Pendekar Cengeng

Karya :

Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Scan djvu : ?

Edited MCH, & nn dimhader

Tiraikasih Website

http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/

http://cerita-silat.co.cc/ http://ebook-dewikz.com

JILID I

DARI dalam rumah ternbok model kuno terdengar suara tangis mengguguk, diselingi rintihan memanggil-manggil nama orang yang sudah sudah menjadi mayat. Sampai seakan suara orang yang menangis itu tak terdengar lagi karena sudah sehari semalam ia terus, menerus menaagis, tanpa rnemperdulikan orang yang melayat. Semenjak jaman dulu, rakyat sudah mengenal kesadaran bergotong-royong sehingga ada pepatah. "Tangis dan tawa lebih cepat terdengar oleh tetangga dekat daripada keluarga jauh."

Rumah itu tempat tinggal keluarga Yu dan yang meninggal dunia adalah kakek Yu. Bukan orang biasa melainkan pendekar tua Yu Tiang Sin yang selama puluhan tahun telah, terkenal di dunta silat, jagoan atau penjahat manakah tidak

mengenal nama julukan Yu kiam sian -(Dewa Pectang Yu)?

Bukan hanya terkenal sebagai seorang pendekat pedang yang selalu membela kebenaran dan keadilan, tetapi juga Yu Tiang Sin terkenal sebagai seorang yang anti kepada pemerintah penjajah.

Pada masa itu seluruh Tiongkok dikuasai bangsa Goan, yaitu kerajaan bangsa Mongol yang dipelopori Jenghis Khan yang terkenal sampai di Eropa. Akan tetapi setelah bangsa Mongol dipimpin Kaisar Kubilai Khan cucu Jenghis Khan. barulah dinasti Goan berdiri dan seluruh Tiongkok dikuasai.

Rakyat yang menderita akibat penyerbuan tentara Mongol, sampai puluhan tahun tertindas, menaruh dendam dan membenci kaum penjajah ini. Akan tetapi disamping orang-orang berjiwa pahlawan seperti pendekar tua Yu, banyak pula bermunculan penjahat pangkhianat bangsa yang tak segan-segan menjual negara dan tanah air demi kedudukan, kemuliaan dan kekayaan.

Puluhan tahun lamanya pendekar Yu tiada, hentinya berusaha untuk membela rakyat tertindas dengan caranya sendiri, yaitu memusubi para pembesar penjajah atau boneka-boneka penjajah, juga raja muda yang bermunculan di dusun-dusun.

Entah berapa banyaknya pengkhianat-pengkhianat yang setelah menjadi pembesar lalu menghina dan menindas bangsa sendiri dibunuh oleh 'Yu-kiam sian. tanyak pula hartawan-

hartawan yang kikir dan jahat tewas di ujung pedang pendekar ini.

Hartawan-hartawan yang menjadi raja muda di dusun-dusun memang banyak sekali yang jahat. Mereka mengandalkan kekayaannya, menindas si miskin dan si lemah, merampas anak bini orang, dan di samping mereka memelihara tukang tukang pukul, juga dengan jalan monyogok pembesar-pembesar seterapat mereka dapat memperalat para pembesar itu.

Sepak terjang Yu Tiang Sin ini tentu saja membuat ia dicintai rakyat yang tertindas dan disegani serta dihormati orang-orang gagah, akan tetapi ditakuti dan dibenci orang-orang dari golongan hitam, setelah berusia tujuh puluh tahun kakek Yu mengundurkan diri dan hidup tenang serta damai di dusun Ki-bun di lembah Sungai Huai.

Di sini ia hidup bersama tiga orang anak dan tujuh orang cucunya, karena semua mantu dan cucunya mernpelajari iltnu silat, maka keluarga Yu ini terkenal sebagai keluarga yang kuat dan disegani.

Ketika Dewa Pedang itu meninggal karena usia tua, semua keluarganya berkabung dan berduka. Akan tetapi yang paling berduka dan tak hentinya menangis dan memanggil-manggil adalah cucunya yang paling bungsu.

Cucu ini bernama Yu Lee dan sejak kecil memang menjadi cucu kesayangan kakeknya. Karena menurnpahkun kasih sayang ini, anak

itupun membalas cinta kasih yang melebihi ayah bundanya sendiri.

Di saat kakeknya rneninggal, Yu Lee baru berusia delapan tahun tahun dan biarpun semua orang menghiburnya, ia tidak mau berhenti menangisi mayat kakeknya.

Rurnah itu sudah diberi tanda berkabung dengan kertas dan kain putih. Jenazah kakek Yu telah dimasukkan peti mati dan ditaruh di ruargan depan.

Di meja sembahyang yang berdiri di depan peti mati, di samping lilin dan asap dupa serta hio mengebul mernenuhi ruangan. Tiga orang putera dan dua arang cucunya yang sudah berusia belasan tahun, menjaga peti mati untuk mewakili kakek Yu dalam membalas penghormatan pengunjung yang berlayat.

Keluarga perempuan setelah menjalankan "upacara berkabung" dengan jarit tangis sedih depan peti mati, lalu masuk ke dalam untuk membantu di dapur mengeluarkan hidangan bagi mereka yang berlayat.

Yang amat mengharukan adalah Yu Lee. Ia tetap saja menjaga pwti mati, biarpun ia dihardik ayahnya sehingga tak bisa menangis keras, tetapi masih bercucuran air mata dan terisak-isak, matanya merah memandang peti mati, tangannya mengelus-elus peti dan bibirnya bergetak-gerak, seakan-akan berbicara dengan kakeknya yang berada di dalam peti !

Sebagai seorang bekas pendekar terkenal tentu saja banyak sahabat yang datang untuk mamberikan penghormatan terakhir pada jenazah kakek Yu. Hilir mudik orang yang datang dan yang pergi, sehingga putera-putera dan cucu menjadi sibuk sekali membalas penghormatan para tetamu.

Pada hari ketika, pagi pagi sekali telah tang seorang tetamu, Sepagi itu hanya Yu Lee yang sudah mendekam di dekat peti mati itu,. Ayah dan saudara-saudaranya segera keluar menyambut tamu itu.

Akan tetapi tamu yang datang kali ini sikapnya luar biasa dan tidak seperti tamu-tamu yang lain. Dia sudah tua, sedikitnya enam puluh tahun usianya. Pakaiannya kasar dan sederhana, di punggungnya terdapat sebuah guci arak berbentuk bulat dengan leher panjang dan mulut tersurnbat kain kuning, di pinggang kiri tergantung sebatang pedang yang gagang dan sarungnya sudah tua dan buruk. Melihat pakaian pendeta dan rambutnya yang digelung dan diikat pita kuning, tentu dia seorang tosu (pendeta Agama To) pengembara.

Tubuhnya kurus kering, mukanya pucat kehijauran dan berbentuk panjang, matanya sipit sekali seakan selalu terpejam. Keadaannya sesungguhnya sangat menyelihkan, tidak sedikitpun membayangkan semangat dan keriangan hidup.

Akan tctapi anehnya mulut kecil yang ompong itu selalu tersenyum dan karena bagian lain dari mukanya tidak memancarkan keriangan maka

senyumnya ini tidak seperti senyum lagi, lebih patut kalau dikatakan menyeringai dan mengejek.

Begitu masuk pekarangan rumah keluarga Yu yang sedang berkabung terdengar ia bernyanyi-nyanyi diseling suara terkekeh-kekeh.

Lain tamu, setelah berhadapan dengan meja sembahyang dan peti mati lantas menyalakan hio dan bersembahyang sebagai penghormatan terakhir, namun tosu ini malah berdiri memandang peti mati dengan matanya yang sipit berkedip-kedip. Kemudian terdengar suara tertawanya bergelak.

'Ha-ha-ha, Yuloheng (kakak tua Yu). Kau benar-benar enak sekali pergi menuju kebebasan derita hidup. Tinggalkan julukan yang kosong melompong, terbebas urusan dunia yang serba palsu. Yu- loheng di waktu hidup berjuluk Dewa Pedang, Ha, ha, ha, bukankah itu nama kosong belaka? Kalau dewa tentunya tidak mengenal mati - hidup, dan pedangmu ..... ha-ha ..ha, mana pedangmu,? Biarpun masih ada, tak ada gunanya lagi. Kau senang Yulobeng sayangnya sebelum pergi tidak pamit lebih dahulu kepadaku

Anak cucu kakek Yu memandang tosu itu dengan muka membayangkan kemarahan. Kakek yang mereka hormati telah meninggal, janazahnya masih berada di dalam. Bagaimana sekarang tosu ini berani terang-terangan rrenghina dengan kata-kata aneh ? Hanya Yu Lee yang tidak merasa heran bahkan tangisnya makin menjadi. Ia seolah-olah membayangkan bahwa tosu itu bercakap-cakap dengan kakeknya, seolah-olah mendengar suara

dan ketawa kakeknya. Akan tetapi, kalau ia memandang peti mati, teringatlah ia bahwa kakeknya yang tercinta telah meninggalkannya.

"Hai bocah! Kau tentunya cucu Yu-loheng. Kenapa menangis? Bocah cengeng kau! Masa dengan terbebas dari hukurnan kau sambut dengan tangis? Bodoh ! Cengeng!" Tosu itu mendelik memarahi Yu Lee kemudian memukul-mukulkan tongkat di atas lantai dan bersenandung. Yang ia nyanyikan sama sekali bukan doa untuk yang mati, dan lagunya malah bernada gembira.

Manusia hidup lunak dan lemas,

kalau mati menjadi kaku dan keras. Segala mahluk dan tanaman hidup

lunak dan lemas,

kalau mati menjadi kering dan getas

(mudah patah)

Kaku dan keras adalah kematian,

lunak dan lemas adalah teman kehidupan.

Tosu itu berhenti menyanyi dan tertawa lagi terbahak-bahak, menurunkan guci araknya. berkata nyaring.

"Yu lobeng, silakan minum arak !" Dia menggerakkan guci araknya dan dari dalam guci yang mulutnya sudah terbuka itu memercik arak yang berbau harum. Kemudian tosu itu mendekatkan mulut guci itu ke rnulutnya dan

terdengar suara menggelogok ketika arak yang berwarna merah masuk ke mulutnya.

Kemudian ia menyimpan kembali guci araknya dan tanpa dipersilakan ia telah duduk di atas sebuah bangku,

Tiga orang putera kakek Yu ini memiliki kepandaian silat yang tinggi namun mereka belum pernah bertemu dengan tosu ini.

Dalam hati mereka marah sekali, namun karena sikap tosu ini tidak memusuhi jenazah ayah mereka, bahkan kata-katanyapun mernbayangkon bahwa ia adalah sahabat kakek Yu.

"Yu loheng, silakan minum arak!" Dia menggerakkan guci araknya dan dari dalam guci yang mulutnya sudah terbuka itu memercik arak yang berbau harum.

Mereka tidak rnengutarakan isi hatinya Hanya mereka tidak tahu bagaimana harus menyebut tamu aneh ini.

Orang lain berlayat untuk berbela sungkawa, akan terapi tosu ini datang seolah-oleh hendak memberi selarnat atas kematian kakek Yu bahkan

mengajak si peti untuk minum arak. Di dunia ini mana ada atutan macam ini. Namun tiba-tiba Yu Lee bangkit dari bawah peti mati di mana tadi ia berlutut, kemudian menghampiri tosu itu dan sambil terisaic-isak, "Orang tua, kakekku sudah tidak dapat menyambutmu .... ia sudah mati.” Sampai di sini tak tahan lagi ia menangis terisak-isak.

"He, bocah menyebalkan! Bocah cengeng ! Siapa bilang Yu loheng mati? Apa kau tahu benar ?”

Yu Lee lupa akan kedukaannya, lupa akan tangisnya. Ia menengadah memandang wajah tosu yang duduk di kursi itu.

Sitosu terkejut. Anak ini wajahnva simpatik, berbentuk bulat seperti bulan purnama, putih bersih. Sepasang matanya yang kini merah karena terlalu banyak menangis itu lebar dan bening. Sinarnya tajam penuh kejujuran dan kemurnian.

“Orang tua, kakekku sudah mati. Banar-benar mati. Ia tak menjawab pertanyaanku dan, tidak bernapas lagi. Kalau tidak mati masa dimasukkan peti mati?” Saking hetannya terhadap sikap dan ucapan tosu itu Yu Lee sampai lupa akan kesedihannya.

"Ha-ha –ha- bocah cengeng! Kau seperti yang tahu saja ! Apa itu mati ? Apa itu hidup? Sebelum hidup dari mana? Sesudah mati ke mana ?"

Sudah tentu bocah berusia delapan tahun itu akan terlongo kebingungan mendengar pertanyaan yang tidak mungkin terjawab oleh orang pandai sekalipun.

"Locianpwe, harap maafkan puteraku yang bodoh ini berani bersikap kurang ajar. Mohon tanya, siapakah locianpwe yang terhormat?" Yu Kai, ayah Yu lee dan sambil menarik tangan puteranya ia menjura penuh hormat kepada tosu itu. Yu Kai adalah putera sulung kakek Yu, seorang berusia empat puluh lima tahun yang peadiam.

Tosu itu sejenak memandang Yu Kai, tiba-tiba tangannya bergerak ke depan, jari telunjuknya menotok ke arah jalan darah di dada Yu Kai. Gerakan ini biarpun dilakukan sambil duduk, namun cepatnya hukan main dan sebelum jari itu menyentuh dada, angin pukulannya sudah menyambar dan Yu Kai merasakan dadanya dingin sekali. Sebagai putera pendekar, teutu saja Yu Kai berkepandaian cukup tinggi.

Karena ia maklum bahwa totokan ini mematikan dan tidak dapat ditangkis, ia cepat menekuk tubuh ke belakang tanpa merobah kedudukan kedua kakinya. Kalau meloncat ia takkan dapat menghindarkan totokan itu. Dengan menggerakkan tubuh melengkung ke belakang, barulah ia dapat menghindarkan bahaya.

Setelah tubuh atasnya terhindar dari serangan, baru kedua kakinya menekan lantai dan tubuhnva mencelat ke belakang berjungkir balik membuat salto dua kali dan kakinya menginjak lantai 1agi dengan ringan.

“Ha, ha, ha, tua bangka Yu, a1angkah kikirnya. Mempunyai kepandaian kalau tidak ditinggalkan kepada anak cucu atau murid, untuk apa kau bawa pergi ke lubang kubur ? Kau terkenal sebagai

Dewa Padang, namun puteramu hanya begini saja kepandaiannya, sungguh memalukan....... memalukan !"

Sementara itu Yu Kai marah bukan main mendengar ejekan ini namun ia maklum bahwa tosu ini mengejek bukan untuk menyombong. Dalam segebrakan tadi, kalau tosu ini menghendaki, nyawanva pasti sudah menyusul ayahnya. Biarpun ia sudah mengelak dengan gerak Siluman Naga Berjungkir Balik, sebuah gerakan yang sukar dari hebat, namun masih kalah cepat oleh si tosu aneh.

Buktinya baju bagian dadanya, tepat di jalan darah yan-goat-hiat telah berlubang sebesar ujung jari. Jelas bahwa tosu itu hanya mengujinya. Namun sungguh keterlaluan tosu itu, menguji sambil menghina.

Sesabar-sabarnya Yu Kai, karena baru berduka dan berkabung, kini dihina orang, darahnya mendidih dan memberi tanda dengan matanya pada dua orang adiknya untuk mengusir tosu ini.

Para tetangga yang sudah berdatangan melihat pula kejadian tadi. Mereka menjadi gelisah dan makin banyaklah tetangga yang berdatangan sambil berbisik-bisik.

"Hei, kakek tua!" Tiba tiba Yu Lee sebelum dapat dieegah ayahnya sudah meloncat maju dan membusungkan dada di depan tosu ini.

"Kau berani menghina ayahku? Orang gagah macam apa kau ini? Setelah kakekku tak ada, baru kau berani bikin ribut. Kalau kakekku masih

hidup, sekali bergerak kau tentu roboh........ " Tiba tiba anak itu menangis, karena kalimatnya yang terakhir ini mengingatkan ia kembali bahwa kakeknya sudah mati!

Tosu itu sejenak memandang kagum, lalu tertawa. "Ha-ha ha, engkau mewarisi kegagahan kakekmu, sayang kau cengeng ! Yu-kiam Sian mana mau bertanding denganku ? Siauw-bin-mo (Setan Tertawa) Hap Tojin adalah sahabat baiknya, ha-ha-ha !"

Mendengar disebutnya nama Hap Tojin yang berjuluk Siauw-bin-mo, Yu Kai dan adik-adiknya terkejut sekali.

Nama ini adalah nama seorang tokoh di dunia kangouw. Ayah mereka pernah bercerita bahwa Sianw-bin-mo Hap Tojin adalah teman seperjuangannya. Seorang pendekar yang lihai. Dan karena sepak terjangnya rnembasmi orang-orang jahat selalu dilakukan dengan tertawa-tawa kaum penjahat rnemberinya julukan Siauw-bin-mo atau Setan Tertawa.'

Pada saat itu terdengar suara ketukan keras. Ketukan berirama yang datang dari luar pekarangan. Keras sekali ketukan itu seperti ketukan sebuah martil besar pada besi landasan.

Semua orang menengok keluar dan tampak-lah seorang hwesio (rendeta Buddha) bertubuh pendek gemuk, perutnya bulat seperti gentong, kepalanya yang bundar itu gundul kelimis. Tubuh atasnya telanjang bingga tampak sebagian perutnya yang besar dan buah dadanya yang bergantung. Tubuh bawahnya terbungkus kain yang berwarna kuning.

Hwesio ini mcmegang sebatang tongkat dan suara ketukan nyaring itu adalah suara tongkat yang memukul tanah berbatu. Begitu masuk pekarangan hwesio itu menggerutu tetapi suaranya nyaring dan parau.

"Mengapa ada suara gelak tawa, mengapa orang dapat bergembira sedangkan dunia ini selalu terbakar ? Kenapa kau tidak cari pelita, wahai engkau yang berselubung kegelapan ?" Apa yang ia ucapkan dengan nada nyanyian itu adalah sebuah ayat dari kitab suci "Dhamma Pada" kitab Agana Buddha.

"Ha-ha-ha, Tho- tee-kong (Malaikat Bumi)! Kalau semua manusia ini pemurung seperti engkau, matahari dan bulan menjadi gelap sinarnya ! Ha-ha-ha !" sitosu mengejek. Kembali Yu Kai dan adik-adiknya terkejut memandang hwesio gundul itu.

Nama julukan Tho tee- kong sudah lama mereka dengar dan baru kali ini melihat orangnya. Menurut penuturan mendiang ayahnya. Tho-tee kong ini bernama Liong Losu, hwesio perantau yang berilmu tinggi.

Karena bentuk tubuh dan kelihaiannya maka dunia persilatan memberi julukan Malaikat Bumi. Seperti juga Siauw-bin-mo, Hap Tojin hwesio ini adalah bekas teman seperjuangannya ayah mereka.

Hwesio itu memandang kepada sitosu !alu menggeleng-gelengkan kepala dan keningnya berkerut. Kemudian ia berkata.

"Omitohud ! Hap- to-yu (sababat Hap) sejak..dahulu masih juga belum mendapatkan jaIan teraug !" Setelah berkata hwesio ini lalu menghampiri meja sernbahyang dan menjura dengan hormat ke arah peti mati. Perbuatan ini segera, dibalas oleh Yu Kai dan adik-adiknya. Dengan suara nyaring tapi parau hwesto ini berkata,

'"Yu ticu (orang gagah Yu), sungguh menyedihkan sekali orang gagah dan baik seperti sicu meninggalkan dunia yang masih sangat membutuhkannya. Terlalu banyak orang jahat di dunia ini sampai penuh berdesak-desakan. Alangkah sukarnya mencari orang baik seperti sicu. Dunia amat kehilangan dengan meninggalnya sicu ...... omitohud!"

Mendengar ucapan hwasio ini Yu Lee kembali menangis mengguguk sambil memeluk peti mati kongkongnya. "Kongkong ! Kenapa kongkong mati sebelum aku kuat menggantikan kongkong menjadi orang yang berguna ?" demikian anak ini berkata sambil menangis.

Liong Losu mengangkat muka memandang. Matanya bersinar kagum memandang kepada Yu Lee. Ia mengangguk. "Siauw kongcu (tuan kecil) ini betulkah cucu Yu sicu ?"

Yu Kai maju memberi hormat, "Betul dugaan losuhu, Lee-ji (anak Lee) ini adalah cucu yang bungsu. Dan putera tecu (saya-murid) yang bungsu."

Liong Losu mengangguk-angguk.

"Siauw-kongcu anak baik, kecil-kecil sudah mengenal kebaktian dan kegagahan.”

"Gagah berbakti apa ?" Tiba-tiba Siauwbin. ma Hap Tojin tertawa mengejek. “Dia bocah cengeng, dengan yang tua bangka Tho-teekong Liong Losu bocah ini benar-besar cocok. Keduanya tukang mengeluh dan menangis, menjemukan benar? Di dunia ini mana ada-orang jahat? Semua orang baik, hanya karena bodoh maka menyeleweng dari kebenaran. Kalau sudah sadar tentu kembali ke jalan yang benar. Yang jahat bukan orangnya tetapi penggodanya. Lempar semua penggodanya maka manusia takkan tergoda, takkan ada kejahatan. Buang semua emas, takkan ada lagi maling emas. Setelah hidup, mengapa banyak mengeluh? Kalau dengan menangis atau tertawa keadaan tidak bisa berubah, mengapa tidak memilih tertawa. Dengan tertawa menyambut yang baik tentu akan terasa lebih nikmat. Dan dengan tertawa menyambut yang jelek; tentu akan berkurang penderitaannya. Bagi seorang laki-laki air mata lebih mahal daripada darah. Kau mau apa lagi Tao-teekong tua bangka gundul? Ha-ha-ha!"

"Omitohud! To-yu (sahabat) tersesat jauh sekali. Sayang, sungguh sayang. Siapa bilang hidup adalah kesenangan? Hidup adalah sengsara, karena siapa terlahir, tentu akan mengalami segala macam penderitaan, kepahitan hidup, kekecewaan, kedukaan, sakit dan mati. Yang dapat mengatasi kematian dan kelahiran barulah bahagia. To yu tertawa, hal itu hanyalah palsu belaka sebagai kedok untuk menyarnbunyikan penderitaan yang

sebenarnya. Mengapa berpura-pura tertawa kalau bathin menangis?"

Perdebatan antara dua orang aneh ini makin menjadi. Karena yang mereka bicarakan adalah urusan kematian dan amat mendalam maka Yu Kai dan adik adiknya tak berani mencarnpuri percakapan mereka.

Karena itu mereka menabiarkan saja dua orang tua itu berbantahan. Dan mereka sibuk menyambut tamu-tamu lain yang berdatangan untuk memberi penghormatan terakhir kepada jenazah Yu Tiang Sin.

Ketika melihat datangnya seorang pengemis tua di antara para tamu, Yu Kai segera menyambutnya sebab rnengira pengemis ini seorang tokoh besar persilatan yang mengenal ayahnya. Akan tetapi kakek pengemis ini tidak menghampiri meja sembahyang melainkan segera duduk di atas tanah dan menundukkan muka sambil menggaruk-garuk punggungnya.

Kepala pengemis itu tertutup sebuah topi lebar yang butut sehingga mukanya tersembunyi di baik topi lobar itu.

Rambutnya sudah putih semua, tubuhnya kurus kering dan pakaiannya penuh tambalan sobekan di sana-sini memperlihatkan kulit yang keriput dan tulang yang menonjol. Sepatu rumput yang menutupi kedua kakinya juga sudah butut.

Sewaktu berja1an masuk tadi ia dibantu oleh tongkatnya yang terbuat dari bambu dan kini tongkatnya melintang di pangkuannya.

Keadaannya jelas membayangkan bahwa ia seorang pengemis yang hidupnya sangat sengsara dan agaknya sering menderita kelaparan. Tak ada hal yang aneh dan rnencurigakan pada diri kakek ini hingga para tamu tidak ada yang memperhatikannya. Melihat sikap pengemis itu Yu Kai pun akhirnya menganggap dia bukan tamu melainkan seorang pengemis biasa, maka dia tak memperhatikannya lagi.

Tidak demikian dengan Siauw bin-mo Hap Tojin dan Liong Losu. Karena pengemis itu berjongkok di dekat meja mereka, keduanya memandangnya dan menghentikan perbantahan mereka lalu Hap Tojin rnenegurnya.

"Eh, lokai (pengemis tua), orang mengemis sepatutnya mendatangi orang yang sedang merayakan perkawinan dan bukan orang yang berkabung! Di tempat kematian ini mana ada makanan lebih?" Tosu itu tertawa-tawa sehingga banyak tamu yang mungerutkan kening. Tertawa tawa di waktu melayat benar-benar merupakan perbuatan yang tak sopan.

Sebaliknya Liong Losu melihat pengemis ini seraya berkata,

“Nah kau lihatlah baik-baik, to yu. Seperti pengemis ini, bukankah ia rnenderita dalam hidup? Sudah tua bangka dan berpenyakitan, masih menderita kelaparan dan hidup terhina sebagai pengemis. Tidak kasihankah kau melihat penderitaan manusia ini?”

"Menderita apa ? Dia senang ! Lebih senang dari orang lain. Dia tua, apa kau kira orang muda lebih

senang dari pada orang tua. Dia miskin, apa kau kira orang kaya lebih senang dari pada orang miskin? Dia kurus, apa kau kira orang gemuk seperti kau ini lebih senang dari pada orang kurus ?"

Kembali dua orang ini berbantahan, tanpa menghiraukan lagi kepada sipengemis tua itu.Tiba-tiba pengemis itu menarik napas panjang dan berkata.

"Apakah itu baik? Apakah itu jehat? Manusia tidak baik, juga tidak jahat. Kebaikan yang dipuji orang bukan kebaikan lagi. Kejahatan yang dicela orang belum tentu kejahatan. Siapa menciptakan baik dan jahat? Orang! Siapa menciptakan susah dan senang? Orang. Semua itu sebetulnya tidak ada. Adanya karena dipaksakan orang, oleh orang yang memang suka mengada-ada! Semua kosong kelihatannya berisi akan tetapi kosong. Yang kosong sebetulnya penuh isi. Aneh tapi tidak aneh. Benar tapi salah juga! Heh .... " pengemis itu menghela napas lagi. Lalu bangkit dan jalan perlahan dibantu tongkatnya. Setelah berdiri baru tampak mukanya. Muka tua yang keriputan, muka yang terlalu tua untuk hidup, Usianya sudah seratus tahun lebih.

Tosu dan hwesio itu saling pandang. Sebagai dua orang ahli kebatinan, mereka mendengar ucapan pengemis tadi seperti halilintar menggelegar di angkasa. Mereka sekaligus tunduk, takluk merasa terkalahkan. Keduanya segera berdiri hendak menyusul, akan tetapi ketika memandang keluar kakek itu sudah lenyap,

seakan-akan ditelan bumi. Keduanya menghela napas. Siauw-bin-mo yang sadar lebih dahulu berkata sambil tertawa.

"Dalam segebrakan kita runtuh, ha-ha-ha! Dapatkah kau menduga, siapa dia?”

Hwesio gendut itu menggelengkan kepala. "Pinceng (aku) tidak tahu. Akan tetapi sinar matanya........ hebat !"

Makin siang makin banyak tamu yang datang berlayat kepada jenazah kakek Yu. Akan tetapi setelah lewat tengah hari tamu-tamu mulai meninggalkan tempat itu dan setelah senja rumah itu menjadi sepi.

Anehnya tosu dan hwesio itu masih saja bercakap-cakap. Diam-diam para pelayan merasa mendongkol. Sudah dua kali mereka menyuguhkan hidangan pada dua pendeta ini.

Yang paling menjemukan adalah si hwesio yang tidak pantang makan daging dan arak. Tetapi Yu Kai dan adik-adiknya maklum bahwa kedua pendeta ini adalah orang yang ber-ilmu, mereka tetap bersikap hormat sambil menduga-duga mengapa kedua orang ini tetap berada di situ ? Mereka mulai gelisah dan menduga pasti akan terjadi sesuatu, maka mereka bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Orang-orang mulai menyalakan lampu, malam itu malam terakhir menjaga peti mati, karena besok pagi peti mati itu akan diberangkatkan ke kubur. Setelah melakukan upacara sembahyang Yu Kai dan adik-adiknya menjaga peti mati. Karena

khawatir kalau anak anak mereka sakit, Yu Kai memaksa anak-anak masuk dan mengaso di dalam rumah.

Yu Lee yang takut kepada ayahnya terpaksa juga meninggalkan peti mati sambil menengok peti mati itu beberapa kali. Kini yang menjaga peti mati hanya Yu Kai dan adik-adiknya serta tosu dan hwesio yang duduk menghadapi meja hidangan dan arak.

Tak lama kemudian berkelebat bayangan hitam dan tahu-tahu di depan peti mati telah berdiri dua orang. Yang seorang berumur lima puluhan, bermuka kuning bertubuh tinggi besar. Di punggungnya tampak sebatang golok besar, Orang kedua seorang wanita, usianya empat puluh tahun, dimukanya yang putih dan cantik itu tampak goresan pedang, dari pipi kanan sampai ke dagu sehingga muka yang cantik itu tampak menyeramkan.

Wanita cantik ini membawa sebatang pedang di pinggang kirinya. Begitu tiba di depan peti, kedua orang ini memandang peti mati dengan mata beringas. Yang lelaki berkata, suaranya menyeramkan.

“Yu Tsang Sin, kami berjanji sepuluh tahun akan mengadakan perhitungan. Malam ini tepat sepuluh tahun. Siapa kira kau tidak menepati janji dan telah mati. Hendak kulihat apakah kau benar-benar mampus ataukah hanya berpura-pura mati karena takut akan pembalasan kami?"

Setelah berkata demikian laki-laki muka kuning ini melangkah maju. Tangan kanannya bergerak hendak memegang peti mati.

Yu Kai dan adik-adiknya yang menjaga peti mati dan tadinya sudah bersiap.siap hendak membalas penghormatan orang mendadak menjadi terkejut mendengar ucapan itu. Yu Kai segera melompat berdiri diikuti kedua orang adiknya dan berkata,

"Tahan dulu ! Siapapun tidak boleh mengganggu peti ayahku!”

Laki laki muka kuning ini menahan tangannya lalu memandang kepada Yu Kai dan adik-adiknya. Dua orang adik Yo Kai bernama Yu Liang berusia empat puluh tahun dan Yu Goan tiga puluh tahun. Seperti Yu Kai mereka juga telah menerima gemblengan ilmu silat tinggi dari ayahnya. Akan tetapi', karena kurang berbakat, maka ilmu silatnya tidak sebaik Yu Kai yang berwatak pendiam.

"Hemm, kalian ini tentunya putera situa Yu bukan? Bagus, ayah harimau anaknya harimau pula. Tetapi kami bukan orang yang suka mengganggu harimau, kecuali harimau yang pernah mencakar kami. Aku mau melihat muka Yu Tiang Sin tidak perduli kau membolehkan atau tidak!"

Setelah berkata si muka kuning melanjutkan gerakan tangannya ke arah peti mati.

"Manusia jahat jangan kurang ajar!" tiba-tiba Yu Goan tidak dapat menahan sabarnya lagi. Ia

menerjang ke arah lambung kiri si muka kuning itu. Hebat sekali pukulan ini dilakukan dengan pengerahan tenaga dalam yang dahsyat. mengarah bagian lemah tubuh lawan.

“Bagus Yu Liang Sin, bukan aku yang menghina orang muda, tapi anakmu yang menyerangku!" si muka kuning berkata sambil menangkis dengan tangan kirinya, sedang tangan kanannya tergerak terus ke arah peti mati.

Terdengar suara keras, dan berbareng dengan terbongkarnya tutup peti mati, tubuh Yu Goan terlempar sampai tiga meter dan roboh di atas lantai.

Yu Kai terkejut. Kemarahannya meluap. Orang telah menghina ayahnya. Jenazah yang sudah tiga hari tiga malam itu tercium bau tidak sedap. Dia maklum betapa lihai lawan ketika menangkis serangan Yu Goan, dengan gerakan sedikit membetot, Yu Goan sudah terlempar jauh, dan berbareng dengan itu tangan kanan si muka kuning itu sekali memukul dengan jari terbuka sudah dapat membongkar tutup peti mati yang rapat dan amat kokoh kuat itu. Dapat dibayangkan berapa hebat tenaga dalam si muka kuning ini.

Namun Yu Kai tidak sembrono seperti adiknya. Ia cepat melangkah maju dan bertanya, "Siapakah tuan berdua yang tidak berpribudi ini ? Dan apa dosa mendiang ayah kami sehingga setelah meninggal dunia masih mengalami penghinaan tuan?"

Si muka. kuning mendengus. Sikap Yu Kai membuat ia tidak berani memandang rendah.

Setetah memandang dengan penuh selidik, lalu berkata. "Aku adalah Kim to (Golok Emaa) Cia Koan Hok, dan dia isteriku Bi-kiam (Padang Cantik) Souw Kwat Si. Sepuluh tahun yang lalu ayahmu telah mencampari urusan kami yang tidak ada sangkut pautnya dengan dia, sehingga melukai kami berdua. Sayang. kiranya ayahmu telah benar-benar mampus dan rnenyiarkan bau busuk!”

“Keparat ! Tutup mulutmu bentak Yu Liang yang marah sekali. Tetapi tiba-tiba terdengar desir angin menyambar, Yu Liang cepat mengelak. Dan sebatang piauw (pisau rahasia) menyambar di atas kepalanya.

"Perempuan keparat! Ia memaki sambil menerjang penyerangnya tadi.

Bi-kiam Souw Kwat Si tersenyum mengejek dan menangkis. Begitu kedua tangan bertemu secara aneh jari tangan nyonya itu sudah menotok jalan darah di pergelangan tangan. Yu Liang terkejut, ia berusaha mengelak dan menarik kembali lengannya.

Untung ia bisa bergerak cepat sehingga lengannya tidak tertotok secara tepat, hanya kesemutan saja. Terlambat sedikit saja tentu tangannya akan lumpuh.

"Hi-hi-hi, kau terkejut ?” tanya si nyonya sambil tersenyum lebar. Kalau saja tidak ada guratan bekas luka dari pipi ke dagu tentu senyum itu akan kelihatan manis. Pandangannya tajam penuh arti, mata seorang perempuan genit !

Memang diantaaa saudara-saudaranya, Yu Liang adalah yang paling tampan. Mukanya bundar, alisnya tebal, hidungnya mancung. Jauh lebih tampan dibanding dengan si muka kuning.

*Sayang ayah dulu tidak menggurat lehermu sampai putus !" bentak Yu Liang marah. Ia mulai dapat menduga mengapa wanita ini bermusuhan dengan ayahnya. Jelas wanita ini bukan orang baik-baik. Sambil membentak ia menerjang dengan pukulan bertubi-tubi, namun sambil tertawa perempuan ini rnengelak dengan gerakan lincah sekali.

Melihat adiknya sudah bertanding melawan musuh, Yu Kai juga tidak tinggal diam dan berseru. "Ayah sudah meninggal tetapi masih ada puteranya yang tidak akan mundur melawan penjahat !"

“Bagus !' Kim-to Cia Koan Hok miringkan tubuh menghindarkan pukulan Yu Kai yang meluncur ke arah dadanya dan pada detik berikutnya ia balas menusuk ke arah iga lawan.

Yu Kai terkejut, sodokan jari itu bukan main-main, karena itu adalah jurus (Dewa Menunjuk Jalan) yaitu menggunakan dua buah jari menutuk jalan darah yan-goat-biat di bawah ketiaknya. Cepat-cepat dia menurunkan pangkal lengannya, rnenggunakan siku memapaki tangan lawan sambil memukulkan tangan kiri ke pelipis kanan lawan.

"Eh, kau boleh juga !" Si muka kuning berseru merendahkan tubuh lalu mengirim tendangan secara tiba-tiba.

Diserang seperti ini, Yu Kai meloncat mundur, namun lawannya mendesak terus dengan gerakan Lian-hoan-twi yaitu ilmu tendangan bertubi-tubi dengan kedua kaki bergantian. Ia segera mundur dengan langkah Tui-po-lian-hoan (Mengundurkan Kaki Bcrantai) sambil menungkis dan berusaha menangkap kaki lawan. Dengan demikian keadaan menjadi berbalik.

Biarpun kelihatannya menyerang namun bahaya berada di pihak si penyerang. Karena sekali saja kakinya tertangkap, celakalah ia. Si Golok Emas ternyata lihai sekali karena ia segera merobah gerakan kakinya dengan serangan pukulan sehingga Yu Kai repot untuk menangkisnya. Setiap kali lengannya menangkis, ia merasa tubuhnya tergetar dan lengannya nyeri, pertanda bahwa ia masih kalah tenaga.

Sementara Yu Liang yang melawan nyonya itu segera terdesak setelah wanita itu melakukan pertyerangan cepat. Gerakannya benar-benar cepat seperti burung walet menyambar-nyambar.

Baru belasan jurus saja Yu Liang sudah kena terpukul membuat ia terhuyung-huyung.

Namun Yu Liang tidak gentar. Ia lalu menyerang lagi penuh kemarahan. Yu Goan yang tadi terbanting roboh, kini bangun dan menerjang membantu adiknya. Namun biar dikeroyok dua, Souw Kwat Si masih tertawa-tawa mengejek dan tubuhnya berkelebatan menyerang kepada kakak beradik itu.

Keributan di ruang depan ini agaknya menimbulkan panik di dalam rumah. Semua

pelayan dan anak isteri tiga saudara Yu bersembunyi di dalam kamar. Biarpun mereka ini keluarga pendekar, namun mereka ini hidup tenteram dan baru kali ini mereka melawan musuh yang datang menyerang.

Tetapi Yu Lee menyelinap keluar dan berlari ke ruangan depan. Melihat peti mati terbuka ia lari mendekati dan menjenguk ke dalam peti mati.

"Kong- kong, ah, kong-kong .... ada orang .... yang mengganggu tempat tidurmu, kenapa kau tidak pukul mereka? Kong-kong, kau .... sudah ..... kau sudah mati ...... " anak itu menangis keras. Kemudian ia menengok ke arah mereka yang berkelahi.

Ia baru mempelajari dasar-dasar ilmu silat maka tidak tahu bagaimana keadaan ayah dan kedua pamannya. Hatinya ingin membantu namun ia dimarahi ayahnya. Kemudian ia berlari masuk dan tak lama kemudian kembali sambil membawa tiga batang pedang.

“Ayah,Paman! Mari gunakan pedang memukul penjahat !" teriaknya.

Memang Yu Kai den kedua adiknya sudah terdesak, rnaka teriakan ini mengingatkan mereka. Juga teriakan anak itu menarik perhatian kedua orang lawan sehingga ketiganya mendapat kesempatan mundur.

"Lee-masuklah!” seru Yu Kai setelah menerima pedangnya. Kemudian bersama adik-adiknya ia sudah meloncat maju lagi menghadapi lawan. Kim-to Cia Koan Hok tertawa lalu menghunus goloknya

yang mengeluarkan sinar menyilaukan. Itulah Kim-to golok emas yang membuat namanya terkenal.

Sepuluh tahun yang lalu Kim-to Cia Koan Hok terkenal sebagai seorang perampok yang ganas, disamping isterinya Bi-kiam Souw Kwat Si yang memiliki ilmu kepandaian setingkat dengan suaminya. Akan tetapi semenjak suami isteri ini roboh di tangan Yu kiam-sian, mereka menghilang dari dunia kang ouw tidak mendengar lagi nama mereka.

Melihat suaminya menghunus golok emasnya, Bi-kiarn Souw Kwat Si tertawa. Suara ketawanya merdu.

“Eh-eh, untuk menghajar anak.anak ini perlukah menggunakan senjata?”

Akan tetapi tiba-tiba wanita ini meloncat ke samping, menghindarkan diri dari serangan pedang yang gerakannya cepat dan kuat. Ia terkejut melihat serangan Yu Kai ini dan ia tahu bahwa menghadapi pedang lawan ini, ia tidak boleh main main, cepat tangan kanan.nya tergerak dan "sring !" sebatang pedang sudah berada di tangannya.

Mendiang Yu Tiang Sin terkenal karena ilmu pedangnya sehingga ia mendapat julukan Dewa Pedang. Sayang bahwa ketiga puteranya kurang berbakat hingga belum dapat mewarisi seluruh kepandaiannya. Apa lagi ilmu pedangnya yang luar biasa amat sukar dipelajari, putera-puteranya belum dapat menguasai sepersepuluh bagian ilmu ini. Ilmu pedang yang mengangkat nama Yu Tiang Sin ini disebut Ngo-heng-lian-hoan.kiam.

Ilmu pedang ini berdasarkan Ngo-heng yaitu lima unsur yang saling menghidupkan dan saling mematikan (api-air-kayu-logam-tanah) maka di datamnya mengandung perobaban.perobanan yang tidak terduga, dan penggunaan tenagapun berselang-saling tenaga Yang-kang (tenaga kasar) dan Im-kang (tenaga lemas).

Sipat inilah yang membuat Ngo-heng lian hoan kiam sukar dipelajari, dan hanya dapat dipelajari oleh orang yang sudah tinggi tenaga lweekangnya, semua terdiri dari seratus tujuh puluh duajurus, dibagi dalam tiga tingkat.

Tiga orang putera Dewa Padang itu hanya menguasai dua puluh jurus saja, tingkat pertamapun belum habis.

Namun setelah mereka memegang pedang ternyata keampuhan ilmu pedang Ngo-heng-tian hoan-kiam mengagumkan. Tiga batang pedang itu mengeluarkan angin yang keras dan begitu menerjang maju, suami isteri itu terhuyung ke belakang ! Sayang sekali ketiga saudara yang mempunyai ilmu pedang hebat itu belum mempunyai tingkat selanjutnya, hingga mereka hanya mampu mendesak tanpa mampu memperoleh kemenangan. Karena pada dasarnya mereka memang kalah tenaga dan kalah pangalaman. Setelah suami itu bertahan puluhan jurus, mereka bertiga mulai terdesak!

"Ha ha ha ! Begitu sajakah ilmu pedang anak-anaknya si Dewa Pedang? Kalau sungguh tak tahu malu si tua bangka she Yu berani menggunakan juIukan Dewa Pedang !" seru Kim-to Cia Koan Hok

yang telah menyelami tingkat kepandaian lawan. Iapun lalu menggelakkan kim-to sambil mengerahkan tenaga, membabat pedang Yu Liang.

"Trang!" Pedang Yu Liang terlempar dan berbareng dengan itu pedang Yu Goanpun terlempar oleh pedang Bi-kiam Souw Kwat Si, Tidak hanya di situ gerakan suami isteri ini. Golok dan pedang berkelebat dan Yu Liang bersama adiknya roboh dengan pundak dan paha terluka. Untung mereka masih bisa berkelit, kalau tidak tentu binasa. Lukanya tidak berat namun cukup membuat mereka tidak bisa melawan lagi.

Yu Kai menggigit bibir dan memutar pedang cepat sekali. Sedikitpun ia tidak mundur meskipun suami isteri itu bukan tandingannya. Ketika pedangnya meluncur dengan lingkaran besar, dari kanan kini golok emas dan pedang lawannya mengurung kemudian menjepit. Ia masih berusaha mengerahkan tenaga ke tangannya lalu menggetarkan pedang supaya ter]epas, namun sia-sia bahkan terdengar suara "krek!" dan tahu tahu pedangnya patah menjadi dua, ia hendak meloncat mundur namun terlambat, karena pedang wanita itu telah menyambarnya, sehingga pakaian dan kulit di pangkal lengan kirinya terbabat sedikit.

Darah keluar dan tubuh Yu Kai terhuyung-huyung ke belakang.

“Ayah!" Sesosok bayangan kecil berkelebat dan tahu-tahu Yu Lee sudah berdiri di depan orangtuaya melindurigi ayahnya dan menantang suami isteti itu dengan air mata bercucuran, tetapi muka dan dadanya diangkat, sedtkitpun tidak

takut. "Jangan bunuh ayahku ! Hayo, kalau kau betul-betul gagah, boleh bunuh aku !" teriaknya dengan nyaring.

"Huh !" Kim-to Cia Koan Hok mendengus. "Aku tak butuh kepala kecilmu, yang aku butuhkan kepala Yu Tiang Sin." Ia tidak memperdulikan Yu Lee dan melangkah ke arah peti mati dengan golok di tangan. Ia agaknya hendak momenggal kepala jenazah Yu Tiang Sin dan hendak membawanya pergi.

"Tidak boleh ganggu kongkong !" Yu Lee berteriak sarnbil maju, lalu memukul perut Kim.to Cia Koan Hok.

"Lee jie mundur !" teriak Yu Kai kaget. Namun terlambat, karena tahu-tahu kaki bekas perampok ini menendang.

Tubuh Yu Lee terlempar ke atas dan masih bagus baginya, karena Kim to Cia Koan Hok yang merasa kagum melihat keberanian bocah ini tidak mau menendang untuk membunuhnya, melainkan hanya melontarkan tubuh anak itu dengan kaki.

"Omitohud!" Tiba-tiba terdengar suara menyebut nama Buddha dan sebatang tongkat bergerak menerima tubub Yu Lee, menahannya hingga tidak sampai terbanting keras di tanah. Ternyata Tho-tee.kong tiong Losu yang menolongnya itu.

Adapun si Golok Emas dengan beringas terus membacokkan goloknya ke arah leher jenazah Yu Tiang Sin.

"Trang !”

Si Golok Emas terkejut sekali karena goloknya tertahan dan hampir saja terlepas dari pegangannya. Ketika melihat bahwa yang menangkis goloknya adalah seorang tosu yang memegang pedang buruk, ia cepat mundur sambit menjura dengan hormat dan berkata, "Mohon tanya, siapakah totiang dan mengapa mencegah aku membalas sakit hati yang sudah terpendam sepuluh tahun lamanya ?"

Penangkis golok itu ternyata Siauw bin-mo Hap Tojin. Mendengar pertanyaan itu ia tertawa bergelak.

"Ha- ha- ha, bocah sombong sungguh tidak tahu diri. Dengan kepandaianmu yang cetek ini bagaimana kau berani menghina jenazsh Yu Tiang Sin? Sedangkan pedang bututku inipun belum dapat menandingi Dewa Pcdang. Apa lagi golokmu pemotong babi itu! Aku Siauw-bin.mo paling tidak suka melihat bocah sombong!"

Kim-to Cia Koan Hok tentu saja pernah mendengar nama ini, diam diam ia terkejut. Tapi ia tidak takut. Karena tahu bahwa tosu ini membela musuh besarnya. Ia lalu memutar

Si Golok Emas terkejut sekali karena goloknya tertahan dan hampir saja terl.pas dari pegangan.

goloknya, rnenyerang dengan dahsyat,

"Ha-ha ha . ... . manusia tidak tahu diri!"

Hap Tojin tertawa, pedangnya berkelebat dan sekali lagi terdengar suara beradunya senjata, disusul seruan kaget Kim to Cia Koan Hok karena goloknya terlepas dari tangannya. Dengan muka merah saking geram dan mainnya ia mengambil goloknya- Dan tanpa perdulikan lawan yang mentertawakan ia kemudian menerjang lagi dengan hati-hati. Melihat lihainya tosu yang bertanding melawan suaminya. Souw Kwat Si segera meIoncat maju hendak membantu.

Akan tetapi tiba-tiba sebatang tongkat telah meluncur ke depan kakinya. Bi-kiam Souw Kwat Si memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang tinggi, namun karena tidak rnenyangka sama sekali, kakinya terjegal dan ia terhuyung-huyung hampir jatuh. Baiknya ia cepat mematahkan dorongan ini dengan meloncat ke alas hingga dapat menguasai kembali keeimbangan tubuhnya.. Cepat ia memutar tubuh sambil rnenyabetkan pedang.

Kiranya di belakangnya berdiri seorang hvvesio gendut yang tengah memandangnya. Hwesio ini menggeleng-gelengkan kepala, menarik napas panjang dan berkata.

*Orang sudah mati masih dicari hendak diganggu. Sungguh merupakan dosa besar. Sebelum terlambat mengapa tidak insaf dan pergi agar tidak menumpuk dosa ?"

Bi kiam Souw Kwat Si tahu bahwa hwesio gundul inipun yang tadi menghalanginya dengan

tongkat panjang itu. Ia marah sekali, "Hwesio gundul! Tugasmu hanya menyembabyangkan si mati agar rohnya dapat pengampunan di akherat. Sekarang mengapa engkau ikut campur urusan kami?"

“Omitohud! Pinceng tidak mencampuri urusan kalian, hanya memberi nasehat kepada toanio (nyonya) agar jangan tersesat. Orang berdosa yang insyaf akan dosanya kemudian bertobat, itulah jalan yang baik. Akan tetapi apa bila orang berdosa itu seakan-akan tidak tahu dosanya dan melanjutkan kesalahannya yang dikiranya benar, aduh sangat kasihan sekali orang semacam itu.”

"Ha-ha-ha Tho-tee-kong, apa kau mau berkhothah?" tiba tiba Hap Tojin yang masih melawan si Golok Emas tertawa seenaknya.

Mendengar disebutnya julukan hwesio ini nyonya itu kaget dan tahu bahwa hwesio itu bukan orang sembarangan dan rnenjadi musuh para penjahat. Maka tanpa banyak cakap lagi pedangnya berkelebat menusuk ke arah tenggorokan hwesio itu.

Tho-tet-tong tidak mengelak, dan begitu pedang sudah dekat dengan lehernya, tongkatnya menotok ke depan dengan gerakan cepat sekali.

Bi- kiam Souw Kwat Si terkejut. Kalau ia meneruskan serangannya, tongkat lawan tentu akan lebih dulu menghantam pangkal lengannya yang memegang pedang. Terpaksa ia mengelak sambil menarik lengannya dan dari samping ia membabatkan pedangnya ke arah pinggang lawan. Gerakan ini selain indah juga dahsyat dan

berbahaya. Inilah yang disebut jurus Sin-liong-tianw-wi (Naga Sakti Menyabatkan Ekor) cepat dan kuat gerakannya.

"Omitohud .... pedangmu ganas sekali!" Seru si hwesio kagum. Dari gerakan ini terbukti bahwa nyonya ini benar-benar memiliki kepandaian yang tinggi.

Tidak heran kalau putera-putera kakek Yu bukan lawan suami isteri ini. Karena sambaran pedang itu berbahaya. Tho-tee.kong lalu menekan tongkat ke lantai dan tubuhnya loncat ke atas, di belakang tongkat.

"Trang !" pedangnya itu menghantam tongkat dan membalik. Nyonya itu kaget, telapak tangannya serasa diiris pisau. Celakanya pada saat itu, tongkat lawan menyambar ke arah kepalanya.

Tongkat itu mempunyai hiasan kepala naga yang kini akan menyarnbar batok kepala. Nyonya muda itu mengeluarkan keringat dingin, terpaksa ia membuang diri ke atas lantai terus bergulingan.

Celaka baginya, tongkat itu terus membayangi kepalanya, hanya terpisah satu kaki jauhnya. Bi-kiam Souw Kwat Si menggigit bibir mengerahkan tenaga lain membabatkan pedang ke kepala tongkat. Terdengar suara keras dan tubuhnya mencelat ke belakang.

Kiranya pedangnya telah patah dua, dan bersamaan pula pada saat itu terdengar suara Siauw bin-mo Hap Tojin tertawa bergelak dan berkata.

'Pergilah !"

Tahu-tahu tubuh Kim-to Cia Koan Hok melayang dan hampir saja menimpa tubuh isterinya yang baru saja dapat menguasai keseimbangan badannya.

Seperti isterinya, si golok emas tak berdaya menghadapi lawan. Goloknya dibikin terpental oleh Siauw-bin-mo dan lenyap entah ke mana. Kini suarni isteri itu berdiri dengan pucat Rasa marah, malu dan duka bercampur aduk menjadi satu.

Sepuluh tahun lebih mereka melatih diri dengan tekun sehingga memperoleh kemajuan pesat. Rasa dendam disimpan di dalam hati selama sepuluh tahun. Kini mereka hanya bertemu dengan peti mati musuh besarnya, kekecewaan ini saja sudah hebat. Sekarang ditambah lagi kenyataan bahwa jerih payah mereka ini sia-sia belaka. Menghadapi dua orang sahabat musuh besarnya, mereka tidak mampu berkutik ! Hati siapa takkan menjadi malu, penasaran dan berduka ?

"Sudahlah !" Kim to Cia Koan Hok membanting kakinya, lalu mengajak pergi isterinya. Mereka meloncat dan lenyap dalam kegelapan malam,

Setelah mengobati luka-lukanya. Yu Kai dan adik-adiknya lalu membetulkan penutup peti mati memasang paku baru. Isteri dan anak anak mereka baru berani keluar setelah musuh terusir pergi. Kemudian dipimpin oleh Yu Kai mereka berlutut di depan tosu dan hwesio itu untuk menghaturkan terima kasih.

“Maafkan bahwa teecu menyambut jiwi locianpwe (dua orang gagah) kurang hormat kiranya jiwi adalah dua orang penolong besar yang

tidak saja sudah melindungi kehormatan keluarga teecu sekalian juga menolong keselamatan teecu bertiga."

"Ornitohud .... tidak ada urusan tolong-menolong. Yu sicu yang sudah meninggal dunia adalah sahabat baik pinceng, sehingga keluarganya sama dengan keluarga pinceng sendiri. Disamping itu perbuatan jahat memang harus dicegah. Pinceng hanya memenuhi kewajiban belaka," jawab Tho-tee kong Liong Losu yang segera mengangkat bangun tubuh Yu Kai.

"Ha-ha-ha........ dua ekor anjing itu apa artinya? Dikhawatirkan datangnya srigala yang lebih berbahaya. Siapa tahu ? Yu Loheng dahulu di waktu hidupnya terkenal seorang yang usil tangannya, suka sekali mencampuri urusan orang lain, sehingga musuh-musuhnya tidak terhitung berapa orang banyaknya. Betapapun juga karena pinto (saya) yakin dan percaya dia berada di fihak yang benar, maka pinto tidak akan tinggal diam kalau ada orang yang berani mengganggu jenazahnya."

Yu Kai kembali menghaturkan terima kasih. Setelah peti mati ditutup rapat, kembali mereka menjaga peti mati. Yu Lee menambah dupa di perapian lalu terdengar suaranya berkata perlahan,

"Kongkong, sayang orang-orang jahat dapat datang setelah kau pergi ! Kalau kau masih hidup dan menghajar mereka, alangkah akan senangnya aku menonton." Bicara sampai di situ Yu Lee teriugat lagi kepada kakeknya yang setiap hari. mengajaknya jalan di waktu fajar menyingsing,

kakek yang amat sayang kepadanya dan yang menjadi teman bermain-main baginya. Tidak tertahankan lagi iapun lalu menangis.

"Heh-heh, cengeeeeng !" Hap Tojin mengejek. "Bocah cengeng, kau sepatutnya menjadi murid Tho-tee kong. Sama.sama cengengnya, cocok benar!"

"Siauw kongcu ini berbakti dan mengenal kasih sayang. Mengapa kau rnencela to-yu?" kata si hwesio yang sudah duduk kembali menghadapi meja, menyandarkan tongkatnya yang berat di pundaknya.

"Lee-jie diamlah! Kau menangis saja tiada hentinya !" Bentak Yu Kai kepada puteranya.

Yu Lee memandang ayahnya dengan sinar mata sedih. "Ayah, kalau kongkong hidup lagi aku tidak akan menangis....... "

Pada saat itu, terdengar suara melengking di udara, suara yang bernada tinggi. Seakan-akan ada sesuatu terbang di angkasa lalu perlahan-lahan turun dan mengitari tempat itu. Suara melengking makin nyaring seperti rintthan, Yu Lee menangis makin mengguguk seakan akan terdorong oleh suara lengking yang menyeramkan itu.

Yu Kai dan kedua adiknya saling pandang, kemudian bulu tengkuk mereka meremang karena lengkingan nyaring itu mengguncang jantungnya.

Ketika mereka melirik ke arah berdirinya dua orang pendeta, keduanya sudah berhenti bercakap-cakap, bahkan kini sudah duduk diam dan

mengatur pernapasannya seperti orang sedang mengerahkan lweekang.

"Celaka !" Bawa masuk anak-anak !" teriak Yu Kai. Dan saat itu anak anak mereka telah roboh terguling, setelah tadi menutup telinga yang terasa ditusuk mendengar bunyi yang melengking itu.

Yu Liang dan Yu Goan sudah tidak kuat lagi mengangkat anak anaknya yang roboh terguling karena dirinya sendiri sudah menggigil.

Cepat-cepat mereka rneniru perbuatan Yu Kai, duduk bersila sambil mengatur napas dan mengerahkan tenaga lweekangnva untuk menahan serangan hebat yang timbul dari getaran suara itu.

Namun, hampir saja mereka tidak kuat menahan dan kini mata mereka sudah bercucuran air mata, terbawa oleh lengking yang mengerikan itu.

Tubuh mereka sudah bergoyang goyang dan hampir roboh.

`Omitohud!" Tho tee-kong Liong Losu memuji nama Buddha dan kakek inipun sudah bersila sambil memeramkan mata dan mulutnya berkemak-kemik membaca doa.

"Siancai!" Sauw-bin-mo Hap Tojin juga sudah bersila dan mengatur pernapasan, kemudian ia mengetuk-ngetukkan guci araknya untuk menimbulkan suara nyaring melawan lengking tangis itu.

Tapi yang mengherankan adalah Yu Lee. Bocah ini masih saja menangis dan tangisnya amat hebat

tersedu-sedu dan sesenggukan. Akan tetapi ia tidak segera roboh pingsan seperti saudara saudaranya yang lain. Apa sebabnya bisa demikian ?

Seperti diketahui, Yu Lee tiada hentinya menangis setelah kakek yang disayangnya itu wafat. Dia merasakan hatinya sedih bukan main dan tangisnya itu memang sudah sewajarnya. Adapun lengkingan tangis yang terdengar itu mengandung pengaruh luar biasa dan menyedihkan sekali.

Bagi mereka yang mendengartan suara lengkingan ini, langsung terserang perasaannya hingga jantungnya terasa ditusuk-tusuk. Akan tetapi kesedihan Yu Lee juga merupakan kesedihan luar biasa, tidak sama dengan kesedihan manusia yang hanya lumrah. Kesedihannya ini membuat anak itu lupa akan segala-galanya.

Seluruh perasaannya tercurah di dalam kedukaan sehingga hal-hal yang lain tidaklah begitu dirasakannya.

Inilah sebabnya mengapa lengkingan tangis itu tidak mempeagaruhi dirinya secara hebat, makin sedih hatinya serta keras tangisnya makin membuat dia terbebas dari pada pengaruh suara lengkingan yang sangat mengerikan itu.

Tiga orang saudara Yu sudah hampir tak kuat bertahan lagi. Wajah mereka sudah pucat dan berkeringat. Tiba-tiba suara lengkingan itu berhenti, suasana di tempat itu menjadi sunyi sekali. Hanya terdengar tangis Yu Lee yang mengguguk.

Sewaktu Yu Kai mau menegur puteranya tiba-tiba terdengar suara gedubrakan ketika dua tubuh manusia dilempar dari luar menimpa meja sembahyang.

Ketika semua orang melihat, ternyata itu adalah si golok emas Kim.to Cia Koan Hok dan isterinya, tubuhnya kini telah menjadi mayat ! Kemudian terdengar sebuah suara dari kegelapan,

“Yu Tiang Sin, aku datang akan menagih hutang ! Seluruh keluarga Yu harus aku tumpas habis, Semua anjing dan kucingnya, semua pelayan dan tamu-tamunya tak satupun boleh lolos.

Itulah suara seorang wanita yang sangat merdu namun membuat bulu tengkuk berdiri. Yu Kai dan kedua adiknya sudah melompat bangun menyambar pedang dan mencelat, kedepan pintu untuk menyambut musuh yang mengerikan ini. Musuh yang datang kali ini benar-benar luar biasa dan agaknya hendak membuktikan ancamannya, yaitu menumpas habis seluruh isi rumah keluarga Yu. Sebagai bukti Kim-to Cia Koan Hok dan Bi-kiam Souw Kwat Si yang baru saja keluar telah terbunuh dan mayatnya dilemparkan kembali masuk ke rumah keluarga Yu !

Dapat membunuh suami isteri bekas perampok itu dalam sekejap dan tanpa menimbulkan suara benar-benar membuktikan kehebatan tamu aneh itu. Namun untuk melindungi keluarganya, Yu Kai dan adik-adiknya tidak merasa takut dan bersiap-siap untuk melawan dengan taruhan nyawa.

"Sicu, hati.hatilah !”

Tampak dua bayangan berkelebat, ternyata kedua orang hwesio itu telah berdiri di samping tiga orang she Yu itu untuk membantu mereka. Dua orang tokoh tua itu adalah orang. orang sakti akan tetapi kali ini wajah mereka diliputi ketegangan karena mereka maklum bahwa yang datang kali ini benar-benar merupakan lawan yang berat !

Tiba-tiba terdengar jeritan-jeritan ngeri dari dalam rumah. Tiga saudara Yu rnenjadi pucat. Cepat mereka menengok dan saat itu dari pintu dalam muncul pelayan wanita yang tubuhnya berlumuran darah. Pelayan itu terhuyung-huyung ke depan, lalu serunya.

“Toaya (tuan)........ celaka, aemua ..... semua dibunuh........ " sampai di situ ia terguling dan putus nyawanya.

"Celaka ! Musuh menggunakan memancing harimau keluar dari sarang !" teriak Tho-te-kong Liong Losu.

Yang disebut siasat memancing harimau keluar dari sarang adalah siasat perang yang maksudnya memancing keluar penghuni atau pun penjaga kota, sehingga kotanya sendiri menjadi tidak terjaga dan mudah diserang dari lain jurusan.

Agaknya tamu aneh yang datangnya ditandai dengan lengking tangis ini sengaja memancing perhatian mereka dari depan, lalu diam-diam mengambil jalan memutar terus masuk ke belakang rumah dan begitu masuk terus melakukan pembunuhan-pembunuhan terhadap wanita, anak-anak dan semua pelayan yang berada

di bagian belakang daIam rumah itu. Tidak hanya keluarga dan pelayan, tetapi bahkan segala macam binatang peliharaan seperti ayam, burung, anjing dan kucing yang berada di belakang rumah ini, semuanya dibunuh tanpa ampun lagi.

Mendengar teriakan Tho-tee-kong Liong Losu, tiga orang saudara Yu seperti berlomba lari ke dalam. Akan tetapi, mereka berhenti dan terbeliak memandang orang yang keluar dari pintu dalam.

Dia seorang wanita. Usianya kurang lebih empat puluh tahun. Wajahnya masih cantik dan kulit mukanya putih sekali sampai seperti tidak ada darahnya. Pakaiannya serba hitam dari sutera tipis sehingga tersorot lampu tampak membayang pakaian dalamnya yang serba putih.

Tangan kirinya memegang sebatang suling hitam. Wanita ini berjalan keluar dari dalam rumah dengan langkahnya perlahan, namun langkah dan lenggang-lenggoknya seperti seorang wanita, yang genit sekali. Melihat tiga orang saudara yang datang dengan membawa pedang di tangan, wanita itu segera tertawa, akan tetapi betapa aneh suara ketawanya seperti anak menangis !

"Huh Huh huh, tua bangka. Yu Tiang Sin ! Biarpun sudah menjadi mayat tetapi tentu arwahmu dapat melihat betapa malam ini aku berhasil membasmi seluruh isi rumahmu termasuk juga para tamu-tamumu, hik-hik, hu. hu-hu !"

Tadinya ketika melihat munculnya wanita ini, Yu Kai dan adik-adiknya masih ragu apakah benar wanita ini yang muncul dengan lengking tangis

yang mengerikan dan kemudian membunuhi seluruh isi rumah dari belakang. Akan tetapi setelah mendengar kata-kata wanita ini, mereka membentak marah dan seperti orang-orang gila, saking marahnya mereka menerjang dan menyerang dengan senjatanya masing-masing.

"jangan sembrono !" seru Tho-tee-tong Liong Losu.

"Awas mundur kalian !” berteriak pula Hap Tojin.

Namun teriakan dua orang ini terlambat. Yang nampak hanyalah gulungan sinar hitam yang mengeluarkan bunyi melengking nyaring. Dan .... tubuh tiga orang saudara Yu itu terlempar ke belakang lalu terbanting dalam keadaan tak bernyawa.

"Omitohud ...... kejarn sekali..!”berseru Liong Losu.

“Celaka !" teriak Hap Tojin.

"Hi-hi hik! Memang kalian akan celaka. Salah kalian sendiri berada di dalam rumah celaka ini, yang sudah terkutuk akan kematian semua penghuninya!" dengan genit wanita itu berkata.

"Ah, wanita sesat ! Betapapun besarnya dendam yang kau kandung, tidak semestinya kau melakukan pembunuhan-pembunuhan yang keji seperti ini. Apakah kau tidak takut dosa?”' To-tee-kung Lions Losu dengan suara keren menegur, tongkatnya sudah melintang di dada.

"Tho-tee-kong, kalau iblis ini betul seperti yang aku duga, kau percuma saja bicara tentang dosa dengan dia. Eh, iblis betina yang keji dan ganas ! Betulkah engkau ini berjuluk Hek-siauw Kui-bo (Iblis Betina Suling Hitam)?"

Wanita yang mengerikan ini memang benar Hek-siauw Kui-bo. Dua puluh tahun yang lalu sebagai seorang kang-ouw yang berilmu tinggi, cantik dan berwatak cabul, dia berhasil memikat hati seorang pangeran kerajaan Goan-tiauw yang menjadi tergila-gila kepadanya dan terjalin hubungan gelap di antara mereka berdua. Dalam memikat hati pangeran ini, dia mempunyai cita-cita, yaitu hendak membantu kekasihnya mencapai kekuasaan sebesar.besarnya kelak kalau kekasihnya mencapai tingkat tertinggi, ia isendiri akan terangkat dalam kedudukan mulia dan tinggi! Dia mencita-citakan agar supaya pangeran kekasihnya itu kelak menjadi kaisar dan dia sendiri menjadi seorang permaisuri.

Akan tetapi semua mimpi muluk ini menjadi buyar dan hancur ketika pada suatu malam sang pangeran penindas rakyat jelata ini tahu tahu telah tewas dengan leher putus di dalam kamarnya.

Seperti biasa terjadi di waktu itu pembunuhnya adalah Si Dewa Pedang Yu Tiang Sin yang pada waktu itu masih sangat aktip dan bersemangat dalam membasmi pembesar- pembesar Mongol yang berbuat sewenang- wenang terhadap rakyat.

Hek-siauw Kui-bo menjadi marah sekali. Berkali-kali ia berusaha membalas dendam dan

melawan si Dewa Pedang, namun selalu mengalarni kegagalan.

Pedang di tangan Yu kiam-sian benar-benar hebat dan tak terlawan oleh suling hitamnya. Belasan kali ia kalah dan ia tidak sampai tewas oleh karena selalu Si Dewa Pedang melepaskannya dan menganggapnya hanya seorang perempuan cabul yang merasa kecewa karena kekasihnya terbunuh.

Sama sekali Yu Tiang Sin tak pernah bermimpi bahwa bukan hanya itu saja yang menjadi sebab, melainkan lebih dalam lagi. Ia telah menghancurkan cita-cita muluk si iblis betina !

Hek-siauw kui-bo lebih memperdalam ilmunya dan di dunia persilatan namanya terkenal sebagat iblis betina yang kejam sekali dan amat ganas.

Namun sudah bertahnn-tahun iblis betina ini tidak menantang Yu-kiam-sian. Ia menjadi lebih hati-hati dan menggembleng diri untuk pembalasan-pembalasan dendam. Dan akhirnya ia mendengar kematian musuh besarnya. Dapat dibayangkan betapa kecewa hatinya mendengar hal itu. Ia segera mengunjungi dusun Ki-bun dan mengambil keputusan untuk membasmi semua keluarga musuh besarnya untuk melampiaskan dendam hatinya.

Ketika iblis wartita ini mendengar kata- kata dua orang tamu musuh besarnya dan mendengar Siauw-bin-mo Hap Tojin menyebut namanya, dia memandang lebih tajam dan penuh perhatian.

Tadi ketika ia datang, ia sudah menyaksikan betapa suami isteri yang agaknya juga hendak membalas dendam dikalahkan oleh dua orang pendeta ini. Untuk mamenuhi keputusan hatinya, karena suami-isteri itu jaga pada saat ia datang telah menjadi tamu pula, maka untuk menarnbah keangkerannya. dia menyambut mereka di luar, dan hanya dengan sekali menggerakkan sulingnya saja ia telah berhasil membunuh suami-isteri yang bernasib sial itu, kemudian melernparkan mayat-mayat itu ke pekarangan depan.

'Hemm, tosu bau ! Tahu dari manakah kau telah mengenal nyonya besarmu?" bentak wanita itu.

"Ha-ha-ha-ha, nama buruk dan kotor itu siapakah yang tidak pernah mendengarnya ? Hek-siauw Kui-bo ! Boleh jadi dunia kang-ouw menggigil mendengar namamu, akan tetapi pinto, Siauw-bin-mo Hap Tojin selamanya paling benci kepada wanita kejam ! Kau telah membunuh orang-orang yang tidak berdosa, hanya karena kau merasa penasaran dahulu berkali-kali dihajar setengah mampus oleh Yu Tiang Sin. Hayo sekarang kau coba bunuh kami berdua Tho tee-kong Liong Losu dan Siauw-bin-mo Hap Tojin, dua orang sahabat baik Yu Tiang Sin !"

"Hu-hu-hu-hu ! Kiranya kalian dua orang keledai yang sedikit terkenal namanya. Tidak usah kau minta, memang nyonya besarmu bermaksud akan membunuh kalian berdua !" Baru saja habis ucapan ini, sudah tampak gulungan sinar hitam

menyambar ke depan, langsung menyerang ke arah ulu hati si hwesio dan tenggorokan si tosu.

Dua orang pendeta yang berilmu tinggi ini terkejut sekali. Biasanya, betapapun ringan senjata lawan. kalau dipergunakan untuk menyerang, tentu menimbulkan kesiuran angin.

Akan tetapi serangan wanita ini sarna sekali tidak menimbulkan angin, juga tidak mengeluarkan suara dan hal ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah mencapai ilmu lweekang yang luar biasa tingginya. Namun mereka bukan orang lemah, diserang sehebat dan secepat itu mereka masih dapat menggerakkan senjata masing-masing untuk melindungi tubuh. Hebatnya, suling itu tidak jadi menyerang ke sasaran semula, melainkan menyeleweng dan kini secara langsung tanpa gerakan memutar telah menotok ke arah pusar si tosu dan ke lambung si hwesio!

Kembali dua orang ini terkejut setengah mati, ia lalu melompat ke belakang untuk mengelak sambil memutar senjata.

Sementara itu Yu Lee yang tadinya menangis menggerung-gerung dan makin mengguguk oleh pengaruh suara suling melengking seperti tangis, begitu suara lengking berhenti tadi, tangisnyapun berkurang dan mulailah ia memperhatikan keadaan sekeliling.

Ketika ayahnya dan kedua orang pamannya menyerbu iblis betina itu, ia sudah menyelinap dan lari ke dalam rumah karena ia melihat si pelayan yang mengatakan sebelum roboh bahwa semua

telah dibunuh iblis. Yu Lee rnenghawatirkan nasib ibunya maka ia lari ke dalam.

Dapat dibayangkan betapa ngeri dan seperti disayat-sayat pisau rasa hatinya ketika ia melihat keadaan di dalam dan di belakang rumah orang tuanya, ibunya. Para bibinya, saudara-saudara misannya, para pelayan, ayam, burung, kucing, dan anjing semuanya mati. Semua mati dalam keadaan menyeramkan, mandi darah yang bercucuran dari mulut dan muka mereka semua berubah menjadi hitam.

Yu Lee menubruk ibunya, menjerit-jerit menangis, lari sana lari sini, menubruk sana menubruk sini, menangisi semua yang mati, tidak sadar bahwa muka dan bajunya sudah mandi darah mereka.

Mengerikan sekali keadaan di dalam rumah maut itu. Ayah bundanya, dua orang sandaranya, dua orang pamannya, dua orang bibinya, tujuh orang saudara misannya, empat orang pelayan berikut semua kucing, anjing, ayam, burung, semua mati ! Yu Lee setelah memeluk mayat ibunya lalu bangkit berdiri dan dengan langkah terhuynng-huyung ia berjalan keluar sambil menangis.

“Iblis jahat, kau harus mengganti nyawa .... uhuu........ uhu......!” Yu Lee berjalan terus sampai di ruangan depan.

Pada saat itu pertandingan masih berjalan dengan seru dan tegang Tho-tee-kong Liong Losu memutar tongkatnya sampai terdengar angin menderu-deru, sedangkan Sianw-bin-mo Hap Tojin

pedangnya berkelebatan seperti halilintar menyambar.

Namun, mereka berdua yang memiliki ilmu kepandaian yang tinggi ini ternyata tidak mampu menahan desakan dan tindasan segulung sinar hitam yang melayang-layang bergulung-gulung membuat Iingkaran lingkaran aneh sambil mengeluarkan bunyi melengking nyaring.

Suara inilah yang amat mengganggu kedua orang pendeta itu dan mengacaukan permainan senjata mereka. Maklum bahwa iblis itu bertanding dengan maksud membunuh, Liong Losu dan Hap Tojin mengerahkan seluruh tenaga mengeluarkan seluruh kepandaian mereka. Setelah keduanya bergabung dan membentuk benteng pertahanan barulah sinar hitam dapat dibendung bahkan kini mereka mendapat kesempatan untuk menggunakan waktu membalas satu dua kali serangan.

Kiranya letak rahasia kelihaian ilmu silat iblis betina itu adalah jika ia diserang, karena ia menghadapi setiap serangan lawan dengan balasan serangan yang lebih cepat sehingga ia mendahului lawan yang sudah terlanjur manyerang sehingga pertahanannya lemah.

Setelah kini kedua lawannya mempertahankan iblis betina itu sukar untuk menembus benteng pertahanan lawan, malah ia menjadi agak repot karena kedua orang panderi itu kini menghadapinya dengan bekerja sama.

Jika Liong Losu, menyerang dengan tongkatnya Hap Tojin yang melakukan pertahanan dan

sebaliknya. Jika iblis betina itu tertalu hebat serangannya mereka berdua melakukan pertahanan bersama.

'Pada saat yang tak terduga-duga, terdengar jerit kemarahan dan tahu-tahu Yu Lee sudah meloncat dan menubruk iblis betina itu dari belakang merangkul leher dan tengkuknya.

"Aduh...... ! Eh, monyet kau minta mampus ??" Hek-siauw Kui-bo berteriak dan semua bulu di tubuhnya berdiri saking geli dan jengah.

Akan tetapi ketika ia hendak menggunakan suling atau tangan kiri untuk menghantam anak yang menggemblok di punggung merangkul leher dan menggigit tengkuknya dua orang pendeta itu sudah mendesaknya dengan hebat.

Liong Losu dan Hap Tojin yang melihat kenekatan Yu Lee. menjadi khawatir sekali setelah seluruh keluarga sahabat mereka dibasmi habis dan kebetulan sekali Yu Lee terlewat dan masih hidup, mereka berdua harus berusaha sedapat mungkin untuk menolong.

Keturunan Yu Tiang Sin yang tinggal seorang ini harus diselamatkan. Mereka tahu bahwa sekali anak itu terkena hantaman tangan kiri atau suling iblis betina itu, tentu nyawanya takkan dapat ditolong lagi. Olehkarena tanpa mempedulikan keselamatan sendiri, kedua orang pendeta itu melupakan pertahanan bersama, kini melakukan serangan bersama dengan dahsyat sekali.

Iblis betina itu benar benar hebat. Selain ilmunya amat tinggi, juga ia cerdik luar biasa.

Perhatianuya tadi telah terpecah kepada anak yang menggigit tengkuknya sehingga serangan dua orang lawannya itu kini benar-benar amat berbabaya.

Secepat kilat ia lalu membalikkan tubuhnya sehingga tubuh itu kini terlindung oleh tubuh Yu Lee yang menggemblok di punggung! Tentu saja Hip Tojin dan Liong Losu kaget sekali dan menarik senjata masing-masing agar jangan mencelakakan Yu Lee.

Kesempatan ini dipergunakan oleh Hek-siauw Kui-bo untuk mengerahkan tenaga menggerakkan pinggulnya keras-keras dan...... tubuh Yu Lee mental terlempar cepat ke arah dinding dekat pintu depan. Dapat dibayangkan betapa tubuh itu tentu akan hancur dan setidak-tidaknya remuk tulang-tulangnya terbentur begitu kerasnya pada dinding.

"Celaka....... !" seru Hap Tojin yang tak keburu menangkis lagi. Ia merendahkan diri mengelak. Juga Liong Losu berusana menyelamatkan diri dengan sebuah loncatan ke samping. Namun gerakan mereka tak dapat mengatasi kecepatan sambaran suling hitam. Hap Tojin yang merendahkan tubuh, terkena totokan pada pundaknya, sedangkan pada detik berikutnya, Liong Losu yang meloncat ke samping telah tertotok pinggiran pinggulnya.

Memang totokan itu tidak mengenai sasaran yang tepat, namun kehebatannya cukup membuat dua orang jago tua itu roboh pingsan!

Tubuh Yu Lee melayang dan tentu kepalanya bisa pecah karena ia meluncur dengan kepala di depan menuju ke pintu.

Akan tetapi pada saat anak ini sudah memejamkan mata menanti maut tiba-tiba sebuah lengan kurus terulur dan di lain saat tubuh Yu Lee telah diturunkan dengan selamat ke atas lantai.

'Kau duduklah di sini dan lihat aku menghajar iblis itu!" Kata seseorang yang bukan lain adalah si kakek pengemis bertopi lebar yang sore harinya baru saja datang berkunjung sebentar bukan untuk berkabung atau mangernis, kemudian mencela perdebatan antara Hap Tojin dan Liong Losu lalu pergi lagi. Dari bawah topi lebar itu Yu Lee melihat sepasang mata yang memandangnya dengan tajam, penuh pengaruh luar biasa sehingga sebelum ia tahu apa yang harus ia lakukan, tubuhnya sudah mendeprok ke bawah dan duduk di atas lantai seakan-akan tubuhnya itu tidak dapat ia kuasai lagi, melainkan tunduk akan perintah kakek pengemis ini.

Kini kakek pengemis itu dibantu tongkatnya yang butut terseok-seok maju menghampiri iblis betina yang sibuk menggosok-golok tengkuknya. Tengkuk yang berkulit putih halus itu robek dan berdarah oleh gigitan Yu Lee.

Begitu banyak darahnya mengucur keluar sampai membasahi baju hitam di bagian leher dan punggung. Melihat ini Hek-siauw Kui-bo menjadi marah sekali.

"Hemnam, masih terlewat seorang cucu tua bangka Yu yang ganas seperti monyet ? Tua

bangka Yu agaknya arwahmu yang menuntun cucumu itu untuk melawan dan menghinaku. Akan tetapi, dia ini akan mampus dalam keadaan lebih mengerikan dari pada yang lain-lain !" Setelah berkata_ demikian, perlahan-lahan Hek-siauw Kut.bo memasukkau belasan batang jarum yang halus sekali ke dalam suling hitamnya mendekatkan suling ke mulut lalu meniupnya ke arah Yu Lee yang masih duduk bersila di sudut ruangan itu.

"Siuuttt !" Dari lubang suling itu tampak sinar hijau berkelebat ke arah Yu-Lee. Akan tetapi sebelum mengenai Yu Lee, sinar itu tiba-tiba menyeleweng ke kiri dan semua jarum menancap lenyap masuk ke dalam dinding sebelah kiri!

Hek-Siauw Kui-bo marah sekali, ia mengalihkan pandang kepada kakek pengemis yang dengan dorongan tangan berhasil menyelewengkan jarum-jarumnya. Hek-siauw Kui-bo adalah seorang tokoh kang-ouw kenamaan ditakuti semua orang, karena kelihaiannya maka ia menjadi sombong sekali.

Tadi ia tentu saja sudah melihat betapa anak yang sudah menggigit itu ditolong oleh si kakek pengemis ketika akan terbanting ke dinding. Akan tetapi, ia sama sekali tidak memandang mata kepada kakek itu dan barsikap seolah-olah kakek pengemis itu tidak berada di situ.

JILID II

TADINYA ia mengira bahwa kakek itu menolong Yu Lee karena kasihan, bukan bermaksud

memusuhinya. Akan tetapi setelah jarum-jarumnya dipunahkan, baru ia maklum bahwa kembali ada orang berani berlancang tangan dan mencari mampus !

“'Hemmm jembel tua bangka yang busuk! Untuk menyambung hidupmu, engkau rela mengemis ke mana mana. Setelah hidupmu tersambung mengapa sekarang menjadi bosan hidup dan mencari mampus ? Tidak tahukah, engkau dengan siapa engkau berhadapan ?”

Sikap wanita berwatak iblis ini angkuh sekali dan ia tidak segera turun tangan memhunuh karena ia merasa terlalu rendah dan memalukan kalau harus membunuh seorang kakek yang saking tuanya sudah mau mati ini.

Kakek pengemis itu memandang dari bawah topinya yang tebar dan Hek-siauw Kui-bo bergidik menyaksikan sinar mata yang begitu tajam dan yang seakan-akan dapat menembusi mataya dan menjenguk isi hatinya. Untuk mengusir rasa seram ini ia segera menghardik.

“Tua bangka! Lekas mengaku siapa engkau dan apa hubunganmu sama tua bangka she Yu, agar aku dapat mengambil keputusan dahulu, setelah mempertimbangkan apakah engkau layak dibunuh atau tidak !” Benar-henar sombong kata-kata ini.

Akan tetapi kakek itu sama sekali tidak menjawab, bahkan segera mendekat dan menoleh kepada Yu Lee sambil berkata.

“Bocah tahukah kau siapa dia yang membasmi semua keluargamu ini?'

Yu Lae mengangkat muka memandang kepada si iblis betina dengan sinar mata menyala-nyala penuh kebencian, “Siapa lagi kalau bukan iblis betina yang tadi namanya disebut Hek-siauw Kui ho ini, locianpwe (orang tua gagah)?”

'Engkau betul. Dia ini si iblis betina yang ganas dan keji lagi pula pengecut dan hanya berani membunuh orang-orang yang bukan lawannya. Kebetulan sekali aku si tua bangka paling benci segala macam iblis, maka telah menciptakan ilmu tongkat Ta-kui-tung-hwat (Ilmu Tongkat Pamukul Iblis)

Sejak tadi, dada Hak-siauw Kuibo serasa dibakar saking panas dan marah. Ia tidak mamandang sabelah mata kepada kakek jembel itu, sekarang siapa kira, mendengar namanya kakek ini bukannya takut, bahkan lebih-lebih tidak memandang mata kepadanya, malah berani menghina dan mcmakinya iblis cilik segala! Ia seorang yang sombong dan angkuh, siapa kira di tempat ini bertemu batunya. Kakek pengemis itu agaknya lebih angkuh dan lebih sombong darinya !

“Jembel tua bangka buruk ! Engkau membuka mulut lebar-Iebar? Engkau tidak melihat Siauw-bin-mo Hap Tojin dan Tho-tee-kong Liong Locu itu. Mereka adalah tokoh besar, akan tetapi karena berani menentang kau lihat buktinya. Engkau ini tua bangka jambel lekas sebutkan nama agar aku tahu siapa yang kubunuh kali ini !”

Namun si kakek ini sama sekali tidak meladeninya melainkan terus berkata pula kepada Yu Lee dengan sikap sama sekali tak

menghiraukan si iblis yang kini sudah makin dekat. “Eh, bocah baik, siapakah namamu ?”

“Locianpwe, boanpwe (saya yang rendah) bernama Yu Lee.”

“Engkau masih kecil sudah tahu aturan, itu bagus. Tidak seperti iblis cilik ini yang kurang ajar, terhadap seorang kakek seperti aku Han It Kong masih banyak lagak!” Kakek Itu lalu membuang ludah ke bawah, akan tetapi menuju ke arah Hek-siauw Kui-bo dan tepat jatuh ke atas lantai di depan kakinya.

Hampir meledak rasa dada iblis betina itu saking marahnya. Baru kali ini selamanya ia merasa dihina dan tidak dipandang sebelah mata secara keterlaluan sekali. Ia mengingat-ingat namun tidak merasa kenal dengan. nama Han It Kong.

“Jembel buruk. aku akan membuat kau mati dengan tubuh hancur !” Bentaknya dan sambil berteriak yang menyerupai bunyi lengking atau lolong srigala. Hek-siauw Kuibo menerjang maju. Sulingnya berkelebat menjadi sinar hitam, mengeluarkan bunyi mengerikan sebagai imbangan teriakaunya tadi.

Saking marahnya, ia telah mengeluarkan pukulan maut yang paling berbahaya terhadap diri kakek tadi.

Namun kakek yang mengaku bernama Han It Kong itu dengan sikap tenang sekali menyambut terjangan dahsyat itu. Tubuhnya tak tampak berkisar dari tempatnya, juga kedua kakinya tetap

berdiri tegak. Hanya tangan kanannya yang memegang tongkat itu betgerak membuat lingkaran-lingkaran beberapa kali di depan tubuhnya dan ......suling hitam Hek-siauw Kui-bo tidak dapat maju lagi.

Iblis betina ini berseru keras karena merasa seakan-akan suling hitamnya terbetot dan dikuasai gerakan lawan karena di luar kehendaknya, tangannya yang memegang suling itu sudah ikut membuat lingkaran-lingkaran meniru gerakan kakek itu.

Hek-siauw Kui-bo mengeluarkan pekik kaget sambil mengerahkan tenaga membetot sulingnya. Kali ini ia berhasil menghendaki gerakannya yang otomatis itu akan tetapi sebelum ia sempat melompat mundur, terdengar suara, “plak” dan pinggulnya yang besar telah kena dihajar oleh tongkar si kakek itu sampai terasa pedas dan panas!

“Yu Lee, kau lihat iblis kecil telah kena dihajar satu kali oleh Ilmu tongkat penukul iblis !”

“Bagus ! Harap hajar lagi sampai mampus locianpwe!” Yu Lee bersorak lupa akan kedukaannya dan bergembira menyaksikan musuh besar ini pantatnya dipukul sampai mengeluarkan bunyi nyaring.

Hek-siauw Kui-bo memuncak kemarahannya, namun ia berhati-hati Tongkat itu menghantam dari depan bagaimana bisa mengenai pantatnya yang berada di belakangnya? Benar-benar ilmu tongkat yang luar biasa sekali. Akan tetapi karena sedikitpun ia tidak terluka oleh pukulan itu,

hatinya menjadi besar dan menganggap bahwa kakek aneh ini hanya memiliki ilmu silat yang lihai, akan tetapi tidak memiliki tenaga yang besar.

Sambii berteriak menyeramkan ia menerjang lagi, kini sulingnya membuat gerakan aneh dan cepat sekali sehingga dalam sekali serangan itu ia telah melakukan totokan terhadap semua jalan darah di tubuh lawan. Bukan sembarang totokan, melainkan lolokan maut.

Satu saja di antara totokan bertubi ini mengenai sasaran, berarti nyawa lawan tercabut.

“Ilmu yang keji dan rendah!” Kakek itu berseru akan tetapi tidak bergerak dari tempatnya. Hanya tongkat bambunya yang kini menyambar-nyamhar ke depan dan terdengar suara.... “tak, tok, tak, tok,” tujuh balas kali dan semua totokan Hak-siauw Kuibo yang amat lihai itu dapat ditangkis.

Pada totokan terakhir, samhil menangkis, tongkat itu mendadak melanjutkan dengan gerakan mengait dan ..... suling itu telah kena terkait dan terlepas dari tangan Hek-siauw Kui-bo karena ketika mengait ujung tongkat menotok telapak tangan yang memegang suling sehingga iblis betina itu terpaksa melepaskan sulingnya.

Hek-siauw Kui-bo mengeluarkan jerit keras dan tiba-tiba tangan kirinya bergerak menyambar dan mencengkeram ke arah anggauta kemaluan kakek itu.

“Rendah tak tahu malu !” Kakek itu terkejut juga dan cepat menangkis dengan tangan kiri. Kiranya Hek-siauw kui-bo. melakukan serangan

ganst dan randah ini dengan maksud mengalihkan perhatian karena di detik berikutnya, tangan kanannya sudah dapat merampas kembali, sulingnya yang tadi menempel pada ujung tongkat lawan.

"Pintar juga kau !" Kata si kakek, akan tetapi sambil berkata demikian, tongkatnya bergerak aneh dan, "plokk!" Sekali lagi pantat yang besar itu sudah dihajar tongkat lagi. Padahal si iblis betina sudah melompat cepat untuk menghindar, namun sia-sia, tetap saja ia mengalami penghinaan ini.

"Huah, ha, ha, ha ! Pantatnya tidak kalah tebal dengan mukanya ! "Gaplok yang keras lokai (jembel tua) !" tiba-tiba terdengar suara tertawa-tawa dan ternyata itu adalah suara Siatiw-bin-mo Hap Tojin yang sudah sadar dari pingsannya dan kini masih rebah sambil menonton pertandingan yang aneh itu.

Dapat dibayangkan betapa marahnya Hek siauw Kui-bo. Akan tetapi disamping rasa marah dan penasaran iapun terheran-heran akan kesaktian kakek ini.

Mendengar ejekan si tosu, kemarahannya meluap-luap dan diam-diam ia memasukkan jarum-jarum beracun ke dalam sulingnya, lain untuk ketiga kalinya ia menyerang lagi dengan gerakan sulingaya yang melenggak-lenggok sepetti ular, sukar sekali diduga ke mana suling itu hendak menyerang.

Mendadak terdengar suara mendesis halus dan sinar hijau menyambar dari lubang suling meluncur ke arah sembilan jalan darah terpenting

dari tubuh Han It Kong sedangkan suling hitam itu sendiri berperak-gerak menutup jalan keluar di sekitar tempat kakek itu berdiri.

Dengan demikian maka kakek ini diserang oieh jarum-jarum berbisa tanpa dapat mangelak karena tak ada lubang lagi untuk jalan keluar.

Akan tetapi Han It Kong memang tidak mau mengelak, bahkan kini tongkatnya bergerak secara aneh mengejar bayangan suling dan ia sama sekali tidak perduli akan sinar bijau yang menyerbu ke arah sembilan pusat jalan darah di tubuh depan.

“Tua bangka sombong, mampus kau?” teriak si iblis betina kegirangan ketika ia melihat betapa semua jarum rahasianya mengenai sasaran secara tepat sekali.

“Praakkk....... Plookkk!” Suara ini adalah suara pecahnya suling hitam disusul pukulan ketiga kalinya pada pinggul yang penuh daging, sehingga saking kaget dan nyeri si wanita iblis menjerit dan loncat jauh ke belakang.

Dengan mata terbelalak dan muka pucat ia memandang. Kaket itu sama sekali tidak apa apa dan sembilan batang jarumnya semua runtuh ke tanah begitu mengenai tubuh Han It Kong. Sebaliknya suling hitamnya kena dipukul pecah berantakan dan pinggulnya kembali kena dihajar.

“Tua bangka nusak, engkau telah menghina orang ! Biar aku mengadu nyawa denganmu hari ini !” Setelah mengeluarkan seruan bercampur isak ini Hek-siauw Kui-bo menubruk ke depan,

mengembangkan kedua tangannya seperti harimau menerkam.

“Perempuan keji. Engkau masih berani bertingkah di depan Ong-ya?” Suara kakek itu menjadi keren dan galak, tangan kirinya bergerak ke depan dan ..... tubuh iblis betina itu seperti terbanting oleh tenaga dahsyat ke kiri, jatuh bergulingan di atas tanah! Ketika ia bangun sambil mengeluarkan rintilaan perlahan. Wanita itu memandang dengan mata terbelalak.

“Apa ...... apakah saya berhadapan dengan..... Siauw-ong-ya (Raja Muda) Han It Kong yang berjuluk Sin-kong-ciang (Tangan Sinar Sakti)?'

*Tidak ada raja muda, yang ada sekarang hanya sijembel Han It Kong,” jawab kakek itu. “Engkau tidak lekas pergi dari sini?”

Hek-siauw Kui-bo menjura dan berkata. “Kali ini aku mengaku kalah, kelak masih ada waktu untuk mengadakan perhitungan lagi.” Setelah berkata demikian, iblis betina itu melompat dan terus menghilang ke dalam kesuraman fajar yang mulal menyingsing. Dari kejauhan terdengar lengking tangis yang makin lama makin menjauh dan akhirnya menghilang.

Siauw-bin-mo Hap Tojin dan Tho-tee-kong Liong Losu yang telah sadar pula dari pingsannya, kini melangkah maju dan memberi hormat kepada kakek jembel itu.

“Sudah sejak muda pinto mendengar nama besar Sin-kong-ciang Han-siauw-ong-ya, baru sekarang dapat melihat orangnya dan

menyaksitcan kesaktiannya. Sungguh pinto merasa takluk dan terimalah hormat dari Siauw-bin-mo Hap Tojin, Ong-ya !" Kata si tosu.

"Omitobud! Sebelum mati. dapat bertemu muka dengan patriot besar Han tayhiap, sungguh merupakan kebahagiaan hidup!" Tho-teekong Liong Losu juga berseru memberi hormat.

Kakek jambel itu menghela napas panjang, mukanya tersembunyi di bawah topi yang lebar itu. Kemudian terdengar suaranya bernada sedih.

°Biarpun baru sekarang bertemu jiwi (tuan berdua) namun sepak terjang jiwi disamping Yu sicu sudah lama saya dengar, perjuangan kita boleh gagal seperti sudah ditakdirkan Tuhan, namun selama semangat kita, masih hidup menurun kepada anak cucu dan murid, pada suatu hari akan tiba saatnya kaum penjajah Mongol dapat terusir dari tanah air !'

Ia menghela napas lagi dan memandang ke arah peti mati Yu Tiang Sin.

"Yu sicu banyak jasanya terhadap rakyat dan negara, sayang ia terlampau banyak menanam permusuhan pribadi. Jiwi sudah berusaha sekuat tenaga menyelamatkan keluarganya, tidak percuma Yu sicu bersababat dengan jiwi. Sayang sekali kedatangan saya terlambat sehingga tidak dapat mencegah terjadinya pembunuhan-pembunuhan ini. Sungguh saya merasa tidak enak terhadap arwah Yu sicu. Untuk menebus kelalaian, biarlah saya menghabiskan sisa usia yang tak seberapa lama lagi ini untuk memberi bimbingan cucunya yang tinggal seorang ini. Yu Lee hayo ikut

bersamaku !" -kakek ini mengulurkaa tangan kiri dan entah bagaimana, tubuh Yu Lee tahu-tahu sudah melayang dan berada dalam pondongannya.

Kemudian, sekali kakek itu menggerakkan kakinya tubuhnya sudah leyap dari depan Siauw-bin-mo Hap Tojin dan Tho-tee kong Liong Losu!

"Ha, ba, ha ! Tua bangka Yu Tiang Sin biarpun kehilangan semua keluarganya namun benar-benar masih bernasib baik. Seorang cucunya, yang tinggal satu-satunya telah menjadi murid Sin-kong-ciang !"

"Toyu (sabahat), bagaimana kau masih bisa mengatakan sahabat kita Yu Tiang Sin bernasib baik kalau semua anak cucunya dibasmi seperti ini?"

Tho Tee-kong Liong Losu mencela sambil mengeluarkan obat untuk ditelan dan memunahkan hawa beracun akibat totokan suling hitam itu, juga kepada sitosu ia memberi sebutir obat pulung yang diterima oleh temannya tanpa berterima kasih lagi.

"Liong Losu betapa dia tidak bahagia? Bandingkan saja dengan kau atau pinto. Secuil daging setetes darahpun diluar tuhuh kita tidak punya. Sedangkan tua bangka Yu masih mempunyai saorang cucu yang biarpun cengeng akan tetapi menjadi murid Sin kong ciang !

"Ha, ha, ha, belasan tahun lagi kalau kita tidak sudah mampu!, tentu akan. terbuka mata kita menyaksikan sepak terjang seorang pendekar muda yang sakti akan tetapi cengeng !"

“Omitohud ! Toyu, engkau terlalu memandang rendah anak itu. Tidakkah jelas nampak sipat-sipat baik kepadanya? Sinar matanya tajam berpengaruh, nyalinya lebih besar dari pada kita, berani dia menyerang Hek-siauw Kui-bo! Kelak tentu Hek-siauw Kui- bo takkan dapat banyak tingkah lagi di depannya.”

“Ah, dasar Sin-kong-ciang Han It Kong yang bekerja kepalang tanggung. Iblis macam itu. kenapa tidak diburiuh saja ?”

“Toyu, hal begitu saja mengapa kau masih mangherankan? Han taihiap adalah seorang cianpwe yang tingkatnya sudah amat tinggi. Mana dia sudi mengotorkan tangan dengan pembunuhan, apalagi membunuh seorang yang dia anggap hanya seorang iblis cilik seperti Hek.siauw Kui-bo? Disamping Han it Kong taihiap terkenal sebagai patriot sejati dan hanya terhadap kaum penjajah ia mau membunuh tanpa perhitungan lagi.

Sedangkan Hek-siauw Kui-bo adalah bangsa sendiri, biarpun jahat akan tetapi urusannya dengan Yu-kiam-sian adalah arusan prihadi. Tentu saja akan dianggap tidak adil kalau Han it Kong taihiap mencampuri dan menurunkan tangan maut.”'

“Ha, ha, ha. ha ! Engkau dan dia terlalu banyak pakai aturan, Liong Losu. Hari ini kita berdua mendapat kenyataan bahwa kepandaian kita sama sekali tidak ada harga. Akan tetapi kalau seorang berilmu seperti Han It Kong masih ingin meninggalkan kepandaiannya kepada seorang

murid apakah kita harus bersikap kikir dan memhawa kepandaian kita yang tidak seberapa ini bersama ke dalam neraka ?”

“Omitohud! Harap Toyu jangan bicara tentang neraka. Mengerikan ! Akan tetapi pendapatmu itu benar. Pinceng juga pikir lebih baik mengundurkan diri dan, memilih murid-murid yang baik.”

Dua orang pandeta itu lalu pergi dari situ menjelang pagi. Sunyi sepi di rumah keluarga Yu itu. Sunyi yang niengerikan. Mayat-mayat orang berserakan dari ruangan depan sampai tengah dan belakang darah berceceran. Ngeri menyeramkan

Peristiwa yang akan menggegerkan dusun Ki-bun, akan tetapi yang akan membuat para penduduk Ki bun selalu berada dalam keheranan dan dugaan-dugaan yang tak pernah akan dapat dibuktikan kehenarannya.

Akan tetapi mereka semua tahu bahwa ada seorang cucu kakek Yu yang tidak diketemulcan mayatnya bersama anggauta keluarga lain, yaitu Yu Lee.

Namun tak seoranapun di antara mereka dapat menduga ke mana perginya anak berusia delapan tahun itu, sepetti juga mereka tak dapat menduga siapa yang melakukan pembunuhan dan pembasmian keji terhadap seisi rumah keluarga Yu.

Lima belas tahun kemudian!

Pagi hari itu amat ramai di dalam rumah makan “Lok-nam” di kota Hopak yang besar dan banyak dikunjungi pedagang dari luar kota. Lok-

nam adalah rumah makan terbesar di kota Hopak, terkenal dengan masakan-masakannya yang lezat dan beraneka macam.

Banyak masakan yang tak ada di rumah makan lain, dapat dipesan di Lok-nam, diantaranya sop buntut menjangan, kuwah daging ular goreng, kodok gulai, yang besarnya seperti ayam. tidak lupa tim cakar bebek yang lezat, gurih dan kanyil-kenyil.

Semua itu kalau dimakan dengan dorongan arak Hang-ciu yang harum dan keras, dapat membuat orang jadi lupa segala.

Bahkan ada yang bergurau mengatakan bahwa walaupun ada mertua lewat lupa untuk ditawari ! Baru setelah perut jadi gendut, orang akan menjadi "sakit gigi" karena rekening yang bisa menguras isi kantung, ditambah lagi oleh bahaya sakit perut !

Memang biasanya rumah makan Lok-nam selalu ramai, karena pemiliknya pandai berusaha. Di sebelah rumah makan ini pemiliknya membuka sebuah pokoan (rumah judi) dan inilah yang membuat rumah makan itu selalu jadi ramai. Mereka yang menang berjudi biasanya amat royal menghamburkan uang.

Di pagi hari itu sudah banyak orang makan di dalam restoran Lok-nam. Karena belasan orang yang manjadi tamu restoran itu kesemuanya adalah laki-laki juga para pelayan dan pengurus semuanya laki.laki, riuh rendah suara orang bergurau di situ.

0mongan-omongan kotor dan cabul diselingi gelak tawa mengotori hawa bersih yang masuk dari luar. Apalagi pada saat itu terdapat lima orang jagoan atau tukang pukul rumah judi yang sedang dijamu oleh seorang tamu yang malam tadi berhasil mendapat kemenangan besar dalam, perjudiaan.

Mereka berlima ini bicara riuh rendah tentang palacur-pelacur di kota Hopak seperti orang membicarakan kelezatan bermecam-macam masakan saja. Tanpa ditutup-tutupi blak-blakan dan tidak ada rahasia sehingga para tamu lain yang mendengarkannya ikut-ikutan tersenyum. Telinga laki-laki memang paling suka mendengarkan percakapan semacam itu.

Derap kaki kuda yang berhenti di depan rumah makan tidak menarik perhatian mereka yang tengah bergurau.

Akan tetapi ketika penunggangnya melompat turun dari atas kuda, menyerahkan kuda kepada penjaga di luar kemudian melangkah masuk ke dalam restoran, serentak semua percakapan berhenti dan semua mata, termasuk mata pelayan dan pengurus restoran, memandang ke arah orang yang baru masuk itu dengan pandang meta kagum dan penuh gairah.

Wanita itu masih muda, kiranya tidak lebih dari dua puluh lima tahun usianya. Pakaiannya serba merah, merah muda. Dan tali rambutnya sampai pakaiannya dari sutera tipis sehingga terbayang pakaian dalam merah tua, dan sepatunya yang kectl, semuanya berwarna merah muda.

Hanya pakaiannya karena membayangkan pakaian dalam merah itu. tampak lebih terang warnanya. Rambutnya hitam panjang, wajahnya berbentuk bulat telur dengan kulit muka yang sudah halus putih itu menjadi lebih menarik karena bedak dan gincu (pemerah) tipis-tipis.

Sepasang matanya lebar amat tajam pandang matanya, hidung kecil mancung dan mulut yang berbentuk indah dan selalu mengulum senyum. Dari sudut mata yang meruncing disertai kerling tajam dan sudut bibir yang mengulum senyum penuh daya tariknya inilah terbayang sifat wanita yang berdarah panas, bernafsu dan romantis.

Pandeknya seorang wanita yang muda belia yang cantik jelita dan manis dengan bentuk tubuh yang menggairahkan.

Scorang pelayan muda agaknya lebih cepat sadar daripada teman-temannya yang masih terlongong. Ia cepat lari menghampiri wanita ini dan sambil membungkuk-bungkuk berkata.

'Selamat pagi, nona. Silakan duduk, di sebelah kiri itu masih banyak meja kosong, silakan .... !”

Gadis cantik itu mengangkat muka, menyapu ruangan restoran dengan pandang matanya yang tajam kemudian mengebut-ngebut pakaiannya di bagian paha dan pinggang untuk membersihkan debu, dan mengikuti pelayan itu ke sudut ruangan sebelah kiri di mana terdapat beberapa meja yang masih kosong. Sapuan pandang matanya tadi membuat ia tahu bahwa dirinya menjadi pusat perhatian semua orang, akan tetapi ia tidak

mengacuhkan hal ini dan bersikap seolah-olah di tempat itu tidak ada orang yang memandangnya.

Ia berkata kepada pelayan yang sambil tersenyum-senyum membersihkan meja di depan nona itu dengan sehelai kain yang selalu tersampir di pandaknya. “Keluarkan arak hangat yang paling baik lebih dulu.” Suaranya nyaring namun merdu, dan bening. Sipelayan cepat pergi untuk melayani permintaannya.

ketika pelayan datang membawa arak hangat, nona itu memesan beberapa masakan kemudian setelah pelayan pergi mulai minum arak dari guci arak. Berturut-turut ia minum tiga cawan arak penuh dan caranya minum jelas membuktikan bahwa nona ini kuat minum dan sudah biasa.

Hal ini tentu saja membuat semua orang menjadi heran. Nona itu kelihatannya bukan seorang nona kang-ouw (dunia persilatan) yang biasa merantau dan biasa pula hidup menghadapi kekerasan dan kesukaran, biasa pula minum arak.

Pakaiannya begitu mewah, tak tampak membawa senjata. Satu-satunya hal yang membayangkan bahwa dia seorang nona perantau adalah kedatangannya yang menunggang kuda dan kenyataan bahwa ia seorang nona yang asing suaranya, bicara seperti orang utara.

Melihat nona cantik jelita memasuki restoran seorang diri, kumatlah perangai gila-gilaan lima orang jagoan dari Lok-nam po-koan (rumah judi Lok-nam) yang sudah setengah mabok itu.

Kalau tadi mereka bercakap-cakap tentang pelacur-pelacur tanpa memperdulikan tata susila, sekarang malah mereka sengaja memperkuat suara mereka. bicara tentang hal-hal yang cabul dan mesum ! Para tamu lainnya yang masih mengenal kesopanan, merasa tidak enak hati dan malu kepada wanita muda itu. Diam-diam mereka memikir dan memperhatikan.

Akan tetapi aneh sekali, sinona pakaian merah itu enak-enak saja minum dan makan masakan yang dihidangkan. Seakan-akan semua percakapan cabul itu tidak terdengar olehnya atau seperti terdengar sebagai percakapan lumrah saja.

Sudah lajimnya laki-laki yang berwatak kasar, ketika lima orang jagoan melihat nona itu masih makan minum sambil berseri wajahnya seakan-akan tidak terjadi apa-apa, mereka menjadi makin berani dalam usaha mereka membangkitkan reaksi pada wanita muda belia yang cantik itu.

“Ah, Acong,” terdengar seorang di antara mereka yang mukanya berlubang-lubang bekas penyakit cacar mencela kawannya yang bermuka kuning, “semua ceritamu tentang pelacur-pelacur itu tidak ada gunanya. Betapapun cantik manis wajah mereka, namun mereka itu tiada lain hanyalah bunga-bunga layu yang tak menarik lagi, bunga-bunga yang sudah dipetik dari tangkainya. Berilah aku setangkai bunga segar yang masih berada di pohonnya, hemmm. ...... bunga merah yang masih mekar di hutan bermandikan embun pagi........ ambooii, akan kacampakkan bunga-bunga layu yang tak berharga itu !”

“Ha-ba-ha, Lui-heng (kakak Lui), pagi ini tiba-tiba kau menjadi pintar bicara yang muluk-muluk ! Awas, Lui heng, mawar merah banyak durinya !”

Lima orang itu tertawa-tawa sambil memandang ke arah nona itu secara terang-terangan.

Si muka bopeng she Lui itu lalu bangkit berdiri, mengebut-ngebutkan jubahnya dan tertawa,

-Ha-ha-ha-ha, oleh sebab berduri itu maka semakin menarik. Tiada bunga yang tak merindukan kumbang ! Makin banyak kumbang mendekatinya, makin bangga hatinya. Aku rasa bunga merah ini tak terkecuali. Biarlah aku menjadi kumbang pertama menghampirinya, kalau perlu boleh tertusuk duri asal kemudian mendapatkan hadiah madu. Ha-ha. ha !”

Dengan langkah, tidak tetap karena terlalu banyak minum arak, si muka bopeng ini menghampiri meja nona itu, kemudian dengan sikap dibuat-buat ia menjura dan berkata, “Nona yang cantik seperti dewi, bolehkah saya menemani nona minum arak ?”

Para tamu mulai merasa khawatir dan sebagian dari pada mereka sudah cepat-cepat membayar dan meninggalkan tempat itu. Namun ada pula yang sengaja hendak menonton keributan dengan hati berdebar tegang.

Pada masa itu, teguran yang dilakukan seperti si muka bopeng itu adalah pelanggaran tata susila yang besar dan setiap orang wanita yang ditegur laki-laki asing seperti itu. tentu akan menjadi

marah. Kalau tidak memaki tentu segera meninggalkan penegur itu tanpa mengacuhkannya.

Dan mereka ingin sekali melihat sikap bagaimana yang akan diambil nona yang cantik itu. Akan tetapi mereka kecelik.

Nona itu memoleh dan tersenyum lebar “Mau menemani aku minum? Boleh, duduklah asal engkau sanggup menghabiskan seguci arak wangi sekali minum !”

Sikap dan sambutan kata-kata nona tidak hanya mengherankan semua tamu, bahkan si muka bopeng sendiri melongo keheranan. Tadinya ia mengira kalau wanita itu akan marah-marah serta memakinya dan ia akan menggodanya. Siapa kira, nona ini menerimanya baik-baik bahkan menyuruhnya duduk dengan syarat supaya ia menghabiskan seguci arak sekali minum ! Ia menoleh ke arah kawan-kawannya yang manyeringai lebar lalu tertawa,

“Ha-ha-ha-ha, nona manis. Seguci arak bagi aku orang she Lui bukan apa-apa dan sanggup menghahiskannya sekali minum asal .... nona menemani aku minum dan menghabiskan seguci juga. Jadi sama-sama itu namanya rukun dan serasi. Bukankah begitu ?” Sambil tertawa si muka bopeng ini mengira bahwa ia telah mengalahkan si nona dengan tantangannya.

Tentu sekarang nona itu akan menolak dan marah-marah, baru ia akan menggodanya. Akan tetapi kembali ia melongo. Dengan sikap tenang nona itu menggapai memanggil pelayan.

“Pelayan bawa ke sini dua guci penuh arak yang paling tua dan harum serta paling keras. Biar mahal asal keras dan awas, jangan memhohongi aku, aku mengenal arak baik !”

Pelayan itu yang menganggap semua ini sebagai lelucon yang menguntungkan restoran, segera lari menuju ke gudang dan mengambii dua guci arak simpanan.

“Duduktah, hopeng. Aku terima tantanganmu, kita masing-masing minum seguci arak!” kata nona itu. Ucapannya begitu wajar sehinga ga orang she Lui yang dipanggil 'hopeng” ini tidak menjadi tersinggung, apalagi ia sudah mulai terheran-heran.

Sementara itu, empat orang jagoan lainnya menjadi gembira menyaksikan perkembangan ini.

“Wah, Lui-heng benar-benar-bernasib baik sekali pagi hari ini !” teriak seorang.

“Tentu malam tadi bermimpi mamangku bulan purnama !” teriak yang lain.

Juga para tamu, para pelayan lain bahkan para pengurus restoran kini semua menonton dua orang yang duduk berhadapan dan hendak mengadu kekuatan minum arak, seorang nona muda belia yang cantik jelita dan seorang laki-laki yang terkenal jagoan, tukang pukul dan penjaga keamanan di Lok-nam Po-koan, sungguh lawan yang sama sekali tak seimbang! Dan tantangan nona itu benar luar biasa sekali.

Meminum seguci arak sekali tenggak bukanlah hal yang mudah dilakukan setiap orang biasa.

Bahkan si muka hopeng sendiri tidak sanggup malakukan hal ini. Dikarenakan saja si nona juga mau menemani minum seguci, maka ia menjadi malu untuk mundur dan menduga bahwa nona ini tak bakal dapat menghabiskan seguci arak sekali minum !

Ketika dua guci arak datang dan dibuka, baunya keras menyerang hidung. Arak tua yang keras bukan main !

Nona itu mengembang-kempiskan hidungnya dan berkata sambil tersenyum lebar sehingga tampaklah deretan gigi- putih hersih seperti mutiara.

"Arak baik........ ! Nah, kau bilang hendak menemani aku minum, bukan ? Hayo kita minum !" Sambil berkata begitu si nona terus mengambil seguci arak dan membawa ke mulutnya sambil melirik si muka bopeng.

Orang she Lui itu mulai kaget. Iapun mengambil arak di depannya, akan tetapi tidak segera membawa ke mulutnya.

"Nona, betulkah kau bisa mengbabiskan arak seguci itu sekali minum ?"

"Mengapa tidak ?"

"Ah, mana bisa aku percaya.......?"

"Hemmm, kau mau menemaniku atau tidak? Kalau tidak sanggup, bilang saja dan lekas pergi dari sini !"

Tentu saja si muka bopeng tidak mau menjadi bahan ejekan orang. Ia membasungkan dada dan berkata,

"Siapa bilang aku tidak sanggup, hanya aku tak percaya engkau mampu melakukannya. Kalau engkau sekali minum dapat menghabiskan seguci arak itu, barulan aku percaya dan arak itu pun akan kuminum habis sekali tengggak."

Wanita itu tersenyum dingin. "Biarlah, betapapun juga kau takkan mampu menarik kembali janjimu." Setelah berkata demikian, nona baju merah itu lalu mulai minum araknya.. Lehernya panjang dan berkulit putih halus. Kini leher itu bergerak-gerak naik turun ketika terdengar suara menggelogok-gelogok dan arak dari dalam guci tertuang masuk melalui kerongkongannya, semua orang memandang dengan mata terbelalak.

Tak seorangpun di antara semua laki-laki yang hadir sanggup melakukan hal itu. Seguci arak itu paling sedikit ada dua puluh cawan, cukup untuk diminum lima orang. Biarpun banyak orang mampu menghabiskan seguci arak akan tetapi diminum secawan demi secawan bukannya langsung menenggak dari guci sampai habis tanpa berhenti.

"Hayo minumlah arakmu !" kata nona itu setelah menaruh guci kosong di atas meja dan menggunakan sehelai saputangan sutera merah menghapus bibirnya. Mukanya tetap tenang, tetap kemerahan kedua pipinya, sama sekali tidak

memperlihatkan pengaruh arak yang sekian banyaknya itu.

Si muka bopeng mulai menoleh kanan kiri. Melihat wajah-wajah orang tersenyum memandang ke arahnya. Ia merasa malu kalau sama sekali tidak meminum araknya.

Biarlah ia minum sekuatnya, seperempat atau sepertiga guci kemudian berbenti dan melayani tuntutan nona ini dengan godaan, demikian pikirnya, dengan lagak dibuat-buat si muka bopeng itu lalu mengangkat guci araknya dan mulailah ia menggelogok.

Nampak lehernya bergerak- gerak. Akan tetapi ini cuma sebentar. Belum ada seperempat' guci memasuki perutnya ia sudah merasa tidak kuat lagi. Lehernya serasa tercekik, kepalanya pening dan tubuhnya gemetar.

Si muka bopeng maklum kalau dipaksakan terus ia akan roboh terguling. Akan tetapi alangkah kagetnya dia ketika Hendak menurunkan guci itu dari mulutnya, ia tidak mampu menggerakkan tangan yang memegang guci.

Lengan itu kini menjadi kaku sehingga guci itu tetap menempel dan isinya tertuang terus. Ketika ia mau menggerakkan tubuh serta melepaskan tahu-tahu tubuhnya tak bisa pula ia gerakkan.

Sementara itu arak mengalir terus, si muka bopeng hendak menutup kerongkongannya serta membiarkan lagi arak mengalir keluar dari mulut, akan tetapi tiba2 ia merasa lehernya nyeri sekali, membuat ia jadi megap-megap dan arak terus

turun memasuki perutnya melewati kerongkongan. Si muka bopeng terkejut sekali dan menjadi ketakutan. Akan tetapi karena ia tidak mampu bergerak terpaksa semua arak memasuki perutnya dan ia tersedak-sedak dan terbatuk-batuk.

Begitu guci itu habis isinya, si muka bopeng tiba-tiba merasa dapat bergerak lagi. Ia terhuyung-huyung dan jatuh ke bawah seperti sehelai kain basah, tiada tenaga sama sekali dan rebah tertelungkup mengeluarkan suara mengorok seperti seekor babi disembelih. Dari mulutnya menetes-netes keluar arak bercampur buih.

Riuh-rendah empat orang teman si muka bopeng dan para tamu lain tertawa-tawa mentertawakan si muka bopeng yang demikian mabuknya sampai tidak ingat orang lagi.

Juga nona baju merah itu tertawa sedikit pun tidak tampak mabuk. Malah ia memanggil pelayan untuk membayar harga makanan dan arak.

Ketika ia mengeluarkan sebuah kantung dari bungkusan di pundaknya dan membuka kantung itu semua orang melongo. Kantung itu penuh dengan emas dan perak. Secara royal sekali ia membayar pelayan dan memberi persen. Kemudian nona itu bertanya kepada empat orang jagoan yang sambil tertawa-tawa berusaha membangunkan si muka bopeng yang masih ngorok.

“Aku mendengar di sini ada sebuah po- koan yang besar, betulkah itu dan di manakah tempatnya ?”

Para tukang pukul itu bukanlah orang baik-baik. Tadinya mereka hendak mempermainkan nona itu karena cantik jelitanya akan tetapi setelah menyaksikan kekuatannya minum arak tadi, lalu menduga bahwa si nona bukan orang sembarangan.

Kemudian mereka melihat adanya kantong uang terisi penuh emas dan perak, maka timbul niat buruk di hati mereka.

“Betul sekali, nona. Bahkan kami berlima adalah penjaga-peniaga po-koan. Apakah nona suka berjudi ? Marilah, kami antatkan. Kebetulan sekali tidak begitu ramai keadaan di po-koan sepagi ini.”

Dengan langkah tenang nona itu lalu mengikuti mereka menuju ke rumah judi yang letaknya di sebetah restoran itu. Si muka bopeng terpaksa digotong ke rumah judi karena tak dapat disadarkan.

Ruangan judi itu cukup lebar, di dalamnya terdapat lima buah meja judi yang masing-masing dijaga oleh seorang pengawal. Memang sepagi itu belum banyak tamu, hanya ada belasan orang.

Semua orang memandang dengan heran ketika melihat nona itu masuk bersama empat orang tukang pukul dan seorang jagoan yang mabuk keras.

Setelah para tukang pukul itu menyatakan bahwa nona itu hendak berjudi, makin besar keheranan mereka semua. Akan tetapi karena tukang pukulnya memberi tahu dalam bahasa

rahasia mereka, bahwa nona itu adalah seorang yang membawa uang emas dan perak banyak sekali, bandit-bandit judi itu jadi kegirangan.

"Silakan, nona." kata seorang yang bertubuh gemuk dan menjadi bandar kepala di situ. "Nona hendak bermain apakah?"

Nona itu menyapu ruangan dengan pandang matanya yang tajam, kemudian menghampiri sebuah meja judi yang di atasnya terdapat sebuah mangkok dan dadu. "Aku suka main dadu." katanya. Semua tamu mendekati meja itu. Bahkan para tamu ikut pula menonton, karena baru pertama kali ini melihat seorang nona cantik hendak main judi dalam sebuah po-koan.

"Baiktah nona. Biar saya sendiri yang melayani nona," kata si bandar gemuk sambil memberi isyarat agar pegawai di belakang meja itu mundur.

Setelah berkata, lalu si gendut itu mengambil dadu terus memasukannya ke dalam mangkok dan dengan gerakan seorang ahli ia memutar-mutar dadu di dalam mangkok itu secara cepat sekali.

Suara nyaring terdengar ketika dadu itu berputaran di dalam mangkok kemudian secepat kilat bandar itu menumpahkan mangkok ke atas meja dengan biji dadu terdapat di dalamnya. Ketika menutupkan mangkok tadi kedua tangannya bergerak cepat sekali sehingga dadu itu tidak tampak sama sekali ketika mangkok dibalikkan. Ini semua membuktikan keahlian bandar judi yang sudah masak.

“Silakan, nona……” Si bandar judi yang gemuk itu berkata sambil tersenyum lebar, memperlihatkan deretan gigi yang kecil-kecil serta renggang.

Nona itupun tersenyum manis sambil melihat ke seputarnya. Semua muka menatapnya dengan pandang mata heran, kagum serta tegang. Ia lalu mengeluarkan kantungnya dan membuka tali kantung. Dengan tenang sekali ia mengeluarkan sepuluh tail perak, menaruhnya di atas gambar tulisan “ganjil” di atas meja.

Dada itu segi empat dan pada enam permukaan diberi angka satu sampai dengan angka enam. Angka ganjil adalah satu tiga lima. sedangkan angka dua empat enam adalah angka genap.

Apabila memasang ganjil atau genap, jika kena menerima jumlah pasangan. Tetapi apabila memasang pada sebuah angka tertentu apabila menang akan menerima jumlah empat kali lipat pasangan.

Melihat nona itu sudah memasang, sekali pasang sepuluh tail-perak. Para tamu ramai-ramai mulai pasang pula. Ada yang pasang ganjil, pasang genap, ada pula yang memasang nomer-nomer tertentu.

Setelah semua orang menaruh pasangan di atas meja, si bandar gemuk yang tadi terseyum dengan gerakan kilat dan sambil mengeluarkan seruan nyaring, membuka mangkok itu.

Dan jelas tampak dadu itu menggeletak di atas meja dengan nomor empat di atasnya. Bandar

menggaruk semua uang pasangan, kecuali pasangan pada angka genap dan pasangan pada angka empat yang mendapat hadiah sebagaimana mestinya.

Nona yang kehilangan pasangannya itu masih tenang saja, bahkan memperbesar pasangannya lagi sampai menjadi lima puluh tail perak sekali pasang.

Semua melongo. Inilah main judi besar-besaran. Sekali dua kali gadis itu menarik kemenangan. akan tetapi setelah ia mulai inemasang dengan taruhan besar sampai seratus tail perak sekali pasang, ia selalu kalah sampai akhirnya habislah- semua peraknya.

Namun dengan sikap tenang nona itu masih terus memasang kini malah mulai menggunakan uang emas!

Para tamu menjadi tegang. Ada yang merasa kasihan kepada gadis cantik ini. Ada yang diam-diam memakinya bodoh. Akan tetapi yang lebih tegang adalah si bandar judi yang gemuk, juga para bandar lain yang menonton.

Bayangkan saja! Nona itu sekarang memasangkan semua sisa uangnya pada nomor lima. Taruhan yang dipasangkan adalah dua puluh lima tail emas! Kalau menang, berarti bandar harus membayar empat kali jadi seratus tail emas dan hal ini berarti pula bahwa semua kekalahan nona itu akan dapat ditebus.

Melihat bahwa para tamu lain kehilangan nafsunya memasang melainkan lambih suka

menonton gadis yang luar biasa itu berjudi dengan tambah gila-gilaan, bandar menjadi makin gelisah.

Kalau hanya melayani nona ini, sekali bintang nona ini menjadi terang dengan taruhan sebesar itu bandar akan menjadi bangkrut! Dengan teriakan nyaring ia membuka mangkok penutup dan........ dadu meperlihatkan angka lima!

Di antara para tamu ada yang bersorak, dan ributlah mereka membicarakan kemenangan ini. Bandar gendut menghatus peluh dengan saputangannya dan para pembantunya menghitung uang pembayaran kepada yang menang.

Nona itu tetap tersenyum tenang, kemudian memasang lagi dengan taruhan yang membuat semua orang membelalakkan mata. Berapakah yang ia pasangkan? Seluruh uang dan kemenangannya, berjumlah seratus dua puluh lima tail emas

“Gila ......!”

'Sekali kalah, habis dia........ !”

“Masa sebegitu banyak dipasangkan semua ?”

Bermacam-macam komentar orang, akan tetapi gadis itu tersenyum lebar dan menoleh ke belakang ke arah para tamu yang menonton sambil berkata suaranya halus serta merdu menarik.

'Namanya juga berjudi. Akibatnya hanya dua macam. Menang atau kalah. Kecil besar sama !”

Bandar gendut itu menatap jumlah uang yang dipertaruhkan pada tulisan “ganjil” dengan mata

melotot dan ia tidak segera memutar dadunya. Agaknya ia merasa jerih dan ragu-ragu.

"Hayo lekas putar. Mengapa ragu-ragu! Apakah bandar takut kalah?" tanya si nona dengan suara mengejek dan semua tamu tertawa karena memang lucu kalau ada bandar jadi takut kalah.

"Eh, Agong gendut. Kau kenapa? Kalau ragu-ragu jangan main, biar aku melayani nona ini!" terdengar suara parau. Semua arang menengok. Kiranya dia seorang laki-laki usia lima puluh tahun bertubuh tinggi besar bermuka hitam, pakaiannya mewah dan matanya buta yang sebelah kiri. Melihat orang ini, si gendut cepat-cepat mengundurkan diri dan berkata kepada nona itu,

"Gila.......!"
"Sekali kalah, habis dia.......!"
"Masa sebegitu banyak dipasangkan semua?"

"Maafkan, nona. Karena taruhanmu luar biasa besar, maka saya menjadi ragu- ragu dan gugup.

Majikan kami datang, biarlah majikan kami sendiri yang menjadi bandar !”

Nona itu memandang tajam dan kini semua tamu juga mengenal si muka hitam yang buta sebelah matanya itu. Dia seorang she Lauw yang dijuluki It-gan Hek-hauw (Macan Hitam Bermata Satu), seorang tokoh besar dunia pejahat di kota Hopak, bahkan terkenal di seluruh Propinsi An-hwa dan kini setelah banyak mengumpulkan harta lalu hidup sebagai orang kayaraya di kota Hopak. Losmen serta rumah judi Lok-nam adalah miliknya.

Tadi memang ada pegawai secara diam-diam memberi laporan perihal nona . yang berjudi dengan taruhan luar biasa itu, maka ia lalu datang sendiri buat melihatnya khawatir kalau-kalau yang datang itu adalah seorang musuh serta sengaja mau mencari gara-gara.

Hatiaya lega ketika melihat seorang nona yang tidak ia kenal juga sikapnya tidak seperti seorang nona kang-ouw, akan tetapi melihat caranya bertaruh, timbul kekhawatirannya kalau-kalau rumah judinya akan bangkrut maka cepat-cepat menyuruh si gendut mundur dan maju sendiri sebagai bandar.

“Nona memasang ganjil dengan taruhan semua uang nona? Ingat, kalau nona kalah berarti nona takkan dapat melanjutkan perjudian ini lagi,” kata orang she Lauw itu dengan suaranya yang parau, akan tetapi dengan sikap tenang.

Nona itu tersenyum mengejek. 'Kalau aku kalah, ambil semua uang ini, mengapa banyak

komentar lagi ? Uangku boleh habis, tetapi apakah perhiasan-perhiasanku ini tidak laku untuk dipasangkan ?"

Ia membuka buntalan dan terdengar orang berseru kagum ketika terlihat perhiasan-perhiasan emas permata yang indah-indah dalam sebuah bungkusan.

"Ha-ha-ha, nona benar-benar seorang penjudi ulung yang tabah. Bagus hari ini kami menerima kunjungan seorang tamu terhormat. He, pelayan, lekas bawa ke sini arak yang paling baik untuk nona !"

Setelah menuangkan arak dan mempersilakan nona itu minum, It-gan Hek-hauw lalu berkata, "Sekarang kita mulai, nona memasangkan semua uang itu untuk angka ganjil ?"

"Betul dan harap lekas patar dadunya !" jawab nona itu sambil tersenyum dan memandang tenang. Ia melihat betapa orang tinggi besar yang bermuka hitam itu menggulung lengan bajunya ke atas, kemudian tangan kanannya memegang mangkok, memasukkan dadu dengan tangan kiri ke dalam mangkok itu dan matanya yang tinggal satu memandang tajam ke arah dadu yang mulai ia putar-putar di dalam mangkok.

Makin lama makIn cepat dadu terputar dan dengan telapak tangan kirinya dia menutupi mulut mangkok sambil memutar terus. Gerakan kedua tangannya sedemikian cepat sehingga bagi mata para tamu, kedua lengan yang besar dan berotot itu telah berubah menjadi banyak demikian pula

mangkoknya membuat para penonton menjadi pening kepala.

Namun nona itu memandang dengan mulut masih tersenyum, namun kini senyumnya seperti orang mengejek. Bagaikan kilat cepatnya. It-gan Hek.hauw kini membentak keras dan mangkoknya sudah tertelungkup di atas meja dengan biji dadu di dalamnya. Ia mengangkat mukanya memandang gadis itu dengan peluh dikeningnya.

“Nona, menurut aturan, baru setelah dadu diputar, orang mulai memasang taruhannya. Apakah nona tetap memasang angka ganjil ? tidak dirabah lagi ?”

Nona itu menggelengkan kepala sambil menatap tajam wajah orang pemilik rumah judi itu yang mengangkat muka memandang para tamu lainnya.

“Karena nona ini memasang angka ganjil berarti bertaruh langsung dengan aku, maka harap cuwi (tuan sekalian) untuk kali ini berhenti dulu dengan pasangan cuwi.” kemudian tanpa menanti jawaban orang.orang itu ia telah mendekati mangkok, kedua tangannya dipentang dan kini tangan itu menggetar. Melihat ini nona itupun bangkit berdiri, kedua tangannya terletak di atas meja.

*Awas, lihat baik-baik ! Mangkok dibuka dua…….. tiga…….. !!”

Dengan tangan kanannya It-gan Hek-houw mengangkat mangkok dan tangan kirinya menekan meja. Semua mata melibat ke alas meja dan……. mereka semua melongo.

Jelas tampak betapa biji dadu itu mcmperiihatkan angka tiga, jadi angka ganjil. Akan tetapi secara aneh sekali biji dadu itu bergerak dan menggelimpang ke samping sehingga kini angka empat yang berada di atas. Namun hanya sebentar saja karena kembali biji dadu menggelimpang ke angka tiga, lalu bergerak-gerak sedikit, hampir terbalik ke angka empat tetapi seolah-olah tidak kuat dan miring lagi kembali ke angka tiga terus tidak bergerak-gerak lagi.

Nona itu beradu pandang dengan bandar yang kini sudah menaruh kedua tangan di atas meja pula. Mukanya yang hitam menjadi makin hitam, matanya yang tinggal satu melotot serta muka itu kini penuh keringat.

“Hemm, angka tiga adalah angka ganjil, bukan? Aku menang lagi!” kata si nona, suaranya nyaring.

Kini para tukang pukul yang jumlahnya belasan orang saling pandang dan semua memandang kepada It-gan Hek houw sambil meraba gagang golok, menanti perintah. Namun It gan-hek-houw tidak memberi isyarat apa-apa, hanya menghapus peluhnya kemudian tertawa bergelak dan berkata,

“Ha ha ha, nona benar hebat ! Hayo bayar seratus dua puluh lima tail emas kepada nona ini !” para pembantunya tersipu-sipu mengambil uang dari dalam karena persediaan di depan tidak cukup untuk membayar kekalahan yang begitu banyak.

Para tamu menjadi berisik membicarakan pertaruhan yang besar-besaran dan keadaan biji dadu yang amat aneh tadi. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa tadi telah turjadi adu tenaga

lwee-kang (tenaga dalam) yang seru antara It-gan Hek-houw dan nona baju merah itu melalui tekanan tangan mereka pada permukaan meja.

Setelah uang pembayaran selesai dihitung dan ditumpuk di atas meja di depan nono itu, It-gan Hek-houw berkata, “Apakah nona masih berani untuk melanjutkan perjudian ini?”

Kembali senyum mengejek itu membayang di mulut yang amat indah bentuknya dan berbibir merah. “Mengapa tidak berani ?

“Awas, kali ini kau bisa kalah, nona.”

'Kalau tidak menang, tentu kalah. Apa bedanya? Lakas putar, aku akan mempetaruhkan semua uangku ini, dua ratus lima puluh tail emas

Diantara para tamu ada yang menjadi pucat mukanyta. Ini sudah gila, pikirnya. Mana ada taruhan sekali pasang dua ratus lima puluh tail emas? Kekayaan ini cukup untuk dipakai modal berdagang besar. Ini tentu tidak sewajarnya dan ada apa-apa di balik taruhan ini. Ia menjadi tegang dan takut. Akan tetapi karena hatinya tertarik ingin melihat perkembangan selanjutnya, ia berdiri seperti terpaku pada lantai dan melihat sambil menahan napas.

Kini It-gan Hek.hauw meaggerakkan kedua lengannya secara aneh sekali, seperti orang bersilat. Kedua tangan itu bergerak ke sana ke mari dengan amat cepatnya sehingga orang-orang tidak bisa melihatnya lagi sewaktu ia mengambil mangkok dan kemudian dengan cara bagaimana pula ia menaruh dadu ke dalamnya, tahu-tahu

sudah diputarnya mangkok itu dengan gerakan-gerakan cepat dan aneh.

Nona itu hanya memandang dengan senyum tetap mengejek dan senyumannya melebar ketika tiba-tiba It-gan Hek-hauw menurunkan mangkok di atas meja dengan mulut di bawah.

Ketika mangkok menyentuh meja, meja itu sampai tergetar dan mengeluarkan suara nyaring. Dengan mata berkilat kilat dia mandang nona itu dan berkata nyaring.

"Nona, kau pasanglah !"

Nona itu dengan gerakan sembarangan mendorong semua uangnya ke angka enam sambil berkata, "Aku mempertaruhkan semua ini atas angka enam!"

Kembali para tamu menjadi berisik. Bukan main beraninya nona itu mempertaruhkan atas angka enam, tentu saja kesempatan menang jauh lebih kecil dari pada kalau memasang angka ganjil atau genap. Akan tetapi kalau ia menang bandar harus membayar empat kali lipat, berarti akan membayarnya seribu tail emas! Bisa bangkrut kali ini rumah judi Lak-nam kalau pasangan itu kena.

Wajah yang hitam itu kini menjadi agak hijau, mata yang tinggal satu menjadi agak merah. "Memasang atas angka enam? Bagus! Sekali ini engkau kalah, nona. Lihatlah!" la menggerakkan tangannya cepat sekali membuka mangkok itu.

"Ah, terlalu banyak engkau mengerahkan tenaga sampai dadunya terbawa ke atas!" Nona itu berseru berbareng dengan diangkatnya mangkok.

Semua orang memandang dan......... berseru heran karena di bawah mangkok itu tidak ada apa-apanya ! Akan tetapi si muka hitam yang kini mengeluarkan gerengan hebat dan nona itu yang tersenyum-senyum keduanya berdongak memandang ke atas. Semua orang juga ikut memandang ke atas dan.. . .... di langit-langit ruangan itu, tepat di atas meja judi, dadu itu telah menempel di langit-langit dan memperlihatkan angka........ enam.

“Aneh........ ......

“Angka enam .....

“Ilmu situ man ....!”

Nona itu tidak memnerdulikan teriakan-teriakan ini lalu berkata, suaranya tegas dan nyaring.

“It-gan Hek-hauw, lekas bayar kekalahanmu seribu tail emas !”

Diam-diam lt-gan Hek-hauw terkejut sekali dan maklum bahwa nona ini meskipun kelihatannya lemah, agaknya memiliki kepandaian hebat.

Dan ia sangat kagum kepada nona itu karena ilmunya, meskipun ia sendiri pernah bertempur dengan orang-orang sakti.

Tadi ia sudah mengadu lweekang dengan menekan meja dan ternyata kalah. Sekali ini dengan kecepatannya ia sudah mengantongi dadu pertama dan ketika hendak membuka mangkok, ia sengaja menaruh dadu lain dengan angka satu di atas. Siapa kira, dengan kepandaian yang luar

biasa, entah secara bagaimana ia tidak tahu, dadu itu telah diterbangkan oleh nona itu ke atas, menempel langit-langit dan memperlihatkan angka enam yang dipasangnya!

Pada saat itu, seorang tukang pukulnya berlari-lari ke dalam dari luar dengan muka pucat serta berteriak di depan It-gan Hek-hauw. “Celaka, Lauw taiya .... , dia sekarang mati........ seluruh tubuh dan mukanya menjadi hitam........! Nona itu pasti yang melukainya !”

Nona baju merah itu yang sejak tadi sudah berdiri, kini bertolak pinggang dan tersenyum lebar lalu berkata, 'Anjing muka bopeng itu dibunuh sepuluh kalipun masih belum dapat menebus kekurang-ajarannya kepadaku. Lalu kalian ribut-ribut mau apa? Hayo lekas bayar uangku !”

“Tangkap perempuan pengacau ini!” It-gan-Hek-hauw berteriak marah.

Lima belas jagoan yang menjadi tukang tukang pukul dan pegawainya segera mencabut golok serta mengurungnya. Akan tetapi gadis ini tersenyum sabar, berbeda dengan para tamu yang kini berlarian keluar serta ada pula yang mepet di sudut dengan muka pucat dan tubuh menggigil.

“Eh, apakah kalian semua ini sudah tidak mau hidup lagi ?” Ia menegur dan menyindir. Belasan orang jagoan itu sudah biasa melakukan pertempuran serta melawan musuh lihai, mendengar ancaman nona itu, mana mereka takut, apa lagi ia tak bersenjata !

Sambil berseru keras, mereka menyerang maju seolah-olah berebut dan berlomba. Akan tetapi, tampak tiba-tiba benda merah berkelebat disusul suara melengking tinggi tubuh nona itu bergerak lalu sinar merah menyambar-nyambar dan......... terdengar suara nyaring di susul golok-golok terbang semua dan jerit mengerikan ketika tubuh belasan jagoan itu roboh susul menyusul dalam keadaan tidak bernyawa lagi.

Nona baju merah itu kini berdlri tegak, tangan kiri bertolak pinggang serta tangan kanan memegang sebuah suling merah yang kecil mungil entah sejak kapan dikeluarkan. Sepasang mata yang bening seperti burung Hong itu lalu menatap kepada It-gan Hek-houw, bibirnya yang merah basah tersenyum dan deretan gigi yang putih bersih seperti mutiara berkilat ketika ia bertanya,

“Bagaimana sekarang? Masih hendak coba-coba lagi atau lekas bayar uang kemenanganku?” Tangan kanan itu menggerak-gerakkan suling seperti gerakan seorang penari.

Biarpun digerakkan perlahan, namun suling itu dapat mengeluarkan suara melengking lirih seperti suara kucing atau bayi menangis. Kemudian tanpa memperdulikan orang disekitarnya seakan-akan di situ tidak ada orang lain, bibirnya diruncingkan dan terdengarlah tiupan suling mengalun merdu!

“Cui-siauw-kwi......!” teriak seorang diantara para pembantu It-gan Hek-hauw ketika melihat sikap nona baju merah itu, semua orang terkejut dan teringat. Tak salah lagi, inilah Cui-siauw-kwi (Setan Peniup Suling) yang pada waktu dua tahun

ini amat menggemparkan dengan perbuatan-perbuatannya yang mengerikan.

Seorang iblis betina yang cantik jelita, namun amat kejam sepak terjangnya. Entah berapa banyak jumlahnya orang yang telah dibunuhnya dan yang terbanyak adalah, laki-laki muda belia yang tampan. Sudah terkenal betapa Cui-sianw-kwi gila laki-laki tampan.

Setiap kali ia melihat laki-laki tampan dan muda lalu dipikat dan dibujuk menggunakan kecantikannya atau kalau bujukan ini tidak berhasil lalu memakai kepandaian untuk menculik laki-laki itu dipaksa menjadi kekasihnya. Celakanya laki-laki muda itu setelah jadi kekasibuya tidak akan lebih umurnya dari lima hari.

Mendengar ada orang mengetahui julukannya itu, ia lalu melirik ke kiri dan -melihat bahwa yang menyebut nama poyokannya tadi adalah seorang laki-laki setengah tua yang menjadi pelayan rumah judi.

Tangan kanannya masih mamegang suling sambil meniup menyanyikan lagu asmara yang merdu, akan tetapi tiba-tiba tangan kirinya bergerak ke depan, dan........ orang yang tadi menyebut nama poyokannya itu menjerit terus roboh terguling, lalu putus napasnya.

Nona itu mengbentikan tiupan sulingnya, melihat ke sekeliling lalu bertanya, suaranya masih halus merdu senyumnya masih mengembang di bibirnya.

“Siapa lagi yang berani menyebutku setan?”

Para tamu dan pegawai Lok-nam Po-koan menjadi pucat dan mundur ketakutan.

“It-gan Hek-hauw, kau tidak lekas mambayar uangku? Apakah aku harus memaksamu?”

It-gan Hek-hauw adalah seorang bekas penjahat kawakan, akan tetapi semenjak lama mengundurkan diri dari dunia kejahatan karena sudah menjadi seorang kayaraya. Kini karena terancam kerugian besar sekali ia memutar otak. Ia maklum bahwa kalau melawan dengan kekerasan ia akan kalah dan tentu nona yang seperti iblis ini takkan segan-segan membunuhnya, maka ia cepat-cepat tersenyum lebar dan maju selangkah, memberi hormat dengan menjura dan membungkuk,

“Ah, kiranya Cui-siauw Sianli (Dewi Peniup Suling) Ma-konwnio (nona Ma) yang datang berkunjung. Maaf........ maaf........ karena belum pernah jumpa biarpun sudah bertahun-tahun mendengar nama besar Kouwnio yang menjulang tinggi di angkasa, maka kami menyambut Kouw-nio kurang hormat. Kalau tahu bahwa Kouwnio adalah Cui-siauw Sianti, tentu tidak akan sampai terjadi kesalah-pahaman ini......”

Senyum manis itu makin melebar akan tetapi pandang mata nona itu berobah dingin dan penuh ancaman, “It-gan Hek hauw, tak perlu engkau memulas bibir dengan madu. Akupun tidak sudi berkenalan dan berhubungan dengan kau dan orang-orangmu, maka tak perlu banyak cakap lagi. Lekas bayar kemenanganku seribu tail emas!'

Muka yang hitam itu menjadi pucat sekali dan cepat-cepat It-gan Hek-hauw menjura sampai jidatnya hampir menyentuh tanah, semua anak buahnya terheran-heran.

Biasanya, majikan mereka ini amat galak, setanpun takkan ditakutinya, mengapa kini bersikap demikian merendah terhadap nona baju merah itu. Sedangkan mereka itu tahu bahwa majikan mereka adalah seorang berkepandaian tinggi.

''Tentu, tentu akan saya bayar lunas, Kouw nio. Akan tetapi, seribu tail emas bukan jumlah sedikit. Tak mungkin saya dapat membayar sekarang karena tidak ada uang tunai sebanyak itu. Harap kouw-nio sudi memberi waktu tiga hari, saya akan kumpul-kumpulkan dan tukar-tukarkan perak menjadi emas, setelah tiga hari, seribu tail emas itu akan tersedia di sini harap saja kouw-nio mempertimbangkan.”

Nona itu menyipitkan kedua matanya. “Hemm, kalau menurut patut, setelah kalah berjudi tidak mampu bayar, seharusnya aku turun tangan memburtuhmu ! Akan tetapi, biarlah kuberi waktu tiga hari, kau takkan dapat lari dariku setelah tiga hari, malamnya aku akan datang untuk mengambil uang atau kepalamu !”

Setelah berkata demikian, nona baju merah ini dengan tenang mengambil uangnya dua ratus lima puluh tail emas dari atas meja, memasukkannya dalam buntalan, menggendong buntalannya, kemudian dengan langkah lemah gemulai sehingga sepasang pinggulnya menari-nari di belakangnya ia

keluar dari rumah judi itu sambil meniup sulingnya perlahan-lahan.

Semua orang mengikutinya dengan pandang mata terbelalak dan napas tertahan, dan belum berani bergerak sebelum suara suling yang makin lama makin lirih itu lenyap.

Barulah tampak kesibukan luar biasa, para tamu-tamu cepat pergi meninggalkan ruangan dan para pelayan sibuk merawat taman-temannya yang tewas. Adapun It-gan Hek-hauw sendiri cepat menyuruh sediakan seekor kuda dan tak lama kemudian tampak pemilik rumah jadi ini sudah menunggang kuda, membalapkan kudanya keluar dari kota Hopak menuju ke selatan.

Biarpun hampir semua penduduk Hopak menjadi. gelisah mendengar bahwa kota mereka kedatangan seorang tokoh mengerikan seperti Cui-siauw-kwi, namun sama sekali tidak mengganggu kegembiraan besar yang terdapat di rumah dua keluarga, yaitu keluarga Bhok dan keluarga Souw yang sedang merayakan hari pernikahan putera dan pateri mereka.

Pemuda she Bhok seorang sasterawan muda yang tampan, pada hari itu dinikahkan dengan gadis she Souw yang cantik rupawan dan kaya raya.

Pemuda Bbok yang tidak kaya dipilih mantu oleh hartawan Souw dan pada malam hari itu para tamu memenuhi ruangan tamu rumah gedung keluarga hartawan Souw, serombongan pemain musik meramaikan suasona dengan bunyi-bunyian

merdu dan mengiringi uyanyian wanita-wanita cantik,

Banjir arak dan masakan lezat membuat para tamu menjadi makin gembira sehingga makin jauh malam, suara ketawa para tamu makin bebas terlempar.

Biarpun siang hari tadi terjadi pembunuhan belasan orang dan kekacauan di rumah judi Lok-nam, namun malam hari itu tak seorangpun diantara auggauta keluarga hartawan Soaw mengingat akan hal itu. Hanya para tamu yang kadang-kadang terdengar membicarakan si nona baju merah yang cantik seperti bidadari, namun kejam seperti iblis.

Mereka bicara sambil tidak berani bicara karas-keras, apalagi menyebut nama Dewi Suling dengan nama poyokan, sama sekali mereka tidak berani! Kalau terpaksa menyebut, juga mereka menyebut Cui-siauw-sianli. Setelah mendengar betapa seorang yang menyebutnya Satan Suling dibunuh, semua bibir menyebut wanita aneh itu Dewi Suling !

Menjelang tengah malam, sebagian besar para tamu sudah mulai mabok dan permain musik yang juga tidak sedikit minum arak, kini mainkan musik makin ramai penuh gairah. Suara suling mengalun merdu diseling suara yang-kim dan gitar, saling susul dalam paduan suara yang harmonis.

Tiba-tiba terdengar suara melengking yang merdu, juga tinggi mengalahkan paduan suara itu. Suara melengking tinggi itu terdengar jelas seperti suara suling tetapi bukan keluar dari suara pemain

musik. Suara melengking tinggi ini datangnya dari atas!”

“Dewi Suling........ !!!”

Entah siapa orangnya yang berteriak menyebut nama itu. Agaknya ia tadi terpengaruh oleh percakapan mengenai tokoh itu, maka begitu mendengar lengking ini tanpa disadarinya ia menyebut nama Dewi Suling.

Akan tetapi akibatnya luar biasa sekali.

Para tamu menjadi pucat mukanya dan ada pula satu dua orang yang menyelinap turun bersembunyi di bawah meja, semua tamu menjadi panik, ada yang cepat-cepat menyelinap keluar dari ruangan itu terus melarikan diri.

Dalam keadaan panik itu suara melengking terus terdengar tetapi kian menurun ke bawah tetapi tiba-tiba terdengar jerit mengerikan, jerit seorang wanita yang keluar dari dalam kamar pengantin menembus kegelapan malam di luar rumah.

Mendengar jeritan ini, para tamu yang sembunyi di bawah meja menggigil seluruh tubuhnya, bahkan yang terlalu penakut sampai terkencing-kencing, membasahi celananya dan lantai. Yang sudah berlari keluar terus mempercepat larinya sampai ada yang tersanduag jatuh bangun mengaduh-aduh.

Keluarga Souw tadinya juga panik, akan tetapi begitu mendengar jerit mengerikan dari kamar pengantin, hartawan Souw menjadi gelisah sekali.

Teringat nasib puterinya, ia memberanikan diri serta mengajak beberapa orang pengawal, lalu menggedor pibtu kamar pangantin. Kamar ini semenjak tadi menjadi bahan senda gurau para tamu muda setiap kali mereka memandang pintu kamar yang dicat merah, mereka tersenyum-senyum dan memandang dengan mata penuh arti. Kini pintu itu digedor-gedor oleh Souw wangwe (hartawan Souw) yang memanggil-manggil puterinya.

Namun suara saja tidak ada jawaban. Hanya terdengar suara suling melengking itu kini makin lama makin lirih dan akhirnya lenyap.

Hartawan Souw tak dapat menahan kegelisahannya lebih lama lagi. Ia lalu menyuruh para pengawal untuk membongkar saja pintu kamar itu. Begitu daun pintu dibuka, hartawan Souw dan isterinya lari memasuki kamar pengantin yang dihias indah dan berbau harum sekali.

Tadi para tamu muda yang bersenda gurau saling bicara tentang sikap sepasang pengantin itu dengan bermacam-macam dugaan yang lucu-lucu.

Ada yang bilang betapa pengantin wanita dengan malu-malu menolak pendekatan pengantin pria, ada yang bilang pengantin wanita mengajak bergelut lebih dulu sebelum menyerah, dan masih banyak macam lagi. Sepantasnya pada saat seperti itu sepasang pengantin tentu setidaknya sedang berpelukan mesra. Akan tetapi ketika mereka memandang ke atas pemharingan tampak darah berlepotan dan tubuh pengantin wanita dengan pakaian masih lengkap rebah terlentang tak

bernyawa. Pengantin wanita yang cantik dan muda belia itu mati di atas ranjang pengantin, menggeletak di atas gelimangan darahnya sendiri, sedangkan pengantin pria tidak nampak bayangannya lagi di dalam kamar itu.

Jendela kamar masih tertutup rapat, akan tetapi langit-langit kamar itu robek lebar berikut gentengnya yang terbuka.

Jerit tangis terdengar memenuhi malam sunyi, tawa gembira seketika berubah menjadi tangis duka. Perayaan pestapora berubah menjadi perkabungan yang menyedihkan.

Para tamu segera pulang tanpa pamit, nama Dewi Suling dibisikkan oleh bibir dan hati penuh rasa takut.

Apakah yang sebenarnya telah terjadi di dalam kamar pengantin itu ? Kedua orang muda yang baru sekali itu mengalami tidur sekamar dengan seorang lawan jenis menjadi jengah dan malu. Ketika para sanak dan kerabat, seperti sudah menjadi kebiasaan, mengantar pengantin pria memasuki kamar pengantin sambil menggoda dengan berbagai kata-kata kemudian menutup pintu kamar pengantin, suara ketawa mereka itu masih bergema dan terdengar dari dalam kamar pengantin.

Pengantin pria, pemuda she Bhok itu semenjak kecil hanya tekun membaca kitab mempelajari sastera.

Mimpipun belum pernah berdekatan dengan seorang wanita apalagi berduaan sekamar. Kini ia

melangkah maju, langkah-langkah kecil dengan kedua kaki menggigil dan jantung berdebar seperti hampir pecah rasanya, pengantin wanita duduk di atas pembaringan sambil menundukkan mukanya.

Mengerlingpun ia tidak berani sungguhpun ia tahu bahwa ia kini sudah berduaan sekamar dengan calon suaminya. Ia tahu betapa suaminya seorang pemuda yang halus dan tampan sekali dan sebetulnya ia merasa bahagia di dalam hati akan menjadi isteri pemuda itu.

Akan tetapi rasa malu membuat ia tidak berani berkutik. Hanya kedua telinganya saja yang pada saat itu hidup, mendengarkan penuh perhatian ke arah suaminya bergerak. Sampai suaminya itu duduk di atas pembaringan di sebelahnya, Ia tidak berani mengerling apalagi menengok.

Mungkin ada satu jam lebih kedua orang muda remaja yang usianya baru antara enam belas sampai delapan belas tahun ini sudah duduk bersanding tak bergerak-gerak seperti dua buah arca yang amat bagus buatannya.

Siwanita duduk menunduk sampai punggungnya melengkung dan dagunya menyentuh dada, mata setengah terpejam dan mukanya tertutup untaian mutiara yang semacam kerudung.

Yang pria, masih dalam pakaian pengantin yang indah, mukanya yang tampan itu kemerahan, sepasang pipinya yang putih halus menjadi merah karena tadi ia dipaksa minum arak pengantin oleh para handaitolan yang memberinya selamat,

sepasang mata yang lebar bening itu berkilauan akan tetapi mulutnya tersenyum-senyum malu.

Beberapa kali ia mengerling ke kanan, beberapa kali ia menengok, beberapa kali bibirnya bergerak-gerak hendak mengeluarkan suara, Namun. semua itu sia-sia belaka, tak dapat ia mengeluarkan suara karena setiap kali jantungnya melonjak-lonjak seperti mau meloncat keluar dari mulut melalui kerongkongannya.

Ia sudah berusaha untuk menggerakkan tangan kanan buat menyentuh jari-jari tangan halus isterinya yang berada di atas pangkuan, namun tangannya gemetaran dan hilang tenaganya.

Tiba-tiba perigantin wanita menarik napas panjang dan terdengar isak tertahan satu kali. Ia sudah lelah menanti, hampir tak kuat menahan getaran jantungnya saking tegang, namun suaminya tetap diam saja. Hal ini benar-benar menjadi godaan yang tak dapat ditahan lagi hampir ia menangts. Ingin ia menjatuhkan diri terlungkup di atas pembaringan sambil menangis tersedu-sedu.

“Moi-moi…….! Akhirnya suara yang dinanti-nantinya itu terdengar juga, suara suaminya yang menggetar-getar. Suara yang menembus dadanya, terus menyentuh jtungnya, membuat ia sesak bernapas lalu menoleh sedikit, melirik kemudian tersenyum malu-malu membuang muka lagi melihat ke bawah.

Tangan pengantin pria itu tiba tiba berada di tangan pengantin wanita, sentuhan perlahan namun merupakan sentuhan pertama yang terasa

sampai ke tulang sumsum membuat tangan pengantin wanita yang kecil itu menggigil seperti seekor burung kecil digenggam orang. “Kenapa tanganmu dingin sekali, moi. moi?”

“Tidak .... Apa-apa.”

Kalimat pertama ini membuka pintu kecanggungan yang tadi memisahkan mereka tetapi tak lama kemudian, ketika dengan jari gemetar sipengantin pria membuka kerudung penutup muka pengantin wanita lalu terpesona oleh kecantikan wajah isterinya, wanita muda belia itu dengan malu-malu menahan ketawa lalu menyandarkan kepala di dada suaminya.

Dalam keadaan mesra itu, keduanya lalu saling menuturkan keadaan diri masing- masing.

Pada saat itulah mereka terkejut oleh suara lengkingan yang terdengar di atas rumah, suara yang makin lama makin nyaring dan dekat, setelah itu terdengar suara genteng terbuka bersamaan pecahnya langit-langit kamar pengantin melayang turun sesosok tubuh manusia ke dalam kamar itu lalu seperti seekor burung bayangan itu telah berdiri di atas lantai tersenyum-senyum.

Sepasang pengantin itu terkejut bukan main. Akan tetapi hati mereka agak lega ketika melihat bahwa orang yang melayang turun dari atas ini ternyata adalah seorang wanita muda yang cantik sekali berpakaian serba marah dari sutera tipis. Seorang wanita cantik yang tersenyum-senyum dan sama sekali tidak menakutkan.

Tentu saja sepasang pengantin ini belum mendengar tentang Dewi Suling yang telah menyebar maut siang tadi di rumah judi Lok-nam.

Pengantin pria yang masih merangkul pinggang isterinya, segera menegur, “Kau siapakah dan apa perlumu memasuki kamar kami seperti ini......?”

Dewi Suling tersenyum, manis sekali dan sepasang matanya menatap wajah pengantin pria terus ke bawah seperti orang menaksir serta memeriksa. Agaknya ia merasa puas dengan hasil pemeriksaannya itu, lalu tertawa sehingga bibir yang merah itu terbuka memperlihatkan rongga mulut yang lebih merah lagi di balik deretan gigi putih.

“Ah, benar.benar tampan pengantin pria ! Sayang jejaka setampan ini ditemani seorang wanita yang lemah !” Ia melangkah maju dan jari-jari tangannya mengusap dagu dan pipi si pengantin pria dengan gerakan mesra. Saking kaget dan herannya, pengantin pria itu membelalakkan mata tak mampu mengeluarkan suara dan mukanya yang putih menjadi amat merah.

Akan tetapi pengantin wanita yang melihat bahwa pengunjungnya, itupun hanya seorang wanita sudah dapat menguasai kekagetannya dan membentak.

“Dari mana datangnya perempuan rendah dan gila ini ? Hayo pergi.......!”

Akan tetapt kata-katanya ini segera disusul jeritannya yang mengerikan karena Dewi Suling

sudah menggerakkan tangan kiri dengan jari-jari terbuka menusuk ke depan dan .... jari-jari yang kecil halus itu bagaikan ujung lima batang pedang yang telah amblas memasuki ulu hati si pengantin wanita, menembus pakaian kulit dan daging.

Si pengantin wanita roboh di atas pembaringan dan darah mengucur keluar dari dadanya. Di lain saat pengantin pria yang hendak bergerak tiba-tiba menjadi lemas dan tak dapat bergerak ketika tubuhnya direnggut kemudian dipanggul di atas pundak. Dewi Saling sekali meloncat sudah malayang naik dan ke luar melalui langit-langit kamar yang sudah bobol itu.

Tak lama kemudian pemuda belia she Bhok yang tadi masih jadi pengantin, kini telah menjadi seorang tawanan yang dibiwa berlari-lari cepat sekali dalam malam gelap.

Malam itu pemuda remaja she Bhok memang masih jadi pengantin pria, akan tetapi ia bukan berpengantin dengan isterinya di dalam kamar pengantin melainkan berpengantinan dengan Dewi Suling seorang wanita yang penuh nafsu dan pengalaman dan bertempat di pinggir sebuah sungai kecil dalam hutan di luar kola Ho-pak.

Bukan di ranjang pengantin yang berhiasan sutera berwarna, melainkan di atas tanah bertilamkan rumpnt hijau tebal dihias bunga yang tumbuh di sekitar tempat itu.

Muda belia she Bhok ini bukanlah seorang mata keranjang. bukan pula seorang hamba nafsu dan betapa cantik menggairahkan sekali pun Dewi Suling itu, ia tidak akan tunduk dan menuruti

hasrat kotor dari hina si iblis betina, kalau saja ia tidak dipaksa menelan dua butir obat yang membuat pemuda she Bhok menjadi seperti mabok dan gila karena pengaruh obat itu, dia berubah menjadi seperti setan kelaparan dan melayani hasrat Dewi Suling dengan nafsu yang sama besarnya.

Akan tetapi pada keesokan harinya, menjelang siang pengantin pria she Bhok ini sudah terkapar mati di tepi sungai dengan tubuh utuh, tanpa pakaian, sama sekali tidak tertuka dan mukanya pucat tak berdarah lagi itu membayangkan kepuasan dengan mulut tersenyum. Akan tetapi dari semua lubang di tubuh menetes-netes keluar darah!

Siapakah wanita sekeji iblis yang disebut Dewi Suling itu? Dia ini bernama Ma Ji Nio dan orang-orang kang-ouw yang membenci sepak terjangnya memberi jutukan Cui-siauw-kwi Setan Peniup Suling) sedangkan orang-orang yang takut menyebut Cui-siauw Sianli (Dewi Peniup Suting).

MAAF JILID III ENGGA KEBACA TEKS DJVU-NYA

JILID IV

AKAN tetapi, demikian pesan gurunya. Ia harus berhati hati betul kalau bertemu dengan seorang kakek aneh yang bernama Han It Kong berjuluk Sin kong ciang.

“Kalau bertemu orang ini,” demikian papar gurunya, “jangan kau sembaragan turun tangan. Dia ini musuh besarku, tetapi ilmu silatnya hebat bukan main. Kau bukan tandingannya muridku. Kalau kau tahu di mana Han It Kong itu berada, lekas beritahukan padaku dan kita lalu bersama sama mengerubuti. Dengan cara ini kita bisa berharap mampu mengalahkan serta membunuhnya.”

Dan tidak diduga duganya ia lelah bertemu dengan dua orang murid Hap Tojin. Betul saja, dengan ilmu silatnya ia dapat mengatasi kedua orang itu. Tetapi bayangan putih itu, siapakah dia? Kepandaiannya seperti setan.

Dewi Suling telah melupakan bayangan putih itu yang betul betul ditakutinya ketika tiga hari kemudian ia tiba di kota Ang keng. Kota ini amat besar serta ramai sebab letaknya di tepi lembab Sungai Yang ce. Ramai didatangi kaum pedagang karena sungai besar ini merupakan alat penghubung air yang lancar serta murah.

Begitu memasuki kota ini, empat orang tinggi besar telah menyambutnya di pintu gerbang serta terus langsung menuju ke pelabuhan di mana terdapat sebuah perahu bercat Hitam yang besar. Mereka memasuki perahu ini dan duduk mengelilingi meja.

Empat orang ini adalah pembantu pembantu Dewi Suling yang berhasil membawa lari seribu tail emas dari kota Hopak tiga hari yang lalu. Peti hitam berisi emas itu dapat mereka selamatkan

sampai ke An keng dan kini mereka simpan dalam perahu.

Mereka ini bukanlah orang orang biasa karena sebelum menjadi kaki tangan Hek siauw Kui bo guru Dewi Suling, mereka dahulu terkenal sebagai bajak sungai Yang ce Su go (Empat Buaya Sungai Yang ce). Beberapa tahun yang lalu, mereka kesalahan tangan membajak Dewi Suling dan gurunya.

Tentu saja dengan mudah mereka ditundukkan dan semenjak itu mereka berempat menjadi kaki tengan Dewi Suling dan gurunya yang bersembunyi di dalam bukit bukit guha guha sepanjang Sungai Yang ce, tak jauh di sebelah timur An keng.

“Nona, mengapa agak lambat sehingga kami berempat merasa bimbang dan tak enak kami menanti di sini?” Tanya seorang diantara Yang ce Su go yaug paling tua, bernama Song Kai.

Dewi Suling tersenyum dan memainkan kerling matanya. Empat orang tinggi besar itu adalah orang orang kasar berusia empat puluh tahun lebih dan sudah banyak mereka mempermainkan wanita.

Akan tetapi menghadapi Dewi Suling mereka berempat ini merasa kagum dan tergila gila tentu saja hanya di dalam hati karena mereka sama sekali tidak berani bersikap kurang ajar. Setiap kali Dewi Suling tersenyun manis dan mengerling genit seperti itu, hati mereka seperti dikutik kutik dan mereka hanya memandang dan menelan ludah. Sebagai seorang wanita yang hampir setiap malam mempermainkan pria, tentu saja Dewi

Suling maklum apa makna pendang mata mereka itu. Akan tetapi mereka itu orang orang kesar dan buruk lagi pula sudah setengah tua. Mana dia mau memperdulikan mereka?

"Paman Seng Kei, mengapa mereka tak enak hati? Apakah tidak percaya kepadaku?"

"Eh.... ah...! bukan begitu. Tidak sekali kali nona. Akan tetapi, emas ini... begini banyak sehingga kami merasa tidak aman di jalan. Bagaimana kalau ada yang mengetahui nya? Tentu akan banyak gangguan dan keributan."

"Hemm ! Kalau ada yang tahu, katakan ini milik Dewi Suling. Siapa berani ganggu?"

Song Kai menundukkan mukanya "Nona benar, hanya kami ingin lekas lekas membawa emas ini ke istana air sehingga selesailah tugas kami."

Dewi Suling melirik kearah peti hitam di sudut ruangan perahu. "Kenapa kalian menantiku? Kenapa tidak langsung saja membawa emas itu ke sana?"

"Kami menanti nona, karena dari pada nona susah susah mencari perahu dan berlayar sendiri...."

"Sudahlah, sekarang kalian lekas pergi, bawa emas itu pulang dan serahkan kepada guruku dan stttt....... !" Tiba tiba Dewi Suling memberi tanda dengan telunjuk di depan mulut karena mendadak perahu besar itu agak bergoyang sedikit. Dengan cepat ia melompat keluar dari pintu ruangan perahu. Tidak ada apa apa di luar kamar perahu hanya jauh di seberang ia melihat bayangan

berkelebat lenyap menyelinap diantara perahu perahu lain. Seketika muka Dewi Suling menjadi pucat. Ketika empat orang pembantunya itu menyusul keluar dari dalam bilik ia cepat berkata, “Lekas, lekas kalian berangkat sekarang juga ! Aku akan pergi lebih dulu!”

“Nona……. tidak ikut bersama kami? Nona hendak ke mana pula……,?”

Dewi Suling melotot. “Perlu apa kau bertanya tanya ke mana aku hendak pergi?”

“Eh… bukan apa apa, nona. Hanya menjaga kalau kalau Toanio (Nyonya Besar) menanyakan nona.”

“Tak usah cerewet, pergilah dan jaga baik baik peti itu.” Setelah berkata demikian, Dewi Suling meninggalkan perahu hitam dengan tergesa gesa.

Empat orang itu saling pandang dan mengangkat pundak. Seorang diantara mereka mengomel. “Mana dia mau menghargai jasa jasa kita? Yang dicarinya tentu orang orang muda yang tampan, Hemm, tak tuhu….“

“Ssttt, sam te (adik ketiga), jangan mengomel.” Song Kai menegur adiknya dan mereka berempat lalu sibuk bersiap siap, lalu berangkat berlayar menurutkan aliran sungai menuju ke timur.

Apa yang diomelkan Yang ce Su go paling muda tadi memang tidak meleset daripada kenyataan. Terhadap empat orang pembantunya itu, biarpun ia tahu akan perasaan dan kekaguman mereka, tentu Dewi Suling sama sekuli tidak mau perduli. Yang dibutuhkan hanya pria pria muda belia yang

tampan, bukan laki laki setengah tua dan kasar seperti bekas empat orang bajak sungai itu !

Setelah keluar dari perahu, Dewi Suling lalu memasuki kota, berkeliling sambil memasang mata. Sudah tiga hari tiga malam ia tak pernah ditemani seorang pria tampan.

Kota An keng yang besar itu tidak kurang pria pria tampan, tinggal memilih saja. Setelah berputar putar setengah harian sudah ada sepuluh orang pemuda jang diam diam dipilihnya. Malam ini ia akan mulai dengan seorang pemuda putera pemilik toko obat di sebelah barat jalan simpang empat.

Ia adalah seorang pemuda berusia tujuh belas tahun, bermata lebar serta muka bundar putih bibirnya berwarna merah tanda berbadan sehat sekali, ia akan besenang senang dengan kesepuluh pemuda pilihannya itu, lalu setelah puas, barulah ia menyusul empat orang pembantunya dan juga menemui gurunya. Tempat untuk bersenang senang itu sudah dipilihnya yaitu sebuah Kuil yang hanya dihuni oleh lima orang nikouw (pendeta wanita).

Setelah hari berganti malam, sebelum menemui putera pemilik toko obat, lebih dahulu Dewi Suling hendak mempersiapkan tempatnya, maka ia terus mendatangi kuil itu. Lima orang nikouw yang mengira bahwa tamu ini adalah seorang gadis yang akan bersembahyang, menyambutnya dengan ramah serta penuh rasa sayang.

“Omitohud.... malam malam begini siocia (nona) mau sembahyang? Ah, tentu banyak kesusahan yang siocia dertia.....”

Nikouw kepala yang sudah tua itu tiba tiba berdiam diri serta terkejut sewaktu tamu wanita itu yang dikiranya mau bersembahyang menolong berkah dari Sang Buddha itu tiba tiba membentak.

"Siapa mau sembahyang? Aku akan memakai kuil kalian ini selama lima sampai sepuluh hari! Aku membutuhkan kamar yang terbesar serta terbaik, dan nanti kubayar mahal Tetapi asalkan tak ada seorangpun yang boleh tahu bahwa kami berada di tempat ini !"

Nikouw tua itu membelalakkan matanya, merasa amat heran. Akan tetapi iu masih menjura serta berkata ramah.

"Nona, pinni (aku) berlima akan merasa gembira sekali kalau dapat menolongmu. Kalau nona membutuhkan tempat beristirahat, kami persilakan memakai tempat kami. Tapi kenapa bicara soal pembayaran? Pinni berlima tidak mau menerima uang sewa, pakai sajalah kamar kami, boleh nona pilih."

"Dan kalian bersumpah tidak akan bicara kepada orang lain bahwa aku berada d sini?"

"Kalau nona berpesan begitu, tentu saja pinni berlima tidak akan berkata kepada siapapun juga mengenai diri nona."

"Baik, kalau begitu sebentar aku kembali lagi bersama.....eh, bersama ...... suamiku."

Lima orang nikoaw itu serentak mengeluarkan seruan kaget dan muka mereka pucat. "Omitohud.....!" Nikouw tertua mengeluh.

“Hal itu sama sekali tidak bisa ……! Nona tentu mengerti sendiri, kuil ini adalah tempat para pendeta wanita. Seorang laki laki tidak diperkenakan, apalagi bermalam di ini!”

Tiba tiba kalima orang nikouw itu mengeluarkan jeritan tertahan ketika berkelebat sinar merah dan tahu tahu tubuh mereka telan menjadi kaku di tempat mereka masing masing tadi berdiri, sama sekali tak dapat digerakkan lagi. Dan wanita cantik berpakaian merah itu kini telah mencekal sebatang suling warna merah pula yang tadi dengan kecepatan kilat telah menyambar dan menotok jalan darah mereka berlima

“Kalian mau membantah lagi ?” Dewi Suling bertanya, dengan tersenyum dingin mengejek.

Nikouw yang telah tua itu bersama keempat temannya terkejut tetapi karena mereka masih bisa bicara, maka mereka hanya bisa membaca doa saja. Kini nikouw tua itu berkata. “Sebetulnya tidak boleh….. akan tetapi pinni berlima mengenal Cui siauw Sian li…… pinni tak berdaya, terserah nona…”

Lalu sinar merah berkelebat pula dan kini kelima nikouw itu sudah terbebas dari totokan.

“Nah, kau telah mengenalku itu bagus. Aku tidak mau membunuh nikouw nikouw, juga tidak mau merampok kuil butut ini. Aku cuma mau beristirahat satu dua pekan di sini tanpa godaan. Kalian boleh berkerja seperti biasa lalu melayani aku dan… suamiku, tetapi ngat jangan sampai seorangpun tahu aka berada di sini, mengerti?”

Lima orang nikouw itu mengangguk angguk dengan muka pucat serta kedua tangan terangkap di depan dada mereka.

"Omitohud... semoga dosa kami diampuni."

Nikouw tua itu berdoa dengan penuh kedukaan. Nama Dewi Suling sudah terkenal di kota An keng bahkan telah menerobos dinding kuil serta terdengar oleh para nikouw ini. Sebab mereka sudah tahu akan halnya sepak terjang iblis betina itu, maka kini para nikouw itu telah tahu pula bahwa kuil ini mau dijadikan tempat penyembelihan bagi pemuda pemuda tampan. Tentu saja mereka merasa ngeri sekali serta ketakutan sebab mereka maklum bahwa sekali saja mereka cerita di luaran, jiwa mereka pasti melayang !

==oo00oo==

Perahu hitam besar itu berlayar cepat di sepanjang Sungai Yang ce kiang. Empat orang bekas kepala bajak Yang ce Su go (Empat Buaya Sungai Yang ce) duduk di dalam perahu, membiarkan anak buah mereka yang mengurus pelayanan perahu, sambil bercakap cakap dan makan minum serta membicarakan keadaan Dewi Suling dengan wajah bersungut sungut.

Mereka itu tidak tahu dan tidak menduga sama sekali bahwa tak jauh dari mereka, sebuah perahu kecil didayung seorang pemuda mengikuti perahu besar mereka.

Biarpun hanya satu orang yang mendayung, namun perahu kecil ini meluncur cepat sekali, tidak pernah ketinggalan oleh perahu hitam besar yang berlayar cepat.

Pemuda ini bertubuh tinggi besar, berwajah tampan sekali dengan bentuk muka bundar, sepasang matanya bersinar tajam, namun tarikan mulut dan bentuk matanya membayangkan penderitaan hidup yang membuat wajahnya tidak bergembira. Tersalip di pingang, tertutup jubahnya tampak menyembul gagang pedang, dan menggeletak didekatnya dalam perahu terdapat sebatang tongkat rotan sebesar ibu jari kaki sepanjang satu meter.

Pemuda ini pakaiannya serba putih, kepalanya memakai topi bambu lebar sehingga mukanya selalu tertutup sebagian.

Siapakah dia ini? Pemuda inilah yang merupakan bayangan putih, yang beberapa kali muncul secara diam diam dan yang telah membikin serem dan takut dari Dewi Suling yang biasanya tak megenal takut itu. Dan pemuda ini bukan lain adalah Yu Lee!

Seperti telah kita ketahui, Yu Lee merupakan satu satunya anggauta keluarga Dewa Pedang Yu atau Ye Tiang Sin yang terbasmi habis oleh musuh besarnya, Hek siauw Kui bo si iblis betina yang amat kejam dan ganas. Telah diceritakan di bagian depan Yu Lee dibawa oleh kakek sakti Han It Kong dan diambi sebagai muridnya.

Lima belas tahun lamanya semenjak ia berusia delapan tahun ia digembleng oleh kakek yang

berjuluk Sin kong ciang (Tiga Sinar Sakti), dan karena anak ini memang keturunan pendekar dan bertulang baik berdarah bersih bakatnya luar biasa sekali sehingga setelah berlatih siang malam selama belasan tahun, ia telah mewarisi semua ilmu kesaktian gurunya, bahkan telah berhasil pula menguasai dari ilmu simpanan gurunya yang membuat nama kakek ini menjulang tinggi diantara nama tokoh tokoh dunia persilatan yaitu ilmu pukulan Sin kong ciang hoat (Ilmu Pukulan Sinar Sakti) dan ilmu tongkat Ta kui tung (Ilmu Tongkat Pemukul Setan).

“Dengan Sin kong ciang kau tak perlu gentar menghadapi lawan betangan kosong yang bagaimanapun juga, muridku. Juga dengan Ta kui tung hoat setiap potong ramting kayu dapat kau pergunakan menghadapi senjata lawan yang bagaimanapun juga. Akan tetapi karena kau adalah cucu tunggal Dewa Pedang Yu Tiang Sin, sudah sepatutnya kalau kau dapat bermain pedang untuk menjunjung nama baik kakekmu. Pedangku ini sudah tua dan berkarat kau pakailah dan kau harus dapat melatih diri, menyesuaikan pedang dengan Ta kui tung haot. Terserah kepadamu dan tergantung dari pada ketekunan serta bakatmu apakah kau akan berhasil ataukah tidak” Demikian kata kakek sakti itu.

Yu Lee adalah orang yang semenjak kecil sudah memiliki kekerasan hati yang luar biasa berkerasnya, sehingga apa yang ada dihati nya, ia akan berusaha dengan .

Mendengar kata gurunya ini ia lalu dan sehingga akhirnya ia berhasil menciptakan ilmu tongkat Ta kui Tung hoat.

Lima belas tahun telah lewat dan kini Han It Kong telah berusia seratus tahun lebih ! Ia sudah tua tetapi masih sehat dan masih kuat belum pikun, namun hatinya sudah tawar terhadup urusan dunia.

Karera ia maklum bahwa muridnya harus pergi mencari Hek siauw Kui bo, bukan hanya menuntut balas atas kematian seluruh keluarga, tapi terutama sekali untuk membasmi Iblis ganas itu agar tidak melakukan kejahatan lagi di dunia, maka pada hari itu ia memanggil muridnya.

Yu Lee yang dapat melihat sikap gurunya bersungguh sunnguh tidak seperti biasa, lalu berlutut di depan suhunya, siap mendengar hal hal yang paling tidak menyenangkan.
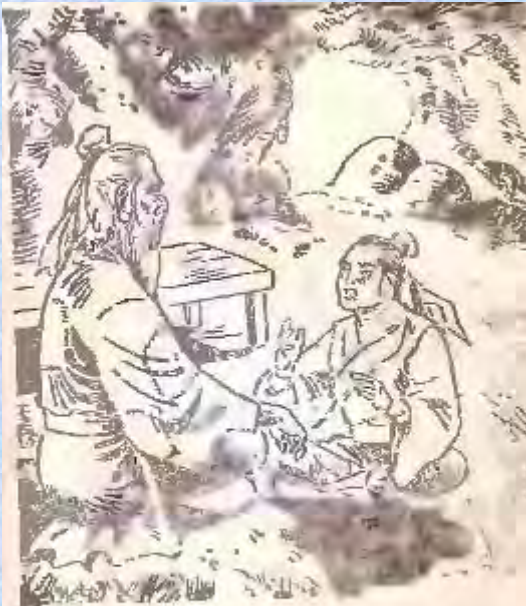
"Tapi, suhu.......!" Yu Lee memprotes dan tanpa disengaja kedua mat nya mengucurkan air mata yang menitik-nitik turun melalui kedua pipinya.

"Yu Lee muridku, kini sudah tiba saatnya kau pergi meninggalkan aku. Kau harus turun gunung dan melaksanakan tugasmu... Tak perlu lagi

kujelaskan karena sudah sering kau mendengar tentang tugas seorang manusia hidup harus berusaha dan mengrjakan sesuatu demi kebaikan sesama hidup berdasarkan kebenaran. Dan sesuatu yang dikerjakan itu harus sesuai dengan kepandaian. Seorang petani takkan dapat mengemudikan perahu dengan baik dan perahu itu akan tenggelam, sebalik nya seorang nelayan takkan dapat mengayunkan cangkul dengan baik dan sawah ladang tak mendapatkan tanaman subur. Engkau sejak kecil tekun belajar ilmu silat maka sudah menjadi kewajibanmu untuk menyesuaikan kepandaianmu guna kebaikan masyarakat. Engkau harus selalu mempergunakan kepandaianmu untuk menentang si jahat dan melindungi si lemah. Tentang Hek siauw Kui bo, engkau engkau sudah cukup mengerti bagaimana harus menghadapinya. Ingat yang membasmi keluargamu hanya Hek siauw Kui bo seorang kalau dia punya murid atau kawan kawan mereka tidak ikut ikut dan kau tidak boleh turun tangan membunuh secara serampangan saja. Kewajibanmu menentang kejahatan, bukan membunuh orang seperti algojo ! Mengertikah?!"

"Teecu mengerti, dan bersumpah akan mentaati semua pesan suhu."

"Nah, baiklah kalau begitu. Kau pergilah, dan aku melarangmu naik ke puncak ini mencariku lagi karena aku tidak mau lagi bertemu dengan manusia."

“Tapi, suhu......!” Y u Lee memprotes dan tanpa disengaja kedua matanya mengucurkan air mata yang menitik nitik turun melalui kedua pipinya.

Han It Kong yang duduk bersila di atas batu itu jadi menarik napas panjang dan memejamkan matanya. “Aaahhh kau masih saja cengeng tak pernah lenyap sejak kecil. Yu Lee, kehalusan perasaanmu yang membuat mu cengeng inilah agaknya yang kelak akan mengombang ambingkan engkau antara suka dan duka. Baiklah, kau boleh naik ke puncak ini menghadapku pada saat engkau sudah bosan hidup, boleh kau datang ke sini. Pergilah!”

Yu Lee masih bercucuran air mata ketika ia berlutut dan mengangguk anggukkan kepala sampai delapan kali di depan kaki gurunya.

Kemudian sambil menyusuti air matanya, pemuda ini meninggalkan guha di puncak Tapie san di mana ia hidup selama lima belas tahun itu. Tangan kanannya memegang sebatang rotan yang biasa ia pakai berlatih, pedang pemberian gurunya terselip di pinggang dan buntalan pakaiannya menempel di punggung.

Pada waktu ia turun gunung dan sampai di kota Hopak, secara kebetulan sekali ia menyaksikan Dewi Suling yang dikeroyok oleh jagoan jagoan anak buah Gak Taijin.

Yu Lee tidak tahu apa yang menyebabkan gadis cantik pakaian merah itu dikeroyok banyak orang akan tetapi diam-diam ia merasa kagum akan kepandaian wanita muda itu. Juga ia merasa ngeri

menyaksikan sepak terjang wanita itu yang merobohkan banyak orang.

Ia dapat memperhitungkan dengan melihat jalannya pertandingan bahwa kalau pengeroyokan itu dilanjutkan akan lebih banyak lagi jatuh korban di antara para pengeroyok sungguhpun wanita itu belum tentu akan dapat menyelamatkan diri.

Karena inilah maka untuk mencegah agar jangan sampai jatuh lebih banyak korban lagi. Yu Lee lalu menggunakan tenaga sinkang di tangannya, mendorong ke arah pohon besar di dekat situ sehingga daun daun itu rontok menggelapkan gelanggang pertandingan dan karena ini maka Dewi Suling mendapat kesempatan melarikan diri bebas daripada kepungan yang ketat.

Yu Lee adalah seorang yang amat berhati hati dan selalu ia teringat akan nasihat gurunya agar ia jangan terlalu sembrono dalam segala tindakannya.

Kalau tadi ia lancang turun tangan, tidak lain maksudnya hanya untuk membubarkan pertandingan itu, sama sekail hatinya tidak berfihak siapapun juga karena ia tidak tahu akan urusannya ! Akan tetapi setelah ia berhasil menghentikan pertandingan matanya yang tajam dapat melihat berkelebatnya dua bayangan orang muda yang diam diam membayangi gadis muda pakaian merah itu. Timbul kecurigaannya dan diam diam iapun membayangi mereka !

Dapat dibayangkan betapa kaget hati Yu Lee ketika ia menyaksikan adegan antara Dewi Suling

dan dua orang muda murid Hap Tojin yang gagah perkasa.

Ia merasa kecelik dan merasa menyesal sekali telah membantu wanita yang amat cabul dan jahat itu, dan berbareng ia merasa kagum sekali kepada Ouw yang Tok dan Gui Siong. Ia pernah mendengar dari suhunya bahwa sekarang amat sukar dicari orang orang yang semulut sehati membela kebenaran dan keadilan, yang benar benar berjiwa pendekar dan kesatria.

Aku tetapi kini ia benar benar menyaksikan sikap yang amat mengagumkan dari dua orang pemuda perkasa itu. Terbayanglah dalam ingatannya wajah Siauw bin mo Hap Tojin, tosu yang selalu tertawa tawa, siauw bin mo Hap Tojin adalah sahabat baik mendiang kakeknya, bahkan Siauw bin mo Hap Tojin bersama Tho tee kong Liong Losu telah membantu keluarganya ketika muncul Hek siauw Kui bo. Sungguhpun kedua orang Kakek itu akhirnya kalah namun ia tidak dapat melupäkan budi mereka yang amat besar terhadap keluarganya.

Tentu saja ia tidak dapat membiarkan Dewi Suling membunuh dua orang muda perkasa itu maka ia pun cepat turun tangan mempergunakan kerikil untuk memukul mundur Dewi Suling dan untuk membebaskan Ouw yang Tek dan Gui Siong dari pada totokan.

Ia terus membayangi Dewi Suling dari jauh dan ia melihat pula betapa Dewi Suling menghubungi Yang ce Su go. Sementara itu di kota An keng ia segera melakukan penyelidikan tantang Dewi

Saling. Tidak mudah bagi pemuda ini untuk mencari keterangan perihal Dewi Süling karena semua orang takut belaka untuk menyebut nama ini. Akan tetapi akhirnya ada pula yang bercerita kepadanya. Bukan main kaget hanya mendengar berita tentang diri Dewi Suling yang cabul dan jahat, pembunuh pemuda pemuda tampan yang telah dipermainkannya.

Lebih kaget lagi dan juga girang hatinya ketika mendengar gadis cabul itu adalah murid dari Hek siauw Küi bo!

Karena tidak seorangpun dapat menerangkan di mana adanya Hek siauw Kui bo, maka Yu Lee lalu mengambil keputusan untuk membayangi pelayanan, Yang ce Su go, pembantu pembantu Dewi Suling yang pergi membawa peti hitam berisi uang kemenangan berjudi di Hopak. Ia tak memperdulikan lagi Dewi Suling karena bukan gadis cabul itulah yang dicarinya.

Ia hanya akan mencari Hek siuw Kui ho, musuh besar, iblis betina yang telah membunuh sekeluarganya secara keji sekali.

Teringat akan peristiwa lima belas tahun yang lalu. Yu Lee menangis tersedu sedu di atas perahunya ketika malam hari itu ia mengikuti pelayaran perahu besar hitam yang di tumpangi oleh Yang ce Su go dan anak buahnya.

Merjelang pagi, ketika cahaya matahari yang kemerahan telah muncul mendahului sang surya, menerangi udara di sebelah timur, perahu hitam itu berhenti di tepi sungai sebelah kanan. Tempat itu adalah sebuah hutan yang tanahnya amat

subur. Dari jauh saja sudah tampak gerombolan pohon pohon raksasa memenuhi lembah sungai, dan tampak pula pohon pohon kembang beraneka warna. Sungai di bagian ini amat lebar dan agaknya amat dalam, terbukti dari adanya pusaran air di pinggir sebelah selatan atau sebelah kanan ada banyak bunga teratai.

Di bagian ini sungai mengalir perlahan sekali hampir tidak terlihat alirannya, seperti air telaca. Dan di antara pohon pohon raksasa itu, samar samar tampak tembok genteng sebuah bangunan besar dan indah seperti istana!

Bangunan itulah yang disebut Istana Air, sebuah bangunan besar mewah semacam istana. Di tempat inilah selama belasan tahun Hek siauw Kui bo mengundurkan diri lalu mendidik Cui siauw Sian li Ma Ji Nio dengan ilmu ilmu silat yang tinggi.

Agaknya karena cita citanya di waktu muda untuk menjadi seorang berpengaruh serta berkedudukan tinggi disamping suami pangeran tidak tercapai, kini Hek siauw Kui bo ingin bermimpi menjadi “ratu” di dalam istana itu, dilayani oleh banyak pelayan wanita wanita cantik dan pemuda pemuda tampan.

Bagi seorang berilmu tinggi seperti Hek siauw Kui bo, bukanlah hal yang sulit untuk membiayai semua kehidupan royal ini, karena dengan kepandaiannya itu mudah baginya untuk mengangkuti harta benda orang orang kaya Sebagai pencuri atau merampok barang kiriman.

Tidak ada perbuatan maksiat yang diharamkan oleh iblis betina ini.

Yu Lee yang membayangi perahu hitam dari jauh melihat betapa perahu hitam itu berhenti di tepi sungai sebelah selatan, iapun cepat minggirkan perahu kecilnya, kemudian meloncat ke darat dan mengikat perahu kecil pada sebatang pohon di tepi sungai itu sudah melihat samar samar bangunan besar indah di tengah hutan di tepi sungai itu, dan dapat menduga bahwa musuh besar yang membasmi keluarganya tentu berada di tempat itu. Dengan cepat namun hati hati ia lalu menyelinap di antara pohon pohon menghampiri Istana Air.

Gerakan pemuda ini amat cepat sehingga andaikata ada orang melihatnya pada saat itu yang tampak hanya berkelebat bayang bayang putih saja.

Apalagi pada saat itu matahari belum menampakkan diri, baru cahaya kemerahan sebagai utusan atau pelapor sang raja siang, sehingga keadaan di dalam hutan yang terlindung daun daun lebat itu masih gelap.

Sementara itu keempat Yang ce Su go tudeh mendarat dan mengangkut peti hitam terisi emas masuk ke dalam gedung istana. Para penjaga pintu depan dan tengah yang sudah mengenal baik empat orang kepala bajak ini, memberi hormat dan mempersilakan mereka masuk.

“Toanio masih tidur silakan cuwi menanti di ruang tengah,” kata pelayan kepala, seorang laki laki tua berjenggot putih. Empat orang kepala

bajak itu mengenal pula kepada pelayan ini yang bukan orang sembarangan, melainkan seorang bekas tokoh kang ouw yang berilmu tinggi dan dipercaya menjadi pelayan kepala oleh Hek siauw Kui bo.

Mereka mengucapkan terima kasih lalu menanti di ruang tamu dimana keadaannya amat meyenangkan ruangannya lebar, terdapat bangku bangku bertilam kasur, terhias lukisan lukisan indah dan bau kembang semerbak harum memasuki ruangan itu dari jendela jendela besar berhentuk bulan purnama.

Setelah menanti agak lama dan cukup beristirahat di ruang tamu itu, akhirnya Yang ce Su go bangkit dan cepat cepat duduk dengan sopan ketika didengar pelayan kepala memberitahu bahwa Toanio (nyonya besar) sudah siap menerima mereka. Dua diantara mereka menggotong peti hitam dan yang dua orang lagi berjalan di belakang mereka, lalu berempat memasuki ruangan dalam.

Seorang wanita berpakaian serba hitam duduk di ruangan dalam yang keadaannya lebih mewah daripada ruangan tamu. Kursi yang diduduki wanita itu terbuat daripada perak sehingga pakaiannya yang terbuat dari sutera hitam itu kelihatan menyolok sekali. Wanita ini sukar ditaksir usianya.

Rambutnya sudah berwarna dua, namun di gelung rapih dan bagus, berkilat karena minyak. Wajahnya tidak setua rambutnya, masih kemerahan dan halus kulitnya, dan amat cantik. Matanya tajam dan bengis, hidungnya mancung

dan mulutnya membayangkan pengabdi nafsu birahi. Pakaian sutera itu tipis sekali, membayangkan bentuk tubuh yang masih padat berisi.

Kalau orang mengerti bahwa Hek siauw Kui bo ini sudah berusia enam puluh tahun, tentu ia akan terheran heran karena wanita yang menurut usianya sudah harus nenek nenek ini masih memiliki daya tarik dan daya rangsang yang cukup kuat untuk merobohkan hati seorang pria muda !

Yang ce Su go serta merta menjatuhkan diri berlutut di depan wanita itu. Seorang diantara mereka yang tertua berkata, “Kami empat saudara Song memenuhi perintah Ma siocia (nona Ma) untuk mengantarkan emas ini dan menghaturkannya kepada Toanio.” Setelah berkata demikian, Song Kai, orang tertua dari Yang ce Su go lalu membuka peti hitam. Tampaklah uang emas berkilauan tertimpa sinar lampu yang menerangi ruangan itu.

Melihat peti hitam yang berisi penuh uang emas itu, bibir Hek siauw Kui bo terbuka sedikit tersenyum dan tampillah giginya yang putih dan masih utuh, berderet rata. Benar benar mengherankan sekali keadaan jasmani wanita ini, sudah tua masih cantik dan gigi mata telinganya masih dalam keadaan baik dan kuat.

“Eh darimana Ji Nio bisa mendapatkan semua ini? Tentu tidak kurang dari seribu tail ......”

“Tepat seribu tail tidak kurang sedikitpun, Toanio.” kata Song Kai yang lalu menceritakan kemenangan Ma Ji Nio atau Dewi Suling dalam

perjudian di Hopak melawan. It gan Hek houw, kemudian betapa Dewi Suling dikeroyok dan selain berhasil menewaskan It gan Hek houw dan banyak orang, juga berhasil lolos.

“Ma Siocia sudah menyusul kami di An keng akan tetapi menyuruh kami menghadap Toanio lebih dulu membawa peti ini, sedangkan siocia sendiri katanya hendak berpesiar di An Keng beberapa hari.”

Kembali Hek siauw Kui bo tertawa, “Ah, muridku itu benar benar terlalu berani dan gegabah. Untung ia tidak mengalami cedera dalam keributan itu dan hasilnya lumayan. Dan ia terlalu mengejar kesenangan…” ia berhenti sebentar kemudian menarik napas panjang dan menyambung, “…ah, begitulah kalau masih muda…….!”

Ia termenung dan teringat akan masa mudanya. Seperti juga muridnya, ia selalu menuruti dorongan nafsunya, tiada yang menghalangi tiada yang merintangi, berenang dalam lautan kesenangan. Sekarang ia masih tak dapat menghentikan kesenangan yang sudah mencandu di darah dagingnya, namun semangatnya sudah berkurang tidak sepenuh di masa mudanya.

Kembali ia menarik napas panjang dan diam diam ia mengiri kepada muridnya yang muda dan cantik sehingga tidak sukar mendapatkan pria pria tampan dan gagah yang akan datang dengan sukarela dan cintakasih. Diapun dapat menaklukan pria muda yang bagaimanapun,

namun untuk mendapatkan cintakasih mereka tidak akan semudah ketika ia masih muda dahulu.

"He, Cun Sam....! Cun Sam....... !!"

Wanita itu bertepuk tangan dan memanggil pelayan kepala.

Muncullah pelayan kepala yang jenggotnya panjang putih itu. Agak janggal dan aneh melihat wanita yang masih cantik dan mada itu memanggil seorang kakek berjenggot panjang putih seperti itu. Akan tetapi sesungguhnya Hek siauw Kui bo tidaklah lebih muda dari pada pelayan kepala itu.

Dia ini bernama Ngo Cun Sam, seorang ahli ilmu silat dan gulat dari barat. Di masa mudanya Ngo Cun Sam ini adalah seorang yang tampan dan gagah juga, maka pernah ia mendapat kehormatan dipilih oleh Hek siauw Kui bo sebagai kekasih untuk beberapa malam. Dan agaknya mengingat akan hubungan yang pernah ada ini, juga mengingat bahwa ilmu kepandaian Ngo Cun Sam boleh diandalkan maka ketika Hek siauw Kui bo menjadi "ratu" di Istana Air, ia memanggil bekas kekasih ini untuk menjadi pelayan kepala merangkap pengawal pribadi.

"Cun Sam, kau bawa dan simpan peti hitam ini ke dalam kamar !" kata pula Hek siauw Kui bo.

Ngo Cun Sam mengangguk dan melangkah lebar menghampiri peti hitam, kemudian sekali kakinya bergerak, peti hitam itu sudah mencelat ke atas dan tangan kirinya menerima peti itu dengan telapak tangan di atas, menyangga dengan sikap ringan sekali.

Diam diam keempat Yang ce Su go kagum bukan main. Memang setiap orang diantara mereka berempat akan sanggup mengangkat peti hitam itu akan tetapi tidak secara yang dilakukan Ngo Cun Sam. Jelas bahwa lweekang yang dimiliki Ngo Cun Sam jauh lebih kuat daripada mereka.

Pada saat Ngo Cun Sam hendak melangkah keluar dari ruangaa itu, tiba tiba berkelebat bayangan putih telah berdiri di ambang pintu sikapnya keren dan gagah. Sepasang matanya menatap wajah Hek siauw Kui bo dengsn sinar berapi.

“Hek siauw Kui bo ! Masih ingatkah engkau kepadaku?” Suara pemuda yang bukan lain orang adalah Yu Lee itu halus dan tergetar penuh keharuan melihat musuh besarnya ternyata masih hidup dan saat pembalasan yang diidam idamkan selama lima belas tahun itu sudah berada di depan mata.

Ngo Cun Sam dan Yang ce Su go terkejut dan marah sekali menganggap betapa sikap pemuda ini kurang ajar dan tidak hormat kepada junjungan mereka.

Akan tetapi Hek siauw Kui bo scendiri tidak menjadi marah, melainkan tersenyum dan wajahnya menjadi makin muda kalau ia tersenyum lebar seperti itu. Sinar matanya lembut dan keningnya berkerut ketika ia mengingat ingat. Sebagai seorang tokoh besar yang sudah banyak pengalaman dan berpandangan tajam, Hek siauw Kui bo dapat mengenal orang pandai.

Pemuda tampan ini biarpun masih muda, namun memiliki sinar mata yang tajam, dan sikap yang begitu tenang seperti air telaga dalam. Pemuda macam ini bukanlah pemuda sembarangan.

"Orang muda, terlalu banyak pemuda tampan dan orang gagah yang kukenal dalam hidupku, maka maafkan kalau aku lupa lagi siapa engkau ini?"

Yu Lee tersenyum pahit, "Jawabanmu tepat sekali dengan dugananku. Hek siauw Kui bo. Belasan tahun lewat dan kau tidak berubah ! Hanya rambutmu yang sudah berubah putih akan tetapi hatimu makin hitam iblis betina, kau rabalah tengkukmu dan engkau akan teringat kepadaku."

"Jahanam muda, lancang mulutmu !" Bentakan ini keluar dari mulut Ngo Cun Sam yang sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi. Hek siauw Kui bo adalah bekas kekasih nya yang masih dicintainya, juga majikan dan junjungannya yang dihormati dan dikagumi kepandaiannya. Sekarang bocah ini datang datang mengeluarkan ucapan dan makian yang sangat menghina ! Setelah mengeluarkan bentakkan itu, peti hitam yang masih tersimpan di tangan kirinya, ia lontarkan dengan tenaga sekuatnya ke arah tubuh Yu Lee!

"Wuuuutttt !!" Peti hitam itu meluncur cepat ke arah kepala Yu Lee. Isi peti itu beratnya seratus dua puluh lima kati ditambah berat peti itu sendiri tentu tidak kurang dari seratus lima puluh kati. Kini dilontarkan dengan seorang ahli lweekeh

seperti Ngo Cun Sam, benar benar merupakan serangan dahsyat dan berbahaya. Dinding bata sekalipun akan ambruk dihantam lontaran peti ini, apalagi kepala dan tubuh manusia biasa !

Yu Lee juga maklum akan bahayanya serangan ini namun dengan amat tenang ia menggerakkan tongkat rotan di tangan kanannya, menyambut datangnya peti yang sudah menjadi bayangan hitam menyambarnya itu.

Begitu ujung rotan menyentuh tengah peti, ia mengerahkan ginkang dengan tiba tiba menyentakkan tongkatnya berjungkir ke atas dan ..... peti hitam itu terbawa melayang ke atas dan kini berputaran cepat di atas ujung rotan ! Rotan yang hanya sebesar ibu jari kaki itu membal membal seperti mau patah, namun ternyata tidak patah dan gerakan pergelangan tangau Yu Lee itulah yang penuh tenaga sinkang menyebabkan peti itu seperti permainan seorang akrobat. Kemudian ia berseru halus.

“Terimalah kembali !” Ia menggerakkan tangan dan peti hitam itu melayang ke arah Ngo Cun Sam dalam keadaan masih berputaran ! “Cun Sam jangan terima .... ! Hek siauw Kui bo berseru kaget karena maklum akan bahayanya menerima lontaran peti hitam yang berputar seperti itu.

Namun terlambat karena dalam kemarahannya Ngo Cun Sam kurang perhitungan dan sambil mengarahkan lweekang, ia menyambut peti hitam yang melayang ke arahnya itu. Begitu peti berada dikedua tangannya ia kaget sekali karena tubuhnya ikut terseret berputaran ! Ia tentu bisa

roboh dan terancam bahaya tertimpa peti. Tetapi untung baginya sewaktu ia berputaran tubuhnya lewat di dekat Yang ce Su go. Melihat tubuh pelayan kepala itu berputaran, Song Kai serta Song Leng pun maju menahan dengan memegangi lengan Ngo cun Sim dari kanan kiri. Akibatnya, tubuh tiga orang itu terhuyung dan hampir roboh, tetapi tenaga putaran yang tadi menyeret tubuh Ngo Cun Sam bisa tertahan.

Keringat dingin mengucur di tubuh Ngo Cun Sam ketika ia menaruh peti hitam ke atas lantai. Yang ce Su go yang tidak mau kalah dalam hal mencari muka di depan Hek siauw Kui Bo, telah mencabut golok masing masing terus meloncat maju mengurung Yu Lee.

Melihat gerakan empat orang anak buahnya ini, Hek siauw Kui bo tidak mencegah. Tadi ketika ia mendengar ucapan Yu Lee, tanpa disadari lagi tangannya meraba raba tengkuknya dan kebetulan jari jarinya itu yang berkulit halus meraba bekas luka kecil di tengkuk itu.

Mukanye seketika itu berubah pucat. Sebab luka kecil ini mengingatkan ia kepada semua peristiwa yang terjadi lima belas tahun yang lalu. Kini teringatlah ia wajah seorang anak laki laki berusia delapan tahun yang dulu pernah merangkul leher serta menggigit tengkuknya, yaitu cucu Dewa Pedang Yu Tiang Sin ! Satu satu nya keturunan Yu Tiang Sin yang lolos dari tangan mautnya ! Anak yang ditolong oleh Sin kong ciang Han It Kong. Dan ternyata anak ini setelah menjadi seorang pemuda perkasa, datang mencarinya.

Mudah di duga apa kehendaknya, tentu mau membalas dendam, Hek siauw Koi bo jadi bengong, biarpun ia tidak merasa takut, namun teringat kepada Han It Kong ia merasa ngeri juga.

Itulah sebabnya mengapa Hek siauw Kui bo yang biasanya tidak suka mengandalkan bantuan anak buahnya dalam menghadapi musuh, kini membiarkan saja Yang ce Su go mewakilinya melawan pemuda itu karena mau mengukur sampai di mana ilmu silat cucu Yu Tiang Sin yang ia tahu pasti tak akan mau hidup bersama dia di atas bumi ini.

Yang ce Su go juga bukan orang orang sembarangan. Mereka adalah bekas kepala kepala bajak sungai yang sudah mempunyai pengalaman bertempur puluhan tahun. Golok yang mereka pegang seolah olah sudah mendarah daging di tangan mereka serta telah minum darah beberapa ratus musuh.

Mereka telah dapat menduga bahwa pemuda berpakaian putih itu bukan orang sembarangan dan tentu murid orang pandai, namun tentu saja mereka tidak takut, bahkan dapat memastikan kalau mereka berempat maju berbareng sudah sudah pasti akan dapat merobohkan pemuda ini. Merasa bukan orang bodoh dan tanpa adanya keyakinan ini, mereka pun tidak akan mau mengorbankan diri.

Betapapun juga, Seng Kai yang dapat menduga bahwa lawannya yang muda itu cukup lihai, segera memberi tanda rahasia kepada adik adiknya dan serentak mereka melakukan serangan secara

berbareng, atau setidaknya, serangan mereka itu sambung menyambung secara otomatis sehingga andaikata lawan mengelak dari serangan golok pertama tentu ia akan disambut golok kedua dan seterusnya.

Betapapun pandai dan gesit gerakan lawan, menghadapi sambaran golok dari empat jurusan yang sambung menyambang dan menutup “pintu” di empat penjuru ini, kiranya tidak akan mudah membebaskan diri.

Namun Yu Lee sama sekali tidak mengelak ketika menghadapi serangan ganda yang serentak datangnya ini. Hanya nampak tangannya yang memegang tongkat rotan bergerak cepat sekali sehingga sukar diikuti pandangan mata, begitu cepatnya sehingga mata keempat orang pengeroyoknya menjadi silau tertutup sinar kuning yang bergulung gulung.

Trang trang trang ! Tahu tahu empat batang golok itu telah terlepas dari tangan, lalu mencelat dan jatuh berkerontengan di atas lantai.

Keempat orang Yang ce Su go yang selama hidupnya belum pernah mengalami hal seperti ini, mencekali tangan kanannya yang tertotok lumpuh, lalu sebelum mereka tahu apa yang terjadi, mereka berteriak susul menyusul terus jatuh berlutut karena tahu tahu lutut merekapun lumpuh !

Hek siauw Kui bo terkejut bukan main. Memang ia tahu bahwa ilmu silat Yang ce Su go tidaklah bisa diandalkan, namun mereka itu adalah jago jago tua berpengalaman luas.

Dengan cara bagaimana bisa dirobohkan begitu mudahnya oleh pemuda itu? Ia bisa melihat gerakan tongkat rotan yang bergetar menjadi banyak sekali, lalu secara berturut turut telah menyambar secepat kilat mendahului gerakan Yang ce Su go, menotok pergelangan tangan keempat orang itu yang memegang golok sehingga terlepas, kemudian memakai kesempatan selagi keempat orang itu kaget memegangi tangan kanan, ujung rotan dudah menotok jalan darah di dekat lutut sehingga tak dapat dicegah Yang ce Su go jatuh berlutut di depan si pemuda sakti !

Akan tetapi ternyata totokan totokan itu hanya membuat empat orang jago bajak sungai itu lumpuh buat beberapa detik saja. Mereka kini sadar akan situasi dan cepat melompat bangun dengan muka merah saking malu dan marahnya.

“Setan cilik, kau sudah bosan hidup ..... !” Bentak Song Kai yang sudah maju lagi siap bertempur

“Cuwi harap mundur, biarkan aku menghadapi bocah ini !” Suara ini keluar dari mulut Ngo Cun Sam dan karena maklum akan kelihaian si pelayan kepala, serta takut kepada Hek siauw Kui bo yang rupanya membenarkan permintaan Ngo Cun Sam sebab diam saja, lalu empat orang bekas kepala bajak itu mundur dan berdiri di pinggir dengan muka keruh. Kali ini mereka benar benar kehilangan muka di depan majikan mereka, ini membuktikan bahwa mereka kurang bisa diandalkan.

Ngo Cun Sam memiliki ilmu silat yang melebihi Yang ce Su go tingkatnya. Biarpun pertandingan tadi cuma segebrakan saja, namun dia mengerti bahwa pemuda itu memiliki ilmu tongkat yang amat luar biasa serta sukar dilawan. Sebab itu, dengan licik ia lalu berkata sambil tersenyum mengejek, “Anak muda, kepandaian mu boleh juga Akan tetapi rupanya masih belum pantas untuk dilayani oleh majikanku, sebelum engkau bisa mengalahkan aku, pelayan kepala dalam istana ini. Di dalam pertempuran aku tidak biasa memakai senjata, aku Ngo Cun Sam kemana mana cukup mengandalkan kedua tangan serta kedua kaki. Engkau telah menantang toanio, beranikah melawn aku tanpa senjata?” sambil berkata demikian Ngo Cun Sam melangkah maju.

Waktu mendekati Yu Lee, Ngo Cun Sam melalui empat batang golok yang tergeletak di atas lantai. Lalu sengaja ia menginjak golok golok itu dan terdengarlah suara “tak tak tak !” ketika empat batang golok itu terinjak, ternyata empat batang golok itu telah patah patah oleh injakan kedua kakinya !

Ngo Cun Sam memang cerdik. Ia sengaja mendemonstrasikan tenaga lweekangnya yang hebat. Jika orang muda itu menjadi gentar bertanding melawannya dengan tangan kosong setelah menyaksikan demonstrasinya, maka hal itu tentu akan merendahkan dan memalukan pemuda itu dan dengan demikian berarti satu kemenangan bagi fthaknya.

Sebaliknya kalau pemuda itu menerima tantangannya, ia yakin bahwa biarpun dalam ilmu silat belum tentu ia dapat menangkan si pemuda lihai, namun ia dapat mengandalkan ilmu gulatnya yang hehat untuk mengalahkan lawannya.

Biarpun belum berpengalaman, namun sebagai murid seorang sakti yang berpandangan luas seperti Sin kong ciang Han It Kong yang tidak hanya mendidik Yu Lee dengan ilmu silat, melainkan juga dengan nasehat nasehat dan kebatinan. Yu Lee dapat menduga bahwa lawannya sengaja memancingnya mengadakan pertandingan tanpa sengaja.

Ia menduga bahwa lawannya yang berjenggot putih ini tahu akan kelihaian ilmu tongkatnya dan menjadi gentar, maka sengaja menantang bertanding dengan tangan kosong. Melihat cara kakek ini tadi melontarkan peti hitam, kemudian sekarang sekali injak mematahkan golok di lantai jelas menunjukan bahwa orang ini memiliki lweekang yang amat kuat.

Sambil tersenyum Yu Lee mengangkat rotannya dengan menerjang depan.

Ia menoleh ke arah Hek siauw Kui bo lalu berkata, “Hek siauw Kui bo engkau tahu bahwa kedatanganku ini. Aku bukanlah iblis macam engkau yang dalam urusan dendam terhadap kakekku lalu membasmi semua keluargaku. Tidak, aku tidak bermaksud memusuhi lain orang, baik anak buahmu, murid muridmu maupun keluargamu. Aku hanya datang untuk menandingimu seorang. Akan tetapi kalau engkau

begini pengecut untuk mengajukan orang orangmu, jangan mengira aku akan mundur dan takut. Ngo Cun Sam aku tidak mengenalmu, tidak punya urusan denganmu akan tetapi karena engkau hendak maju mewakili nyonya besarmu, silakan. Lihat, akupun bertangan kosong !”

Sikap pemuda itu yang tenang membuat Ngo Cun Sam gentar juga. Kalau tidak memiliki ilmu kepandaian amat tinggi tak mungkin pemuda itu dapat bersikap begitu tenang menghadapinya selelah ia mendemonstrasikan tenaganya, ia menjadi hati hati dan berkata, “Orang muda, kau sebagai tamu dan lebih muda, kau buka seranganmu !”

Yu Lee juga maklum bahwa jika dua orang ahli silat tinggi sudah saling berhadapan dan siap sedia, maka dia yang menyerang duluan menjadi lemah kedudukannya. Namun ia tak perduli karena dari lontaran peti hitam tadi, sedikit banyak ia sudah bisa mengukur tenaga lawan serta tidak perlu khawatir. Lalu ia berseru.

“Kau sambutlah !” ia melangkah maju lalu memukul dada dengan tinju kanannya. Jurus yang ia pergunakan biasa saja, pukulannya tidak terlalu keras namun mengandung hawa pukulan yang antep. Ia hanya mengisi lengannya dengan sinkang untuk menjaga tangkisan lawan.

Benar saja seperti dugaannya, kakek itu menangkis dan Yu Lee telah memusatkan tenaga agar dalam benturan dua tenaga raksasa ini tak akan merugikannya. Tetapi alangkah kagetnya ketika tiba tiba lengan kakek itu setelah bertemu

dengan lengannya, menjadi licin dan tahu tahu berbalik cepat menangkap lengan nya.#

Sewaktu Yu Lee mau menarik pulang tangannya, tiba tiba tubuh kakek itu membalik dan membungkuk lalu sebuah tenaga .....tak tertahankan lagi .....mencelat keatas seperti....... pemuda itu melayang ke.......... terbanting pada langit langit ..... sekali dan cepat .... ia menumbuk ....di depan.

Ia menggunakan .... tangan kaki pada langit langit seperti seekor cecak, kemudian mendorong langit langit sambil berjungkir balik ke bawah, ginkang atau ilmu meringankan tubuh yang ia perlihatkan ini amat indah dan hebat sehingga Ngo Cen Sam yang tadinya girang kini menjadi kecewa.

Mereka sudah berhadapan lagi. Yu Lee mengerutkan kening. Kakek ini mempunyai ilmu yang aneh. Ilmu menangkap itu adalah semacam Eng jiauw kang (Ilmu Cakar Garuda), akan tetapi ilmu melontarkan itu benar benar hebat dan aneh. Belum pernah ia mendengar ilmu seperti itu. Saking herannya Yu Lee menjadi tertarik sekali. Dalam gebrakan pertama tadi, hampir saja ia celaka. Kalau tidak memiliki ginkang tinggi tentu tubuhnya tadi sudah terluka.

Ia kagum akan ilmu tangkap dan lontar yang aneh ini, semacam ilmu gulat yang belum pernah dilihat maka ia ingin mencoba lagi. Betapapun juga ia sudah yakin bahwa dalam hal tenaga dan ginkang, ia masih memang, maka kalaupun ia

mencoba lagi dan tertangkap terlempar, hal itu takkan membahayakan keselamatannya.

“Kakek she Ngo, kepaadaianmu hebat !” ia memuji dan kembali ia menyerang dengan pukulan tangan kiri. Kembali kakek itu menangkis dan dalam sekejap mata tanpa dapat di cegah lagi oleh Yu Les lengannya tertangkap dan tak mungkin terlepas karena sambil menangkap kakek itu membalikkan tubuh dan kembali kaki Yu Lee terangkat dan kini tubuhnya tidak terlempar ke atas seperti yang disangkanya melainkan terbanting ke atas lantai ! inilah berbahaya sekali.

Secepat kilat, ketika merasa betapa tubuhnya terbanting. Yu Lee mengerahkan tenaga terkumpul di pinggang dan ia membuat gerakan Kucing Sakti Memutar Pinggang.

Keadaan tubuhnya yang terbanting keras itu tiada ubahnya seperti tubuh seekor kucing yang ketika terbanting jatuh menggerakkan pinggangnya sedemikian rupa sehingga kalau tadinya Yu Lee terbanting dengan kepala di bawah, kini tubuhnya jungkir balik dan.... tubuh itu terbanting, bukan kepalanya yang di bawah melainkan kedua kakinya.

“Bress....” Hebat sekali bantingan itu dan betapapun lihainya Yu Lee kalau saja ia tadi tidak cepat cepat membalikan tubuh dan kepalanya yang...... ia akan terancam bahaya .... kedua kakinya sampai......................... sampai disana...................... kan betapa..........

Kalau Yu Lee...... lah Ngo Cun Sam yang terkejut dan gentar sekali hatinya. Ia memang

berhasil dengan ilmu gulatnya sehingga dua kali ia berbasil melontarkan dan membanting lawan. Akan tetapi hasilnya benar benar mentakjubkan dan jelaslah kini bahwa lawannya yang masih muda ini benar benar hebat bukan main.

Maka ia segera mengambil keputusan untuk melakukan serangan terakhir dan mematikan, ia maklum bahwa pemuda ini memiliki ginkaug yang amat mahir sehingga setiap kali terancam maut, dapat menyelamatkan diri.

Kalau saja bantingannya itu dilakukan dengan kedua tangannya masih memegangi lawan, agaknya pemuda itu takkan mungkin membebaskan diri daripada maut tadi.

Di waktu membanting tadi, kalau ia tidak melepaskan tangan si pemuda, biarpun dengan cara demikian bantingannya kurang keras, tentu pemuda itu sukar membalikkan tubuh.

Yu Lee yang merasa kagum kini telah mengetahui gerakan inti lawan. Kiranya kakek jenggot putih itu menggunakan gerakan gerakan mendadak dengan meminjam tenaga lawan serta juga ganjalan tubuhnya, yaitu secara membalikkan tubuh sehingra posisi lawan menjadi lemah, kemudian dengan ganjalan kaki yang memasang kuda kuda kuat dan gentakan tangan yang penuh tenaga lweekang, melemparkan atau membanting tubuh lawan sebelum lawan tahu apa yang akan terjadi. Ia segera maju lagi menyerang, sengaja ia melakukan gerakan memukul seperti tadi sambil berseru, “Hendak kulihat apakah kau masih mampu membantingku?”

Ngo Cun Sam secepat kilat menangkap tangan kanan Yu Lee yang memukulnya itu, kini menangkap dengan kedua tangannya, memutar tubuh dan mengerahkan semua tenaga lweekangnya mengangkat tubuh pemuda itu dari belakang tubuhnya.

Namun alangkah kaget dan herannya ketika tubuh itu sama sekail tak dapat ia angkat. Ia mengerahkan tenaga lagi. Tidak mungkin ia tidak kuat mengangkat pemuda itu. Dengan gerakan seperti ini, ia akan mampu menarik jebol sebatang pohon berikut akar akarnya.

Masa pemuda ini tak mampu ia rubuhkan ! Mulutnya mengeluarkan suara..... ketika ia menahan dan bernapas tiba tiba Ngo Cun Sam berteriak keras, kemudian tanpa ia dapat mencegahnya , tubuhnya itu melayang ke arah Hek siauw Kui Bo.

Tiba tiba Ngo Cun Sam berteriak keras karena tubuhnya yang kini terangkat ke atas, kemudian tanpa ia dapat mencegahnya, ubuhnya itu melayang ke arah Hek-siauw Kui-bo !

Kiranya menggunakan kesempatan selagi si kakek itu melepaskan tenaga untuk bernapas, Yu Lee yang tadi menggunakan ilmu memberatkan tubuh segera menyerang kakek itu dan

melemparkannya ke arah iblis betina Hek siauw Kui bo yang menonton jalannya pertandingan dengan hati gentar.

Melihat datangnya tubuh pelayan kepala ke arahnya, Hek siauw Kui bo menggerakkan tangan kiri dengan jari jari tangan terbuka ia mendorong ke depan dan.... sebelum jari jari tangannya menyentuh tubuh yang melayang itu hawa pukulannya saja sudah cukup membuat lontaran Yu Lee kehilangan tenaga dan tubuh Ngo Cun Sam terdorong ke samping, jatuh berdiri dan agak terhuyung.

Keringat dingin membasahi tubub kakek itu, ia bukan orang orang kasar macam Yeng ce Su go, maka mengertilah ia bahwa pemuda baju putih yang amai lihai itu telah membuktikan kata katanya ketika tadi menyatakan bahwa ia datang hanya untuk membalas dendam kepada Hek siauw Kui bo dan ia tidak ingin mencelakakan orang lain.

Buktinya, kalau pemuda itu menghendaki, bukan banya Yang ce Su go yang tadi dengan mudah dapat dirobohkannya itu akan dapat dibunuhnya, juga ia ia sendiri kalau pemuda itu menghendaki, tentu sekarang sudah roboh tak bernyawa lagi.

Maka kakek ini tahu diri dan tanpa berkata sesuatu melangkah mundur, merasa bahwa ilmu kepandaiannya masih jauh untuk dapat menandingi pemuda itu.

Hek siauw Kui bo kini bangkit dari tempat duduknya. Sejenak keadaan sunyi senyap. Yang ce Su go yang berdiri di sudut memandang dengan

jantung berdebar, juga Ngo Cun Sam berdiri dengan pandang mata penuh ketegangan. Sepasang mata wanita iblis itu seperti mengeluarkan cahaya berapi api akan tetapi mulutnya tersenyum manis.

Kini ia mengerti bahwa ia tak dapat lagi menghindari pertandingan maut melawan pemuda ini. Pemuda yang pernah menggigit tengkuknya sampai terluka.

Satu satunya keturunan Yu Tiang Sin yang Terlepas dari tangan mautnya. Ia tahu bahwa sekali ini ia harus bertanding mengadu nyawa dengan pemuda ini, pemuda yang tampan dan gagah.

“Orang muda engkau cucu Yu Tiang Sin, bukan?” tanyanya, suara melengking, mengandung kemarahan, namun hanya matanya yang membayangkan kemarahan disamping suaranya, mulutnya masih tersenyum manis dan wajahnya berseri, sikapnya tenang.

“Bagus sekali, engkau masih ingat kepadaku, Hek siauw Kui bo !” jawab Yu Lee sambil melangkah maju dan mencabut tongkat rotan nya.

“Hmm, siapakah namamu?“

“Namaku Yu Lee. Kau dengar baik baik, Lee artinya aturan dan aku selain menjunjung tinggi arti namaku ini. Aku tidak akan menyimpang daripada aturan dan keadilan. Engkau telah membasmi semua keluargaku, sungguhpun yang bermusuhan denganmu hanyalah mendiang kakekku. Karena itu aku datang untuk

menghukummu atau kalau aku tidak mampu, biarlah aku sempurnakan kejahatanmu dahulu dengan membunuh pula aku, satu satunya warga yang lolos dari kekejamanmu. Aku tidak mau menyangkutkan lain orang, hanya engkau yang harus binasa di tangan ku, atau aku yang akan mati di tangan mu. Bersiaplah, Hek siauw Kui bo !"

Dengan gerakan perlahan Hek siauw Kui bo meraba pinggangnya dan dirasakan sebatarg suling berada di pinggangnya, ia mengangkat suling itu kemudian terdengar suaranya yang begitu nyaring.

"Yu Lee, kau bocah....... ! Lihat semenjak dahulu sampai sekarang, senjataku masih tetap suling hitam. Akan tetapi kulihat Yu Tiang Sin yang mengaku sebagai Dewa Pedang ternyata mempunyai cucu yang rendah sekali, senjatanya bukan pedang kebanggaan kakeknya melainkan sebatang tongkat pengemis !" Ucapan ini saja membuktikan kecerdikan Hek siauw Kui bo.

Ia mengarti bahwa cucu Yu Tiang Sin ini dahulu ditolong oleh Sin kong ciang Han It Kong dan mungkin menjadi muridnya. Ia gentar melawan Han It Kong karena ilmu tongkat kakek itu luar biasa sekali. Ia pernah menderita kekalahan pahit oleh ilmu tongkat kakek itu, maka sampai sekarangpun ia takut justeru kalau pemuda ini yang menjadi musuh besarnya menggunakan tongkat pula untuk memainkan ilmu tongkat Han It Kong yang ia takuti itu. Sungguhpun ia tidak percaya apakah seorang pemuda seperti ini bisa mainkan ilmu tongkat sehebat permainan Han It Kong, namun hatinya

akan lebih tenteram kalau pemuda itu tidak mempergunakan tongkat.

Yu Lee tersenyum lalu menyimpan tongkatnya kembali di pinggang, kemudian ia membuka bajunya sehingga gagang pedang yang tertutup baju itu nampak lalu ia berkata.

“Hek siauw Kui bo, kau tak usah khawatir. Kalau kau masih menantang mendiang kakekku Si Dewa Pedang yang belum pernah bisa kau kalahkan, akulah sekarang menjadi wakilnya. Dan aku sebagai cucunya akan menghadapimu memakai pedang untuk membuktikan bahwa kalau kakeknya Dewa Pedang tentu cucunya tidak asing bermain pedang pula.”

“Hem, hendak kulihat kepandaianmu !“ Setelah berkata demikian, Hek siauw Kui bo mendekatkan ujung suling hitam ke mulutnya dan meniupnya.

Sinar hitam kehijauan menyambar keluar dari suling, itulah jarum jarum yang amat berbahaya. Dahulu lima belas tahun yang lalu ia hampir binasa karena serangan jarum jarum hijau ini kalau saja ia tidak ditolong olah suhunya, Han It Kong.

Kini melihat sinar kehijauan itu, ia cepat mengerahkan tenaga dan menggerakkan kedua tangannya, digerakkan seperti orang digerakkan seperti orang mengebut ngebut lalat dan.... jarum jarum itu semua runtuh di atas lantai, menancap di lantai dan ada yang menancap di tembok. Itulah gerakan dari ilmu pukulan Sin kong ciang yang amat hebat. Hawa pukulannya saja sudah cukup membuat jarum jarum itu terpukul runtuh.

Hek siau Kui bo kaget. Tak salah apa yang ia khawatirkan bahwa pemuda ini telah mewarisi kepandaian Han it Kong. Andaikata Dewa Pedang masih hidup kiranya masih tidak sehebat pemuda cucunya ini dan Hek siauw Kui bo tentu akan memilih Dewa Pedang sebagai lawan daripada murid Han It Kong ini. Akan tetapi hanya sebentar ia meragu, kemudian ia mengambil cawan berisi arak yang terletak di atas meja di depannya lalu tertawa dan berkata.

“Hai, kiranya cucu Yu Tiang Sin bukan orang sembarangan. Orang muda, saat ini engkau menjadi tamu agung, biarpun tamu yang hendak menantang bertanding, selayaknya disambut dengan arak. Terimalah ini !”

Sambil mengerahkan sin kang di tangannya, Hek siauw Kui bo melontarkan cawan arak itu ke arah Yu Lee. Cawan berisi arak itn terputar putar seperti gasing di udara.

Hebatnya araknya sama sekali tidak tumpah. Dan terdengarlah suara berdesing, menandakan bahwa cawan itu terputar amat cepatnya.

Seperti dipegang tangan yang tak tampak cawan itu bergerak gerak dan selama berputar cepat, juga membuat gerak lingkaran di udara seperti ragu ragu hendak turun. Luar biasa sekali tenaga tak tampak yang mengusai cawan ini, padahal Hek siauw Kui bo hanya mengulurkan tangan kanan ke arah cawan. Seakan akan dari jari jari tangannya yang terbuka itu keluar hawa yang mengusai cawan arak.

Yu Lee dam diam merjadi kagum pula. Sinkang yang didemonstrasikan lawannya itu banar benar membuktikan betapa tinggi tingkat kepandaian Hek siauw Kui bo.

Akan tetapi sebagai murid tunggal terkasih dari kakek sakti Han It Kong, ia tidak menjadi gentar karena mengenal ilmu ilmu apa yang dipergunakan Hek siauw Kui bo itu.

Ia tahu benar bahwa pada akhirnya lawan akan membuat cawan itu meluncur menyerangnya dan kalan hal ini terjadi ia akan dapat menangkap cawan, menangkis atau mengelak. Akan tetapi kalau secara demikian ia menyambutnya, tentu ia mendapat malu, apa la'gi kalau araknya sampai tumpah dari dalam cawan berarti ia tidak menerima penghormatan nyonya rumah !

Maka iapun mengeluarkan seruan nyaring, tangan kanan nya didorongkan ke depan dan cawan arak itu seketika berhenti bergerak di tengah udara seakan akan terhimpit oleh dua tenaga raksasa yang tak terlihat.

“Hek siauw Kui bo, jarum jarummu beracun, arakmu tentu beracun pula seperti hatimu. Aku tak sudi menerima penghormatanmu, terimalah kembali !” setelah berkata Yu Lee menambah tenaga dalam dorongannya.

Hek siauw Kui bo terkejut bukan main. Kenyataan bahwa pemuda itu masih bisa mempergunakan seluruh tenaganya, saat ini mulai terasalah olehnya betapa tenaga dorongannya membalik, cawan itu terdorong mundur sampai beberapa jengkal.

Ia menjadi marah dan penasaran, lalu mengerahkan semua tenaganya buat mendorong kembali cawan itu. Tetapi sia sia, cawan itu tak bergeming, bahkan makin lama makin doyong kepadanya.

Harus diakui bahwa seorang tokoh seperti Hek siauw Kui bo yang sudah malang melintang di dunia kang ouw selama puluhan tahun, tentu saja selain lebih berpengalaman, juga memiliki latihan yang lebih matang daripada Yu Lee, seorang pemuda berusia dua pulah tiga tahun.

Akan tetapi kenyataan lain yang menguntungkan buat Yu Lee adalah bahwa dia seorang pemuda yang masih bersih, belum di perhamba nafsu nafsunya sehingga darahnya masih bersih, hawa murni di badannya masih amat kuat.

Sebaliknya, Hek siauw Kui bo sampai sekarangpun menjadi hamba nafsu nafsunya, telah terlalu mengumbar nafsu sehingga tanpa ia sadari, hawa murni di tubuhnya menipis dan melemah.

Inilah sebabnya mengapa dalam pertandingan adu tenaga sinking ini segera tampak betapa Hek siauw Kui bo tak dapat bertahan lama. Kekuatannya memang masih hebat, namun ia tak dapat bertahan lama, napasnya mulai memburu, wajahnya pucat dan dahinya penuh keringat.

Ia tahu bahwa kalau dilanjutkan ia akan celaka maka untuk penghabisan kali ia mengerahkan tenaga lalu menyusul tangan kirinya bergerak mendorong atau memukul dari samping ke arah cawan arak yang terhimpit di udara.

“Braakk…!” Cawan itu pecah dan arak nya berhamburan seperti air hujan, membasahi lantai. Karena benda yang menjadi pegangan kini telah tiada, otomatis pertandingan adu tenaga itupnn terhenti dan masing masing menurunkan lengan yang tadi memanjang dilonjorkan lurus ke depan. Walaupun Yu Lee biasa saja, hanya di dahi nya …… peluh, akan tetapi wajah Hek siauw Kui bo pucat, napasnya agak …… nampak lemas.

“Yu Lee bocah sombong …….. menerima penghormatan…..Kalau begitu …. Dalam mengampuni ….. kita harus bertanding sampai mati. Engkau bukan musuh biasa, melainkan musuh besar, maka petandingan inipun harus diadakan di tempat yang sesuai. Marilah, cabut pedangmu dan turuti caraku dengan bermain silat agar darahmu nanti tidak mengotori ruangan tamu ini!” Setelah berkata demikian dengan gerakan gesit wanita tua yang cantik itu meloncat, memasuki sebuah pintu yang berada di sudut sebelah kiri.

Yu Lee maklum bahwa di sana bukan tidak ada bahaya menanti untuk menjebaknya.

Namun ia bersikap waspada dan dengan hati hati iapun meloncat ke depan, sengaja ia meloncat dan selalu ia menginjak lantai di mana tadi Hek siauw Kui bo lewat, ia tidak mau terperosok ke dalam perangkap karena sangat boleh jadi wanita iblis itu menggunakan akal muslihat. Juga ia waspada terhadap sekelilingnya kalau kalau anak buah wanita itu bergerak.

Akan tetapi ia melihat Yang ce Su go dan Ngo Cun Sam tidak bergerak dari tempatnya, juga bayangan para penjaga di luar ruangan itu tidak ada yang bergerak.

Ruangan silat yang dimasuki Hek siauw Kui bo ini merupakan raungan yang bentuknya bundar, luasnya cukup untuk bertanding silat dengan garis tengah tidak kurang dari lima meter, begitu Yu Lee memasuki ruangan ini tepat di belakang Hek siauw Kui bo pintu dari mana ia masuk itu tertutup. Hek siauw Kui bo tertawa dan berdiri di sebelah kiri. Yu Lee berdiri menghadapinya.

Pemuda ini memandang ke sekelilingnya. Ruangan ini enak benar untuk berlatih silat atau untuk samedhi, amat bersih dan tak tampak sebuah pun perabot yang dapat menjadi penghalang. Anehnya ruangan yang bundar ini tidak mempunyai jendela bahkan pintunyapun hanya sebuah, yaitu pintu yang mereka masuki tadi dan yang kini sudah tertutup rapat.

Yu Lee menjadi curiga, menduga bahwa dia memasuki mangan yang penuh perangkap. Akan tetapi karena ia melihat lawannya juga berada di situ di depannya, maka ia tidak menjadi khawatir dan mengikuti setiap gerak gerik iblis betina itu penuh perhatian.

“Hi, hi hi Yu Lee, sekarang kita saling berhadapan, tidak ada seorangpun menjadi penghalang. Hanya dinding putih menjadi saksi akan kematianmu. Hi, hi, sayang kau pemuda yang tampan!” Berbareng dengan ucapan ini, Hek siauw Kui bo menggerakkan sulingnya, menerjang

sampai mengeluarkan suara melengking yang .... memekik telinga dan keras. Mendengar lengking ini terbayanglah di pelupuk mata Yu Lee peristiwa lima belas tahun yang lalu. Teringatlah ia akan ayah bundanya, paman pamannya, saudara saudara misannya yang semua terbunuh oleh wanita iblis ini. Suara lengking itu makin menusuk perasaan nya dan tak tertahankan lagi air mata bercucuran keluar dari kedua mata Yu Lee.

"Heii....!Kau .... menangis?" Hek siauw Kui bo menghentikan suara melengking dan menghentikan pula serangannya, memandang heran.

Namun Yu Lee kini sudah maju menerjang dengan pedangnya. Hek siauw Kui bo cepat menangkis. "Trangg...." keduanya melompat mundur karena merasa betapa lengan mereka tergetar.

Akan tetapi Yu Lee yang masih terisak menangis itu sudah menerjang lagi dan kini ia mainkan ilmu pedang yang ia ciptakan sendiri berdasarkan ilmu sakti Tu kui tung hoat. Pedangnya bergerak cepat dan berubah menjadi sinar terang bergulung gulung dan melirngkar lingkar mengelilingi tubuh lawan. Hek siauw Kui bo terkejut, cepat ia memutar sulingnya dan meloncat ke kanan. Kaki kanannya menendang sebuah tombol kecil di dinding, kemudian membalikkan tubuhnya sambil memutar suling menangkis dan balas menyerang.

Pertandingan sudah dimulai dengan hebat nya. Gerakan iblis betina itu memang cepat dan ganas

sekali, dasar gerakannya adalah ilmu silat yang amat tinggi yang diambil dari pelbagai ilmu silat, dipilih dan disatukan, diambil sarinya, ilmu silatnya menjadi amat ganas dan sukar dilawan.

Namun sekail ini Hek sianw Kui bo terkejut. Bertahun tahun ia mempelajari ilmu, mencari dan mencipta ilmu untuk menandingi ilmu pedang Yu Tiang Sin yang lihai sebagai Dewa Pedang. Namun sebelum ia sempat menandingi Dewa Pedang itu, kakek Yu Tiang Sin keburu mati tua.

Kini ia menghadapi cucunya dengan pandangan rendah karena betapapun juga, kalau pemuda ini bersenjata pedang takkan mungkin lebih hebat dari pada Yu Tiang Sin. Siapa kira, kini ternyata ilmu pedang yang dinginkan pemuda ini luar biasa sekali.

Aneh sekali dan sama sekali bukan ilmu pedang biasa, melainkan ilmu pedang yang mirip ilmu tongkat.

Hebatnya, gerakan pemuda ini..... persamaan dengan ilmu....... yang ia latih, yaitu ...... beberapa kali tahu tahu ..... pedang pemuda itu telah .... dengan kelincahannya yang luar biasa saja, sambil menggulingkan tubuh menyabetkan suling ke belakang, Hek siauw Kui bo bisa membebaskan diri dari pedang yang seperti dapat melengkung lalu menyerangnya dari belakang biarpun musuhnya itu berada di depan !

Sementara itn Yu Lee merasa gembira karena ia merasa yakin bisa merobohkan musuh, berarti akan bisa membalas kematian keluarganya di samping membasmi seorang manusia yang

berwatak iblis. Ia semakin mempercepat gerakannya dan mendesak terus.

Akan tetapi ia tidak tahu sama sekali bahwa tendangan Hek siauw Kui bo pada dinding tadi menekan tombol dan kini dari beberapa lubang yang tersembunyi di dalam ruangan itu masuklah asap yang bening warnanya, hampir tak terlihat. Asap ini makin lama semakin memenuhi kamar.

Tiba tiba Yu Lee mencium bau yang harum luar biasa lalu seketika itu lehernya seperti tercekik "Celaka.... !" Serunya dan ia cepat menahan napas, laju menyerang dengan tusukan maut sambil terus melompat ke belakang. Ketika ia sudah menjadi jauh dari lawan, ia melihat Hek siauw Kui bo tertawa dan di mulut iblis betina itu sudah tersumpal sehelai saputangan. Ia mulai melihat pula betapa asap yang halus mulai bergulung gulung memenuhi kamar itu.

Pada saat itu kembali Hek siauw Kui bo sudah menerjangnya Terpaksa ia menggerakkan pedang menangkis, akan tetapi begitu ia bernapas, lehernya serasa tercekik serta dadanya panas, kepalanya pening sekail.

"Plakk...!" Paha kirinya terpukul suling. Nyeri sekail rasanya sampai menembus ke ulu hati. Dalam keadaan pening tadi ia tak sempat mengelak sehingga pahanya terpukul juga kini pandangan matanya tidak terang lagi karena asap mulai memenuhi ruangan dan bau harum yang menyesakkan napas mulai meracuninya.

Ia maklum bahwa itu adalah asap beracun yang entah dari mana telah memasuki ruangan silat.

Dan biarpun kepalanya pening, Yu Lee sudah tahu pula bahwa saputangan yang disumpalkan ke mulut lawan berfungsi sebagai penyaring, sehingga lawannya......................

Yu Lee melompat ke pintu dan pedangnya menerjang daun pintu.

“Cringg...... !!” ia kaget sekali. Pintu itu ternyata terbuat dari pada baja yang tebal sekali ! Ia lalu mengerahkan tenaga dan menubruk pintu dengan bahunya

“Bengg ..... !” Pintu itu bergetar, bahkan seluruh ruangan itu ikut tergetar, akan tetapi ia tidak berhasil mendobrak pintu yang ternyata amat kuat itu Kembali ia harus melindungi tubuhnya yang sudah di serang oleh Hek Siauw Kui bo. Dengan nekad Yu Lee mempertahankan diri sambil berusaha meloloskan diri dari dalam kamar yang berbahaya ini. Tetapi kakinya terasa sakit, kepala nya makin pening, pandangan matanya berkunang sedangkan dadanya serasa mau meledak karena terlalu lama ia menahan napas.

Beberapa kali ia menggunakan ginkangnya, melesat ke atas dan menggunakan pedangnya membabat langit langit akan tetapi pedangnya bertemu dengan baja yang keras dan tebal. Tidak ada jalan keluar lagi baginya.

Jalan satu satunya untuk menyelamatkan diri hanya merobohkan lawan. Dan hal ini tidak mungkin karena kakinya sudah terluka dan ia hampir tak dapat bertahan untuk tidak menyedot napas padahal udara di dalam ruangan sudah penuh asap beracun.

“Ayah....ibu... ampun anak tak dapat menuntut balas...!” Akhirnya Yu Lee berseru keras ketika kembali pundaknya tertotok suling. Ia sudah tak dapat lagi melihat lawannya, tertutup asap dan pandangannya sudah gelap, kepalanya sudah berpusingan, kemudian ia roboh, pingan

JILID V

KETIKA Yu Lee sadar kembali dari pingsannya dan membuka mata, pertama tama yang terasa oleh nya adalah rasa nyeri yang amat hebat di dadanya. ia meramkan matanya kembali mengumpulkan napas dan tenaga, membersihkan ingatannya. Teringatlah ia kembali, ia telah roboh di dalam ruangan silat oleh asap beracun dan totokan totokan suling ditangan Hek siauw Kui bo yang lihai, ia menahan diri untuk tidak mengeluh ketika terasa seluruh tubuhnya sakit sakit dan kedua lengannya tak dapat ia gerakkan.

Keiika berusaha menyalurkan tenaga ke arah kedua tangan dan menggerakkan tangannya ternyata kedua pergelangan tangannya itu terbelenggu dan berada di belakang tubuh, tertindih tubuhnya yang telentang. ia membuka mata. Ternyata ia masih berada di ruangan bundar itu terbaring telentang di atas lantai dengan pergelangan kedua tangan terbelenggu.

Dengan susah payah Yu Lee menggulingkan diri menekuk kedua lututnya dan bangkit duduk. Untung bahwa kedua kakinya tidak terbelenggu. ia memandang ke sekelilingnya. Sunyi tiada manusia.

Pintu satu satunya itu masih tertutup rapat. Ruangan sudah bersih dari pada asap beracun, namun bau harum aneh masih dapat tercium. ia segera mengumpulkan napas, mengerahkan tenaga untuk mematahkan belenggu.

Akan tetapi ia meringis kesakitan karena ternyata bahwa belenggu besi itu agaknya di pasangi gigi gigi tajam sehingga begitu ia mengerahkan tenaga, gigi gigi tajam itu masuk ke dalam kulit dagingnya! Pedang dan tongkatnya lenyap. ia terbelenggu amat kuat dan penuh dengan pemasangan gigi baja pada belenggu itu, ia tak mungkin, dapat mematahkan belenggu tanpa mengakibatkan pergelangan kedua tangannya.

Yu Lee menarik napas panjang. ia maklum bahwa ia telah terjatuh ke tangan musuh besarnya. Mengapa ia tak dibunuh? Mengapa ia dijadikan tawanan? ia tidak mau memusingkan kepala memikirkan hal ini. Lalu ia duduk bersila dan bersamadhi mengumpulkan napas dan tenaga, memulihkan hawa murni di tubuhnya.

Tak lama kemudian jawaban tiba, jawaban tentang keheranannya mengapa ia tidak dibunuh. Jawaban itu beupa terbukanya pintu dan masuknya Empat Buaya Yang ce kepala kepala bajak sungai yang terkenal kejam. Mereka masuk dan menutupkan pintu kembali lalu terdengar mereka tertawa tawa. Sejenak Y u Lee membuka mata kemudian menutupkan matanya kembali.

“Ha, ha, ha kiranya hanya sebagini saja kepandaianmu!” Song Kai tertawa mengejek dan kakinya terayun keras menendang. Yu Lee maklum

akan datangnya tendangan ini. ia berusaha mengelak akan tetapi sebuah pukulan tangan tepat mengenai leher kanannya, membuat tubuhnya roboh bergulingan. ia bangkit kembali dengan pandangan mata berkunang.

Ketika itu, Song Kai yang tadi merasa penasaran karena tendangan nya dapat dielakkan lawan yang sudah luka luka terbelenggu, datang memukul ke arah dadanya. pukulan yang amat keras ! Yu Lee maklum bahwa ia terancam bahaya maut, akan tetapi ia tidak menjadi gentar dan mengambil keputusan bahwa sebelum tewas ia akan melawan sebisanya. Cepat ia miringkan tubuh membiarkan pukulan itu menyerempet dadanya akan tetapi berbareng kakinya menendang ke depan tepat mengenaisambugan lutut Song Kui.

“Aduhh…!” Tubuh Song Kai tergelimpang dan sabungan lututnya terlepas ! Untung baginya bahwa keadaan Yu Lee demikian lemahnya, kalau tidak, tentu akan remuk tulang lututnya.

Marahlah mereka. Berbareng mereka menyerbu dan karena Yu Lee memang sudah terluka dan amat lemah tentu saja pemuda ini menjadi korban pemukulan pemukulan mereka. Tubuh Yu Lee sampai terlempar ke sana ke mari bergulingan ke atas lantai. Perutnya kena tendang dan pemuda ini berusaha bangkit, akan tetapi pukulan keras pada tengkuknya membuat ia rebab kembali. Akhirnya ia tak dapat berkutik pula karena pukulan pukulan dan tendangan tendangan datang bertubi

tubi. Mukanya penuh darah yang keluar dari mulut dan hidung.

"Sudah ... sudah twako, jangan sampai terbunuh dia !" Seorang di antara buaya buaya Yang Ce mencegah Son Kai yang terengah engah dan terpincang pincang memukuli pemuda itu dengan marah. "Toania pesan agar kita jangan membunuhnya. Kalau dia mati kita celaka !"

Hal ini menyelamatkan Yu Lee Biarpun tubuhnya penuh luka luka bekas pukulan dan tendangan, namun keempat orang itu tidak membunuhnya, sehingga pukulan pukulan dan tendangan tadi pun hanya merupakaa hantaman yang melukai kulit daging dan paling hebat mematahkan tulang, tidak mendatangkan luka dalam yang membahayakan nyawanya. Namun siksaan mereka itu cukup hebat membuat Yu Lee pingsan selama sehari semalam.

Dengan gerakan laksana seekor kucing. Dewi Suling berloncatan di atas genteng rumah rumah yang berjajar rapat. Kedua kakinya bergerak cepat tanpa mengeluarkan suara dan sebentar saja ia sudah di atas genteng rumah toko obat yaog terletak di sebelah barat simpang empat.

Seperti biasa, setelah tiba di atas rumah calon korbannya. Dewi Suling lalu meniup suling merahnya.

Melengkinglah suara yang merdu, namun menyeramkan, memecah kesunyian malam.

Tiba tiba suara suling itu terhenti dan Dewi Suling mengeluarkan seruan tertahan ketika genteng rumah yang diinjaknya itu tiba tiba bergerak dan kakinya terpeleset. Sebagai seoraog ahli “jalan malam" maklumlah ia bahwa ada orang pandai berlaku usil. Siapakah yang memiliki kepandaian di dalam rumah penjual obat ini?

Tiba tiba terdengar suara angin menyambar ke arahnya. Dewi Suling cepat miringkan tubuh dan berloncatan mengelak karena dari bawah menyambar senjata senjata rahasia.

"Siiuut siuuut siuuut...!" tiga batang hui to (pisau terbang) menyambar secepat kilat ke arahnya dan ketika Dewi Suling mengelaknya, tiga batang hui to itu jatuh ke atas genteng, suaranya nyaring.

"Cui siauw kwi, mau apa engkau mengacau di sini? Terdengar bentakan nyaring dan halus.

Dewi Suling cepat rnenengok dan melihat bayangan hitam berkelebat di bawah. Dengan ujung ujung kakinya ia mencongkel genteng dan tampaklah bayangan hitam tadi kini berada di ruangan belakang rumah obat itu.

Wajahnya berseri, matanya bersinar sinar ketika melihat seorang pemuda tampan sekali berdiri di bawah genteng dengan sepasang pedang di tangan.

Kalau siang tadi ia melihat pemuda putera penjual obat sebagai seorang pemuda remaja yang tampan sekali, bermuka bundar dengan kulit putih, mata jeli dan bibir merah seperti buah tomat

masak, kini pemuda tampan itu tidak hanya kelihatan ganteng juga kelihatan gagah perkasa ! Hal ini sama sekali tak disangka sangkanya. Pemuda tampan yang disangka lemah lembut itu ternyata seorang yang berkepandaian dan melihat lemparan tiga batang hui to tadi membuktikan bahwa pemuda remaja itu kepandaiannya boleh juga. Makin gembiralah hati Dewi Suling melihat kenyataan ini dan seperti sehelai bulu saja tubuhnya melayang turun melalui lubang yang dibuat di atas dengan membongkar beberapa buah genteng.

Lalu ia meloncat turun melalui lubang yang dibuatnya itu sambil memutar sulingnya dan tubuhnya melayang ringan ke bawah ke arah pemuda yang berdiri dengan sepasang pedang di tangan.

Sepasang kaki Dewi Suling seperti kaki burung saja ketika hinggap di atas lantai sehingga pemuda itu diam diam menjadi kaget sekali.

"Kongcu, maafkan kalau aku membikin kaget padamu. Kedatanganku ini sesungguhnya karena tertarik kepadamu dan ingin belajar kenal denganmu. Siapakah namamu dan kenapa begitu bertemu kau menyerang Cui siauw Sian li Ma Ji Nio? Ah, tidak kasihankah engkau kalau sampai hui to mu tadi itu membikin lecet kulitku? " Dengan lagak genit Dewi Suling mengerling serta tersenyum.

Sepasang mata yang lebar dan bersinar tajam itu terbelalak, kemudian bibir yang merah sehat itu tersenyum. Tampak deretan gigi putih rapi yang

membuat hati Dewi Suling menjadi semakin berdebar. Selama ini belum pernah ia mendapatkan seorang kekasih yang begini tampan! Kalau saja pemuda ini memiliki ilmu silat yang tinggi, sedikitnya seperti tingkat kepandaian dua orang murid Hap To jin yang telah menghinanya dan menolak cinta kasihnya, hatinya akan puas serta tak kecewa untuk seterusnya berteman dengan pemuda ini.

"Ohh, begitukah? Jadi engkau datang untuk berkenalan? Cui siauw kwi, namaku adalah Tan Li Ceng dan soal seranganku tadi yang sayang tidak mengenai sasarannya adalah karena begitu mendengar suara sulingmu aku sudah dapat menduga siapa yang akan muncul. Baru sekarang aku berrtemu denganmu. Engkau memang seorang gadis yang cantik jelita, akan tetapi sayang engkau jahat seperti iblis betina. Disebabkan kejahatanmu itu lah maka akü tadi menyerangmu dan sekarangpun aku mau membunuhmu. Lihat pedang !" Cepat sekali gerakan pemuda itu. Sepasang pedangnya berkelebat menjadi dua gulung sinar perak yang "menggunting" dari kanan kiri.

"Singg!........ singg....!"

Dewi Suling cepat mengelak dan guntingan sepasang pedanp itu lewat di dekat tubuh nya. ""Eh .. Tan kongcu (tuan muda Tan), nanti dulu...."

"Mau bicara apa lagi? " Si pemuda bertanya, sepasang alisnya yang hitam hergerak gerak. Sepasang pedangnya disilangkan di depan dada.

Sikapnya gagah sekali sehingga mata Dewi Suling terpesona melihatnya.

"Tan kongcu, engkau mengapa begini kejam dan sampai hati menuduh aku jahat? Kejahatan apakah gerangan yang telah kuperbuat maka kongcu menuduhku demikian? "

Tan Li Ceng mengeluarkan suara menghina dari hidangnya yang kecil mancung. "Hemm! Masih berpura pura suci? Entah sudah berapa banyak pemuda pemuda yang menjadi korban mu, kau... kau perkosa dan kau bubuh ! Masih beranikah menyangkalnya?"

Dewi Suling menarik napas panjang, lalu berkata, suaranya halus, "Tan kongcu, sudah bertahun tahun aku mencari jodoh. Banyak sudah pemuda kupilih, akan tetapi mereka itu hanyalah laki laki tidak berguna. Mereka itu tiada bedanya dengan kelinci kelinci gemuk yang hidupnya untuk disembelih atau burung burung indah yang hidupnya ditakdirkan buat tontonan serta hiburan. Dan kalau telah bosan, bagian mereka ialah kemalian. Aku mau mencari seorang suami yang cocok, lalu melihat engkau ini..., hatiku rupanya merasa puas bila bisa berkawan baik denganmu. Maukah engkau mencoba serta melihat apakah diantara kita berdua ada kecocokan hati kong cu? Marilah ikut bersamaku dan kita mencoba serta rasakan bersama, tentu kau tidak akan kecewa..."

Kemudian dengan sikap genit memikat Dewi Suling melirik tajam penuh arti.

Akan tetapi agaknya Tan Li Ceng yang usianya paling banyak delapan belas tahun itu masih hijau, justeru masih hijau dan kurang pengalaman itulah yang membuat Dewi Suling lebib mengilar lagi. Pemuda tampan itu membanting kakinya dan berkata, suaranya membentak, "Perempuan tak tahu malu! Bersiaplah untuk mampus!" Kembali pemuda ini menerjang dan sepasang pedangnya berkelebat cepat bagaikan kilat menyambar.

Dimaki demikian oleh bibir yang penuh merah menggairahkan itu. Dewi Suling tidak menjadi marah, bahkan tertawa dan berkata, “Baik sekali, memang aku ingin memuji kepandaianmu apakah tidak mengecewakan!” Sulingnya berkelebat berubah menjadi segulung sinar merah yang panjang.

"Trang trang ….!

Pemuda itu meloncat ke belakang sambil menarik kedua pedangnya. Benturan dengan suling ketika lawan menangkis siang kiam (sepasang pedang) tadi membuat kedua tangannya terasa panas dan tergetar hebat !

“Hi, hi, hik. coba kau sambut ini !” Dewi Saling berkata sambil tertawa dan sulingnya kini membentuk gulungan sinar merah yang melingkar lingkar panjang mengurung tubuh Tan Li Ceng. Pemuda itu kaget sekali mengeluarkan seluruh kepandaiannya. Sepasang pedangnya membentuk benteng sinar pedang yang amat kuat sehingga berkali kali terdengar bentrokan bentrokan nyaring antara sepasang pedang dengan suling merah.

"Ah, hi hik !" Bagus sekali ! Ilmu pedangmu hebat, tidak kalah oleh mereka. Bagus, kau tampan dan gagah, aku tidak kecewa, hik hik!" Dewi Suling girang sekali mendapat kenyataan bahwa pemuda remaja ini benar benar gagah perkasa, tidak kalah oleh Ouw yang Tek maupun Gui Siong, dua orang murid Hap Tojin yang tadinya ia kagumi. Makin besar rasa cinta kasihnya terhadap pemuda ini.

Di dunia ini jarang dapat ia temukan seorang pemuda seperti ini, memiliki ketampanan yang sukar dicari bandingannya dan memiliki ilmu silat yang cukup tinggi. Tentu saja belum cukup tinggi untuk mengatasinya. Ah, di mana bisa bertemu dengan seorang pemuda yang dapat mengalahkannya? Kecuali...kecuali pemuda baju putih yang ajaib itu. Akan tetapi pemuda baju putih itu gerak geriknya bukan seperti manusia seolah olah pandai menghilang. Kalau bukan dewa tentu Setan! Lebih baik mencurahkan perhatiannya kepada Tan Li Ceng pemuda remaja yang tampan ini.

Setelah menguji kepandaian pemuda itu sampai lima puluh jurus lebih, hati Dewi Suling menjadi puas. Kalau ia mau, dengan bermacam akalnya yang keji tentu sejak tadi ia sudah mampu merobohkan pemuda ini. Akan tetapi timbul rasa sayang yang amat besar di hatinya sehingga ia tidak ingin melukai pemuda ini. Juga kalau dalam waktu terlalu singkat ia mengalahkannya ia khawatir kalau kalau pemuda ini menjadi malu dan merasa terhina. Maka ia melayani sampai puluhan jurus.

"Wah kau hebat, kongcu ! Aku terima kalah...! Perlukah pertandingan ini dilanjutkan? Lebih baik kita bercinta daripada bermusuhan....!”"

Tan Li Ceng tidak menjawab, melainkan menggeram dan pedannya berkelebat semakin ganas. Kelihatan bahwa pemuda ini marah sekali.

“Ih, terpaksa ku hentikan kenakalanmu !” Tiba tiba tangan kiri Dewi Suling mengebutkan sehelai saputangan merah ke arah muka Tan Li Ceng yang cepat mengelak dengan jalan miringkan kepalanya. Akan tetapi kiranya serangan ini bukan serangan senjata, melainkan serangan hawa beracun sebab tahu tahu hidang Tan Li Ceng mencium bau harum luar biasa yang membuat napasnya sesak serta matanya berkunang kunang.

Waktu itu dipergunakan oleh Dewi Suling buat melakukan totokan secepat kilat yang mengenai kedua buah lengannya. Tanpa bisa dicegah lagi kedua pedang itu jatuh berkerontangan di atas lantai. Di lain saat, tubuh Tan Li Ceng yang terhuyung itu telah didekap oleh Dewi Suling.

Karena sewaktu diserang oleh kebutan saputangan merah tadi Tan Li Ceng telah membuang muka, maka obat bubuk harum yang mengandang obat bius itu hanya sedikit saja memasuki hidungnya dan karena itu hanya membuat ia pusing dan mabok tidak sampai pingsan terlalu lama. Setelah lenyap pusingnya dan kesadarannya pulih kembali pemuda ini membuka mata. Alangkah kagetnya ia ketika mendapatkan dirinya dirangkul serta didekap Dawi

Suling dan mulutnya tersumbat oleh bibir wanita itu yang menciumnya mesra penuh nafsu !

Rasa mual naik dari perut pemuda ini. Ia berusaha meronta, tapi sia sia sebab rangkulan Dewi Suling itu membuat kedua lengannya menempel di badan. Demikian kuat serta ketat rangkulan Dewi Suling yang seperti orang gila atau mabok mencium mulutnya. Saking marah, muak dan gugupnya, pemuda ini lalu membuka mulut tetapi bukan buat membalas ciuman mesra itu, melainkan buat menggigit bibirnya Dewi Suling.

“Ihh…!” Dewi Suling kesakitan dan terpaksa melepaskan rangkulannya sambil meloncat mundur. Dirabanya bibir yang berdarah itu, matanya melotot, akan tetapi ia tersenyum. Mukanya merah serta pandangan matanya bersinar sinar

"Aihh kongcu kau.,…. kau nakal sekali. Betapa kejamnya melukai bibirku…!”

Akan tetapi Tan Li Ceng sudah meloncat bangun terus menyambar sepasang pedangnya yang tergeletak di lantai kemudian menerjang kalang kabut kepada Dewi Suling dengan kemarahan meluap luap. Akan tetapi begitu Dewi Suling memutar suling merahnya itu, semua terjangan pemuda itu dapat dibendung dan kembali Tan Li Ceng terdesak serta terkurung oleh sinar merah yang bergulung gulung dan melingkar lingkar. Juga saputangan merah yang harum sudah siap di tangan kirinya, Tan Li Ceng berlaku hati hati, bersilat dengan cepat serta mengerahkan semua ilmu silat dan tenaganya, juga waspada

menjaga diri dari serangan saputangun merah itu yang sewaktu waktu bisa dikebutkan ke mukanya Betapapun juga, suling di tangan musuhnya itu benar benar amat lihai, sepasang pedangnya tak bisa balas menyerang lagi hanya di pergunakan buat melindangi tubuhnya.

"Omitohud…!" Tiba tiba terdengar seruan dan dari pintu belakang muncul seorang hwesio tua yang perutnya gendut sekali. Sebagian perutnya yang di atas terbuka sebab bwesio ini memang tidak berbaju sehinngga dada serta separah perutnya itu telanjang. Wajahnya muram dan alisnya sudah putih. Di lengan kanannya hwesio ini mencekal sebuah tongkat berkepala naga.

Kalau hwesio ini muncul sambil mengeluarkan seruan memuja Budha, tetapi orang kedua yang tiba bersamanya sudah mencabut pedang terus menyerbu ke depan. Orang ini ialah seorang gadis manis berpakaian serba hijau berusia sekitar dua pulah tahun, bertubuh langsing. Pedang tunggalnya berderak cepat sekakli dan begitu menyerbu, pedangnya berkelebat menusuk ke arah lambung kanan Dewi Suling.

"Trang..!!" Pedang di tangan sadis baju hijau itu membalik lalu ia berseru kaget, sama sekali tidak mengira bahwa Dewi Suling demikian kuat tangkisanya. Di lain fihak Dewi Suling mendapat kenyataan bahwa gadis baju hijau yang baru tiba ini memiliki sinking sedikitnya tak kalah oleh pemuda tampan itu, maka ia berlaku hati hati lalu meloncat mundur.

"Suci.. suhu... harap bantu aku membasmi iblis betina ini!" Tan Li Ceng berseru girang melihat munculnya dua orang itu.

"Sumoi, jangan khawatir lblis ini takkan bisa lolos" jawab gadis baju hijau sambil menerjang lagi. Lalu disusul oleh Tan Li Ceng yang berbesar hati melihat munculnya guru serta kakak seperguruannya.

"Trang trang trang...!" Tangkisan suling merah kali ini amat kerasnya sehinga baik Tan Li Ceng maupun gadis baju hijau itu terhuyung huyung mundur. Dewi Suling berdiri dengan suling melintang di depan dada, mukanya pucat dan matanya terbelalak ketika memandang Tan Li Ceng, telunjuk tangan kirinya menunjuk ke arah muka bekas lawannya.

"Engkau.... Engkau... wanita ....? "

Tadi ketika Dewi Suling mendengar pemuda tampan itu nenyebut suci kemudian oleh si kakak seperguruannya disebut sumoi (adik perempuan seperguruan) ia kaget seperti di sambar halilintar. Saking kaget dan herannya ia masih penasaran dan setelah menangkis, kini ia meyakinkan hatinya dengan pertanyaan itu.

"Cih, perempuan tak tahu nalu dan gila ! Hatimu sudah begitu kotor sehingga matamu buta tak dapat melihat mana wanita mana laki laki !" bentak Tan Li Ceng yang sesungguh nya adalah seorang gadis cantik jelita berusia delapan belas tahun. Sebagai anak tunggal, Tan Li Ceng amat dimanja dan karena sudah lajimnya pada jaman itu orang orang tua ingin sekali mempunyai anak

laki laki. Li Ceng diberi pakaian laki laki untuk mengurangi kecewa ayah ibunya.

Mendengar ini muka yang pucat dari Dewi Suling berubah marah sekali, sepasang matanya menjadi muram dan hatinya diliputi kekecewaan besar. Harus ia akui bahwa ia tadi jatuh cinta sungguh sungguh kepada “pemuda” ini dan kalau ia berhasil, ia akan menghentikan petualangan dengan pemuda pemuda lainnya dan ingin hidup selamanya di samping “pemuda” yang dicintainya ini. Sekarang semua harapan itu buyar seperti asap tertiup angin dan selain rasa kecewa, ia juga merasa malu sekali dan marah.

“Mampuslah!” Bentaknya dengan kemarahan meluap luap. Rasa cinta kasihnya yang mendalam terhadap “pemuda” itu kini berubah menjadi kebencian yang amat sangat, yang dapat dipuaskan hanya dengan pembunuhan. Serangannya hebat bukan main sehingga enci adik seperguruan itu cepat memutar senjata untuk menangkis.

“Omitohud... pinceng mana dapat mendiamkan iblis betina mengganas?” Hwesio tua guru kedua orang gadis itu berseru dan tongkatnya meayang.

Dewi suling kaget bukan main. Ia sedang sibuk dengan serangannya, dan kini enci adik seperguruan itu juga balas menyerang. Secara tiba tiba ia mendengar desir angin yang demikian dahsyat yang ditimbulkan oleh tongkat panjang, maka cepat ia meloncat sambil memutar sulingnya. Namun, karena ia harus melindungi terjangan pedang kedua gadis lawannya, dan karena hwesio

itu menerjang pada saat ia dalam kedudukan kurang kuat elakannya tidak sepenuhnya berhasil.

"Bukk!" Ujung tongkat menggebuk punggungnya. Untung Dewi Suling secepat kilat sudah miringkan tubub sambil mengerahkan sinkang ke punggung untuk melawan gebukan ini, kalau tidak tentu tulang punggungnya bisa patah patah! Betapapun juga ia masih terlempar dan jatuh bergulingan, ia terus menggulingkan tubuh mendekati pintu, kemudian meloncat bangun sambil memutar suling.

“Gundul keparat! Siapa kau?” Bentaknya.

"Hemm, pinceng Liong Losu, selamanya anti kejahatan !”

“Tho tee kong ...!” Dewi Suling berseru keras dengan kaget. Gurunya sudah berpesan agar hati hati kalau bertemu dua orang, yaitu pertama adalah Tho tee kong Liong Losu si Malaikat Bumi ini, dan kedua adalah Siauw bin mo Hap Tojin si Setan Tertawa yang menjadi guru kedua orang muda yang pernah digodanya. Kini mendengar hwesio guru kedua orang ini adalah Tho tee kong ia tahu bahwa keadaannya amat berbahaya kalau ia melanjutkan pertandingan. Apalagi punggungnya sudah terluka, sungguhpun hanya merupakan luka di luar saja.

Sambil meloncat ia mengeluarkan lengking mengerikan dan pada saat itu tubuhnya sudah melayang keluar dari pintu.

“Iblis betina hendak lari ke mana?" Tan Li Ceng dan encinya yang bernama Lauw Ci Sian berbareng membentak marah dan berlumba untuk mengejar.

"Awas.... !” Bentak guru mereka yang sudah melompat maju dan memutar tongkat.

Dua orang gedis itu terkejut dan merebahkan diri. Sinar hijsu menyambar di atas tubuh mereka dan lenyap memasuki dinding. Itulah jarum jarum hijau yang beracun. Beberapa jarum runtuh oleh putaran tongkat Liong Losu.

“Kejar...!" Tan Li Ceng yang masih gemas terhadap Dewi Suling, meloncat keluar disusul kakak sepeguruannya.

Hwesio tua dan dua orang muridnya itu mengerahkan ginkang dan melakukan pensgejaran dengan ilmu lari cepat. Akn tetapi Dewi Suling sudah lari juuh sekali, kemudian iblis betina itu meloncat ke dalam sebuah perahu dan meluncurlah perahunya bagaikan anak panah terlepas dari busurnya. Guru dan dua orang muridnya itupun mencari perahu dan terus melakukan pengejaran.

Tho tee kong Liong Losu adalah seorang pendeta yang selain berwatak aneh dan berjiwa pendekar juga seorang yang berhati hati memilih murid.

Ia tidak pernah mempunyai murid, hanya lima belas tahun yang lalu ketika ia dan Siauw bin mo Hap Tojin gagal membela keluarga Yu Kiam sian dan melihat beapa pendekar sakti Sin kong ciang Han In Kong mengambil Yu Lee sebagai murid,

maka ia mengambil keputusan buat mencari murid berbakat, sebagai seorang pendeta Budha yang menempuh hidup suci, Tho tee kong Liong Losu mempunyai perangai yang halus, maka sesuai dengan sifatnya ini ialah murid murid wanita. Maka ia lalu memilih dua orang anak perempuan sebagai muridnya.

Murid pertama ialah Lauw Ci Sian, seorang anak perempuan yatim piatu berusia delapan tahun. Murid kedua adalah Tan Li Ceng anak perempuan tunggal Tan Kiat pemilik toko obat. Sesuai pula dengan bakat masing masing, ia memberikan ilmu pedang tunggal untuk Lauw Ci Sian serta siang kiam (pedang berganda) buat Tan Li Ceng, Selama dua belass tahun ia mendidik kedua orang muridnya itu sehingga mereka memperoleh ilmu silat yang tinggi serta jarang menemui tandingannya di antara orang orang muda jagoan di jeman itu.

Setelah belajar selama dua belas tahun. Tan Li Ceng yang mempunyai kebiasaan berpakaian seperti pria itu ialu kembili ke An keng tempat tinggal ayahnya. Oleh sebab itulah di An keng ia merupakan seorang "pemuda" baru saja terlihat oleh Dewi Suling waktu itu. Dan kebetulan pula malam itu Tho tee kong Liong Losu berserta murid pertamanya datang berkunjung serta terus malam itu juga mendatangi rumah Tan Li Ceng.

Kenapa begitu kebetulan? Tidak lain setelah begitu hwesio tua itu tiba An keng sore tadi lalu pergi ke kuil yang dihuni oleh lima orang nikouw

serta mendengar akan sepak terjang Dewi Suling.

Maka itu buru buru hwesio ini bersama muridnya mendatangi rumah muridnya yang kedua untuk nanti diajak bersama sama mencari serta membasmi Dewi Suling. Tak disangka iblis betina yang dicari carinya itu justeru berada di rumah Tan Li Ceng yang disangkanya pria !

Sementara itu, dengan hati gemas Dewi Suling cepat cepat modayung perahunya pulang ke tempat tinggal gurunya di Istana Air. Ia telah terluka, biarpun tidak berat, akan tetapi buat melawan Tho tee kong serta kedua orang muridnya sendirian, ia merasa tidak kuat. Ia harus melaporkan kepada gurunya soal munculnya musuh besar itu. Dan kekecewaan karena ternyata Tan Li Ceng adalah seorang gadis membuat ia kehilangan semangat buat bersenang senang dan bermain main di An keng.

Malam lelah berganti fajar ketika Dewi suling naik ke darat dan menarik perahu kecilnya ke darat pula. Ia heran melihat betapa sepinya daerah Istana Air. Akan tetapi baru saja ia lari beberapa meter jauhnya, dari kanan kiri berlompatan keluar penjaga yang bersenjata lengkap, bahkan seorang penjaga membentaknya, “Siapa….!”

“Goblok… buka matamu lebar lebar ! Minta mampus ?” Dewi Suling balas membentak dengan perasaan mendongkol.

“Ahhh… ampun Siocia ! Ampunkan hamba… di dalam gelap ini mana hamba bisa mengenali Siocia? Taunio memerintahkan agar penjagaan

diperketat sebab dikhawatirkan datangnya musuh yang akan menolong tawanan. Maka kami melakukan penjagaan ketat sambil bersembunyi.”

Lenyap kemarahan Dewi Suling segera ia tertarik sekali. "Tahanan sipakah orangnya? berani betul masuk ke sini sampai tertawan.?”

“Seorang pemuda luar biasa, Siocia. Yang ce Su go maupun Ngo tayhiap (pendekar Ngo Cun Sam) tak bisa mengalahkannya. Baru Setelah Toanio sendiri turun tangan, dia bisa ditawan di ruangan berlatih silat.”

“Pemuda? Siapa...?” Dewi Suling bertanya heran. Kalau sampai pemuda itu harus dikalahkan gurunya di dalam tian bu thia (Ruangan silat), berarti gurunya tak kuat melawan dan perlu dengan bantuan alat2 rahasia di tian bu thia. Alangkah hebatnya kepandaian pemuda itu!

"Entahlah, Siocia Hamba tidak tahu namanya. Hanya mendengar bahwa dia itu masih

26 -27 tidak ada

Ia telah keluar dari tian bu thia menghilang ke dalam gelap.

Sementara itu, Tho tee kong Liong Losu bersama dua orang muridnya Lauw Ci Sian serta Tan Li Ceng dengan perahu mereka sudah tiba pula di daerah Istana Air. Melihat perahu kecil Dewi suling di darat serta melihat pula tembok bangunan yang besar mereka lalu mendaratkan perahu dan berlompatan memasuki hutan.

"Kita haru berhati hati dan membagi tugas." kata Liong Losu. "Dinding itu tebal dan kuat, tentu penjagaannya juga... Awas !!"

Pada waktu itu dari belakang berhamburan senjata rahasia banyak sekali. Dua orang gadis itu sudah sejak tadi memegang pedangnya masing masing lalu cepat mambalikkan tubuh memutar senjata mereka sehingga terdengar bunyi trang trang ketika senjata senjata rahasia itu tersampok berjatuhan.

Liong Losu tahu bahwa senjata senjata rahasia itu dilepakkan oleh oang orang berkepandaian biasa saja, ia cuma menggerakkan tangan kirinya menangkap lalu melemparkannya kembali ke arah dari mana datangnya tadi.

"Aduh....! Aug...! Ahhh...!" Terdengar jeritan jeritan dari dalam gelap sebab termakan senjata rahasia sendiri. Kemudian bermunculan keluar belasan orang tinggi besar, mereka adalah anggauta anggauta bajak sungai yang ditugaskan menjaga di situ. Tadi mereka melihat pendaratan tiga orang ini akan tetapi mereka sengaja membiarkan mereka memasuki daerah dekat dinding Istana Air, baru mereka turun tangan dan menghujankan senjata rahasia. Alangkah kaget dan marah hati mereka ketika serangan gelap itu gagal, bahkan sebaliknya tiga orang teman mereka roboh. Obor dinyalakan dan berkilauanlah senjata mereka ketika menyerbu tiga orang tersebut.

Namun, sial nasib para pembajak sungai itu. Mereka ini seperti segerombolan nyamuk menerjang api. Begitu Liong Losu menggerakkan

tongkatnya dan kedua orang muridnya menggerakkan pedang dalam waktu beberapa menit saja mereka sudah roboh tak dapat bangun kembali.

“Terang di sini sarang Dewi suling dan kaki tangnnya Kita bagi tugas, kalian berdua menyerbu dari kanan sana, pineng dari kiri. Dengan demikian kita memotong jalan keluar mencegah dia melarikan diri. Dia sudah terluka, tentu kalian cukup kuat mengatasinya.”

Bagaikan tiga ekor burung malam, guru dan murid ini melayang naik ke atas dinding dan memasuki daerah bangunan Istana Air. Liang Losu melompat ke atas genteng sebelah kiri dan dua orang gadis itu lari ke kanan yang menjadi bagian belakang bangunan itu, kemudian melompat pula ke atas genteng.

Sayang sekali bahwa Liong Losu tidak tahu akan kejadian sebenarnya dari Istana Air, tidak tahu bahwa Dewi Suling adalah murid terkasih Hek siauw Kui bo dan lebih lebih tidak tahu bahwa di dalam Istana Air yang megah itu berdiam nenek iblis yang sakti ini ! Kalau ia tahu, tidak nanti ia membiarkan dua orang muridnya berpisah dari sampingnya di sarang nenek iblis yang amat lihai itu.

Dengan ketabahan yang timbul dari percaya kepada kepandaian sendiri, dua orang pendekar wanita remaja itu berlompatan di atas genteng dan langsung menyelidik di bagian belakang ruangan gedung yang besar dan indah itu. Kemudian melihat sebuah taman di belakang gedang, mereka

melayang turun dan menyelinap di dalam bayangan pohon, kemudian berindap indap memasuki ruangan belakang yang diterangi remang remang.

Dengan sigap mereka berlari ke ruangan ini, pedang di tangan dan mata memandang ke sekeliling mencari cari pintu mana yang akan mereka serbu untuk mencari Dewi Suling atau menghadapi kaki tangannya.

Tiba tiba terdengar suara ketawa terbahak dan muncullah empat orang laki laki tinggi besar memegang golok berat dan seorang kakek berjenggot putih panjang.

“Ji te (adik kedua), matamu tajam sekali, dalam gelap begini mengenal gadis cantik jelita. Mereka ini benar benar muda serta jelita, ha ha ha !" Song Kai berkata sambil melihat tubuh kedua orang gadis remaja itu dengan mata melotot. Lalu empat orang Yang ce Su go itu tertawa tawa cengar cengir kurang ajar.

“Su wi (tuan berempat) harap jangan sembrono. Gadis gadis itu bukan orang sambarangan” kata Ngo Cun Sam.

“Benar benar Ji te bermata tajam ! Kalau bukan kau yang berkata dua orang gadis cantik, aku tentu tidak akan mengenal dia ini sebagai seorarrg gadis. Pantas saja tampan bukan main !" kata pula Song Kai tanpa memperdulikan peringatan Ngo Cun Sam terus menuding telunjuk kirinya ke arah Tan Li Ceng.

"Ha, ha, ha, twako, aku seorang ahli perempuan, mana bisa tidak dapat membedakan pinggul laki laki dan pinggul perempuan? Lihat saja pundak dan dadanya, kemudian lihat tangannya.”

Ternyata kalau Dewi Suling yang telah gila laki laki tidak mengenal Tan Li Ceng, sekarang keempat Yang ce Su go yang gila perempuan itu südah bisa mengenalinya sebagai seorang gadis.

Tan Li Ceng yang telah menjadi bahan percakapan kurang ajar itu sudah tak bisa menahan kemarahannya pula. Sambil berseru keras ia memutar sepasang pedangnya, tetus menyerang Song Kai xerta adiknya, yang bermata tajam tadi. Melihat gerakan adik sepergurüannya, Lauw Ci Sian juga menyerang dua orang auggauta Yang ce Su go lainnya.

"Trang trang..! Aihh... lihay juga...!”

Song Kai berseru kaget sebab ketika ia dan adiknya menagkis sepasang pedang Tan Li Ceng, dengan kecepatan yang sukar diduga pedang itu mental ke bawah dan membabat ke arah perut mereka dari kanan kiri seperti kilat menyambar. Untung Song Kai cepat mengelak mundur bersama adiknya tetapi ba ju mereka tetap rerobek ujung pedang. Nyaris kulit perut mereka robek! Kini mereka tidak berani main main dan harus mengakui kebenaran yang diterangkan kakek jenggot putih Ngo Cun Sam tadi. Juga dua orang Yang Ce Su go lainnya telah sibuk memutar serta memainkan senjata karena terkurung oleh sinar

pedang yang bergulung gulung di tangan Lauw Ci Sian, gadis baju hijau.

Pertempuran berlangsung seru dan mati matian karena sambaran pedang dan golok yang berdesingan serta bersiuran bunyinya itu merupakan bayangan bayangan tangan elmaut yang mengerikan, Yang ce Su go boleh menjagoi di Sungai Yang ce tetapi kini berhadapan dengan dua orang murid Tho tee kong, mereka terdesak dan gerakan golok mereka terkurung serta tertindih sinar sinar pedang kedua gadis itu

Tiba tiba Lauw Ci Sian terkejut sekali karena merasa ada hawa pukulan yang amat kuat menerjangnya dari belakang, ia bisa menduga tentu kakek jerngot putih itu yang menyerangnya karena sudah sejak tadi ia melihat bahwa kakek inilah yang terlihay di antara musuh musuhnya. Cepat gadis lihai ini miringkan bahuhnya mengangkat sebelah kaki meloncat terus menendang sementara pedangnya berkelebat te kiri melindangi tubuhnya dari serangan kedua golok. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika tiba tiba kakinya yang menendang itu kena ditangkap oleh kakek jenggot putih ! Sebagai seorang ahli pedang yang lihai biarpun kaki kirinya tertangkap, namun ia dapat mencenderungkan tubuhnya ke depan sambil membebatkan pedang ke arah pergelangan tangan Ngo Cun Sam.

"Uhhh...!" Kakek itu berseru kaget dan kagum sekali. Terpaksa ia menarik pulang tangannya sambil melepaskan pegangan. Ynag ce Su go sudah menerjang dengan sambaran golok mereka. Golok

itu datangnya dari kanan kiri, ketika ditangkis pedang, dua batang golok itu membuat gerakan menggunting sehingga pedang Lauw Ci Sian terjepit. Gadis itu tidak menjadi gugup, cepat tangan kirinya mendorong sambil kaki kirinya melangkah maju.

“Dukkk... ! Aduh...!” Seorang di antara kedua Yang ce Su go terjengkang roboh karena dadanya terkena pukulan tangan yang halus namun mengandang tenaga sinkang hebat itu.

Akan tetapi pada detik pukulan Lauw Ci Sian mengenai sasaran, gadis ini terkejut sekali karena tiba tiba pinggangnya dipeluk orang dari belakang ! Sebelum ia sempat bergerak, golok lawan kedua sudah menyambar dari depan. Terpakia ia menangkis dengan pedang dan pada saat itu Ngo Cun Sam yang memeluk pinggangnya telah menangkap tangan kirinya dan terus ditelikung ke belakang, ilmu gulat kakek ini hebat, maka berada dalam cengkeraman kakek ini Lauw Cl Sian sama sekali tak dapat berkutik lagi dan tangan kanannya yang memegang pedang dapat ditendang lawan sehingga pedangnya terlepas dan ia tertangkap !

Sebelum gadis itu dapat meronta. Ngo Cun Sam sudah mengeluarkan tali kulit yang amat kuat dan membelenggu tangan Liuw Ci Sian kemudian menendang belakang lututnya sehingga Lauw Ci Sian roboh terguling.

Tan Li Ceng yang melihat robohnya sucinya dia menjadi marah sekali. Namun ia tidak dapat menolong karena pada saat itu orang ketiga Yang ce Su go juga sudah maju menerjang sehingga ia

kini dikeroyok tiga. Orang keempat masih duduk dan meringis kesakitan sambil mengurut urut dadanya yang tertonjok tadi.

Tan Li Ceng mengamuk nekad. Sepasang pedangnya berkelebatan seperti dua ekor naga sakti mengamuk. Namun tiga orang lawannya juga bukan orang lemah. Tadi ketika menghadapi dua orang lawan ia masih dapat mendesak, akan tetapi sekarang ditambah seorang lawan dan melihat kakak seperguruannya roboh, ia menjadi gelisah dan berbalik terdesak hebat.

Lebih celaka lagi baginya, Ngo Cun Sam kembali menubruknya dari belakang selagi kedua pedang nya sibuk menangkis tiga batang golok, dan sekali kena diterkam ia dapat ditelikung dan pedangnya di rampas, lalu iapun dibelenggu dan ditendang roboh. Dua orang gadis perkasa itu kini rebab di atas lantai dengan mata melotot penuh kebencian. Tan Li Ceng malah segera mengeluarkan suaranya memaki maki !

"Hemm, dua orang gadis ini lihai. Akn harus cepat melapor kepada Toanio," kata Ngo Cun Sam. Harap su wi suka menjaga agar mereka jangan melarikan diri atau tertolong teman temannya. Siapa tahu masih ada kawan kawannya."

Setelah Ngo Cnn Sam lari untuk melapor kepada Hek siauw Kuì bo, Song Bau orang termuda Yang ce Su go yang terpukul roboh tadi, kini sudah dapat bangkit dan ia mengambil golok nya lalu melangkah maju. Dengan gemas ia mengangkat golok untuk dibacokkan ke leher Lauw Ci Sian. Lauw Ci Sian yang menghadapi ancaman maut

dengan mata terbelalak, sedikitpun tidak takut, berkedip pun tidak.

Akan tetapi Song Kag memegang lengan adiknya. "Eh goblok! Apakah engknu sebodoh Ngo Cun Sam? Dia boleh jadi sudah pikun dan kehilangan semangat, akan tatapi bagi kita, dua orang cantik jelita seperti ini masa harus diserahkan kepada Toanio untuk dibunuh atau kau bunuh begitu saja? Sebelum dibunuh, kita akan bersenang senang sampai puas lebih dulu. Ha, ha, ha ! Hayo lekas bawa mereka ke tempat kita." Song Kai lalu menyambar tubuh Lauw Ci Sian dan memondongnya

"Bagaimana kalau Toanio marah?" Seorang adiknya meragu.

"Bodot ! Kenapa marah? Kita tidak akan membebaskan mereka !"

Orang kedua Yang ce Su go mengerti akan maksud kakaknya maka sambil tertawa iapun lalu memondong tubuh Tan Li Ceng yang berusaha meronta dan menendangkan kakinya. Akan tetapi karena kedua tangannya terbelenggu dan laki laki itu amat kaut, ia tidak berdya dan dapat di pondong sambil memaki maki.

"Ha, ha, ha, kuda betina ini liar dan ganas sekali. Biar aku yang menjinakkanya, ha, ha..!" kata orang kedua yang memondong nya. Empat orang Yang ce Su go itu lalu melarikan dua orang gadis tadi ke dalam kamar mereka yang berada disebelah belakang Istana Air.

Terdengar suara empat orang Yang ce Su go itu teritawa tawa dan juga terdengar makian makian dua orang gadis yang tertawan, menggema di dalam gelap.

Yu Lee mengeluarkan keluhan perlahan dan bulu matanya bergerak gerak, tiba tiba ia menekan urat urat syarafnya yang akan bergerak, menahan dirinya yang hentak meloncat. Ia merasa ada tangan halus membelai rambutnya, bahkan kemudian hidungnya mencium bau harum. Ketika terasa olehnya sebuah bibir yang basah melekat di pipinya, ia terkejut lalu membuka sedikit matanya. Dari balik bulu matanya ia melihat bahwa yang sedang mencium dan membelai rambutnya penuh kasih sayang itu adalah Dewi Suling.

Yu Lee biarpun masih muda namun ia amal cerdik serta berpikiran luas. Karena ia merasa bebas dan tubuhnya segar ia bisa menduga tentulah Dewi Suling yang menolongnya, selaiu ia siapa lagi yang berani melakukan nya?

Pikiran inilah yang membuat Yu Lee tidak berontak secara kasar serta di dalam hatinya ia merasa bersyukur dan amat berterima kasih.

“Aku cinta padamu,…. Oh, betapa cinta ku kepadamu…!”

Bisikan dari mulut Dewi Suling ini hampir membuat Yu Lee pingsan lagi ! Ia menggunakan kepandaiannya untuk menekan perasaan sehingga jalan darahnya normal dan pernapasannya halus

seperti tadi ketika ia berada dalam keadaan pulas atau pingsan!

Pada saat itu, daun pintu kamar yang terkunci dari dalam diketuk. Dewi Suling mengangkat mukanya dari pipi Yu Lee, menengok lalu menghardik. Kalau tadi bisikannya halus merayu, kini hardikan nya galak dan keras.

“Setan mana berani menggodaku? Siapa kau? "

“Ampun, Siocia " Terdengar suara laki laki dari luar. "Hamba diutus Toanio untut memanggil Siocia. Malam ini Istana Air di serbu oleb musuh kuat. Bantuan Siocia diperlukan!"

"Ahhh... !" Dewi Suling berseru kecewa lalu membungkuk lagi mencium bibir Yu Lee sambil berkata,

“Tidurlah yang tenang dulu, kekasihku!” Kemudian ia menyambar pedangnya dan keluar dari kamar menutup kembali serta mengunci dari luar.

Seolah olah sebuah batu besar yang terlepas dari menindih perasaan jantung Yu Lee. Lalu segera menggerakkan kaki tangannya. Hanya serasa sedikit perih dan sakit di beberapa bagian luka di mukanya dan tubuhnya, namun untung lukanya sudah kering dan sembuh. Masih tampak olehnya obat bubuk putih si atas luka luka itu maka ia makin berterima kasih kepada Dewi Suling. Akan tetapi mendengar laporan tadi bahwa Istana Air diserbu musuh ia menduga duga siapa yang menyerbu ini. Cepat ia menyamber pakaiannya yang tertumpuk di sudut pembaringan,

memakainya dengan cepat sekali lalu ia menuju ke arah daun pintu.

Mudah saja baginya buat mendorong daun pintu secara paksa sehingga terbuka, kemudian ia meloncat keluar. Teringat bahwa ia tidak bersenjata, ia lalu meloncat keluar, ke dalam taman lalu mematahkan sebatang ranting dari sebuah pohon. Kemudian ia melompat ke atas genteng melakukan pengintaian.

Suara ketawa tawa dan jerit makian wanita yang terdengar dari bangunan di sebelah belakang Istana Air, inenarik perhatiannya lalu seperti seekor burung garuda ia berlari secepatnya bagaikan terbang, kemudian ia meloncat ke atas genteng, dan melihat ke bawah. Apa yang dilihatnya di dalam kamar di bawah itu membuat darahnya mendadak menjadi panas sekali. Dua orang gadis muda remaja yang terikat kedua tangannya sedang mronta ronta serta memaki maki, sedangkan enpat orang laki laki yang ia ketahui sebagai Yang ce Su go sambil tertawa tawa merenggut dan merobek robek pakaian dua orang gadis itu sehingga mereka bedua kini menjadi telanjang bulat!

"Iblis keji bunuhlah kami !” teriak gadis yang memaki maki tadi sambil meramkan mata.

"Ya, bunuhlah kami... bunuh saja kami !” teriak gadis kedua dengan air mata bercucuran. Dua orang gadis itu memaki maki dan tidak takut melawan maut, akan tetapi ancaman yang mereka hadapi ini jauh lebih mengerikan daripada maut sendiri !

Akan tetapi empat orang itu cuma tertawa tawa dan laksana singa kelaparan sedang memperebutkan dua ekor domba gemuk, lalu berbareng mereka maju menubruk dengan nafsu seekor binatang meluap luap,

"Manusia binatang..... !!”

Seruan ini disusul menyambarnya tubuh Yu Lee ke bawah melalui genteng serta sebelum satupun diantara tangan empat orang Yang ce Su go itu dapat menyentuh tubuh dua orang gadis itu yang telanjang bulat, Yu Lee sudah menghantamkan tangan kiri yang terbuka jari jarinya kearah mereka, membuat mereka bagaikan disambar petir dan terlempar kesana kemari ! Kepala mereka terasa pening dan pandang mata berputar putar dan sampai beberapa lama mereka tak dapat bangun. Masih untung bagi mereka bahwa pemuda itu hanya menghantam mereka dengan hawa pukulannya saja karena kalau tersentuh tangan yang penuh dengan ilmu Sin kong ciang (Tangan Sinar Saki) itu tentu tubuh mereka tak bernyawa lagi!

Yu Lee cepat mengambil pakaian luar dua orang gadi itu yang tadi hanya dilepaskan dan tidak dirobek robek seperti pakaian dalam mereka, melemparkan dua perngkat pakaian itu kepada mereka sehingga menutup dua orang gadis itu, kemudian dua kali tangannya bergerak, tali kulit yang membelenggu tangan Lauw Ci Sian dan Tan Li Ceng putus putus semua!

Lauw Ci Sian dan Tau Li Ceng yang melihat pemuda pakaian putih itu sengaja membalikan

tubuh membelakangi mereka, dengan muka merah sekali cepat cepat mengenakan pakaian luar mereka kemudian sambil berseru bagaikan seekor harimau Tan Li Ceng meloncat ke depan Song Kai dan kakinya terayun.

“Dess...!” Tubuh Song Kai terlempar seperti bola membentur dinding di mana ia roboh dan mengaduh aduh.

“Bukk!" Lauw Ci Sian juga menendang bergantian dua orang Yang ce So go yang menelanjanginya. Bagaikan dua ekor harimau betina yang marah mereka menghantam dan menendangi empat orang Yang ce Su go.

Empat orang kepala bajak sungai itu biarpun sekarang telah sadar, namun begitu melihat Yu Lee berdiri disitu dengan tegak dan gagah, semangat mereka telah melayang dan keberanian mereka lenyap seperti diterbangkan angin. Bahkan kini mereka merintih rintih, mengaduh aduh karena hajaran dua orang gadis itu, kemudian tanpa malu malu lagi mereka berempat berlutut mengangguk anggukkan kepala seperti ayam makan padi sambil minta minta ampun !

Adapun Yu Lee bengong terlongong ketika melihat bahwa dua orang gadis itu ternyata pandai ilmu silat! Bukan hanya pandai, malah ahli benar dan jelas bahwa tingkat kepandaian mereka jauh di atas tingkat empat orang bajak itu! Saking herannya, ia hanya bengong saja dan tak dapar dicegah ketika dengan tiba tiba Tan Li Ceng menyambar sebatang golok empat orang itu yang tercecer karena dihajar, kemudian sambil memaki

maki disamping terisak menangis, gadis ini empat kali menggerakkan golok dan… empat buah kepala manusia menggelinding di atas lantai dan empat batang tubuh menyemburkan darah dari leher yang buntung !

“Ahhh…!”

Mendengar suara ini, Tan Li Ceng yang beringas dan Lauw Ci Sian yang biarpun marah tidak seganas adik seperguruannya, cepat membalikkan tubuh dan.. mareka berdua kini yang menjadi bengong melihat betapa pemuda gagah perkasa yang telah menolong mereka itu kiní berdri sambil menangis mengusap usap mata dengan ujung lengan baju.

"Ihhh! Kau kenapa… “ Tan Li Ceng saking herannya melangkah maju memegang tangan Yu Lee dan mengguncang guncangkannya.

"In kong (tuan penolong) apakah artinya ini…?" Lauw Ci Sian yang lebih mengenal aturan jasa bertanya saking herannya…. “ahhhh tidak apa apa…. ah, mengapa manusia dibunuh seperti itu …..! Akan tetapi…. Eh, eh, mereka memang jahat… dan aku tidak tahu…….!” Kembali ia menangis ! Memang luar biasa pemuda ini.

Agaknya peristiwa hebat yang terjadi lima belas tahun lalu, malapetaka yang menimpa keluarganya dan yang merenggut nyawa semua keluarganya, telah mengguncang perasaan pemuda ini sehingga perasaannya menjadi amat halus dan mudah tergetar mudah terharu dan tidak tega melihat manusia terbunuh walaupun ia yakin benar bahwa empat orang Yang ce Su go ini memang sudah

sepatutnya kalau dihukum mati Akan tetapi karena sama sekai tidak tahu akan keadaaan dirinya, maka ia menjawab dengan gagap dan bingung.

"Ah, lekas kita cari suhu!" Tiba tiba Tan Li Ccng berkata teringat akan guru nya yang memasuki Istana Air itu dari depan, Sambil bertkata demikian gadis ini menggerakkan tubuh meloncat keluar dari dalam kamar melalui lubang atap yang dibuat oleh Yu Lee tadi.

Lauw Ci Sian mengerling ke arah Yu Lee dan kebetulan pemuda inipun memandangnya.

Gadis ini tersipu menunduk dengan sepasang pipi merah, kemudian menghela napas panjang untuk menekan perasaan yang tidak karuan, jantungnya yang berdebar debar dan meronta ronta lalu sekali menggenjot kan kedua kakinya, tubuhnya sudah melayang mengikuti adik sepeguruannya.

Yu Lee sejenak tercengang menyaksikan gerakan dua orang gadis itu yang cukup lincah, lalu ia pun melayang naik ke atas genteng dan berkelebat menembus kegelapan malam hendak mencari musuh besarnya, Hek siauw Kui bo. Kalau teringat betapa ia dirawat Dewi Suling selama sehari semalam, karena malam kemarin ia roboh, hatinya merasa amat tidak enak.

Dewi Suling adalah murid Hek siauw Kui bo. HeK siauw Kui bo boleh jadi adalah musuh besarnya pembasmi keluarganya yang harus ia lenyapkan dari muka bumi. Akan tetapi muridnya Dewi Suling biarpun ia tahu betul juga bukan

seorang baik baik akan tetapi harus ia akui telah menjadi penolongnya, bahkan telah menyelamatkan nyawanya !

Kenyataan ini membuat ia menjadi bingung ketika ia berlompatan di atas genteng mengikuti dua bayangan gadis cantik yang baru saja dibantunya itu.

"Suci... dia... dia hebat sekali....” Bisik Tan Li Ceng ketika melihat bayangan kakak seperguruannya berkelebat di sampingnya.

Lauw Ci Sian yang lari seperti orang kehilangan semangat atau seperti dalam keadaan melamun itu terkejut dan menjawab gagap "... eh, apa...? Ya.... betul." Kemudian mengatupkan bibir rapat dan menarik napas panjang dari hidugnya yang mancung.

"Kenapa tidak tanyakan namanya?" Kembali Tan Li Ceng berkata.

"Soal itu... hemm.... eh, dengar itu sumoi?"

Kedunya berhenti sebentar dan mendengar suara riuh di sebelah depan Istana Air. Malam telah mulai menjelang pagi dan di antara keremangan cuaca fajar, mereka melihat berkelebatnya banyak orang di depan bangunan megah itu, juga banyak orang memegang obor. Menduga bahwa suhu nya tentu beraba di situ mereka lalu meloncat dan berlari cepat sekali ke arah depan bangunan.

Dari atas genteng mengintai dan alangkah kaget hati mereka melihat betapa guru mereka dibantu seorang tosu bermuka hijau yang bersenjata

pedang butut, sedang mengeroyok seorang nenek yang amat lihai. Biarpun guru mereka sudah mengamuk dengan tongkatnya dan tosu itupun ilmu pedangnya amat aneh serta cepat, tetapi ternyata masih terdesak oleh suling hitam di tangan nenek itu, suling hitam yang bergulung gulung menjadi sinar hitam satu mengeluarkan suara melengking lengking yang menyayat hati.

"Hek siauw Kui bo...!" bisik Lauw Ci Sian. Sebagai murid Tho tee kong Liong Losu, tentu saja mereka sudah diceritakan oleh guru mereka perihal nenek iblis yng amat jahat dan sakti ini.

Mereka tak menduga sama sekali bahwa mereka bisa bertemu dengan nenek sakti ini disarang Dewi Suling. Meeka cerdik sekail dan kini melihat betapa Dewi Suling yang cantik jelita itu dikeroyok kedua orang pemuda tampan bersenjata pedang mereka bisa menduga bahwa tentulah Dewi Suling ini yang lihai tetapi cabul adalah murid Hek siauw Kui bo si iblis wanita itu.

Lalu mereka melayang turun sambil mencabut pedang mereka yang tadi mereka temukan di dalam kamar, kemudian menerjang Hek siauw Kui bo membantu guru mereka serta si tosu yang kewalahan.

"Ci Sian! Li Ceng! Kau bantulah dua orang murid Siauw bin mo itu merobohkan Cui siauw Sianli si kuntilanak!" teriak Liong Losu karena selain ia tahu bahwa bisa berbahaya kalau membantunya sebab saking lihainya Hek slauw Kui bo juga ia tadi telah melihat bahwa dua orang pemuda murid sahabatnya itupun terdesak hebat

oleh Dewi Suling yang melawan sambil tertawa tawa mengejek.

Kembali dua orang gadis itu terkejut. Kiranya tosu yang lihai itu adalah Siuw bin mo Hap Tojin yang suka disebut sebut oleh guru mereka sebagai seorang sahabat baik. Dan kedua orang pemuda itu yang tengah bertempur mati matian melawan Dewi Suling adalah dua orang murid Siauw bin mo Hap Tojin.

Mereka cepat menengok dan memang betul dua orarg pemuda itu terdesak hebat serta terancam bahaya karena dikeroyok pula oleh puluhan orang anak buah Dewi Suling yang telah mengepungnya dan sebagian bersorak sorak melihat betapa empat orang musuh itu terdesak hebat oleh Toanio (nyonya besar) dan Siocia (nona) mereka !

Sambil berseru keras sebab masih marah dan teringat akan penghinaan yang mereka tadi alami, Tan Li Ceng lalu memutar tubuhnya dan terus menerjang Dewi Suling yang tengah melawan Ouw yang Tek dan Gui Siong dua orang murid Siauw bin mo yang dulu pernah dipermainkan oleh Dewi Suling. Melihat adik seperguruannya mengeroyok, Lauw Ci Sian juga terus ikut mengeroyok Dewi Suling.

"Hi, hi, hi ! Dua orang bagus, kalian mendapat bantuan dua orang budak budak cilik ini? Hi, hi, mereka tidak cukup berharga buat melawanku !" Dewi Suling menyambut kedua pengeroyok baru ini dengan kibasan sulingnya yang membuat sinar panjang sehingga dua orang gadis itu kaget sekali

lalu melompat mundur memutar pedang melindungi diri masing masing.

Dewi Suling mengeluarkan suara melengking keras disusul suara ketawanya lalu berkata, "Kawan kawan semua, hayo kalian sambut dua orang budak ini dan kalau tertawan, kuserahkan kepada kalian untuk bersenang senang!"

Mendengar ini, para pimpinan bajak bajak sungai menjadi girang sekali. Mereka terus bersorak dan menyerbu ke depan dengan senjata mereka sehingga dalam waktu singkat saja Tan Li Ceng dan Lauw Ci Sian telah terkurung dan dikeroyok oleh dua puluh orang lebih bajak sungai yang sudah mengilar melihat kecantikan dua orang gadis yang dijanjikan mau diserahkan kepada mereka oleh Dewi Suling.

Pertempuran kini terpecah menjadi tiga bagian. Siauw bin mo Hap Tojin dan Tho tee kong Liong Losu sibuk melawan Hek siauw Kui bo. Ouw yang Tek dan Gui Siong terdesak dan repot melayani suling merah Dewi Suling, sedangkan Tan Li Ceng dan Lauw Ci Sian dikeroyok puluhan bajak yang biarpun kepandaian mereka tidak tinggi tetapi jumlah mereka amat banyak sehingga dua orang gadis itu menjadi repot juga.

Di luar kepungan itu masih terdengar banyak bajak yang memegang obor sambil mengepung serta bersorak sorak memberi "hati" kepada kawan kawan mereka.

"Hemm Hap Tojin dan Liong Losu, dua orang pendeta menjemukan ! Kalian ini sudah tua bangka mengapa tidak mau menantikan mati baik

baik saja di tempat pertapaan, sebaliknya datang ke sini untuk mati konyol. Menjemukan sekali !" kata Hek siauw Kui bo sambil menahan tongkat dan pedang musuh di dalam waktu cuma beberapa detik saja dengan suling hitamnya. Hebat tenaga sakti wanita tua ini karena tongkat dan pedang dari kedua orang lawannya seperti melekat dan tak dapat ditarik kembali

"Ha, ha, ha ! Hek siauw Kui bo jangan tekebur. Pinto (aku) tidak ingin mati lebih dulu, karena pinto ingin tertawa gembira melihat engkau kelak tersiksa di dalam neraka Bukankah begitu, hwesio gendut? Nenek macam Hek siauw Kui bo ini bukankah kelak dipanggang dalam api neraka?" jawab Siauw bin mo Hap Tojin yang selalu terwatak riang gembira.

Wajah Liong Losu yang serius itu mengerutkan kening. "Memang dia ini jahat dan tentu akan di hukum, semoga saja dia insaf dan menyesali dosa sendiri lalu bertobat. Omitohud ....!"

Hek siauw Kui bo marah bukan main. Dua orang lawannya itu terang tidak akan mampu menang melawannya, namun masih mengeluarkan kata kata yang ia anggap menghinanya. Maka ia lalu melangkah mundur dan menarik sulingnya, kemudian terdengar ia melengking nyaring seperti lolong serigala kelaparan dan sulingnya bergerak lebih cepat dari tadi mengeluarkan suaru melengking tinggi. Dua orang pendeta tua itu tidak bermain main lagi dan cepat menggerakkan senjata melindangi diri dan balas menyerang hebat.

Dewi Suling juga tertawa tawa mengejek. “Kalau kalian berjanji mau menakluk, melempar pedang dan berlutut, mencium ujung jariku tujuh kali, aku mau mengampuni kalian dan selanjutnya menjadikan kalian pelayan pelayan pribadiku. Enak dan senang bukan? Eh, kalan boleh setiap hari melayani aku hi, hi, hi hik !”

Saking marah dan jemunya. Ouw yang Tek dan Gui Siong tak dapat menjawab, hanya berseru marah dan menerjang makin hebat. Namun wanita cantik baju merah itu hanya tertawa tawa, bahkan dengan gerakan yang aneh sekali menyeluap diantara sambaran sinar pedang lawan dan tahu tahu ujung sulingnya telah menotok ke arah pergelangan tangan dua orang lawannya secara bertubi tubi.

Dua orang pemuda itu kaget sekali dan cepat menarik kembali serangan mereka akan tetapi tangan kiri Dewi Saling sempat mengelus dan mencubit dagu Gui Siong yang halus dan putih sambil tertawa terkekeh genit. Kesembronoan nya ini hampir mencelakakannyaa, karena dengan nekad Gui Siong lalu menusukkan pedangnya tanpa melindangi diri lagi untuk mengadu nyawa dengan si wanita yang dibencinya itu.

"Aihhh...!" Dewi Guling menangkis keras sehingga pedang itu terpental akan tetapi tangan kiri Gui Siong menghantam dan walaupun ia sudah cepat mencelat, pundaknya masih terpukul, membuatnya terhuyung ke belakang.

Seperti bernyala sepasang sinar mata Dewi Suling, "Keparat, kalian sudah bosan hidup. Nah

mampuslah !" Kini ia menerjang maju dan sulingnya, mengeluarkan bunyi melengking seperti yang keluar dari suling hitam gurunya.

Sementara itu Tan Li Ceng dan Lauw Ci Sian juga repot sekali. Tadinya mereka mengamuk ganas dan merobohkan beberapa orang bajak, akan tetapi empat orang roboh, delapan orang maju menggantikan dan karena mereka itu menyerang sambil mengurung, kedua orang tadi ini akhirnya hanya mampu melindangi tubuh dari hujan senjata, sukar mencari kesempatan untuk balas menyerang.

"Hua, ha, ha, nona cantik. Lebih baik menyerah dan melayani kami sampai puas, ha ha !" Suara yang kurang ajar terdengar disela sela sorak sorak menjemukan, membuat dua orang gadis itu makin marah dan mengambil keputusau untuk melawan sampai titik darah penghabisan.

Pagi telah tiba dan suara ysng terdengar di tepi Sungai Yang ce di saat itu amat riuh gemuruh, seolah olah semua iblis dan setan penghuni sungai itu muncul dan berpesta pora ditempat itu.

Semua orang gagah yang menyerbu Istana Air kini berada dalam keadaan terdesak karena fihak lawan lebih unggul.

Tiba tiba terdengar suara yang menyayat hati, suara lengking tangis yang amat keras, orang terisak isak seperti yang menangis akan tetapi suara ini mengatasi semua suara hiruk pikuk bahkan mengatasi suara suling dari suling hitam Hek siauw Kui bo dan suling merah Dewi Suling! Hebat sekali suara yang tinggi nyaring ini sehingga

belasan orang bajak yang tidak memiliki ilmu lwekang sudah roboh terguling ! Hek siauw Ku bo dan Dewi Suling terkejut bukan main dan hati mereka menjadi gentar.

Sesosok bayangan putih berkelebat dari atas serta sebatang tongkat kecil menahan suling hitam Hek siauw Kui bo, digetarkan dan.... tubuh Hek siauw Kui bo terhuyung mundur dengan wajah pucat ! Pemuda baju putih murid Sin kong ciang Han It Kong yang ia takuti dan tadinya telah tertawan di ruangan silat itu kini telah berdiri di depannya.

Yu Lee dengan tenang menjura di depan kedua orang pendeta itu sambil berkata “Hap Totiang serta Liong Losu harap sudi berlaku murah dan menyerahkan Hek siauw Kui bo kepada teecu (murid), sebab teeculah yang berhak melawannya.”

Dua orang pendeta itu tadi merasa kaget, heran serta kagum, betapa seorang pemuda berpakaian putih ini hanya memakai sebatang tongkat mampu membikin mundur Hek siuw Kui bo, membuat mereka teringat kepada Sin kong ciang Han It Kong serta otomatis mereka juga teringat akan bocah cengeng cucu Yu Tiang Sin yang diambil murid oleh pendekar sakti itu.

“Omitohud.....! Kiranya Yu kongcu yang sudah datang....!” kata Liong Losu.

"Ha ha ha ! Cucu Yu Tiang Sin... Eh, namamu Yu Lee, bukan? Ha ha ha, si bocah cengeng! Hei, dengar baik baik Hek siauw Kui bo kini ajalmu tiba di tangan Pendekar Cengeng buat menebus

dosamu terhadap keluarga Yu Tiang Sin sahabatku, ha, ha, ha !”

Hek Siauw Kui bo marah sekali. Biarpun ia maklum akan kelihaian Yu Lee, tetapi ia bukan seorang penakut.

Hek siauw Koi bo terlalu percaya kepada kepandaian sendiri dan kini ia harus nekad bertempur mati matian. Cepat ia meniup sulingnya dan serangkum sinar hitam menyambar ke arah tujuh belas jalan darah di bagian depan tubuh Yu Lee. Tetapi pemuda itu dengan kalemnya membuka tangan kiri serta jari jarinya yang terbuka itu mendorong dan.... sinar hitam itu runtuh lalu lenyap membawa jarum jarum halus amblas ke dalam tanah.

Kembali dua orang pendeta itu kaget serta kagum. Kali ini mereka merasa yakin betul akan kesaktian pemuda murid Han It Kong ini yang pasti bisa menandingi Hek Siauw Kui bo, dua orang pendeta ini lalu berpaling dan menyerbu Dewi Suling yang tengah bikin repot dua orang pemuda itu.

"Ouw yang Tek ! Gui Siong ! Kalian lekas bantu dua orang nona itu, hajar semua penjahat !” kata Siauw bin mo Hap Tojin kepada dua orang muridnya itu.

Ouw yang Tek dan Gui Siong girang melihat guru mereka yang tadi melawan nenek sakti, kini tiba bersama hwesio Liong Losu menghadapi Dewi Suling. Mereka segera melompat mundur lalu menyerbu puluhan bajak yang mengeroyok kedua orang gadis yang melawan mati matian itu.

Cerai berailah para pengerok dan keempat orang muda itu menjadi senang dan terus mengamuk seperti empat ekor burung garuda menyambar nyambar sehingga pengeroyoknya berlari serabutan, di dalam gelanggang tempat mengeroyok empat orang muda itu.

Begitu dua orang pendeta itu datang menyerbunya, Dewi Suling ……. sudah mendengar dari gurunya……………………. orang musuh lama gurunya …. Hap Tojin dan Tho tee kong ternyata ilmu mereka ………. memiliki tenaga sakti yang………………………….. tidak menjadi gentar lalu menyambut serangan mereka dengan ilmu silatnya yang ganas sekali.

"Omitohud, nona ini tidak kalah ganas oleh gurunya !" Liong Losu menarik napas panjang penuh penyesalan ketika menangkis suling itu dengan tongkatnya. Ia merasa menyesal mengapa seorang nona begini muda cantik, yang sepatutnya menjadi seorang isteri dan ibu muda yang tercinta penuh kasih sayang dari suami dan anak anaknya, tetapi justeru menjadi seorang wanita seperti iblis ganasnya.

"Ha, ha, ha, hwesio tua bangka, kau masih merasa sayang, ya? Ha, ha! Aku berani bertaruh potong kepala dengan tongkatmu, bahwa iblis betina ini tentu tidak kalah jahat oleh gurunya, mungkin lebih jahat serta lebih cabul. Hina sekali. Ha, ha, ha!"

Dewi Suling marah seperti dibakar hatinya! mengeluarkan pekik keras lalu menerjang mati matian, tetapi kedua musuhnya adalah pendeta

pendeta yng lihai ilmu silatnya dan pertahanan mereka seperti batu karang yang kokoh kuat serta tidak takut diterjang ombak membadai.

Yung paling hebat adalah pertandingan antara Yu Lee dan Hek siauw Kui bo. Dua orang musuh besar itu kini berhadapan serta bertempur dalam dalam keadaan yang menentukan, kalah atau menang, mati atau hidup. Maklum akan kesaktian lawan, Yu Lee terus saja memakai ilmu dari gurunya, yaitu Ta kwi Tung hoat (Ilmu Tongkat Penakluk Iblis) yang hebat. Dan tangannya kini memegang sebatang ranting yang biarpun terdengar aneh, namun sesungguhnya lah bahwa yang dipgangnya ini merupakan satu satunya senjata yang paling tepat untuk permainan ilmu silat Ta kwi tung hoat. Dengan rantingnya ini, Yu Lee jauh lebih hebat dan berbahaya dari pada ketika ia melayani Hek Siauw Kui bo dengan pedang di tangan kemarin dulu. Pedang adalah sebatang benda baja yang keras, dan biarpun ia sudah menggunakan ilmu pedang berdasarkan ilmu Tongkat Pemukul iblis, namun masih tetap …… ilmu ini adalah ilmu tonpkat, maka ……..lebih tepat dan enak dimainkan …….. memegang tongkat. Dan tongkat yang dipegangnya, sebatang benda lemas,…….. dapat menerima penyaluran tenaga serta hawa saktinya sehinggs dalam hal "………." Dan "menggetar" ranting ini jauh lebih……… daripada sebatang pedang.

Hek siauw Kui bo melawan dengan….. nekad. Wanita tua ini memang ……… sulingnya yang sudah membinasakan lebih dari seribu orang itu

kini bargerak cepat, lenyap berubah menjadi kilatan sinar yang bergulung gulung hitam.

Ia bernafsu sekali buat merobohkan pemuda ini, sebab maklum bahwa pemuda ini merupakan batu perintang yang berbahaya baginya. Sekali ia dapat merobohkan pemuda ini, yang lain lain bisa mudah dibereskannya. Sambil menerjang, ia mengeluarkan suara melengking yang merupakan ilmu terseandiri buat melemahkankan semangat lawan.

Tetapi Yu Lee dengan tenang melayani, tongkatnya telah mempunyai gerakan mantap serta setiap jurus serangan musuh dapat ia punahkan, mulailah ia mengerahkan semua tenaga serta perhatian buat memainkan jurus jurus yang mengurung dan memikat.

Jurus jurus inilah yang ditakuti Hek siauw Kui bo serta membuatnya kewalahan, karena dulu ketika melawan Han It Kong, ia pun repot oleh jurus ini, jurus yang membuat tongkat pemuda itu kadang kadang tanpa ia ketahui telah mengancam tubuhnya bagian belakang walaupun pemuda ini menyerang dari depan !

Hek siauw Kui bo yang menjadi repot sekali karena tekanan tekanan jurus yang aneh ini serta beberapa kali hampir saja jalan darah di punggungnya terkena totokan ujung ranting, ia lalu mendapat akal. Ia berseru keras serta segera merobab gerakan, kini memainkan yang ia sebut Naga Siluman Membela ....

Gerakan jurus ini betul betul hebat sekali. Sulingnya berubah menjadi gulungan sinar hitam

membuat lingkaran lingkaran seperti angka delapan berputaran melingkari seluruh tubuhnya sehingga tidak saja bagian depan yang terlindung, tetapi di bagian belakang juga terlindung oleh sinar suling itu!

Benar saja cara bertahan seperti ini membuat jurus yang dimainkan Yu Lee mulai dapat terbendung bahayanya.

"Bagus...! Hebat kau, Hek siauw Kui bo!" Mau tidak mau Yu Lee memuji karena merasa baru sekali ini selama hidupnya ia bertemu musuh yang begini lihai serta kosen.

"Mampuslah setan cilik !" Hek siauw Kui bo memekik keras dan kalau sulingnya kini telah melindungi tubuhnya menjadi tameng baja, lalu tangan kirinya bergerak gerak memukul ke arah dada Yu Lee dengan gerak pukulan tenaga dalam beracun! Ilmu pukulan Siauw hiat ciang (Tangan.........) semacam ilmu pukulan yang amat........ hawa beracun yang disalurkan dalam pukulan ini bisa membuat orang yang ....dengan darah menjadi kering ....Hawa panas yang keluar dari telapak tangan kiri nenek itu menyambar serta terasa panas oleh diri Yu Lee. Pemuda ini terkejut, tetapi dengan tenang ia lalu menahan napas menyalurkan hawa saktinya, membiarkan dadanya terpukul akan tetapi dengan cepat sekali tangan kirinya mengetok siku musuh yang kiri.

"Dess....takkk !"

Hek Siauw Kui bo menjerit kesakitan karena biarpun pukulannya tepat mengenai dada

lawannya, tetapi tulang sikunya juga patah oleh ketukan jari tangan pemuda itu. Yu Lee terlempar sampai empat meter lalu terjatuh roboh, tetapi ia sudah melompat bangkit lagi dengan muka agak pucat. Sementara itu Hek siauw Kui bo meringis kesakitan, sejenak termangu, terus sambil memekik keras tubuhnya melayang naik ke atas genteng. Tangan kirinya lumpuh dan tangan kanan masih tetap mencekal suling hitamnya.

"Kui bo hendak lari ke mana kau? " Yu Lee juga melompat untuk mengejar ke atas genteng. Pada saat tubuh pemuda ini melayang Hek siauw Kui bo membalikkan tubuhnya dan dari suling yang ditiupnya menyambar sinar hitam kehijauan yang amat berbahaya itu. Jarum jarum beracun !

Yu Lee memutar rantingnya menangkis dan begitu kedua kakinya hinggap di atas genteng, nenek itu telah menerjangnya. Mereka melanjutkan pertandingan di atas genteng Istana Air. Sinar matahari telah menerangi tempat itu dan kini pertandingan antara kedua musuh besar itu terjadi di atas genteng disinari cahaya matahari pagi.

JILID VI

DALAM keadaan sehat saja Hek siauw Kui bo sudah terdesak hebat oleh Yu Lee, apalagi sekarang dalam keadaan tulang lengan kirinya patah, biarpun ia bermain suling dengan tangan kanan namun ia membutuhkan tangan kirinya sebagai imbangan gerakan dan juga sebagai pancingan, ancaman, tangkisan atau serangan. Dengan lumpuhnya lengan kirinya, ia kehilangan

hampir setengah kesaktiannya dan sebentar saja ia sudah mandi keringat dingin dan menjadi pucat sekali.

"Yu Tiang Sin! Kenapa bukan engkau sendiri yang datang membunuhku?" Tiba tiba nenek itu menjerit dengan suara menyayat hati.

Mendengar ini teringatlah Yu Lee akan kakeknya, akan ayah bundanya, paman bibinya, dan saudara saudaranya yang terbunuh iblis ini dan tak tertahankan lagi ia menangis terisak isak. Air matanya membanjir ke atas pipinya dan tentu saja menghalangi pandang matanya.

Dalam keadaan seperti itu, Hek siauw Kui bo tidak menyia nyiakan waktu. Sulingnya berkelebat menusuk leher Yu Lee dengan kecepatan yang tak mungkin dapat dihindarkan lagi. Ya Lee terkejut, cepat membuang diri kesamping sambil tongkatnya bergerak dari bawah. Namun patukan suling hitam itu masih mengenai pundaknya dan darah muncrat dari daging di atas pundak kirinya.

Akan tetapi Hek siauw Kui bo roboh terguling sambil menjerit ngeri. Ternyata pada detik yang bersamaan, ujung ranting di tangan Yu Lee telah berhasil menotok jalan darah di ulu hatinya membuat tubuhnya seketika menjadi lemas dan ia tidak kuat berdiri lagi!

Yu Lee dengan tangan kiri memegangi pundak dan tangan kanan memegang ranting dengan air mata bercucuran, melangkah maju di atas genteng menghampiri lawannya yang masih memegang suling hitamnya akan tetapi sudah tak berdaya, rebah miring dan mendekam di atas ganteng.

Dua pasang mata bertemu pandang, yang sepasang penuh kebencian bercampur ketakutan, yang sepasang lagi penuh kebencian bercampur keharuan.

Tangan yang memegang ranting menggigil.

Tiba tiba terjadi perubahan pada Wajah Hek siauw Kui bo. Kini sinar kebenciannya lenyap yang tinggal hanya ketakutan. Tubuhnya menggigil mukanya pucat sekali dan bibirnya bergerak gerak "Jangan ....! Jangan siksa aku...! ah jangan siksa aku....!"

Ketika Yu Lee melangkah maju setindak lagi, Hek siauw Kui bo menggerakkan sulingnya dengan sisa tenaga terakhir ia mengetuk kepalanya sendiri. Terdengar suara "krakk !" dan kepala nenek iblis ini pecah! darah dan otaknya berhamburan, nyawanya melayang entah ke mana!

Yu Lee berdiri dengan muka pucat memandang mayat musuhnya, kemudian dengan air mata berlinang ia berdongak ke atas dan memandang angkasa yang amat indah, dimana awan putih berarak disinari cahaya kemerahan matahari pagi.

Dalam pandangan mata yang dibikin suram oleh air matanya, ia melihat seolah olah awan awan putih itu membentuk wajah kakeknya, Si Dewa Pedang, wajah ayahnya, wajah ibunya, wajah paman dan bibi serta saudara saudaranya.

Mereka itu seolah olah tersenyum kepadanya. Ketika cahaya matahari melenyapkan bayangan wajah wajah itu, ia menunduk dan terngiang kata gurunya.

“Orang yang suka melakukan perbuatan keji yang suka menyiksa den membunuh orang, pada hakekatnya adalah orang orang pengecut yang melakukan perbuatan keji itu terdorong oleh rasa takutnya.” Dahulu ia tidak mengerti akan maksud ucapan ini, akan tetapi sekarang melihat mayat Hek siauw Kui bo dan mengenang betapa nenek iblis ini amat ketakutan menghadapi pembalasan baru ia mengerti. Hek siuuw Kui bo yang terkenal keji, suka menyiksa dan membunuh manusia lain ini pada hakekamya hanya seorang pengecut besar!

Ia lalu menoleh ke bawah dan apa yang dilihatnya membuat ia menahan napas. Mayat mayat bergelimpangan dan bertumpuk. Darah mengalir membuat halaman depan itu menjadi genangan air merah. Dua orang gadis dan dua orang pemuda masih mengamuk. Sisa anak buah bajak tinggal paling banyak dua puluh orang lagi. Mereka ini hanya berani melawan karena terpaksa, karena melarikan diri berarti mati oleh senjata empat orang muda yang gagah perkasa itu. Maka mereka melawan mati matian. Melihat ini Yu Lee menggerakkan tubuhuya, melayang turun dan menggerakkan rantingnya.

“Trang trang trang !” Semua pedang di tangan empat orang muda terlempar dan terlepas dari pegangan, Yu Lee menjura kepada mereka berempat. “Maaf, saya rasa cukup banyak penyembelihan.” Kemudian ia membalik dan berkata, suaranya tetap halus akan tetapi penuh wibawa. “Kalian tidak lekas berlutut minta ampun kepada empat orang pendekar ini dan berjanji merobah watak jahat?”

Dua puluh orang bajak itu lalu melempar senjata masing masing dan menjatuhkan diri berlutut mengangguk anggukkan kepala minta minta ampun, Yu Lee lalu meninggalkan empat orang muda yang terlongong, sekali melompat ia sudah berada di tengah tengah pertempuran antara Dewi Suling dan dua orang pendeta.

Memang patut dikagumi kelihaian Dewi Suling. Biarpun dikeroyok dua orang pendeta berilmu tinggi serta sudah sejak tadi ia terdesak dan terus dihimpit, namun dua orang lawannya belum juga berhasil merobohkannya.

Hanya dua kali ia terkena senjata lawan, sebuah gebukan tongkat Liong Losu mengenai pinggir pinggulnya, serta pedang Siauw bin mo menyerempet pundaknya. Akan tetapi ia masih terus bisa bertahan, keringatnya telah membasahi seluruh tubuh, membuat pakaian merah yang tipis halus serta ketat itu melekat di tubuh, membuat ia seperti dalam keadaan telanjang bulat berkulit merah !

“Jiwi cianpwe, harap tahan.... ! Seru Yu Lee yang tiba tiba sudah berada di tengah mereka. Kedua pendeta itu melangkah mundur serta menatap aneh, sedangkan Dewi Suling terhuyung huyung karena lelahnya, lalu menjatuhkan diri duduk di atas tanah, sulingnya melintang di atas pangkuan.

“Harap jiwi cianpwe (dua orang gagah) sudi memaafkan kelancangan teecu, akan tetapi teecu mintakan ampun untuk dia.” Ia menuding ke arah

Dewi Suling yang melihat ke arahnya dengan mata terbelalak heran, tercengang serta juga kagum.

“Omitohud…! Yu kongcu (tuan muda Yu) apakah tidak tahu betapa jahatnya wanita ini dan betapa berbahayanya membiarkan dia hidup serta menggoda pemuda pemuda tak berdosa?”

“Yu Lee, dia ini adalah Cui siauw Sianli Ma Ji Nio atau juga disebut Dewi Suling, murid Hek siauw Kui bo yang amat cabul dan ganas. Dua orang murid pinto hampir aaja menjadi korbannya. Dia jahat sekali patut dibunuh. Mengapa kau menghalangi kami? Ha ba.ha, orang muda, apakah kau mau mengecewakan gurumu dan kami dengan kenyataan bahwa kau tergila gila oleh kecantikannya?”

Yu Lee tidak memperlihatkan kemarahan, akan tetapi matanya yang merah mengeluarkan sinar berkilat yang membuat Hap Tojin membungkam mulutnya.

“Jiwi cianpwe, kalau teecu membiarkan dia ini tewas di depan mata teecu, hal ini bahkan akan membikin malu hati guru teecu yang tercinta, seorang gagah harus mengenal budi, membalas kebaikan dengan kebaikan pula berlipat ganda, membalas kejahatan dengan keadilan tanpa dibutakan perasaan dendam. Teecu pernah ditolong wanita ini, kalau tidak ada wanita ini, tentu teecu sudah tewas di tangan Hek siauw Kui bo. Oleh sebab itu, mana bisa teecu membiarkan saja dia terbunuh di depan mata teecu. Harap jiwi locianpwe sudi memaklumi hal ini serta memaafkan teecu. Kalau jiwi berkeras mau

membunuhnya sedangkan di sini sudah begini banyak manusia terbunuh biarlah teecu menebusnya serta menerima kematian di tangan jiwi."

"Omitohud….!" Liong Losu berdoa dengan penuh takjub.

"Siancai…. kau hebat. Ha ha ha! Kakek! Han It Kong, dahulu kau mengalahkan kami, sekarang muridmu. Ha, ha, ha !" Dua orang pendeta itu lalu melangkah mundur sampai tiga tindak, pertanda mereka tidak akan menyerang Dewi Suling.

Yu Lee membalikkan tubuh ke arah Dewi Suling. Lalu ia berkata, "Nona, kau telah menyelamatkan jiwaku dari tangan Hek siauw Kui bo sekarang aku telah menebus jiwamu dari tangan kedua locianpwe maka sudah tidak ada budi apa apa lagi di antara kita. Kita berselisih jalan. Hanya aku memberi nasihat kepadamu, tinggalkanlah jalan gelap, carilah jalan terang. Engkau masih muda cantik serta berilmu tinggi, masih belum terlambat bagimu buat bertobat dan merubah jalan hidup. Kalau kelak kita saling berjumpa serta engkau masih tetap terbuat jahat, terpaksa aku harus menamparmu?"

Dewi Suling bangkit sendiri perlahan, sejenak ia melihat ke wajah pemuda baju putih itu, penuh harap, penuh rindu serta penuh kasih. Tetapi ia melihat sinar mata Yu Lee tetap diam seperti air di telaga barat, ia menunduk serta terisak. Lalu ia mengangguk, kemudian dengan sedu sedan naik dari dada nya, ia memutar tubuhnya lalu lari pergi dari tempat itu.

Kali ini tidak ada suara melengking yang menjadi tanda setiap kali Dewi Suling pergi!

Dua orang pendeta itu lalu memerintahkan sisa sisa anggauta bajak yang takluk buat merawat temannya yang terluka serta mengurus mayat mayat yang bergelimpangan, kemudian Tho tee kong, Liong Losu membawa dua orang murid wanitanya ke tempat terpisah.

"Ci Sian dan Li Ceng, secara kebetulan sekali kita dapat bertemu dengan sahabatku Hap Tojin dan dua orang muridnya. Pinceng lihat dua orang muridnya itu baik dan gagah, dan pinceng akan menjadi bahagia sekali andaikata kalian dapat berjodoh dengan dua orang murid sahabatku Hap Tojin itu. Bagaimana pendapat kalian? Kalau cocok, akan pinceng bicarakan dengan Hap Tojin. Tentu saja kau akan kumintakan ijin orang tuamu Li Ceng. Dan engkau boleh memutuskannya sendiri, Ci Sian."

Tiba tiba Ci Sian menubruk kaki gurunya yang bersila itu sambil menangis tersedu sedu.

"Suhu... ampunkan teecu... teecu tidak ..... tidak sanggup memenuhi perintah suhu ... lebih baik suhu bunuh saja teecu murid yang murtad ini !"

"Omitohud! Apa artinya ini? Mengapa kau bersikap begini? Apakah yang terjadi? Li Ceng mengapa sucimu bersikap begini?"

Betapa kaget dan heran pendeta gundul itu ketika Li Ceng yang biasanya keras hati dan tabah

itu juga menjatuhkan diri berlutut dan menangis di samping sucinya!

"Eh, eh ... bagaimana ini? Ci Sian! Li Ceng! Di mana kagagahan kalian! Hayo bangkit dan ceritakan yang jelas !" ia membentak, agak marah, berbeda dengan sikapnya yang biasanya lemah lembut.

"Suhu, ampunkan teecu," akhirnya Ci Sian berkata. "Teecu sudah berjanji dalam hati, hanya ada dua pilihan bagi laki laki yang telah melihat teecu dalam keadaan... telan jang bulat...! Pilihan ini ialah... dia harus teecu bunuh dan kedua dia harus menjadi jodoh teecu."

Sepasang mata yang lebar itu terbelalak, kedua tangan mengelus perut yang telanjang dan gendut sedangkan mulutnya berkata,

"Omitohud! Telanjang bulat ... bunuh ... jodoh? Apa artinya semua ini, Ci Sian muridku?"

Namun Lauw Ci Sian hanya terguguk menangis. Li Ceng tidaklah selemah kakak seperguruannya, maka setelah menghapus air matanya, gadis inilah yang kemudian menceritakan kepada gurunya tentang peristiwa penghinaan yang mereka alami malam tadi. Betapa mereka tertawan, kemudian di telanjangkau dan hampir saja dinodai empat orang kepala bajak kalau tidak muncul Yu Lee yang menolong mereka.

"Suhu tentu dapat memahami perasaan suci dan juga perasaan teecu sendiri. Toecu semalam dengan suci, sependeritaan. Setelah tubuh kami terlihat seperti dalam keadaan itu bagaimana kami

dapat menjadi isteri orang lain? Yang ce Su go yang melihat keadaan kami telah kami bunuh. Adapun... dia....dia penolong kami mana mungkin kami membunuhnya? Karena inilah, usul perjodohan suhu tidak mungkin dapat teecu berdua memenuhinya......”

Tho teekong Liong Losu meugerutkan kening dan meogangauk angguk, “Omitohud... semoga manusia terbebas dari pada nafsunya sendiri. Pinceng hanya mengusulkan, akan tetapi... yah, keputusannya ada pada kalian sendiri. Pinceng akan kembali ke pertapaan, soal ini terserah kalian. Kalian sudan cukup dewasa, sudah cukup belajar ilmu, pinceng memberi ijin kepada kalian berdua untuk menempuh hidup sendiri. Li Gang, engkau yang masih mempunyai keluarga, berlakulah murah kepada sucimu.”

“Baik, suhu. Suci tentu saja ikut bersama teecu,” kata Tan Li Ceng yang merangkul sucinya yang menangis torisak isak. Hwesio itu menarik napas panjang lalu keluar dari tempat itu, menyeret tongkatnya.

Setibaaya di luar ia disambut Siauw bin mo Hap Tojin yang tertawa tawa.

“Eh, Tho teo kong, kenapa kalian muram wajahmu?”

Hwesio itu menghela napas. “Ahh, toyu, alangkah inginnya hatiku bisa segembira engkau ini. Di dunia banyak hal hal yang menyusahkan hati Di manakah adanya Yu Kongcu?”

“Dia tidak herpamit. Telah pergi begitu saja. Dengar suaranya!” Tosu itu menuding ke arah utara. Hwesio tua itu berhenti dan mengarahkan pandang matanya. Sayup sampai terdengar lengking tinggi menyayat hati seperti orang menangis.

“Diakah itu …? Pergi sambil menangis?”

“Ha ha ha ! Pendekar Cengeng ! Entah menangis entah tertawa dia sekarang, akan tetapi tadi kulihat dia menangis ketika dia melihat para bajak mengurus mayat mayat yang amat banyak itu. Kemudian ia pergi tanpa pamit.”

”Ke mana?”

“Ke mana? Entah ke mana dia siapa tahu?”

Ya, tidak ada yaog tahu ke mana perginya Yu Lee Si Pendekar Cengeng setelah ia berhasil membinasakan Hek siauw Kui bo, menyelamatkan nyawa Dewi Suling, dan sekaligus merusak hati dua orang gadis tanpa ia sengaja dan ia ketahui. Dua orang nona yaog kini sudah keluar dari tempat terpisah tadi pun bengong mendengar suara lengking meninggi dan makin menjauh itu. Juga Ouwyang Tek dan Gui Siong yang merasa amat kagum terhadap Yu Lee, hanya saling pandang dan berjanji dalam hati nntuk mencontoh sepak terjang Si Pendekar Cengeng dan memperdalam ilmu silat mereka.

“Tho tee koog, aku telah membebaskan murid muridku untuk memasuki dunia ramai dan mendarmabaktikan kepandaian mereka guna masyarakat. Aku telah bebas, ha ha ha!” Ia

memegang lengan hwesio itu. “Dan bagaimana dengan engikau ?”

“Omitohud, pinceng juga melepas pergi ke dua orang murid pinceng, Ci Sian akan ikut adik seperguruannya yang mempunyai orang tua di An keng, pinceng akan pergi ke gunung..”

“Bagus! Mari ikut bersamaku, Tho tee kong. Mari kita lupakan segala kedukaan hidup. Di sana kita dapat main citur, kita salurkan semua nafsu nafsu duniawi melalui papan catur! Kalau perlu kita boleh membunuh Raja di papan catur, boleh bertaruh tanpa merugikan orang lain. Ha ha ha!”

“Baiklah To yu (sahabat). Pinceng akan belajar gembira dari Siauw bin mo Hap Tojin.” Dua orang pendeta tua itu sambil bergandeng tangan lalu meninggalkan tempat itu pula, tanpa menoleh lagi kepada murid mereka

OuwyangTek dan dan Gui Siong kini berhadapan dengan Lauw Ci Sian dan Tan Li Ceng yang masih merah matanya bekas menangis. Dua orang pemuda itu dengan sikap sopan lalu memberi hormat dengan merangkap kedua tangan depan dada yang dibalas oleh dua orang gadis itu dengan sopan pula.

“Soal mengurus bekas bekas bajak itu harap jiwi siocia (nona berdua) serahkan saja kepada kami. Tentu jiwi sudah mendengar bahwa kami adalah murid murid Siauw bin mo Hap Tojin, nama saya Ouwyang Tek dan ini adalah sute Gui Siong.”

Tan Li Ceng yang lebih tabah dari pada sucinya setelah membalas penghormatan itu lalu menjawab.

“Terima kasih atas kebaikan jiwi twako (kakak berdua), karena guru kita bersahabat tidak akan keliru kiranya apabila kita melanjutkan persahabatan itu. Aku bernama Tan Li Ceng tinggal bersama orang tuaku di toko obat dalam kota An keng. Dan ini suciku Lauw Ci Sian. Sekarang kami hendak ke An keng dan apabila jiwi lewat di An keng, kami persilakan jiwi umuk singgah di rumah kami.”

“Banyak terima kasih atas kemurahan jiwi siocia,” jawab pula Ouwyang Tek.

Sekali lagi mereka saling memberi hormat kemudian sambil menggandeng tangan sucinya Li Ceng mengajak Ci Sian pergi meninggalkan tempat itu diikuti pandangan mata dua orang pemuda perkasa dengan penuh kekaguman. Untung bahwa kedua orang pemuda itu tidak dapat menjenguk isi hati dua orang gadis itu, juga tidak mendengar pengakuan mereka. Pengakuan yarg menyatakan bahwa mereka berdua itu mau dijodohkan kalau dengan Si Pendekar Cengeng!

Dunia persilatan gempar, para tokoh Liok lim dan kang ouw, datuk datuk serta cabang cabang atas, baik dari aliran pntih (bersih) maupun hitam (sesat) menjadi geger dengan munculnya seorang pendekar muda yang terkenal dengan sebutan Pendekar Cengeng! Dunia persilatan menyebutnya Pendekar Cengeng karena pendekar muda yang

perkasa ini sering kali menangis. Tangan nya amat ampuh, tongkat maupun pedangnya amat lihai merobohkan lawan lawan yang kuat, akan tetapi kedua matanya selain bercucuran air mata dan ia menangis sedih menyaksikan mayat mayat lawan yang roboh di tangannya. Juga ia selalu tidak dapat menahan air matanya kalau mendengar penuturan yang menyedihkan dari mereka yng mohon pertolongannya.

Di dalam waktu Kurang dari setahun saja Pendekar Cengeng ini telah membasmi tujuh buah sarang bajak sungai di sepanjang Sungai Yang ce kiang serta belasan buah sarang perampok di hutan hutan. Semua perbuatan ini dilakukan karena ada sebabnya bukan sekali kali ia mencari sarang penjahat penjahat itu. Kalau tidak dia sendiri yang kebetulan dihadang perampok tentu ada orang orang lain yang menjadi korban kejahatan dan ia kebetulan melihatnya. Yu Lee, Si Pendekar Cengeng ini tidak pernah lupa kata kata gurunya, serta tidak mau mencari permusuhan bahkan tidak mengusik para penjahat kalau saja ia tidak melihat kejahatan dilakukan orang. Kalau ia kebetulan melihatnya, barulah ia turun tangan dan sekali ia membasminya celakalah gerombolan penjahat itu.

Para tokoh kang ouw kaum sesat merasa sakit hati kepadanya sebab kematian kawan kawan mereka serta saudara saudara seperguruan mereka dan mereka selalu mencari kesempatan buat membalas dendam serta membunuh Pendekar Cengeng.

Sebaliknya, para tokoh kang ouw kaum pendekar merasa iri hati dan penasaran kepadanya serta merekapun mau bertemu dengan pendekar muda ini buat ditantang ber pibu (Mengadu kepandaian silat).

Yu Lee bukan tidak tahu akan hal ini. Ia tahu bahwa banyak orang pandai marah kepadanya, tetapi ia pura pura tidak tahu dan sebab sikapnya selalu sederhana tidak suka menonjolkan diri, maka tidak ada orang yang mengira bahwa pemuda baju putih yaug kelihatan lemah, pakaian serta sikapnya sederhana seperti seorang perantau miskin itu adalah Pendekar Cengeng yang menggemparkau dunia persilatan.

Pada suatu hari, pagi pagi sekali Yn Lee telah memasuki dusun Ki bun. Walaupun hatinya sudah digembleng oleh si manusia sakti Han It Kong, tetapi hatinya berdebar penuh keharuan ketika ia memasuki dusun yang sunyi serta tenteram ini, dusun yang tidak pernah dilupakannya selama hidupnya yaitu dusun tempat tumpah darahnya, di mana darah ibunya tertumpah di waktu melahirkan. Dusun tempat kelahirannya!

Enam belas tahun ia telah pergi dari dusun ini. Lima belas tahun digembleng suhunya di puncak Tapie san kemudian setahun merantau setelah turun gunung. Dusun itu sendiri tak pernah berubah tetapi cuma penduduknya yang berubah.

Ia kini tidak kenal akan wajah seorangpun serta tidak ada seorangpun di dusun itu mengenalnya. Tentu saja bisa demikisu halnya ! Karena dahulu ia baru berusia delapan tahun, kini telah menjadi

seorang pemuda tinggi tegap berusia dua puluh empat tahun.

Perih hati Yu Lee melihat betapa rumah rumah di dusun ini masih seperti enam belas tahun yang lalu, rumah penghuni dusun masih merupakan pondok buruk. Demkianlah keadaan hampir di seluruh dusun, tidak ada kemajuan, rakyatnya miskin dan hidup serba kekurangan. Kekayaan bertumpuk tumpuk di kota di mana orang orang hidup bergelimang kemewahan. Anehnya di kota kota inilah bertumpuk bahan makanan memenuhi gudang gudang besar, bahkan makanan memenuhi gudang gudang besar, bahkan sampai membusuk katena terlampau banyak dan berlebihan. Sedangkan di dusun dusun di mana bahan makanan itu ditanam orang, yang menjadi sumber bahan makanan, malah kekurangan makanan, memang kalau direnungkan amatlah aneh dan janggal, namun nyata demikian tempat sumber bahan makanan malah kekurangan makanan, petani malah kekurangan makan di tengah sawah!

Keadaan seperti ini tidaklah aneh kalau diketahui bahwa seluruh sawah ladang itu kesemuanya hanya dikuasai olah beberapa orang saja, dan para petani yang bekerja di sawah hanyalah merupakan buruh buruh tani yang menerima upah amat sedikit, hanya cukup buat dimakan seorang saja.

Sudah pasti para petani ini mempunyai keluarga maka timbullah kelaparan sebab jatah makanan buat seorang dimakan kadang kadang empat atau lima orang. Akibat hal ini pula

menimbulkan pemerasan tenaga, sampai anak anak kecil terpaksa bekerja di sawah untuk sekedar mencari isi peut pencegah kelaparan. Bagi para penduduk dusun yang miskin, hidup mereka lebih rendah serta lebih sengsara dari pada kerbau. Pekerjaan berat di sawah ladang, makan tidak kenyang. Binatang kerbau masih dapat mengenyangkan perut serta tidak kelaparan sebab binatang ini dapat makan rumput yang tidak usah dibeli. Oleh majikannya.

Para pemilik tanah yang membutuhkan kemewahan dan sebab kemewahan hanya dapat ditemukan di kota tentu saja mengirim seluruh hasil tanah ke kota untuk ditukar dengan harta benda. Hal inilah yang menyebahkan akibat bahwa di kota sampai berlebihan makanan, sebaliknya di dusun sebagai sumber makanan malah sampil banyak orang mati kelaparan.

Tanah kuburan di luar dusuo Ki bun amat luas. Kuburan ini sudah tua sekali, sudah ratusan tahun dipakai sebagai tanah kuburan sehingga setelah beberapa kali dipakai masih tetap digali lagi buat dipakai yang baru.

Di tanah kuburan inilah enam belas tahun yang lalu semua jenazah keluarga Yu dikubur oleh penduduk dusun Ki bun. Dikubur menjadi satu, merupakan gundukan tanah yang tinggi. Ayah bundanya, dua orang pamannya dan dua orang bibinya, dan kakak kandungnya, tujuh orang kakak misan, empat orang pelayan semua berjumlah sembilan belas orang anggauta keluarga kakeknya, ditambah mayat dua orang penjahat

suami isteri Kim to Cia Koan Hok dan Bi kiam Souw Kwai Si maka di dalam gundukan tanah kuburan ini terdapat dua puluh satu orang mayat yang dahulu binasa dalam tangan Hek siauw Kui bo! Teringat akan ini, tak dapat ditahan lagi, air mata Yu Lee bercucuran ketika ia berdiri di depan gundukan tanah kuburan.

Ia lalu menjatuhkan diri berlutut. Biarpun ia sudah berhasil membalas dendam, berhasil membunuh Hek siauw Kui bo, akan tetapi ia masih merasa menyesal dan berduka karena ia sama sekali tidak diberi kesempatan untuk membalas budi orang tuanya tidak diberi ke sempatan untuk berbakti.

Selelah berlutut dan patkwi sampai delapan kali di depan gundukan tanah kuburan itu, barulah Yu Lee bangkit.

Dengan muka pucat dan mata basah dimana ia memandang ke sekelilingnya. Kiranya tanah kuburan itu kini telah dikurung oleh delapan orang yang tidak diketahui kedatangaanya. Tahu tahu mereka telah berada di tanah kuburan itu, berdiri mengurung gundukan tanah kuburan berikut Yu Lee dengan wajah beringas mengancam seperti iblis iblis sendiri yang datang hendak mengeroyoknya.

Dalam kesedihannya Yu Lee tadi sampai tidak memperhatikan sekelilingnya dan baru sekarang ia tahu bahwa delapan orang itu datang dan sikap mereka jelas membayangkan permusuhan. Ia tenang tenang saja mempermainkan tongkat bambunya dengan kedua tangan, matanya memandang penuh selidik dan bergantian kepada

delapan orang itu. Mereka itu berusia antara tiga puluh dan empat puluh tahun dan sikap mereka jelas menunjukkan bahwa mereka adalah ahli ahli silat yang pandai.

Yu Lee memang tidak suka mencari permusuhan dan sikap serta pakaiannya memang amat sederhana, sama sekali tidak menunjukkan bahwa dia adalah seoiang ahli silat, apa lagi seorang pendekar yang ternama, kini menyaksikan sikp delapan orang itu iapun ingin menghindari mereka dan pura pura tidak mengerti bahwa mereka itu mengurungnya.

Kembali ia menganggukkearah gundukan tanah kuburan sebagai penghormatan terakhir atau berpamit, kemudian ia membalikkan tubuhnya untuk pergi dari situ.

“Hei, berhenti kau !” seorang di antara mereka yang matanya merah menghardik.

Yu Lee memutar tubuh menghadapinya dan berpura pura terheran lalu bertanya. “Apakah tuan menegur saya?”

“Siapakah namamu dan mengapa kau bersembahyang di depan kuburan ini?” tanpa memperdulikan pertanyaannya, si mata merah itu kembali bertanya.

Sekilas pandang saja Yu Lee dapat menduga bahwa delapan orang ini adalah orang kasar, golongan kaum sesat di dunia kang ouw. Tidak mungkin mendiang kakek dan keluarga nya bersahabat dengan orang orang seperti ini, akan tetapi karena ia tahu bahwa kakeknya dahulu

adalah seorang pendekar pedang yang amat terkenal dan mempunyai banyak sekali musuh di dunia kang ouw maka ia dapat menduga bahwa tentu mereka ini musuh musuh kakeknya. Kalau orang orang ini memusuhi sebagai akibat dari sepak terjangnya selama ini, tentu mereka mengenalnya maka ia lalu menjawab sederhana dan berusaha mengelakkan pertempuran.

“Saya adalah bekas pelayan keluarga Yu dan karena tidak ada lain orang lagi yang mengurus kuburan maka mengingat akan budi dahulu saya datang untuk memberi hormat.”

“Ha, ha, ha ! Siapa kira Hek siauw Kui bo dapat tertipu oleh seorang bocah pelayan sehingga terluput daripada pembasmian !” Kata si mata merah yang agaknya menjadi pemimpin di antara delapan orang itu. “Hee, budak hina ! Belasan tahun yang lalu kau terluput dari kebinasaan, dan kami telah didahului Hek siauw Kui bo membasmi keluarga Yu Tiang Sin. Biarlah sekarang kami menyempurnakan pembasmian itu sebelum kami berhasil mencari keturunannya terakhir yang kabarnya telah lolos.”

Yu Lee mendongkol sekali. Tidak salah dugaannya. Delapan orang ini adalah musuh musuh dari mendiang kakeknya. Ia sengaja memperlihatkan sikap takut dan bertanya. “Cuwi (tuan sekalian) siapakah dan mengapa hendak mengganggu saya yang tidak berdosa ?”

“Ha, ha, ha, perlu kau ketahui agar nyawamu kelak cepat melapor kepada arwah Yu Tiang Sin. Kami . adalah delapan orang dari Timur yang

terkenal dengan julukan Tung hai Pat ong (Delapan Raja Laut Timur), dahulu belum sempat membasmi keluarga Yu Thian Sin dan kedatangan kami untuk membongkar kuburan nya, untuk menghancur leburkan tulang tulang keluarganya, kebetulan kau datang dan karena kau adalah pelayan Keluarga Yu kau tidak terluput dari pada pembalasan kami, bersiaplah untuk mampus budak cilik!"

Sambaran tangan si mata merah ke arah kepala Yu Lee amat kuatnya. Yu Lee yaag tahu bahwa tak mungkin ia mengelakkan pertempuran diam diam sudah mengambil keputusan untuk menghajar mereka ini, malah tidak berkelebihan kiranya kalau ia membunuh mereka ini.

Mereka ini adalah orang orang jahat, tidak mempunyai pribudi dan prikemanusiaan buktinya mereka ini mempunyai niat yang amat keji, hendak membongkar kuburan dan merusakkan tulang keluarga Yu.

Melihat datangnya pukulan yang dimaksudkan untuk merenggut nyawanya, Yu Lee tetap bersikap tenang.Ia menanti saja karena dari gerakan si mata merah itu ia maklum bahwa tingkat kepandaian mereka ini biasa saia, walaupun si mata merah ini memiliki tenaga lweekang yang cukup kuat. Akan tetapi pada detik itu Yu Lee terkejut dan terheran heran melihat berkelebatnya sinar putih yang kecil sekali yang meluncur dari arah kanannya serta menimpa lengan si mata merah, tepat pada jalan darah di pergelngan tangan.

"Takk! Aduuhhl" Si mata merah berseru kesakitan, tangannya lumpuh dan ia meloncat ke

belakang sambil meringis, ia memijat lengan kanannya, lalu dengan memakai jari jari tangan kirinya ia cabut keluar sebatang jarum kecil yang menancap di pergelangan lengan itu.

Yu Lee menahan senyum karena maklum bahwa ada orang membantunya, biarlah ia akan berpura pura bodoh supaya tidak mengecewakan hati si penolongnya, akan tetapi ketika ia menoleh dan melihat berkelebatnya bayangan orang yang menolongnya tadi ia melongo dan memandang kagum.

Ternyata dari balik pohon itu meloncat keluar seorang gadis remaja yang cantik molek, agaknya sukarlah dipercaya bahwa gadis ini yang tadi melepas jarum menolongnya. Gadis itu usianya paling banyak delapan belas tahun, wajahnya berkulit halus dengan sepasang pipi kemerahan matanya bersinar sinar penuh semangat dan mulutnya yang kecil tersenyum senyum serta dari pandangan mata dan mulut ini terbayang sifat jenaka dan riang juga nakal penuh ketabahan.

Kecantikannya itu tersendiri, seperti kecantikan setangkai bunga liar di dalam hutan. Sedikitpun tidak ada tanda tanda bekas alat rias pada mukanya yang cantik, kehalusan kulit mukanya warna putih kuning, warna merah di pipi dan terutama di bibirnya semua adalah warna warna yang wajar, membuktikan kebersihan dan kesehatan tubuhnya.

Rambutnya hitam sekali juga amat lebat dan panjang sehingga rambut yang digulung semuanya itu menjadi mahkota hitam yang besar di atas

kepala, kalau terurai, agaknya rambut yang halus itu ujungnya akan mencapai paha.

Dengan lebat rambutnya sampai anak rambutnya merumbai di dahi dan tengkuk, juga anak rambnt yang tumbuh subur di pelipis menjuntai serta menjungat ujungnya di pipi, hampir menyentuh hidung menimbulkan kejelitaan yang lucu pada wajah ttu.

Matanya seperti sepasang bintang pagi yang cemerlang, bersih dan bening sekali, sinarnya tajam namun selalu berseri gembira serta nakal, bentuk tubuhnya padat ramping, lincah gesit gerakannya dan pakaiaanya sederhana pula seperti cara ia berhias. Terbuat dari sutera warna hijau puput dengan warna sabuk berwarna emas, sepatunya dari kulit berwarna hitam

Gadis ini melangkah keluar dari balik pohon sambil tersenyum senyum tangan kiri bertolak pinggang, tangan kanan memegang sebatang rumput yang ujung tangkainya ia gigit gigit dengan giginya, sehingga tampak giginya yang berderet putih dan rapih, matanya mengerling dan melihat bergantian kepada delapan orang itu yang kini semua melihatnya dengan pandang mata merah.

“Tung hai Pat ong kalian ini, ya? Wah betul betul gagah perkasa, delapan orang raja menghadapi seorang pelayan yang tidak tahu apa apa ! Sejak tadi pagi aku sudah curiga dan membayangi kalian, kukira kalian ini akan merampok dusun ini, kiranya malah lebih hina daripada perampok sebab ternyata kalian bukan

lain adalah tikus tikus kuburan yang tak tahu malu !"

Makian "tikus kuburan" adalah makian yang paling menghina, karena yang dimaksudkan dengan tikus kuburan adalah pencuri pencuri yang suka membongkar kuburan untuk mengambil benda berharga yang menempel pada tubuh mayat. Dan diantara maling maling, tikus kuburan inilah maling yang paling rendah serta dianggap hina dan rendah oleh kanm sesat sendiri sebab merendahkan "derajat" bangsa maling!

"Bocah bermulut lancang !" bentak si mata merah yang kini telah biasa lagi. Tangan kanannya tidak sakit lagi dan hatinya lega sebab ini berarti bahwa jarum itu tidak beracun. "Engkau tidak mengenal betul siapa kami maka berani main gila. Apakah kau sudah bosan hidup? Hayo lekas katakan siapa kau dan siapa gurumu, mengapa kau berani mencampuri urusan kami!"

Gadis itu melirik serta senyumnya makin melebar. Cantik jelita seperti bidadari, belum pernah Yu Lee bertemu dengan gadis secantik ini. Entah mengapa, segala gerak gerik gadis ini menarik hatinya, membuat jantungnya berdebar debar serta membuat ia seperti berubah menjadi sebuah arca, tidak mampu bergerak atau bersuara, hanya memandang dengan mata terbelalak kagum.

"Hemmmm, kalian ini delapan anak kecil berani menyombongkan diri terhadap nyonya besarmu. Sungguh menjemukan! Siapa tidak mengenal kalian bangsat bangsat kecil ini? Kalian adalah bajak bajak di laut Tung hai, sombong sombongan

memakai julukan Delapan Raja, padahal tidak becus apa apa Belasan tahun yang lalu kalian membajak sebuah kapal, hendak merampas harta dan menghina puteri puteri pembesar Kwan di kapal itu, kemudian kalian dihajar habis habisan sampai terkencing kencing dan terkentut kentut oleh mendiang Yu Kiam sian Si Dewa Pedang. Huh, kalian seperti delapan ekor anjing ketakuan melingkarkan buntut dan lari bersembunyi Setelah kini Yu Kiam sian sekarang menjadi gundukan tanah pura pura mau gagah gagahan mau bongkar kuburan. Mencari gigi emas? Atau bekas sepatu? Tak tahu malu!"

Yu Lee makin terbelalak. Bagaimana nona yang maih muda sekali ini tahu akan peristiwa itu? Dia sendiri yaug menjadi cucu Si Dewa Pedang tidak tahu dan tidak mendengar dari kakeknya atau ayahnya! Dan sikap gadis ini benar benar terlalu berani dan betapapun juga amat jenaka dan lucu

Masa gadis berusia kurang dari dua puluh tahun bersikap seolah olah delapan orang yang empat puluh tahun lebih umurnya seperti anak anak saja?

Kalau Yu Lee terheran heran dan kagum adalah Tung hai Pat ong itu yang menjadi kaget sekali, kaget, malu malu dan marah bercampur aduk menjadi satu, namun rasa kaget dan heran lebih besar sehingga si mata merah bertanya, "Budak cilik! Siapa kau?"

Dara kecil itu kembali bertolak pinggang, kini dengan kedua tangannya sepuluh jari jari yang kecil panjang itu seolah olah dapat melingkari

pinggangnya, begitu ramping pinggangnya, kemudian dengan gerakan lucu jenaka nona ini menuding hidungnya sendiri, hidung yang kecil dan mancung “Kau mau tahu siapa nonamu ini? Buka telinga lebar lebar unjuk mendengar, buka mata baik baik untuk melihat, akan tetapi teguhkan hati agar kalian tidak akan roboh pingsan kareaa kaget dan mati ketakutan. Di depan kalian inilah pendekar wanita muda yang mewarisi ilmu kesaktian dari Kun lun pai. Akulah yang berjuluk Sian li Eng cu (Si Bayangan Bidadari). Setelah kalian berhadapan dengan Sian li Eng cu, tidak lekas berlutut? Hayo berlutut dan minta ampun, paykwi sampai tiga belas kali, baru Sian li Eng cu memberi ampun dan hanya minta sebuah saja daripada daun telinga kalian masing masing satu, kalau tidak kepala kelinci yang akan putus leher nya !”

Yu Lee hampir tak dapat menahan ketawa bukan main nona ini ucapannya itu hebat dan sombong, akan tetapi lucunya, sikapnya sama sekali tidak membayangkan kesombongan bahkan mata dan mulutnya itu membayangkan kenakalan, jelas tampak oleh Yu Lee bahwa ucapannya yang keluar dari mulut nona itu adalah ucapan yang disengaja, bukan untuk menyombong melainkan untuk mempermainkan delapan orang bajak itu.

Yu Lee makin tertarik dan ingin melihat sampai di mana keahlian nona ini, apakah ilmu silatnya selihai mulutnya? Melihat cara nona ini tadi menyambitkan jarum, ia tidak perlu mengkhawatirkan keselamatannya tetapi karena delapan orang ini adalah orang orang kasar yang

kejam, diam diam ia bersiap melindungi nona yang menarik hatinya itu.

Delapan orang itu tentu saja menjadi marah sekali. Mereka belum pernah mendengar nama julukan Sian li Eng cu pendekar wanita tokoh Kun lun pai. Tentu saja memandang rendah. Nona yang masih begitu muda mana mungkin memiliki kepandaian lihai? Diantara delapan orang itu, terdapat seorang yang mata kirinya buta.

Dia inilah amat terkenal mata keranjang serta dahulunya ia pernah mengganas, secara keji menculik dan memperkosa banyak sekali wanita, asal wanita muda dan cantik, tak perduli wanita itu isteri orang, ia tak mau berhenti kalau belum dapat menculiknya, mata kirinya juga menjadi buta karena kesukaannya mempermainkan isteri orang karena dahulu ia pernah tertangkap basah, dikeroyok orang sedusun, biarpun ia berhasil melarikan diri mengandalkan kepandaiaanya, namun mata kirinya tertusuk pedang dan menjadi buta sebelah.

Namun mata yang tinggal sebelah itu tidak mengurangi sifatnya yang buruk, bahkan ia menjadi makin gila karena merasa sakit hati melihat betapa wanita wanita merasa jijik kepadanya karena matanya.

Ia makin mengganas dan baru ia bersama tujuh orang saudara tidak berani mengganas lagi dan terpaksa menyembunyikan diri setelah muncul Si Dewa Pedang Yu Tiang Sin yang melabrak mereka di atas perahu pembesar.

Kini melihat dara remaja yang cantik jelita dan mengaku berjuluk Bayangan Bidadari ini, seketika kambuh penyakitnya dan mantanya yang tinggal sebelah itu berkedip kedip serta bersinar penuh nafsu. Ia sudah meloncat maju dan berkata kepada si mata merah, “Twako, serahkan anak ayam ini kepadaku!”

“Memang dia lebih pantas untukmu. Terkamlah!” kata si mata merah menyeringai dan mundur, ia masih memandang rendah gadis itu serta merasa yakin bahwa adiknya yang telah ahli menghadapi wanita itu bisa menundukkan gadis ini.

Si mata satu maju sampai dekat di depan gadis itu, Sian li Eng cu, dara remaja yang cantik dan jenaka itu menggerak gerakkan cuping hidungnya yang mancung, lalu berkata, “Ihhh, bau busuk! Kau ini si mata buta, keringatmu bau bangkai, tanda bahwa sebentar lagi engkau akan menjadi bangkai !”

Si mata satu menyeringai, memperlihatkan deretan gigi yang besar besar dan berwarna kuning di balik bibir membiru, “Heh heh, nona muda yang manis! Mau kulihat apa yang kau akan lakukan dan katakan kalau engkau sudah berada di dalam pelukanku, heh heh!” Belum habis ucapannya, tiba tiba si mata satu ini sudah menubruk maju, gerakannya cepat sekali, kedua lengannya dikembangkan, sepuluh jari tangannya juga terbuka dan dengan gerakan gesit ia merangkul leher dan pinggang.

Sesungguhnya gerakannya itu adalah jurus ilmu silat yang bernama Go houw po touw (Macan Lapar Menubruk Kelinci) semacam jurus serangan dengan pukulan bertubi tubi dari kedua tangan, akan tetapi oleh si mata satu ini dirobah menjadi tubrukan buat menerkam tubuh gadis yang menggairahkan itu.

"Menjijikkan!" Dara ita berseru marah dan ia hanya menggeser kaki miringkan tubuh saja, gerakan ini cukup membuat si mata satu menubruk tempat kosong.

Dan sebelnm si mata satu dapat memperbaiki posisi tubuhnya yang terhuyung ke depan, secara tiba tiba saja tubuh dara itu berkelebat, meloncat ke atas serta dengan gerakan indah sekali kaki nys telah menendang dari atas, ujung sepatunya membuat gerakan menotok yang tepat sekali mengenai jalan darah di tengkuk si mata satu.

"Klokkk!"

Tubuh orang yang gerakannya gesit dan ringan sekali itu sudah melayang turun kembali ke atas tanah dan berdiri sambil bertolak pinggang. Celaka adalah si mata satu. Tiba tiba saja ia meringis lalu... menangis. Tak dapat menahan lagi ia, air matanya bercucuran, dan matanya yang masih baik, sedangkan matanya yang sudah rusak hanya bergerak gerak, demikian mengguguk ia menangis sampai hidungnyapun mengeluarkan air!

Pemandangan ini aneh dan lucu sekali akan letapi Yu Lee yang tahu diam diam menjadi kagum. Gadis itu ternyata memiliki ginkang yang mengagumkan dan tingkat kepandaiannya agaknya

tidak di sebelah bawah tingkat kepandaian dua orang murid perempuan Tho tee koog Liong Losu! Akan tetapi gadis ini memiliki ginkang tinggi dan sifat ugal ugalan, nakal sekali dan suka mempermainkan orang! Buktinya menghadapi si mata satu yang tentu akan mudah ia robohkan itu tadi ia bersusah payah meloncat hanya untuk dapat menotok jalan darah di tengkuk yang mengakibatkan si mata satu itu menangis di luar kehendaknya, dan itupan ia lakukan dengan meloncat karena agaknya gadis itu tidak sudi melakukan totokan dengan tangan melainkan dengan ujung sepatu! Kiranya dalam detlk terakhir tadi ketika golok menyambar, dara itu meloncat ke depan lalu membalikkan tubuh, tangannya bergerak melepas sebatang jarum yang dengan tepat menancap mata kanan lawan bahkan terus masuk dalam sekali, kakinya menendang ke arah pergelangan tangan sehingga golok lawan terpental.

Gadis itu berdiri sambil bertolak pinggang tersenyum mengejek kepada si mata satu yang kini mengaduh aduh dan merintih rintih dan cepat ditolong oleh saudara saudaranya. Akan tetapi jarum itu menancap terlalu dalam, tidak tampak lagi dan sukarlah menolong nyawa orang itu karena jarum menyelinap memasuki otak dalam kepala.

“Perempuan jahanam, kau harus mengganti nyawa!” bentak si mata merah ketika melihat saudaranya itu berkelojotan seperti ayam disembelih. Tujuh orang itu kini sudah merebahkan tubuh si mata satu ke atas tanah

masing masing mencabut golok dan pedang dan mengurung gadis yang masih tersenyum senyum.

"Ahaa, baru sekarang kalian tidak memandang rendah dan hendak maju mengeroyokku? Bagus, bagus, baik begitu agar aku tidak perlu membuang banyak waktu. Majulah bersama dan matilah bersama. Dunia akan menjadi lebih bersih dan lebih tenteram kalau kalian mampus!"

Yu Lee kembali memandang penuh perhatian. Boleh jadi tingkat kepandaian tujuh otaag itu lebih rendah akan tetapi kalau mereka maju mengeroyok dan kalau gadis itu masih bersikap sembrono seperti tadi, ada bahayanya juga. Maka kini ia lalu duduk di atas tanah, dekat gundukan tanah kuburan keluarganya, menonton dan tangannya mempermainkan tanah tanah kering. Ia melihat betapa tujuh orang laki laki kasar itu mengurung si gadis, senjata mereka berkilauan saking tajamnya.

Gadis itu masih berdiri enak enak di tengah, senyumnya mengejek, matanya mengerling ke kanan ke kiri mengikuti gerakan mereka, tangan kiri mendekati saku baju di mana tersimpan jarum jarumnya, tangan kanan meraba pedang yang tergantung di pinggang. Cantik jelita dan gagah perkasa tampaknya, dan hati Yu Lee makin terpikat dan kagum. Banyak sudah ia bertemu dengan wanita wanita cantik jelita, bahkan pernah dirayu seorang wanita cantik sekali seperti Dewi Suling, pernah pula melihat dua orang dara jelita, murid Tho tee kong Liong Losu, yaog selain gagah perkasa juga muda remaja dan cantik jelita,

bahkan melihat mereka dalam keadaan telanjang bulat ketika menolong mereka.

Namun, belum pernah ia merasa hatinya terbetot seperti saat ini oleh gadis yang lincah jenaka dan ugal ugalan yang mengaku berjuluk Sian li Eng cu itu.

Si mata merah berseru keras dan ini merupakan aba aba agaknya bagi saudara saudara nya karena serentak mereka bertujuh itu maju menerjang dengan senjata mereka mengeroyok gadis itu, kembali Yu Lee kagum dalam hati nya. Gadis itu benar benar memiliki ginkang yang hebat. Tubuhnya yang ramping itu bergerak cepat sekali, melebihi daripada kecepatan gerakan senjata lawan berkelebatan ke kanan kiri, seolah olah gerakan seekor burung walet, menyelinap diantara sambaran senjata, mengelak ke kanan kiri, menyepak pergelangan tangan lawan dan di lain saat tangan kanannya indah memegang sebatang pedang yang berkilauan putih dan ternyata pedangnya itu adalah pedang perak seperti juga jarum jarum nya. Pedang itu putih mulus dan bersih sehingga waktu dimainkan, berubahlah menjadi gundukan sinar putih menyilaukan mata.

Yu Lee menyaksikan ilmu pedang Kun lun kiam hoat yang amat indah dan cepat. Ia mengenal ilmu pedang ini dan diam diam ia harus mengakui bahwa gadis ini tehh mendapat latihan serta didikan seorang tokoh Kun lun pai yang pandai.

Gerakannya indah seperti orang menari, cepat seperti kilat menyambar. Hatinya kembali lega

sebab jangankan baru dikeroyok tujuh orang itu, biar ditambah tujuh orang lagi, ia tidak perlu mengkhawatirkan keadaan gadis itu.

Betul saja dugaannya, terdengar suara berkerontangan serta teriakan mengaduh ketika gadis itu memutar pedang dan membalas serangan. Kemana saja pedangnya berkelebat, pasti senjata lain terpental terta darah muncrat. Juga tangan kirinya bergerak dan sinar sinar putih jarumnya meluncur ke sana sini. Teriakan mengaduh makin riuh disusul robohnya tujuh orang itu yang mengaduh aduh.

Pedang di tangan gadis itu lalu berkelebat menyambar ke arah delapan orang yang sudah roboh. Yu Lee kaget sekali dan mencela di dalam haranya ketika melihat betapa pedang itu telah menyambar serta dalam sekejap mata telah membuntungi delapan buah telinga para bajak itu!

"Masih tidak lekas pergi dari sini? Menanti Sian li Eng cu memenggal leher kalian ?" Gadis itu mengancam sambil memutar mutar pedangnya. Walaupun pedang itu telah membuntungi delapan buah daun telinga serta melukai pundak, lengan dan paha, tetapi sedikit pun tidak terkena darah ! Keadaan delapan orang itu amat menyedihkan. Semua terluka serta si mata satu tadi masih berkelojotan dalam sekarat. Tiga orang lagi menderita luka berat dan juga berkelojotan.

Empat orang yang juga lerluka, masih bisa bergerak. Mereka ini sambil merintih rintih lalu membantu saudara saudaranya yang tak bisa berjalan sendiri, masing masing memondong

seorang kawan kemudian tanpa pamit mereka pergi dari tempat itu setelah memungut delapan buah daun telinga yang buntung. Karena mereka itu takut kalau kalau si nona ganas mengejar, empat orang itu menahan sakit serta terus lari sehingga dalam waktu cepat mereka sudah tidak tampak lagi.

"Kau ganas sekali, nona...!"

Gadis yang baru saja memasukkan pedang nya ambil tersenyum puas itu membalikkan tubuhnya melihat kepada Yu Lee yang masih duduk dengan mata terbelalak, mulutnya lalu cemberut serta pipinya merah. Telunjuk kirinya menuding ke arah Yu Lee ketika ia memaki dengan kata kata ketus

"Engkau ini bekas pelayan macam apa? Tadi bersikap seperti seorang pelayan setia, sekarang ada orang membela nama baik dari kuburan keluarga majikanmu malah kau mencela! Hayo jawab apa itu pringas pringis kaya monyet? Kenapa kau sebut aku ganas?"

Yu Lee menjadi merah mukanya, merah sampai ke telinganya. Baru sekali inilah ia dimaki maki oleh seorang gadis, akan tetapi tidak menimbulkan marah di hatinya, hanya menimbulkan rasa malu. Akan tetapi, di lubuk hatinya ia memang tidak puas melihat keganasan gadis itu, maka ia menjawab.

"Aku.... aku merasa ngeri melihat kau membuntungi daun telinga mereka tadi. Setelah mereka kalah, apakah masih perlu dibuntungi daun telinga mereka?"

“Huhh, kau bujang tahu apa? Baru dibuntungi daun telinganya mereka itu masih untung besar! Coba kalau bertemu pendekar lain, umpamanya Pendekar Cengeng, tentu mereka itu bukan hanya daun telinganya yang buntung, melainkan lehernya!”

Yu Lee terbelalak saking herannya, mendengar disebutnya nama Pendekar Cengeng. Karena nama itu adalah dia sendiri.

“Pendekar Cengeng…? Kenalkah nona kepadanya?”

Gadis itu menggeleng kepala serta bibir nya diliarkan menghina. Perlu apa mengenal seorang suka menangis? Biar dia seorang pendekar, kalau cengeng sungguh tidak patut. Tetapi aku memang mencari dia! Eh, kau ini pelayan keluarga Yu, tentu tahu dia. Bukankah Pendekar Cengeng yang suka membantu orang yang tertindas itu cucu mendiang Yu locianpwe (orang tua gagah she Yu) satu satunya keluarga yang terbebas daripada maut ketika Hek sisuw Kui bo membasmi keluarga Yu locianpwe?”

Yu Lee makin heran. Gadis ini, semuda itu sudah banyak pengetahuannya, bahkan tahu pula akan keluarganya. Ia mengangguk, “Memang betul nona. Akan tetapi mengapa nona mencari, Yu kongcu (tuan muda Yu)?”

“Bocah cengeng itu sombong sekali, malang melintang di dunia kang ouw tidak memandang mata kepada orang lain, aku hendak mencarinya dan manantangnya bertanding !”

“Kenapa? Apa kesalahannya?”

“Ihh kau ini cerewet benar! Dan tidak tahu terima kasih, tahukah kau bahwa kalau tidak ada aku tadi, kau sudah mampus di tangannya Tung hai Pak ong. Dan kuburan majkanmu ini sudah dibongkar, tulangnya dihancurkan? Dan kau sepatah katapun tidak pernah berterima kasih kepadaku !”

Yu Lee cepat cepat bangkit lalu menjura ke arah gadis itu.

“Ah, maafkan ako nona. Aku menghaturkan banyak terima kasih atas pertolonganmu tadi sehingga sampai detik ini, aku masih hidup dan kuburan ini tidak dibongkar orang.”

“Cih! Beginikah sopan santan seorang bekas pelayan, keluarga Yu? Hemm Yu locianpwe masih hidup dan melihat sikapmu ini, tentu kau akan digampar dan nantinya dipecat dengan tidak hormat tanpa mendapat pesangon!'

Yu Lee teringat bahwa kini sedang bermain sebagai pelayan, maka antuk menyesuaikan diri ia berlutut, mengangguk angguk dan minta maaf serta menghaturkan terima kasih. Heran sekali dia. Biarpun ini hanya merupakan permainan sandiwara baginya, namua hatinya merasa tulus iklas biarpun ia harus berlutut seperti itu!

“Nah, begitu baru tahu peraturan dan sopan santun namanya. Eh, pelayan, kau ketahuilah bahwa antara majikanmu yang tua Yu locianpwe dan kakekku terdapat persahabatan maka engkau harus menganggap aku sebagai seorang nona

majikan pula. Akupun menganggap kau sebagai pelayan keluargaku sendiri, maka aku tadi tidak ragu ragu untuk menolongmu. Dan sekarang, aku berbalik ingin minta pertolongan darimu."

"Tentu saja saya bersedia melakukan perintah nona, akan tetapi saya hanya seorang pelayan biasa, dapat menolong apakah?"

Gadis itu lalu duduk di atas sebuah batu di depan gundukan tanah kuburan. Sikapnya bebas duduknya juga bebas seperti seorang laki laki saja. "Kau duduklah dan dengarkan aku !" Ia memandang wajah Yu Lee penuh perhatian kemudian ia mengerutkan alisnya yang kecil panjang dan hitam sekali. "Kau tentu masih kecil ketika keluarga Yo dibasmi musuhnya. Selama belasan tahun itu, kau menjadi apa dan berada di mana?"

Pertanyaan yang tiba tiba itu membuat Yu Lee gugup juga sehingga sejenak ia tidak mampu menjawab, hanya memandang wajah yang semakin lama makin cantik baginya itu

"Eh, kau memandang apa?" Bentak nona itu.

"Anu… eh, anu… memandang nona."

"Kau mau kurang ajar, ya ?"

"Eh, tidak sama sekali. Bagaimana saya berani? Dan kalau tidak memandang kepada nona, bagaimana saya dapat diajak bicara?"

Gadis itu menggerak gerakkan alisnya, menimbang nimbang lalu tersenyum "Betul juga kau. Kukira tadi pandang matamu kurang ajar

seperti pandangan mata si mata satu tadi. Nah, kau belum menjawab pertanyaanku.”

Semenjak itu, Yu Lee sudah dapat menenangkan hatinya dan sudah dapat mencari akal untuk menjawab. “Selama ini saya menjadi petani di dusun, nona. Hari ini kebetulan hari ulang tahun kematian keluarga majikan saya, maka karena teringat akau budi mereka terhadap orang tua saya dan saya, maka saya datang untuk sekedar memberi hormat.”

“Hemm, bagus. Kau mengenal budi. Apakah kau bisa membaca? Ataukah buta huruf?”

Pertanyaan aneh aneh, pikir Yu Lee yang mengangguk. “Sedikit sedikit saya bisa nona.”

“Baik, aku tidak senang kalau kau buta huruf, akan menambah kebodohanmu dan tentu akan menjengkelkan saja. Kau bilang tadi bahwa kau tahu akan Pendekar Cengeng. Betulkah ?”

Yu Lee mengangguk.

“Dan akan mengenalnya kalau bertemu dengannya?”

Kembali Yu Lee mengangguk sambil menelan ludah. Ia tidak biasa membohong, maka ia pilih lebih baik tidak berkata apa apa. Kalau hanya membohong dengan kata mengangguk itu mudah.

“Bagus, mulai sekarang biarlah kau menjadi pelayanku. Kau bisu mengurus kuda, kan? Nah, baik, kau kuberi gaji secukupnya, makan dan pakaian akan kuberi jangan takut kekurangan. Aku perlu bantuanmu mencari Pendekar Cengeng,

kalau sudah bertemu dengannya, kau berhenti menjadi pelayanku Bagaimaua, maukah kau membantu sebagai balasan pertolonganku tadi?”

Hebat! Bocah ini benar benar pintar sekali, banyak akalnya serta bisa mempengaruhi hati orang, pikir Yu Lee. Entah puteri siapa dia ini. Heran dia mengapa ayah bunda anak ini membiarkannya terlepas seorang diri. Dia mirip seekor kuda betina liar yang sekali terlepas lalu menjadi binal dan ugal ugalan. Akan telapi seekor kuda betina yang hebat. Tak mungkin ia menolak, Menjadi pelayan pun jadilah asalkan bisa berdekatan dan dapat melihat sinar mata serta senyumnya setiap hari. Ah, aku sudah meajadi gila, pikir Yu Lee.

“Heee! Hayo jawab! Melamun apa lagi !” Tangan gadis itu menyambar dan…. “plak!” pundaknya telah ditampar. Yu Lee marasa betapa tangan gadis itu mengandung tenaga ginkang, maka ia tahu gadis itu tidak hanya sembarang menegur, tetapi juga mengujinya. Mungkin gadis itu ragu ragu serta curiga, karena sebagai bekas pelayan keluarga jagoan, mungkin dia sendiripun mempelajari ilmu silat.

“Aduh ……! Nona, kenapa nona memukul saya…?” Yu Lee membuat gerakan wajar, terjengkang lalu roboh, serta mengaduh aduh memegangi pundaknya yang tertampar tadi.

Gadis itu tersenyum. Lega hatinya bahwa pelayan ini tidak mengerti ilmu silat. “Kalau lain kali kau tidak cepat menurut perintahku, baru akan kupukul betul betul. Tadi cuma tamparan

pelan saja. Nah lekas jawab, mau atau tidak engkau menjadi pelayan ku dan membantuku mencari Pendekar Cengeng!"

Yu Lee cemberut, "Masih mau akan tetapi nona jangan bersikap terlalu galak terhadap saya."

"Aku tidak biasa bersikap galak terhadap pelayan, akan tetapi aku belum pernah mempunyai pelayan setolol engkau ini. Eh, siapa namamu?"

Ditanya namanya, Yu Lee bingung. Ia tidak biasa membohong dan kalau saja nona ini tidak lagi mencari Pendekar Cengeng untuk diajak bertanding tentu ia pun mengakui terus terang bahwa dialah si Pendekar Cengeng. Akan tetapi untuk pergi begitu saja meninggalkan nona ini, tak mungkin dapat ia lakukan karena seluruh perasaan hatinya memaksa untuk selalu berdekatan dengan nona ini. Terpaksa ia harus mencari nama dan teringalah ia akan nama seorang pelayan cilik keluarganya yang dahulu juga ikut terbunuh, yaitu Aliok. Maka cepat berkata menjawab, "Nama saya Aliok, nona,"

"Hemm, itu nama singkatan, nama lengkap mu siap, Aliok?"

"Saya tidak tahu nona. Dahulu semua keluarga majikan saya menyebut saya. Aliok. Dian siapakah nama siocia (nona)?"

Nona itu menggerakkan alisnya, matanya mengerling tajam bibirnya cemberut. Mati aku, pikir Yu Lee yang merasa seakan akan jantang nya tertusuk. Begitu cantik menariknya nona ini kalau sudah marah marah seperti itu.

“Eh, mau apa kau tanya tanya namaku segala?” nona itu membentak.

Sambil memandang wajah nona itu penuh kagum Yu Lee menjawab, “Setelah menjadi pelayan nona, saya harus mengetahui nama nona. Bagaimana kalau ada orang bertanya siapa nona. Bagaimana kalau ada orang bertanya siapa nama nona majikan saya? Apakah saya harus menjawab tidak tahu ?”

“Hemm, kau betul juga Aliok. Namaku Siok Lan, she Liem. Akan tetapi aku lebih terkenal dengan Sian li Eng cu.”

Liem Siok Lan ! Sebuah nama yang indah bagi Yu Lee serta sekaligus nama ini terukir di dalam hatinya. Dia tersenyum di dalam hati, nona ini begitu bangga akan nama julukannya, bangga akan ilmu silatnya sehingga menganggap seolah olah diri sendiri terpandai di dunia kang ouw. Hemm, seorang bocah dengan kepala kosoag seperti ini dibiarkan saja berkelana seorang diri, sungguh berbahaya! Tidak mengenal tingginya langit dalamnya lautan. Perlu sekali dilindungi dan dijaga, kalau tidak tentu akan terjerumus dalam bahaya dalam waktu dekat.

“Kalau begitu marilah kita berangkat siocia.”

“Kau ambilkan dalu kudaku, tadi kuikat di sebuah pohon di sana!” Siok Lan menunjuk ke selatan di mana terdapat segerombolan pohon dan Yu Lee berjalan ke arah yang ditunjuk melaksanakan perintah. Dari belakangnya, Siok Lan memandang. Memang hebat keluarga Yu, pikirnya, seorang bujang saja begini tampan dan

bagus gerak geriknya, dengan bentuk tubuh yang jantan. Sayang ia bodoh, pikirnya lagi. Akan tetapi tentu saja bodoh, kalau pintar masa menjadi pelayan?

Lamunannya buyar ketika pelayannya itu datang, sambil menuntun kudanya. Dengan gerakan ringan dia melompat naik ke punggung kudanya, lalu berkata. “Hayo kita berangkat.”

“Ke mana nona ?”

“Ke mana lagi kalau tidak mencari Pendekar Cengeng? Kau tahu dimana ia sekarang ini ?”

Aku harus mengarang cerita, pikir Yu Lee, agar dia percaya dan mereka dapat terus berkumpul dan melakukan perjalanan bersama, “Saya pernah bertema dengan Yu kongcu dan dia pernah bilang bahwa dia ingin merantau ke kota raja. Sebaiknya kita menyusul ke kota raja dan karena namanya sudah terkenal tentu kita dapat bertanya tanya sepanjang jalan!”

“Hemm benar juga pendapatmu itu. Akan tetapi kota raja amatlah jauh!”

“Nona menunggang kuda, tentu tidak akan lelah.”

“Hemm marilah!” Nona itu tentu saja tidak menyatakan isi hatinya yang membuat nya meragu. Biarpun orang muda ini menjadi pelayannya namun keadaan orang muda ini terlalu tampan untuk menjadi pelayan ! Siapa tahu, jangan jangan orang orang di jalan mengira bahwa pemuda ini bukan pelayannya, tetapi sahabatnya atau lebih celaka lagi, sebagai suaminya atan

tunanganaya ! Inilah yang membuat ia tadi ragu raga karena kalau harus melakukan perjalanan ke kota raja yang jauh tentu makan waktu yang cakup lama.

“Eh, nona … ? Jangan cepat cepat… nona, mana mungkin saya dapat menyusul larinya kuda?” Yu Lee berteriak teriak ketika nona ito mempercepat kudanya. Siok Lan menoleh dan menghela napas panjang. Wah, berabe juga mempunyai pelayan, pikirnya. Kalau dia harus melakukan perjalanan yang lambat hanya demi untuk mencegah pelayannya ketinggalan ini berarti dialah yang harus melayani si pelayan! Ah apa perlunya ini? Dan diapun hanya membutuhkan Aliok untuk mengenal dan mencari Pendekar Cengeng.

Dia sadah bertanya tanya dan orang orang kang oow sudah pula mendengar nama Pendekar Cengeng sebagai seorang pendekar muda yang bara muncul, akan tetapi tidak seorang pun tahu di mana adanya si pendekar itu, dan ia mendengar pula bahwa sukar untuk mengenal si pendekar muda karena pendekar itu tidak pernah menonjolkan diri bahkan lalu bersembunyi dari dunia kang ouw. Maka ia mengambil Aliok sebagai pelayan untuk membautunya, akan tetapi siapa duga bahwa risikonya malah berat.

Baru dalam perjalanan saja ia harus menjalankan kudanya perlahan lahan agar si pelayan tidak ketinggalan.

“Aku akan jalan dulu ke dusun depan. Biar kutunggu engkau di sana, kau jalanlah lebih cepat

!" teriaknya sambil menoleh lalu membalapkan kudanya ke depan.

Ia akan menjadi kesal setengah mati kalau harus menjalankan kudanya perlahan lahan, mengimbangi si pelayan yang berjalan kaki begitu lambat! Akan tetapi, sejam kemudian Siok Lan menghentikan kudanya termangu mangu di atas kuda. Ah, ia telah bersikap keterlaluan. Pelayan itu harus berjalan menyusulnya dan tentu saja tertinggal jauh. Entah mengapa, membayangkan wajah pelayan itu timbul rasa kasihan di hatinya, padahal kalau berhadapan ia ingin memperlihatkan kekuasaan dan kegalakannya! Biar kutunggu dia di sini, pikirnya dan iapun melompat turun dan duduk di bawah pohon yang teduh. Akan tetapi, alangkah herannya ketika ia menengok, ia melihat bayangan si pelayan itu melenggang!

Keheranan hati Siok Lan tidak melawan kekagetan Yu Lee, ketika di tikungan itu ia melihat si nona duduk menantinya ! Hal ini sama sekali tidak pernah disangkanya.

Ia mengira bahwa gadis itu benar benar meninggalkannya sampai ke dusun di depan, maka tadi karena tidak ingin tertinggal jauh dan ingin mengamat amati sang nona itu dari dekat, maka ia telah mempergunakan ilmu lari cepat mengejar. Siapa kira gadis itu kini berhenti di situ dan menantinya! Sebab tidak menduga maka ia terlihat di tikungan dan sudah kepergok. Tetapi lalu ia mencari akal, ia berpura pura lari terhuyung huyung napasnya terengah engah serta begitu tiba

di depan nona itu, ia lalu menjatuhkan diri kelelahan.

“Waduh..... siocia... bisa putus napas ku kalau begini.....“ ia terengah engah.

“Aliok, kenapa kau berlari lari?”

“Habis, nona membalapkan kuda. Saya tidak mau tertinggal jauh. Namanya saja pelayan, tentu harus selalu mengiringkan majikannya. Masa harus melakukan perjalanan terpisah?”

“Salahmu sendiri !”

Yu Lee mengangkat sepasang alisnya yang hitam tebal, memandang heran. “Lhoh ! Salah aku sendiri bagaimana nona ?”

“Kau tidak seperti pelayan .... eh, ku maksud... tidak patut menjadi pelayanku.”

Yu Lee melirik ke arah pakaiannya. Pakaiannya memang sudah sederhana, cukup patut menjadi pelayan. “Mengapa tidak patut, nona? Memang saya pelayan.”

“Tidak, engkau lebih pantas menjadi seorang perantau, malah.. hemm... kau membawa tongkat bambu, seperti pengemis muda!”

“Ahhh ini? Sesungguhnya saya.... amat takut terhadap anjing, nona. Apalagi anjing kelaparan dan anjing gila. Kabarnya orang bisa gila kalau terkena gigit anjing gila, bisa gila seperti anjing. Mengerikan sekali, sebab itu saya bawa tongkat ini buat menjaga diri untuk mengusir kalau kalau ada anjing mau menggigit.”

"Huh, setelah menjadi pelayanku, masa terhadap anjing saja takut? Memalukan majikan itu namanya merendahkan nama besar Sian li Eng cu!" Gadis itu cemberut, agaknya tidak puas mendengar betapa pelayannya ini amat penakut. Yu Lee diam diam tersenyum.

"Kalau dekat dengan nona yang saya tahu amat lihai tentu saya tidak takut. Biarlah sayà menuntun kuda nona jadi saya selalu dapat berdekatan serta tidak takut lagi digigit anjing, juga lebih patut kalau terlihat orang!"

"Akan tetapi perjalanan menjadi lambat sekali. "

Memang itu yang dikehendaki Yu Lee. "Mengapa nona tergesa gesa? Bukankah kita mencari orang? Kalau tergesa gesa, siapa tahu orang itu justeru berada di tempat yang telah kita lewati?"

Siok Lan mengerutkan keningnya lalu bangkit berdiri. "Hemm, betul juga. Marilah kita berangkat lagi."

Girang hati Yu Lee. Sudah tiga kali nona itu membenarkan pendapatnya serta menurut. Biarpun galak kelihatannya, tetapi sebetulnya nona ini punya pendirian yang adil, suka mendengar kata dan tidak membawa maunya sendiri. Sifat seperti ini adalah sifat yang baik sekali, sebab memperlihatkan watak yang bijaksana mau menurut kata kata orang lain biarpun orang itu cuma pelayan atau bujangnya.

Berangkatlah mereka. Siok Lan duduk di atas kudanya. Yu Lee berjalan di depan kuda,

menuntun kuda itu. Mula mula Siok Lan yang keisengan mengajaknya bercakap cakap bertanya soal keluarga Yu. Bahkan bertanya tentang nama Pendekar Cengeng.

“Kau tentu tahu, siapakah nama cucu Yu locianpwe yang kini menjadi Pendekar Cengeng itu, Aliok?“

Sambil tetap menuntun kuda tanpa menoleh agar nona itu tidak melihat perubahan pada wajannya. Yu Lee menjawab, “Yu kong cu itu namanya Lee. “

“Bagaimana dia dahulu bisa terbebas dari tangan Hek siauw Kui bo. Dan engkau sendiri bagaimana bisa bebas? Bukankah Hek siauw Kui bo membasmi seluruh keluarga itu berikut semua binatang peliharaan yang berada di situ?”

“Waktu itu, kebetulan sekali saya pulang ke kampung, nona. Dan ketika keesokan harinya saya kembali ke Ki bun mereka telah tewas semua, kecuali Yu kongcu yaag entah pergi ke mana tak seorangpun mengetahuinya. Saya sendiri juga tidak tahu serta tidak bisa menduga, lalu saya hidup sebagai petani di kampung dan setahun sekali saya mendatangi Ki bun buat bersembahyang di kuburan. Tahun lalu saya bertemu dengan Yu kongcu di kuburan.....”

“Bagaimana dia? Betul betul lihaikah? Mana lebih lihai antara dia dan aku?”

“Bagaimana saya bisa tahu nona? Akan tetapi, melihat betapa nona tadi memukul delapan orang penjahat, pasti nona lebih lihai dari dia.”

Girang hati Siok Lan mendengar ini, tersenyum senyum wajahnya berseri seri sehingga geli hati Yu Lee ketika menengok dan mengerling ke arah wajah yang manis itu.

“Nona yang amat lihai benar benar membuat saya heran. Seorang nona masih begini muda sudah memiliki kepandaian yang mengalahkan delapan orang kepala bajak, kalau tidak menyaksikan sendiri, mana bisa saya percaya? Tentu nona ini murid seorang yang sakti seperti dewa dan yang kepandaiannya agaknya lebih tinggi dari pada mendiang Yu Kiam Sian sendiri !”

Pancingan Yu Lee ini berhasil baik sekail. Dengan penuh semangat, tanpa ia sadari bahwa ia telah menceritakan riwayatnya kepada pelayannya, Siok Lan lalu berkata, “Guruku adalah kakekku sendiri yang bernama Liero Kwat Ek dan yang terkenal dengan julukan Thian te Sin kiam (Pedang Sakti Bumi Langit).”

“Wah, ssorang jago pedang seperti mendiang Yu Kiam sian!” seru Yu Lee diluar kesadarannya. Untung ia masih ingat untuk menyebut Yu Tiang Sin dengan julukannya, kalau lupa menyebut kakek tentu akan terbuka rahasianya.

“Memang! Kakekku seorang jago pedang yang amat ternama sekali di Sensi. Kakekku di Sensi dan majikanmu di Ki bun seperti sepasang bintang di utara dan di selatan sama cemerlang dan kalau mau diadakan pertandingan sungguh susah dikatakan. Ditimbang sama beratnya, diukur sama besarnya! Akan tetapi di antara mereka tidak pernah terjadi permusuhan maka sukar diketahui

siapa yang lebih lihai. Bahkan mereka menjadi sahabat baik, sahabat seperjuangan menentang pemerintah penjajah Goan. Seiak kecil aku dilatih ayah sendiri yang bernama Liem Swie dan kini masih tinggal di Sensi akan tetapi selama lima tahun terakhir ini aku dilatih sendiri oleh kakekku yang menurunkan ilmu simpanannya kepadaku seorang."

"Wah, pantas saja nona begini lihai !"

Siok Lan semakin berseri wajahnya. Biarpun yang memujinya hanyalah seorang pelayan namun bukanlah sembarang pelayan, melainkan bekas pelayan Yu Kiam sian !

"Kalau tidak lihai, masa dunia kang ouw menyebutku Sian li Eng cu? Sebaliknya bekas majikanmu itu, biarpun menjadi pendekar, disebut Pendekar Cengeng? Uh memalukan sekali! Ingin kucoba sampai di mana sih kepandaiannya maka ia begitu sombong !"

Diam diam Yu Lee merasa penasaran sekali. Nona iai sudah dua kali mengatakan bahwa Pendekar Cengeng sombong. Apa sih sombongnya dan mengapa? Bukankah menurut nona ini sendiri tadi bahwa terdapat persahabatan erat, bahkan sahabat seperjuangan antara pendekar Yu Kiam sian dan kakek nona ini? Meagapa nona ini mencari Pendekar Cengeng dan hendak menantangnya dengan sikap kelihatan marah dan membenci?

"Nona, maafkan pertanyaanku. Mengapa nona membenci Pendekar Cengeng? Apakah kesalahannya terhadap nona, padahal diantara Yu

kongcu dan nona tidak pernah ada hubungan, bahkan tak pernah saling jumpa !”

“Apa? Engkau hendak berfihak kepadanya?”

“Wah… tidak sama sekali nona. Hanya ingin tahu belaka….”

“Hemm, kau pelayan tahu apa? Dia telah menghina keluargaku tidak mamandng sebelah mata. Ia sombong.

Yu Lee semkin terheran heran, akan tetapi tidak berani mendesak bertanya. Sementara itu Siok Lan juga sadar kini bahwa ia telah bicara terlalu banyak dengan pelayannya ini sehingga ia telah menuturkan keadaan dirinya. Hal ini menimbulkan kejengkelannya dan ia menghardik, “Kau cerewet benar sih! Hayo jalan lebih cepat. Perutku sudah lapat dan hari sudah hampir gelap, itu di depan ada dusun, kita berhenti dan makan di sana. Sukur kalau ada, aku akan membeli seekor kuda untukmu agar perjalanan kita dapat lebih cepat lagi.”

“Saya rasa tidak perlu membeli kuda, nona. Bahkan kuda nona ini pun dalam waktu tiga hari lagi lebih baik dijual saja.”

JILID VII

SAKING kaget dan heran bercampur marah. Siok Lan menghentikan kudanya dengan tiba tiba. “Eh, kau bilang apa tadi?” Ia mengangkat cambuknya dan mengancam hendak memukul.

“Wah, wah, jangan pukul nona. Maksud saya baik, harap nona dengarkan dengan sabar. Kita menuju ke kota raja, bukan? Apakah nona pernah pergi ke kota raja, raja?”

Siok Lan yang masih marah, hanya menggelengkan kepadanya. Makin jengkel dia karena pertanyaan itu malah membuktikan bahwa ia kurang pengalaman, belum pernah ke kota raja!

“Nah, kalau nona belum pernah ke sana, saya sudah pernah! Karena itu saja lebih mengetahui jalan. Sebab itu pula, tadi saya katakan dalam waktu tiga hari, terpaksa kuda nona ini narus dijual sebab dalam waktu tiga hati kita akan tiba di kota Kaifeng dan seterusnya dari situ kita berlayar naik perahu sepanjang Sungai Huang ho ke timur laut, terus sampai ke teluk Pohai. Dari sana barulah mendarat dan melanjutkan perjalanan melalui pesisir ke utara sampai ke kota raja. Perjalanan ini selain lebih cepat, juga labih indah menarik dengan pemandangan pemandangan alam yang hebat sekali. Nona pasti akan senang melihat pemandangan pemandangan indah dari tamasya alam sepanjang sungai dan laut.”

Bibir yang merah basah itu berjebi. “Hem aku bukan mau pesiar denganmu!”

Bukan pesiar, tetapi mencari Pendekar Cengeng dan perjalanan itu jauh lebih cepat serta tidak melelahkan. Hanya sayang.... dan saya sendiri lebih senang melakukan perjalanan melalui darat yang melelahkan dan jauh karena perjalanan melalui Sungai Huang ho ini penuh bahaya maut!”

Kembali Siok Lan terkena pancingan Yu Lee yang cerdik serta mengetahui wataknya dengan baik,

“Bahaya apa ?”

“Pelayaran melalui Sungai Huang ho penuh dengan bahaya serbuan kaum bajak sungai, belum lagi para perampok serta penjahat. Apa lagi pada saat ini pemerintah sedang membangun terusan Sungai Huang ho sampai ke kota raja, maka kabarnya keadaan makin tidak aman. Laki laki muda yang lewat suka diculik oleh para serdadu dan dipaksa bekerja di terusan itu sampai mati. Wanita wanita muda jaga diculik untuk para perwira pasukan yang menjaga pekerjaan terusan itu. Sebetulnya saya tidak berani melakukan perjalanan lewat di situ, hanya mengandalkan kelihaian pedang nona. Akan tetapi kalau nona juga merasa takut, lebih baik ....”

“Apa?? Aku..... takut.......?? Jangan ngaco belo kau, ya? Kaulihat saja nanti, kubasmi semua penjahat yang menghalang di jalan. Barlah mereka tahu bahwa Sian li Eng cu tak boleh dibuat main main dan jalan menuju ke kota raja akan menjadi bersih daripada pangguan penjahat setelahaku lewat. Kita jalan melalui Sungai Huang ho !”

“Dan kuda ini akan dijual nanti di Kaifeng nona?”

Yu Lee menuntun kuda itu serta melanjutkan perjalanan menuju ke dusun yang sudah tampak di depan. Diam diam ia tersenyum.

Apa yang dikatakan Yu Lee kepada Siok Lan perihal penggalian terusan itu memang betul bukan sekedar cuma pancingan belaka agar si nona mau melanjutkan perjalanan melalui Sungai Huang ho. Pada waktu itu, Kaisar Kubilai Khan yang memerintah kerajaan Goan, melihat perlunya diadakan perhubungan yang baik sekali ke selatan demi lancarnya pengiriman barang terutama bahan makanan. Bahan makanan terutama beras terdapat banyak sekali di lembah Sungai Yang ce, maka untuk melancarkan pengangkutan bahan makanan ke kota raja, kaisar memerintahkan untuk menggali terusan dari Sungai Huang ho ke kota raja.

Terusan antara Yang ce dengan Huang ho memang sudah ada, yaitu peninggalan dari jaman kerajaan Sui dan Sung dahulu. Seperti juga keiika diadakan penggalian terusan di jaman Sui dan Sung itu kini kerajaan Goan, apalagi sebagai kerajaan penjajah, rakyatlah yang menjadi korban.

Buat pekerjaan menggali terusan sampai ke kota raja ini memerlukan banyak sekali tenaga manusia. Dan buat memenuhi kebutuhan ini para petugas serta pembesar, demi melaksanakan perintah kaisar melakukan paksaan kepada rakyat. Laksaan rakyat dan ratusan ribu petani dipaksa meninggalkan sawah ladang serta keluarganya buat dipekerjakan dalam penggalian ini.

Mereka dipaksa bekerja melebihi kuda beratnya serta tidak mesdapat jaminan selayak nya sehingga banyak sekali diantara mereka meninggal dalam

kerja paksa itu. Kalau sudah mati dikubur sejadinya di tepi sungai.

Bagaimana dengan sawah ladang mereka di dusun? Ada yang “membereskannya”, yaitu para tuan tanah yang menjadi raja raja kecil di setiap dusun. Bukan hanya sawah ladang yang dirampas, tetapi juga isteri muda yang cantik dan anak anak gadis remaja dirampas buat dipaksa menjadi selir oleh tuan tanah dan kaki tangannya. Anak lelaki otomatis menjadi buruh tani yang nasibnya tidak lebih dari pada budak belian.

Kebencian rakyat terhadap pemerintah penjajah dan “raja kecil” di dusun, kehidupan rakyat yang morat marit, dendam yang bertumpuk tumpuk, semua ini tentu saja menimbulkan akibat yang sangat tidak baik. Kekacauan, timbullah pemberontak pemberontak kecil kecilan dalam bentuk gerombolan gerombolan yang mengganggu keamanan.

Rakyat pula yang makin menderita. Di satu fihak takut kepada tangan tangan kejam pemerintah yang setiap saat siap untuk menciduk mereka untuk dijadikan pekerja paksa, di lain fihak takut kepada gerombolan gerombolan yang menjadi pengganggu siapa saja tanpa mengenal hukum.

Dan dalam keadaan jaman seperti itulah Yu Lee melakukan perjalanan bersama Siok Lan bahkan mendekati daerah “angker, daerah gawat karena pelayaran melalui Sungai Huang ho itu akan melewati terusan yang kini sedang dilanjutkan penggaliannya menuju ke utara, ke kota raja!

Dua hari kemudian, mereka telah tiba di luar kota Kaifeng, kota besar bekas kota raja yang amat ramai yang terletak di lembah Sungai Huang ho ini. Yu Lee masih berjalan menuntun kuda, pakaian dan mukanya penuh debu dan keringat, sehingga kini ia agak patut menjadi pelayan Siok Lan duduk di atas pelana kudanya, melenggut dan mengantuk karena hawa amat panasnya di siang hari itu, apalagi musim kering membuat jalan berdebu. Karena kudanya dituntun sehingga ia tidak perlu memperhatikan jalan lagi. Siok Lan menjadi mengantuk dan tidur ayam sambil duduk di atas punggung kuda

“Nona yang mulia mohon sudi membantu !”

Siok Lan membuka matanya memandang ke depan. Ternyata di pinggir jalan itu berdiri seorang pengemis penuh tambalan, memegang tongkat yang dipakai bersandar dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya memegang sebuah mangkok retak.

Dari rambutnya yang panjang awut awutan sampai kakinya yang telanjang dan pakaiannya yang butut, jelas dia seorang pengemis biasa, akan tetapi anehnya, pengemis yang berpakaian butut itu memakai sabuk merah yang melibat pinggangnya. Dan sabuk merah ini dari sutera yang masih baru dan bersih

“Lopek, harap kau orang tua suka memaafkan kami, biarlah kali ini kami tidak memberi apa apa dan lain kali saja akan kami beri sumbangan kepadamu. Harap lopek ketahui bahwa nona majikanku ini sedang melakukan perjalanan jauh

sekali ke kota raja dan karenannya memerlukan biaya yang banyak.” Demikian Yu Lee berkata dengan suara halus kepada kakek pengemis itu. Siok Lan merasa sebal mengapa pelayannya bersikap begitu menghormat dan halus terhadap seorang pengemis! Akan tetapi sebelum ia sempat menegur, pengemis itu sudah membuka mulut nya lagi dan kali ini bernyanyi dengan suara parau, akan tetapi hanya perlahan seperti berbisik sehingga hanya mereka berdua saja yang mendengarnya :

Membanting tulang bekerja paksa

anak bini di rumah menderita

tanpa makan tiada upah

mengharap nona memberi sedekah

Siok Lan marah. Nona ini melihat betapa Aliok memandang dan betkedip seperti memberi isyarat atau mencegah kemarahannya akan tetapi ia tidak perduli, bahkan makin mendongkol karena Aliok tampaknya begitu takut terhadap jembel tua yang banyak lagu itu. Ia menudingkan telunjuknya ke arah muka pengemis sambil membentak.

“Sungguh engkau ini jembel tua yang tidak tahu malu! Jelas engkau seorang pemalas yang tidak mau bekerja, becusnya hanya minta minta saja, akan tetapi masih bicara tentang bekerja keras dan membanting tulang! Cih, tak tahu malu. Masih mempunyai sabuk sutera merah yang tentu dapat kau tukar dengan nasi untuk dimakan tetapi ada muka untuk mengemis! Hayo pergi!”

Akan tetapi kakek itu tidak mau pergi, juga pada wajahnya yang berdebu tidak tampak perubahan, seolah olah kemarahan dan ucapan Siok Lan itu dianggapnya seperti tingkah seorang anak kecil saja. Malah ia menengadahkan mukanya ke atas dan bernyanyi lagi, kini suaranya yang parau terdengar lantang dan gagah, tidak berbisik seperti tadi.

Dengan sabuk merah di pinggang

sampai mati kami berjuang

Siok Lan makin panas hatinya. Dengan gerakan kilat tubuhnya mencelat dari atas kudanya lalu berdiri di depan pengemis iiu

Sengaja ia memperlihatkan ginkangnya yang hebat dan kini ia berdiri sambil bertolak pinggang di depan kakek pengemis itu terus berkata.

"Rupanya engkau bukan jembel sembarangan, melainkan seorang anggauta kaigang (perkumpulan pengemis). Akan tetapi tidakkah engkau tahu siapakah aku ?"

Pengemis tua itu melihat tajam sejenak ke pada Siok Lan, lalu melirik ke arah Yu Lee kemudian berkata sambil merangkap kedua tangan di depan dada, "Maaf bahwa saya yang bodoh tidak mengenal nona. Akan tetapi saya cuma tahu sebuah hal yaitu bahwa tiada seorang gagah akan menolak buat membantu kami yang miskin. Harap nona tidak terkecuali dan suka membantu kami dengan sedekah."

"Aku tidak punya uang!"

“Uang tidak berapa perlu, kuda serta pedang nona itu cukuplah.......”

“Jembel busuk! Kau buka mata serta telinga lebar.lebar! Aku adalah Sian li Eng cu, tahukah engkau? Aku adalah cucu dan juga murid Thian te Sin kiam mengertikah engkau ?”

“Maaf.. maaf.... tentu saja saya telah mendengar nama besar Thian te Sin kiam yang amat kami hormati....”

“Nah, kalau sudah tahu, lekas minggir jangan menghalangi jalan dan membuat malu saja kepadaku!” Bentak Siok Lan memotong kata kata Yu Lee yang merendah serta membujuk pengemis itu.

Si pengemis menghela napas panjang, “Ahh andaikata kakekmu sendiri yang lewat, tentu beliau tidak akan menolak permintaanku dan memberikan seluruh harta benda yang dibawanya. Percuma saja engkau mengaku murid dan cucu Thian te Sin kiam kalau begini pelit....”

“Apa kau bilang? Jembel busuk bermulut lancang! Kau sendiri yang tidak tahu malu! Mana di dunia ini ada orang mengemis secara paksa? Kau ini pengemis atau perampok? “ Siok Lan makin marah, sepasang pipinya sampai merah sekali dan matanya bercahaya seperti kilat.

“Sudah menjadi peraturan perkumpulan kami jika seorang budiman memberi sedekah secara sukarela dan tulus ikhlas, biarpun hanya sekepal beras dan sesuap nasi akan kami terima dengan rasa syukur serta berterima kasih. Sebaliknya, jika

berhadapan dengan orang pelit tidak berpribudi kami akan memilih sendiri sedekahnya. Maka saya sekarang memilih sendiri kuda serta pedang nona!"

"Ngaco belo ! Perkumpulanku itu apakah? Berani mengeluarkan peraturan petaturan seenak parutnya sendiri!"

Pengemis itu tiba tiba lenyap sifatnya yang merendah, kini bardiri tegak lalu menunjuk sabuk sutera merahnya itu yang melilit di perut. "Kami adalah anggauta Ang kin kai pang (Perkumpulan Pengemis Sabuk Merah) dan peraturan peraturan yang di keluarkan pangcu (ketua) kami, biar kaisar sendiripun tidak boleh melanggarnya !"

Siok Lan merasa betapa ujung bajunya dibetot orang dari belakang. Ia menoleh dan melibat Aliok kembali berkedip kepadanya seperti orang memoeri isyarat, memang Yu Lee yang sudah mendengar tentang Ang kin kai pang dan tadipun sudah mengenal pengemis ini tidak menghendaki si nona bertengkar dan mengharapkan Siok Lan mengalah saja. Akan tetapi cegahan cegahanaya dengan kedipan mata itu dianggap oleh Siok Lan bahwa dia takut terhadap si pengemis, bahkan menambah kemarahan gadis itu.

"Boleh jadi kaisar akan takut menghadapi Ang kin kai pang, akan tetapi aku Sian li Eng cu tidak gentar menghadapinya! Aku tidak mau memberikan pedang dan kudaku kepadamu, dan hendak kulihat kau mau dan bisa apa!" Gadis itu berdiri tegak, kedua tangan bertolak pinggang, sikapnya gagah dan memandang rendah

Wah, berabe! Demikian pikir Yu Lee yang tahu bahwa pertandingan takkan bisa dielakkan lagi. Ia sudah mendengar perihal Ang kin kai pang yang merupakan sebuah perkumpulan pengemis terbesar dan berpengaruh di waktu itu. Ang kin kai pang merupakan perkumpulan tokoh tokoh berjiwa patriot yang mementang kekuasaan kerajaan Goan serta sudah banyak melakukan kekacauan kekacauan dan membunuhi pembesar pembesar Mongol.

Juga perkumpulan ini bergerak membantu para pekerja paksa, diam diam menjamin ransum kepada mereka, menyogok para petugas agar meringankan beban mereka, atau membunuh para petugas yang terlalu kejam. Mengumpulkan dana dana buat menanggung beban hidup para keluarga yang ditinggalkan suami atau ayah mereka dalam melakukan kerja paksa menggali terusan.

An kin kai pang selain besar juga dipimpin oleh orang orang yang berilmu tinggi! “Menurut kabar yang ia dapat, ketuanya adalah seorang tokoh kang ouw yang bernama Ang Kwi Han dan terkenal dengan sebutan Ang pangcu (ketua Ang) atau juga terkenal sebagai kai ong (raja pengemis). Ilmunya amat tinggi dan dalam urutan tingkat ilmu yang diatur rapi dalam perkumpulan, dia adalah seorang yang tingkatnya tertinggi. Yang tingkatnya nomor dua adalah pengemis pengemis yang membawa pedang beronce merah besar sebanyak dua buah, tingkat nomor tiga yang ronce di pedangnya ada tiga pula, tetapi kecil sedikit. Begitu seterusnya makin menurun tingkatnya, makin banyak

roncenya yang menghias gagang pedang akan tetapi makin kecil pula bentuknya.

Yu Lee tidak melihat pengemis yang menghadapi Siok Lan ini berpedang, maka ia tidak tahu pengemis ini termasuk tokoh tingkat berapa dalam Ang kin kai pang, tetapi melihat gerak geriknya membayangkan bahwa pengemis ini bukan orang sembarangan.

“Nona, perjalanan kita masih amat jauh, perlu apa mencari keributan di sini? Lebih baik berikan kuda ini kepadanya dan kita melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki. Betapapun juga kuda ini sesampainya di Kaifeng toh akan kita tinggalkan.”'

“Diam kau! Jangan turut campur! Kalau jembel ini minta dengan baik baik, tentu aku tidak begini pelit. Akan tetapi dia punya peraturan, akupun punya peraturan. Kalau orang minta minta kepadaku dengan baik, akan kuberi hadiah sebanyaknya. Tapi kalau minta dengan paksa, jangankan kudaku, buntut kuda sehelaipun dia tidak boleh ambil !”

“Bagus! Jalan ke Kaifeng kelihatan dekat tetapi tidak mudah kau capai dengan sikapmu itu, nona. Karena kau melanggar peraturan kami, maka kau baru boleh melanjutkan perjalananmu ke Kaifeng kalau kau sudah dapat mengalahkan aku si pengemis bodoh!” Setelah berkata demikian, pengemis itu menggerakkan tangan kanannya dan terdengar bunyi berdesing dan tercabutlah sebatang pedang dari dalam tongkatnya yang butut tadi. Kiranya tongkat itu merupakan sebuah

sarung pedang sehingga pedangnya sendiri tersembunyi. Kiranya gagang tongkat itu adalah gagang sebatang pedang yang berkilauan saking tajamnya dan tampak kini hiasan ronce merah sebanyak lima buah! Wah, pikir Yu Lee, kiranya adalah seorang tokoh Ang kin kai pang yang bertingkat lima.

Di samping kekhawatirannya karena Siok Lan mencari keributan dengan aggauta perkumpulan pengemis yang besar dan berpengaruh itu, juga di hati Yu Lee timbul keinginan menyaksikan kelihaian pengemis itu, juga ke lihaian "nona majikannya" dalam melawan.

Ia lalu menarik kuda diajak minggir, mengikatkan kendali kuda pada sebatang pohon kemudian dia sendiri berdiri untuk menonton pertandingan itu, siap siap untuk mencegah terjadinya pertumpahan darah yang membawa maut.

Sementara itu, melihat si pengemis mencabut sebatang pedang dari tongkatnya, Siok Lan makin marah.

"Singg...!" Tangannya mencabut pedang dan telunjuk kirinya menuding, "Sikeparat, maka tampaklah belangmu! Engkau berkedok pengemis padahal pada dasarnya memang seorang penjahat. Perampok berpedang yang menyamar sebagai pengemis bertongkat! Hari ini bertemu Sian li Eng cu, berarti akan berakhir praktek kejahatan mu."

Setelah berkata demikian, tanpa menanti jawaban pengemis itu Siok Lan sudah menerjang maju dengan pedangnya. Gerakan nona ini

memang amat cekatan dan pedangnya yang menyambar itupun cepat laksana kilat, tahu tahu sudah meluncur ke arah dada pengemis tua itu.

"Bagus!" teriak si pengemis yang juga sudah menggerakkan pedang, menangkis dari kiri dengan ujung pedang digetarkan.

"Cringgg....!!" Pedang yang bertemu di udara itu mengeluarkan bunyi nyaring, terutama sekali pedang perak di tangan Siok Lan, sehingga menimbulkan nyeri pada telinga, Siok Lan terkejut karena ada getaran yang kuat menyelinap dari pedangnya memasuki lengan, membuat lengannya tergetar dan kesemutan.

Jelas bahwa hal ini membuktikan betapa kuat tenaga sinkang fihak lawannya. Namun ia tidak gentar dan mempercepat gerakannya, tahu tahu tubuhnya sudah menyambar lagi, pedangnya membabat kaki disusul tendangan kak kiri ke arah lambung lawan

"Aiihhh......!" Pengemis itu berseru kaget. Begitu cepatnya gerakan nona muda itu sehingga sukar diikuti pandangan mata. Tahu tahu ujung pedang gadis itu sudah dekat dengan kaki. Cepat ia meloncat ke atas dan ketika kaki Siok Lan menyambar lambung dengan tendangan kuat, membacok ke arah kaki gadis itu dari atas.

Siok Lan maklum akan bahayanya hal ini cepat ia menarik kembali kaki kirinya dan kembali pedangnya membabat dengan bacokan ke arah leher begitu tubuh lawan sudah turun kembali.

Hal ini dapat pula dielakkan oleh si pengemis yang berjongkok dan berbareng dari bawah menusukkan pedangnya ke arah perut Siok Lan. Dara perkasa ini cepat menekuk siku menangkis tutukan lawan dengan pedang.

Kembali kedua pedang beradu menimbulkan suara nyaring. Selanjutnya dalam waktu singkat dua orang itu telah terlibat dalam pertandingan yang seru dan mati matian. Dua batang pedang itu lenyap bentuknya, berubah menjadi dua gulung sinar pedang. Akan tetapi biarpun kedua pedang itu sama sama menjadi sinar putih pedang perak di tangan Siok Lan lebih cemerlang sinarnya, merupakan gulungan sinar perak yang memanjang dan lincah menyambar ke sana sini sehingga gulungan sinar lawan terkurung, terdesak dan terhimpit.

Yu Lee yang berdiri menonton, setelah pertandingan lewat tiga puluh jurus, maklum bahwa ilmu pedang Siok Lan jauh lebih menang dalam hal pariasi dan gerak tipu, terutama sekali menang dalam kecepatan. Hal ini tak dapat ditutup oleh kemenangan pengemis itu dalam kekuatan sinkang dan ia tahu bahwa kalau dilanjutkan, tidak sampai sepuluh jurus lagi kakek pengemis itu tentu akan menjadi korban gin kiam yang berada di tangan nona ganas itu. Ia bingung dan hendak mencari akal untuk mencegah hal ini. Tiba tiba ia terkejut.

Kakek itu dengan tangan kirinya telah mengeluarkan mangkok bubur dari saku bajunya. Saat itu Siok Lan sedang menerjang dengan

pedangnya ke tubuh bagian bawah si pengemis yang sudah terdesak. Peugemis itu hendak mengadu jiwa karena ia sama sekali tidak mengelak, sebaliknya membarengi dengan tutukan pula ke dada Siok Lan dan tangan kirinya yang memegang mangkok retak dihantamkan ke arah pelipis gadis itu! Gerakan pengemis itu jelas merupakan gerakan orang nekad yang hendak mengadu jiwa tidak memperdulikan sambaran pedang Siok Lan ke arah lambungnya itu.

Pedang gadis itu pasti akan memasuki lambungnya, akan tetapi kedua serangannya pun, salah satu dan agaknya mangkok itu, akan mengenai sasarannya pula.

Melihat ini, Yu Lee yang sudah memegang beberapa butir kerikil cepat mengayunkan tangan. Sebuah kerikil mengenai pergelangan tangan Siok Lan yang memegang pedang, dan dua buah kerikil mengenai kedua pergelangan tangan pengemis itu! Siok Lan berseru kaget, pedangnya menyeleweng dan cuma berhasil melukai paha si pengemis.

Sambaran kerikil ke arah kedua pergelangan tangan pengemis itu mengandung tenaga lebih kuat dan ……. pedang serta mangkok pengemis itu terlepas dari pegangan, mangkoknya pecah pecah dan pedangnya jatuh ke tanah. Siok Lan yang kaget sudah lompat mundur memegangi pedangnya, tangannya masih kesemutan karena sambaran kerikil tadi. Ia terheran heran dan terkejut, sama sekali tidak tahu bahwa yang membuat tangannya lumpuh adalah sebutir kerikil

yang dilemparkan Aliok, menyangka bahwa si pengemis itulah yang melakukan hal ini.

Di lain fihak, pengemis itu terguling dam jatuh berlutut. Paha kirinya terluka mengeluarkan darah. Yu Lee yang mau mencegah supaya Siok Lan tidak mererjang lagi lawannya yang sudah terluka itu cepat lari menghampiri pengemis itu dan sebelum Siok Lan dapat mencegah, ia sudah memegang pundak pengemis itu, berusaha membangunkan sambil berkata.

"Lopek, nona majikanku sedang melakukan perjalanan jauh, harap lopek sudahi saja pertengkaran ini..."

Pengemis itu berusaha bangkit, namun tak sanggup. Bahkan ketika ia mengerahkan tenaga untuk bergerak, sama sekali tubuhnya tak dapat digerakkan. Ia merasa betapa kedua tangan pelayan itu menindih pundaknya seperti dua buah gunung raksasa! Ia merasa penasaran sekali, mengumpulkan tenaga dari pusar lalu mengerahkan sinkang. Namun makin kagetlah ia dan terpaksa meringis kesakitan ketika tenaga sinkangnya itu sampai ke pundak bertemu dengan telapak tangan si pemuda pelayan, tenaganya itu membalik dengan cepat. Tentu ia akan celaka dan terluka kalau saja ia tidak cepat cepat membnyarkan tenaganya sendiri. Ia mengaadah dan memandang wajah pelayan itu. Terkejut ia melihat betapa sinar mata pemuda itu sangat tajam berpengaruh, sampai sampai ia bergidik. Kemudian ia mengangguk anggukkan kepala, berkata lirih. "Sungguh tak tahu malu...... seperti

seekor tikus berani menantang naga....!" Pengemis iu lalu berdiri terus memungut pedang dan mangkoknya yang sudah pecah, memasukkan pedang ke dalam tongkat, kemudian pergi dari situ dengan kepala tunduk dan langkah terpincang pincang.

Siok Lan menyarungkan gin kiam dan mengangkat dada, menepuk nepuk debu yang mengotori bajunya. "Huh, tak tahu diri! Kalau tadi tadi mengaku tikus bertemu naga, tentu tak perlu aku mencabut pedang." Ia menggerutu lalu menghampiri kudanya.

"Untung kelihaian nona bermain pedang membuat dia kalah dan mundur." kata Yu Lee, "Akan tetapi bagaimana, kalau kawan kawannya nanti datang? Tentu diantara kawan kawannya ada yang lebih lihai. Oleh karena itu, kuharap nona sukalah berlaku sabar dan tidak meladeni mereka. Di Kaifeng banyak sekali orang orang kai pang."

"Hemm.... kaukira aku tidak tahu? Biarpun aku belum pernah melakukan perjalanan ke kota raja seperti engkau, akan tetapi pengertianku tentang dunia kang ouw jauh lebih luas dari pada pengetahuanmu. Aku tahu akan Ang kin kai pang, tahu pula dari kakekku bahwa ketuanya bernama Ang Kwi Han yang berjuluk Kai ong dan memiliki ilmu pedang yang amat tinggi tingkatnya, kabarnya pernah Ang Kwi Han itu dengan pedangnya mengalahkan si iblis betina Hek siauw Kui bo! Akan tetapi kalau orang tua she Ang itu tidak becus mendidik anak buahnya yang bersikap edan

edanan serta seperti perampok mengganggu orang lewat tampa pilih bulu, akupun tidak takut menghadapinya!"

Yu Lee menggerakkan pundaknya. Sukar mengatur serta mengatasi gadis ini! Kalau saja hatinya tidak begitu terikat oleh semacam kekuatan gaib yang membuatnya tidak berdaya, kalau saja hasratnya tidak begitu menyala nyala serta tertarik buat dia untuk tetap bisa selalu berdekatan, untuk setiap saat dapat memandang wajah itu, bertemu pandang dengan sinar mata yang begitu cemerlang, melihat mulut berkembang mengarah senyum seperti munculnya matahari pagi kalau saja ia tidak jatuh bangun dalam cinta asmara terhadap Siok Lan, tentu saat itu juga ia sudah pergi meninggalkannya!

"Saya tahu kelihaianmu, nona. Saya hanya mengharap agar tidak ada lagi perkelahian perkelahian itu. Melihat nona bertanding pedang, ihh… sungguh mengerikan sekali. Bagaimana kalau sampai nona terbacok atau tertusuk pedang lawan?"

"Tak mungkin !" jawab Siok Lan. Dia kalah dan terbacok? Rasanya tidak mnngkin hal itu bisa terjadi. Akan tetapi melihat sinar mata pelayannya yang penuh kekhawatiran, ia melanjutkan. "Kalau kena paling paling juga terluka dan paling hebat mati!"

Mendengar jawaban yang dikeluarkan secara tak acuh ini. Yu Lee menghela napas untuk menekan perasaannya yang tergoncang. "Kalau

hanya terluka, tentu saja dapat mengusahakan obatnya, akan tetapi kalau sampai mati.”

“Habis kenapa? “

“Kalau nona mati... bagaimana saya dapat melakukan perjalanan bersama dan melanjutkan ke kota raja? “ Siok Lan tertawa geli dan menutupi mulutnya, lalu meloncat naik ke punggung kudanya. “Aihh kau aneh sekali Aliok. Kalau aku mati, kau dapat melanjutkan perjalananmu seorang diri, atau mencari majikan baru. Mengapa susah susah?“

Gadis itu tidak tahu betapa jawabannya yang berkelakar ini seperti pisau menusuk jantung Yu Lee. Pemuda itu menyambar kendali di hidung kuda dan menuntun binatang itu. Kini ia berjalan di depan kuda membelakangi nona majikannya dan terdengar suaranya

“Mari kita berangkat siocia. Jangan sampai kemalaman di Kaifeng, sukar mencari tempat penginapan kalau sudah malam, penuh oleh tamu.”

Hanya semalam mereka bermalam di Kai feng, kota yang besar dan ramai itu Siok Lan menyewa sebuah kamar, sedangkan Yu Lee yang kehabisan kamar bujang, yaitu kamar besar dimana para bujang dari tamu tamu tidur menjadi satu, terpaksa tidur di emper, di luar kamar Siok Lan di bawah jendela. Akan tetapi bagi Yu Lee hal ini amat menyenangkan hatinya, sebab biarpun tidur di atas lantai, ia berdekatan dengan “nona

majikan” yang makin lama makin menguasai cinta kasihnya itu.

Pada keesokan harinya Yu Lee berhasil menjualkan kuda nonanya, kemudian mereka pergi ke pangkalan perahu di Sungai Huang ho yang amat besar.

Karena perutnya merasa lapar, Siok Lan lalu mengajak Aliok untuk makan di sebuah restoran di pinggir sungai.

Hawa di siang hari itu amat panas, Siok Lan lalu mengajak Aliok duduk di kursi terdepan, di dekat pintu masuk restoran itu. Sambil duduk meaghadapi meja, mereka dengan mudah bisa melihat keramaian di luar restoran, dimana terlihat kesibukan para pedagang serta para nelayan, pengangkutan barang barang dari dan ke perahu perahu yang banyak terdapat di pangkalan itu.

Pagi hari tadi Yu Lee telah mencari perahu buat disewa melakukan pelayaran sampai ke teluk Pohai, akan tetapi tidak ada satupun tukang perahu yang mau menyewakan perahu nya buat pelayaran melalui jarak sejauh itu.

“Kami hanya melakukan pelayaran di sepanjang Huang ho dan sebelum tiba diterusan, kami sudah kembali lagi ke sini. Dalam waktu seperti sekarang ini, siapa berani menyeberangi terusan?” Demikian rata rata jawaban tukang perahu sehingga menjengkelkan hati Siok Lan dan akhirnya nona itu mengajak pelayannya untuk mengaso dan makan di restoran itu.

“Sialan!” Siok Lan mengomel. “Tukang tukang perahu pengecut dan penakut! Kalau tidak ada yang berani mengantar akan kubeli saja perahunya dan kita dayung sendiri!”

Yu Lee hanya tersenyum, kagum akan keberanian nona ini. Untuk menghibur hati nona itu, ia berkata, “Harap siocia jangan khawatir. Saya rasa dengan bayaran yang memadai ada juga nanti tukang perahu yang berani membawa kita ke sana.”

“Sekarang lebih baik nona makan dulu, masakan apakah yang hendak dipesan, akan saya sampaikan kepada pelayan restoran.”

“Hemm, apa sajalah! Asal enak, aku tidak tahu masakan apa yang paling enak di sini.”

“Saya tahu nona. Di Kai feng ini bumbu masakannya rata rata agak manis, berbeda dengan di selatan. Akan tetapi, yang paling tersohor adalah masakan ikan kakap merah dimasak saus tomat. Bukan main enaknya, gurih dan sedap. Maukah nona mencoba? “

Siok Lan tersenyum sedikit. Makin lama makin suka ia kepada pelayannya yang ternyata penurut, sopan dan pandai menggembirakan hati, juga agaknya pelayan ini tidak begitu bodofe tahu akan tempat tempat asing. Terhibur sedikit hatinya yang mendongkol sebab penolakan tukang tukang perahu tadi.

“Boleh, sesukamulah asal enak enak kataku tadi, jangan lupa arak yang baik, yang sedang kerasnya.”

Setelah Yu Lee memberitahu pengurus restoran dan pengatur pesanan, tidak lama kemudian pelayan datang membawa baki besar terisi beberapa macam masakan daging dan sayur, sepiring besar ikan kakap merah yang semua digoreng kering dan dibumbui saus tomat yang kemerahan. Melihat saja sudah menimbulkan selara dan membuat orang menelan lir liur! Setelah lengkap dengan minumannya, Siok Lan memberi isyarat kepada Yu Lee dan makan minumlah mereka. Biarpun Yu Lee pada waktu itu dianggap sebagai seorang pelayan oleh Siok Lan namun gadis ini tidak terlalu memakai banyak peraturan serta selalu mengajak si pelayan makan bersama! Kepolosan watak ini makin mengagumkan hati Yu Lee yang menganggap Siok Lan seorang gadis yang paling cantik, paling baik, paling menyenangkan dan paling menimbulkan kasih sayang di dunia ini. Begitulah kalau seorang pria sudah bertekuk lutut dalam cinta asmara!

“Aliok hayo ambil dagingnya! Masa kau cuma makian sirip, buntut, kepala dan tulang tulang saja!”

Biarpun berkali kali Siok Lan mendesak dan Yu Lee mengangguk, namun tetap pemuda ini tidak mau mengambil daging yang paling gemuk dari ikan kakap di depan mereka. Hal ini bukan karena dia malu malu, bukan pula sebab terlalu sayangnya kepada si nona saja, melainkan bagi dia ialah, bagian yang paling lezat dari sebuah ikan adalah sirip, buntut, kepala dan daging yang menempel pada tulang.

Maka dia lebih suka menggerogoti tulang dari pada mengambil daging yang empuk, sehingga, di atas meja dekat mangkoknya terdapat tumpukan tukang tulang ikan yang runcing.

Baru saja keduanya selesai makan dan minum, duduk terhenyak kekenyangan di atas kursi masing masing, tita tiba terdengar suara yang kecil tinggi. “Kasihanilah kami, nona yang budiman .... !”

Mereka berdua menengok dan berubahlah wajah mereka. Yu Lee melihat kaget serta khawatir, sebaliknya Siok Lan melihat marah. Kiranya yang mengucapkan kata kata tadi adalah dua orang pengemis berusia enam puluhan tahuan, pakaian mereda butut tetapi pinggang mereka memakai sabuk sutera merah! Sekali melihat saja maklumlah Siok Lan serta Yu Lee bahwa dua orang pengemis tua ini adalah kawan kawan dari pengemis yang mereka usir di jalan tadi, serta agaknya dua orang pengemis ini sengaja datang untuk membalas dendam dan pasti mereka ini memiliki tingkat yang lebih tinggi.

Siok Lan marah, akan tetapi ia menekan kemarahannya dan masih enak enak duduk, lalu bertanya dengan suara ketus “Kalian ini datang mau apakah? “

Pengemis yang tertua yang mempunyai tahi lalat besar di pelipis kanannya, berkat sambil bersandar pada tongkat dan mengangkat mangkok retaknya ke arah Siok Lan.

“Saya bernama Ang Ci dan bersama suteku ini Ang Sui kami telah mendengar dari Ang Kun

tentang kemurahan hati nona yang suka sekali memberi sedekah dan sumbangan kepada orang orang miskin seperti kami. Karena itu kami sengaja datang untuk mohon kasihan dan sedekah dari nona."

Siok Lan tadinya sudah marah sekali, akan tetapi dasar wataknya memang jenaka dan gembira, mendengar ucapan kakek itu yang menyebut nama mereka, ia melihat kelucuannya dan tertawa geli, "Aihhh, kiranya kalian dari Ang kin Kai pang ini merupakan sebuah keluarga besar yang mempunyai she (nama keturunan) Ang? Lucu sekali!"

"Kami memang dari keluarga besar Ang dan hal ini sama sekali tidak ada lucunya. Harap nona sebagai cucu Thian te Sin kiam suka berpemandangan jauh, agar tidak mengecewakan orang yang menjadi kakek dan guru," kata pengemis kedua yang mukanya kuning.

Kini Siok Lan tak dapat menahan kemarahannya. Ia bangkit berdiri dari kursinya dan membentak, "Jembel busuk mengapa banyak cerewet dan membawa bawa nama kakekku? Kalian dan golongan kalian inilah yang berpemandangan cupat. Orang minta sedekah harus mempunyai tata susila, harus sopan dan dengan sukarela mengharapkan bantuan orang Akan tetapi kalian melakukan paksaan, sungguh pekerjaan yang hina dan rendah melebihi perampok. Kalau perampok, mereka minta dengan paksa secara terang terangan, sebaliknya kalian ini

minta secara paksa .berkedok pengemis! Aku tidak mau memberi apa apa, kalian mau apa kah? “

Ucapan Siok Lan yang dilakukan dalam keadaan marah ini menimbulkan keributan dan menarik perhatian orang sehingga para tamu dalam restoran itu kini menengok, bahkan mereka yang tadinya bekerja menghentikan pekerjaan mereka dan menengok.

Namun mereka semua itu tampak kaget ketika melihat bahwa yang dimarahi gadis cantik itu adalah dua orang pengemis tua yang bersabuk sutera merah! Bagi mereka, sabuk sutera merah ini merupakan tanda yang sudah amat dikenal dan ditakuti. Siapakah yang tidak mengenal Ang kin Kai pang perkumpulan pengemis gagah perkasa yang berani menantang pemerintah dan yang telah banyak bekerja membantu para pekerja paksa pembuat terusan air? Dan sekarang ada seorang nona muda berani marah marah terhadap mereka!

Ang Ci yang bertahi lalat di pelipisnya itu tersenyum, lalu berkata suaranya masih tenang seperti tadi, tinggi kecil suaranya, seperti suara wanita.

“Nona, justeru mengingat nama besar Liem Kwat Ek kakekmu, kami masih bersikap mengalah kepadamu. Akan tetapi harus nona ketahui bahwa Thian te Sin kiam sendiri tidak akan berani bersikap seperti nona terhadap kami. Karena itu kami pun akan menghabiskan urusan ini asal nona mau menyumbangkan pedang nona kepada kami!”

Yu Lee tahu bahwa biarpun Siok Lan berada di fihak benar, namun nona ini telah melanggar sopan santun dan peraturan dunia kang ouw, tidak mengindahkan perjuangan Ang kin Kai pang maka kini mendengar bahwa dua orang pengemis itu mau menghabiskan perkara asalkan si nona suka memberikan pedang, yang dalam dunia kang ouw dapat dianggap sebagai tanda mengaku kalah menganggap bahwa hal itu cukup patut. Nona ini masih amat muda, dan mengaku kalah terhadap dua orang tokoh Ang kin Kai pang bukanlah hal yang memalukan apalagi mengaku kalah tidak karena bertanding melainkan karena telah melanggar dan memalukan fihak Ang kin Kai pang ketika mengalahkan Ang Kun tadi.

“Nona, berikanlah saja, nona. Nona dapat membelinya lagi pedang yang lebih bagus nanti…!”

“Apa …? Menyerahkan gin kiam begitu saja? Bah, nanti dulu !” bentak Siok Lan yang sudah melompat maju. Ia mencabut pedang nya dan tampak sinar berkilauan dibarengi bunyi berdesing yang nyaring. Dengan melintangkan pedang perak di depan dada Siok Lan berkata, “Jembel tua ! Pedang merupakan pelindung dan andalan seorang gagah! Aku tidak akan memberikannya kepada siapa juga dan kalau sanggup merampasnya dari tanganku ambil lah !”

Ini merupakan sebuah tantangan! Yu Lee yang mengetahui bahwa kembali pertandingan takkan dapat dielakkan, menjadi makin khawatir dan diam diam ia mempersiapkan diri untuk mencari jalan keluar tanpa diketahui nona itu.

“Ha, ha, ha, apa sukarnya merampas pedang itu?”

Ang Ci berkata, kemudian seperti dikomando saja, kedua orang pengemis itu mengangkat tongkat mereka dan menggerakkan tongkat ke arah Siok Lan. Gadis ini yang sudah marah, ingin membabat putus putus tongkat itu dengan pedangnya, untuk membikin malu dua orang pengemis. Pedangnya berkelebat dan membacok dua batang tongkat yang diangkat dan bergerak ke arahnya itu.

“Plakkk!” Pedangnya menempel pada dua tongkat dan tak........ tak dapat ditarik kembali. Betapapun si gadis jelita mengerahkan tenaga untuk membetot pedangnya, namun pedang gin kiam seperti telah berakar pada dua tongkat, lengket dan tak dapat digerakkan sama sekali

“Wah, wah, jiwi locianpwe.... kami tidak punya apa apa, makanan sudah habis hanya tinggal tulang tulang ikan, kalau jiwi sudi boleh saja ambil... !” Yu Lee mengeluarkan ucapan ini dengan gugup serta sikapnya gugup pula. Ia mengambil tulang tulang ikan di depannya lalu melemparkannya ke arah dua buah mangkok di tangan kiri kedua pengemis itu. Sebab ia gugup serta gerakannya tidak keruan dan kacau balau, tulang tulang itu tidak semua memasuki mangkok dan ada yang mencelat ke mana mana.

Siok Lan yang lagi memusatkan seluruh tenaga, tidak tahu akan hal ini semua. Tiba tiba ia merasa betapa dua batang tongkat yang menempel pedangnya itu mengendor, tanda bahwa dia mulai

menang tenaga, maka ia lalu memusatkan seluruh tenaga serta membuat gerakan membetot secara tiba tiba dan.... usahanya kali ini berhasil, pedangnya terlepas.

Sebab marah, ia lalu memakai kedua kaki nya menendang secara bergantian dan tubuh kedua kakek pengemis itu terlempar keluar pintu restoran sampai empat meter!

Pucat wajah kedua orang kakek itu. Merek tadi sudah merasa yakin dapat mengalahkan gadis itu serta bisa merampas pedangnya tanpa banyak kesukaran.

Akan tetapi tiba tiba mereka merasa betapa jalan darah di pundak kanan mereka yang memegang tongkat menjadi kesemutan seperti terkena totokan yang tepat sekali maka mereka tidak mampu menahan ketika gadis itu menendang biarpun tendangan itu amat cepat tetapi mereka bisa mengelak kalau saja pada waktu yang bersamaan mereka tidak merasa tubuh masing masing tergetar oleh totokan pada pinggang mereka sehingga tanpa bisa dicegah lagi mereka kena ditendang sampai mencelat keluar restoran !

Ang Ci dan Ang Sim adalah tokoh tokoh tingkat tiga dari Ang kin kai pang. Ilmu kepandaian mereka sudah amat tinggi serta jarang dikalahkan musuh.

Mereka juga merasa sungkan menghadapi seorang gadis muda seperti Siok Lan, apalagi mengingat kakek gadis itu yang menjadi teman baik pangcu (ketua) mereka, maka mereka cuma mau merampas pedang Siok Lan yang telah

menghina Ang kin kai pang dengan merobohkan serta mengusir pengemis tokoh tingkat lima yang bertemu Siok Lan dijalan.

Siapa duga, di restoran ini, di bawah mata banyak sekali orang, mereka berdua telah di tendang sampai mencelat oleh seorang gadis remaja! Tentu saja hal ini amat memalukan serta merendahkan nama mereka. Juga mereka menjadi penasaran sekali dan mau berhadapan dengan orang yang telah membantu gadis itu, maka kini mereka sudah mencabut pedang dari tongkat masing masing sambil berseru, “Berani kau menghina Ang kin kai pang?”

Yu Lee telah berlari keluar dan berkata.

“Wah wah… kalian telah membikin nona majikanku marah! Masih baik kalau hanya ditendang kalau dia tak sabar, jangan jangan kalian telah dibunuhnya!” Sambil berkata demikian, ia mengangkat kedua tangan diluruskan ke depan serta digoyang goyangkannya.

Ang Ci dan Ang Sun yang baru saja mencabut pedang, merasa betapa ada hawa yang panas serta kuat menyambar mereka.

Tubuh mereka terdorong dan alangkah kaget hati mereka ketika melihat tiga buah ronce yang menghias gagang pedang mereka telah putus semua ! Sejenak mereka melihat ke arah “pelayan” nona itu, tahulah mereka bahwa inilah dia seorang lihai yang telah membantu Siok Lan.

Melihat sikap Yu Lee, kedua orang pengemis tua ini maklum bahwa Yu Lee adalah teorang

pendekar sakti yang sedang meyembunyikan diri, pura pura menjadi pelayan. Mereka mengenal watak aneh dari orang orang pandai dan menghormati penyembunyian diri serta rahasia ini.

Sebab dari totokan totokan tak tampak tadi yang kini dapat mereka duga adalah tulang tulang ikan yang menyambar, serta dari pukulan jarak jauh yang menerbangkan ronce ronce merah di pedang mereka, kedua orang pengemis tua ini maklum bahwa pemuda itu memiliki ilmu silat yang benar benar hebat dan tidak terlawan oleh mereka, maka kedua nya lalu berlutut dan berkata.

“Mata kami seperti buta tidak melihat gunung tinggi menjulang di depan. Maaf dan sampai jumpa pula !”

Setelah berkata demikian, dua orang kakek itu memasukkan pedang mereka ke dalam tongkat lalu pergi dari situ dengan muka merah serta muram. Siok Lan khawatir melihat pelayannya berani mendekati dua orang kakek itu, cepat meloncat dan telah berada di dekat Yu Lee ketika dua orang kakek itu menjura berlutut.

Nona ini membusungkan dadu sebab bangga karena menganggap bahwa dialah yang dikatakan “gunung tinggi menjulang di depan” oleh dua orang Kakek itu !

“Yang tidak mengenal Sian li Eng cu memang sama dengan orang buta!” Katanya bangga dan menyarungkan kembali pedangnya dengan sikap gagah.

Semua orang yang hadir di situ kini memandang ke arah Siok Lan dengan mulut ternganga dan mata terbelalak penuh keheranan dan kekaguman. Mereka tahu bahwa para pengemis Ang kin Kai pang adalah orang yang berilmu tinggi, apalagi dua orang pengemis tadi sudah tua dan pedangnya mempunyai ronce ronce hanya tiga buah entah kenapa jatuh ke tanah, berarti bahwa dua orang kakek itu adalah tokoh tingkat tiga yang tentu saja amat lihai! Namun dalam segebrakan saja telah ditendang mencelat olah gadis remaja ini dan di depan mereka dua orang tokoh itu mengakui kelihaian si gadis. Ketika mereka mendengar ucapan Siok Lan, kekaguman mereka makin memuncak dan nama julukan Sian li Eng cu menjadi buah bibir sejak saat itu. Sian li Eng cu Si Bayangan Bidadari!

Julukan yang indah, dan memang orangnya pun amat jelita!

Para nelayan yang mendengar akan kegagahan Sian li Eng cu kini berduyun datang dan menawarkan perahunya untuk dipakai gadis perkasa itu berlayar ke Pohai! Melihat ini Siok Lan tersenyum puas dan berkata kepada Yu Lee.

“Aliok, kau pilihlah sebuah perahu yang cukup baik katakan kepada pemiliknya bahwa kami akan menyewanya sampai ke Pohai dan berani membayar mahal. Selain itu katakan bahwa dia tidak usah khawatir atau takut. Kalau ada bajak di tengah jalan, tentu akan kubasmi mereka. Kalau ada perajurit berani mengganggu di terusan itu, biar aku yang akan mengobrak abrik mereka.

Pendeknya, aku menjamin keselamatan si tukang perahu dan perahunya!"

Mendengar ucapan yang gagah ini, makin kagumlah para pedagang dan nelayan yang berada di situ, Akan tetapi Yu Lee diam diam menghela napas panjang dan hatinya diam diam menjadi gelisah.

Ia tahu bahwa kepandaiannya Ang Ci dan Ang Sun tadi cukup tinggi, jangankan melawan mereka berdua, melawan satu sama satu saja belum tentu Siok Lan menang. Juga ia amat bersukur dan kagum kepada dua orang pengemis tadi yang ternyata mengerti bahwa dia ingin merahasiakan dirinya, maka kedua orang pengemis itupun tidak mendesaknya dan mereka tahu diri mengaku kalah dan pergi. Namun iapun tahu bahwa mereka itu merasa penasaran dan tentu akan melaporkan hal ini kepada ketua mereka. Perjalanan selanjutnya tidaklah selancar dan semudah yang di duga Siok Lan apa lagi ditambah dengan sikap gadis itu yang agak tekebur. Dipuji pujinya nama Sian li Eng cu sampai setinggi langit tentu akan memancing banyak orang kang ouw yang hendak mengujinya!

Setelah memilih sebuah perahu milik seorang tukang perahu yang berusia kurang lebih empat puluh tahun, bertubuh tinggi tegap dan kuat, Siok Lan lalu meloncat ke atas perahu, diantar oleh orang orang yang berada di situ dengan pandang mata penuh kagum. Yu Lee juga sudah naik ke perahu dan ia berkata dengan suara serius kepada Siok Lan, "Siocia, pelayaran ini bukanlah perjalanan yang aman. Biarpun nona lihai, akan

tetapi banyak sekali orang orang pandai dan jahat berkeliaran di sepanjang tepi sungai. Saya takut kalau kalau kita akan menemui banyak rintangan di sepanjang sungai.”

“Ahhh, takut apa. Pokoknya, kita tidak bermaksud jahat terhadap orang lain! Kalau toh ada orang lain hendak berbuat jahat, akan kulawan dia dan akan kubasmi agar dunia makin bersih !”

Jawaban ini disambut sorakan para pengantar yang menganggap nona ini amat gagah perkasa, sebaliknya pelayannya amat penakut. Berangkatlah perahu itu ke tengah sungai diikuti teriakan teriakan dari tepi sungai,

“Selamat jalan, Sian li Eng cu!”

“Hidup Sian li Eng cu!”

Siok Lan berdiri di kepala perahu, tangan kiri bertolak pinggang meraba gagang pedang, tangan kanan melambai ke arah para pengagumnya di tepi sungai. Sungguh jelita dan gagah. Dan Yu Lee hanya dapat menggeleng kepala dan menghela napas. Edan bocah ini pikirnya gemas. Akan tetapi aku lebih edan lagi karena aku tergila gila kepada seorang bocah gila! Perahu meluncur terus, menurutkan aliran air sungai ditambah dorongan dayung tukang perahu

Wanita berpakaian merah itu lari terhuyung huyung menaiki sebuah bukit. Tubuhnya lemas dan pakaiannya kusut, rambutnya pun terlepas sanggulnya, terurai, sebagian menutupi mukanya

yang pucat. Dia wanita yang masih muda, tidak akan lebih dari dua puluh lima tahun usianya, cantik jelita dengan muka yang berbentuk bulat telur, dan bentuk tubuh yang padat menggairahkan. Pendeknya seorang wanita muda yang cantik menarik, tetapi keadaan tubuhnya sangat menyedihkan pada waktu itu.

Ia terluka, tetapi tidak diperdulikannya luka luka itu, serta tubuh yang letih tidak diperdulikannya pula, dan pakaiannya yang kusut, ia terus saja jalan terhuyung huyung kadang kadang lari ke depan seperti orang buta. Memang ia seperti orang buta oleh air matanya sendiri, buta oleh kehancuran hati, oleh penyesalan, oleh rasa malu serta patah hati!

Malam itu biarpun terang bulan, tetapi jalan mendaki bukit amatlah sukarnya, sinar bulan kurang cukup menerangi jalan yang berbatu batu dengan di tepinya jurang jurang menganga seperti mulut maut. Tetapi wanita itu berjalan terus, naik ke bukit tanpa tujuan.

Siapa dia ini? Bukan lain adalah Ma Ji Nio yang terkenal dengan julukan Cui siauw Sian li (Dewi Suling). Seperti telah kita ketahui, Ma Ji Nio atau Dewi Suling ini adalah murid terkasih Hek siauw Kui bo yang selain mewarisi ilmu silat gurunya yang tinggi, juga mewarisi sifatnya yang buruk yaitu kesukann mengumbar dan melampiaskan nafsu birahi. Bahkan dalam kebiasaan melampiaskan nafsu birahi ini, Ma Ji Nio lebih ganas dari gurunya.

Pria yang bagaimanapun yang menarik hatinya, harus ia dapatkan, baik secara halus maupun secara kasar. Dan yang mengerikan, setelah ia merasa bosan, ia lalu membunuh pria itu sebab selain ia enggan membagi cinta kasih pria itu dengan wanita lain juga ia tidak mau dijadikan bahan percakapan pria pria bekas kekasihnya.

Dengan demikian. Selama mengumbar nafsunya. Ma Ji Nio telah membunuh puluhan orang pria muda dan tampan! Namun, selama masa petualangannya yang mengerikan itu, Dewi Suling selalu mendapatkan pria pria tampan tetapi lemah dan hatinya tergerak ketika ia bertemu Ouwyang Tek dan Gui Siong, dua orang pemuda tampan serta perkasa murid Siauw bin mo Hap Tojin.

Akan tetapi, alangkah kecewa serta menyesal hatinya ketika mendapat kenyataan bahwa bukan saja dua orang pemuda perkasa itu tidak sudi melayani nafsunya, bahkan sebaliknya menghina memaki serta memusuhinya. Kemudian pula, sekali ia bertemu Yu Lee dan kali ini hatinya betul betul jatuh cinta. Belum pernah selama hidup nya ia jatuh cinta sampai mendalam seperti ketika ia bertemu pemuda ini.

Melihat Yu Lee serta menyaksikan kelihaian pemuda itu yang tidak hanya melebihi kepandaiannya bahkan jauh lebih pandai sampai berhasil membunuh gurunya, Hek siauw Kui bo. Hati Dewi Suling benar benar terpikat dan di dalam hatinya ia bersumpah bahwa kalau bisa menjadi

istri pemuda itu, ia baru merasa puas dan akan berhenti dari petualangannya.

Itulah sebabnya mengapa ketika ia melihat Yu Lee tertawan oleh gurunya ia menolong pemuda itu dan berani menghadapi kemarahan gurunya. Ia sudah mempertaruhkan jiwanya buat menolong pemuda itu serta membujuk pemuda perkasa itu menjadi suaminya.

Akan tetapi apakah jadinya? Tidak saja ia telah dikalahkan, lalu gurunya terbunuh, dia sendiri terluka, malah Yu Lee sengaja memberi ampun serta mengancam bahwa, kalau kelak jalannya masih sesat, maka pemuda yang di cintanya itu akan membunuhnya! Ia telah menerima penghinaan yang hebat sekali serta mengalami penyesalan. Ia merasa malu serta menyesal akan semua perbuatannya yang telah lampau.

Andaikata dia masih seorang gadis yang bersih, dengan kecantikannya dan ilmu silatnya yang tinggi, tentu lebih besar harapan baginya buat mempersuami Yu Lee. Akan te tapi kenyataannya tidak demikian, serta semua petualangannya itu sudah membosankan, tidak memberi kebahagiaan buatnya lagi. Ia menghendaki kasih sayang murni, cinta kasih antara suami isteri yang tulus ikhlas, membina keluarga, mempunyai keturunan serta hidup sebagai seorang isteri terkasih dan ibu terhormat.

Makin dipikir dan dikenang, makin hancurlah hati Dewi Suling. Apalagi ketika ia terusir dari Istana Air tempat tinggal gurunya yang sudah terbasmi musuh itu.

Makin bosanlah ia hidup dan tanpa memperdulikan lukanya, ia melarikan diri terus siang malam sampai akhirnya ia mendaki bukit itu di malam hari, tanpa tujuan, hanya ingin lari, lari pergi jauh sekali, menjauhi rasa malu, rasa rendah serta kekecewaan hati.

Bulan tertutup awan hitam, keadaan gelap pekat, segelap hati Dewi Suling, kakinya tersandung batu dan ia terguling roboh. Kepalanya terasa pecah ketika ia terbanting itu.

Dirabanya dahinya, berdarah tertumbuk batu gunung.

Ia mengeluh dan merangkak bangun, gelap gulita disekelilingnya. Kepeningan kepalanya menambah kegelapan, sudah matikah dia? Di manakah dia?

Tiga hari tiga malam ia berlari terus tanpa berhenti keluar masuk hutan, naik turun gunung sampai akhirnya ia tiba di tempat ini yang sama sekali tidak dikenalnya. Matanya berkunang dan pandangannya gelap. Tiba tiba tampak sebuah cahaya kecil kelap kelip di dalam kegelapan malam, tidak jauh di sebelah depan.

Dewi Suling bangkit berdiri, ia hampir tidak kuat lagi. Dengan terhuyung huyung ia maju ke arah cahaya kecil dan akhirnya ia roboh terguling pingsan di depan pintu sebuah kuil tua, pintu yang terbuka dan dari mana keluar cahaya api tadi, cahaya sebatang lilin yang bernyala di atas meja di ruang dalam.

“Omitohud… kasihan sekali nona muda ini!” terdengar suara halus dan seorang nikouw (pendeta perempuan) keluar, berlutut lalu memanggil beberapa nikouw lain. Kemudian beramai ramai para pendeta wanita itu menggotong tubuh Dewi Suling, dibawa masuk ke dalam kuil tua. Ternyata itu adalah sebuah kuil Kwan im bio yang amat tua di lereng bukit yang sunyi, dan didiami lima orang nikouw tua yang hidup sunyi dan suci di tempat itu.

Hanya penduduk dusun di sekitar bukit itu yang kadang kadang mengunjungi kuil untuk minta berkah dan petunjuk dan untuk menyambung hidup, lima orang nikouw ini bercocok tanam disamping sumbangan yang didapat dari harta penduduk dusun.

Sampai dua hari dua malam Dewi Suling rebah pingsan, terjerang demam yang hebat. Keadaannya amat berbahaya dan hanya berkat perawatan para nikouw yang amat tekun dan penuh kasih sayang pada hati ketiga, pagi sekali. Dewi Suling dapat sadar dari pingsannya. Panas tubuhnya menurun banyak. Selama pingsan, Dewi Suling merasa seolah olah ia melayang di udara bingung karena tidak tahu harus terbang ke mana.

Ia terkejut ketika sadar dan merasa bahwa ia berbaring dalm sebuah kamar, menoleh ke kanan kiri, kamar itu sederhana namun bersih sekali. Tercium bau asap yang sedap harum. Ah, tidak mungkin ini neraka. Terlalu baik untuk sebuah neraka. Sorgakah? Tidak mungkin orang seperti dia masuk sorga! Kalau begitu, berarti dia belum

mati. Ia teringat betapa ia roboh lemas di depan sebuah bangunan seperti kuil, yang terbuka pintunya dan dari pintu itulah cahaya terang menyinar.

Teringat pula ia betapa ia menderita luka luka yang cukup parah ketika ia bertanding melawan Siauw bin mo Hap Tojin dan Tho tee kong Liong Losu dan pasti dia akhirnya akan roboh binasa di tangan kedua orang pendeta lihai itu. Kalau saja tidak muncul Yu Lee yang menyelamatkannya. Teringat ini ia meraba raba tubuhnya dan mendapat kenyataan bahwa luka lukanya telah sembuh. Ah, kembali ia ditolong orang yang merawat dan mengobatinya. Ia masih belum mati dan karenanya berarti ia masih harus terus menderita, teringat akan sikap Yu Lee yang tidak membalas cintanya bahkan memperlakukannya dengan sikap yang menyakitkan hati, tak tertahankan lagi Dewi Suling menangis.

“Omitohud….! Nona sudah sadar sukur lah. Mengapa menangis? Di dunia ini tidak ada kedukann yang tak dapat diatasi dengan pengendalian tidak ada dosa yang tak dapat ditebus oleh kesadaran. Kalau nona bersedia, ceritakanlah segala penderitaan nona kepada pinni (aku), mungkin pinni akan dapat membantu meringankan beban itu, walaupun hanya dengan kata kata dan nasihat!”

Mendengar suara yang halus penuh welas asih ini tangis Dewi Suling makin mengguguk. Namun hanya sebentar saja ia telah dapat menguasai dirinya tangisnya terhenti dan ia mengangkat

mukanya memandang. Seorang nikouw tua, berusia enam puluh tahun lebih, berkepala gundul dan berpakaian serba kuning amat sederhana, wajahnya membayangkan ketenangan jiwa dan kehalusan budi, telah berdiri di dalam kamar itu memandangnya dan merangkap kedua tangan di depan dada.

"Engkau siapakah?" tanyanya.

Nikouw tua itu menggerakkan alis, dapat menangkap sikap dan suara yang tinggi hati dari nona di depannya, namun bibirnya tetap tersenyum ramah, seolah olah baginya bukan hal aneh menghadapi sikap kasar dan selalu sudah siap memaafkannya.

"Nona pinni adalah Sui lian Nikouw yang memimpin empat orang nikouw lain di kuil Kwan im bio ini."

Sepasang mata yang jernih dan tajam itu melotot marah.

"Kenapa kalian menolongku? Kenapa? Aku mau mati.....! Aku mau mati....!!" Dan kembali Dewi Suling menangis tersedu sedu.

"Omitohud! Sungguh keliru sekali kalau nona mengira bahwa kematian adalah jalan kebebasan dari pada derita! Tidak sama sekali, nona. Kematian hanyalah akibat daripada dosa dan setelah mati sekalipun kita tidak akan terbebas daripada akibat perbuatan kita sendiri, bahkan penderitaannya akan lebih hebat lagi sebab kita tidak mempunyai kesempatan lagi buat menebusnya dengan kesadaran. Selagi masih

hidup, masih terdapat jalan bagi kita buat bertobat, menjauhi dosa, hidup dalam kesadaran dan memeluk kebajikan buat menebus semua dosa yang telah kita perbuat. Nona, sadarlah dan dengarkan baik baik ucapan seorang tua seperti pinni."

Biarpun kata kata itu amat halus, tetapi bagi Dewi Suling merupakan tetesan tetesan embun yang amat dingin menembus dada menyayat hati. Ia terbelalak melihat, lalu berkata, suaranya gemetar, "Dapat menebus dosa....? Kesadaran.....? Apa.... apa yang kaumaksud dengan kesadaran !"

Sui lian Nikouw tersenyum, lalu terdengarlah ia berayanyi perlahan, suaranya merdu serta nyanyiannya adalah sebuah pelajaran dalam Agama Buddha.

"Apabila seorang selalu sadar

selalu membangkitkan diri dengan kesadaran

bersikap waspada pembuatannya bersih

bertindak dengan bijaksana

teguh terhadap diri sendiri hidup sesuai dengan ajaran benar

maka kemuliaannya bertambah"

Dewi Suling amat tertarik. Selama hidup nya, tak pernah ia mendengar atau memperhatikan pelajaran pelajaran tentang kebatinan dan kata kata sederhana yang didengarnya sekarang adalah seperti sinar terang yang mengusir kegelapan hatinya. Namun kalau ia teringat akan semua

perbuatannya yang sudah sudah ia jadi ragu tagu dan menyesal kembali.

"Akan tetapi, Sui lian Nikouw, aku adalah seorang yang telah banyak berbuat dosa! Ke dua tanganku sudah kotor, penuh lumpur dosa....!" Ia mengeluh.

Kini Sui lian Nikouw meramkan kedua matanya dan pendeta wanita ini yang berusaha untuk menyadarkan seorang manusia vang menyeleweng dalam hidupnya, kembali bernyanyi dengan suara yang tergetar penuh perasaan, penuh pengaruh halus yang amat kuat.

"Apabila seorang berbuat dosa biarlah ia sadar dan tidak mengulang perbuatan, biarlah ia tidak senang lagi akan kejahatan karena hanya penderitaan menjadi timbunan kejahatan."

Dewi Suling terisak, hatinya seperti ditusuk tusuk. "Aahh, Sui lian Nikouw! Engkau tidak tahu, tidak mengenal siapa aku ! Dosaku adalah dosa tak berampun. Tahukah engkau siapa aku? Aku adalah iblis betina yang terkenal dengan julukan Cui siauw kwi (Iblis Peniup Suling)! Aku pula yang disebut Dewi Suling. Aku telah membunuh banyak sekali orang, baik orang jahat ataupun orang baik baik. Aku juga membunuh puluhan orang pemuda bekas kekasihku sendiri! Nah, katakan sekarang, Nikouw, apakah dosa sebesar itu bisa ditebus? Apakah tidak lebih baik kalau aku mati saja sekarang agar segera menerima hukuman di neraka serta tidak lagi mengotori dunia?"

Nikouw tua itu menggerakkan alisnya yang sudah setengah putih. Rupanya ia terkejut

mendengar ucapan nama Dewi Suling yang namanya telah tersohor sebagai wanita bersifat iblis.

Hampir ia tidak percaya bahwa seorang wanita muda cantik seperti ini bisa menjadi seorang yang berwatak iblis Tetapi ia tidak heran, lalu menarik napas panjang dan berkata.

“Tidak ada dosa yang betapapun besarnya tak bisa diampuni nona. Nona sudah merasa bahwa nona telah melakukan banyak dosa. Hal ini saja terah manjadi pertanda baik, karena barang siapa menyadari akan kesalahannya, itu merupakan awal yang baik sekali. Terus kesadaran akan dosa dan semua kesalahan ini ditingkatkan menjadi sebuah perasaan menyesal akan dosa dosanya kemudian dilanjutkan dengaa perasaan bertaubat. Akan tetapi bertobat dengan mulut saja percuma melainkan harus dengan hati dan diperkuat dengan perbuatan. Hanya dengan perbuatan sajalah manuia dapat membuktikan isi hatinya. Menurut pendapat pinni, masih belum terlambat bagimu, nona.”

Mendengar ini Dewi Suling yang tadinya sudah putus asa, bangkit semangatnya. Ia melompat dari pambaringan menjatuhkan diri berlutut di depan nikouw yang bersikap tenang itu lalu berkata, “Tunjukkanlah jalan bagiku........ Nikouw yang bak, tunjukkanlah agar aku dapat kembali menjadi manusia baik...agar aku dapat terbebas daripada noda noda dan dosa dosaku.... “

“Hanya dengan penebusan, nona. Penyesalan hatimu harus diujudkan dalam perbuatan yang

tegas. Engkau tadi mengatakan bahwa engkau telah membunuh puluhan orang? Nah, mulai detik ini, kau usahakanlah agar engkau dapat menyelamatkan nyawa orang, mencegah terjadinya pembunuhan pembunuhan sampai engkau dapat menolong nyawa orang yang terancam bahaya maut sebanyak atau melebihi jumlah orang yang pernah kau bunuh. Pupuklah kebaikan sebanyak mungkin, dan kelak.... kalau di antara kita ada jodoh dan kita dapat bertemu kembali, pinni akan menuntunmu mencari kebebasan dari pada segala penderitaan.”

Dewi Saling termenung, menengadahkan mukanya memandang wajah nikouw itu. Sinar kedukann mulai menghilang, terganti sinar penuh harapan yang membuat wajahnya yang cantik itu berseri. Seakan akan ada cahaya suci yang keluar dari pribadi nikouw itu memasuki dirinya, mambuataya sadar dan dapat melihat kebenaran.

Sambil berlutut ia mohon petunjuk petunjak lagi dari Su lian Nikouw yang memberi wejangan kepadanya tentang memenangkan diri sendiri menguasai nafsu dan mencari jalan kebenaran dengan liku liku utama.

Sepekan kemudian seorang Dewi Suling yang lagi melesat keluar dari Kwan im bio itu. Masih sama cantik jelitanya, masih seorang nona bernama Ma Ji Nio yang sepekan lalu roboh pingsan di depan kuil itu.

Akan tetapi dengan pandang mata yang jauh berbeda dengan pakaian yang bukan sutera tipis

warna merah lagi melainkan pakaian berwarna putih, yang sederhana dan kasar. Seorang wanita yang mempunyai satu tekad di hatinya, yakni memupuk kebaikan untuk menebus segala perbuatan dosanya yang lalu, seorang wanita yang tidak lagi mau menyentuh makanan berjiwa atau memabukkan, tidak lagi menjadi hamba nafsu karena ia bertekad untuk menundukkan nafsu nafsunya.

Dan gemparlah lagi dunia kang ouw dengan munculnya Dewi Suling yang merupakan kebalikan daripada Dewi Suling yang pernah ada. Dewi Suling yang sekarang ini benar benar merupakan seorang dewi penolong yang mempergunakan ilmu kepandaiannya untuk menolong mereka yang tertindas, menyelamatkan banyak nyawa yang terancam, penentang kejahatan dan memupuk kebaikan.

Yu Lee mendayung perahu perlahan, sebenarnya bukan mendayung karena perahu itu sudah berjalan sendai hanyut bersama aliran sungai, melainkan mengemudi perahu dibantu dayungnya. Malam itu terang bulan, amat indahnya dan ia menggantikan tukang perahu A Bouw yang tidur mendengkur di perahu, Siok Lan tidak mau berhenti malam itu, maka terpaksa Yu Lee menggantikan tukang perahu yang sudah terlalu lelah dan mengantuk.

Siok Lan menghampirinya dan duduk di depannya memandang ke kanan kiri karena memang pemandangan di malam ini amatlah

indahnya. Tertimpa sinar bulan purnama yang amat terang keadaan di sepanjang tepi sungai merupakan pemandangan seperti dalam mimpi, diantara terang dan samar sehingga terrentuk bayang bayang aneh dan cahaya kuning emas menyelimuti permukann air.

“Nona, mengasolah, saya rasa besok pagi kita sudah akan sampai dekat dengan tempat penggalian terusan di sebelah utara pantai Huang ho,” kata Yu Lee sambil menikmati keindahan luar biasa di depan matanya, bukan keindahan pemandangan di tepi pantai, melainkan keindahan rambut rambut halus tertimpa sinar bulan yang kuning emas itu.

“Mana mungkin mengaso apalagi tidur di malam seindah ini?“ Siok Lan mencela membetulkan rambutnya yang agak mawut oleh angin semilir. “Bulan purnama, pemandangan begini indah, menunggang perahu benar benar amat menyenangkan. Jauh lebih senang dari pada melakukan perjalanan darat. Aku tidak tidur, Aliok, aku ingin mengajak kau bercakap cakap.”

Berdebar jantung Yu Lee. Kadang kadang sikap nona ini amat mesra, seolah olah seperti bicara terhadap seorang teman baik, kalau nona ini telah bersikap demikian, hampir lupa dia bahwa dia adalah seorang “pelayan”. Sebab denyut jantungnya makin berdebar, ia mau menekannya dengan mengingatkan kedudukan mereka kepada nona itu, sekalian mau tahu isi hatinya ”Ah, nona.....betapa janggalnya. Saya cuma seorang pelayan !”

“Siapa mau melarang aku bercakap cakap dengan pelayanku?“ Nona itu melihat dengan mata menantang, agak marah. Akan tetapi ia segera tersenyum dan menyambung. “Engkau kadang kadang aneh sekali membuat aku mendongkol, Aliok. Apa sih perlunya engkau kadang kadang merendah rendah serta menekankan bahwa kau adalah pelayan? Justeru sebab kau sekarang menjadi pelayanku maka aku mau mengajak engkau bercakap.cakap !”

Yu Lee tidak berani melihat wajah itu, wajah yang sepenuhnya kini tersinar cahaya kuning emas bermandi cahaya keemasan membuat wajah itu bersinar indah hingga ia tak berani melihat langsung, tidak percaya kepada dirinya sendiri. Sebagai gantinya ia melihat ke arah bulan sambil kadang kadang saja melihat ke depan kalau kalau arah perahunya menyeleweng, “Bercakap cakap soal apakah, nona?“

“Soal dirimu.”

Kedua tangan Yu Lee yang tadi bergerak gerak mendayung, berhenti sejenak, baru digerakkan pula setelah mulutnya berkata, “Soal diriku? Ahhh, saya.... tidak ada sesuatu yang menarik, soal diri saya, seorang bekas pelayan....”

“Dimana orang tuamu. Aliok?

“Sudah meninggal dunia, ikut terbasmi ketika Hek siauw Kui bo mengamuk.... enam belas tahun yang lalu...” Terhenti suaranya sebab terasa tercekik lehernya dan tak bisa dicegah lagi air matanya menetes netes ke atas kedua pipinya. Yu Lee berusaha keras mencegah hal ini, tetapi tidak

kuat sebab ia teringat akan peristiwa yang menimpa keluarganya dan seketika hatinya seperti diremas remas.

Siok Lan melihat bengong, kemudian tertawa tetapi cepat cepat menutupi mulutnya.

“Hi hi, lucunya...! Agaknya memang sekeluarga Si Dewa Pedang, sampai ke pelayan pelayannya cengeng semua .... !”

Barulah Yu Lee teringat dan cepat ia menghapus air matanya dengan ujung lengan baju nya, “Ah. maaf nona. Sebab teringat bahwa ayah bundaku telah tiada serta saya hidup sebatangkara saya menjadi berduka....”

“Tidak apa, cuma lucu karena aku teringat akan majikanmu yang kini terkenal disebut Pendekar Cengeng! Aliok, ketika peristiwa itu terjadi, enam belas tahun yang lalu kau bilang? “

“betul nona.”

“Berapa sekarang usiamu, Aliok? “

Yu Lee berdebar lagi jantungnya. Mengapa nona ini begini memperhatikan dirinya, sampai tanya tanya usia segala? Tidak sepatutnya seorang nona majikan bersikap begitu terhadap pelayannya Ataukah.... mungkin nona ini tertarik kepadanya, seorang pelayan?

“Eh, ditanya malah melamuni !”

Teguran ini mengingatkan Yu Lee, ia lalu menjawab dengan gagap. Dua puluh empat tahun usia saya, nona“ Ia merasa heran kenapa hatinya berdebar cepat. Ia telah digembleng oleh suhunya

serta memiliki ketabahan hati dan keberanian yang lengkap biasanya menghadapi apapun ia akan tetap tenang saja, bahkan menghadapi bahaya maut sekalipun ia tidak akan gentar dan tetap tenang. Namun kini berhadapan dengan Liem Siok Lan, berdua di atas perahu di bawah sinar bulan purnama, lenyaplah ketenangannya seperti awan ditiup angin membuat ia berubah menjadi seorang yang penggugup.

"Hemm dua puluh empat tahun, ya? Kalau begitu engkau berusia delapan tahun ketika peristiwa pembunuhan hebat itu terjadi. Dan kau sedang pulang ke dusun ketika terjadi sehingga kau tidak menyaksikannya sendiri seperti yang kau katakan tempo hari? "

"Betul nona." Yu Lee mencuri pandangan dan melihat betapa kini nona itu memandang bulan dengan mata setengah disipitkan. Wah berbahaya, pikirnya. Nona ini agaknya bukan orang bodoh! Jangan jangan rahasianya akan terbuka sebelum habis perjalanan ini dan ia ngeri memikirkan apa akan menjadi akibatnya dan apa yang akan dilakukan Siok Lan kalau ia tahu dialah Si Pendekar Cengeng.

"Si Pendekar Cengeng itu....."

Nah celakakah pikir Yu Lee dan kembali kedua tangannya berhenti mendayung, bahkan ia tidak tahu bahwa perahunya kini mencong arahnya ke pinggir.

"..... tua mana antara dia dengan engkau?"

Yu Lee menghela napas lega dan cepat cepat ia menggerakkan dayung membetulkan arah perahu.

"Saya tidak begitu ingat lagi, nona.. kalau tidak salah, kami hampir sebaya, sama… kurang lebih begitulah."

"Siapa namanya?"

"Yu kongcu? Namanya Lee."

Siok Lan kembali berdiam diri merenungi bulan dan Yu Lee mendapat kesempatan untuk sejenak bernapas lega. Percakapan yang diarahkan gadis itu benar benar menimbulkan gelisah hatinya, akan tetapi juga ia menjadi agak kecewa karena kini ia maklum bahwa kalau tadi gadis ini bertanya tanya tentang dirinya, sesungguhnya bukan dia yang menjadi perhatian melainkan Pendekar Cengeng! Ia mengerling dan melihat gadis itu masih merenungi bulan. Alangkah cantiknya. Kalah cemerlang bulan purnama dengan wajah gadis ini! Pantasnya, bulan begitu cemerlang karena adanya wajah gadis inilah ! Karena wajah itu berdongak, mulutnya terbuka dan tampaklah deretan gigi yang kecil kecil dan putih seperti mutiara. Ujung lidah yang kecil merah mengintai di antara gigi. Alis yang kecil panjang hitam itu agak bergerak gerak, tanda bahwa di dalam kepala yang bagus ini otaknya sedang bekerja. Mau rasanya Yu Lee memberikan seluruhnya miliknya di saat itu kalau saja ia dapat menjenguk dan melihat apa yang sedang dipikirkan gidis itu !

"Aliok, dia itu kalau dibandingkan dengan engkau…"

“Dia siapa nona?” Yu Lee berpura pura bertanya.

“Dia yang bernama Yu Lee itu, kalau di bandingkan dengan engkau misalnya.... siapa lebih tinggi? Bagaimanakah rupanya? Apa kah dia........ ah, tampan....? Dan apakah benar benar dia lihai?“ Anehnya, dalam bertanya kali ini Siok Lan tidak berani menoleh dan memandang pelayannya, bahkan kedua pipinya tampak kemerahan karena jengah dan malu malu!

“Ah, Yu kongcu itu biasa saja, nona. Orangnya sederhana saja dan tentang kelihaian, saya rasa tidak akan menang dari nona. Saya tidak tahu apakah dia tampan, akan tetapi...... saya rasa biasa malah lebih pantas dikatakan bermuka buruk, agak bopeng, kulit nya hitam, tubuh.... eh, agak tinggi juga tapi agak bongkok.!” Kacau balau keterangan Yu Lee, dan terjadi sesuatu yang aneh dalam hatinya.

Setelah kini Siok Lan mencurahkan perhatiannya kepada Pendekar Cengeng, bertanya tanya tentang diri Yu Lee, tentang ketampanannya eh... hatinya mendadak meajadi cemburu! Karena biarpun yang dibicarakan adalah dinnya sendiri, namun pada saat itu Yu Lee adalah seorang lain! Girang hatinya melihat betapa kini Siok Lan menoleh kepada nya dan alis nona itu berkerut kerut pandangan matanya jelas membayangkan kekecewaan.

Agaknya nona itu tanpa disadarinya mengulang kata katanya setengah berbisik, “Buruk ...? Bopeng, hitam dan bongkok....” Melihat Yu Lee

menganggguk membenarkan, nona itu menghela napas panjang, lalu termenung lagi memandang bulan.

Yu Lee melirik dan tersenyum lagi. Nona itu benar benar kecewa sekarang, agaknya kesal dan tidak senang hatinya. Keadaannya menjadi sunyi sekali, malam telah larut dan yang terdengar hanya suara keras dari ujung perahu, suara dengkur si tukang perahu yang tidur pulas saking lelahnya.

JILID VIII

"MENJEMUKAN benar!" Tiba tiba Siok Lan berkata dengan nada marah.

Yu Lee melihat terkejut. "Apa.....nona? Apa yang menjemukan?"

"Coba dengar suara dengkurnya... dengar itu! Seperti babi disembeleh!"

Ya Lee merapatkan bibirnya menahan ke ewa. Ia tahu nona ini sedang jengkel, sungguhpun ia tidak mengerti mengapa mendengar kejelekan Pendekar Cengeng menjadi jengkel, akan tetapi ia tidak berani menambah kemarahannya dengan ketawa.

Setelah termenung lagi sampai lama, Siok Lan menutup mulut dengan jari jari tangan kiri dan ia menguap. Yu Lee merasa heran bukan main bagaimana orang menguap bisa kelihatan begitu manis! Pemuda yang masih hijau dalam soal asmara ini tidak tahu bahwa kalau orang sedang

dilanda asmara, segala macam gerak gerik “si dia” tentu selalu kelihatan menarik.

“Kalau nona merata lelah, harap rnengafso.”

“Aku mau tiduran....“ kata Siok Lan setelah mengangguk, lalu bangkit berdiri dan melangkah ke arah bilik perahu di tengah, di mana terdapat sebuah gubuk kecil buat tempat bertedah di waktu panas atau hujan. Akan tetapi baru beberapa langkah, nona itu telah memhalikkan tubuh pula lalu bertanya.

“Eh, Aliok....! Yu Lee itu dibandingkan dengan engkau, siapa lebih... buruk?”

Diserang oleh pertanyaan yang tiba tiba seperti ini serta sama sekali di luar dugaannya. Yu Lee menjadi bingung lalu menjawab gugup, “Ah...... nona, mana mungkin saya disamakan Yu kongcu? Tentu saya lebih buruk, jauh lebih buruk!”

Aneh sekali, di bawah sinar bulan purnama jelas tampak oleh Yu Lee betapa muka cantik yang tadinya muram kecewa itu kini berseri, tersenyum lebar dan sorot matanya bersinar sinar. Suaranya juga terdengar riang ketika nona itu berkata.

“Terima kasih, Aliok...! Aku makin ingin bertemu dengan Pendekar Cengeng yang buruk rupa seperti setan itu !” Setelah berkata demikian lalu Siok Lan memasuki ruang gubuk di tengah perahu dan merebahkan diri terus tidak bergerak atau berkata kata lagi. Tinggal Yu Lee seorang diri, yang tiba tiba merasa sunyi, ia termenung memikirkan ucapan dan sikap terakhir dari gadis itu.

Yu Lee terus mengemudikan perahu sambil termenung. Tak habis heran ia terhadap diri nya sendiri. Kenapa ia kini bermain api yang amat berbahaya? Kenapa ia mempermainkan seorang dara yang belum dikenalnya, membohonginya serta membiarkan gadis itu mencari Pendekar Cengeng ke kota raja padahal pendekar yang dimaksudkan itu adalah dia sendiri? Kenapa dia tidak berterus terang saja mengaku dan menanyakan apa yang dikehendaki gadis itu? Ah, kesadarannya memang mendesaknya berbuat begitu, tetapi hatinya tidak mengijinkan. Ia merata ngeri kalau membayangkan betapa gadis itu menantangnya, memusuhinya, dan....akan meninggalkannya. Makin malam, makin dalam gemericik seolah olah berbisik kepadanya. “Kau gila... kau gila.....”

Waktu menjelang pagi, ketika tiba tiba perahu itu berhenti di tengah tengah sungai, Yu Lee terkejut, ia menengok ke kanan kiri sungai itu yang penuh rumput alang alang, kemudian ia melihat bahwa yang menahan perahunya adalah sebuah tambang yang dipasang melintangi sungai. Kemudian ia melihat bahwa di halik alang alang di kanan kiri sungai tampak banyak sekali perahu perahu kecil hitam!

“Eh, mengapa berhenti... Ada.... ada apakah....?”

Yang berseru ini adalah A bouw si tukang perahu. Biarpun sedang tidur pulas, sebagai seorang tukang perahu yang ulung, begitu perahunya berhenti meluncur, ia terbangun dan seketika ia menduga hal yang tidak baik. Apa lagi

setelah ia meaengok ke arah rumput alang alang tubuhnya menggigil dan ia cepat mengambil dayung dari tangan Yu Lee seraya berbisik. “Harap segera bangunkan lihiap (nona pendekar)! Ada bajak ......!”

Pada saat itu dari tepi sungai meluncur sebuah perahu hitam yang amat cepat dau tampaklah tiga orang di atas perahu itu, yang seorang memegang obor, yang kedua mendayung serta yang ketiga berdiri di kepala perahu, yaitu seorang laki laki tinggi besar dan sebatang golok besar tergantung di pinggang nya. Setelah perahu ini dekat, laki laki tinggi besar itu memegangi tambang dan perahu terhenti, itu saja sudah membuktikan bahwa laki laki itu mempunyai tenaga yang kuat.

“Huang ho Sam Hong mengundang Sian li Eng cu untuk datang berkunjung!” Suara laki laki tinggi besar itu parau namun keras sekali.

Yu Lee dapat menduga bahwa yang berjuluk Huang ho Sam Hong (Tiga Naga dari Huang ho) tentulah kepala bajak. Selagi ia hendak bersikap pura pura gugup dan memanggil Siok Lan tampak berkelebat bayangan nona itu yang tahu tahu telah berdiri di sisinya dan nona itu menghadapi perahu bajak sambil membentak nyaring.

“Akulah Sian li Eng cu dan selamanya aku tidak bergaul dengan bangsa perampok dan bajak sungai! Apakah kehendak kalian menahan perahuku di tengah sungai?”

Laki laki tinggi besar itu membungkuk sedikit tanpa melepaskan tambang, lalu ia berkata, “Ketiga orang tai ong kami telah mendengar nama berar

Sian li Eng cu yang diketahui akan lewat di sini. Oleh karena hari ini ketiga orang tai ong kami sedang menjamu beberapa orang gagah, maka apabila benar benar Sian li Eng cu adaah searang wanita gagah seperti yang dikabarkan orang, maka tiga tai ong kami mengundang dan menantang Sian li Eng cu untuk mengunjungi markasnya di lembah sungai kalau memang memiliki keberanian!"

Kata kata itu biarpun nadanya menghormati namun mengandung tantangan yang hebat dan sekaligus mengandung tekanan bahwa kalau Sian li Eng cu tidak menerima undangan berarti dia takut dan tidak memiliki keberanian.

Undangan macam ini tentu saja sukar ditolak tanpa menimbulkan kesan bahwa yang di undang takut. Akan tetapi Yu Lee yang tidak ingin melihat nona itu terlihat dalam kesukaran sudah cepat menjawab, "Eh, twako yang baik. Nona majikanku adalah seorang wanita yang sedang melakukan perjalanan jauh, bagaimana mungkin memenuhi undangan ketua ketuamu? Harap kau maafkan kami dan beri kesempatan perahu kami lewat. Biarlah lain kali saja nonaku memenuhi...."

"Baik! Kuterima undangan Huaog ho Sam liong! Jangan kira bahwa Sian li Eng cu takut akan sarang tiga ekor naga Huang ho! Eh tukang perahu hayo dayung ke pinggir !" Bentak Siok Lan tanpa memperdulikan ucapan Yu Lee tadi. Yu Lee diam diam menghela napas panjang. Dia benar benar telah melakukan sebuah kesalahan besar membohongi nona ini dan membiarkan dirinya

terlibat dalam akibat akibat dari pada watak gadis yang ugal ugalan dan tidak pernah mau kalah ini !

Apa boleh buat, pikirnya, ia harus menanggung akibat daripada kebohongannya dan kelemahan hatinya sendiri !

Begitu perahu itu didaynng ke pinggir, muncullah beberapa buah perahu kecil dari kanan kiri dan diam diam Yu Lee harus mengakui bahwa kalau tadi Siok Lan nekad tidak menerima undangan, tentu pelayaran mereka akan mengalami banyak gangguan yang berat.

Siok Lan yang berdiri di kepala perahunya begitu perahu sudah mendekati daratan lalu menggunakan ginkang, melompat ke tepi dengan gerakan yang lincah dan ringan sekali. Terdengar seruan seruan kagum dari mulut para bajak dan inilah memang yang dikehendaki Siok Lan mendemonstrasikan Kepandaian agar membikin kuncup hati orang kasar itu

“Eh, nona....., harap tunggu saya.......”

Yu Lee berkata gugup dan ikut meloncat, akan tetapi loncatannya cupat dan tercebur ke pinggir sungai.

Para bajak tertawa dan Siok Lan sangat mendongkol sekali, cepat menghampiri Yu Lee yang gelagapan menyambar tangannya dan menariknya ke atas.

Yu Lee berdiri dengan pakaian basah kuyup dan menggigil kedinginan! Tentu saja diam diam ia mengerahkan sinkang untuk melawan hawa dingin

dan hanya pura pura melakukan hal ini agar dapat mengelabui mata para bajak !

A bouw biarpun seorang tukang perahu berpengalaman namun kini berhadapan dengan para bajak sungai, apa lagi tadi mendengar disebutnya nama Huang ho Sam liong, ini mati kutunya dan iapun bergegas minggirkan perahu. Melompat turun, mengikat tali perahu dan berkata dengan muka pucat kepada Siok Lan, "Lihiap. Harap lindungi nyawa hamba yang tak berharga....."

"Jangan takut, kau ikut bersama kami." kata Siok Lan karena nona ini tidak ingin melihat tukang perahu diganggu bajak kalau ditinggalkan sendiri. Kemudian ia berkata kepada pimpinan bajak yang tinggi besar dan yang kini sudah mendarat, seorang laki laki setengah tua yang bercambang bauk sehingga muka sebagian bawah tidak tampak tertutup rambut kasar.

"Hayo lekas bikin api unggun lebih dulu untuk pelayanku berdiang! Baru kita akan lanjutkan perjalanan mergunjungi ketuamu!" Suara Siok Lan berwibawa dan pimpinan bajak ini yang agaknya sudah menerima pesan dari ketuanya untuk bersikap lunak terhadap Sian li Eng cu, tidak menolak. Lalu memberi aba aba dan beberapa orang bajak sungai segera membuat api unggun, Yu Lee menggunakan kesempatan itu untuk mengeringkan pakaian dan menghangatkan badan.

"Harap nona suka mandi mandi dulu atau bertukar pakaian biar saya memasak air. Eh, Bouw

lopek, tolong ambilkan tempat air untuk nona bercuci muka!”

Siok Lan mengangguk, kemudian berkata lagi kepada para bajak “Kalian menantilah di sana, agak jauh. Setelah siap baru aku akan memanggil kalian!”

Pemimpin bajak mengerutkan alisnya yang tebal akan tetapi melihat sikap gadis yang tidak suka dibantah, ia hanya mengangkat pundak dan berkata.

“Harap lihiap tidak berlama lama karena aku yang akan mendapat marah.”

“Perduli apa? hayo pergi dulu!” Siok Lan membentak dan pimpinan bajak itu mengajak anak buahnya menjauh. Setelan mereka menjauhi Yu Lee berkata pura pura takut, “Nona apakah tidak lebih baik kita lari saja selagi mereka menjauh?”

“Apa? Kau takut?”

“Siapa yang tidak takut? Akan tetapi saya tidak mengkhawatirkan diri sava sendiri. Bajak bajak itu mau apa terhidap seorang pelayan miskin seperti saya ini. Akan tetapi nona ini...”

“Sudahlah, cerewet benar kau. Aku tidak takut ! Lekas panaskan air, yang banyak aku ingm mandi!” sibuklah Yu Lee dan Abouw memasak air dan terdengar oleh Yu Lee tukang perahu itu mengomel perlahan. Diam diam ia merasa geli.

Memang keterlaluan sekali Siok lan. Dihadang bajak begitu banyak, malah enak enak mandi air

hangat dan menyuruh para bajak menunggu! Memang Siok Lan sama sekali tidak tampak takut.

Nona ini mandi di dalam bilik perahu sambil bersenandung dan kembali Yu Lee tertegun mendapat kenyataan betapa merdu dan indah suara nona itu. Agaknya nona itu pun pandai bernyanyi merdu di samping kegalakannya Tak lama kemudian, nona itu sudah muncul keluar dari dalam perahu dengan pakaian yang bersih, rambut tersisir rapi dan wajah segar kemerahan tertimpa cahaya matahari pagi yang mulai muncul. Bengong Yu Lee memandang, seperti melihat Dewi Fajar sendiri! Ia tadipun mempergunakan kesempatan itu untuk mandi di sungai dan berganti pakaian yang kering dan bersih, sekalian mencuci pakaiannya. Abouw makin banyak mengomel melihat ini. Dia sendiri sama sekali tidak ada nafsu uatuk bertukar pakaian, apa lagi mandi mandi segala!

Dengan langkah tegap gagah Siok Lan bersama Yu Lee dan Abouw berjalan bersama rombongan bajak menuju ke markas Huang ho Sam liong. Kiranya markas itu tidak begitu dekat dengan sungai, berada di lembah yang tertutup hutan lebat. Di tengah hutan itulah terdapat bangunan bangunan yang menjadi perkampungan bajak sungai yang dipimpin oleh Tiga Naga dari Huang ho ini.

Kelima rombongan ini memasuki perkampunjan bajak, kiranya di s ini sedang di adakan perayaan dan pertemuan penting. Tiga orang kepala bajak sedang menerima tamu dam penghormatan

belasan orang tamunya yang terdiri dari orang orang gagah, dan yang sejak kemarin telah berada di sini dan pagi ini telah berkumpul di ruangan besar yang berada di tengah kampung bajak, mengelilingi beberapa buah meja besar yang penuh hidangan dan minuman. Amat sedap dan lezat baunya, mengepulkan uap yang menyambut hidung Yu Lee dan membuat perut pemuda ini berkeruyuk karena lapar.

Belasan orang tamu ikut bangkit berdiri ketika fihak tuan rumah bangkit dan melangkah keluar menyambut kedatangan Siok Lan.

Gadis ini memandang tajam daa melihat bahwa yang menyambutnya adalah tiga orang laki laki berusia lima puluhan tahun yang bertubuh kurus kurus namun jelas memiliki gerakan gesit dan bertenaga. Ia dapat menduga bauwa tentulah mereka ini yang disebut Huang ho Sam liong, maka ketika mereka mengangkat kedua tangan ke dada, ia pun membalas seperlunya. Orang yang tertua, yang putih kedua alisnya, berkata, “Kami Huang ho Sam liong, baru baru ini mendengar dari sahabat sahabat Ang kin Kai pang tentang munculnya seorang pendekar wanita muda yang berjuluk Sian li Eng cu. Hari ini kebetulan Sian li Eng Cu lewat, kami merasa girang sekali dapat menyambut dan memperkenalkan nona kepada sahabat sahabat kami yang terdiri dari pada orang orang gagah yang berjiwa besar !”

Setelah meneliti keadaan tiga orang tuan rumah, Siok Lan mengerling kearah para tamu. Belasan orang tamu itu terdiri dan bermacam

macam orang, bahkan di sana terdapat beberapa orang wanita cantik yang bersikap gagah. Namun karena tuan rumahnya adalah kepala bajak, iapun menilai mereka sebagai golongan kaum hitam di dunia kang ouw dan memandang rendah, iapun menjawab dengan suara kering.

"Beberapa orang Ang kin Kay pang karena mengemis secara paksa sebagai perampok, terpaksa telah bentrok dengan aku, Tidak tahu apakah maksud Sam wi (tuan bertiga) mengundangku ke sini? Apakah hendak membalaskan kekalahan beberapa orang pengemis kasar itu?"

Siok Lan memang tidak suka bicara berbelit belit, sikapnya polos sungguhpun sewaktu waktu ia bisa bersikap amat nakal menggoda siapa saja.

Orang ketiga dari Huang hò Sam liong yang tubuhnya paling jangkung, mukanya pucat dan matanya genit, tertawa, "Ha, ha, ha, Siang li Eng cu terlalu curiga ! Tentu saja kami tidak mencampuri urusan nona dengan sahabat sahabat kai pang. Hanya karena nona seorang dara remaja yang amat cantik jelita sehingga patut diberi julukan Dewi, juga nama nona sebagai seorang ahli pedang cucu dan murid Thian te Sin kiam amat terkenal, maka setelah lewat di aini, bagaimana kami dapat lewatkan begitu saja tanpa mengundang dan minta sedikit petunjuk untuk menambah pengetahuan? Nona silakan duduk! Dan kau pelayan dan tukang perahu, pergilah ke belakang dimana kalan akan dapat makan minum

sepuasnya sampai kenyang!" Sambung si muka tikus ini kepada Yu Lee dan Abouw.

"Nanti dulu!" seru Siok Lan, matanya sudah memancarkan sinar kemarahan, "Pelayanku dan tukang perahuku adalah aku yang membawa mereka dan aku pula yang bertanggung jawab atas keadaan mereka, maka kalau kalian mengundang aku, pelayan dan tukang perahu harus diajak pula duduk bersamaku."

Terdengar suara berisik karena semua tamu serta para bajak merasa heran mendengar ini. Mana ada seorang nona majikan mengajak pelayan dan tukang perahunya duduk makan semeja ?

Benar benar seorang nona majikan yang aneh. Akan tetapi melihat pelayan yang muda dan tampan sekali itu, mulailah beberapa diantara mereka tersenyum senyum maklum dan mereka menduga bahwa tentu Sian li Eng cu ini tidak banyak bedanya dengan Cui siouw Sian li Si Dewi Suling yang selain lihai juga mempunyai kesukaan pengeram pria !

"Boleh, boleh, silakan… silakan…!" kata orang tertua Huang ho Sam liong sambil mempersilakan mereka bertiga masuk, Yu Lee sengaia masuk dan berjalan ke belakang Siok Lan dengan sikap seorang dusun memasuki gedung besar, ragu ragu, takut takut, malu malu. Adapun si tukang perahu berjalan paling belakang, mukanya kelihatan sangat pucat dan berjalan menunduk. Tak berani dia mengangkat muka, takut kalau kalau para bajak itu akan mengenal dan mengingat muka nya sehingga dikemudian hari kalau ia melakukan

pelayaran seorang diri, ia akan dikenal dan diganggu.

Yu Lee menarik napas lega ketika mendapat kenyataan bahwa tak seorangpun diantara para tokoh kong ouw yang badir d tempat itu ada yang mengenalnya, seperti yang tadi ia khawatirkan ketika melihat banyak orang kang ouw menjadi tamu Huang ho Sam liong. Memang sesungguhnya biarpun ia telah membikin nama besar dalam tahun ini dan mengguncang dunia kang ouw, namun ia selalu menyembunyikan diri dan tidak pernah menonjolkan diri sehingga dunia kang ouw hanya mengenal namanya saja namun jarang ada orang yang pernah melihatnya.

Ia selalu melakukan tugasnya sebagai seorang pendekar secara bersembunyi dan saking cepatnya gerakannya, baik mereka yang ditolongnya manpun mereka yang dihajarnya tidak sempat mengenal mukanya. Inilah sebabnya ia tidak merasa khawatir menyamar sebagai pelayan Sian li Eng cu.

Siok Lan memilih tempat duduk menghadapi sebuah meja yang tidak berapa besar, cukup untuk enam orang saja.

Ketika ia dan dua orang pelayan duduk, terdengar suara.

“Biarlah kami yang menemani Sian li Eng cu duduk!” Suara ini adalah suara seorang laki laki muda yang berpakaian serba biru. Pemuda ini tidak menanti jawaban, langsung berdiri bersama seorang wanita cantik berusia tiga puluh tahun lalu menghampiri meja Siok Lan dan keduanya

memberi hormat yang dibalas oleh gadis itu dengan sederhana. Mereka duduk dan pemuda berusia antara tiga puluh tahun itu berkata, “Maaf kalau kami mengganggu nona, akan tetapi karena kami tertarik mendengar bahwa nona adalah cucu Thian te Sin kiam, maka kami memberanikan diri untuk berkenalan. Kami berdua adalah murid murid Gwat Kong Tosu.”

Berseri wajah Siok Lan dan ia cepat berkata. “Ah, Gwan Kong Tosu ketua Kim hong pai? Pernah aku bertemu dengan Gwat Kong Totiang ketika dia berkunjung kepada kakek dan ayah! Guru jiwi itu adalah sahabat baik kongkong (kakek). Aku girang dapat berkenalan dengan jiwi!”

“Saya bernama Pui Tiong dan ini adalah suci (kakak seperguruan) Can Bwee,” pemuda baju biru itu memperkenalkan diri dengan ramah. Sucinya dengan menangguk dan tersenyum, agaknya wanita cantik ini menang seorang yang pendiam dan tidak pandai bicara.

“Namaku Siok Lan. Liem Siok Lan dan dia ini pelayanku Aliok, dan tukang perahu ini Abouw lopeh.” Siok Lan memperkenalkan kedua orang pelayannya. Dua orang murid Kim hong pai itu berdiri dan juga memberi hormat kepada Aliok dan Abouw yang di balas cepat cepat oleh kedua orang ini. Beberapa orang tertawa menyaksikan ini. Sungguh lucu kalau dua orang pendekar yang terkenal diperkenalkan dengan seorang pelayan dan seorang tukang perahu miskin! Akan tetapi, sikap kedua orang murid Gwat Kong Tosu ini benar

benar wajar dan mereka menghormat dua orang yang dianggap rendah itu secara semestinya.

Juga diam diam Ya Lee menjadi kagum karena dari sikap itu saja dapat diketahui bahwa dua orang ini benar benar memiliki jiwa yang gagah.

Kini Can Bwee, wanita cantik berusia tiga puluh tahun yang jarang bicara itu berbisik.

“Adik, harap hati hati, tiga orang itu tidak boleh dipandang ringan.”

Biarpun ucapan ini hanya berbisik dan singkat namun jelas mengandung kekhawatiran akan keadaan Siok Lan, maka gadis ini tersenyum manis dan menganggguk sambil berkata.

“Cici yang manis, terima kasih, atas peringatanmu. Aku dapat menjaga diri. Jiwi (anda berdua) sendiri, bagaimana bisa menjadi tamu di sini?”

Pui Tiong berkata perlahan. “Betapapun juga, mereka ini semua adalah pejuang pejuang yang membela rakyat dan menentang pemerintah penjajah....” Sampai disini pemuda baju biru ini menghentikan kata katanya karena pada saat itu, Huang ho Sam liong bertepuk tangan memberi isyarat supaya semua orang memperhatikan mereka dan orang tertua dari Huang ho Sam liong berkata dengan suara lantang.

“Cuwi sekalian, para orang gagah patriot sejati yang hadir di sini tentu sudah maklum semua bahwa Ang kin Kai pang adalah perkumpulan besar yang menjadi sekutu dan kawan seperjuangan kita. Hari ini sampai tidak ada wakil

dari Ang kin Kai pang, tiada lain karena Ang kin Kai pang baru saja menderita pukulan besar karena beberapa orang tokoh nya di antaranya saudara Ang Ci dan Ang Sun, telah menderita kekalahan dalam bentrokan melawan Sian li Eng cu. Kita akan menjadi hakim untuk mengadili siapa salah siapa benar dalam bentrokan ini, apalagi kalau diingat bahwa Sian li Eng cu adalah cucu Thian te Sin kiam yang sudah kita kenal sebagai seorang pejuang yang gigih. Karena itu, selanjutnya kita serahkan kepada sikap dan sepak terjang Sian li Eng cu sendiri, apakah dia benar benar seorang pendekar wanita yang patut meujadi kawan ataukah seorang pengacau yang harus dilawan. Sementara itu karena dia telah menjadi tamu, biarlah dia menyaksikan bahwa kita orang orang pejuang bukanlah golongan yang mudah dipermainkan dan diperhina oleh semua orang. Pertama biarlah kami sebagai tuan rumah memberi hormat kepada Sian li Eng cu dengan secawan arak !”

Setelah berkata demikian, dengan tangan kirinya ia memberi isyarat kepada dua orang adiknya untuk minggir sedangkan tangan kanannya menyambar sebuah cawan berisi arak.

Orang tersua dari Huang ho Sam liong ini bernama Ie Cu Lin usianya sudah lima puluh tahun lebih dan ia terkenal sebagai seorang ahli lweekeh. Semua tamu yang berada disitu adalah orang orang rimba persilatan belaka maka penyambutan tuan rumah terhadap seorang tamu dengan jalan menguji ilmu itu bukankah hal yang aneh, apalagi kalau diingat bahwa tamu yang baru

tiba ini telah melakukan pelanggaran, yaitu telah bentrok dan mengalahkan tokoh tokoh Ang kin Kai pang.

“Dua orang saudara muda dari Kim hong pai, apakah tidak suka mundur dulu agar aku dapat menyambut dengan sebaik baiknya kepada Sian li Eng cu?” Ucapan Ie Cu Lin ini ditujukan kepada Pui Tong dan Can Bwee, dan merupakan pertanyaan yang mengandung teguran.

Memang, sikap dua orang kakak berdik seperguruan dari Kim hong pai yang amat ramah terhadap Sian li Eng cu tadi sedkaya membuat hati Huang ho Sam liong menjadi tidak semang. Sudah jelas bahwa tamu ini belum dapat dikatakan seorang sahabat, mengapa dua orang muda itu memperlihatkan keramahan?

“Maafkan kami.” Kata Pui Tiong yang lalu bangkit bersama Can Bwe dan meninggalkan meja Siok Lan. Ucapan maaf ini tidak di tujukan pada orang tertentu sehingga dapat diartikan terhadap Siok Lan maupun terhadap tuao rumah.

Siok Lan maklum bahwa suasana menjadi tegang dan bahwa fihak tuan rumah sudah mulai hendak beraksi! Ia melirik ke arah Yu Lee dan Abouw, berkata perlahan, “Kalian tenang saja!” Kemudian ia bangkit berdiri, menghadap ke arah Ie Cu Lin dan berkata, suaranya lantang dan mulutnya tersenyum manis

“Aku sudah mendengar bahwa undangan paksaan dari Huang ho Sam liong tentulah mengandung maksud hati yang tidak baik.

Betapapun juga, aku telah menerima undangan, dan aku siap menghadapi segala suguhanmu!"

Ie Cu Lin tenenyum dingin, lalu melangkah maju, ia menuangkan arak dari guci ke dalam cawan sambil berkata, "Saya Ie Cu Lin orang tertua Huang ho Sam liong menyambut Sian li Eng cu dengan secawan arak kehormatan !" Ia menuang terus sampai cawan menjadi penuh dan baru berhenti menuang arak ketika arak sudah memenuhi cawan dengan permukaan lebih tinggi daripada bibir cawan.

Namun arak itu tidak meluber dan tidak tertumpah setetespun ! Sungguh amat mengagumkan bahwa arak yang lebih banyak dari padi cawan itu dapat tinggal tetap dalam cawan seolah olah membeku dan permukaannya sampai membulat di atas cawan. Inilah demonstrasi tenaga sin kang yang menyedot arak melalui cawan sehingga arak itu lekat dan tidak tumpah.

Dengan perbuatan ini Ie Cu Lin bermaksud membikin malu tamunya, karena kalau cawan itu diterima tamunya dan araknya meluber tampah hal ini tentu saja akan membikin malu kepada tamunya.

Akan tetapi Siok Lan agaknya tidak perduli akan hal ini. Dengan wajah berseri ia berkata, "Menyembunyikan niat buruk atau tidak, sebuah penghormatan tidak boleh ditolak!" Gadis ini mengangsurkan lengannya dengan tangan kanan menerima cawan itu. Ia tidak kelihatan mengerahkan tenaga, namun ketika cawan tiba di tangannya, arak itu sedikitpun tidak bergerak,

apalagi meluber! Semua tamu yang menonton dengan napas ditahan, kini menjadi kagum. Tidak mereka sangka bahwa seorang nona yang begini muda sudah memiliki kekuatan sinkang yang demikian hebatnya.

Siok Lan mengangkat cawan itu dan terus mengangkat sampai di atas mulut, lalu menuangkannya akan tetapi .... arak itu tetap tidak mau turun! Biarpun kini cawan sudah ia balikkan, isinya tidak tumpah sama sekali. Dan terdengar suara tepuk tangan dan ketika semua tamu memandang, yang bertepuk tangan itu adalah Yu Lee yang diikuti oleh Abouw.

“Lihat, nona bermain sulap. Apa tidak hebat?” kata Yu Lee.

Pui Tiong tertawa, Can Bwee tersenyum, bahkan dua oraog murid Kim hong pai ini lalu ikut bertepuk tangan pula. Tamu tamu lainnya yang merasa kagum baru berani ikut ikutan bertepuk tangan.

Siok Lan menurunkan lagi cawan arak dan berkata, “Ah, siauwmoi (adik) tidak bisa minum arak keras, dan agaknya arakmu ini terlalu keras lo enghiong. Sampai sampai arakmu tidak berani memasuki mulutku, maafkan !” Ia meletakkan cawan di atas meja dan ketika ia melepaskan tangan, arak itu melebar dan tertumpah di atas meja. “Biarlah pelayanku saja yang mewakili aku minum arak kehormatan !”

Yu Lee lalu menyambar cawan dan mengangkatnya, akan tetapi Abouw berseru

“Aliok, bagi aku setengahnya dong! Aku belum pernah selama hidupku minum arak kehormatan,”

Yu Lee tetsenynm dan menuangkan setengah cawan arak itu ke dalam mangkok di depan Abouw, keduanya tertawa lalu minum arak masing masing setelah mengangkat cawan dan mangkok ke arah Siok Lan dan Ie Cu Lin sebagai tanda penghormatan. Semua tamu tertawa dan muka Ie Cu Lin berubah merah seperti udang yang direbus. Arak penghormatan yang tadinya ia maksudkan untuk membikin malu Siok Lan, kiranya malah diminum oleh seorang pelayan dan seorang tukang perahu sehingga berarti bahwa dia telah memberi penghormatan kepada dua orang rendah itu. Akan tetapi sebagai tuan rumah yang harus menghormati tamu, diantara begitu banyak orang gagah, pula karena dia sebagai seorang tua yang sudah banyak pengalaman dapat menahan kemarahan ia tersenyum dan berkata. “Sian li Eng cu becar benar lihai !” Kemudian la mundur ke tempat duduknya sendiri.

Si jangkung Ie Kiok Soe, orang kedua dari Huang ho Sam liong yang sejak tadi menyaksikan sepak terjang kakaknya dengan kurang sabar, kini sudah bangkit dan menghampiri Siok Lan yang sudah duduk kembali menghadapi mejanya bersama dua orang pelayannya dan kedua orang murid Kim hong pai yang kembali sudah menemaninya.

Si muka tikus yang jangkung ini cengar cengir dan kembali para tamu menjadi tegang karena maklum bahwa orang kedua dari fihak tuan rumah

hendak melanjutkan menguji kepandaian nona yang masih muda remaja namun amat lihai itu.

"Wah, benar benar Sian Ii Eng cu tidak bernama kosong, memang seperti bayanan seorang dewi yang cantik jelita. Maafkan, nona. Kakakku tadi salah tafsir. Tentu saja seorang muda seperti kau tidak biasa minum arak keras yang hanya menjadi minuman orang orang kasar seperti kami. Akan tetapi kurasa nona tidak akan menolak, kalau aku Ie Kiok Soe, sebagai tuan rumah kedua, menyambut kunjungan nona dengan suguhan sepotong daging." Cepat sekati tangannya bergerak dan tahu tahu ia sudah menggerakkan sebuah garpu bergigi dua yang runcing yang tadi dibawa dari mejanya, langsung ia menusukkan garpu perak ini ke dalam tempat sayur di atas meja depan Siok Lan.

Ketika ia mengangkat tangannya, garpu itu sudah menusuk sepotong daging kecil. Dengan garpu di tangan ia menghampiri Siok Lan yang masih duduk dengan tenang, sedangkan Yu Lee memandang penuh kekhawatiran. Di dalam hatinya, ia mencaci maki si jangkung ini yang hendak menggunakan kebiasaan, kaum kasar untuk menguji kepandaian orang, yaitu dengan jalan menyuguhkan makanan di ujung pisau atau garpu bahkan adakalanya di ujung pedang !

Bagi seorang yang sudah mempelajari cara mempergunakan kegesitan menghadapi serangan senjata gelap penyuguhan macam ini memang tidaklah membahayakan. Sambaran sebatang piauw saja dapat diterima dengan mulut, apa lagi

hanya tusukan pisau atau garpu. Yang mengerikan kalau si penyuguh mempunyai niat membunuh, karena garpu di tangan tentu saja berbeda dengan menyambarnya piauw, karena si penusuk dapat mengerahkan tenaga dan dapat mengubah arah sesuka hatinya. Ada tiga jalan untuk menghadapi penyuguhan seperti ini. Pertama begitu saja mengelak membebakan diri dan habis perkara. Kedua, dapat menangkis dengan tangan. Ketiga dan ini yang diharapkan oleh semua orang akan tetapi juga paling berbahaya menerimanya dengan mulut !

Sejenak mereka berpandangan Ie Kiok Soe yang berdiri dengan garpu di tangan dan Siok Lan yang duduk dan tersenyum simpul. Kemudin nona itu berkata, suaranya menantang. “Silakan !“ Baru saja si nona mengeluarkan kata kata ini, garpu itu sudah menyambar ke depan, tepat ke arah mulut Siok Lan yang kecil mungil. Sema tamu menahan napas dan seluruh urat saraf di tubuh Yu Lee menegang karena pemuda ini sudah siap menolong nona pujaan hatinya dari pada ancaman berbahaya, Abouw mengeluarkan pekik tertahan saking ngerinya.

Semua mata tertuju kepada garpu yang berubah menjadi sinar putih, Siok Lan hanya membuat sedikit gerakan, miringkan kepalanya lalu membuka mulutnya yang kecil dan... garpu itu ujungnya telah memasuki mulutnya!

Si jangkung yang tergila gila kepada nona remaja yang jelita ini, tidak tega mencelakai Siok Lan dan memang ia hanya mau mempermainkan

dan membikin nona itu mengakui kelihaiannya, maka begitu melihat bahwa garpunya sudah diterima dan digigit oleh si nona, ia lalu membuat tangannya menggetar dengan tenaganya.

Gerakan ini tentu takkan tertahan oleh Siok Lan, membuat giginya sakit dan akan memaksanya membuka mulut memuntahkan daging dari garpu sehingga dengan demikian nona itu akan kalah dan kehilangan muka.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika tiba tiba terdengar suara "krekk!" dan si jangkung terhuyung mundur karena garpunya yang berada di tangannya itu tinggal gagangnya saja. Dua gigi garpu yang runcing patah dan berada di mulut Sian li Eng cu! Nona itu dengan ayem dan enaknya mengunyah daging dan menelannya, tidak perduli betapa semua mata ditujukan ke arahnya. Kemudian ia membuka mulut dan meniup, "Werrr…cap cap…!" Dua buah gigi garpu yang runcing itu meluncur keluar dari mulut yang mungil dan kini menancap pada kayu yang melintang di bawah atap ruangan itu.

"Terima kasih lo enghiong. Daging yang kau suguhkan enak sayang sekali ada tulang nya!" kata Siok Lan dengan sikap biasa, seakan akan tidak pernah terjadi sesuatu.

Kembali terdengar orang bersorak, dan kali ini yang mendahului bersorak adalah Pui Tiong dan Can Bwe. Makin kagumlah semua orang menyaksikan demonstrasi yang luar biasa ini. Bahkan Yu Lee diam diam makin kagum terhadap Siok Lan, terutama sekali ketenangan dan

keberaniannya yang hebat. Ie Kiok Soe memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat. Siapa kira, bukan dia yang mempermainkan, bahkan sebaliknya si nona yang mempermainkannya, membuatnya menderita malu dan kehilangan muka. Ia marah sekali, akan tetapi ia masih dapat melihat kakaknya memberi isyarat mata sehingga ia hanya membanting kaki lalu mengundurkan diri.

Orang ketiga dari Huaag ho Sam Liong adalah yang paling pendiam diantara mereka. Tubuhnya pendek kate dan biarpun dia seorang kepala bajak tetapi melihat di pinggangnya terselip sepasang senjata poan Koan pit (alat tulis seperti tongkat pena). Tentu dia bukan seorang kasar yang buta huruf. Dan memang sebetulnya demikian. Ie Bhok, orang ketiga ini terkenal pandai menulis, dan memang amat aneh seorang kepala bajak pandai menulis, dan senjatanya poan koan pit. Tidak mengherankan apabila sikapnyapun tidak sekasar kedua orang kakaknya.

Tetapi, betapapun juga hatinya panas menyaksikan dua orang kakaknya dipermainkan seorang nona muda yang baru saja muncul di dunia kang ouw, apalagi kalau nona itu berani pula menantang Ang kim Kai pang. Ia sesegera bangkit berdiri lalu melangkah tenang menghampiri Siok Lan yang sudah memandangnya karena nona ini sudah dapat menduga bahwa kini tentu orang ke tiga Huang ho Sam liong akan mencari perkara. Akan tetapi Ie Bhok menjura kepadanya dan berkata, “Sian li Eng cu sebagai seorang tamu, nona tidaklah mengecewakan kedua

orang kakakku. Perkenankanlah aku, Ie Bhok, mendapat bagian untuk menyambut nona dengan penghormatan.”

“Hemm… sudah kukatakan tadi, sebagai tuan rumah memang, berhak melakukan apa saja yang dikehendaki, sebaliknya aku sebagai tamu tentu tidak bisa menolak penghormatan tuan rumah. Silakan.”

Siok Lan sudah siap siap, akan tetapi Ie Bhok bahkan menduduki bangku yang masih kosong menghadapi meja Siok Lan. Memang, meja itu mempunyai enam buah bangku dan baru lima buah yang dipakai. Dengan tenang Ie Bhok mengambil sepasang sumpit dari tempat sumpit, lalu dengan sumpit itu ia mengambil sepotong daging dan dengan siku kanan di atas meja ia berkata,

“Saya seorang bodoh, tidak ada permainan sesuatu untuk diperlihatkan kepada nona. Harap nona sudi mengambil daging ini dari sumpit saya!”

Siok Lan maklum bahwa lawan ini hendak memperlihatkan kepandaiannya memainkan sumpitnya. Untuk dapat mempergunakan sepasang sumpit merebut daging di antara sumpit itu, selain ia harus memiliki tenaga yang kuat, juga ia harus mempunyai kegesitan dalam mempergunakan sepasang sumpit itu sebagai senjata. Dan ia tahu, atau dapat menduga bahwa Ie Bhok yang bersenjata sepasang poan koan pit ini tentu amat mahir bermain sumpit. Betapapun juga gadis remaja ini tidak mau kalah. Iapun lalu mengambil sumpitnya sambil tersenyum ia

berkata, “Ie lo enghiong sanggah baik, mau memilihkan sepotong daging untukku.” Setelah berkata demikian, ia menggunakan sumpitnya menyambar daging yang terjepit disumpit lawan.

Akan tetapi, benar seperti yang disangkanya, dengan gerakan tangan yang kuat, Ie Bhok membuat sumpitnya itu mengelak, bahkan dari atas tepasang sumpitnya yang menjepit daging itu menangkis dan menindih sepasang sumpit di tangau Siok Lan dengan tenaga yang demikian kuatnya sehingga hampir saja gadis itu melepaskan sumpitnya. Sumpit itu tertangkis sampai tergetar dan jari jari tangannya sampai kesemutan !

Hebat gerakan orang she Ie yang pendek ini, pikirnya. Kalau sampai lama ia tidak mampu mengambil daging itu, tentu ia akan menjadi buah tertawaan. Namun untung bahwa orang ini berwatak halus dan biarpun ia akan kalah, namun tidaklah memalukan. Maka sambil tertawa ia berkata, “Ie Bhok lo enghiong sungguh mahir menggunakan sumpit. Kalau sampai lima kali aka gagal merebut daging, biarlah aku orang muda mengaku kalah.”

“He, he, baiklah. Dan kalau ia sampai lima kali nona dapat merampasnya, benar benar aku orang she Ie merasa takluk. Terus terang saja, ketahuilah nona bahwa di dunia ini kira nya harus dipilih pilih dulu orang yang akan mampu merampas daging dari sumpitku selama lima jurus !”

Panas rasa perut Siok Lan. Biarpun sikap nya halus ucapan terakhir dari Ie Bhok ini boleh

dibilang mengandung kesombongan. Masa aku tidak dapat merampas sampai lima jurus pikirnya, dan tahu bahwa biarpun kelihatan hanya "berebutan daging" dengan sumpit, gerakan gerakannya mirip dengan mengadu ilmu silat dan untuk dapat berhasil, tentu saja boleh menggunakan taktik taktik pertandingan misalnya dengan menggunakan sumpit menyerang tangan, pendeknya asal dapat membuat daging itu terlepas dari sumpit lawan dan dirampas dengan sumpit sendiri. Tentu saja serangan hanya terbatas pada tangan kanan lawan saja, tidak boleh menyerang bagian tubuh yang lain.

"Aku sudah menyerang satu kali tinggal empat kali. Awas, lo enghiong," Siok Lan ber kata, sepasang sumpitnya bergerak, bukan langsung menjepit seperti tadi, melainkan dengan gerakan mengggunting dari atas ke bawah meluncur ke depan dan digerakkan dengan membentuk lingkaran. Dengan demikian tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk mengelak sepertì tadi. Menghadapi serangan ini, mulut Ie Bhok masih tersenyum, akan tetapi pergelangan tangannya bergerak sepasang sumpitnya juga membentuk lingkaran, lalu digetarkan dan dengan daging misih terjepit sumpitnya itu mengangkas dengan keras sekali dari atas ke bawah

"Trik rikkkkk!"

Biarpun yang beradu hanya sumpit dengan sumpit namun menerbitkan suara keras dan kembali tangan Siok Lan tergetar hebat. Masih untung bahwa ia tidak sampai melepaskan

sepasang sumpitnya dan cepat cepat menarik tangannya. Serangan kedua kembali gagal !

Kini mereka sudah bersiap siap kembali, Ie Bhok dongan siku tetap menesan meja, memegangi sumpitnya melintang dan biarpun sumpit itu kelihatannya dipegang dengan seenaknya, namun kekuatan yang tersalur melalui sumpit menjepit daging adalah amat kuat. Matanya dengan tajam memandang kepada sumpit lawan, siap menghadapi serangan jurus ketiga. Sampai lama Siok Lan tidak menyerang karena gadis ini memutar otak untuk dapat mencapai kemenangan. Kemudian ia berseru keras dan kembali sumpitnya menyambar. Sumpit sumpitnya itu kini terbuka, yang satu meluncur dan menotok ke arah jalan darah diantara ibu jari dan telunjuk lawan yang menjepit sumpit, yang sebatang lagi meluncur dan menusuk ke asah daging!

“Bagus!” Ie Bhok berseru kagum karena jurus ini benar bert amat indah dan lihai.

Akan tetapi biarpun kelihatannya sumpit lawannya menotok jalan darah, ia maklum bahwa yang dituju adalah tusukan pada daging. Sebagai seorang ahli Poan koan pit, ia adalah seorang yang sudah ulung dengan ilmu menotok, maka ia telah dapat menduga jurus nona ini. Ia memutar perulangan tangannya untuk mengelak dari totokan, dan tiba tiba ia melepaskan jepitan sumpitnya pada daging se waktu sumpit kedua Siok Lan menusuk daging sehinga daging itu terlepas dan jatuh, karena nya terluput dari tusukan Siok Lan.

Sebelum gadis ini dapat mengatur sumpit untuk merampas, lebih dulu Ie Bhok sudah menggerakkan sumpitnya cepat sekali menyambar daging yang melayang turun dan kembali daging itu sudah dijepit oleh sumpitnya.

"Masih dua jurus lagi, nona" kata Ie Bhok. Kalau saja serangan Siok Lan tidak makin lama semakin lihai sehingga mengejutkan hatinya, tentu Ie Bbok akan membiarkan saja gadis itu menyerang sampai beberapa jurus sekalipun. Akan tetapi ia harus mengakui bahwa seranggan serangan dara remaja itu makin lama makin ganas dan semakin berbahaya sehingga ia harus berhati hati sekali biarpun hanya tinggal dua kali atau dua jurus saja serangan yang bakal dilancarkan.

Siok Lan menggigit bibirnya. Di antara tiga orang Huang ho Sam liong, hanya yang paling muda inilah merupakan orang paling berbahaya. Kalau sampai terjadi pertandingan, ia harus berhati hati menghadapi orang ini. Jelas bahwa biarpun dalam hal ilmu kepandaian, orang ini belum tentu lebih lihai daripada dua orang kakaknya, namun jelas bahwa orang yang pendiam ini lebih berbahaya lebih cerdik dan banyak akal, tidak gegabah dan kasar seperti dua orang kakaknya.

Kembali ia memutar otak mencari akal sebelum melakukan serangannya yang keempat. Kali ini ia mau mengadu tenaga dan kalau sampai daging itu kembali terlepas dari sumpit lawan, ia harus mencegah sumpit lawan menyambarnya kembali dan biarlah daging itu terjatuh ke atas meja.

Dengan demikian, biar pun ia tidak beihasil merampasnya, sedikitnya ia telah mampu membuatnya terlepas dari sumpit lawan dan hal ini saja sudah berarti bahwa ia telah menang setengah bagian! Dengan akal ini Sok Lan lalu berseru, “Lihat serangan!” Kini sepasang sumpitnya digerakkan dengan cepat dan bertenaga kuat karena ia kini mengerahkan sin kangnya, tidak lagi mengandalkan kecepatan melainkan mengandalkan tenaga.

Ie Bhok kelihatan kaget sekali dan sekali pandang saja ia sudah menduga akan akal gadis ini. Kalau ia menangku dan melayani adu tenaga dengan gadis yang ia ketahui memiliki kekuatan sinkang hebat ini, tentu daging yang dijepit sumpitnya akan terlempar dan dengan demikian ia sudah akan mendapat malu.

Maka secara tiba tiba sekali ia melontarkan daging yang dijepit itu ke atas, sumpitnya mengelak ke bawah dan terus melakukan tiga kali totokan ke arah tiga jalan darah di sekitar tangan dan pergelangan tangan Siok Lan yang memegang sumpit! Jadi kali ini Siok Lan menghadapi jurus serangan ilmu senjata poan koan pit yang berbahaya! Tentu saja Siok Lan tidak mau membiarkan tangannya tertotok karena biarpun andaikata ia mampu membuat daging itu terlepas, kalau ampai ia tertotok dan sumpitnya sendiri terlepas, ia tentu akan mendapat malu dan itu berarti ia kalah! Cepat ia menggerakkan pergelangan tangan memutar sumpitnya membetuk lingkaran yang kuat, menangkis tiga kali totokan lawan. Akan tetapi, ternyata lawan

tidak jadi menyerang, sebaliknya sumpit lawan kini lagi lagi sudah menyambar dan menjepit dagingnya yang tadi terpental ke atas dan kini sudah melayang turun lagi. Karena Siok Lan tertipu dan gadis ini tadi mencurahkan perhatian untuk menangkis totokan totokan masa tentu saja ia tak cepat mencegah lawannya menjepit kembali daging itu.

“Tinggal sejurus lagi nona.” Ie Bhok tersenyum dan mengacungkan daging dalam jepitan sumpitnya.

Merah wajah Siok Lan dan nona ini hampir putus aa. Orang di depannya benar benar lihai dan cerdik, semua mata para ramu ditujukan kepada adu kepandaian yang aneh dan lucu ini dan kalau sekali lagi ia tidak mampu merampas daging, betapapun juga ia akan kehilangan muka di tempat itu ! Tiba tiba Yu Lee beikata, “Nonaku ini tidak mau sungguh sungguh merampas, mengapa kau orang tua tidak bisa mengerti? Kalau nona majikanku menghendakinya, maka dalam sejurus saja pasti daging itu dapat dirampasnya? Dan sekarang ini nonaku sudah memberi muka terang kepada lo enghiong, mengapa lo enghiong tidak mau mengerti ?”

Ie Bhok mengerling ke arah Ya Lee dan tertawa “Ha, ha, namamu Aliok tadi bukan? Eh, Aliok, kalau benar nonamu sengaja tidak mau merampas bolehkah aku tahu mengapa tidak mau?”

“Karena daging disumpitmu itu bau dan tidak enak !”

Terdengar suara ketawa di sana sini, tetapi Ie Bhok tidak marah hanya tersenyum. Sebalik nya malah Siok Lan menjadi marah dan mendongkol, Aliok ini bicara ngoco belo, apakah mengira bahwa yang hadir itu anak anak kecil yang mudah saja dibohongi? Akan tetapi karena pelayannya sudah terlanjur bicara, ia berkata singkat, “Aku sudah menyerang empat kali, kalau sekali lagi tidak herhasil biarlah aku mengaku kalah !”

“Nona pasti berhasil kalau memang mau sungguh sungguh! Mengapa tidak?” kata Yu Lee dan seperti tanpa disengaja dengan muka tegang pelayan ini menaruh kedua tangannya di atas meja, di depannya.

Tiba tiba tampak sinar gembira di muka si nona. Gerakan Yu Lee yang seperti tak di sengaja itu mengingatkannya! Ah, kenapa ia begini bodoh? Sejak tadi lawannya itu memegang sumpit dengan siku ditekan di atas meja, sehingga dapat tegak dan lebih bertenaga. Sikunya itulah yang menjadi semacam “kaki” dan ia kalau mampu melemahkan “kaki” ini, tentu dengan mudah, sumpitnya mampu merampas daging.

Tanpa tergesa gesa sehingga tidak kentara nona itu lalu menaruh pula tangan kirinyi di atas meja. “Kau benar Aliok. Kalau aku mau, tentu sekali serang aku berhasil. Orang tua she Ie, kali ini kau waspada lah!” Dengan ucapan ini Siok Lan hendak memancing perhatian lawan agar lebih memusatkan perhatian pada sumpitnya yang menjepit daging.

Pancingan ini berhasil karena Ie Bhok yang mendengar ucpan pelayan dan nonanya tadi kini benar benar memusatkan perhatian kepada sumpitnya bertekad untuk mempertahankan daging, sumpitnya menghadapi penyerang yang terakhir.

Siok Lan dengan amat tajam memandang daging disumpit lawan, kemudian sempitnya sendiri bergerak, dibarengi bentakannya keras "Lepaskan." Dan ia menggunakan sumpitnya untuk nenggempur sumpit lawan. Diam diam Ie Bhok tertawa. Alangkah bodohnya nona ini, pikirnya. Dengan jurus jurus yang lihai saja masih belum mampu merampas daging nya, apalagi dengan cara kasar seperti ini, hanya menggempur sumpit beradu sumpit, menggunakan tenaga. Mana mungkin berhasil? Ia tertawa dan hendak mengerahkan tenaga menerima benturan sumpit lawan.

Akan tetapi mulutnya yang menyeringai tertawa itu berubah mengeluarkan seruan kaget ketika tiba tiba meja tergetar dan sikunya menjadi lumpuh, tangannya menggigil dan ketika benturan tiba, ia tidak mampu mempertahankan lagi sumpitnya yang runtuh terlepas dari jari jari tangannya!

Ketika Ie Bhok tersadar bahwa gadis itu menyerangnya melalui meja dengan tangan kiri yang menggunakan sinkang menggempur siku nya, ternyata telah terlambat. Daging yang jatuh dari sumpitnya telah disambar oleh sumpit Siok Lan yang tersenynm senyum sambil mengangkat daging itu tinggi tinggi agar tampak oleh semua orang.

Sorak sorai menyambut kemenangan Siok Lan ini didahului oleh Yu Lee yang tadi diam diam membantu nonanya dengan menggerarkan tangan pada meja. Kalau saja tidak dibantu pemuda sakti ini, agaknya belum tentu Siok Lan berhasil karena menyerang siku lawan melalui meja yang digetarkan tenaga sinkang membutuhkan tenaga yang kuat sekali !

“Nona sungguh cerdik, saya mengaku kalah !” kata Ie Bhok yang segera mengundurkan diri.

Pada saat itu terdengar suara mendengus disusul kata kata yang nadanya mengejek. Suara ini datangnya dari meja sebelah kiri meja Siok Lan, suara seorang wanita yang terdengar lantang karena pada saat itu semua orang sudah diam kembali.

“Huh, permainan macam itu saja apa sih anehnya? Anak kecilpun bisa!”

Tentu saja suara yang terdengar pada saat semua tamu berdiam dan keadaan menjadi sunyi ini. Terdengar jelas dan amat menarik perhatian. Semua mata menengok dan karena wanita yang bicara itu duduk di meja sebelah kirinya, Siok Lan hanya mengerling dan memandang dari sudut matanya. Tidak seperti Yu Lee dan Abouw yang langsung menoleh dan memandang penuh selidik. Dia adalah seorang wanita berusia kurang lebhh tiga puluh tahun, bentuk mukanya tentu akan cantik manis kalau saja wajah itu kulitnya tidak dirusak oleh bekas penyakit cacar sehingga kulit muka nya kini tidak halus lagi, melainkan agak bopeng dan totol totol hitam ini dicobanya untuk

dihilangkan dengan lapisan bedak putih yang agak tebal. Untuk menutupi kekurangan itu, wanita ini menghitamkan alisnya dengan alat penghitam alis sehingga alis itu bentuknya tebal dan panjang melengkung dan bibirnya dicat merah sampai menyolok.

Tubuhnya agak gemuk, akan tetapi pinggangnya sengaja diikat dengan ikat pinggang amat eratnya agar kelihatan ramping dan yang luar biasa adalah pinggulnya. Pinggul ini berdaging besar dan amat montok sekali sehingga ketika ia duduk seakan akan ada yang mengganjal di bawah pantatnya.

Ketika melihat bahwa semua mata, termasuk mata ketiga tuan rumah memandang kepadanya, wanita itu menjebikkan bibirnya lalu tersenyum lebar sehingga tampak deretan gigi nya yang putih dan rata akan tetapi agak besar besar sehingg membuat mulutnya kelihatan lebar. Dengan gerakan yang jelas ia lakukan agar tampak oleh semua orang, ia menggerakkan sumpitnya, memasukkan sepasang sumpit ke dalam mangkok dan ketika ia mengambil sumpitnya diujung masing masing sumpit sudah tertusuk sebuan bakso ikan yang bundar dan putih. Kemudian sekali ia menggetarkan tangan dua buah bakso itu melayang naik ke atas dan tepat sekali memukul potongan gigi garpu yaug tadi ditiup menancap oleh Siok Lan di tiang yang melintang di bawah atap.

Semua orang jadi terbelalak kaget dan kagum karena dua buah bakso itu menghantam potongan

garpu dengan keras sekaji dan ketika melayang turun ternyata potongan garpu itu sudah terbawa turun menancap pada dua buah bakso !

Diam diam Yu Lee terkejut. Itulah hasil dari kekuatan sin kang yang hebat, sama sekali tidak boleh dipandang ringan, apa lagi oleh Siok Lan. Ia tahu bahwa gadis ini jauh di bawah wanita itu tingkat kekuatan sin kang nya. Siok Lan biarpun kelihatan tersenyum dan tidak mengacuhkan, namun sesungguhnya iapun terkejut sekali.

Sebagai seorang ahli yang sudah tergembleng sejak kecil, iapun bukan tidak tahu bahwa wanita itu amat tinggi kepaadaiannya dan dia sendiri tidak akan mampu melakukan demonstrasi yang diperlihatan wanita itu tadi. Akan tetapi tentu saja ia tidak merasa gentar seujung rambutpun. Ia masih duduk tidak per duli dan melanjutkan makan minum.

Kesunyian yang menyusul perbuatan demonstrasi wanita itu dipecahkan oleh suara ketawa Ie Cu Lin. Perbuatan tamunya yang menjadi sahabat baiknya ini sedikit banyak telah membantu fihak tuan rumah menebus “kekalahan” dalam demonstrasi mereka tadi melawan Sian li Eng cu.

“Ha ha ha ha! Sungguh Cui Toanio amat hebat, makin lama makin lihai saja membuat kami takluk dan kagum. Akan tetapi, agaknya pertunjukan pertunjukan para tamu yang terhormat dan gagah perkasa seharusnya dilakukan menurut urutan yang rapi dan tidak kacau balau. Kita semua tahu bahwa pertemuan ini di samping membicarakan

tentang siasat siasat dan rencana rencana pekerjaan kita menentang kaum penjajah, juga diadakan pertemuan saling mempererat persahabatan dan saling menambah ilmu pengetahuan serta saling mengisi dan menuntun agar kita makin kuat menghadapi musuh rakyat!

Semua tamu menyambut kata kata ini dengan menganggguk angguk setuju, malah ada diantara mereka yang sudah terlalu banyak minum, saking gembira sebab akan menyaksikan demonstrasi demonstrasi ilmu silat linggi, sudah bersorak dan bertepuk tangan.

Ie Kiok Soe, orang ke dua dari Huang ho Sam liong yang tadi mersa mendongkol ke pada dua orang murid Kim hong pai karena mereka berdua itu seolah olah beifihak dan bersikap ramah kepada Sian li Eng cu, kini bangkit berdiri dan mengangkat kedua lengan ke atas sebagai tanda agar para tamu tidak berisik karena ia mau bicara. Setelah suasana menjadi sunyi, si muka tikus ini berkata sambil memandang ke arah meja Sian li Eng cu.

“Cuwi sekalian! Dalam pertemuan hari ini, kami mendapat kesempatan untuk memperkenalkan sahabat sahabat seperjuangan yang baru. Biarpun belum lama, baru beberapa pekan menggabungkan diri dengan kita, namun nama Kim hong pai sudah cukup terkenal di dunia kang ouw. Saat ini diantara kita yang hadir terdapat dua oraug murid Kim hong pai yang menjadi teman seperjuangan bahkan menjadi murid murid terkasih dari Gwat Kong Tosu sendiri. Kim hong pai sesungguhnya

adalah sebuah ranting dari Kun lun pai yang besar, karena Gwat Kong Tosu adalah seorang anak murid Kun lun pai yang telah mendirikan partai persilatan tersendiri. Nah kami perkenalkan Pui Tiong sicu (tuan gagah) dan Can Bwee lihiap (nona gagah) dari Kim hong pai !"

Sejak si muka tikus angkat bicara Pui Tiong dan Can Bwee sudah saling pandang. Kemudian Pui Tiong berbisik kepada Sian li Eng. cu. "Harap nona hati hati wanita itu adalah Cui Hwa Hwa atau yang disebut Cui Toanio, ilmu kepandaiannya tinggi sekali."

Diam diam Siok Lan terkejut, pernah kakeknya menyebut nama Cui Hwa Hwa ini sebagai seorang tokoh kang ouw yang terkenal. Kini mendengar keta kata si muka tikus ia tahu bahwa dua orang murid Kim hong pai yang amat baik terhadapnya ini dikutik kutik maka ia mendengarkan penuh perhatian. Iapun tahu bahwa Kim hong pai masih merupakan partai sesumber dengan dia, karena benar seperti dikatakan si muka tikus tadi, dahulu Gwat Kong Tosu adalah seorang anak murid Kun lun pai yang melakukan "pelanggaran" sehingga diusir dari Kua lun pai yang kemudian membentuk sebuah partai persilatan sendiri. Maka ia tadi tidak heran menyaksikan betapa dua orang itu bersikap baik terhadap dirinya.

Memang kedua orang anak murid Kim hong pai ini merupakan "pejuang pejuang" baru yang menggabungkan diri dengan golongan pejuang yang berkumpul di sepanjang Sungai Huang ho ini. Maka setelah kini diri mereka diperkenalkan Pui

Tiong dan Cm Bwee lalu bangkit berdiri mengangkat kedua tangan depan dada lalu memberi hormat ke sekeliling.

“Harap saja Pui sicu sudi memberi sedikit permainan pedang Kmi hong pai untuk membuka mata kita!” Tiba tiba Ie Kiok Soe berkata dengan suara lantang dan semua tamu lalu menyusulnya dengan ucapan ucapan yang sifatnya mendesak.

Pui Tiong bertukar pandang dengan suci nya yang mengangguk perlahan pemuda baju biru itu lalu bangkit menjura ke arah Ie Kiok Soe dan berkata,

“Sesungguhnya saya yang muda merasa malu harus memperlihatkan kebodohan di depan banyak orang gagah. Akan tetapi untuk sekedar menggembirakan pertemuan ini, biarlah saya melupakan kebodohan sendiri, harap sahabat sekalian tidak menjadi kecewa.”

Para tamu bertepuk tangan ketika pemuda ini malangkah ketengah lapangan kemudian monjura ke sekeliling dan mencabut pedangnya. Sebuah pedang yang bagus dan berkilau saking tajam. Kemudian Pai Tiong mainkan pedangnya mula mula lambat, makin lama makin cepat sehingga pedangnya berubah menjadi segulungan sinar putih berkeredepan.

Siok Lan yang menonton penuh perhatian, mendapat kenyataan bahwa ilmu pedang pemuda She Pui ini cukup kuat, mempunyai sumber ilmu pedang Kun lun pai, hanya gaya nya yang dirobab sehingga kini ilmu pedang ini disebut Kim hong kiam hoat (Ilmu pedang partai Kim hong pai).

Pada saat itu berkelebat bayangan hijau dan tahu tahu Cui Hwa Hwa sudah berdiri di tengah lapangan menghadapi Pui Tiong sambil berkata nyaring. “Orang she Pui ilmu pedangmu bagus sekali kalau bermain sendiri tentu kurang menarik!”

Pui Tiong menghentikan tarian pedangnya dan menjura sambil menekuk pergelangan tangan sehingga pedangnya tersembunyi di bawah lengan.

“Toanio, apakah yang toanio maksudkan?”

Cui Hwa Hwa tertawa sehingga tampak giginya yang besar besar, matanya yang lebar mengeluarkan sinar berseri ketika ia berkata, “Pui enghiong biarpun engkau dikenal sebagai seorang tokoh Kim hong pai namun ilmu pedangmu masih dapat kukenal sebagai Kun lun kiam hoat. Aku sudah sering kali berhadapan dengan ilmu pedang Kun lun pai dan sudah seringkali menundukkannya.” Sampai di sini wanita ini mengerling ke arah Siok Lan dengan senyum mengejek dan memandang rendah sekali, “Maka aku mengenalnya begitu melihat gerakanmu !”

Merah telinga Pui Tiong akan tetapi masih bersikap merendah dan hormat.

“Tidak salah ucapan Toanio. Memang tidak perlu kami sangkal bahwa guru kami Gwat Kong Tosu adalah bekas murid Kun lun pai akan tetapi ilmu pedang kami adalah Kim hong kiam hoat, bukan Kun lun kiam hoat !”

Kembali wanita itu tertawa dan setelah kini ia berdiri, tampak betapa pinggulnya benar besar

besar, menjendul di kanan kiri dan ketika ia tertawa, kedua gunung pinggul penuh daging itu bergoyang goyang di balik pakaian yang berwarna hijau dan terbuat dari sutera tipis. Orang orang yang berada di sebelah belakangnya seolah olah dapat melihat daging pinggul yang montok itu menari menari, “Pui enghiong, sudah kukatakan tadi, bahwa bermain seorang diri kurang menarik. Maka biarlah aku menemanimu dengan tangan kosong dan sebagai bukti kata kataku tadi, hendak kuperlihatkan kepadamu dan kepada semua tamu betapa dalam sepuluh jurus aku sanggup menundukkanmu seperti yang sudah terlalu sering kulakukan terhadap ilmu pedang Kun lun pai !”

Semua yang hadir terkejut. Biarpun tak dapat dikatakan bahwa ilmu pedang pemuda itu indah sempurna, namun harus diakui cukup hebat, dan tangguh. Mungkin kalau menghadapinya dengan senjata lain, Cui Hwa Hwa yang terkenal sekali itu akan dapat mengambil kemenangan. Akan tetapi, menghadapi pedang pemuda itu dengan tangan kosong dan berjanji akan menundukkannya dalam sepuluh jurus? Benar benar terlalu tekebur !

Yu Lee yang menyaksikan gerak gerik wanita itu penuh perhatian, diam diam merasa khawatir. Jelas dapat terlihat oleh siapapun juga bahwa sesungguhnya bukan murid Kim hong pai yang ditekan atau ditantang oleh Cui Hwa Hwa, melainkan Siok Lan, Sian li Eng cu yang dikenal sebagai murid Kun lun pai! Dan menurut penilaian Yu Lee, tingkat kepandaian wanita itu lebih tinggi dari pada Siok Lan sehingga kalau ejekan ejekan

menantang itu dilayani Siok Lan tentu akan berbahaya sekali bagi nona pujaan hatinya itu.

Memang kekhawatiran Yu Lee itu ada tanda tandanya akan terjadi, Siok Lan biasanya berwatak riang gembira, akan tetapi kalau ia tersinggung dun marah, sepasang pipinya menjadi bersemu kemerah merahan dan sepasang matanya yang biasanya bening dan riang jenaka itu memancarkan cahaya kilat. Dan pada saat itu keadaan Siok Lan pun sudah seperti itu ketika dara ini memandang ke arah Cui Hwa Hwa yang hendak mempermainkan Pui Tiong.

Pui Tiong sendiri juga penasaran. Ditantang untuk dihadapi dengan tangan kosong dan akan dikalahkan dalam sepuluh jurus benar benar memanaskan hatinya. Maka ia segera menjura lagi dan berkata, “Sebelumnya terima kasih bahwa Cui Toanio yang tersohor lihai suka memberi petunjuk !”

“Tak perlu sungkan, seranglahl” kata Cui Toanio sambil tersenyum lebar.

Pui Tiong lalu memutar pedangnya, mengayun ke atas kepala dan mulai menyerang maju. Putaran pedangnya cepat dan kuat sekali, lalu meluncur ke arah leher lawan. Namun gerakan Cui Toanio benar benar mengagumkan. Hanya pinggulnya yang besar montok itu saja yang tampak bergerak, sedangkan lain tubuh tidak lampak bergerak, akan tetapi tahu tahu ia sudah miringkan tubuh dan serangan pedang itu menyambar lewat, kemudian secepat kilat, tangan kirinya menyambar maju ke

arah siku kanan Pui Tiong yang memegang pedang!

Pui Tiong kaget sekali karena kalau sampai sikunya tertotok atau terpukul tentu pedangnya akan terlepas, maka cepat ia berseru sambil meloncat, kebelakang pedangnya ditarik dan diputar melingkar dari luar, kini membabat ke arah pinggang. Akan tetapi agaknya Cui Toanio tadi tidak berkata main main karena buktinya, ia seperti telah tahu atau mengenal gerakan pedang Pui Tiong dan sebelum pedang itu membabat pinggangnya, tubuhnya sudah melompat ke atas, kemudian dari atas tubuhnya melayang turun dengan kedua ujung kaki menyerang pundak Pui Tiong!

Pemuda baju biru ini tentu saja tidak mau ditendang pundaknya dari atas, ia meredahkan tubuh dan memutar pedang diatas kepala seperti payung yang bertugas menyerampang buntung kedua kaki lawan. Terdengar Cui Hwa Hwa tertawa dan tubuhnya yang masih di udara itu tiba tiba membuat salto atau poksai dua kali sehingga serampangan pedang Pui Tiong tidak berhasil.

Pui Tiong mendesak terus dan sampai berlangsung sembilan jurus, belum juga ia mampu menyentuh ujung baju Cui Hwa Hwa, akan tetapi hatinya girang karena sejurus lagi kalau wanita sombong itu belum dapat mengalahkannya, berarti ia menang! Maka ia kini tidak menitik beratkan kepada serangan.

Jurus terakhir ini ia menitikberatkan kepada pertahanan dan ia hanya membacokkan

padangnya ke arah leher lawan sambil menjaga diri sendiri, menutup segala lobang.

Alangkah kaget hati Pui Tiong ketika mendapat kenyataan bahwa kini lawannya sama sekali tidak mengelak atau menangkis, membiarkan pedang meayambar pinggir leher sebelah kiri! Betapapun juga Pui Tiong tiaak bermaksud melukai lawan, apalagi membacok leher yang dapat menimbulkan bahaya maut, maka dengan gugup ia berusaha menahan bacokan atau sedikitnya mengurangi tenaga nya. Namun terlambat pedangnya tetap mengenai leher Cui Toanio.

“Takk !” Pui Tiong terkejut sekali karena pedangnya seperti mengenai benda keras dan pada saat itu Cui Toanio membuat gerakan menghantam dengun kepalan kiri kearah lambungaya. Selagi ia bingung dan menangkis dengan tangan kiri, tiba tiba pedangnya terampas oleh jari jari tangan Cui Toanio yang kanan, yang menjepit pedang itu dengan jari jari ditekuk dan dengan kenyataan yang luar biasa telah merampas pedang sehingga terlepas dari tangannya dan kini berada dalam jepitan jari tangan kanan Cui Toanio yang mengangkatnya tinggi tinggi!

“Nah, tepat sepuluh jurus! Inilah jurusku yang ampuh untuk menghadapi ilmu pedang Kun lun pai yang tak pernah gagal merampas pedang Kun lun pai. Jurus ini kuberi nama Eng jiauw phok kiam (Cakar Garuda Sambar Pedang). Jurus macam ini barulah ada harganya disebut ilmu, tidak seperti segala macam kepandaian ansak kecil seperti yang telah diperlihatkan tadi!” Sambil

berkata demikian, kembali dengan sengaja dan penuh tantangan Cui Hwa Hwa mengerling kearah meja Siok Lan. Kemudian dengan sikap memandang rendah, ia mengangsurkan pedang kepada Pui Tiong yang menerimanya dan yang segera mengundurkan diri dengan muka pucat. Tadinya ia marah, akan tetapi ketika bertemu pandang dengan sucinya, ia melihat Can Bwee berkedip maka ia lalu mengundurkan diri tanpa berkata sesuatu.

Seperti telah diharap harapkan orang banyak dengan pancingan tantangan Cui Hwa Hwa terhadap tamu istimewa Sian li Eng cu yang dianggap telah memusuhi Ang bin Kai pang sebagai teman teman seperjuangan mereka ini Siok Lan bangkit berdiri. Akan tetapi Yu Lee yang sudah siap menghindarkan Siok Lan daripada bahaya, jaga cepat bangkit berdiri bahkan berlari lari mendahului nona itu ke tengah lapangan di mana Cui Hwi Hwa masih berdiri. Sambil tertawa tawa ia berkata, mendahului Siok Lan yang sudah hendak menegurnya.

“Eh. nona ! Bukankah ilmu yang dipertontonkan tadi, menjepit pedang, sama benar dengan ilmu yang pernah nona ajarkan kepada saya? Namany juga hampir sama! Heran sekali kenapa bisa begitu sama, bukankah yang nona ajarkan itn hanya untuk tontonan anak anak di tengah pasar?”

Hanya beberapa detik saja wajah Siok Lan terlcegang keheranan, akan tetapi dasar ia cerdik dan jenaka, segera saja wajahnya yang cantik jelita

itu berubah, bersari seri dan mulutnya tersenyum simpul manis sekali.

"Kau betul, Aliok ! Baiknya kau ingatkan aku, hampir aku lupa. Memang sudah pernah kuajarkan padamu. Leher tidak luka oleh bacokan pedang itu namanya ilmu lehar kepala batu. Dan ilmu menjepit pedang dengan jari itu namanya jurus Hek mauw phok ci (Kucing Hiiam Sambar Tikus) !"

Jelas sekali apa yang diperbuat dan dipercakapkan antara nona dan pelayannya ini menyinggung peristiwa tadi. Lebih lebih nama jurus itu ! Kalau jurus lihai dari Cui Hwa Hwa tadi bernama Cakar Garuda Sambar Pedang, kini jurus kedua orang ini bernama Kucing Hitam Sambar Tikus ! Justeru muka Cui Hwa Hwa memang agak kehitaman karena bekas penyakit cacar, jadi sama saja dengan menyamakan dia dan memakinya kucing hitam ! Para tamu memandang dengan wajah tegang, dan hal yang lucu ini membuat mereka ingin tertawa akan tetapi tidak berani maka banyak yang menutup mulutnya agar tidak kelihatan tertawa.

Wajah Cui Hwa Hwa sebentar merah sebentar makin hitam. Kemarahannya hampir tak dapat ditahannya lagi. Akan tetapi ia tidak tahu harus berkata atau berbuat apa karena dua orang itu tidak terang terangan menyinggung namanya. Pada saat itu, tiba tiba Siok Lan merctibut pedangnya dengan gerakan indah dan cepat. Semua orang tertegun kagum menyaksikan sinar pedang putih kemilau dari pedang perak itu.

“Awas, Aliok. Mari kita perlihatkan apa yang telah kita latih dahulu. Aku akan bacok lehermu, keluarkan Ilmu leher kepala batu kemudian kau cakar pedang ini dengan ilmu Hek mouw phok ci !”

Mata Yu Lee berseri. Pemuda ini merasa geli, akan tetapi juga gembira dan kagum Siok Lan benar benar seorang gadis yang selain berani dan jenaka, juga berotak tajam sekali sehingga dapat mengerti ajakannya untuk bergurau dan “memukul” kesombongan Cui Hwa Hwa.

“Baiklah, nona! Biar semua orang melihat bahwa saya, biarpun hanya seorang pelayan, akan tetapi adalah pelayan dari Sin li Eng cu dan tentu saja mengenal ilmn kucing ini!” Ia mengatakan ilmu kucing untuk mengimbangi ucapan Cui Hwa Hwa yang mengatakan bahwa kepandaian Siok Lan tadi seperti anak kecil.

Siok Lan memainkan pedangnya, memutar mutar ke atas dan berteriak. “Hiaaaatt!” Pedang itu menyambar leher Yu Lee. Pemuda ini maklum bahwa nonanya sudah tahu akan keadaannya yang tidak pandai silat, maka ia pun sengaja membuat gerakan takut takut sehingga tampak lucu…

Pedang itu meluncur dan berhenti tepat setelah menyentuh kulit leher Yu Lee! Dari situ saja para ahli yang hadir di situ maklum bahwa Sian li Eng cu benar benar seorang ahli pedang yang hebat !

Karena pandainya Yu Lee bersandiwara. Siok Lan berlaku hati hati sekali agar pedang nya jangan sampai melukai pelayannya, maka ia tadi telah mengukur tenaganya dan tepat sekali pedangnya sudah terhenti ketika menyentuh kulit

leher pelayan itu. Dengan lagak dibuat buat Yu Lee lalu mengangkat tangannya, ditekuk jari jarinya seperti yang dilakukan Cui Hwa Hwa tadi, lalu perlahan lahan ia menggerakkan jari jarinya menjepit pedang. Ia sengaja membuat jari jarinya seperti tidak kuat dan takut takut menghadapi mata pedang yang tajam, maka ia lalu menggunakan pula tangan kirinya membantu, barulah jari jari kedua tangannya dapat menjepit pedang dan diangkatnya ke atas.

"Inilah jurus Kucing Hitam Sambar Tikus...? Ciiiieet ...ciiieeet...!" kata Yu Lee sambil berjingkrak jingkrak dan berputaran di lapangan itu menjinjing pedang.

Sorak sorai meledak menyaksikan pertunjukan yang lucu ini. Apalagi Abouw, dia sampai hampir terjungkal dari bangku yang didudukinya saking terpingkal pingkal, kemudian ia bangkit dan menghampiri Yu Lee, menjura sampai dalam dan berkata mengacungkan jempolnya.

"Wahh, siapa kira, nona telah memberi pelajaran begini hebat. Siapa duga saudara Aliok ini ternyata seorang pandekar yang hebat ! Ha ha ha !"

Yu Lee mengembalikan pedangnya kepada Siok Lan yang menyimpannya, kemudian ber kata kepada Ahouw. "Engkau sendiri, sudah dipilih menjadi tukang perahu Sian li Eng cu, tentulah bukan orang sembarangan pula. Ini aku ketahui benar!"

Pada saai itu, suara ketawa mereda dan terdengar bentakan nyaring. Inilah suara Cui Hwa

Hwa yang menjadi marah bukan main. Wanita ini tak dapat menahan kemarahannya lagi sampai hampir meledak rasa dadanya.

"Keparat laknat! Berani kalian memandang rendah kepada nyonya besarmu? Kalau kalian sudah bosan hidup, hayo maju. Baik nona majikannya, maupun pelayannya, apa lagi tukang perahunya semua akan kupatahkan batang lehernya satu persatu! Kalau tidak bisa, jangan sebut namaku Cui Hwa Hwa lagi!" Wanita itu menghadapi Siok Lan bertiga sambil bertolak pinggang, matanya seakan akan membakar mereka bertiga

"Nah, paman Abouw. Kau ditantang orang! Beranikah?"

"Aku...aku...!" Tentu saja Abon tidak berani dan mukanya pucat matanya terbelalak, kedua kakinya menggigil. Di sana sini sudah terdengar orang tertawa Cui Hwa Hwa tersenyum mengejek dan memandang rendah sekali.

Akan tetapi Yu Lee sudah mendapat akal. Ia menghadapi wanita itu dan bertanya, "Kau tadi benar benar menantang kami? Termasuk paman Abouw tukang perahu iui?"

"Betul. Bujang hina dina!"

"Aduh aku... aku...!"

"Tahan, paman Abouw mengapa begitu merendahkan diri? aku tahu bahwa dalam mengadu kepandaian, kau jauh lebih menang dari pada Toanio ini, kenapa kau pura pura khawatir?" Sebelum sempat Abouw membantah. Yu Lee

berkedip kepadanya lalu bertanya lagi kepada Cui Hwa Hwa, “Cui Toanio, di sini banyak saksi. Benarkah kau berani menantang paman Abouw untuk mengadu kepandaian? Siapa yang kalah harus lekas lekas angkat kaki dari sini? Beranikah Kau?”

“Boleh! Suruh dia maju akan kupatahkan batang lehernya !”

Yu Lee lalu menghampiri Abouw yang masih gemetaran, lalu mendekatkan mulut di telinga tukang perahu itu beibisik bisik. Seketika cerah wajah Abouw dan sambil mengangkat dada, ia melangkah maju menghampiri Cui Hwa Hwa. Akan tetapi betapapun juga masih tampak jelas kedua kakinya menggigil sehingga keadaan yang lucu ini membuat semua orang tertawa geli. Hanya Huang ho Sam liong yang memandang marah karena mereka sendiri merasa terhina olen pelayan pelayan Sian li Eng cu yang menganggap tempat itu sebagai panggung sandiwara di mana mereka boleh membadut seenaknya !

“Toanio!” kata si tukang perahu dengan suara lantang. “Seorang gagah tidak akan menjilat ludahnya sendiri. Betul?”

“Betul!” bentak Cui Hwa Hwa dengan keras sehingga tukang perahu itu kelihatan kaget.

“Kau menantang aku Abouw untuk meng adu kepandaian. Betul ?”

“Betul. Mulailah!” bentak lagi Cui Hwa Hwa yang sudah mengepal tinju gatal gatal kedua

tangannya untuk mematahkan leher tukang perahu.

“Dan aku yang akan menentukan apa macam pertandingan. Betul?”

“Betul dan boleh kau pilih. Tangan kosong atau bersenjata !”

Tukang perahu itu mengangkat alisnya. “Siapa bilang tentang tangan kosong? Siapa bilang pula bersenjata? Tentu saja dua macam pertandingan kan, Toanio! Pertama dengan tangan kosong, kedua dengan senjata !”

“Baik, awaslah setangan tangan kos….!”

“Heeeeiiit….! Stop dulu !” Si tukang perahu cepat mundur ketakutan. “Toanio, mengapa kau begini ceroboh? Aku belum me nyatakan cara dan pilihanku kau sudah buru buru saja. Bernafsu sekali kau agaknya! Yang kumaksudkan dengan tangan kosong bukan sekali kali uatuk memukul orang ! Toanio jangan curang!” Saking takutnya kalau kalau ia dipukul Abouw mundur mundur seperti orang hendak melarikan diri. Akan tetapi punggung nya di dorong maju dari belakang oleh Yu Lee yang berkata mengejek.

“Abouw, jangang takut, banyak saksi hidup di tempat ini. Kau harus memberi kuliah kepada Toanio itu, agaknya Toanio itu mengira bahwa Tuhan mnciptakan manusia diberi tangan hanya untuk memukul orang !”

“Manuia manusia pengecut!” Cui Hwa Hwa sudah memaki lagi, tangan kiri bertolak pinggang, tangan kanan menudingkan telunjuk ke arah

muka Abouw "Kalau memang tidak berani, mundur saja dan biarkan nonamu yang maju ! Mulutmu yang buruk tadi menantang dengan tangan kosong, kemudian dengan senjata! Apakah engkau hendak menjilat ludah sendiri?"

"Sama sekali tidak Toanio. Aku tetap dengan tantanganku kepadamu. Pertama dengan tangan kosong, kita berdua boleh mengadu kepandaian, terjun ke sungai dan menangkap ikan dengan tangan kosong siapa lebih cepat dapat menangkap ikan, dia menang! Nah siapa bilang peraturan ini tidak adil? Dan kedua dengan senjata dayung, kita berlomba memutari sungai melawan arus. Kalau aku kalah aku akan paykui (berlutut menyembah) sampai dua puluh tujuh kali di depan Toanio!" Semua orang tercengang mendengar ini kemudian meledak suara tawa mereka. Cui Hwa Hwa makin hitam mukanya dan ia membanting banting kakinya "Bedebah! Siapa sudi main main dengan engkau?" Kalau tidak ada kepandaian hayo menggelinding pergi, atau... hemm, kuhancurkan kepalamu!"

Melihat wanita itu sudah gatal tangan hendak menerjang maju Yu Lee khawatir dan cepat ia melangkah maju.

"Eh, eh, Cui Toanio sebagai seorang pendekar wanita yang besar, benar benarkah tidak malu untuk memukul orang yang tak bersalah? Apalagi orang yang tidak melawan? Toanio sendiri yang salah sebaliknya paman Abouw ini benar seratus prosen! Dia tadi menantang Toanio mengadu kepandaian bukan? Nah berenang menangkap

ikan dan mendayung perahu tentu saja merupakan kepandaiannya kepandaian seorang tukang perahu! Masa ia diharuskan mengadu pukulan? Dia bukan tukang pukul! Kalau memang Toanio tidak berani menghadapi tantangannya, bilang saja terus terang dan mengaku kalah, itu baru sikap orang gagah. Kalau memang merasa kalah lalu hendak meggunakan kekerasan dan memukul, itu namanya sewenang wenang seperti perbuatan tukang pukul bayaran yang kasar!" Setelah berkata demikian Yu Lee memandang ke arah ruangan tamu dan bertanya," Cuwi eng hiong sekalian yang mulia, kalau perkataan saya tadi ada yang keliru, harap betulkan!"

Semua tamu menjadi geli dan juga kagum akan kelihaian mulut pelayan Sian li Eng cu ini. Jarang ada orang berani main main terhadap Cui Hwa Hwa, akan tetapi sekali ini nyonya yang galak itu dipermainkan dan terpojok dalam keadaan serba salah! Maka mereka lalu berteriak, "Betul…betul…!"

JILID IX

MATA Cui Hwa Hwa sampai menjadi merah. Wanita ini tidak tahu agakah ia harus menangis atau tertawa. Ingin ia sekali pukul menghancurkan kepala pelayan ini, akan tetapi kalau ia melakukan hal ini tentulah namanya akan menjadi tercemar sebagai seorang pejuang yang gagah. Ia menggertak gigi lalu berkata, "Biarlah aku mengaku kalah terhadap tukang perahu. Akan tetapi sekarang menantang engkau pelayan hina diria ! Aku

memaki engkau sebagai pengecut rendah, seorang penakut yang hanya berlindung kepada lidah tak bertulang! Engkau laki laki tidak berhanga, hayo aku tantang kepadamu untuk bertandirig mengadu ilmu silat....”

“Boleh ! Dengan tangan kosong !” Yu Lee cepat cepat menymbung dengan sikap petentang petenteng seperti lagak seorang jagoan besar, mengangkat dada menggoyang kibul. “Memang lidahku tidak bertulang Seperti lidah semua orang, akan tetapi agaknya lidahmu bertulang Toanio. Pantas saja begitu tegang dan kaku, suka memaki orang. Memang aku tidak berhanga, tidak ada hanganya. Kalau engkau berhanga beragakah Toanio? Tentu tidak mahal karena bekas bopeng itu...”

“Aliok !” Siok Lan berseru dan melancat dekat pelayannya. Sementara itu, dengan alis berdiri Cui Hwa Hwa seperti hendak menelan pelayan itu dengan pandang matanya, sedangkan para tamu menjadi tegang. Ucapan ucapan pelayan itu benar benar amat menghina dan mereka kini akan maklum bahwa tentu Cui Hwa Hwa hari ini akan melakukan pembunuhan !

“Mundurlah Aliok, biarkan aku menghadapinya,” kata Siok Lan suaranya penuh kekhawatiran.

Melihat sikap dan mendengar suara nona ini, jantung Yu Leo berdebar tidak karuan saking girangnya. Benarkah ini? Benarkah nona ini begini mengkhawatirkan keselamatan nya? Adakah ini tanda tanda bahwa nona yang dipuja di dalam

hatinya ini diam diam .... ada rasa suka kepadanya?

“Harap nona jangan khawatir,” bisiknya, “biarpun saya tidak pandai Silat akan tetapi pandai mengelak dengan akal. Nanti setelah saya memberi hajaran, baru nona....”

“Kau...? Memberi hajaran....?” Siok Lan bertanya dengan mata terbelalak, agaknya takut kalau kalau pelayannya telah menjadi miring otaknya. Ia tahu bahwa Cui Hwa Hwa lihai sekali, sedangkan dia sendiri belum tentu akan mendapat kemenangan kalau melawan wanita itu, apalagi Aliok yang tidak pandai silat! Tentu dalam segebrakan saja Aliok akan terpukul sampai mati.

Aliok tertawa dan sengaja mengeraskan suaranya, “Nona, toanio ini mengingatkan saya akan bibi Bhu saya di dusun. Bibi saya itu pantatnya amat besar dan juga seringkah bibi yang gemuk itu mengejar dan hendak memukuli saya! Hal ini membuat saya menjadi pembenci pantat besar dan selalu ingin memukul kalau melihat orang yang berpinggul besar seperti toanio ini.”

“Aliok...!” Siok Lan khawatir sekali. Akan tetapi pada saat itu. Cui Hwa Hwa sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi. Serasa hendak meledak kepala dan dadanya yang terasa panas, apalagi mendengar betapa para tamu berusaha keras membendung suara ketawa yang hendak terbahak keluar.

“Hayo yang mana ini yang akan maju? Nona majikannya ataukah pelayannya? Jangan kasak kusuk separti sepasang kekasih di sini!”

Mendengar ejekan ini, merah muka Siok Lan dan terpaksa ia mundur karena maklum bahwa percuma saja ia membujuk Aliok. Akan tetapi Siok Lan tidak lagi duduk. Tak dapat ia duduk enak menyaksikan betapa pelayan nya teraneam maut. Ia sudah siap siap untuk menggunakan jarum peraknya menyelamatkan nywa pelayannya kalau teraneam nanti.

Begitu Siok Lan mundur, Cui Hwa Hwa sudah menerjang maju.

"Eeeeiit... eeeiit.... jangan curang!" kata Yu Lee sambil mundur mundur.

Karena takut dikatakan curang, Cui Hwa Hwa menunda serangannya. "Curang apa? Kau hendak lari? Tidak mungkin, bujang hina. Kali ini engkau harus mampus, tidak peduli siapa yang akan kehilangan pelayan tampan!" Kembali wanita yang galak itu mengejek Siok Lan.

"Boleh boleh, mau bikin mampus aku, boleh saja. Akan tetapi pertandingan ini harus diatur sebaiknya. Bukankah kita semua ini tengolong orang orang gagah dan kalian ini pejuang pejuang? Apakah kau hendak membikin malu Huang ho Sam liong sebagai tuan rumah ?"

"Sudahlah, kayo katakan apa kehendakmu jangan terlalu cerewet !"

"Begini, toanio, kita boleh bertandirig mengadu ilmu kepandaian.…."

"Ilmu kepandaian silat !" sambung Cui Hwa Hwa yang sudah kapok tidak mau ditipu lagi.

Yu Lee tersenyum lebar. “Aku tidak bisa silat bagaimana mungkin mengadu ilmu silat? Sekarang begini saja. Toanio tadi bilang mau membunuh aku, bolehhh. Aku sih tidak begitu kejam seperti toanio yang sudah haus. Aku hanya ingin satu kali menampar.... pinggul yang besar itu. Kalau sampai dapat kutampar, berarti aku menang. Sebaliknya, kalau ampai Toanio berhasil membunuhku, sudah tentu saja aku mengaku kalah ......? Eh, tentu saja kalau aku sasih mampu mengaku, kalau sudah mati, mana mungkin mengaku....? Wah, aku jadi bingung ...”

Para tamu sudah tertawa lagi dan suara ketawa ini merupakan minyak pembakar yang memperbesar api kemurahan Cui Hwa Hwa. “Baik! Nah, kita mulai...!” ia menerjang maju dengan amat ganasnya memukul bertubi tubi deegan kedua tangan yang mengandung hawa sakti sehingga setiap pukulan merupakan maut, disusul tendangan mengarah bagian bagian berbahaya.

“Ayaaaaa....!!” Yu Lee membuat gerakan kacau balau seperti seekor kera ketakutan menghadapi aneaman pukulan. Ia berlancatan mundur, mengangkat kedua tantan ke atas, dan terus berlancatan, akhirnya ia lari lari berputaran di tempat itu ! Tentu saja Cui Hwa Hwa tidak mau bersikap gila gilaan seperti pemuda itu. Ia mengejar dengan langkah langkah teratur, langkah langkah diseret sehingga terdengar jejaknya, “Sett.... Sett.... sett ....!” Terus mengikuti Yu Lee sambil kadang kadang ia melanearkan satu dua pukulan. Biarpun wanita ini memandang rendah, namun ia bukanlah seorang bodoh. Seorang pelayan pendekar wanita

yang sudah berani bersikap seperti itu tak mungkin kalau tidak memiliki kepandaian ilmn silat, demikian pikirca, maka ia tidak mau berlaku sembrono.

Siok Lan mungkin merupakan orang yang paling gelisah menyaksikan pelayannya berlari larian seperti itu.

“Aliok !Kau mengakn kalah saja, biar aku menggantikanmu !” Ia berseru.

Yu Lee merasa kasihan kepada Siok Lan. Betapa tersiksanya hati gadis itu, pikirnya bangga. “Nanti dulu nona, biarkan aku menggaplok pantatnya dulu !” Ia berkata. Pada saat ini Cui Hwa Hwa datang memukul. Semua orang, termasuk Siok Lan menjadi pucat karena pukulan tangan kanan wanita itu amat cepat datangnya. Seorang lawan yang pandai ilmul siat sekalipun akan sukar menghindarkan diri dari pukulan seperti itu, apalagi seorang yang tidak pandai silat seperti Aliok!

Pukulan itu cepat menyambar ke arah dada Yu Lee. Pemuda ini maklum bahwa kalau ia tidak cepat cepat mengakhiri pertandingan ini tentu rahasianya akan terbuka, maka ia sengaja seperti tidak tahu akan datangnya pukulan ini.

“Aliok, awas....!” teriak Siok Lan.

Namun terlambat, biarpun Aliok yang bingung itu menggerakan tubuh, tetap saja pukulan menyambar pundaknya. Tubuh Aliok terbanting ke atas tanh, bergulingan dan secara aneh tubuh itu terguling ke belakang Cui Hwa Hwa yang sudah

kegirangan dan mengira bahwa pukulannya tentu akan menewaskan pelayan kurang ajar itu. Dan sebelum ada yang tahu apa terjadi, juga Cui Hwa Hwa sendiri tidak tahu mengapa kedua kakinya tiba tiba tak dapat digerakkan. Aliok sudah merangkak bangun, lalu tangan kanannya, diayun menampar pinggul Cui Hwa Hwa yang memang besar seperti membengkak itu

"Pakkkk....!"

Karena tempat itu agak kering sehingga tadi ada debu mengebul ketika tangan Yu Lee yang terbuka itu menghantam daging pinggul, tampak debu menyebul di baju yang menutupi pinggul, Yu Lee berjingkrak dan mengangkat tangan kanannya ke atas sambil berseru nyaring.

"Waaahhh...panas....!!" Kemudian ia menari nari dan bersorak, "Aku menang....!"

Cui Hwa Hwa berusaha untuk menggerakkan kedua kakinya, namun tetap tidak dapat digerakkan. Yu Lee yang menari sengaja mendekatinya dan menyentuh punggungnya tiga kali dengan gerakan yang cepatnya tak dapat terlihat orang lain sambil berkata, "Cui Toanio kau harus mau mengaku kalah...!"

Cui Hwa Hwa yang seketika dapat bergerak kembali, tak dapat menahan kemarahannya. Ia mengira bahwa tentu Sian li Eng cu yang diam diam secara rahasia membantu pelayan nya, maka kini ia mendelik dan meneabut pedangnya yang mengeluarkan sinar hijau "Aku Cui Hwa Hwa menantang Sian li Eng cu !" bentaknya nyaring.

Yu Lee pura pura ketakutan dan lari mendekati nonanya. “Waduh, dia galak sekali nona. Kau hati hatilah!”

Siok Lan tadi melongo ketika tadi menyaksikan betapa secara aneh pelayannya berhasil benar benar menampar pinggul wanita itu dan pukulan yang mengenai pundaknya tidak menewaskannya. “Aliok, kau terpukul tadi.... Tijak apa apakah? “

“Tidak nona!” jawab Yu Lee dengan suara keras disengaja. “Pukulannya lunak seperti tahu. Harap nona suka balaskan dengan goreskan pedang nona pada pinggulnya !”

Siok Lan tidak melayani kelakar pelayannya karena ia sendiri merasa tegang, Cui Hwa Hwa sudah mencabut pedang, sudah menantangnya. Tak dapat ia menghindarkan pertandingan yang tentu akan terjadi seru dan mati matian karena ia tahu lelihaian lawannya.

“Cui Hwa Hwa, berkali kali engkau sengaja menghinaku, sikapmu sungguh tidak patut menjadi sikap seorang yang mengaku gagah dan pejuang. Sepatutnya engkau dilaayni pelayanku dan tukang perahu, bahkan ternyata menghadapi kedua orang pembantu itupun kau sudah kalah. Sekarang engkau menantangku, sungguh tak tahu diri,” kata Siok Lan. Sikapnya angkuh seperti sikap seorang tingkat atasan terhadap orang yang lebih rendah.

“Tak usah banyak cakap, lihat pedang!” bentak Cui Hwa Hwa dan segulung sinar hijau menyambar ke arah dada Siok Lan. Gerakannya cepat dan kuat, namun tidaklah secepat yang disangka Siok

Lan sehingga nona ini dengan mudahnya miringkan tubuh mengelak sambil menggerakkan pedang peraknya menangkis. Terdengar suara nyaring dan pedang hijau di tangan Cui Hwa Hwa terpukul miring. Kejadian ini kembali tidak disangka sangka oleh Siok Lan dan tentu saja ia menjadi girang mendapat kenyataan bahwa lawannya ini tidaklah selihai yang ia sangka, bahkan ia yakin bahwa dia lebih cepat dan lebih kuat.

Di lain fihak, Cui Hwa Hwa terkejut setengah mati. Bukan karena Sian li Eng cu itu memiliki tenaga yang lebih kuat, sama sekali bukan. Ia tadi sudah merasa yakin bahwa ia akan dapat mengatasi kepandaian gadis remaja ini.

Akan tetapi begitu ia menggerakkan pedangnya terasa betapa punggungaya, dari bawah sampai ke tengkuk, panas dan nyeri seperti ditusuk.

Hal ini lah yang membuat gerakannya terlambat dan tenaganya berkurang banyak sekali. Dia sendiri tidak mengerti mengapa begini, karena sebagai seorang ahli silat tinggi, keadaan seperti yang dideritanya itu hanya berarti bahwa ia mengalami luka dalam yang perlu cepat diobati. Bagaimana ia sampai dapat terluka? Ia tidak mengerti sama sekali dan karena keheranan dan keraguan ini, maka ilmu silat nya menjadi makin kacau Apalagi pada saat itu, Siok Lan sudah berseru nyaring dan membalasnya dengan serangan serangan hebat sekali. Terpaksa ia menggunakan pedangnya menangkis dan melindungi diri sedapat mungkin.

Yang mengerti akan hal ini tentu saja hanya Yu Lee. Pemuda ini berdiri dengan tenang tersenyum senyum karena yakin bahwa Siok Lan tidak akan terancam bahaya lagi. Tidak percuma tadi ia menggunakan kesaktiannya, menotok dengan sentuhan sebanyak tiga kali di punggung Cui Hwa Hwa ketika menari nari kegirangan. Ia sengaja meonotok untuk menutup jalan hawa sakti sehingga kecepatan dan tenaga wanita itu lenyap setengahnya lebih ! Hal itu akan diderita Cui Hwa Hwa selama kurang lebih tiga jam serta tak perlu diobati, dalam waktu tiga jam akan lenyap sendiri pengaruhnya.

Ilmu pedang Siok Lan adalah ilmu pedang Kun lun kiam sut yang gerakannya cepat sekali, dsamping amat indah dipandang. Apalagi karena dara remaja ini memainkan tebatang pedang perak, maka pedang itu berubah menjadi sinar putih berkilauan yang bengulung gulung menyelimuti tubuh lawan. Di lain fihak sinar pedang hijau menjadi terdesak dan makin sempit gerakannya. Kurang lebih tiga puluh jurus kemudian, Cui Hwa Hwa tidak dapat menahan lagi. Mikin cepat ia bergerak, makin besar tenaga ia kerahkan makin sakit punggungnya sehingga ia hampir hampir menangis dan pada saat yang amat baik itu, Siok Lan menendang, tepat mengenai pergelangan tangan kanannya yang memegang pedang.

Pedang hijau terlepas dan secepat kilat Siok Lan melesat ke depan, pedangnya bergerak dan terdengar Cui Hwa Hwa menjerit menyusul kain robek.

Ketika Siok Lan meloncat mundur sambil tersenyum dan semua orang memandang, kira nya baju yang menutup pinggul terobek lebar dan pada bukit pinggul yang kiri terdapat goresan merah bekas ujung pedang Siok Lan ! Kulit pinggul yang menonjol besar dan putih itu terluka!

Cui Hwa Hwa hampir menangis saking malunya. Ia menggunakan tangan mencoba menutupi pinggul yang tampak ini, namun karena robeknya terlalu besar, tetap saja bukit pinggul kiri yang menonjol amat besarnya itu tampak. Tersipu sipu ia menyambar pedangnya yang terlepas tadi, lalu tanpa berkala sesuatu ia melompat dan lari secepatnya meninggalkan tempat itu !

Yu Lee melangkah maju dan dengan suara lantang ia berkata, “Saya harap cuwi sekalian yang gagah perkasa tidak lagi mengganggu nona majikanku! Sudah jelas bahwa biarpun nona majikanku berkali kali dihina oleh Cui Toanio, namun nonaku masih mengampuninya. Hal ini saja membuktikan bahwa nonaku bukan mencari permusuhan dengan siapapun juga. Memang nonaku telah bentrok dengan beberapa orang dari Ang kin Kai pang. Akan tetapi hal itu adalah karena kesalahan mereka sendiri yang mengganggu nonaku, minta sumbangan secara paksa. Karena itu, saya harap sukalah Huang ho Sam liong dapat berpemandangan luas, tidak memancing keributan yang hanya akan mendatangkan malapetaka bagi cuwi sekalian. Harap suka mempersilakan nonaku melanjutkan perjalanan dengan aman.”

Siok Lan berdiri sampai bengong ketika, menyaksikan sikap dan mendengarkan ucapan pelayannya ini, sikap dan ucapan yang amat teratur serta berpengaruh. Ah, tidak percuma menjadi bekas pelayan keluanga si Dewa Pedang Yu Kiam sian, pikirnya bangga. Dan sekarang menjadi pelayannya.

Memang ucapan Yu Lee tadi besar pengaruhnya apalagi karena Huang ho Sam liong dan para tamu tadi sudah gentar menyaksikan kelihaian Sian li Eng cu. Mereka semua mengenal siapa Cui Hwa Hwa, dan boleh di bilang di antara mereka yang berkumpul di situ, Cui Hwa Hwa termasuk orang yang tingkat kepandaiannya paling tinggi.

Namun, terbukti wanita perkasa itu mati kutunya menghadapi Sian li Eng cu !Apalagi kalau mereka ingat bahwa Sian li Eng cu adalah cucu Thian te Sin kiam Liem Kwat Ek yang sama sekali tidak boleh dianggap sebagai musuh golongan, mereka menjadi lebih segan. Ditambah ucapan pelayan si nona yang cukup cengli, hati mereka makin tunduk.

“Maaf, maaf…!” kata Ie Cu Lin si alis putih sambil menjura ke arah Siok Lan. “Memang bukan maksud kami untuk memusuhi nona Liem. Hanya karena mendengar bahwa nona telah merobohkan beberapa orang sahabat dari Ang kin Kai pang maka kami menjadi penasaran dan ingin membuktikan kelihaian Sian li Eng cu. Kini telah terbukti dan memang nona amat lihai, membuat kami jadi kagum. Kamipun percaya bahwa nona tidak memusuhi Ang kin Kai pang, apalagi

memusuhi golongan kami yang menentang penindasan pemerintah penjajah Mongol. Mengingat akan perjuangan Thian te Sin kiam yang gagah perkasa, nona sebagai cucunya tentu berjiwa patriot pula. Oleh karena itu, biarlah dalam kesempatan ini kami mengharap dan mengundang nona, sudilah membantu perjuangan kami membela rakyat tertindas.”

Liem Siok Lan adalah seorang gadis yang tabah dan lincah jenaka, akan tetapi sebagai keturunan pendekar besar, iapun dapat bersikap sebagai seorang pendekar.

Kini menyaksikan sikap Huang ho Sam liong dan para tamu, iapun cepat menjura dan berkata, snaranya gagah.

“Terima kasih atas pengertian lo enghiong. Saya dapat menghargai perjuangan cuwi (tuan sekalian) dan saya menjunjung tinggi cita cita mulia itu. Mungkin kelak kalau sudah tiba waktunya, saya sendiripun tidak akan mendiamkan segala penindasan yang diderita rakyat. Bahkan sekarangpun, setiap kali melihat penindasan, tentu saja berdaya upaya sekuat mungkin untuk turun tangan. Akan tetapi untuk berjuang langsung bersama cuwi pada waktu ini saya belum mempunyai kesempatan karena saya ada tugas lain urusan pribadi yang amat penting. Oleh karena itu, harap suka maafkan.”

Ie Cu Lin mengangguk angguk, kemudian berkata, “Baiklah, kami dapat menghargai urusan pribadi seseorang. Kami persilakan kalau nona hendak melanjutkan perjalanan, hanya kami

peringatkan agar nona tidak melanjutkan perjalanan melalui sungai karena belasan li di sebelah depan terdapat pasukan pemerintah yang amat kuat, ratusan orang jumlahnya, menjaga di sekitar tepi sungai. Amatlah berbahaya kalau nona melanjutkan pelayaran dan juga untuk itulah sebetulnya kami menghentikan nona di sini. Mulai dari sini, sebaiknya nona mengambil jalan memutar melalui darat, dan untuk itu kami menyediakan dua ekor kuda, harap nona indi menerimanya dengan baik !"

Kepala bajak itu memberi tanda, anak buah nya sebanyak dua orang datang menuntun dua ekor kuda besar besar dengan perbekalan lengkap, Siok Lan yang berwatak angkuh merasa sungkan menerima hadiah ini, akan tetapi Yu Lee yang tahu akan pentingnya kuda tunggangan melalui daerah gawat itu, cepat maju mendahuluinya menyambut dua ekor kuda sebagai layaknya seorang pelayan sambil berkata

"Aduh, kuda bagus! Twa ong ya (sebutan kepala bajak) sungguh baik hati, nonaku tentu berterima kasih sekali!"

Siok Lan mengerling tajam ke arah pelayannya, akan tetapi karena pelayannya sudah terlanjur menerima ia lalu mengangkat kedua tangan menghaturkan terima kasih "Terima kasih dan saya harap cuwi sekalian suka membiarkan tukang perahuku kembali dengan aman. Sekarang saya mohon diri, selamat tinggal!"

Dengan gerakan ringan sekali Siok Lan melancat naik ke punggung seekor kuda yang

disediakan, kemudian mengangguk lagi dan membedal kudanya meninggalkan tempat itu.

“Eh, nona… tunggu saya… !” Yu Lee berteriak dan dengan susah payah “memanjat” naik ke punggung kuda ke dua.

Abouw memegang lengannya, “Sahabat Aliok yang baik, selamat jalan.”

“Selamat tinggal, paman Abouw!”

“Eh, ada satu hal saya ingin sekali tahu.”

“Apa itu? “

“Mengapa engkau begitu membenci pinggul besar? “

Yu Lee mengangkat alis membelalakkan mata, lalu tak tahan lagi ia tertawa bergelak sampai kudanya menjadi kaget. Tanpa disadari, Yu Lee menggunakan tenaga di dalam ketawanya sehingga bukan saja kudanya yang kaget, juga Huang ho Sam liong dan orang orang yang memiliki ilmu kepandaian menjadi heran dan kaget sekali. Mereka merasai getaran tenaga khikang yang dahsyat dalam suara ketawa itu.

“Satu lagi… sahabat Aliok…..“

“Apa lagi? “ Yu Lee menahan kendali kuda, ingin cepat cepat pergi karena tadi tanpa disadari ia telah membuka rahasianya.

“Apakah engkau…benar benar seorang pelayan tulen….? “

Pertanyaan ini agaknya berkenan di hati semua orang sehingga mereka semua mendengarkan

penuh perhatian. Yu Lee tersenyum dan berkata. “Tentu saja!” Lalu ia membedal kudanya membalap dan mengejar Siok Lan yang sudah melarikan kudanya jauh di depan.

“Suci (kakak perempuan seperguruan) kita mengaso di sini dulu, sinar matahari teriknya bukan main!” kata seorang pemuda tampan sekali kepada seorang gadis cantik ketika mereka berdua memasuki sebuah hutan kecil, pemuda itu usianya paling banyak sembilan belas tahun, ganteng dan tampan sekali, juga gagah karena gerak geriknya gesit, sikapnya tabah dan gagang sepasang pedang tampak di punggungnya. Adapun gadis itu yang usianya satu dua tahun lebih tua, cantik jelita dan sikapnya tenang, namun membayangkan kegagahan. Pakaiannya serba hijau dan di pinggangnya tengantung sebatang pedang panjang.

“Baiklah sumoi”, jawab si gadis. Kalau ada orang mendengar jawaban ini tentu dia akan terkejut dan heran. Bagaimana seorang pemuda disebut sumoi (adik perempuan seperguruan)? Akan tetapi kalau orang itu memandang “si pemuda”dengan teliti, maka ia akan sadar bahwa pemuda itu sesungguhnya adalah seorang gadis juga. Kulituya begitu halus makanya begitu tampan sehingga mendekati catik, tubuhnya juga lunak halus tidak ada tanda tanda kaku seperti terdapat pada tubuh pria. Yang membuat orang akan percaya dia pria adalah sikspnya yang begitu wajar dalam pakaian pria.

Memang sesungguhnyalah. “Pemuda” itu bukan lain adalah Tan Li Ceng, murid perempuan Tho tee kong Liong Losu yang semenjak kecil selalu berpakaian seperti pria, dan setelah dewasa masih suka berpakaian pria, apalagi sebagai seorang pendekar, pakaian ini lebih memberi keleluasaan dan kebebasan pada nya, menjauhkan hal hal tidak enak yang selalu mengganggu wanita di perjalanan, apa lagi wanita muda remaja dan cantik jelita ! Adpun gadis cantik yang disebut suci olehnya itu tentu saja adalah Lauw Ci Sian, karena memang murid Tho tee kong Liong Losu hanya ada dua orang inilah.

Telah diceritakan di bagian depan betapa kedua orang gadis perkasa ini bersama dengan murid murid Siauw bin mo Hap tojin secara kebetulan telah bekerja sama dengan Yu Lee si Pendekar Cengeng mengadakan penyerbuan di Istana Air tempat tinggal Hek siauw Kui bo dan muridnya, yaitu Si Dewi Suling atau Cui Siauw Sian li Ma Ji Nio sehingga akhirnya Hek siauw Kui bo tewas di tangan Yu Lee dan anak buah nenek iblis itu dapat dibasmi. Betapa kemudian guru mereka, Tho tee kong Liong Losu mengusulkan untuk menjodohkan dua orang muridnya ini dengan dua orang murid pria dari Siauw bin mo Hap Tojin yang merupakan pemuda pemuda gagah perkasa dan tampan.

Namun dua orang gadis ini menolak karena mereka merasa berat untuk dijodohkan dengan orang lain setelah mereka mengalami hal yang bagi mereka amat memalukan, yaitu bahwa mereka telah tertolong oleh Yu Lee dari padi ancaman bahaya ngeri dalam keadaan telanjang bulat!

Hal ini amat menggetarkan perasaan kedua orang dara ini yang menganggap bahwa tidak mungkin mereka dipat bersuamikan orang lain setelah Yu Lee melihat mereka dalam keadaan seperti itu!

Tan Li Ceng adalah puteri tunggal searang pemilik kedai obat di kota An keag, adapua Lauw Ci Sian adalah seorang gadis yatim piatu maka setelah tamat belajar dari guru mereka. Ci Sian ikut bersama sumoinya ke An keng. Tidak ada peristiwa penting tetjadi selama kurang lebih setahun, ketika Ci Sian tinggal bersama dengan sumoinya di rumah Li Ceng di An keng itu, kemudian dua orang gadis ini mendengar akan sepak terjang Pendekar Cengeng yang menggemparkan dunia kang ouw. Selain ini juga mereka mendengar akan kekejaman penindasan yang dilakukan oleh pemerintah penjajah terhadap rakyat yang diharuskan bekerja paksa membuat saluran atau terusan.

Betapa dalam kesempatan ini para pembesar menggunakan wewenang mereka dan kekuatan mereka untuk memancing di air keruh, melakukan pemerasan dan perampasan secara keji.

Tergeraklah hati dua orang gadis pendekar ini. Guru mereka, Tho tee kong Liong Losu dahulunya juga seorang pejuang besar, penentang pemerintah Goan (Mongol) maka sedikit banyak tentu saja guru ini menanamkan semangat kepahlawanan kepada dua orang muridnya.

Karena inilah maka Li Ceng dan sucinya Ci Sian lalu berangkat meninggalkan An keng dan pada

hari itu mereka tiba di sebuah hutan. Mereka mempunyai tujuan ke Propinsi Kian su sebelah barat di mana saluran air dikerjakan untuk menyambung Sungai Yang ce dengan Sungai Huang ho. Mereka tidak tahu bahwa pada saat itu mereka telah berada di daerah lembah Yang ce bagian utara, dan dengan demikian mereka lelah memasuki wilayah tempat penjagaan para pasukan pemerintah yang ditempatkan di sekitar terusan, menjaga keamanan para pekerja paksa.

Di dalam hutan kecil itu mereka berdua duduk di bawah pohon besar, menanggalkan topi dan mengebut ngebut leher mengeringkan keringat. Dua orang gadis ini sama sekali tidak tahu bahwa semenjak mereka memasuki hutan, banyak pasang mata mengikuti gerak gerik mereka mata yang memandang penuh gairah ke arah Ci Sian. Pada saat itu, Ci Sian dan Li Ceng saling pandang penuh keheranan ketika tiba tiba terdengar suara orang bernyanyi! Suara orang laki laki yang nyaring dan besar, bernyanyi dengan kata kata yang terdengar jelas dan agahnya tidak jauh dari tempat mereka beristirahat.

Hanya Tuhan yang memilih Raja

untuk memilih memimpin manusia.

Seorang gagah akan setia selalu

kepada Raja tanpa memandang bulu

Mendengar nyanyian seperti itu, kakak beradik septrguruan ini satling pandang dengan kening berkerut. Sebagai murid murid seorang bekas pejuang seperti Tho tee kong, tentu saja mereka

sama sekali tidak dapat menyetujui pendapat yang dikemukakn dalam nyanyian itu. Pada waktu itu, tanah air dijajah oleh bangsa Mongol, kerajaan bangsa sendiri dihancurkan dan yang masih ada disdutkan oleh pengaruh bangsa penjajah sehingga makin suram.

Kalau semua orang gagah berpendirian seperti penyanyi itu maka tentu tidak akan ada perlawanan terhadap penjajah, dan hanya mengelus dada menganggap bahwa raja penjajah itu adalah pilihan “Tuhan”! Sungguh merupakan nyanyian yang bagi dua orang dara perkasa itu dianggap nyanyian yang amat rendah dan juga berbahaya! Dengan sigapnya mereka lalu melompat bangun, lalu melangkah ke arah terdengarnya suara nyanyian.

Tampaklah kini oleh mereka si penyanyi. Seorang laki laki berasia empat puluh tahunan, berpakaian sebagai panglima atau perwira pengawal pemerintah kerajaan Goan, pakaian kebesaran yang terlindung sisik baja, pakaian perang yang mewah dan indah. Topi perwira ini dihias bulu indah pula.

Melihat ini, Tan Li Ceng menjadi gemas dan tanpa dapat dicegah lagi ia lalu berpantun suara dibesarkan seperti suara pria,

“Seekor anjing yang diberi tulang

akan menggoyang ekor menjilat tangan

tanpa memperdulikan siapa pemberinya.

Seorang gagah mempunya pendirian mulia

lebih baik mati dari pada menjadi pengkhianat bangsa !

Mengabdi raja penjajah menindas rakyat

lebih hina dari pada anjing laknat"

Laki laki tinggi besar yang berpakaian perwira pengawal itu menjadi merah mukanya, matanya yang besar melotot ke arah Li Ceng dan terdengar membentak keras, "Serbu dan tangkap pemberontak!"

Li Ceng dan Ci Sian menggerakkan tangan dan mereka sudah mencabut pedang masing masing Li Ceng mencabut siang kiam (pedang sepasang) dan menyilangkan kedua pedang itu di depan dada, sedangkan Ci San mencabut pedang panjang yang dilonjorkan di depan mukanya. Dua orang ini tidak tampak gentar, pada saat itu dari balik pohon pohon dan semak belukar bermunculan banyak sekali orang, yaitu pasukan penjaga yang bertugas menjaga di wilayah itu. Tidak kurang dari tiga puluh orang perajurit mengepung dua orang gadis itu, dikepalai oleh laki laki yang bernyani tadi, yang kini tersenyum senyum memandang kepada Ci Sian, pandang matanya liar dan seperti hendak menelanjangi pakaian gadis itu.

"Nona yang cantik dan muda, sungguh sayang sekai kalian sampai ikut terbasmi dengan gerombolan pemberontak lain yang kami kejar kejar. Lebih baik engkau menyerah dan menakluk, nona, dan aku Twi sin to (si Golok Besar Sakti) Kui Mo Yo yang menjamin bahwa engkau akan diampuni dan memperoleh kedudukan mulia. Kawanmu si mulut lancang inipun kalau engkau

yang mintakan ampun, tidak akan kami bunuh asal dia nian membantu pekerjaan di saluran....”

“Anjing, pengkhianat bangsa, tak usah banyak cerewet!” Li Ceng memaki dan ia sudah menerjang maju, memutar sepasang pedangnya. Terdengar teriakan kesakitan dan dua orang pengepung yang paling dekat dengannya telah roboh mandi darah.

Ci Sian yang berdiri lebih dekat dengan perwira itu, tanpa banyak berkata lagi menerjang maju pula, pedangnya berkelebat cepat dan kuat, sinarnya menyilaukan mata.

Mulailah dua orang kakak beradik seperguruan itu dikeroyok. Ketika perwira yang bernama Kui Mo Yo tadi menangkis pedang Ci Sian dan terkejut oleh kenyataan bahwa nona cantik itu lihai sekali pedangnya dan kuat tenaganya sehingga tangkisan goloknya membuat ia terhuyung dan hampir melepaskan senjatanya, lenyaplah nafsu birahinya dan kini ia memberi aba aba untuk mengeroyok dan membunuh dua orang pemberontak ini !

Li Ceng dan Ci Sian boleh jadi adalah dua orang gadis perkasa yang meniliki ilmu silat tinggi dan merupakan dara dara muda yang sukar dicari tandingannya dan sukar pula dirobohkan. Akan tetapi kini mereka menghadapi pengeroyokan tiga puluh orang lebih pasukan penjaga kerajaan Goan yang terdiri dari orang orang yang kuat dan liar, sudah biasa bertempur, dan dipimpin oleh Kui Mo Yo yang memiliki ilmu golok cukup lihai. Betapapun dua orang dara perkasa iui mengamuk, namun mereka segera terkurung rapat dan

terdesak hebat. Rapatnya pengurungan musuh, banyak nya senjata yang datang menyerbu, membuat mereka ini sukar sekali untuk mercurahkan perhatiannya merobohkan lawan, melainkan hampir semua perhatian harus ditujukan untuk melindungi tubuh sendiri dari pada ancaman puluhan batang senjata tajam yang datang bagaikan hujan itu.

Pasukan penjaga itu mengeroyok sambil bersorak hiruk pikuk, seperti sekumpulan pemburu mengepung dua ekor harimau betina. Namun di antara suara hiruk pikuk para pengeroyok itu, masih terdengar teriakan dan bentakan nyaring kedua orang gadis itu terutama sekali Li Ceng yang mengikuti setiap serangan balasan.

Setelah lewat seratus jurus dua orang gadis itu sudah berhasil robohkan masing masing empat orang pengeroyok lagi, akan tetapi mereka telah menjadi lelah dan pening, napas terengah engah dan tubuh basah oleh keringat. Melihat keedaan kedua orang lawan yang makin lemah ini Kui Mo Yo berkali kali mendesak anak buahnya untuk memperketat pengepungan.

“Ha ha ha, kiranya mereka berdua semua adalah wanita cantik! Hayo tangkap, siapa dapat menangkap mereka akan menerima hadiah besar. Kalau tidak bisa ditangkap hidup hidup boleh juga bunuh saja!”

Pengepungan makin kuat dan dalam suatu desakan hujan senjata Li Ceng terluka paha kirinya, sedangkan Ci Sian kena hantam pundak

kirinya, dengan gagang tombak. Kedua orang gadis itu terluka, namun mereka menggertak gigi dan melawan terus.

“Ha ha ha.. kedua orang nona manis, masih tidak mau menyerah?” Peiwira itu tertawa mengejek, akan tetapi terdengar bentakan nyaring dan tubuh Li Ceng yang terkepung itu tiba tiba menyambar dengan sebuah loncatan tinggi, langsung terjun menyerang Kui Mo Yo. Perwira ini kaget dan berusaha menangkis dengan goloknya. Namun yang menyerangnya adalan sepasang pedang yang gerakannya susul menyusul. Ia berbasil menangkis pedang kiri, namun pedang kanan membabat lehernya ! Kui Mo Yo cepat membuang diri ke samping.

“Haiiilt! Li Ceng melengking nyaring,

“Aduhhh….!” Kui Mo Yo menggulingkan tubuh dan terus bergulingan untuk menghindarkan serangan susulan. Anak buahnya sudah cepat cepat mengurung lagi gadis berpakaian pria yang lihai itu. Kui Mo Yo menyumpah nyumpah, pundaknya terluka pedang, untung hanya daging di pangkal lengan saja yang terkupas sehingga darahnya bercucuran.

Setelah menempelkan obat dan dibalut, Kui Mo Yo menggunakan tangan kiri memegang goloknya, maju lagi untuk memimpin anak buahnya.

“Bunuh mereka! Bunuh…!” bentaknya marah sekali.

“Bunuh mereka…! Bunuh anjing anjing Mongol…!” Bentakan Kui Mo Yo tadi mendapat

sambutan suara yang gemuruh dan muccullah orang orang yang pakaiannya tidak keruan, compang camping bahkan ada yang bertelanjang dada, rata rata mereka adalah laki laki yang tubuhnya kurus dan pucat, akan tetapi mereka itu dipimpin dua orang dua pemuda gagah perrkasa dan tampan yang mengamuk bagaikan dua ekor naga. Juga lima puluh orang laki laki kurus pucat itu biarpun melihat gerak gerik mereka tidak dapat disebut sebagai ahli ahli pertempuran, namun ternyata mereka itu bertempur dengan semangat tinggi dan kenekadan yang luar biasa. Jelas bahwa kebencian mereka terhadap para penjaga Mongol ini meluap luap dan karena inilah maka cara mereka bertandirig amatlah dahsyat dan mengerikan.

"Jiwi siocia (nona berdua) jangan khawatir kami datang mrembantu !" teriak seorang diantara dua orang pemuda gagah yang memimpin penyerbuan pasukan laki laki kurus pucat itu.

Ci Sian dan Li Ceng segera mengenal dua orang pemuda itu. Biarpun dua orang pemuda tampan itu kini juga berpakaian tidak karuan kotor compang camping namun wajah Owyang Tek tetap tampan dan gagah perkasa, tubuh nya tetap tinggi besar kuat berbeda dengan pasukan yang dipimpinnya. Juga Gui Siong masih tampan sekali, dengan gerak gerik yang halus namun pedang di tangannya tidak kalah dahsyatnya dari pada pedang di tangan suhengnya.

Dua orang pemuda ini adalah murid murid terkasih Siauw bin mo Hap Tojin. Tentu saja hati

kedua orang gadis yang sudah terluka dan tadinya tidak melihat harapan untuk dapat lolos dari kepungan itu menjadi girang sekali, bangkit kembali semangat mereka dan kini mereka mengamuk lebih hebat lagi.

Pertempuran kini menjadi berat sebelah. Mengalahkan dua orang gadis perkasa itu saja sudah amat sukar, apalagi kini ditambah dua orang pemuda yang tidak kalah lihainya daripada kedua orang nona itu, masih ada lagi pasukan sebanyak lima puluh orang yang bertempur tanpa memperdulikan keselamatan sendiri !

Tidak banyak yang dapat dilakukan oleh Kui Mo Yo dan pasukan penjaganya. Mereka itu roboh seorang demi seorang, dan Si Golok Sakti itu sendiripun akhirnya roboh mandi darah. Entah pedang siapa yang membunuhnya, namun setidaknya, di tubuhnya terdapat bekas tusukan dan bacokan pedang keempat orang muda perkasa itu ! Akhirnya pasukan laki laki kurus pucat itu menghabiskan semua musuh, tidak ada seorangpun dapat meloloskan diri semua tewas dibawah hujan senjata orang orang yang meluap luap kebenciannya.

“Jiwi terluka? Ah, sayang … kami agak terlambat datang …!” kata Gui Siong setelah dua pasang orang muda itu saling berhadapan, Ouwyang Tek yang tidak pandai bicara itu tanpa membuka mulut sudah mengeluarkan bungkusan ooat luka dan kain pembalut, menyerahkan semua ini kepada Ci Sian yang menerimanya dengan

menganggguk tanda terima kasih akan tetapi tanpa berkata kata pula itu.

Mulailah kedua orang gadis itu saling bantu mengobati dan membalut luka masing masing sambil bercakap cakap dengan kedua orang pemuda yang telah menolong mereka.

“Banyak terima kasih atas bantuan jiwi twako (kakak berdua)!” kata Li Ceng sederhana. Memang dalam soal bantu membantu melawan musuh dalam dunia pendekar merupakan hal biasa dan lumrah. “Akan tetapi bagaimana jiwi twako bisa tiba tiba muncul di sini dan ... siapakah mereka yang jiwi pimpin?”

Ouwyang Tek yang kini sudah tidak begitu sungkan dan malu lagi menghadapi dua orang gadis cantik jelita yang selama ini menjadi buah mimpi dan buah percakapan mereka berdua, menghela napas panjang dan berkata, “Kasihan mereka itu, menjadi korban kelaliman raja penjajah, menjadi buruh paksa....!”

Ci Sian memandang pemuda tinggi besar itu, terheran. “Mereka itu buruh yang disuruh bekerja paksa menggali terusan? “

Ouwyang Tek memandang gadis itu. Dua pasang mata melekat sejenak dan tiba tiba muka pemuda tinggi besar itu menjadi merah, jantungnya berdebar dan ia tidak dapat bicara lagi, hanya dapat menganggguk angguk saja ! Melihat keadaan suhengnya ini, Gui Siong yang sudah mengikuti setiap gerak gerik kakak sepenguruannya, lalu cepat menolongnya dan berkata, “Betul, nona. Mereka ini adalah pekerja

pekerja paksaan yang bekerja dalam neraka dunia, menggali terusan sampai mati !"

"Tapi... tapi bagaimana mereka dapat datang menolong kami? Dan bagaimana jiwi dapat memimpin mereka !" Ci Sian bertanya lagi.

"Nanti dulu, Gui twako (kakak Gui)!" Tan Li Ceng memotong cepat, "Sungguh tidak enak mendengar kalian berdua menyebut kami jiwi siocia. Apa perlunya nona nonaan terhadap kami? Guru kita saling bersahabat, karenanya di antara kita juga terdapat tali persahabatan. Mengapa bersikap sungkan seperti orang asing? Harap saja kalian suka menganggap kami sahabat sehingga tidak ada sikap sungkan seperti itu."

Ouwyang Tek makin menunduk, akan tetapi wajah Gui Siong yang tampan berseri. "Terima kasih, Tan... siauw moi (adik). Sungguh merupakan kehormatan besar bagi kami."

"Nah, sekarang kau ceritakanlah bagaimana mereka itu dapat lolos dan bagaimana kalian dapat memimpin mereka sehingga hari ini dapat menolong kami," kata pula Li Ceng sambil tersenyum manis sehingga Gui Siong yang memandangnya tak dapat menahan diri lagi, menelan ludah. Begitu manisnya gadis berpakaian pria di depannya ini! Kami mentaati pesan suhu agar membantu para orang orang yang dijadikan kuli kuli paksa di sini. Sudah setengah tahun kami berkeliaran di daerah ini dan berkali kali kami mengacau para penjaga, membunuh mereka apabila ada kesempatan. Akan tetapi, karena jumlah mereka amat banyak, kedudukan mereka

terlalu kuat juga dengan jalan mengacau saja kami masih belum dapat meringankan beban para pekerja yang hidup seperti dalam neraka, maka kami lalu mengambil keputusan untuk menyamar dan masuk sebagai pekerja paksa.” “Ahhh….!” Dua orang gadis itu berseru kaget dan memandang kagum.

“Hanya itu satu satunya jalan agar dapat berdekatan dengan mereka yang hidup dalam neraka dunia itu. Dan kami berusaha membangkitkan semangat mereka, membunuh banyak penjaga yang terlalu kejam terhadap para buruh kerja paksa, akhirnya, lima puluh orang lebih ini bertekad ikut dengan kami melarikan diri, membentak pasukan untuk melawan pemerintah penjajah yang membikin sengsara kehidupan rakyat.”

Dua orang gadis itu menjadi makin kagum. Kini pandangan mata mereka terhadap pasukan orang orang kurus pucat itu berobah. Kiranya mereka itu adalah orang orang yang telah mengalami penderitaan dan penghinaan sehingga hati mereka menjadi keras dan semangat mereka meluap. Padahal mereka semua itu bukanlah orang orang yang memiliki kepandaian ! Kalau mereka yang hidup sebagai rakyat petani di dusun dusun kini telah menjadi pejuang penentang kerajaan penjajah, apakah orang orang gagah di dunia kang ouw tinggal memeluk tangan saja. Sungguh memalukan. Li Ceng dan Ci Sian melihat betapa pasukan itu kini sedang melucuti pakaian dan senjata mayat mayat musuh untuk mereka pengunakan karena memang mereka amat

membutuhkan pakaian sebagai pengganti pakaian mereka yang compang camping, dan senjata untuk melanjutkan perjuangan mereka mementang para penjaga yang kejam.

“Bagus sekali !” Berseru Tan Li Ceng dengan wajah gembira. “Kami berdua datang ke tempat inipun dengan tujuan yang sama, menentang kekejaman penjajah !”

“Kalau begitu…!” Kata Gui Siong gembira sambil memandang wajah Li Ceng penuh harap, akan tetapi tidak berani melanjutkan ucapannya.

“Kita sudah tiba di sini dan bertemu dengan pasukan pejuang. Kalau kalian masih membutuhkan pembantu….“ kata Ci Sian.

“Pembantu ….?” Ouwyang Tek berseru keras dan nyaring. “Jiwi… siauw moi memiliki ilmu kepandaian yang henat, lebih dari kami. Mari kita berjuang bersama sampai dihentikannya kekejaman oleh penjajah!”

“Tepat sekali ucapan suheng !” Sorak Gui Siong. “Kita berempat memimpin pasukan pekerja paksa, bergerak dari luar dan di dalam dengan cara menyelundupkan pekerja untuk menghasut mereka yang masih takut melawan dan berada di dalam neraka itu. Hancurkan penjajah!” Gui Siong mengepal tinju ke atas.

“Hancurkan penjajah !” Ouwyang Tek, Lauw Ci Sian dan Tan Li Ceng mengikuti teriakan ini sambil mengacungkan tinju ke atas.

“Hancurkan penjajah!!” Suara gemuruh ini keluar dari mulut puluhan orang bekas pekerja itu

yang amat gembira menyaksikan empat orang muda gagah perkasa itu meneriakkan suara yang sudah lama bengema di hati mereka.

=====page 40,41 tidak ada=====

badi, sadar akan kewajiban tidak mabok oleh hak dan kekuasaannya.

Untuk menjadi seorang raja bijaksana seperti itu membutuhkan rasa cinta kasih yang mendalam kepada rakyat dan negaranya, terutama kepada rakyat kecil. Pemerintah Goan adalah pemerintah penjajah, kaisarnyapun seorang asing. Tentu saja andaikata ada perasaan kasih sayang di hatinya terhadap rakyat, maka bukanlah rakyat yang dijajahna yang disayangya! Kaisar kerajaan Goan kedua, yaitu Kubilai Khan, boleh jadi seorang kaisar yang besar dan pandai. Akan tetapi iapun tidak memperdulikan nasib rakyat jelata, rakyat kecil dan miskin.

Bukan saja tidak memperdulikan, bahkan dia membutakan mata terhadap kenyataan betapa semua perintah perintahnya dilaksanakan oleh para penguasa dengan jalan memeras, menginjak, dan memperkuda rakyat jelata.

Perbuatan atau penyempurnaan saluran dan terusan yang dimaksudkan untuk memperlancar hubungan dari selatan ke utara, dilaksanakan secara keji. Rakyat dipaksa bekerja rodi dipaksa mengalami hidup seperti dalam neraka, kerja berat secara paksa kadang kadang tanpa ransum dan sanpai mati di tempat kerja, dikubur begitu saja oleh teman teman senasib di tempat kerja, ada kalanya dicambuk sampai mati, disembelih oleh

penjaga penjaga yang dikuasai nafsu amarah. Yang laki laki ditangkapi dari rumah disuruh kerja paksa, anak bini ditinggalkan dan anak atau bini yang muda dan yang cantik terjatuh ke tangan orang orang kaya raya dan pejabat pejabat daerah yang rakus, sedikit sawah ladang terjatuh para tuan tuan tanah.

Tidaklah mengherankan apabila banyak diantara rakyat yang sudah tidak dapat menahan kesengsaraan hatinya, memberontak.

Di sana sini muncul pemberontakan dan di sana sini muncul kekacauan kekacauan. Pemerintah Mongol (Goan) berusaha menggencet pemberontakan ini dengan kekerasan. Memang di banyak tempat mereka berhasil membasmi kaum pemberontak, namun mungkinkah membasmi rasa dendam dan benci dari hati rakyat ? Menguasai rakyat dengan jalan kekerasan merupakan langkah pertama yang sesat dan keliru bagi sebuah pemerintah, karena hal ini akan menanamkan bibit kebencian dan dendam.

Dan betapa negara akan dapat menjadi tenteram, damai dan makmur kalau rakyatnya gelisah diamuk benci dan dendam? Akibatnya, kekacauan terus menerus, padam di sini timbul di sana, reda di sana bergolak di sini !

Ouwyang Tek, Gui Siong, Lauw Ci Sian dan Tan Li Ceng terus menerus memimpin pasukannya mengadakan kekacauan di daerah penjagaan di sekitar terusan yang digali. Makin banyak pengikut pasukan ini, sampai mencapai jumlah lebih dari dua ratus orang ! Sebagian besar dari mereka

adalah pekerja pekerja yang berhasil lolos keluar dengan bantuan pasukan ini.

Karena mereka semua telah mengalami penyiksaan dan penderitaan yang amat hebat di dalam neraka dunia ketika menggali terusan itu maka rasa dendam dan kebencian mereka membuat mereka semua ini menjadi sebuah pasukan berani mati yang amat luar biasa !

Mereka tidak mempunyai markas tertentu, selalu berpindah pindah tempat di daerah lembah sungai yang banyak hutannya, dan selalu muncul di saat yang tidak tersangka sangka lawan, di tempat tempat yang selalu kurang penjagaannya sehingga banyaklah para penjaga yang terbunuh. Kalau pasukan penjaga mengadakan penyergapan dengan pasukan yang besar dan kuat, mereka hilang seperti ditelan bumi untuk kemudian muncul di tempat lain yang penjagaannya kurang kuat lalu menghancurkan pasukan penjaga di situ.

Mudah diduga sebelumnya dan memang tidaklah aneh kalau dua pasang orang muda itu makin lama makin saling tertarik. Bagi Ouwyang Tek dan Gui Siong memang dua orang gadis itu bukan wanita wanita biasa saja, melainkan semenjak pertama ketika bertemu dahulu, hati mereka telah dicuri. Apa lagi ketika guru mereka, Siauw bin mo Hap Tojin menyatakan bahwa kakek ini akan merasa bahagia sekali kalau dua orang muridnya itu dapat mengikat perjodohan dengan dua orang murid wanita sahabat baiknya itu. Memang hal ini sudah pula dibicarakan oleh Hap Tojin kepada sahabatnya Liong Losu, akan tetapi

pendeta berkepala gundul itu hanya menggelengkan kepala dan berkata, “Pinceng setuju sekali akan tetapi hanya terserah kepada yang akan menjalani !”

Persoalan ikatan jodoh itu terhenti sampai di situ saja dan selama setahun tidak diusik usik kembali. Kini seolah olah Tuhan sendiri yang mengatur sehingga mereka tidak hanya dapat bertemu di tempat yang tak disangka sangka, bahkan mereka terus dapat berkumpul dan berjuang bahu membahu.

Mengherankankah itu namanya kalau Ouwyang Tek makin lama makin tertarik kepada Lauw Ci Sian, gadis pendiam yang cantik jelita dan gagah perkasa itu !

Dan anehkah kalau Gui Siong yang halus lembut dan hati hati itu makin lama makin tergila gila kepada Tan Li Ceng, gadis cantik manis yang lincah jenaka itu? Akan tetapi, sampai berbulan bulan mereka berjuang bersama, bertanding bahu membahu, berlumba merobohkan lawan, makin berat menindih rasa cinta kasih di hati kedua orang muda itu, namun mulut mereka tetap membungkam, berat dan sukar rasanya untuk membuka kata menyampaikan rasa cinta dengan suara ! Apalagi bagi Ouwyang Tek yang memang pendiam dan tidak pandai bicara, tiap kali hendak mengaku cinta, lehernya seperti tercekik tangan yang tak tampak sehingga jangankan mengeluarkan kata kata bahkan bernapaspun sukar rasanya, sedangkan Gui Siong yang biasanya psndai bicarapun kalau berhadapan dengan Tan Li

Ceng, seperti seekor jangkerik terpijak, tidak ada suaranya lagi, seperti “mati kutunya”!

Pada suatu malam empat orang muda ini mengadakan sebuah serbuan pada sebuah tempat penjagaan yang cukup kuat dijaga oleh seratus orang lebih penjaga, sedangkan jumlah penyerbu yang dipimpin keempat orang muda itu hanya ada tujuh puluh orang.

Akan tetapi karena penyerbuan dilakukan pada tengah malam secara tiba tiba dan tak terduga duga, maka pasukan penjaga menjadi panik. Apalagi karena pasukan penyerbu yang dipimpin empat orang muda perkasa itu adalah pasukan pilihan yang sudah terlatih, sudah belajar jurus jurus pokok dalam perang campuh seperti itu, diambil dari jurus jurus ilmu silat tinggi keempat orang muda itu.

Terjadilah pertempuran hebat atau lebih tepat penyembelihan karena fihak penjaga benar benar dihancurkan di malam itu. Mereka berusaha melawan namun sia sia dan mulailah tempat itu banjir darah dan mayat mayat roboh bergelimpangan.

Seperti biasa dalam setiap penyerbuan Ouwyang Tek, Gui Siong, Lauw Ci Sian dan Tan Li Ceng menjadi pelopor, mengamuk paling depan. Pedang mereka merupakan jangkauan jangkauan maut yang sukar dihindarkan musuh. Kemana pedang mereka berkelebat, tentu ada lawan yang roboh dibarengi darah muncrat !

Hiruk pikuk suara perang di malam terang bulan itu. Teriakan teriakan marah dan

kemenangan para penyerbu bersaing dengan jerit korban dan pekik kematian, membubung di angkasa. Akan tetapi, diantara suara hiruk pikuk ini, Ouwyang Tek yang kebetulan mengamuk bersama Lauw Ci Sian, selalu berdekatan dan seakan berlomba merobohkan lawan malah sempat tertawa tawa gembira dan berkata, “Sian moi (adik Sian), sudah beberapa orang korbanmu ?”

Lauw Ci Sian tersenyum. Selalu itulah yang ditanyakan pemuda tinggi besar dan gagah perkasa ini setiap kali mereka bertempur melawan musuh. Ia melihat betapa pemuda itu merendahkan tubuh untuk membiarkan sebatang golok terbang lewat di atas kepala, lalu dari bawah pedangnya menusuk memasuki perut seorang pengeroyok yang menjerit dan roboh di bawah kaki si pemuda. Pada saat itu, Ci Sian miringkan tubuhnya karena ada tombak yang menusuk dada, begitu tombak lewat ia menjepit batang tombak di dalam kempitan lengan kiri pedangnya membabat dan si pemegang tombak sudah kehilangan kepalanya karena lehernya terpental putus !

“Baru enam, Ouwyang twako.” jawabnya.

Mereka berdua mengamuk terus, bahu membahu. Agaknya Ouwyang Tek gembira bukau main karena penyerbuan itu berbasil baik, maka tidak seperti biasanya kini dia tidak hanya mengeluarkan pertanyaan tentang banyaknya korban saja, melainkan terdengar ia mengeluarkan ucapan yang amat aneh bagi pendengaran Ci Sian “Sian moi…!” Pemuda itu berseru lagi sambil tetap

mengamuk, tanpa menoleh ke arah gadis yang diajak bicara.

“Trang, trang…!” Ci Sian memutar pedang menangkis dua batang golok yang menyambar dari kanan kiri, kemudian pedangnya menyambar. Hanya dengan menjatuhkan diri, dua orang pengeroyok itu terlepas daripada bahaya maut, lalu meloncat dan mengeroyok lagi bersama teman teman mereka.

“Ada apakah, Ouwyang twako?”

“Aku… aku… cinta padamu….mampus kau setan!!”

Ci Sian terkejut bukan main dan memandang dengan mata terbelalak, Ouwyang Tek tadi mengeluarkan kata kata itu sambil melancat dan menubruk ke belakangnya. Kiranya pemuda perkasa itu telah menolongnya dari sebuah serangan musuh yang kedua tangannya penuh dengan senjata rahasia pisau kecil. Untung didahului oleh Ouwyang Tek yang merobohkan lawan itu dengan pedang.

Kalau sampai diserang piauw dari belakang dalam jarak dekat berbahaya juga. Akan tetapi kekagetan Ci Sian tidaklah sekaget ketika ia mendengar pengakuan pemuda itu.

Ci Sian memutar pedangnya. Jantungnya berdebar tidak karuan dan tiba tiba ia teringat akan pengalamannya setahun yang lalu. Teringat betapa ia seakan akan di dalam batinnya telah terikat kepada Yu Lee Si Pendekar Cengeng. Padahal pendekar itu sama sekali tidak pernah

memperdulikan dia dan sumoinya. Tentu saja ia akan membuka kedua lengan lebar lebar, membuka dada menyerahkan hati penuh kasih dan kagum kepada Ouwyang Tek, pemuda yang gagah perkasa ini. Akan tetapi hal itu tidak mungkin karena ia telah terlihat dalam keadaan telanjang bulat oleh seorang pria dan rasa malu ini hanya dapat ditebus dengan menjadi isteri pria itu atau.... membunuhnya ! Hal ini membuat Ci Sian menjadi sedih dan tak tertahankannya lagi air matanya bercucuran membasahi kedua pipinya. Saking sedih, ia menjadi makin marah kepada musuh dan mengamuklah Ci Sian dengan hebatnya tanpa dapat menjawab pertanyaan Oawyang Tek tadi.

Ouwyang Tek wajahnya agak pucat. Untuk mengeluarkan pernyataan cinta tadi membutuhkan seluruh tenaga batinnya ! Akan tetapi setelah ia keluarkan juga, ketegangannya agak mengurang dan ia terheran heran melihat Ci Sian kini mengamuk hebat sambil menangis ! Iapun menyerbu ke depan merobohkan dua orang lawan dan bertanya, “Sian moi... kenapa kau menangis? Aku ... aku cinta padamu ... adakah ini menyakitkan hatimu ......?”

“Tidak....! Trang trangg ... aduuh...!”

Seorang lawan tertembus pedang Ci Sian sampai ke punggung.

Gadis itu melompat ke belakang menarik pedangnya menghadapi pengeroyokan empat orang lainnya. “Kalau begitu, engkau menerima kasihku...?”

“Tidak bisa.... Ah, tidak mungkin...!”

Dua orang muda itu kini tidak berkata kata lagi. Wajah keduanya pucat dan muram, akan tetapi amukan mereka makin hebat. Bukan hanya Ouwyang Tek dan Ci Sian saja yang mengamuk, juga Gui Siong dan Li Ceng bersama anak buah mereka mengamuk sehingga fihak musuh menjadi makin panik, banyak jatuh korban di fihak musuh dan tak lama kemudian setelah dua orang perwira penjaga itu roboh di tangan Ouwyang Tek dan Ci Sian sisa para penjaga itu lalu melarikan diri meninggalkan pondok pondok dan gardu gardu penjagaan, meninggalkan pula banyak senjata dan ransum yang kemudian dirampas oleh pasukan penyerbu, meninggalkan pula belasan wanita hasil culikan yang terus dibebaskan oleh Ci Sian serta Li Ceng.

Sebelum fajar muncul, pasukan ini lenyap dan hanya ada belasan orang terluka ringan, telah menghilang dari tempat itu sehingga ketika datang ratusan serdadu penolong fihak penjaga, tempat itu sudah menjadi sunyi dan gardu gardu telah dibakar, mayat para penjaga berserakan!

Semenjak malam hari penyerbuan itu wajah Ouwyang Tek kelihatan muram dan sayu mencerminkan kekecewaan dan kedukaan besar. Namun mulutnya tidak mengeluh, tidak pernah mengeluarkan kata kata yaag menunjukkan hati yang patah! Sebaliknya Ci Sian juga tampak berduka dan setiap kali memandang wajah teman seperjuangan ini, matanya menjadi merah. Betapa tidak akan duka hatinya karena sesungguhnya ia

juga mencintai pemuda ini, namun perasaan cirita kasih ini ia selimuti dengan pendapat pikiran bahwa tidak mungkin ia menjadi isteri orang lain kecuali Yu Lee ! Karena kedua orang ini adalah orang orang pendiam, maka mereka itu menahan derita korban asmara gagal ini di dalam batin saja.

Berbeda keadaan mereka dengan Gui Siong dan Tan Li Ceng. Beberapa hari setelah penyerbuan yang berhasil itu, pada malam harinya yang terang benderang karena bulan purnama muncul sejak sore, kebetulan Gui Siong dan Li Ceng berada berdua saja di dalam hutan yang menjadi tempat persembunyian mereka. Hampir semua pasukan sudah beristirahat, kecuali mereka yang menjaga, dan kedua orang muda yang bertugas mengawasi penjagaan ini bertemu di bagian yang terbuka sehingga sinar bulan sepenuhnya menyinari mereka "Adik Li Ceng, ada satu hal yang sudah lama sekali menjadi ganjalan di hatiku, namun sampai kini belum jua dapat kukeluarkan dari mulut ......"

"Hi, hik, kau aneh sekali, Siong koko (kakak Siong)!" Li Ceng tertawa menutupi bibir nya. Biarpun ia tetap berpakaian pria, namun kadang kadang muncul juga sifat genit kewanitaannya yang wajar, "Kalau ada ganjalan hati, kenapa tidak lekas dikeluarkan? Ayahku seorang ahli obat dan pernah bilang bahwa ganjalan hati dapat merusak jantung dan paru paru. Kalau dibiarkan berlarut larut menimbulkan racun mengamuk dalam dada. Apa sih ganjalan hatimu, koko?"

“Aku khawatir akan ada orang yang marah bssar kalau sampai aku berani mengatakan ganjalan ini, Ceng moi....”

Li Ceng memandang, dengan mata bening terbelalak, alis hitam panjang terangkat, Gui Siong terpesona. Betapa cantiknya gadis ini kalau sudah memandangnya seperti itu, ia tidak percaya kepada kekuatan sendiri dan cepat cepat mengalihkan pandangan, kini ia menengadah menatap bulan.

“Aìihh, engkau lucu dan aneh. Siapakah orangnya yang akan marah marah?”

“Engkaulah orangnya.”

"Eh, eh! Jangan bergurau, Siong ko! Mengapa aku harus marah? “

Tanpa mengalihkan pandang matanya dari bulan, Gui Siong berkata perlahan. “Benarkah engkau tidak akan marah, moi moi? “

“Tidak. Mengapa harus marah? Aku berjanji takkan marah. Apa sih ganjalan aneh itu? “

“Biarlah aku berterus terang, memang tidak baik menyimpan ganjalan hati, moi moi, dan kaupun boleh marah padaku, memang aku yang tak tahu diri. Moi moi... semenjak pertemuan kita setahun lebih yang lalu, ketika menyerbu Istana Air sarang iblis betina Dewi Suling dan gurunya. Aku....... aku.... telah cinta kepadamu, Li Ceng. Bahkan suhu sendiri mengusulkan agar aku dan suheng dapat berjodoh dengan engkau dan sucimu. Li Ceng, aku cinta padamu...! Nah, inilah ganjalan hatiku...”

Seluruh muka Li Ceng menjadi merah mendengar pernyataan cinta ini. Menurut suara hatinya, pemuda itu tidak bertepuk sebelah tangan. Pemuda yang begini tampan, halus, gagah perkasa, sudah lama menjatuhkan hati nya Akan tetapi, ah, betapa ia dapat menerima kasih sayang nya kalau di sana ada.... Pendekar Cengeng ! Ia menghela napas panjang.

Mendengar gadis itu menghela napas dan tidak menjawab, Gui Song mengerutkan keningnya dan menoleh dengan muka pucat, ia sudah siap menanti akibat yang paling buruk yaitu ditolak cintanya dan dianggap kurang ajar. Ia menoleh dan melihat betapa gadis itu menunduk, wajah yang cantik dan tersinar cahaya rembulan itu murung dan muram.

“Maaf, Ceng moi, sungguh aku tak tahu diri dan...”

“Bukan begitu, koko. Aku tidak marah, juga aku harus bersukur dan berterima kasih bahwa seorang peuuda gagah perkasa seperti engkau sudi menaruh perhatian kepada diriku yang buruk dan bodoh.......”

“Kalau begitu engkau? “ Gui Siong seperti tercekik lehernya saking girangnya.

“Aku.... aku .... terpaksa tak...dapat menerima perasaan hatimu yang murni itu, Siong koko, karena...karena.....“

Gui Song melongo penuh kekecewaan. “Kenapa moi moi? Karena engkau tidak mempunyai perasaan cinta kepadaku? “

Li Ceng menggeleng kepalanya sambil menunduk. Jari jari tangannya tanpa disadarinya mencabut rumput dan mempermainkan rumput rumput itu.

“Kalau begitu mengapa, Ceng moi? Beritahulah kepadaku moi moi agar aku tidak menjadi penasaran.”

Tan Li Geng menghela napas kemudian mengangkat mukanya yang agak pucat. Mereka saling berpandangan dan dan sinar mata gadis itu Gui Song dapat merasa betapa mesra pandang mata itu dan bahwa tidak mungkin pandang mata seperti itu mencerminkan hati yang tidak mercinta!

“Siong ko, harap jangan salah mengerti, sesungguhnya, bagaimanakah aku dapat menjawab pertanyaanmu. Hal iiu tidak mungkin karena.... ada sesuatu ikatan yang amat berat bagiku....”

“Ahhh... “! Gui Siong melompat bangun dengan wajah makin pucat. “Adikku yang baik, sungguh aku tak tahu diri dan kurang ajar ! Maafkanlah aku kalau begitu sungguh kalau aku tahu bahwa engkau sudah terikat jodoh dengan orang lain, biar sampai mati mulut ini takkan membuka rahasia ini....”

Tan Li Ceng yang tadiriya duduk di atas akar pohon, juga bangkit berdiri dan berkata, suaranya sungguh sungguh “Bukan ikatan jodoh, koko. Dengarkan baik baik dan aku mengharapkan pengertianmu yang mendalam. Ingat kah engkau ketika kita bersama menyerbu Istana Air dahulu

itu? Nah, di tempat itu aku dan suci mengalami hal yang amat memalukan.....“

Tan Li Ceng lalu meneeritakan pengalamannya bersama Lauw Ci Sian ketika mereka tertawan dan hampir saja diperkosa Yan ce Su go kemudian tertolong oleh Yu Lee dalam keadaan telanjang bulat! Betapa kemudian dia dan sucinya membunuh empat orang laki laki berhati binatang itu.

“Demikianlah Song koko. Setelah ada seorang pria melihat keadaan kami seperti itu, betapa mungkin kami berdua menjadi isteri orang lain?”

Gui Siong mengangguk angguk. Wah, kiranya saingannya adalah pendekar sakti itu ! Ia merasa kecewa dan runtuh semangatnya. Berat kalau harus bersaing dengan Pendekar Cengeng pikirnya dengan hati berat ia lalu berkata, “Ah, sekali lagi maaf. Kiranya engkau mencintai Yu taihip?”

Li Ceng cepat mengangkat muka memandang, lalu menggelengkan kepala, “Siapa mencintai dia, koko? Jangan menyangka sembarangan. Aku memang kagum kepada Yu taihiap yang memang patut dikagumi, akan tetapi mencinta....? Kenalpun tidak, pertemuan baru satu kali itu, dalam waktu singkat pula.

Gui Siong terheran heran dan jantungnya kembali berdebar girang penuh harapan.

“Dan dia....? Adakah dia mencintaimu?”

“Siapa mengetahui hati orang lain ?”

“Eh, Ceog moi, bagaimana pula ini? Kalau kalian tidak saling mencinta, kalau diantara kalian tidak ada ikatan jodoh mengapa kau bilang tidak mungkin menjadi isteri orang lain? “

Dara itu menghela napas panjang. “Engkau tidak mengerti keadaan hati wanita, Siong koko. Aku dan Suci Lauw Ci Sian mempunyai pendapat yang sama. Kalau ada laki laki yang melihat keadaan kami bertelanjang bulat seperti dahulu itu, dia harus kami bunuh ! Itulah sebahnya mengapa kami menbunuh Yang ce Su go. Akan tetapi betapa kami dapat membunuh Yu taihiap yang sudah menolong kami? Karena itulah maka jalan satu satunya untuk menghilangkan aib dan hina, kami harus menjadi isterinya ......” Dengan saputangannya, Li Ceng mengusap dua butir air mata dari pipinya.

Gui Sioag melongo. “Kalau.... andaikata.... Yu taihiap tidak suka menjadi suami kalian berdua.... ?“

Dengan muka menunduk, Li Ceng berkata, “Kami akan menantangnya bertandirig sampai mati.”

“Wah... mana bisa begini? Mana ada aturan begitu.... ?“ Gui Siong berulang mencela dan mengomel, akan tetapi Li Ceng sudah meninggalkannya menggerutu seorang diri di tempat itu, menyesali hal yang amat membingungkan hatinya itu. Kembali teringatlah ia akan kesuraman wajah suhengnya dalam beberapa hari ini seolah olah ada sesuatu ganjalan di hati kakak sepenguruannya itu semenjak penyerbuan

tengah malam yang berhasil menghancurkan pos penjagaan musuh. Kalau ia tanya, suhengnya hanya menghela napas dan tidak mau menjawab. Kini ia dapat menduga. Memang antara dia dan suhengnya tidak ada rahasia lagi betapa mereka berdua mencinta dua orang gadis murid Liong Losu itu. Ah, kini ia dapat menduga. Tentu suhengnya telah mendenpar pula urusan dua orang gadis itu dengan Yu Lee, dan telah pula ditolak cinta kasihnya.

Keesokan harinya, Gui Siong menemui suhengnya dan langsung berkata, “Suheng, katakanlah terus terang, apakah suheng berduka karena cinta kasih suheng ditolak oleh nona Lauw Ci Sian? “

Wajah Ouwyang Tek seketika menjadi merah sekali dan matanya melotot memandang sutenya, siap untuk mendampratnya karena pertanyaan itu dianggap kurang ajar. Akan tetapi meliat betapa wajah sutenya ini tampak sungguh sungguh dan juga membayangkan kedukaan kelihatan dan agak pucat seperti orang kurang tidur, ia menahan kemarahannya dan hanya berkata kasar, “Kau bicara apa? Tak patut mau tahu urusan pribadi orang !”

Gui Sioag memegang lengan kakak seperguruannya yang sudah dianggap seperti kakak kandungnya itu lalu bercerita, “Jangan marah, suheng. Aku dapat menduga dan memaklumi keadaanmu karena akupun malam tadi telah mengalami hal yang sama yaitu ditolak cinta kasihku terhadap adik Tan Li Ceng.”

Berkerut sepasang alis yang hitam tebal itu. “Hemmm….! Dia kelihatan menaruh perhatian kepadamu Mengapa menolak? “

“Dengan alasan yang sama dengan alasan penolakan nona Ci Sian kepadamu, suheng.”

“Apa katamu? Sute, jangan main gila engkau ! Apa engkau telah mendengar percakapan antara kami tentang hal itu? Dia… dia, tidak mengajukan alasan sesuatu…”

“Aduh, apakah nona Ci Lian tidak bercerita kepadamu tentang aib yang menimpa mereka dan urusan mereka dengan Yu taihiap?”

Ouwyang Tek melongo terheran dan menggeleng kepala. “Akupun masih bingung memikirkan, betapa dia menolakku tanpa alasan, padahal kelihatannya, eh sute, apakah ada sesuatu yang terjadi?“ Ouwyang Tek memegang lengan sutenya erat erat dengan hati tegang.

“Peristiwa yang membingungkan sekali, suheng. Aku sendiri heran mengapa mereka begitu picik pandangan dan mengambil keputusan gila seperu itu. Persoalannya begini… Suheng masih ingat ketika kita nertemu dengan mereka pertama kali setahun yang lalu? “

Ouwyang Tek mengangguk. “Di Istana Air bersama guru kita dan Liong Losu, dan Yu Lee Si Pendekar Cengeng.”

“Nah, ketika itu, dua orang nona ini tertawan musuh dan hampir saja diperkosa oleh Yang ce Su go. Baiknya pada saat yang amat berbahaya itu muncul Yu taihiap yang menolong mereka dan

merobohkan Yang ce Su go. Setelah dibebakan, kedua orang nona itu membunuh Yang ce Su go dan.... mulai saat itu lah mereka merasa tidak bebas dan tidak mungkin dapat menjadi isteti orang lain. Itulah sebabnya mengapa mereka menolak cinta kasih kita,"

"Eh, mengapa begitu? "

"Mereka berpendapat bahwa laki laki yang melihat mereka dalam keadaan telanjang bulat, harus mereka bunuh ! Tentu saja mereka tidak dapat membunuh Yu Lee yang menolong mereka, maka jalan satu satunya bagi mereka untuk mencuci aib itu hanya menjadi isterinya."

"Begitu gila ! kalau Yu taihiap tidak setuju? "

"Kalau tidak setuju, mereka akan menantangnya dan mengajak bertanding sampai mati "

"Wah lebih gila lagi itu ! Tidak sute, kita harus meucegah terjadiriya hal gila itu. Sute kita harus berkorban, demi cinta kita !"

"Apa maksudmu suheng? "

"Kelak kitalah yang akan mencari Yu Lee kita jelaskan persoalan mereka dan minta ke pada Yu Lee agar suka menerima mereka sebagai isterinya."

"Kalau dia tidak mau? "

"Kita paksa, kalau perlu kita tantang dia. Biarlah kita atau dia yang tewas dalam pertandingan itu, agar kedua orang nona yang kita cinta tidak usah mengorbankan nyawa."

Gui Siong hanya termenung, keduanya merenungkan nasib mereka yang tidak beruntung dalam asmara.

"Nona...! Tunggulah jangan tinggalkan saya....!"

Siok tan menahan kendali kudanya dan membiarkan pelayannya itu sampai dapat menyusulnya, lalu berkata, "Engkau menjemukan sekali, membikin malu kepadaku!"

"Lhooh...! Apakah dosaku sekali ini siocia (nona) ?" tanya Yu Lee.

"Melakukan kesalahan berkali kali masih tidak merasa punya dosa? Di tempat pertemuan tadi kau sudah membikin kacau dan membikin malu dengan tingkahmu bersama Abouw yang gila gilaan. Masih untung bahwa engkau dan Abouw tidak sampai celaka, kalau kalian roboh di tangan orang, apakah aku yang menjadi majikannya tidak menjadi malu sekali. Kedua, engkau begitu tak tahu malu dau tidak sungkan sungkan lagi menerima pemberian kuda ini. Hemm, agaknya engkau paling senang akan pemberian orang lain, ya? Memalukan saja! Apa kau kira aku tidak bisa membeli kuda kalau aku mau ?"

JILID X

YU LEE diam diam tersenyum di dalam hatinya. Nona ini lincah, jenaka, gálak, panas, penuh semangat hidup, pendeknya, selalu menyenangkan hatinya, baik dalam keadaan tenang dingin, panas

atau sedang marah marah tidak karuan sekalipun. Begitulah kalau orang sudah mabok asmara, setiap gerak gerik si dia tentu akan selalu menarik !

"Maaf, siocia," kotanya sambil mengangkat kedua tangan depan dada penuh hormat, "Sesungguhnya karena hati saya tidak rela mendengar nona dihina, maka saya memberanikan diri untuk balas menghina dan mempermaainkan si pinggul besar itu. Adapun tentang kuda.... Ah, saya rasa....eh, nona akan lelah sekali kalau melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki, maka saya...."

"Sudahlah, yang lewat biarlah lalu," kata Siok Lan, geli juga membayangkan kembali pelayannya ini mempermainkan Cüi Hwa Hwa yang lihai, "Akan tetapi, mulai detik ini, engkau tidak boleh berbuat sesuka sendiri, harus menanti perintahku! Mengerti?"

"Baik, siocia"

"Hemm kalau lain kali menjengkelkan hatiku tentu akan kugaplok egkau !"

Yu Lee memandang kearah tangan gadis itu. Tangan yang berjari halus kecil kulitnya halus putih kelihatan lunak hangat. Tiba tiba saja ia mempunyai perasaan ingin digaplok! Entah bagaimana timbul keinginan hatinya agar pipinya disentuh tangan itu!

"Memang saya telah melakukan dua kesalahan di sana tadi, harap nona sekarang suka memberi hukuman itu kepada saya....!" Ia memajukan kudanya mendekati Siok Lan.

“Apa….? Kau….. minta digaplok…?”

Siok Lan demikiin herannya sampai matanya terbuka lebar dan mulutnya agak ternganga memperlihatkan deretan gigi putih dan ujung lidah yang runcing merah. Saking terpesona Yu Lee menyaksikan “keindahan” ini, sampai tak dapat berkata sesuatu hanya mengangguk angguk dan menelan ludah.

“Eh, Aliok, apakah kau ini agak tidak waras pikiranmu?"

"Nona mengira saya gila? Tidak, nona. Saya sehat walafiat, otak saya tidak parnah miring.”

"Kenapa minta di gaplok?”

“Karena…karena… saya sudah mengaku salah dan memang patut dihukum.!”

“Kali ini kuampuankan kau. Sudahlah, kau pergi carikan aku air dingin yang jernih, aku haus sekali dan bekal minuamanku habis. Mengapa tadi kau tidak sekalian mereka membekali minuman !”

Siok Lan melorcat turun dan cepat cepat Yu Lee juga turun lalu membawa dua ekor kuda itu ke bawah sebatang pohon dan membiarkannya makan rumput. Memang siang hari itu panas amat teriknya. Melihat Siok Lan duduk di akar akar pohon, Yu Lee segera memeriksa perbekalan dalam tas kulit itu cukup lengkap. Ada roti kering, daging panggang, dendeng, bahkan ada seguci arak baik, pada setiap punggung kuda!"

“Wah ini ada makanan dan minuman nona. Apakah nona hendak makan?”

Agak merah wajah Siok Lan. Tadi ia tidak memeriksa lebih dulu sudah pula menyalahkan pelayannya mengapa tidak minta perbekalan minuman. Kiranya di dekat sela kaki kudanya terdapat makanan dan minuman, bahkan sekantung uang perak !”

"Siapa sudi minum arak di tengah hari panas ini? Aku ingin minum air sejuk yang jernih !" katanya menutup rasa malu.

Yu Lee mengambil roti, daging dan arak, menurunkannya dan menaruhnya baik baik di depan Siok Lan kemudian berkata, "Saya akan mencarikan air itu untuk nona."

Setelah pelayannya itu tidak tampak lagi, Siok Lan duduk termenung. Aneh sekali, menagapa ia merasa amat suka kepada pelayan itu? Mengapa pemuda yang bodoh dan tolol itu demikian menarik hatinya? Pemuda yang lemah akan tetapi amat pemberani sehingga tidak gentar mempermainkan Cui Hwa Hwa dengan pertaruhan nyawa! Pemuda yang bodoh akan tetapi cerdik sehingga mengeluarkan ucapan ucapan yang kadang kadang aneh dan berpengaruh di depan begitu banyak orang kang ouw.

Pemuda miskn akan tetapi amat setia dan kaya akan pribudi yang baik sifat sifat yang menawan inilah agaknya yang menarik hati nya, yang membuat ia kadang kadang merasa gemas dan kadang kadang merasa kasihan, kadang kadang merasa marah tanpa sebab dan barulah kadang kadang marah karena semua sifat baik itu dipunyai oleh seorang yang hanya menjadi pelayan

saja ! Mengapa kalau Pendekar Cengeng, pemuda she Yu itu demikian sombong, tidak memandang sebelah mata kepada keluarganya, kini pelayannya begini baik?

Siok Lan sedang makan roti kering ketika Yu Lee datang membawa tempat air yang penuh berisi air dingin yang jernih sekali, diletakkannya tempat air itu di depan Siok Lan dan berkatalah ia dengan ramah.

"Minumlah, siocia. Airnya dingin dan amat jernih."

Siok Lan mengangguk dan minum air beberapa teguk. “Kau makanlah rotinya." Gadis itu menawarkan.

Yu Lee menggeleng kepala. "Saya tidak lapar, nona"

Gadis itu memandang dan melihat bibir pemuda pelayannya ini kering, bertanya, "Kau juga belum minum?”

Yu Lee tersenyum menggeleng kepala, “Saking tegesa gesa saya lupa minum di sana tadi."

"Aliok, kau memang aneh, kau begitu bodoh tapi.....”

"Tapi bagaimana, siocia?”

"Sudahlah, kau boleh minum air ini !”

“Nona baru minum sedikit, dan sehabis makan roti tentu haus lagi.”

Siok Lan memandang marah. "Aku bisa minum lagi nanti. Apakah air sebegini banyak akan kau

habiskan sekali minum? Kalau kau habiskan, engkau harus mengambilkan lagi untuk ku. Minumlah kalau haus, kalau tidak ya sudah.”

Yu Lee berdebar jantungnya. Ia memang mengenal watak gadis ini yang amat polos dan menganggap pelayannya seperti teman seperjalanan dan sudah biasa diajak makan bersama. Akan tetapi untuk minum berdua dari satu tempat air ? Sungguh ia hampir tak dapat percaya maka untuk membuktikannya, ia lalu meangngkat tempat air itu, lalu meneguk airnya beberapa teguk. Sengaja ia menempelkan bibirnya pada bibir tempat air yang tadi berbekas bibir Siok Lan, kemudian diletakkannya kembali tempat air itu. Airnya masih setengahnya.

“Hayo makanlah roti ini. Kalau kita berangkat lagi nanti, aku tidak akun berhenti sebelum malam, kau bisa mati kelaparan nanti !”

"Baiklah, siocia," Yu Lee lalu mengambil roti sisa yang dimakan Siok Lan dan ia mulai makan roti kering. Jantungnya berdebar makin keras ketika ia melihat Siok Lan mengelap bibirnya kemudian mengangkat tempat air itu dan… minum air itu tanpa ragu ragu lagi dan ia tahu betul tempat bibir gadis itu tanpa disengaja meenempel di bibir tempat air dibekas bibirnya tadi ! Lehernya serasa tercekik karena ia merasa amat terharu. Benar benar seorang gadis yang polos dan masih bersih hatinya. Ia tersedak dan Siok Lan cepat cepat menyerahkan tempat air.

"Ihh, seperti anak kecil sajal Makan sampai tersedak. Hayo diberi minum, bisa mati mendelik engkau nanti !”

Yu Lee minum air dan tenggorokannya menjadi longgar kembali ia memandang kepada Siok Lan dengan wajah berseri.

"Nona sungguh amat baik...."

Siok Lan megerutkan alisnya, "Apa? Kenapa baik? Aku berbuat baik apa kepada siapa? Jagan menjilat kau!"

Yu Lee melengak. Memang aneh watak nona ini. Sebentar ramah sebentar galak! sebentar senyum sebentar merengut. Saat itu bergurau, saat lain membentak bentak!

"Nona amat baik sebagai nona majikan mengajak makan minum pelayannya bahkan.... eh ... minum dari satu tempat air...sungguh merupakan kehormatan besar bagi saya....!”

"Hemm apa anehnya begitu saja? Kau tidak punya penyakit batuk bukan? Tidak punya penyakit menular ?”

“Ah, tidak sama sekali nona.”

"Nah, mengapa ribut ribut? Majikan maupun pelayan apa bedanya? Sama sama manusia.”

"Terima kasih atas pendapat yang mulia ini nona."

"Sudahlah, sudahlah! Kalau kau memuji muji terus bisa kuanggap menjilat dan aku akan marah

setengah mati karena aku paling benci pada seorang penjilat !"

Pada saat itu Yu Lee sudah tahu akan ada nya orang yang bersembunyi di pohon besar tak jauh dari situ. Sebaliknya Siok Lan baru terkejut ketika dari balik pohon itu terdengar suara tertawa, "He, he, he, benar sekali. Penjilat penjilat harus dibasmi dari permukaan dunia !”

Siok Lan dan Yu Lee menoleh dan ternyata yang muncul dari balik pohon itu adalah seorang pengemis tua, usianya tentu paling sedikit enam puluh tahun, pakaiannya penuh tambalan, akan tetapi kelihatan bersih, juga sepatunya yang sudah berlubang sehingga tampuk ibu jari kakinya itu putih bersih seperti sepatu baru. Mukanya halus tidak tertutup jenggot atau kumis, akan tetapi sepasang alisnya yang tebal itu sudah putih, juga rambut nya penuh uban. Tububnya tingi kurus dan tangan kirinya memegang sebatang tongkat bambu. Pinggangnya terikat sabuk merah yang lebar dan berbunga, yaitu dibagian depan diikatkan dalam bentuk bunga teratai. Dandanan yang aneh menggelikan bagi seorang pengemis, namun melihat sabuk merah dan tongkat itu, diam diam Yu Lee terkejut dan memandang penuh perhatian.

Siok Lan masih duduk di atas akar pohon matanya mengerling tajam. Iapun dapat mengenal tanda sabuk merah dan tongkat itu, maka kemarahannya bangkit seketika dan ia menduga tentu ini adalah tokoh Ang kin Kai pang yang

sudah berkali kali memumsuhinya. Berpikir demikian, ia lalu berkata mengejek.

"Kembali ada srigala yang menyamar sebagai domba, perampok menyamar sebagai pengemis. Menjemukan sekali !" Setelah berkata demikian, Siok Lan menyambar tempat air tadi lalu mengerahkan sin kug, menyambitkan tempat air itu kearah si pengemis tua.

Tempat air itu bentuknya seperti sebuah piring yang dalam atau seperti sebuah panci yang dangkal dan lebar, bentuknya bundar. Karena kini disambitkan dengan keadaan miring dan didorong tenaga sin kang yang amat kuat, maka piring itu berputar cepat seperti gasing, mengeluarkan suara mengaung keras dan meluncur ke arah si pengemis tua. Tak boleh dianggap ringan piring terbang seperti ini karena dalam keadaan berputar dan mengandung tenaga kuat seperti itu, pinggiran nya dapat setajam golok dan kalau mengenai leher dapat menyembelih sampai putus! Maka serangan Siok Lan ini amatlah bebat.

“He, he, he, sungguh ganas cucu Thian te Sin kiam!” Kakek itu terkekeh dan tetap tenang tenang saja menghadapi serangan piring terbang itu. Ketika piring itu menyambar ke arahnyu, ia sama sekali tidak membuat gerakan mengelak, hanya memandang sambil terkekeh seperti seorang dewasa mentertawai seorang anak anak nakal.

"Sungg ….!" Piring itu menyambar ke arah lehernya. Kakek itu mengangkat tangan kanan ke depan, dengan perlahan jari tangan telunjuk menyentil ke arah piring terbang.

"Trang... nguuuuuung!" Piring dari panci itu begitu kena disentil telunjuk kanan kakek pengemis berbunyi nyaring lalu berputar lebih cepat daripada tadi, akan tetapi kini meluncur ke atas mengeluarkan suara mengaung yang jauh lebih nyaring daripida ketika disambitkan Siok Lan tadi ! Piring terbang itu melayang cepat dan jauh sekali ke atas sampai akhirnya lenyap dari pandangan mata, entah jatuh di mana. Akan tetapi agaknya benda itu dijadikan sebagai isyarat rahasia oleh kakek pengemis, karena tiba tiba bermunculanlah sedikitnya tiga puluh orang pengemis bersabuk merah dari semua penjuru dan mereka berdiri mengepung tempat itu dari jarak jauh. Bahkan di antara mereka sudah ada yang "merawat" dua ekor kuda tunggangan Siok Lan dan Yu Lee!

Siok Lan meloncat bangun diturut oleh Yu Lee yang bangkit juga dengan tenang. "Wah, memang tidak salah dugaanku ! Ang kin Kai pang hanyalah sekumpulan perampok yang menyamar sebagai pengemis kelaparan ! Sungguh hal ini amat memalukan golongan hok lim (perampok) dan kai pang (kaum pengemis) yang tulen !"

Kakek pengemis itu mengangkat tongkatnya ke atas kepala dan suara hiruk pikuk para pengemis yang muncul dan marah mendengar ucapan Siok Lan, mendadak sirep dan keadaan menjadi sunyi.

Jelas bahwa semua pengemis, di mana tampak juga Ang Kun, tokoh tingkat lima, kemudian Ang Ci dan Ang Sun tokoh tokoh tingkat tiga, dan beberapa tokoh Ang kin Kai pang yang lain, amat

mematuhi kakek ini sehingga makin yakinlah Yu Lee akan dugaannya tadi bahwa kakek itu agaknya adalah ketua dari Ang kin Kai pang yang terkenal dengan julukan Kai ong (Raja Pengemis) Ang kwi Han. Maka ia memandang penuh kekhawatiran karena maklum bahwa menghadapi tokoh Ang kin Kai pang tingkat tiga juga Siok Lan belum tentu dapat menang, apa lagi menandingi ketuanya!

"Nona cilik yang bermulut besar!" Bentik Kakek ketua itu. "Sesungguhnya tidaklah pantas bagi aku sebagai ketua Ang kin Kai pang untuk berurusan dengan bocah seperti engkau ! Semestinya aku menemui kakekmu untuk menegur cucunya ! Akan tetapi karena sudah dua kali engkau menghina pembantu pembantuku, sudah sepatutnya pula aku menegur langsung kepadamu agar engkau tidak memandang rendah kami orang Ang kin Kai pang !"

Siok Lan mendengar bahwa kakek ini adalah ketua Ang kin Kai pang, menjadi terkejut juga ia sudah mendengar dari kakeknya tentang kelihaian raja Pengemis ini, akan tetapi dasar ia bandel, berani dan tidak mengenal takut, maka ia tersenyum dan berkata.

"Ah, kiranyn Ang kin Kai pangcu yang muncul sendiri ! Pangcu, kebetulan sekali kita berjumpa. Engkau tadi bilang hendak menegurku, boleh saja. Akan tetapi ketahuilah bahwa aku pun ingin sekali menegurmu atas kelakuan anak buahmu yang tidak patut. Pelayan ku ini menjadi saksi akan kekurangajaran para pengikutmu dan orang orangmu itupun kebetulan hadir." Sampai di sini

Siok Lan menudingkan telunjuknya ke arah Ang Kun, Ang Ci dan Ang Sun yang berdiri tak bergerak, mata mereka mendelik marah.

"Betul seperti yang dikatakan nona majikanku !" Tiba tiba Yu Lee berkata, suaranya lantang dan ia tidak perduli betapa tiga orang tokoh pengemis itu juga siketua sendiri, memandang kepadanya penuh perhatian dan kecurigaan. Pemuda ini maklum bahwa tiga orang tokoh pengemis itu tentu sudah mengerti bahwa dia adalah searang berkepandaian tinggi dan tentu sudah melapor kepada ketua mereka bahwa dialah yang "melindungi" Siok Lan secara diam diam. "Aku menjadi saksi hidup ! Aku berani sumpah demi apapun juga bahwa dalam urusan antara nonaku dan para tokoh Ang kin Kai pang nonaku tidak bersalah seujung rambut sekali pun! Pangcu harap suka mengambil pertimbangan yang adil. Pertama tama, pembantu mu yang seorang itu telah menghadang nnona dan dengan paksa hendak minta sumbangan, yang kemudian ditolak oleh nona majikanku sehingga terjadi bentrokan. Kemudian kedua orang yang lebih besar itu," ia menudin ke arah Ang Ci dan Ang Sun, "datang pula selagi nonaku sedang makan. Coba pangcu katakan apa kesalahan nonaku? Kalau kalian tidak mengganggunya, tentu tidak akan terjadi bentrokan !"

"Ha ha ha ha ! Omonganmu tepat namun jelas membela sebelah pihak! Seorang gagah akan berpemandangan luas menilai persoalan nya, bukan hanya yang berada di depan hidung saja. Nona cilik ini cucu Thian te Sin kiam seorang

pejuang dan penentang pemerintah penjajah, maka sudah sepatutnya kalau anak buahku minta sumbangan kepada nona cilik ini, karena sumbangan sumbangan itu bukan untuk diri kami pribadi melainkan untuk pembiayaan perjuangan melawan pemerintah Mongol. Akan tetapi nona cilik ini tidak menyumbang malah menghina, mengandalkan perlindungan sembunyi. Ha ha ha !" Setelah sekarang bertemu dengan aku sendiri, apakah nona cilik akan lari ketakutan?"

"Tua bangka sombong!" Tiba tiba Liem Siok Lan berseru keras dan mencabut pedang nya, "Jangan asal terbuka saja mulutmu ! Siapa takut kepadamu? Kalau tidak terima dan mendendam kepadaku, hayo ini aku sudah berada di sini. Kau mau apa?"

Ang Kwi Han tertawa, akan tetapi matanya mengerling ke arah Yu Lee "Setidaknya hari ini akan kupaksa orang mengaku dirinya ! Nona mari kita main main sebentar dengan pedangmu. Bukankah itu gin kiam (pedang perak)? Tentu ada pula gin ciam (Jarum perak)! Itulah kepandaian yang dibanggakan Thian te sin kiam. Apakah nona telah mewarisi kepandaian itu seluruhna? Perlihatkan baik baik kepadaku !" Setelah berkata demikian, kakek itu melangkah maju, tangan kanannya menampar ke arah Siok Lan.

Gadis ini maklum akan kelihaian lawan, maka iapun berlaku hati hati dan miringkan tubuh mengelak sambil menggeser kaki. Tangan lewat di atas pundaknya, anginnya bersiut, akan tetapi

ujung lengan baju itu masih meluncur akan menotok lehernya !

"Aiiihhh.....” Siok Lan berseru, membelakangkan tubuhnya dan sinar perak pedangnya menyambar ke arah lengan kakek itu.

Kakek itu memutar tubuh, tongkatnya di gerakkan menangkis dan.. tubuh Siok Lan terhuyung huyung ke belakang sampai delapan langkah. Ia merasa seperti tubuhnya didorong tenaga tersembunyi yang dahsyat. Namun, biarpun jalas kakek tua sakti dan bertenaga sinkang amat hebat, sedikitpun ia tidak memperlihatkan rasa takut. Ia memasang kuda kuda, kemudian ia meloncat ke depan, menelan jarak delapan langkah tadi dalam sekali lompat, padangnya meluncur dan menerjang lawan amat cepat dan kuatnya.

"Ha ha ha sedikitnya engkau mewarisi semangat Liem Kwat Ek !” Kakek itu tertawa sambil miringkan tubuhnya sehingga terjangan Siok Lan yang dahsyat itu mengenai angin. Kembali kakek itu menampar dengan lengan kanannya yang dibuka lebar lebar. Angin sambaran hebat ini menambah tenaga dorong dari serangan. Siok Lan yang tidak mengenai sasaran sehingga kembali gadis itu terhuyung ka depan. Akan tetapi Siok Lan sudah siap siap begitu tubuhnya membalik, tangan kiri yang bergerak dan sinar putih jarum jarum peraknya menyambar ke arah tujuh bagian penting tubuh depan kakek itu.

“Ha ha ha gin ciam yang hebat !” Teriak kakek itu, lengan bajunya mengebut dan segera jarum dapat dikebutnya runtuh Siok Lan sudah

menerjang lagi, kini mainkan jurus pedang Kun lun pai yang amat indah dan hebat. Kakek itu tidak berani memandang rendah, berkali kali mulutnya memuji dan menggunakan ginkangnya untuk mengelak ke sana ke mari dibantu tongkatnya yang kadang kadang mendorong atau menangkis.

"Kiam hoat bagus....! Kiam hoat bagus..! Sayang pemainnya amat sembrono dan keras kepala!" Ia berulang kali memuji ilmu padangnya dan mencela orangnya, membuat Siok Lan makin marah dan memperhebat terjangannya yang selalu mengenai tempat kosong, bahkan beberapa kali ia terhuyung. Siok Lan terkejut sekali dan tahulah ia bahwa sekali ini ia tentu akan menderita kekalahan terhadap kakek yang amat lihai ini. Akan tetapi ia menggertak gigi dan maju terus, malah kini ia mengeluarkan jurus jurus nekad mengadu nyawa !

"Hemm, bocah ganas. Apakah engkau masih juga tidak mau menyerah dan mengakui keunggulan aku orang tua? Kakekmu sendiri belum tentu dapat menangkan aku !”

“Tua bangka busuk! Siapa sudi menyerah? Robobkan aku kalau kau mampu!” Siok Lan menantang berani.

"Hemm, bocah sombong!” Kakek itu berkata gemas sambil menangkis pedang Siok Lan sehingga gadis itu terdorong mundur. "Kalau tidak ingat kepaca kakekmu Liem Kwat Ek, apa kaukira tidak sejak tadi kau sudah roboh binasa ! Lihatlah sekarang, aku akan menghajarmu dengan senjatamu sendiri, dan tanganmu sendirilah yang akan melukaimu. Kalau kelak kakekmu melihat

betapa engkau melukai dirimu sendiri dengan senjatamu, tentu akan insaf bahwa aku telah memandang mukanya, masih mengampunkan dirimu ! Engkau terluka atau mati tergantung seranganmu sendiri!"

“Banyak cerewet !" Siok Lan membentak dan menyerang, menusukkan pedangnya ke arah kakek itu. Ang Kwi Han tidak mengelak, melainkan menggerakkan tongkatnya menangkis dengan menggunakan tenaga yang amat aneh dan..... pedang itu masih di tangan Siok Lan, namun telah membalik dan menusuk ke arah gadis itu sendiri!

"Aihhh...!” Siok Lan cepat membuang diri dan memusnahkan tenaga menarik tangan nya, betapapun juga, pedang itu ujungnya sudah menyambar ujung bajunya sehingga berlubang.

Ternyata kakek itu tidak mengeluarkan ancaman kosong. Namun Siok Lan masih belum sadar dan kembali ia menubruk, kini pedangnya membabat leher. Sekali lagi kakek itu menangkis dan pedang itu membalik dan menyambar leher Siok Lan sendiri yang kini sudah siap siap, sehingga dapat mengelak sambutan pedang yang dipegang oleh tangannya sendiri !

"Nona, lebih baik menyerah...!" Tiba tiba Yu Lee berkata. Pemuda ini maklum akan bahayanya permainan Siok Lan ini karena makin hebat sarangan gadis itu, makin hebat pula bahaya mengancam. Ia pernah mendengar akan ilmu pedang yang bernama ilmu pedang “Mengusir Naga Pulang ke Sarang!” yaitu yang jurus jurusnya terdiri dan tangkisan tangkisan yang membuat

senjata lawan itu membalik dan menyerang orangnya sendiri !

Diam diam ia amat kagum, sungguhpun ia maklum bahwa kalau semacam itu hanya ampuh kalau dipergunakan menghadapi lawan yang tingkatnya jauh lebih rendah seperti hal nya kakek itu menghadapi Siok Lan.

Akan tetapi, bujukan Yu Lee ini malah merupakan minyak bakar menyiram api! Seperti diketahui, Siok Lan tadinya merasa bangga sekali karena berkali kali ia telah membuktikan di depan pelayannya betapa hebat ilmunya sehingga ia tidak pernah terkalahkan selama ini! Kalau sekarang ia harus menyerah mentah mentah di depan pelayannya, alangkah akan rendahnya, alahkah akan malunya. Tentu pelayannya tidak lagi akan memandang kepadanya dengan sinar mata begitu penuh kekaguman!

Kembali kakek itu tertawa mengejek ketika gadis itu menyerang makn hebat sebagai jawaban atas permintaan Yu Lee. Memang ketua Ang kin Kai pang ini sudah tahu bahwa pelayan nona ini adalah orang yang sesungguhnya mengalahkan beberapa orang pembantunya, maka kini ia hendak mencari kesempatan agar si pelayan turun tangan membantu Siok Lan. Kalau dia menghendaki, sejak tadipun gadis itu tentu telah dapai ia robohkan.

Karena kini Siok Lan menjadi makin ganas kakek itupun panas juga. Pada saat Siok Lan menusukkan pedang ke dadanya, secepat kilat tangan kanannya menotok pundak gadis itu dan

tongkatnya menangkis membuat pedang gadis itu membalik dan menusuk dada itu sendiri.

Siok Lan sudah membelalakkan mata karena merasa bahwa tubuhnya kaku tak dapat di gerakkan sehingga sekali ini pedangnya sendiri tentu akun menembusi dadanya.

Akan tetapi pada saat itu, Yu Lee berseru "Jangan bunuh nonaku...!" Pelayan itu meloncat kepadanya selagi pedangnya tertangkis dan kini pedang di tangannya itu membalik dan menusuk ke arah dada Yu Lee ! Pada saat itu. Yu Lee yang marah karena kakek itu tega hendak membunuh Siok Lan, sambil berdiri di depan gadis itu dan membelakanginya, sengaja menerima ujung pedang dengan dadanya akan tetapi pada detik itu ia mendorongkan ke dua lengannya ke depan, mengirim pukulan sakti Sin kong ciang ke arah ketua Ang kin kai pang !

Cepat sekali terjadinya semua ini. Pedang itu meleset seketika mengenai dada Yu Lee karena tepat pada saat itu Yu Lee mengerahkan tenaga Sin kong ciang akan tetapi ujung pedang yang melesat itu menusuk miring dan melukai pundaknya. Akan tetapi kakek yang terkena pukulan Sin kong ciang itu terhuyung mundur tiga langkah dan dari mulutnya menyembur darah segar.

"Sungguh kejam kau orang tua hendak membunuh nonaku....!" Yu Lee berkata dan diapun terhuyung ke kiri lalu roboh terduduk, Siok Lan yang tadinya berdiri di belakang Yu Lee, tidak melihat itu semua. Begitu Yu Lee roboh dan melihat pundak dekat dada pemuda itu

mengucurkan darah, ia kaget bukan main. Kemarahannya timbul dan ia menuding ke arah kakek itu

"Kau ...! Berani kau melukai pelayanku...?" ia hendak menerjang maju, akan tetapi tertegun dan terbelalak ketika kakek itu tiba tiba menjura dan berkata.

"Mana aku berani kurang ajar? Terima kasih atas pelajaran yang diberikan." Setelah berkata demikian Ang Kwi Han memberi isyarat dengan tongkatnya dan pergilah dia diikuti semua pengemis tadi menonton dengan muka pucat. Gadis ini bingung, dia tidak tahu sama sekali bahwa sikap Ang Kwi Han itu adalah akibat pukulan sakti yang dilakukan Yu Lee.

Diserang pukulan sakti jarak jauh sekali saja lalu menderita luka, segera kakek itu mengenali bahwa pukulan itulah yang bernama Sin kong ciang dan tiba tiba saja ia menjadi tunduk dan gentar.

Ia dapat menduga bahwa pemuda yang menyamar sebagai pelayan ini tantu ada hubungan dengan tokoh yang menjadi pujaan dan gembongnya semua dunia pengemis, yaitu Sin kong Ciang Han It Kong, tokoh sakti dan penuh rahasia yang selalu berpakaian pengemis. Karena itulah Ang Kwi Han menjadi "mati kutunya" dan tidak berani banyak lagak lagi karena maklum bahwa pemuda itu adalah "golongan sendiri" yang kedudukan dan kepandaiannya lebih tinggi daripadanya.

"Aliok.... kau... kau terluka...?"

"Tidak... tidak mengapa, nona....!" jawab Yu Lee. Akan tetapi pemuda ini wajahnya pucat sekali dan terhuyung huyung Berat sungguhkah luka yang diderita Yu Lee akibat tusukan pedang gin Kiam pada dadanya tadi? Sesungguhnya tidaklah terlalu berat biarpun mengeluarkan darah cukup banyak, hanya pemuda ini masih terguncang hatinya kalau teringat betapa tadi nyaris Siok Lan tewas di tangan nona itu sendiri dengan pedang nona itu sendiri pula kalau saja ia tidak cepat turun tangan. Mengingat akan hal inilah yang membuat ia menjadi ngeri dan lemas sahingga kini ia terhuyung dengan kepala pening.

Melihat ini Siok Lan cepat memegang lengan pelayannya dan membimbingnya ke dekat pohon "Hati hati... agaknya lukamu berat, kau duduklah bersandar pohon Aliok." Nona itu membantu Yu Lee yang diam diam merasa terharu, juga geli karena sesungguhnya dia tidak apa apa. Luka itu hanya luka kulit dan daging dan memang ia sengaja menekan dari dalam agar banyak darahnya mencuci bekas luka dari dalam. Hal ini amatlah penting, demikian nasihat gurunya dahulu, karena darah yang keluar iu dapat “mencuci" dan membersihkan daging yang terluka asal jangan terserang racun.

Yu Lee bersandar pada pohon, matanya setengah terpejam tidak berani ia secara langsung menentang wajah Siok Lan yang berada begitu dekat dengannya.

Gadis itu tanpa ragu ragu membuka baju atasnya untuk memeriksa luka di dada dan ini

dikerjakannya dengan begitu teliti sehingga Yu Lee merasa betapa jari jari halus itu menyentuh nyentuh dan mengusap usap dadanya, betapa rambut yang hitam halus seperti benang sutera itu kadang kadang menyapu leher dan pipinya, betapa hembusan napas dari hidung gadis itu kadang kadang menyentuh mukanya…

Yu Lee terpaksa memeramkan mata dan hanya hidungnya yang menangkap keharuman yang amat sedap, yang membuat jantungnya berdenyut lebih cepat daripada biasanya.

“Eh, kenapa dadamu berdebar debar seperti ini?” Siok Lan yang memeriksa luka itu dan meraba meraba dada itu diam diam amat mengagumi dada yang bidang dengan kulitnya yang halus putih membayangkan otot yang hebat dan kuat, akan tetapi gadis ini terheran ketika ujung ujung jarinya merasakan denyut jantung yang demikian keras.

"Ah, tidak apa apa, nona…” Yu Lee berkata, akan tetapi kembali ia memejamkan kedua matanya yang tiba tiba menjadi panas. Suara gadis itu demikian halus dan merdu, penuh perhitungan terhadap dirinya, membuat ia menjadi makin terharu. Di dunia ini mana seorang nona majikan yang merawat pelayan nya yang terluka seperti yang dilakukan Siok Lan terhadap dirinya sekarang ini? Gadis itu telah mengeluarkan arak dan mencruci lukanya dengan arak dan saputangan, begitu telaten dan mesra tampaknya, sedikitpun tidak membayangkan jijik pada muka yang menarik jelita itu.

"Sakitkah...?" Tanya Siok Lan ketika memandang wajah pemuda itu yang agak pucat, mata yang dipejamkan dan kening tebal itu berkerut.

"Ti...tidak, nona...."

Siok Lan melanjutkan pekerjaan mencuci kemudian mengeluarkan obat bubuk untuk luka yang selalu dibawanya sebagai bekal, menaruh obat bubuk pada luka di dada Yu Lee dan membalut luka itu dengan sobekan ikat pinggannya. Untuk membalut luka di dada, gadis itu terpaksa beberapa kali merangkul leher sehingga mukanya begitu dekat dengan muka Yu Lee. Pemuda ini saking terharunya tak dapat menahan menitiknya dua tetes air matanya.

"Ehh ...? Kau... kau menangis?"

Melihat wajah yang cantik jelita dan amat detat itu menatapnya penuh perhatian dan keheranan, Yu Lee teringat bahwa ia telah mendekatkan diri kepada terbukanya rahasianya, maka cepat cepat ia memaksa dirinya tersenyum dan mengusap dua bulir air mata itu dari pipinya.

"Tidak menangis hanya... rasa nyeri membuat air mata keluar tanpa dapat saya cegah..."

"Ahhh... kukira engkau juga cengeng seperti bekas majikanmu! Sakit benarkah rasanya sampai keluar air matamu?"

"Tadi sakit sekali, nona. Panas dan pedih sekali, akan tatapi... parawatan nona yang begitu teliti, tangan nona begitu halus mengandung getaran yang menyejukkan, mengusir panas dan perih...

malah kini menjadi nyaman.... Ah, betapa baik budi nona terhadap seorang pelayan seperti saya. Banyak terima kasih, nona, kebaikanmu tidak akan pernah dapat saya lupakan "

Sejenak Siok Lan seperti terpesona memandang wajah pelayannya. Ucapan pelayannya itu terdengar amat menyenangkan hatinya, seperti mengangkatnya tinggi ke angkasa, dan mukanya tiba tiba menjadi kemerahan. Akan tetapi rasa nyaman di hati ini seperti ia tutup dengan suara celaan,

"Husss! Aliok, tidak perlu kau memuji mujiku secara berlebihan. Apa yang kulakukan ini sudah sewajarnya dan tidak ada artinya sama sekali kalau dibandingkan dengan jasamu. Engkaulah yang telah memperlihatkan budi amat baik rerhadap aku. Engkau terluka karena aku, engkau yang lemah berani menentang seorang seperti ketua Ang kin Kai pang hanya untuk menolongku. Kalau tidak ada engkau yang tadi menghalang, apakah sekarang aku tidak sudah menjadi mayat...? Aku bukan seorang yang tidak tahu terima kasih, Aliok, maka sudah semestinya aku merawat lukamu dan sekarang juga aku menyatakan syukur dan terima kasih atas pertolonganmu tadi. Engkau benar benar ssorang hamba yang amat setia, patut menjadi bekas pelayan keluarga Yu yang gagah perkasa.”

"Ahh, sekarang saya menjadi pelayan nona, tidak perlu menyebut nyebut keluarga Yu yang sudah terbasmi habis, nona. Tidak enak hati Yu

Lee diingatkan akan keluarganya yang sudah habis itu.

“Tidak terbasmi habis Aliok Engkau lupa, masih ada seorang yang lolos, seorang yang sekarang sedang kucari, Yu Lee alias Pendekar Cengeng.”

Yu Lee mengerutkan alisnya yang tebal. Inilah merupakan satu setunya hal yang tidak amat menyenangkan selama ia berdekatan dengan Siok Lan. "Ahh, siocia sendiri mengerti betapa semenjak kecil saya menjadi pelayan yang setia keluarga Yu sehingga bagaimana hati dapat merasa senang mendengar bahwa nona mercari Yu kongcu dangan maksud buruk?”

"Memang! Aku mencari dia untuk kuberi hajaran! Untuk kutantang bertanding sampai salah seorang diantara kami menggeletak tak bernyawa! Dia terlalu menghina keluarga kami !"

Yu Lee menggeleng kepala. "Maaf nona bukan sekali kali saya seorang pelayan berani lancang mulut mencampuri urusan pribadi nona. Akan tetapi nona amatlah baik kepada saya, juga keluarga Yu telah menanam budi besar kepada saya. Oleh karena itu bolehkah saya mengetahui apa sebabnya nona mencari Yu kongcu untuk ditantang bertanding? Permusuhan apakah yang timbul antara keluarga nona dan keluarga Yu yang sudah hancur berantakan itu yang menyebabkan timbul ke bencian hebat di hati nona yang saya tahu amat berbudi mulia.”

Sampai lama Siok Lan tidak menjawab dan ketika pemuda itu mengerling kepadanya, Yu Lee melihat betapa gadis itu termenung dengan

pandangan mata sayu dan penuh kedukaan ! Ia menjadi heran dan hatinya menjadi tegang. Apakah gerangan yang menyebabkan gadis ini menganggap Pendekar Cengeng seorang yang sombong dan memandang rendah keluarga Liem seperti yang pernah dikatakannya dahulu?

"Aliok, biarpun engkau seorang pelayan biasa akan tetapi kau telah menyelamatkan nyawaku dan karena itu tidak ada salahnya kau mengetahui rahasia keluarga kami. Pula, aku tidak ingin engkau menganggap aku sewenang wenang terhadap Pendekar Cengeng dan kuharap saja engkau dapat menggunakan pikiran adil dan tidak berpihak kepadanya dalam urusan kami ini !"

"Ahh, Siok Lan engkau tidak tahu apa yang kau bicarakan ! Engkau tidak tahu betapa engkau telah membuat aku menjadi penasaran sekali." Demikian suara dalam hati Yu Lee, akan tetapi ia hanya menganggguk angguk.

"Antara kakekku yang terkenal dengan julukan Thian te Sin kiam (Pedang Sakti Bumi Langit) Liem Kwat Ek dan Yu Kiam sian (Dewa Pedang Yu) terjalin persahabatan yang amal erat, bahkan mereka berdua itu adalah teman teman seperjuangan sehidup semati menantang penjajah Mongol. Karena perjuangan gagal, mereka lalu saling berpisah, akan tetapi kedua orang tua bersahabat itu yakni Yu Tiang Sin dan kakekku Liem Kwat Ek telah mengadakan sumpah dan janji bahwa keluarga mereka kelak akan menjadi satu keluarga dengan menjodohkan mereka. Akan tetapi kemudian ternyata bahwa Yu Tiang Sin hanya

mempunyai tiga orang anak laki. laki semua, sedangkan kakekku mempunyai hanya seorang anak laki laki pula. Oleh kerena itu, sumpah dan janji itu diteruskan oleh anak anak mereka yang berjanji bahwa kelak akan menjodohkan seorang cucu Yu dengan seorang cucu Liem. Karena kemudian ternyata bahwa ayah hanya mempunyai anak tunggal yaitu aku sendiri maka tentu saja akulah yang semenjak lahir telah ditentukan oleh ayah dan kakek sebagai calon jodoh seorang cucu keluarga Yu....”

“Ahh...!” Yu Lee memandang dengan mata terbelalak karena sesungguhnya seujung rambut sekalipun ia tidak pernah menyangka akan mendengar keterangan saperti ini dalam cerita gadis ini. Jantungnya berdebar keras sekali, terharu, khawatir dan bingung menjadi satu. Akan tetapi denga kekuatan batinnya ia dapat menguasai perasaannya lalu berkata, "Kalau begitu bagus sekali, siocia. Mengapa siocia malah memusuhi... Yu kongcu ?"

Wajah yang cantik itu kelihatan marah. "Karena kongcuma itu seorang yang sombong!"

“Eh, sudah pernahkah nona bertemu de ngan Yu kongcu ?"

Siok Lan menggeleng kepala, kelihatan tak senang membicarakan Pendekar Cengeng, akan tetapi Yu Lee yang menjadi penasaran mendesak terus.

"Berjumpapun bulum pernah bagaimana nona bisa mengatakan bahwa Yu kongcu seorang yang sombong !"

"Tentu saja dia sombong." Sepasang mata menyinarkan kebencian. “Dan aku akan mengadakan perhitungan menantangnya sampai seorang diantara kami rebah tak bernyawa lagi. Dia memandang rendah keluargaku !”

Yu Leo melongo. Ia mengingat ingat dan merasa bahwa dia tidak pernah memandang rendah keluarga nona ini. Bagaimana bisa memandang rendah kalau kenalpun tidak sebelumnya? Bahkan dahulu kakeknya atau ayahnya tidak pernah bicara tentang ikatan jodoh yang dijanjikan itu…

“Siocia sepanjang ingatanku, keluarga Yu terutama Yu kongcu, bukanlah orang yang suka memandang rendah orang lain dan sama sekali tidak sombong…”

“Tentu saja engkau bekas pelayannya tentu membelanya. Hayo kau katakan terus terang, engkau hendak berfihak siapa ? Kalau berpihak Yu kongcu maka sebaiknya kita berpisah di sini saja. Kalau membela aku itulah yang… kuharapkan.”

“Tentu saja aku membela dan berfihak kepada nona. Tetapi karena aku merasa heran karena sekeluarga Yu dulu…”

“Engkau tak mengerti Aliok? Janji antara kakek dan Yu taihiap ini telah mengikatkan aku dengan Yu Lee sebagai suami isteri………………………………………

Aku belum pernah melihat macam apa adanya orang bernama Yu Lee yang dijodohkan dengan aku itu, akan tetapi aku hanya percaya bahwa pilihan orang tuaku tidak akan keliru. Akan tetapi,

malapetaka menimpa keluarga Yu sehingga hanya... tunangan.... eh, dia itu yang dapat lolos. Keluarga kami tadinya mengira bahwa dia itupun binasa pula karena tidak pernah ada kabar ceritanya. Akan tetapi, tahu tahu muncul pendekar Cengeng yang bukan lain adalah Yu Lee itulah ! Tentu saja kakekk dan ayahku menjadi penasaran dan menjadi penasaran dan merasa malu sekali. Selama itu orang yang bernama Yu Lee sama sekali tidak memperdulikan keluarga kami, tak pernah datang, tak pernah memberi kabar, seolah olah ia menganggap sepi saja perjanjian keramat itu ! Dan aku menjadi makin dewasa, dan datanglah pinangan pinangan seperti hujan terhadap diri ku! Puluhan orang pemuda pemuda pilihan ditolak dengan tegas oleh kakek dan ayah, karena aku telah ada yang punya, yaitu pemuda Yu. Siapa kira, kalau fihak keluargaku setia kepada janji keramat, adalah pemuda Yu itu agaknya acuh tak acuh, agaknya setelah ia terkenal menjadi pendekar besar dia telah memandang remeh keluarga kami! Aku tidak tergila gila kepadanya! Aku tidak kepingin sekali menjadi isterinya! Maka aku barus mencarinya, membuka matanya dan kalau ia tidak berubah sikap akan kutantang dia sampai mati untuk menebus penghinaan ini !"

Gadis itu bicara penuh semangat, penuh kemarahan, mukanya menjadi kemerahan, cuping hidungnya kembang kempis, dadanya berkembang tanda bahwa dia marah sekali dan tidak main main ! Adalah Yu Lee yang mendengarkan dan memandang dengan mata terbelalak dan mulut melongo saking heran serta kagumnya.

“Ahh.... Aah... kiranya begitukah.....!"

Keterangan itu benar benar membuat Yu Lee terkejut dan wajahnya menjadi pucat, tubuh nya seketika menjadi lemas. Sungguh tidak .... bahwa gadis yang menjatahkan hati nya dan yang menumbuhkan cinta kasih .... hatinya, ternyata adalah tunangannya sendiri.

“Aliok,kau... kau kenapakah?” Suara .... gadis ini ketika me .... menjatuhkan diri duduk di bawah .... bersandar batang pohon .... di depan pelayan .... dadamu?”

Yu Lee menggelengkan kepala. "Tidak..... nona.....”

“Akan tetapi, kau..... pucat sekali setelah mendengar keteranganku. Aliok, kau berduka?” Pandangan mata itu penuh selidik dan amat tajam seolah olah hendak membelah dada pemuda itu dan menjenguk isi hatinya.

"Jadi nona..... nona ini.... tunangan?” Ia tidak mampu melanjutkan saking tegang hatinya. Sikap dan kata katanya ini diterima keliru oleh Siok Lan yang kelihatan amat terharu, Siok Lan memegang tangan Aliok dan berkata suaranya menggetar.

"Aliok, aku dipertunangkan dengan dia di luar kehendak hatiku. Sesungguhnya... kalau aku mempunyai hak memilih, aku ... aku tidak sudi.... apalagi dia seorang sombong...... ah engkau biar tak berkepandaian apa apa engkau seribu kali lebih baik daripada dia....”

"Ahhh, nona Siok Lan yang mulia ...... !”

Mereka saling berpegang tangan, jari jari mereka saling genggam dan pandangan mata mereka bertemu, bertaut melekat, pandang mata yang mengandung semua bahasa hati, membuat jantung berdebar dn napas sesak seketika. Akan tetapi pada taat itu terdengar derap kaki banyak orang, Siok Lan merenggutkan tangannya dan meloncat berdiri, diikuti oleh Yu Lee.. Kiranya tempat itu sudah terkurung rapat oleh banyak sekali tentara Mongol yang dikepalai oleh lima orang perwira !

“Nona awas....!" Yu Lee berseru keras. Akan tetapi terlambat, karena belasan buah benda yang dilemparkan oleh perwira perwira itu ke arah mereka berdua telah meledak dan tempat itu penuh dengan asap putih yang berbau harum namun yang membuat mata tak dapat dibuka dan napas menjadi sesak. Dalam keadaan gelap seperti itu, Yu Lee tak dapat melihat apa apa hanya menggerakkan kaki tangan merobohkan banyak orang yang coba coba menubruk dan hendak menangkapnya. Ia mengamuk sambil mencari cari Siok Lan. Akan tetapi, ketika asap menipis dan ia dapat bernapas biasa lagi, ia melihat Siok Lan sudah dilarikan di atas kuda dalam ......

Ia marah sekali dan hendak mengejar, namun lima orang perwira tadi telah meneriakkan.......... pasukan Mongol kini mengepung Yu Lee dengan senjata mereka. Agaknya......... pemuda ini sukar ditangkap. Tiga orang perwira itu menurunkan perintah membentak.

Yu Lee bangkit kemarahannya. Pasukan itu terdiri dari tentra tentara Mongol yang kuat.... dipimpin oleu lima orang perwira yang pandai ilmu silat, akan tetapi saking marahnya Yu Lee melihat Siok Lan ditawan, ia mengamuk dan sudah mengeluarkan ilmu kepandaiannya yang hebat, yaitu pukulan Sin kong ciang dan kemudian mainkan sebuah pedang rampasan dengan ilmu pedang Ta kui kiamsut. Bagaikan orang membabat ramput saja Yu Lee mengamuk dan merobohkan belasan orang perajurit dalam waktu singkat. Menyaksikan kegagahan pemuda ini lima orang itu lalu terjun sendiri dan mengeroyok.

Pasukan ini bukanlah pasukan penjaga, melainkan pasukan pengawal dari kota raja yang melakukan perjalanan memeriksa pelaksanaan pembuatan saluran.

Karena pasukan ini adalah pasukan pengawal kerajaan yang tentu saja amat kuat, apa lagi terdiri dari pengawal pengawal pilihan dan jumlah mereka lima puluh orang lebib. Yu Lee menghadapi lawan yang amat tangguh, setelah lima orang itu maju sendiri tidak begitu mudah lagi bagi Yu Lee untuk merobohkan para pengeroyok. Kini pengeroyokan di lakukan dengan tertur rapi dan amat kuat.

Betapapun juga, agaknya pemuda sakti ini akan mampu membasmi habis semua pengeroyoknya biarpun dalam waktu yang agak lama, kalau saja hatinya tidak demikian risau mengingat keadaan Siok Lan. Ia maklum bahwa kalau terlalu lama ia melayani pasukan pengawal ini tentu akan jauh Siok Lan dibawa lari oleh

pasukan musuh dan makin sukar baginya untuk melakukan pengejaran dan menolong gadis yang dicintainya itu. Biarpun demikian tiba tiba ia mengeluarkan suara melengking keras sekali sehingga lima orang perwira itu terkejut dan mundur. Kesempatan ini dipergunakan oleh Yu Lee untuk melompat tinggi melampaui kepala beberapa orang pengeroyok sebelah kiri, kemudian ia terus mengerahkan ginkang menggunakan ilmu lari cepat untuk melakukan pengejaran.

Dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika ia berhasil menyusul, ia dapat kenyataan bahwa Siok Lan yang ditawan itu dikawal oleh pasukan Mongol yang sedikitnya ada seratus orang jumlahnya dipimpin oleh tiga orana perwira tinggi bangsa Mongol yang merupakan tokoh tokoh pengawal Istana! Penjagaan amat ketat, Siok Lan dibiarkan berjalan dengan kedua tangan terbelenggu, di tengah tengah. Yu Lee maklum bahwa dengan penjagaan yang demikian kuatnya, amatlah berbahaya kalau dia menyerbu mati matian, berbahaya bagi keselamatan Siok Lan sendiri. Ia tidak berani mengambil resiko seperti itu, maka diam diam ia membayangi pasukan itu dan mencari kesempatan baik untuk menolong gadis yang dikasihinya.

Siok Lan berjalan dengan langkah tegap dada membusung dan muka terangkat sediktipun tidak membayangkan khawatir atau takut. Ketika terjadi penyerbuan, ia tidak dapat banyak berdaya karena asap itu telah membuatnya lemas dan setengah pingsan. Ketika ia sadar kembali, tahu tahu telah terbelenggu kedua tangannya dan dilarikan oleh

pasukan berkuda yang jumlahnya belasan orang. Sebelum ia berontak, pasukan yang menawannya telah tiba di sebuah markas barisan Mongol dan ia lalu dikawal oleh seratus orang lebih tentara mongol yang kuat di dorong dorong supaya berjalan, Siok Lan meronta namun kulit yang menjadi tali pengikat kedua tangannya amat kuat.

“Ha, ha, ha, percuma saja kau meronta, lebih baik berjalan kalau tidak ingin dicambuk,” kata seorang tentara musuh yang jalan terdekat.

"Mampuslah !" Siok Lan memaki dan kaki kirinya melayang. Tentara itu berusaha menangkis namun tetap saja tubuhnya terlempar ke belakang sampai tiga meter lebih dimana ia terbanting jatuh sampai mengeluarkan suara “ngek !" dan ia merangkak bangun sambil pringas pringis. Dengan marah tentara ini mencabut goloknya, akan tetapi perwira tinggi besar yang melihat ini membentak,

“Mundur kau dan jangan mergganggu tawanan !" Tentara itu mundur setelah memandang Siok Lan dan mata melotot marah.

Seorang perwira lain bermuka kuning ia berkata suaranya nyaring dan ditujukan pada semua anak buahnya.

"Kita hanya bertugas mengawal tawanan ini ke kota raja. Tidak seorangpun boleh mengganggunya kecuali kalau ia hendak melarikan diri, baru boleh menghalangi dan kalau perlu membunuhnya. Ketahuilah kalian semua, tawanan ini adalah seorang penting. Dia adalah cucu Thian te Sin kiam Liem Kwan Ek dank arena itu, dia adalah seorang tokoh di antara pemberontak. Dia

dijadikan tawanan untuk menyerang para tokoh pemberontak lain agar menyerah, maka kalian tidak boleh mengganggunya.”

Para prajurit terkejut. Nama Thian te Sin kiam terkenal sekali sebagai seorang pemberontak yang telah pernah mengacaukan markas besar tentara Mongol. Kemudian perwira muka kuning berkata kepada Siok Lao,

“Nona, harap suka berjalan baik baik dan tidak mencoba untuk melawan karena hal itu akan membikin sengsara nona sendiri!”

Siok Lan menjebikan bibirnya yang merah, matanya bersinar sinar penuh ejekan dan kebencian. "Cihh! Tak tahu malu! Merobohkan orang dengan asap racun, kemudian mengawak dengan seratus orang lebih tentara. Coba lepaskan belenggu ini dan aku Sian li Eng cu akan menghancurkan kepala kalian semua seorang demi seorang! Kalian tunggu saja kalau kalau kakekku muncul pedangnya akan membabat putus semua batang leher kalian!"

Biarpun ancaman ini kosong belaka, namun sebagian besar diantara para tentara itu meraba leher mereka masing masing penuh kengerian. Pasukan lalu bergerak maju lebih cepat lagi agar mereka cepat cepat dapat tiba di kota raja dan bebas daripada tugas mengawal wanita cucu Thian te Sin kiam ini.

Semenjak ia tahu bahwa ia tidak akan diganggu, Siok Lan menghentikan usahanya untuk memberontak. Dia bukan seorang gadis bodoh dan nekad. Ia tahu bahwa akan sia sia belaka kalau ia

mencoba untuk lari dalam keadaan kedua tangan terbelenggu. Pula, ia tahu bahwa kalau ia gagal lari, ia akan mengalami hal tidak enak, akan dipukul dan mungkin sekali tidak akan dibiarkan berjalan sendiri, kemungkinan pula kakinya akan diikat dan diseret tubuhnya dengan kuda atau diikat tubuhnya di atas kuda! Maka berjalanlah ia dengan sikap gagah sedikitpun tidak membayangkan wajah takut atau putus asa.

Kalau ia teringat kepana Aliok, keningnya berkerut dan hatinya menjadi gelisah. Mungkin pelayannya itu telah dibunuh oleh pasakan ini! Berpikir demikian, hamper ia tidak kuat menahan air matanya. Tidak! Alik tidak boleh mati! Hatinya seperti disayat pisau. Rasa sayangnya kepada pelayannya amat besar dan baru sekarang terasa olehnya betapa ia amat kehilangan pelayannya itu. Baru teringat betapa baiknya pelayannya itu terhadap dirinya betapa setia, dan betapa pandang mata pelayannya itu penuh perasaan mesra kepadanya.

Ia kini berpendapat bahwa pelayannya itu. Aliok yang ….. sesungguhnya amat mencintainya ! …….. Sukar mengenal hati seorang. ……. pemuda yang tampan dan biarpun tidak pandai ilmu silat tetapi memiliki keberanian dan kegagahan mengagumkan. Juga aman cakap.

Perjalanan ke kota raja amatlah jauh dan harus melalui tebing tebing dan jurang jurang diantara hutan hutan lebat. Akan tetapi di sepanjang jalan ini terdapat pos pos penjagaan tentara Mongol oleh karena jalan inilah yang dipergunakan untuk

dibuat saluran guna menyambung Sungai Yang ce dengan Sungai Huang ho.

Ada kalanya jalan ini melalui jalan sempit yang diapit oleh dinding dinding gunung atau batu batu karang, ada kalanya menerjang hutan hutan lebat dan liar, kadang kadang juga melalui tanah datar yang luas dan tidak tampak pohon sedikitpun.

Akan tetapi semenjak hari ia ditawan, pada malam malam harinya selalau terjadilah keributan dan keanehan. Malam pertama sudah terjadi ribut ribut. Siok Lan pada malam pertama itu tidur menggeletak begitu saja di bawah pohon karena pasukan kemalaman di dalam hutan. Api api unggun dibuat di sekeliling tempat pemberhentian sehingga keadaan remang remang namun cukup hangat dan Siok Lan tidur di tengah tengah, dikelilingi pasukan yang tidur malang melintang di sekeliling hutan itu, ada pula yang berjaga, ada yang meronda secara bergiliran.

Pokoknya, biarpun pada malam hari, mereka tetap melakukan penjagaan yang amat ketat, peristiwa yang jarang terjadi hanya untuk mengamankan seorang tawanan saja! Diam diam Siok Lan menjadi geli dan juga merasa amat naik derajatnya! Tidaklah percuma ia menjadi tawanan kalau telah diperlakukan sepenting ini. Ia menduga duga apa yang akan ia hadapi di kota raja. Apakah mereka ini menawannya benar benar untuk memancing para pemberontak? Apakah benar para pemberontak hendak muncul?

Kakeknya sudah lama mengundurkan diri karena merasa usia tua, akan tetapi siapa tahu

kalau kalau kakeknya itu aktif kembali membantu perjuangan para pemberontak, dan siapa tahu kalau kalau kakeknya itu bersama kawan kawannya benar benar mendengar bahwa ia ditawan dan akan datang menolongnya. Selain kakeknya, siapa lagi yang dapat ia harapkan untuk membebaskannya daripada pasukan yang kuat ini?

Malam hari itu, menjelang tengah malam, tiba tiba terdengar suara melengking tinggi juga menyeramkan bulu kuduk.

Siok Lan tentu saja tidak dapat tidur pula dalam keadaan terbelenggu kedua tangannya itu mendadak kaget dan bangun duduk. Juga semua angauta pasukan terkejut bahkan beberapa yang meloncat bangun berdiri dan saling pandang.

Suara itu amat sebat dan gelap, akan terapi karena tidak ada binatang liar di dunia ini yang mengeluarkan suara Seperti itu. Melengking lengking seperti suara setan, dan seperti sangat menyedihkan akan tetapi juga mengandung ketawa mengejek! Selagi semua orang saling pandang, sekali lagi lengking itu berbunyi lagi dan sekali ini amat nyaringnya, mempunyai daya getaran hebat sehingga jantung yang mendengarnya serasa disayat, membuat kedua kaki menggigil.

Kemudian tampaklah berkelebatan sosok bayangan hitam diantara pohon pohon. Melihat ini gegerlah para perajuri dan mereka semua mencabut senjata melakukan pengejaran ke arah pohon besar di mana tadi mereka melihat bayangan hitam itu melompat.

"Pemberontak jahat, turunlah !" bentak seorang perwira.

Lalu kembali terdengar suara melengking dari atas pohon dan bayangan hitam itu menyambar turun, disambut oleh hantaman pedang dan golok empat orang perajurit. Akan tetapi bayangan hitam yang bertangan kosong itu dengan gerakan aneh telah menyelinap, merampas sebatang pedang, menggerakkan pedang rampasan seperti kilat menyambar dan... robohlah keempat orang perajurit itu sambil mengeluarkan pekik mengerikan !

Keadaan menjadi makin ribut. Para perajurit dengan marah menyerbu. Menghadapi gelombang serbuan banyak sekali perajurit ini, si bayangan hitam yang tidak tampak jelas wajahnya itu kewalahan dan segera meloloskan diri, akan tetapi smbil mengacungkan pedang menantang nantang. Paru perajurit makin marah dan melakukan pengejaran.

"Berhenti ! Jangan kejar dia! Jangan tinggalkan tawanan !" bentak perwira Mongol yang cerdik dan yang agaknya dapat menduga akan maksud kedatangan bayangan hitam itu. Tentu si bayangan hitam hendak memancing para perajurit mengejarnya dan meninggalkan tawanan sehingga mudah untuk dirampas.

Setelah keadaan sunyi kembali, empat orang perajurit yang terluka dirawat, penjagaan di peeketat. Siok Lan diam diam menduga duga siapa gerangan bayangan hitam itu. Dia sendiri tidak dapat menduga tepat dan mengingat ingat

siapakah orang sakti yang mengeluarkan suara melengking seperti itu, lengking seperti tangis menyedihkan.

Jantungnya berdebar. Siapakah orangnya yang berusaha menolongaya? Jelas bukan kakeknya atau ayahnya. Apakah tokoh tokoh pemberontak yang ditemuinya di markas Huang ho Sam liong? Karena tidak dapat menduga tepat ia lalu memasang telinga mendengarkan tiga orang perwira yang bercakap cakap tidak jauh dari tempat ia duduk bersandar batang pohon. Perwira itu sedang membicarakan si bayangan hitam yang mengacau tadi.

"Dewi Suling? Ah, tapi dia tidak pernah memusuhi kita, dan kalau betul dia mengapa bergerak secara rahasia?” kata perwira tinggi besar.

"Pula Dewi Suling adalah seorang tokoh hitam dan tawanan ini cucu seorang tokoh bersih mana mungkin seorang tokoh hitam seperti Dewi Suling hendak menolongnya?” kata perwira lain.

"Hemm, kau keliru, apa kau tidak mendengar desas desus yang ramai di dunia kang ouw bahwa kini muncul Dewi Suling yang sekarang ini sama atau bukan dengan Dewi Suling yang dahulu, tak seorang pun tahu. Yang jelas, tandanya sama yaitu sebatang suling yang mengeluarkan lengking seperti tadi.

"Memang aneh! Sepanjang pendengaranku. Dewi Suling adalah seorang wanita cabul, gila laki laki tampan, menculik laki laki tampan yang dipaksa melayani nafsunya yang tak kunjung

padam, kemudian setelah kenyang dan bosan ia membunuh setiap orang korbannya...”

"Kabarna dia cantik jelita seperti dewi kahyangan? Wah, kalau aku dapat menemani nya beberapa malam saja, biar akhirnya matipun aku puas…. ha ha ha !”

Siok Lan tidak mau mendengarkan mereka lagi. Ia meramkan mata dan hatinya bertanya tanya. Benarkah Dewi Suling yang tadi berulasa menolongnya? Ah, tidak mungkin sama sekali! Menurut kakeknya, Dewi Suling adalah murid Hek siauw Kui bo yang amat jahat dan keji dan ia pun sudah mendengar betapa Pendekar Cengeng tunangannya yang tidak memandang mata kepadanya itu, mengangkat nama besarnya justru setelah membasmi sarang Dewi Suling dan gurunya itu ! Tiba tiba telinganya kembali ia pusatkan untuk mendengarkan percakapan mereka kini mereka menyebut nyebut Pendekar Cengeng!

"Hemm, kalau benar dugaanmu, kita akan berjasa besar kalau dapat menangkapnya hidup atau mati. Dia adalah keturunan terakhir Yu kiam sian, musuh negara yang lebih penting dari pada Thian te Sin kiam. Akan tetapi, betulkah dia ?” tanya si tinggi besar.

"Aku sendiri belum pernah mendengar suaranya. Akan tetapi menurut penuturan mereka yang pernah bertemu dan bertanding dengannya kadang kadang Pendekar Cengeng mengeluarkan lengking tangis yang mengerikan. Dia suka mengucurkan air mata dan suka melengking

seperti itu dan karena itulah dia dijuluki Pendekar Cengeng," kata si muka kuning.

"Aaah, tidak perlu khawatir, pemberontak tadi si Dewi Suling atau si Pendekar Cengeng kita tidak perlu takut dan yang paling penting, kita harus mengamankan tawanan kita. Biarpun mereka itu berkepala tiga berlengan delapan, dapat berbuat apa terhadap kita? Pula bala bantuan dapat cepat diharapkan datang dari pos pos depan dan belakang !" kata perwira lain

Siok Lan kembali termenung. Mungkinkah Pendekar Cengeng yang datang tadi? Ah tak mungkin sama sekali. Pendekar Cengeng sudah melupakan keluarga Liem, merasa diri terlalu tinggi! Tak mungkin kini datang berusaha menolong dia! Dan yang andaikata ada yang dapat menolongnya, ia sama sekali tidak mengharapkan bahwa orang itu adalah Pendekar Cengeng yang dibencinya! Dengan pikiran ini, Siok Lan tertidur di bawah pohon.

Pada malam kedua, ketiga dan keempat selain rombongna pasukan pengawal itu diganggu bayangan hítam yang mengeluarkan bunyi melengking dan sedikitnya tentu ada lima orang pengawal yang roboh menjadi korban. Akan tetapi bayangan itu tetap saja tidak berhasil membebaskan Siok Lan yang terjaga dan terkurung ketat.

Pasukan itu beberapa kali berhenti di pos pos penjagaan dan pada hari ke sepuluh mereka tiba di luar kota Thian an bun yang menjadi pos besar dari pada para penjaga yang menjaga jalan yang

direncanakan untuk penggalian terusan atau saluran besar.

Ketika mereka tiba di tempat lapangan yang luas, tiba tiba terdengar derap kaki kuda dan dari dalam hutan muncul seorang penunggang kuda. Para perwira pengawal mengangkat tangan mengisyaratkan kepada anak buahnya agar supaya berhenti dan waspada karena siapa tahu kalau kalau penunggang kuda itu adalah pemberontak, para pengawal itu sudah meraba gagang golok dan mempererat genggaman gagang tombak semua mata memandang ke arah penunggang kuda yang masih agak jauh itu.

“Siocia… Siocia….! Tungguah saya,… !”

Siok Lan terkejut sekali. Penunggang kuda itu bukan lain adalah Aliok! Beberapa detik lamanya hatinya girang dan gembira bukan main menyaksikan betapa pelayannya yang disayangnya itu ternyata selamat dan masih hdup akan tetapi pada detik detik berikutnya wajahnya menjadi pucat dan hatinya menyesal sekali. Mau apakah pelayannya itu? Seperti Ular mencari perggebuk. Sungguh sungguh tolol hanya datang mencari mampus!

"Aliok...! Kau pergilah jauh jauh ....!” ia berseru dengan nyaring mengerahkan khi kangnya.

Akan tetapi dengan suara keras terdengar Aliok membantah. “Tidak bisa, siocia! Saya pelayan nona, bagaima bisa meninggalkan nona? Saya harus mengawani nona dalam suka maupun duka!"

Mendengar ini hati Siok Lan terharu sekali dan ia teringat akan pandang mata pelayan itu pada saat sebelum dia ditawan. Pandangan mata yang amat mesra yang penuh getaran cinta kasih dan mukanya merah sekali. Kini Aiiok yang menunggang kuda itu sudah tiba dekat. Pasukan pengawal yang mendengar ucapaa pemuda itu menjadi geli sekali dan menganggap bahwa pelayan itu tentu seorang yang kelewat bodohnya lalu menjadi berubah seperti orang gila! Dimana ada orang menyerahkan diri begitu saja, hanya untuk melayani nona majikannya? Akan tetapi, melihat betapa pelayan itu seorang pemuda tampan, mereka mulai curiga. Begitu kuda yang ditunggangi Aliok dekat, segera para pasukan mengurungnya dengan tombak dan golok di todongkan

“Aihh... aih .... kalian mau apa? Aku datang mengantarkan kuda untuk nona majikanku ini. Kalian sungguh tidak tahu malu Mengiringkan seorang nona muda dibelenggu seperti itu dan disuruh jalan kaki. Bagaimana kalau nona majikanku sampai jatuh sakit? Aku susah susah datang membawakan kuda agar ditunggangi nonaku dan aku akan ikut untuk melayani segala keperluannya. Mengapa aku dikurung? Heeei, lepaskan kendali kuda itu !” Aliok berteriak teriak marah dan para perajurit Mongol tertawa bergelak. Benar benar seorang pemuda yang tolol.

"Aliok, kenapa engkau menyusulku? Aku tidak perlu pelayan pada waktu begini, engkau pergilah Aliok, jangan berada di sini. Pergilah!" Sok Lan berkata penuh kekhawatiran, kemudian memandang para perwira.

"Heeeii kalian bebaskan pelayan itu, dia tidak tahu apa apa !"   4

"Tidak !" Aliok atau Yu Lee membantah cepat cepat. “Kalau nonaku dibebaskan, baru aku, mau pula dibebaskan. Kalau nona ditangkap biarlah aku ikut ditangkap dan kalian laki laki gagah harap punya malu, berikanlah seekor kuda untuk nonaku. Lihat, nonaku kelihatan begitu letih, apakah kalian tidak kasihan terhadap seorang wanita?”

Semua perwira tertawa. “Tak salah lagi, tentu "ada main" antara nona majikan dan pelayan!" kata perwira kedua

Mereka tertawa tawa dan wajah Siok Lan menjadi merah sekali, matanya mendelik merah. Akan tetapi Yu Lee berteriak teriak marah. “Jangan menghina nonaku! Kalian sungguh kurang ajar !"

Akan tetapi tangan tangan yang kuat dan kasar menyeret Yu Lee dari atas pungung kuda dan beberapa kepalan tangan memukulnya. Yu Lee pura pura ketakutan dan kesakitan, menjerit jerit. "Kabar nya tentara Mongol paling gagah perkasa, siapa kira kini memukuli orang tak berdosa.”

Perwira muka kuning menggerakkan tangan menyuruh perajurit perajurit nya mundur. Yu Lee dilepaskan, mukanya merah dan biru bekas pukuln.

“Belenggu kedua tangan dan naikkan bersama nonanya ke atas kuda. Satukan belenggu mereka agar tidak menyulitkan penjagaan !”

Yu Lee berteriak teriak, akan tetapi percuma aaja. Ia segera diringkus dan di belenggu kedua lengannya yang ditelikung ke belakang, mirip keadaan Siok Lan. Kemudian Siok Lan dan Yu Lee diangkat ke atas kuda yang dibawa oleh Yu Lee tadi, didudukkan di atas kuda saling membelakangi, Siok Lan menghadap ke depan dan Yu Lee menghadap ke belakang, beradu punggung kemudian kembali tubuh mereka diikat menjadi satu !

“Tolol engkau Aliok, mengapa menyusul?” bisik Siok Lan sambil menoleh ke belakang.

"Nona, bagaimana saya dapat membiarkan nona seorang diri? Mati hidup saya harus bersama nona. Saya mencari kuda ini dan menyusul....” bisik Yu Lee sepenuh perasaan hatinya sehingga gadis itu semakin terharu.

Mendengar percakapan bisik bisik ini, para perajurit tertawa geli dan kuda itu segera dikeprak dari belakang dan mulailah rombongan itu melanjutkan perjalanan. Dua orang tawanan yang berada di punggung kuda itu berada di tengah tengah, dan sungguhpun kini tidak berjalan kaki melainkan menunggang kuda, akan tetapi hati Siok Lan penuh kekhawatiran. Kalau tadinya ia hanya memikirkan diri sendiri menanti kesempatan baik untuk menyelamatkan diri, sekarang ia harus memikirkan keselamatan pelayannya pula. Dan diam diam di lubuk hatinya ia merasa heran kepada hatinya sendiri. Kenapa munculnya pelayannya merupakan hal yang begini mendebarkan dan menggirangkan hatinya?

Mendatangkan rasa tenteram seolah olah sekarang setelah ditemani Aliok, ia tidak takut lagi menghadapi segala bencana? Kenapa melihat kesetiaan dan kasih sayang Aliok yang begini besar terhadap dirinya membuat hatinya begini besar?

Di tengah perjalanan, pada saat para pengawal itu tidak memperhatikan, Yu Lee berbisik lirih tanpa menggerakkan bibirnya,

"Nona, kita menanti kesempatan baik di waktu malam. Saya akan membantu nona agar nona dapat melarikan diri. Kalau berhasil, jangan perdulikan saya...."

“Tidak mungkin! Aku tidak mau lari sendiri dan meninggalkan kau!”

"Ahhh, nona seorang yang penting, kalau aku... mereka tentu akan membebaskan aku, perlu apa mengawal seorang pelayan ke kota raja?”

"Hussshh, diamlah, Aliok, aku tidak mau lari sendiri! Aliok, kenapa kau mengorbankan dirimu untukku?”

“Aku... mencinta nona dengan seluruh jiwa ragaku, biar berkorban nyawa sekalipun untuk nona saya rela!”

Siok Lan meramkan kedua matanya sejenak untuk menahan air matanya. Akan tetapi ketika membuka matanya kembali, dua butir air mata membasahi pipinya. Tidak salah lagi, ia pun jatuh cinta kepada pelayannya ini! Tanpa disadari, tangannya yang berada di belakang karena lengannya terbelenggu, bertemu dengan tangan Yu Lee dan jari jari tangan itu saling genggam. Dari

remasan jari tangan itu menggetar perasaan mereka masing masing mewakili pandangan mata dan kata kata.

"Kau baik sekali Aliok, tapi jangan membicarakan hal yang tidak mungkin terjadi..." bisik Siok Lan dengan suara terharu.

Yu Lee diam diam tersenyum di dalam hati. Ia maklum apa makna kata kata nona ini. Tentu saja selelah menjadi tunangan Pendekar Cengeng tak mungkin nona ini menyerahkan hatinya kepada pria lain! Beberapa malam ini ia telah berusaha untuk membebaskan Siok Lan, namun usahanya selalu sia sia belaka biarpun ia berhasil membunuh beberapa orang pengawal.

Ia tahu bahwa kalau ia nekad hal itu amat tidak baik karena selain penjagaan yang ketat itu sukar sekali dibobol, juga ada kemungkinan nona itu dibunuh dari pada lolos.

Karena inilah maka ia mencari akal dan sengaja menyamar sebagai pelayan lagi menyerahkan diri agar ia dapat berdekatan dengan Siok Lan. Kalau sudah berdekatan, tentu kesempatan untuk menolong Siok Lan lebih banyak. Belenggu yang mengikatnya dengan mudah akan dapat ia patahkan.

Para perajurit yang menduga ia seorang pelayan lemah mengkalnya secara sembarangan saja. Akan tetapi ia harus menanti saat yang baik. Ia harus terus berlagak bodoh agar para pengawal itu percaya, memandang rendah dan lengah. Kota raja masih jauh sehingga ia tidak perlu tergesa gesa. Sekali usahanya gagal, akan tak mungkin lagi

menolong Siok Lan. Maka ia harus sabar dan hati hati sekali berusaha dapat berhasil.

Karena rombongan sudah hampir tiba di Thian an bun, maka perjalanan dipercepat dan menjelang senja rombongan sudah tiba di luar kota Thian an bun sejauh kurang lebih tiga puluh li dari kota itu. Hanya tinggal melewati sebuah hutan lagi dan malam hari itu mereka akan tiba di kota yang menjadi markas para penjaga Mongol. Para perwira tidak ingin bermalam di dalam hutan, ingin cepat cepat memasuki kota agar mereka dapat benar benar beristirahat dan bebas dari pada pertanggungan jawab menjaga kedua orang tawanan.

“Hayo cepat hari sudah hampir gelap!” Demikian aba aba para perwira dan pasukan itu biarpun sudah lelah terpaksa mempercepat jalanayn memasuki hutan yang lebat.

Begitu masuki hutan, biarpun matahari belum tenggelam sepenuhnya, masih mengembang di cakrawala sebelah barat, namun cuaca menjadi gelap oleh lebatnya pohon pohon besar di dalam hutan. Yu Lee menggunakan jari tangannya menggenggam tangan Siok Lan sebagai isyarat kemudian berbisik lirih sekali.

“Dengarkan nona .... tapi jangan menoleh agar tidak menimbulkan kecurigaan... aku... aku dapat melepaskan belenggku....”

"Hemm...?” Siok Lan tercengang.

“Karena saya seorang pelayan, mereka tidak mengikat erat erat dan guncangan guncangan di

atas kuda membuat belenggu ini longgar. Saya telah dapat membebaskan tangan dan diam diam saya akan mencoba untuk melepaskan belenggu di tangan nona.”

Berdebar jantung Siok Lan. Ia tahu bahwa pelayannya ini biarpun tidak pandai silat namun amat cerdik, maka ia percaya sepenuhnya akan keterangan ini. Hanya ia meragu karena ikatan tangannya luar biasa eratnya.

“Mungkinkah kau membebaskan ikatanku ...?” Siok Lan bertanya ragu ragu karena selain belenggu tangan, juga tubuh mereka diikat.

"Simpul ikatan berada di panggung nona, jari jari tangan saya dapat menggapainya. Mudah mudahan berhasil, harap nona bersikap biasa sampai saya berhasil membuka belenggu yang mengikat tangan nona!”

Siok Lan tentu saja sama sekali tak pernah mimpi bahwa pelayannya itu menggunakan sinkang untuk memutus belenggu yang amat kuat dan yang mengikat kedua pergelangan tangannya. Ia merasa betapa jari jari tangan pelayannya meraba raba membetot dan menarik narik. Hatinya makin terharu. Semenjak pelayannya secara berterang menyatakan cinta kasih, mencintainya dengan seluruh jiwa raga dan rela berkorban jiwa, ia memandang pelayan ini dengan perasaan lain lagi. Tak mungkin ia menganggapnya seperti seorang pelayan biasa! Melainkan lebih tepat sebagai seorang sahabat, seorang biasa seperjalanan, bahkan seorang kawan senasib sependeritaan.

“Nona, di sebelah depan ada apa ? Bagaimana keadaan nona?”

"Jalan sempit dan ku melihat di depan ada hutan di sebelah kanan. Di sebetah kiri curam menurun dan agaknya pinggir sungai.”

“Bagus! Hari hampir gelap, kita menanti kesempatan baik. Di hutan itu nona dapat melarikan diri. Belenggu hampir terlepas...!” bisik Yu Lae perlahan.

"Dan engkau...?” Siok Lan beibisik ragu.

“Saya akan berusaha lari pula. Akan tetapi jangan nona perhatikan saya. Saya akan menggunakan akal memancing perhatian mereka agar tidak memperhatikan nona. Ingat nona. Mereka itu mementingkan nona, bukan saya. Kalau tidak ada nona di sini, mungkin saya sudah dibebaskan Mau apa mereka menangkap saya?”

“Tapi... tapi..... baimana aku bisa lari meninggalkan kau, Aliok? Aku tidak mau selamat sendiri.”

"Ahhh, nona yang mulia, saya hanya Aliok seorang pelayan..." Yu Lee menggoda, hatinya terharu sekali dan penuh kebahagiaan dan untung ia duduk beradu punggung dengan gadis pujaannya itu, kalau tidak Siok Lan tentu akan melihat dua titik air matanya yang meloncat keluar tanpa dapat ia tahan lagi.

"Husshh, jangan ulangi ucapan separti itu, Aliok. Pendeknya, aku bukan seorang yang hanya memikirkan diri sendiri. Kalau aku bebas, engkaupun harus bebas!”

Begitu besarnya hati Yu Lee sehingga ingin ia pada saat itu dapat merangkul memeluk leher itu, mendekap kepala itu ke dadanya. Akan tetapi ia menahan perasaan cintanya dan berbisik lagi tanpa menoleh sehingga para perajurit yang berada di belakang kuda tidak tahu bahwa dia bercakap cakap. Pemuda itu kini menggunakan ilmunya sehingga ia berbisik tanpa menggerakkan mulut.

"Nona, harap jangan berpendirian seperti itu. Kalau nona tidak bebas lebih dahulu, bagaimana saya bisa tertolong? Sebentar lagi gelap, nona harus terbebas dan sayapun akan berusaha lari. Andaikata saya gagal tetapi nona sudah bebas, bukankah nona dapat berusaha menolong saya?"

Siok Lan dapat membenarkan pendapat ini. Ia menganggguk sedikit dan berkata, "Bagus....! Nah, hati hati jangan sampai kentara. Belenggumu sudah terbuka, nona..."

Siok Lan menggerak gerakkan jari tangannya dan benar saja. Tali pengikat kedua pergelangan tangannya sudah terlepas! Ia tidak tahu bahwa Y u Lee mematahkan tali belenggu dengan pengerahan sinkang yang amat kuat

"Pasukan jalan terus, biar malam ini sampai ke Thian an bun !" teriak perwira muka kuning kepada pasukannya setelah malam mulai tiba. Pisukan di sebelah depan sudah memasang obor untuk menerangi jalan dan mulailah mereka memasuki hutan kecil di sebelah depan yang berada di sebelah selatan kota Thian an bun, hanya belasan li jauhnya.

“Apakah tidak berbahaya melanjutkan perlalanan malam malam melalui hutan?” tanya perwira tinggi besar.

“Ahhh, Thian afn bun hanya tinggal belasan li lagi dan Thian an bun merupakan markas besar penjagaan yang kuat. Kalau ada pemberontak, tak bakalan mereka berani mampus menyerbu daerah Thian an bua !” kata si muka kuning.

Akan tetapi tiba tiba ketenangan pasukan itu diganggu oleh teriakan Yu Lee. "Aduh aduh.... heeeeiii, kuda nakal! Berhenti..! Aduh celaka! Kabur! Tolong... tolong.... tahan kuda ini, wah, binatang sialan !"

Kuda yang ditunggangi Siok Lan dan Yu Lee itu tiba tiba menyepak nyepak dan meloncat ke depan, menerjang pasukan yang berada di depan dengan nekad sambil meringkik ringkik kesakitan. Tak seorangpun tahu, juga Siok Lan tidak, betapa tadi diam diam Yu Lee menepuk kaki kuda sampai tulangnya retak dan tentu saja kuda yang kesakitan hebat itu mengamuk dan lari ke depan, menerjang dan merobohkan beberapa orang pasukan kemudian terus lari membalap ke depan.

"Heeeii... kuda edan.... kuda celaka. Tolong...!" Yu Lee berteriak teriak, akan tetapi diam dim ia mengerahkan tenaga pada kedua kakinya menjepit perut kuda, tangannya yang sudah bebas itu menyambar kendali dan membetot kuda sehingga lari menyeleweng ke kiri. Para pasukan yang tadinya terkejut, kini menjadi panik.

"Tawanan lari...! Kejar...! Tangkap...!”

Ramailah mereka melakukan pengejaran. Para perwira yang merasa khawtir kalau kalau tawanan mereka yang penting lolos, segera meloncat dan menggunakan lari cepat mengejar.

"Siapkan anak panah....!" Perwira muka kuning memberi aba aba karena ia pikir kalau ia sampai tak dapat mengejar, sebaiknya merobohkan kuda dan tawanan dengan anak panah.

"Nona, lekas turun dan lari.....!" Yu Lee berbisik.

"Tapi... tapi engkau....."

JILID XI

"SUDAHLAH nona. Biar saya mengacau dan menipu mereka....."

"Tidak, Aliok...... kau akan dipanah."

Mereka telah memasuki bagian yang gelap dan lebat, menyaksikan betapa nona ini sangsi dan meragu terdorong oleh rasa khawatir tantang dirinya hati Yu Lee menjadi besar sekali. Perasaan bahagia hebat memenuhi hatinya terdorong cinta kasihnya dan tanpa pikir panjang lagi karena dorongan hasrat hati, ia lalu merangkul leher Siok Lan dari belakang, memutar tubuh nona itu sehingga muka nya menghadapinya dan.... mencium mulut itu sepenuh cinta kasih hatinya, sepenuh getaran jiwanya.

"Aughh ...." Seketika tubuh Siok Lan menjadi lemas dan hampir nona ini pingsan dalam pelukan Yu Lee. Pemuda itu sejenak seperti terbuai dan

diayun ke langit lapis ke tujuh, akan tetapi segera ia teringat akan keadaan dan setelah sadar ia kaget setengah mati akan keberaniannya sendiri yang melampaui segala batas kesopanan.

“Aduh, mati aku....!” Ia melepaskan rangkulannya. "Kau ampunkan aku, nona biarlah kalau aku mati, ciuman itu sebagai bekal ke neraka.... Kau larilah sekarang!”

Tanpa menanti jawaban lagi, ia mendorong dan terpaksa Siok Lan meloncat dari atas kuda kalau tidak mau terguling jatuh, lalu terdengar ia terisak dan menghilang di dalam semak semak gelap.

“Aduh... kuda gila... kuda celaka!” Yu Lee berteriak teriak dan kini membalikkan kudanya membalap dan menapaki para pengejarnya! Tentu saja para perajurit menjadi makin panik ketika tiba tiba derap kaki kuda yang dikejar itu memekik dan menerjang mereka.

Mereka mencari tempat perlindungan ke belakang pohon pohon. Akan tetapi kuda itu ternyata tidak lewat karena telah membelok pula ke kanan. Karena hutan itu gelap, maka para perwira dan pasukannya tidak dapat melihat jelas apakah kedua orang tawanan itu masih berada di atas kuda.

Mendengar bentakan dan teriakan Yu Lee, mereka merasa yakin bahwa kedua orang tawanan itu masih di atas kuda. Apalagi mereka itu terbelenggu erat, mana mungkin bisa lari? Maka sambil berteriak teriak mereka terus mengejar, tidak tahu bahwa yang berada di atas kuda kini tinggal Yu Lee seorang dan tidak tahu pula bahwa

kuda itu makin menjauhi tempat di mana tadi Siok Lan melompat turun.

Bagi Yu Lee, amatlah mudahnya kalau ia mau melompat turun dan melarikan diri. Akan tetapi ia sengaja tidak mau melakukan hal ini, karena kalau ia lakukan hal ini tentu para pasukan akan mengubek hutan itu dan besar bahayanya Siok Lan akan ditemukan mneka. Apa lagi di situ sudah dekat dengan Thian an bun yang menjadi markas besar. Lebih baik dia terus mengacau dan mengalihkan perhatian, membawa pasukan jauh dari hutan agar Siok Lan dapat menyelamatkan diri dengan aman.

“Aduh aduh…! Heeii.. tahan kuda ku !!” Ia berteriak dan kini karena pasukan sudah terpencar, mulailah ia terkurung. Ketika kudanya mendekati empat orang perajurit yang siap dengan tombak hendak menusuk roboh kuda yang lewat, kaki tangan Yu Lee bergerak kacau dan… robohlah empat orang itu, pingsan dan tombak mereka beterbangan.

Makin lama, dari sinar obor obor yang dipasang, para perwira dapat melihat keadaan Yu Lee dan kudanya. Betapa terkejut hati mereka ketika mendapat kenyataan bahwa nona tawanan mereka telah lenyap ! Mereka kaget, juga marah.

Kalau tadi mereka tidak memerintahkan menghujani anak panah adalah karena mereka menganggap betapa nona tawanan ini amat penting dan tidak baik kalau sampai terbunuh, tapi karena nona tawanan itu lenyap, mereka marah sekali.

Kalau hanya ada si pelayan, biar seratus kail mampus juga tidak ada halangannya.

“Hujani anak panah !” bentak si perwira muka kuning.

Mulailah kuda itu dihujani anak panah kemanapun juga ia lari. Para pasukan telah mengurung serta menghadang dari segenap penjuru dan siap dengan anak panah mereka. Yu Lee tentu saja mudah untuk menghindarkan diri dari hujan anak panah ini. Dengan mengelak, mengandalkan ketajaman pendengaran dan dengan sampokan kedua tangan dan kaki, bisa saja ia membikin semua anak panah mencelat dan tidak mengenai tubuhnya. Akan tetapi duduk di atas kuda, tak mungkin pula ia melindungi tubuh kuda yang begitu besar.

Tiba tiba kuda itu meringkik keras dan jatuh terjungkal ke depan ! Tubuh Yu Lee yang tadinya masih duduk menghadap ke belakang terlempar ke atas dan ia lenyap ke dalam pohon.

Para pasukan segara mengurung pohon besar itu. Akaa tetapi pada saat itu, beberapa oraang perajurit memekik dan roboh terguling, tubuh mereka tertancap anak panah! Kemudian terdengar sorak sarai riuh dan diantara sinar obor, tampak muncul puluhan orang yang menyerbu para pasukan Mongol. Dari atas pohon besar dan tinggi di mana Yu Lee tadi bersembunyi tampaklah oleh pemuda ini bahwa para penyerbu itu bukan lain adalah tamu tamu yang pernah ia lihat di tempat tinggal Hoang ho Sam liong dipimpin oleh !e Bhok orang bedua Hoang ho Sam liong si pelajar yang

pandai menggunakan senjata poan koan pit (alat tulis). Dan yang mengagumkan dan juga menggelikan adalah ketika ia melihat seorang wanita baju hijau yang menggunakan pedang mengamuk bagaikan seekor singa betina layaknya !

Pedangnya berkelebatan menjadi sinar hijau merupakan serangan maut yang mencengkeram nyawa ke kanan kiri dan lebih hebat serta menggelikan lagi, pantatnya yang amat besar bergerak gerak dan tiap kali ada lawan menerjang dari belakang, senggolan pantat besar itu cukup membuat seorang perajurit Mongol terlempar sampai tiga empat meter jauhnya !

Dari atas pohon Yu Lee menonton dan menahan ketawanya. Wanita itu bukan lain adalah Cui Toanio atau Cui Hwa Hwa, wanita galak yang pernah ribut mulut dan ia permalukan di sarang Huang ho Sam liong !

Betapapun galaknya, ternyata wanita itu adalah seorang pejuang, musuh pemerintah penjajah Mongol yang kini mengamuk bersama kawan kawannya untuk menolong Siok Lan! Dan tak jauh dari situ ia melihat pula tokoh tokoh yang hadir, akan tetapi ia meraaa heran tidak melihat adanya dua orang murid Kim hong pai yang bersikap baik terhadap Siok Lan dan dia, yaitu Pui Tiong dan sucinya, Can Bwee.

Dari atas pohon itu pula Yu Lee kini melihat Siok Lan dikeroyok oleh belasan orang penjaga dan diam diam ia merasa kaget sekali. Kiranya nona ini setelah tadi berhasil ia dorong meloncat turun dari kuda, tidak dapat melarikan diri keluar hutan dan

melihat banyak pejuang menyerbu Siok Lan kini turut mengamuk pula.

Hal ini ia tidak herankan, karena ia mengenal watak Siok Lan. Sepak terjang gadis itu hebat dan ganas, mengamuk dengan pedang rampasan karena pedangnya telah dirampas musuh. Akah tetapi karena diantara belasan orang pengeroyoknya terdapat perwira muka kuning dan perwira tinggi besar, gadis ini agak terdesak.

Perwira tinggi besar bermuka hitam itu bersenjata ...... berantai yang amat berat dan....... diputar putar cepat sekali sampai mengeluarkan suara mengaung. Siok Lan...... selalu menggunakan ginkangnya untuk menghindarkan diri setiap kali senjata lawan menyambar karena untuk ..... ia khawatir pedang rampasannya akan.......... Adapun perwira muka kuning berseru .... aneh, golok yang panjang ......

Senjata ...... selain sebagai golok biasa. .... itu dapat dipergunakan untuk "......" senjata lawan dan dengan gerakan tiba tiba dapat merampas senjata lawan.

Melihat keadaan nona ini Yu Lee lalu melompt dari pohon ke pohon untuk mendekati. Akan tetapi ia melihat bahwa keadaan Siok Lan tidaklah berbahaya, maka begitu mendengar teriakan kaget Cui Hwa Hwa dan melihat nyonya ini terhuyung ke belakang ketika pundaknya kena serempet gagang toya seorang pengeroyok, perwira tinggi kurus yang lihai, ia segera mengayun tangan. Sebuah ranting kecil menyambar, dan perwira tinggi kurus itu berteriak kesakitan dan menjerit sambil mundur

mundur. Ranting kecil itu melukai leher nya dan menyelamatkan Cui Hwa Hwa.

Nyonya yang dikeroyok banyak lawan dan hampir celaka, tadi tidak tahu bahwa dia di bantu oleh “pelayan” yang pernah membikin malu padanya, kini dengan marah sekali pedangnya bergerak ke depan dan sebelum si perwira tinggi kurus dapat menghindar, pedangnya yang berubah sinar hijau menjadi gulungan sinar melingkar lingkar ke arah perut dan.. perwira itu menjerit dan roboh dengan pinggang hampir putus !

Yu Lee kembali melanjutkan usahanya mendekati Siok Lan namun dari atas pohon itu ia menjadi sibuk sendiri menyaksikan bahwa jumlah penyerbu yang hanya paling banyak tiga puluh orang itu terdesak hebat oleh pasukan Mongol yang jumlahnya tiga kali lebih banyak! Ia masih ingin menyembunyikan keadaan dirinya, apalagi Siok Lan berada di situ, maka kini Yu Lee mulai menyambar ke bawah dengan gerakan cepat, merobohkan beberapa orang tentara Mongol tanpa dilihat siapapun juga karena saking cepatnya gerakan nya, yang tampak hanya bayangan hitam.

Kalau ada lawan datang membawa obor terlalu dekat, ia menyelinap atau meloncat ke atas pohon kamudian bergerak lagi di tempat yang gelap.

Agak lega hati Yu Lee menyaksikan bahwa para pengeroyok itu rata rata memiliki ilmu kepandaian silat yang tinggi kalau dibandingkan dengan ……. maka biarpun jumlahnya kalah tetapi masih dapat mengimbangi. Akan tetapi perang tanding dalam hutan gelap yang hanya diterangi obor obor itu,

benar benar amat mengerikan. Darah membanjir, teriakan teriakan marah berseling dengan jerit jerit kesakitan dan pekik pekik maut, mayat mayat bergelimpangan. Seperti biasa menyaksikan seprti ini membuat Yu Lee teringat akan keadaan di rumah keluarganya dahulu dan tak terasa pula ia menangis.

Suara tangis yang ... keluar dari kerongkongannya melengking lengking dan menyeramkan. Dari atas pohon ia melempar lemparkan batu yang tadi ia ambil dari bawah, membantu Siok Lan sama sekali tidak ada bahaya bagi gadis itn menghadapi pengeroyokan banyak lawan. Tiap kali ada bahaya mengancam, tentu si pemegang senjata yang mengancam itu sudah tertotok batu yang menyambar dari tempat gelap.

Akan tetapi pada saat itu terdengar suara terompet dan derap kaki kuda. Mendengar suara yang datangnya dari utara ini, Yu Lee cepat meoncat ke atas cabang pohon tertinggi dan memandang. Kagetlah ketika ia menyaksikan dari arah utara datang pasukan membawa obor. Bala bantuan dari Thian an bun agaknya! Dari atas pohon itu di malam gelap dia hanya melihat obor yang banyak sekali datang dari utara sukarlah menaksir jumlah pasukan yang datang. Akan tetapi menurut dugaan Yu Lee, tentu jauh lebih besar dari pada pasukan yang mengawal Siok Lan tadi dan agaknya tidak akan kurang dari pada dua tiga ratus orang. Keadaan berbahaya sekali.

Karena hatinya terguncang, kembali lengking dahsyat keluar dari kerongkongannya dan pada

saat itu, ia terkejut karena berbareng terdengar bunyi lengking lain di sebelah bawah. Lengking yang nyaring dan dikenalnya baik! Ia cepat menuruni beberapa cabang pohon dan tampaklah olehnya bayangan berpakaian putih berkelebatan di bawah dan kemanapun juga bayangan ini berkelebat, terdengar pekik mengerikan disusul roboh nya seorang tentara Mongol!

Dewi Suling ! Tak salah lagi, pikir Yu Lee, maka ia menjadi tercengang. Mendengar suara lengking itu, jelas adalah suara suling yang biasa ditiup Dewi Suling, juga kalau suling itu dimainkan oleh wanita sakti itu mengeluarkan lengking seperti itu.

Akan tetapi biarpun ia lihat gerakan bayangan putih itu amat cepat dan amat lihai seperti Dewi Suling tetaplah meragukan, mengapa Dewi Suling mengenakan pakaian putih! Selain itu juga mengapa Dewi Suling menjadi seorang ………….. setidaknya memusuhi tentara Mongol. Dewi Suling adalah seorang sesat, seorang dari kalangan hitam. Ahhh, mungkin……………… Yu Lee terhadap pikirannya ………

Buk……………………………………. dan teman temannya ……………………….daripada orang orang kang ouw dan tokoh tokoh bok lim, bekas………? Banyak ….. orang yang biasanya menjadi ……………. berubah menjadi pejuang dikala negaranya diganggu bangsa asing dan sebaliknya orang orang yang biasanya menjadi seorang ….. yang dermawan menjadi pengkhianat bangsa.

Karena Yu Lee melihat betapa besar bahaya mengancam dengan munculnya pasukan besar dari jauh itu, iapun lalu melayang turun dan kembali ia menggunakan kesaktiannya untuk merobohkan para perajurit musuh, memilih tempat gelap dan menjauhi tempat Dewi Suling beraksi.

Hebat, bukan main sepak terjang dua orang ini yaitu Dewi Suling dan Yu Lee. Mereka bergerak di tempat terpisah, keduanya mengeluarkan suara melengking mengerikan dan keduanya merobohkan musuh seperti orang membbat rumput saja. Para pejuang atau pemberontak itu terheran heran dan juga kagum bercampur gembira

"Dewi Suling...." terdengar bisikan bisikan. Biarpun para pejuang tak dapat melihat jelas, namun berkelebatnya bayangan bertubuh ramping yang melengking dan merobohkan banyak lawan itu membuat mereka dapat menduga duga.

"Pendekar Cengeng...!" bisik orang lain menyaksikan berkelebatnya bayangan Yu Lee. Mereka tidak dapat melihat tegas karena pemuda itu selalu bergerak di dalam gelap dan gerakannya cepat sekali tak dapat dilihat pandangan mata, akan tetapi para pejuang itu banyak yang sudah mendengar kabar akan cara dan sepak terjang Pendekar Cengeng, apa lagi mendengar suara melengking seperti orang menangis keluar dari kerongkongan pendekar itu!

Celakalah pasukan pengawal yang diserang oleh para pejuang di maalm hari itu! Biarpun jumlah mereka tiga kali lebih banyak, akan tetapi dengan munculnya dua orang pendeker sakti yang

mngeluarkan bunyi melengking lengking dan keadaan mereka menjadi berantakan dan dalam waktu sebentar saja sebagian besar dari mereka roboh tak dapat bangkit kembali apalagi karena para pejuang yang mendapat bantuan dua orang pendekar besar itu seolah olah mendapat tambahan semangat baru, mereka mengamuk makin hebat.

Tiba tiba terdengar sorak sorak riuh rendah dan htan itu seolah olah kebakaran ketika pasukan tambahan pembantu itu tiba, meloncat turun dari kuda dan dengan obor di tangan kiri, senjata di tangan kanan mereka menyerbu. Jumlah pasukan yang baru tiba ini ada dua ratus orang!

Perang menjadi semakini hebat dan kini bagaikan........ air banjir, para pejuang yang sudah lelah itu terdesak hebat.Untung disitu terdapat dua orang sakti yang membantu mereka sehingga meraka masih mampu melakukan perlawanan. Betappun saktinya Pendekar Cengeng dan Dewi Suling, namun karena fihak musuh amat banyak, mereka menjadi sibuk sekali. Dewi Saling sudah mengobral jarum jarumnya dan pedangnya. Hanya Yu Lee yang agak repot karena pemuda ini tetap hendak bergerak sambil bersembunyi.

Yu Lee selalu menjauhi para pejuang lain akan tetapi juga harus selalu memperhatikan keadaan Siok Lan yang mengamuk agar sewaktu waktu dapat melindungi wanita yang dicintainya itu.

“Kalau gelagatnya begini, bisa berbahaya,” pikirnya, Yu Lee mulai mendekati Siok Lan dan ingin melarikan gadis itu. Akan tetapi pada saat itu

terdengar sorakan lain yang juga sangat dahsyat dan dari sebelah kiri muncul sepasukan orang gagah perkasa yang datang menyerbu, membantu para pejuang dan menghantam para tentara Mongol.

Pasukan yang gagah perkasa ini dipimpin oleh empat orang mada, dan dapat dibayangkan betapa girang hati Yu Lee ketika melihat dan mengenal mereka itu. Dua orang pemuda tampan dan perkasa itu adalah Ouwyang Tek dan Gui Siong, murid murid Siauw bin mo Hap Tojin. Adapun dua orang pemudi yang cantik dan perkasa itu adalah Lauw Ci Sian dan Tan Li Ceng, murid murid Tho tee kong Liong Losu! Adapun hampir seratus orang pasukan perkasa yang dipimpin empat orang muda itu benar benar hebat dan bertempur dengan semangut yang amat tinggi!

Keadaan perang kecil di dalam hutan itu berubah ubah. Tadinya fihak Mongol terdesak hebat dan lebih dari setengah jumlah pasukan tewas di tangan tiga puluhan orang pejuang pimpinan Ie Bhok orang termuda Huang ho Sam liong yang diam diam dibantu oleh Pendekar Cengeng dan Dewi Suling. Kemudian fihak pejuang terancam bahaya kehancuran ketika tiba dua ratus orang pasukan Mongol yang datang dari Thian an bun.

Akan tetapi dalam waktu singkat, muncullah seratus orang pasukan istimewa ini, pasukan yang sebagian besar terdiri dari bekas pekerja pekerja terusan yang melarikan diri, yang mengandung dendam dan kebencian meluap luap terhadap

orang orang Mongol sehingga kini pasukan Mongol seperti sekumpulan pohon bambu diserang angin taufan, mereka dibabat dan dalam waktu singkat saja jatuhlah puluhan orang korban diantara mereka!

Ouwyang Tek tidak mengenal pasukan kecil yang ia bantu, akan tetapi karena pasukan kecil yang gagah perkasa itu berperang melawan tentara Mongol ia menganggap mereka itu teman teman seperjuangan dan begitu mendengar dari penyelidik bahwa di hutan itu terjadi perang, ia lalu memimpin pasukannya untuk menyerbu dan membantu pasukan kecil itu.

Ketika mendengar suara melengking lengking dan amukan dua orang yang bergerak seperti setan sehingga tidak tampak jelas orangnya, Ouwyang Tek, Gui Song Tan Li Ceng dan Lauw Ci Sian menjadi terkejut, dan juga girang. Mereka dapat mengenal lengking dan gerakan Pendekar Cengeng. Akan tatapi mereka juga bingung dan menduga duga siapa adanya wanita perkasa yang mengamuk itu. Melihat gerakannya yang lihai dan mendengar suara melengking dari suling yang dipegang nya, tidak salah lagi bahwa wanita itu tentulah Dewi Suling ! Mereka menduga duga dan terheran heran, akan tetapi karena Dewi Suling pada saat itu bertanding memusuhi pasukan Mongol, tentu saja mereka menganggapnya tidak sebagai musuh.

Munculnya pasukan yang dipimpin empat orang muda perkasa ini mempercepat jalannya perang. Sebagian besar pasukan musuh roboh

binasa dan sisanya lalu melarikan diri berlindung pada kegelapan hutan itu.

“Yu taihiap…! Sungguh beruntung dapat bertemu dengan taihiap di sini!” Terdengar Ouwang Tek berkata.

“Pendekar Cengeng..! Pendekar Cengeng …!” Nama ini disebut sebut oleh para pasukan pejuang.

Siok Lan yang sudah tidak bertempur lagi mendengar disebutnya nama ini terkejut sekali ia tadi memang mendengar sura melengking lengking dan melihat berkelebatnya dua bayangan seperti iblis cepatnya. Ia sudah menduga duga akan tetapi belum merasa yakin siapa gerangan dua orang aneh itu. Karena tadi ia dikeroyok banyak sekali musuh, tentu saja ia tidak mendapat kesempatan untuk meneliti. Kini mendengar debutnya “Yu taihiap” dan “Pendekar Cengeng” wajahnya menjadi berobah dan jantungnya berdebar debar.

Benarkah tunangannya itu yang tadi mengamuk dan mengeluarkan suara melengking? Tunangannya yang selama ini mengabaikannya dan yang ia cari untuk diajak bertandirig untuk menebus penghinaan? Cepat ia meloncat menghampiri untuk mencari dan menjumpai orang yang dicari carinya itu. Akan tetapi ia hanya melihat berkelebatnya bayangan cepat sekali menghilang di daerah hutan yang gelap, dan mendengar suara orang laki laki yang berpengaruh.

“Kedua saudara Ouwyang dan Gui! Kedua nona Lauw dan Tan! Selamat bertemu dan berjuang! Maaf, saya ada urusan lain, sampai jumpa!” Bayangan itupun lenyap dari tempat itu. Siok Lan

termenung merasa seperti kenal suara ini, ia merasa penasaran lalu meloncat mengerahkan ginkangnya mengejar di tengah hutan ke mana bayangan itu tadi berkelebat.

Bayangan yang mengamuk dan menggunakan suling sambil mengeluarkan suara melengking tadi memang Ma Ji Nio atan Ciu siauw Sian li Si Dewi Suling. Kini di bawah sinar banak obor, Dewi Suling menghadapi Ouwyang Tek, Gui Siong, Luaw Ci Sian dan Li Ceng yang berdiri berjajar menghadapinya dengan pandangan mata penuh selidik. Dewi Suling tersenyum dan cepat ia mengangkat kedua tangan ke depan dada sambil berkata,

"Sungguh merupakan karma Thian bahwa malam ini saya dapat berjumpa dengan ji wi kongcu dan ji wi siocia sebagai teman teman seperjuangan !"

Empat orang mada itu memang sudah mendengar akan sepak terjang Dewi Suling selama ini yang menjadi buah bibir kaum kang ouw karena perubahannya luar biasa. Mereka merasa tidak senang kepada wanita yang dahulunya menjadi musuhnya ini, akan tetapi karena harus diakui bahwa saat itu mereka bukanlah musuh melainkan teman seperjuangan melawan penjajah, mereka terpaksa membalas penghormatan, bahkan Tan Li Ceng yang terpandai membawa sikap diantara mereka segera berkata, "Kami sudah mendengar akan sepak terjang cici selama ini. Sukurlah !"

Wajah Dewi Suling berubah merah karena merasa jengah akan tetapi di dalam hatinya ia memuji Tan Li Ceng yang tidak banyak bicara.

Ia lalu berkata lagi, kali ini tidak hanya ditujukan kepada empat orang muda itu, melainkan juga kepada Ie Bhok, Cui Hwa Hwa dan teman teman mereka.

"Diantara kita ada hubungan seperjuangan teman teman sendiri, akan tetapi kini bukan waktunya untuk bercakap cakap. Keadaan hutan ini amat berhaya karena sungguhpun musuh sudah terpukul mundur akan tetapi di Thian an bun terdapat tidak kurang dari seribu orang perajurit Mongol. Bagaimana mungkin kita dapat melawan pasukan mereka yang begitu banyak? Karena itu, menurut pendapatku, sekiranya kita memasuki daerah hutan di sebelah barat ……….. karena daerah itu hutannya ……….. amat luas daerah pegunungan…… mudah bagi kita untuk bersembunyi sa mbil melakukan penyerbuan serbuan mendadak ke Thian bun an. Menurut pendapat saya, kalau saudara saudara sekaian setuju, sekarang ini juga kita berangkat ke sana memencarkan diri dan bertemu di …ga yang berada di dalam hutan sebelah barat, kira kira dua puluh li jauhnya dari …. pertama. Amat baik tempat ini dijadikan markas, selain lebat juga banyak terdapat guha guha besar.

Semua orang menyatakan setuju. Memang pertempuran melawan tentara Mongol yang amat besar jumlahnya tadi menyatukan mereka tanpa janji lebih dahulu, yaitu pasukan yang dipimpin Ie

Bhok dan Cui Hwa Hwa, dan pasukan bekas pekerja paksa yang dipimpin empat orang muda perkasa.

Beramai ramai berangkatlah mereka sambil membawa teman teman yang terluka dalam pertempuran tadi meninggalkan teman teman yang tewas karena memang keadaan menghendaki demikan. Dalam perjalanan ini, mulailah mereka berkenalan. Ie Bhok mengirim seorang .... untuk menyampaikan berita tentang perang semalam dan tentang rencana pasukan mereka pergi ke hutan sebelah barat Thian an bun kepada kedua orang saudaranya yang masih bermarkas di tepi sungai Huang ho agar mereka dapat saling berhubungan dan saling membantu.

Semalam suntuk pasukan pejuang ini menyusup nyusup di antara hutan dan pegunungan, berpencar akan tetapi tidak terpisah jauh sehingga mereka dapat saling mengetahui keadaan kawan memberi isyarat bunyi bunyi burung. Mereka ini lelah sehabis bertempur, lelah dan lapar akan tetapi kenyang oleh semangat kepahlawanan. Hanya mereka yang pernah berjuang saja, hanya mereka yang pernah menderita dalam melaksanakan cita cita mulia saja yang dapat merasa berapa di dalam keadaan bersama ini terdapatlah sesuatu yang nikmat dan bahagia yang mengatasi semua penderitaan jasmani.

“Aliok ! Aliok …!!”

Siok Lan mencari cari di dalam hutan sambil berkali kali memanggil nama pelayannya. Hatinya

amat risau, sungguhpun besar harapannya bahwa pelayannya itu masih hidup dan berada di dalam hutan.

Bukankah tadi ketika ia didorong turun oleh pelayannya itu, Aliok masih berada di atas kuda dan tiba tiba pecah pertempuran karena munculnya Cui Hwa Hwa dan yang lain lain? Tidak mungkin pelayannya itu ditawan karena sudah jelas bahwa fihak musuh terpukul mundur bahkan banyak yang tewas. Akan tetapi bagaimana kalau Aliok terbunuh oleh musuh? Hati nya makin gelisah dan kini ia mencari cari sambil memanggil manggil, juga melihat lihat kalau pelayan nya itu sudah menggeletak tak bernyawa lagi di dalam hutan.

Mengingat akan kesitu tubuhnya menggigil dan terngiaang bisikan ucapan pelayannya sebelum mereka berpisah. “Aku mencinta nona dengan seluruh jiwa ragaku ...!

Hati Siok Lan terharu. Ia tidak meragukan lagi cinta kasih pelayannya terhadap dirinya. Dan dia sendiri? Entahlah. Andaikata di sana tidak ada Pendekar Cengeng? Andaikata Aliok bukan seorang pelayan! Andaikata ... ahh, terlalu banyak andaikata yang tak mungkin terjadi. Bahkan kini Pendekar Cengeng sudah muncul !

Ia tadi mengejar sekuat tenaga, mengerahkan ginkangnya, namun ia melihat betapa bayangan Pendekar Cengeng itu berkelebat bagaikan terbang cepatnya dan sebentar saja lenyap dari pandangan matanya. Karena tidak berhasil mecari Pendekar

Cengeng, teringatlah ia akan Aliok dan kini ia mulai mencari cari Aliok.

Ia melihat betapa para pejuang yang tadinya menggempur pasukan Mongol itu meninggalkan hutan. Ia sesungguhnya harus berterima kasih kepada mereka karena tanpa adanya mereka itu, tentu ia sudah binasa di bawah pengeroyokan para pasukan Mongol, atau setidaknya tentu akan tertawan lagi. Bahkan wanita galak Cui Hwa Hwa itu telah menolong nya! Akan tetapi ia tidak sempat menjumpai mereka.

Pertama karena ia tadi mencari Pendekar Cengeng, dan sekarang, sebelumnya ia dapat menemukan pelayannya, ia tidak akan berhenti mencari dan tidak akan menjumpai mereka.

“Aliok…! Aliok…!” Siok Lan memanggil dengan memakai kedua telapak tangannya untuk mendekap kanan kiri mulutnya sehingga suara panggilannya bergema di seluruh hutan itu. Kegelapan mulai menipis, terdesak oleh munculnya fajar.

“Aliok….!” Harapan Siok Lan menipis pula dan hampir ia menangis kalau teringat betapa besar kemungkinan pelayannya itu terbunuh musuh! Teringat akan hal ini, baru terasa olehnya betapa baiknya Aliok selama ini. Betapa akan berat hatinya kalau harus berpisah dan henar benar ditinggal mati oleh pemuda itu !

“Aliok…!” Panggilannya mulaa mengandung isak tangis tertahan.

Teringat Siok Lan betapa Aliok pernah mencium mulutnya dan teringat akan hal ini tak tertahankan lagi air mata bercucuran. Apa kata pemuda itu setelah menciumnya semesra itu? “Kau ampunkan aku, nona. Biarlah kalau aku mati, ciuman itu sebagai bekal ke neraka....!”

“Aliok.....!” Siok Lan menjatuhkan diri di bawah sebatang pohon, terisak isak. Kiranya pemuda itu sudah merasa dia akan mati sehingga berani menciumnya seperti itu. Ciuman yang selama ia hidup belum pernah ia alami atau ia terima dari orang iain, bahkan tak juga dari ayah bundanya. Ciuman penuh kasih sayang seorang pria. Dan kini teringat ia menerima ciuman itu bukan dengan hati marah atau benci atau jijik melainkan dengan jantung berdebar tegang dan bahagia, bahkan sekarang pun hatinya menggelora teringat akan ciuman Aliok itu. Akak tetapi pemuda itu kini sudah tidak ada, besar kemungkinannya sudah tewas. Makin mengguguk tangis Siok Lan dan baru sekarang ia mengakui dalam hatinya bahkan ia mencinta pemuda itu, mencinta Aliok pelayannya!

“Aliok   aduh, Aliok.... hu..hu huhuhu....”

Baru sekali ini Siok Lan, dara perkasa yang berhati baja dan tidak pernah mengenal takut itu menangis tersedu sedu.

Nona...! Nona...!”

Siok Lan yang sedang menangis itu tiba tiba tersentak kaget menoleh ke kanan ke kiri dengan mata terbelalak, mata yang merah dan pipi yang basah.

“Aliok…??” Ia berbisik, setengah tidak percaya akan pendengarannya sendiri.

“Nona Siok Lan…!” Kembali terdengar suara itu perlahan akan tetapi jelas sekali, seperti terbawa angin lalu, bercampur dengan bunyi kokok ayam hutan dan kicau burung.

“Aliok…!!” Bagaikan digetarkan tenaga dahsyat Siok Lan mencelat bangun, matanya terbelalak bersinar sinar, pipinya berseri, dua butir air mata masih bergantung pada bulu matanya. “Aliok…! Dimana engkau…. !!”

“Aku di sini, nona…!”

Suara itu datangnya dari kanan! Siok Lan hampir bersorak, hampir menari dan dengan suara ketawa ditahan ia lalu mencelat ke kanan terus menggunakan ginkangnya lari ke arah datangnya suara.

“Aliok…. ! di mana engkau….?” teriaknya lagi.

“Di sini, nona …!”

Suara Aliok itu datangnya dari atas! Siok Lan menengadah dan alangkah girang hatinya ketika ia melihat pemuda pelayannya itu nongkrong di atas pohon yang amat tinggi, di cabang tertinggi dan kelihatannya takut akan tetapi tangan kirinya mengempit seekor ayam hutan yang gemuk sekali!

“Eh, bagaimana kau bisa berada di situ? Turunlah…!”

“Aku……… aku tidak berani turun……”

Siok Lan tertawa, suara ketawanya nyaring dan tiba tiba tubuhnya terayun ke atas dan berloncatanlah ia dari cabang ke cabang sampai tiba di cabang yang diduduki Aliok. Pemuda ini melihat nonanya tertawa tawa dengan senyum lebar pipinya merah berseri akan tetapi pipi di bawah mata masih ada tanda air mata. Hatinya terharu bukan main, tergetar dan ...... Aliok menangis sesenggukan!

“Aihhh... kau... kenapa? “

“Saya......... saya terlalu girang, nona.....”

Siok Lan tersenyum, lalu mengempit pinggang pelayannya itu, dibawa loncat turun dengan gerakan ringan sekali. Setibanya dt atas tanah, lengan kanan Aliok masih merangkul lehernya sedangkan tangan kiri pelayan itu mengempit ayam. Sejenak mereka saling rangkul, saling pandang dengan sinar mata seperti dalam mimpi, kemudian Siok Lan teringat dan melepaskan lengannya yang merangkul pinggang, mukanya merah sekali, matanya mendelik dan mulutnya setengah tersenyum setengah merenggut!

“Kau.... kau kenapa? Gilakah?”

“Eh, nona.... kenapa... kenapa sih?”

Siok Lan dengan muka merah mendorong perlahan dada pemuda itu dengan jari tangan nya seningga Yu Lee mundur tiga langkah.

“Kau... kau berhutang banyak persoalan kepadaku yang harus kau bayar ! Kau harus jawab satu satu dan awas ya! Jangan bohong dan main main!” Gadis yang tadi menangisi Aliok ini setelah

sekarang berhadapan, segera menyembunyikan perasaan hatinya dan mengambil sikap yang sesuai sebagai seorang nona majikan terhadap seorang pelayannya. Betapapun juga, ia merasa jengah dan malu untuk membuka rahasia hatinya begitu saja.

Diam diam Yu Lee tertawa di dalam hati dan rasa kasih sayangnya terhadap nona ini makin menggelora dan mesra. Tedi secara diam diam ia mengikuti Sìok Lan dan sudah menyaksikan semua sikap gadis itu yang menangisinya! Karena itulah ia menjadi terharu dan ikut menangis. Sekarangpun menghadapi nona yang amat dikasihinya, nona yang dianggapnya paling cantik di dunia ini, paling gagah perkasa paling nakal dan juga paling lucu, ia masih tak dapat menahan air matanya yang menitik turun saat itu.

“Saya berhutang budi kepada nona, sampai matipun takkan terbayar lunas. Biarlah kelak dalam penitisan mendatang saya akan mènjadi anjing atau kuda nona.”

“Aku tidak butuh anjing atau kuda ! Yang sekarang kubutuhkan adalah keterangan keteranganmu akan perlakuanmu selama ini ! Pertama tama, kenapa kau mendorong aku turun dari kuda?”

“Ah, nona yang mulia. Selelah nona terbebas dari belenggu tentu saja adalah amat besar kesempatan bagi nona untuk melarikan diri. Saya mendorong nona karena ingin sekali melihat nona selamat...”

“Tapi kau membiarkan dirimu sendiri terancam bahaya !”

“Aku… aku tidak berarti…”

“Hushhh ! Lain kali aku tidak mau begitu mengerti? Apa kau kira aku seorang yang bocengli (tak berbudi atau berperasaan) untuk enak enak lari sendiri dan membiarkan kau celaka sendiri? Lain kali kau tidak boleh begitu, kalau aku selamat kau juga harus selamat, kalau celaka ya bersama sama karena kita memang melakukan perjalanan bersama. Mengerti?“

Yu Lee menganggguk angguk. “Mengerti nona. Lain kali tidak berani lagi.”

Karena Yu Lee menunduk, ia tidak melihat betapa Siok Lan masih geli melihat sikap nya ini. Sebaliknya, Siok Lanpun tidak tahu bahwa diam diam ia diketawai Yu Lee.

“Sekarang yang kedua. Setelah terjadi perang, aku amat berkuatir karena kau tidak tampak. Kenapa kau tidak keluar dan menemui aku? Kenapa kau pergi dan kemana pula perginya kuda itu?”

“Wah, nona tidak tahu… Saya dikejar dan dibacok serdadu gila, untung tidak kena punggung saya melainkan ke punggung kuda sehingga kuda itu meloncat dan melemparkan saya ke bawah sedangkan serdadu itu disepak nya dengan kaki belakang sampai pecah dada nya. Karena saya merasa takut, saya lalu memanjat pohon dan semalam suntuk saya tidak berani turun, karena takut lalu saya memanjat terus sampai di puncak, kemudian tidak dapat turun lagi.“

“Hemm, aku tidak percaya kau begitu penakut.”

“Memang saya bukan orang penakut, nona. Akan tetapi saya mempunyai kelemahan terhadap tempat yang tinggi. Saya menjadi pening dan takut sekali.”

“Hemm, kau bilang takut di pucuk ponon. Kenapa bila memegang ayam hutan begitu gemuk?”

Yu Lee tertawa, “Wah, memang Thian itu adil, nona... Agaknya memang orang yang baik seperti nona selalu diberi berkah sehingga tiada hujan tiada angin ada ayam menghampiri saya untuk saya panggang dagingnya dan persembahan pada nona. Malam tadi ketika saya bersembunyi di atas sana, mungkin karena bingung dan takut mendengar pertempuran dan melihat obor, ayam ini terbang lalu menabrak cabang di dekat saya menggelepar dan pingsan sehingga mudah saya tangkap Biarlah saya sembelih dia dan panggang dagingnya untuk nona bawa sebagai bekal menyusul rombongan pejuang yang menuju ke pegunungan di sebelah barat kota Thian an bun.”

“Ihhhh, apa kau bilang? Mau apa aku ke sana? Aku hendak mencari Pendekar Cengeng! Kau tahu Aliok hampir saja aku dapat berhadapan dengan Pendekar Cengeng malam tadi !”

Aliok tersenyum dan menangguk. “Saya tahu, nona.”

“Heeei?? Engkau tahu ?”

“Saya tahu karena Yu kongcu telah menemui saya sebelum nona datang. Ketika saya bersembunyi di atas pohon belum lama tadi tiba

tiba saja Yu kongcu muncul di depan saya di atas pohon ini dan Yu kongcu yang menceritakan pada saya tentang semua keadaan.”

“Hemm... di mana dia? Aku mengejar dan mencarinya, Aliok katakan, di mana dia?”

“Mau apakah nona mencarinya??”

“Mau apa lagi? Aliok, tidak usah kau pura pura tanya lagi, hayo katakan di mana dia agar dapat kutemui sekarang juga.”

Yu Lee menarik napas panjang dan menggelengkan kepala. “Nona, Yu kongcu tadi telah bicara dengan saya dan telah saya katakan tentang kehendak nona. Kemudian Yu kongcu memberi keterangan sejelasnya kepada saya, harap nona suka mendengarkan.”

“Aliok sesungguhnya engkau berpihak kepada siapa sekarang?”

Yu Lee memandang kaget dan hatinya sedih melihat betapa suara mesra lenyap dari mata bening itu, terganti sinar marah. “Tentu saja saya berpihak kepada nona, akan tetapi...Yu kongcu tidak memusuhi nona ... di... dia bahkan ingin berbaik kepada nona. Dia menrangkan bahwa tantang pesan ikatan jodoh itu dia sama sekali tidak tahu, sama sekali tidak pernah mendengar dari mendiang keluarganya. Karena itu, dia berpesan kepada saya agar menyampaikan permintaan maafnya kepada nona, dan dia kelak hendak pergi mencari orang tua nona dan menghadap...”

“Aku tidak butuh kasihannya! Di mana dia?”

“Nona, harap dengarkan lebih dulu. Saya tidak tahu kemana dia pergi karena dia hanya meninggalkan pesan begini. Yaitu bahwa tempat ini amat berbahaya dan bahwa nona diminta segera pergi menyusul para pejuang kepegunungan di sebelah barat Thian an bun. Menurut Yu kongcu, tempat ini akan diserbu ribuan orang musuh maka nona harus cepat cepat pergi hari ini juga. Kongcu sendiri pasti akan meggabung ke sana, maka diharap nona suka menanti di sana karena kongcu masih mempunyai beberapa urusan yang harus dl selesaikan. Percayakah, nona? Yu kongcu bukan seorang pembohong dan saya yakin bahwa sekali waktu dia akan menemui nona di sana untuk bercakap cakap dan membereskan semua urusan.”

Siok Lan mengerutkan keningnya. Memang tidak bisa menyalahkan Aliok. Pula, ia mendengar betapa anehnya Pendekar Cengeng, tentu saja tidak mungkin bagi Aliok, untuk mengetahui tempat sembunyi pendekar itu.

Dia sendiri tadi sudah menyaksikan kehebatan gerakan pendekar itu yang seakan akan pandai menghilang ketika dikejarnya. Sementara itu Aliok sudah mencabuti bulu ayam hutan yang telah ia….. kemudian membuat api dan memangang dagingnya. Bau sedap gurih mengganggu perut Siok Lan yang seketika menjadi lapar sekali.

“Kau sendiri akan kemana, Aliok ?”

“Setelah nona makan dan berangkat ke sana, harap nona suka bergabung dengan para pejuang. Saya sendiri telah Diminta oleh Yu kongcu untuk

menghadang di depan pintu gerbang Thian an bun sesudah serbuan malam nanti...”

“Apa..? Malah mendekati Thian an bun sarang musuh?”

Yu Lea tersenyum. “Nona masih belum mengenal sepak terjang kongcu yang sukar dimengerti. Akan tetapi percayalah nona. Kalau kongcu menyerbu ke Thian an bun, tentu dia mempunyai alasan yang amat penting. Maka sebaiknya nona menanti. Saya yang tanggung bahwa kalau urusan orang orang Mongol ini selesai, pasti kongcu akan mencari dan menemui nona untuk diajak membereskan semua urusan yang ada diantara nona dan dia.”

Siok Lan termenung dan diam saja. Kalau keadaan sudah seperti itu, ia dapat berbuat apakah? Mencari dan menyusul? Ke mana? Ke Thian an bun? Seperti mencari mati. Memang labih baik menunggu. Seperti apakah Pendekar Cengeng yang lihai itu? Ia memandang pelayannya dan diam diam timbul rasa kasihan di hatinya. Bagaimana nanti dengan hubungan cinta kasih yang bersemi di hati mereka?

Daging ayam hutan itu sudah matang dan Yu Lee memberikannya kepada Siok Lan.

“Bawalah ini sebagai bekal, nona. Dan saya kira tidak baik menanti lebih lama lagi, siapa tahu kalau kalau musuh akan memasuki hutan ini. Harap nona segera berangkat dari sini menuju ke barat, kira kira lima puluh li jauhnya lalu membelok ke utara. Akan tampak pegunungan sambung menyambung dan berangkatlah nona

mendaki pegunungan itu. Mereka berada di puncak gunung ke tiga, dalam sebuah hutan dan dari atas puncak itu tampak kota Thian an bun. Nah sampai jumpa kembali, nona.”

Siok Lan memasukkan panggang ayam ke buntalan pakaian, kemudian ia bertanya meragu, “Kapan kita dapat bertemu, Aliok? “

“Tidak akan lama. Saya akan mendesak kongcu agar cepat cepat menyusul ke sana nona.”

Setelah menghela napas panjang Siok Lan meloncat dan pergi meninggalnan Yu Lee yang memandangnya dengan sinar mata penun kasih sayang.

Siapakah gerangan dua orang sakti yang malam itu membantu para pejuang dan menghancurkan pasukan Mongol dengan sepak terjang mereka yang menyeramkan sambil melengking lengking mengerikan itu? Seorang di antara mereka tentu pembaca dapat menduganya, yaitu bukan lain adalah Yu Lee si Pendekar Cengang sendiri. Akan tetapi orang kedua yang menjadi bayangan putih, siapakah dia? Bukan lain adalah Dewi Suling tepat seperti yang diduga oleh para pejuang yang sudah seringkali mendengar nama besar wanita sakti ini akan tetapi jarang ada yang pernah bertemu dengannya.

Seperti telah diceritakan bagian depan selelah Dewi Suling bertemu dan menerima wejangan dari Sui Lian Nikouw di kuil Kwan im bio, maka terjadi perubahan hebat dalam diri wanita ini, ia kini ingin

menghabiskan sisa hidupnya untuk menebus dosa dan memupuk kebajikan, menentang kejahatan sebanyak mungkin. Karena inilah maka dunia kang ouw menjadi geger dengan munculnya Dewi Suling dalam bentuk lain yang menentang kejahatan secara hebat sekali!

Berita tentang kekejaman kekejaman yang terjadi di tempa penggalian saluran, dimana ribuan orang rakyat tidak berdosa dipaksa bekerja sampai mati, sampai pula ke telinga Dewi Suling.

Ah, di sanalah aku harus menebus dosa, pikirnya. Maka banyak orang yang dapat ia tolong, makin .... Dan makin cepat ia dapat .... banyaknya dosa dosa yang pernah ia lakukan dengan perbuatan perbuatan baik yaitu menolong mereka yang sengsara !

Tanpa ragu ragu lagi Dewi Suling lalu berangkat menuju ke tempat pengalian saluran air dan apa yang ia saksikan membuat wanita bekas penjahat ini mengucurkan air matanya!

Ia berdiri di tepi sungai, suling di tangan kiri dan bagaikan berubah menjadi arca saking terharu hatinya menyaksikan ribuan orang pekerja paksa yang bertubuh kurus kurus seperti mayat hidup, bekerja dibawah ancaman cambuk cambuk kejam paru penjaga serdadu serdadu Mongol!

Ia melihat rakyat dengan tubuh kurus kecil mengangkat batu batu yang lebih berat dari pada tubuh mereka sendiri, mengangkut balok balok besar, menyeberang air yang dalam, terjerumus, tenggelam terhimpit, mati kelaparan, mati kelelahan dan mati oleh hantaman cambuk bertubi

tubi atau pukulan dan bacokan golok para penjaga. Mayat mereka yang mati dikubur begitu saja di pasir sungai!

Dewi Suling dahulu adalah seorang penjahat, akan tetapi belum penrah ia menyaksikan kekejian seperti ini. Dalam ia suka membunuh orang karena marah, atau karena tidak ingin rahasianya disiarkan orang, atau karena orang itu musuhnya

Namun semua pembunuhan yang dilakukan tentu ada sebabnya terdorong oleh darah panas. Sebaliknya apa yang ia lihat dan dilakukan sekarang ini adalah penyembelihan! Siksaan dan penyembelihan yang dilakukan dengan darah dingin! Ia bergidik ngeri.

“Bedebah! Jahanam keji iblis neraka!” Ia menyumpah nyumpah sambil mengepal tinju dan menggenggam sulingnya erat erat. Ingin ia pada saat itu juga mengamuk, membunuhi para penjaga yang seperti anjing anjing kelaparan menyiksa kelinci kelinci yang tak berdaya. Akan tetapi Dewi Suling menahan kemarahannya. Betapapun juga, dia bukanlah seorang wanita yang bodoh dan neked. Ia tahu bahwa kalau ia turun tangan ia tidak akan berhasil menolong orang orang yang sengsara itu, bahkan tak mungkin ia melawan ratusan orang penjaga yang bersenjata lengkap itu.

Dari saat itu, mulailah Dewi Suling berubah menjadi hantu pengacau daerah penggalian terusan. Setiap malam tentu ada penjaga yang tewas di tangannya. Sepak terjangnya menggemparkan, datan dan pergi seperti siluman saja dan setiap ada penjaga yang memisah diri dari

kawan kawannya tentu akan menjadi korban di tangan maut Dewi Suling. Bahkan pernah dalam waktu semalam saja membunuh belasan orang penjaga dengan jarum, suling dan tangaanya.

Beberapa hari kemudian, kenyataan lain dibuat Dewi Suling menjadi lebih marah lagi! Ia telah mendengar akan kekejian para penjaga yang menangkapi wanita wanita muda untuk diseret ke dalam markas mereka, dijadikan mangsa para perwira seperti domba domba muda diseret masuk ke kandang penuh oleh harimau harimau kelaparan.

Ia telah mendengar tentang perkosaan perkosaan yang lebih mengerikan dan hebat daripada penyembelihan kaum kerja paksa. Ia mendengar pula betapa jeritan dan raung setiap malam membubung ke angkasa keluar dari mulut wanita wanita yang dikurung dalam markas.

Akan tetapi markas itu terlalu kuat. Dindingnya terlalu tebal dan tinggi, penjaga amat kuatnya sehingga tidaklah mungkin bagi Dewi Suling untuk menyelinap atau menyerbu masuk. Sudah beberapa hari ia tidak lagi mengancam para penjaga di sekitar tempat penggalian melaikan berkeliaran di luar markas di Thian an bun karena di tempat inilah ia melihat belasan orang gadis muda diseret masuk pagi kemaren. Namun belum juga ia berhasil memasuki markas sehingga hatinya menjadi kesal.

Akhirnya pada malam ketiga Dewi Suling menjadi nekad. Ia memilih dinding di mana terdapat sebatang pohon di dekatnya. Dengan

ginkangnya yang istimewa, tubuhnya melayang ke atas pohon seperti seekor burung saja. Kegelapan malam melindungi bayangannya dan pada saat para peronda lewat, ia menggenjot tubuhnya dari cabang teratas mencelat ke atas dinding markas. Dari sini tubuhnya melayang ke atas genteng kemudian mendekam, lalu menyelinap dan berindap indap memasang mata dan telinga ke arah bawah.

Kota Thian an bun adalah pusat yang dijadikan markas besar para pasukan yang bertugas menjadi pelaksana dari penjaga para pekerja paksa pembuat saluran besar itu. Pasukan yang berada di kota ini tidak kurang dari seribu lima ratus orang. Di benteng ini, yang menjadi panglimanya adalah seorang panglima Mongol yang bertubuh tinggi besar bertenaga kuat, bermuka penuh brewok dan terkenal keras memegang peraturan terhadap para pekerja. Panglima ini sebenarnya bukan seorang Mongol tulen, melainkan seorang peranakan. Akan tetapi sudah lajim di dunia ini bahwa si anjing lebih galak daripada tuannya, si pejabat lebih galak daripada atasannya dan antek antek lebih jahat daripada majikannya.

Oleh karena itu, panglima impun lebih bersifat Mongol daripada si Mongol yang aseli, yaitu para penjajah, lagaknya seolah olah dialah keturunan Jengis Khan, pendiri kerajaan Mongol. Nama panglima ini adalah Ban Ciang dan julukannya adalah Thai ler Kwi ong (Raja Iblis Bertenaga Dahsyat)! Sebagai pelaksana yang bertugas menyelesaikan pembuatan saluran, dia menggunakan tangan besi dan dia sendiri sudah

menyatakan bahwa kalau perlu agar saluran itu berhasil diselesaikan, ia akan menggunakan mayat mayat rakyat pekerja paksa sebagai dasar saluran!

Disamping tangan besi ini. Ban Ciang amat pandai menyenangkan hati para perwira pembantunya, memang inilah keistimewaannya sehingga ia cepat sekali dapat mencapai kedudukan tinggi. Ia pandai menjilat atasan, pandai membujuk bawahan untuk menjadi terkenal sehingga segala pelaporan mengenai diri nya ke istana selalu baik dan menyenangkan.

Untuk menyenangkan hati para perwiranya inilah Ban Ciang tidak segan segan untuk menangkapi wanita wanita ini muda setiap hari, bahkan ia menggunakan serombongan pasukan yang tugasnya menangkap dan menyeret wanita wanita muda sampai pula ke dusun dusun untuk di bawa ke Taian an bun dan dipergunakan "menjamu" para perwira pembantunya setelah lebih dulu memilih yang tercantik untuk diri sendiri. Setelan para perwira bosan, maka wanita wanita muda itu dengan royal sekali ia lalu dihadiahkan kepada anak buah, terus turun sesuai dengan pangat mereka sampai akhir nya wanita wanita itu ..... karena mati dan dikubur begita saja di sungai sama seperti para pekerja. Seangkan untuk para wanita muda inipun merupakan pekerja pekerja paksa yang nasibnya malah jauh lebih sengsara dan memalukan kalau dibandingkan para pekerja pria.

Dewi Suling yang telah berhasil memasuki markas, mengintai dari atas genteng bangunan

terbesar yang berada di tengah markas Thian an bun. Dari atas ia melihat sinar terang dan suara tertawa tawa dan ketika ia mengintai ke bawah ia melihat bahwa dalam ruangan bawah itu para perwira sedang mengadakan pertemuan dalam sebuah pesta pora, bercakap cakap sambil tertawa tawa dan dilayani oleh banyak wanita wanita muda. Hati Dewi Suling perih sekali rasanya ketika melihat keadaan wanita wanita itu. Jelas bahwa wanita itu adalah orang orang yang sedang menderita bathin, wajah mereka yang cantik cantik dan muda itu pucat dan seluruh gerak gerik mereka membayangkan kelelahan, kedukaan dan keputusasaan yang menyedihkan. Disamping perasaan ...... ini, Dewi Suling marah sekali menyaksikan pula betapa para perwira, yang hadir di dalam pesta bersikap kasar dan tidak sopan terhadap pelayan wanita yang melayani mereka, mereka tertawa tawa, mereka kadang kadang menarik memeluk atau mencium seorang wanita begitu saja secara menjemukan.

Dan tempat pengintaiannya. Dewi Suling melihat panglima Thian an bun yang tinggi besar dan berewokan. Mudah saja mengenal Panglima Ban Ciang karena selaiin pakaiannya paling megah dan gagah juga ia merupakan satu satunya orang yang paling dihormati di dalam ruangan diantara perwira perwira yang jumlahnya kurang lebih tiga puluh orang itu. Ban Ciang duduk di atas kursi besar menghadapi meja, diapit oleh dua orang tercantik yang melayani dengan arak dan makanan, menyumpitkan daging menyuapinya sambil memaksa mulut yang kecil itu tersenyum

senyum. Ban ciang kelihatan gembira, tertawa tawa kalau bicara kepada para bawahannya dan kadang ia mencubit dagu perempuan di kiri atau menowel pinggang perepuan di kanan.

Akan tetapi Dewi Suling tidak memperdulikan kekurang ajaran mereka itu, karena ia sedang memperhatikan percakapan mereka. Sambil tertawa tawa Ban Ciang menceritakan kepada bawahannya tentang seorang tawanan yang menarik Dewi Suling.

“Ha ha ha … kalian akan melihat sendiri nanti. Tawanan itu adalah puteri jelita dan gagah perkasa dan cucu dari Thian te Sin kiam. Julukannya Sian li Eng cu.“

“Aduh! Hamba ……. dengan dia. Memang …… bunga mawar hutan yang ….. kuda betina liar, yang …….. menyepak dan menggigit kalian berdua….., ha, ha, ha!” kata seorang panglima bawahan.

“Heh, heh! Itulah sebabnnya mengapa aku segera minta dia digusur ke mari! Belum pernah aku mendapatan yang seperti itu!” kata Ban Ciang menganggguk angguk.

“Akan tetapi, tidakkah mereka itu datang dari selatan? Dan menurut penyelidik, di hutan sebelah selatan penuh dengan kaum pemberontak. Kabarnya para pelarin yang memberontak dipimpin empat orang muda itu kini makin banyak jumlahnya.”

“Dan juga ada gerakan dari pemberontak yang dipimpin Huang ho Sam liong….”

Mendengar ucapan dua orang perwira itu Ban Ciang tertawa bergelak. “Ha, ha, ha, memang sengaja kubiarkan saja mereka itu agar kurang waspada. Akan tetapi kalian bersiap siaplah untuk melakukan penyembelihan karena aku sudah mengatur pasukan untuk penyergapan dan penangkapan agar sekaligus mereka itu dapat di habsikan. Dan kalau nanti sampai dapat menangkap hidup hidup dua orang gadis pemmpin para pelarian itu, hemm.... kabarnya mereka hebat hebat !”

Selagi para perwira tertawa tawa dan bercakap cakap tiba tiba muncul dua orang penjaga yang langsung melapor kepada Panglima Ban Ciang.

“Pasukan yang disuruh mengumpulkan tenaga ke barat sudah tiba, mohon keputusan tai ciangkun !”

Berseri wajah Ban Ciang “Ha, Perwira Kwa sudah kembali? Lekas, suruh dia datang mengnadap!”

Dari luar terdengar suara gaduh. Dewi Suling memperhatikan dan dia menggigit bibir menahan marah ketika mendengar suara tertawa tawa diantara isak tangis. Tak salah lagi tentu Perwira Kwa yang memimpin pasukan mencari tenaga pekerja ke barat itu selain berhasil memaksa rakyat pekerja, juga telah menangkapi banyak wanita muda. Sepasang mata wanita sakti ini seperi mengeluarkan api ketika ia mendapatkan keanyataan bahwa dugaannya benar. Perwira she Kwa itu muncul, seorang laki laki tinggi besar bermuka hitam bersikap kasar sekali dan dengan

bangga sambil tertawa tawa perwira Kwa itu memamerkan hasil pekerjaannya kepada atasannya, yaitu selain ribuan orang pekerja paksa, juga lebih dari lima puluh wanita muda yang mereka culik dan tempat sepanjang perjalanan !

"Huah ha ha ! Bagas sekali Ka ciangkun, Jangan khawatir, jasamu sekali ini akan ku catat dan sampaikan kota raja. Mari kita melihat lihat domba domba yaag kau dapatkan, aku ingin memilih ….. ekor … ha, ha, ha !"

"Sekali ini cukup dan semua rekan tentu akan mendapat bagian!" kata perwira Kwa sambil tertawa puas. Para perwira yang hadir menjadi gembira sekali karena mereka akan mendapatkan penghibur baru, juga para perwira rendahan bergembira karena kalau atasan mereka mendapatkan yang baru tentu yang lama akan dilemparkan kepada mereka.

Sambil tertawa tawa perwira Kwa bertepuk tangan memberi isyarat kepada anak buahnya. ……………. sebelah belakang yang ….. menutup, kini dibuka dan terdengarlah ……… isak isak tertahan ketika serombongan ………. Muda digiring memasuki …………………

"Tar, tarr….!" Ledakan ledakan keras…… suara cambuk yang dibunyikan di …… Kwa ciangkun. Perwira she Kwa ini memang seorang ahli bermain cambuk dan ….lah permainan cambuknya yang telah …….. merenggut nyawa beberapa banyak nyawa. Kini ia telah mengeluarkan cambuknya

untuk menakut nakuti para tawanan itu dan seraya berseru,

“Hayo berbaris satu satu, tidak boleh menangis! Hayo tertenyum ! Ha ha ha !”

Sungguh kasihan wanita wanita muda ini, sebagian besar gadis gadis dusun yang bodoh dan tidak tahu apa apa, mereka dengan wajah ketakutan berbaris seperti sekawanan domba digiring ke tempat penyembelihan. Para perwira tertawa bergelak dan Panglima Ban yang berdiri paling depan sudak memilih dengan pandang matanya yang.....

Tiba tiba Kwa ciangkun meloncat ke depan mendekati seorang diantara para tawanan mereka itu dan membentak, “Hei... ! Engkau...! Siapa engkau? Mengapa baru sekarang aku melihatmu?“

Wanita itu cantik sekali, jauh lebih cantik daripada semua tawanan yang terdiri dari wanita wanita dusun itu. Selain cantik jelita, juga bentuk tubuhnya menggairahkan, kerling matanya tajam dan mulutnya yang manis itu membayangkan senyum memikat. Wanita itu bukan lain adalah........... Dewi Suling! Ketika dia ia tadi melihat para tawanan ia bermaksud menolong mereka. Juga kalau ia menyerbu begitu saja m menurutkan kati yang marah, dia tidak akan banyak berhasil, bahkan mungkin membahayakan keselamatannya dirinya sendiri. Oleh karena itu dia lalu melayang turun dan menyelinap mendekati puluhan orang wanita itu, dengan niat hendak mendekati Panglima Ban Ciang dan turun tagan secara tiba tiba. Biarpun dia hanya

akan berhasil membunuh seorang Ban Ciang saja akan tetapi hal itu merupakan keuntungan besar karena panglima ini adalah kepala dari semua barisan di Thian an bun. Akan tetapi siapa kira sebelum ia tiba dekat Panglima Ban Ciang, ia telah terlihat oleh Kwa ciangkun yang menegurnya dan mendekatinya dengan cambuk di tangan.

Dewi Suling memasang aksi, tersenyum main main dan berkata dengan suara merdu.

"Tentu saja, mana seorañg ciangkun mengenal seorang rendah seperti hamba? Hamba selalu bersembunyi di antara teman teman wanita..."

Kwa ciangkun tercengang. Wanita ini terlalu cantik untuk tidak terlihat olehnya sebelumnya, sikapnya terlalu manis, amat mencurigkan.

"Tarr tarrr....!" Cambuknya berbunyi keras dan berubah menjadi segulung sinar hitam yang menyambar nyambar dari atas. Dewi Suling terkejut sekali, akan tetapi ia masih dapat menahan hatinya dan berpura pura ketakutan ketika cambuk menyambar. Tahu tahu cambnk itu ujungnya telah melibat tubuhnya, membuat kedua lengannya terbelenggu. Hal ini terjadi tanpa ia rasakan, kulitnya tidak terluka dan bajunya tidak robek. Hal ini saja sudah membuktikan betapa ampuhnya cambuk ini dan betapa pandainya Kwa ciangkun, bermain cambuk.

"Hayo engkau ikut bersamaku lebih dahulu!" Kwa ciangkun menarik gagang cambuknya sehingga tubuh Dewi Suling tertarik keluar dari barisan wanita

“Eh, Kwa ciangkun, hendak kau bawa ke mana dia? Wah wah, dia paling cantik di antara semua…! Berikan dia padaku, ciangkun!” Terdengar suara Panglima Ban Ciang dan hati Dewi Suling berdebar girang. Inilah yang diharapkannya. Akan tetapi alangkah mendongkol hatinya ketika ia mendengar Kwa ciangkun menjawab,

“Maaf, Tai ciangkun. Saya tidak berani melepaskan wanita ini sebelum memeriksanya. Dia mencurigakan, siapa tahu akan mendatangkan bahaya. Kalau sudah saya periksa dan ternyata tidak apa apa tentu akan saya antarkan kepada ciangkun !” Selelah memberi hormat, Kwa ciangkun menarik cambuknya dan membentak kepada Dewi Suling. “Hayo, kau ikut aku sebentar !”

“Aku di pilih cingkun… kenapa kan menghalang? Cis, tak tahu malu !” Dewi Suling mencoba untuk membantah dengan kata kata, akan tetapi perwira tinggi besar itu sudah menyeret cambuknya sehingga Dewi Suling terpaksa menggerakkan kaki mengikutinya, di tertawai oleh para perwira iain yang menyaksikan adegan ini dengan gembira.

“Kwa ciangkun jangan sampai lecet kulitnya yang halus. Sayang!” kata seorang perwira.

“Kalau dia mata mata, serahkan kepadaku saja !” teriak perwira kedua.

Kwa ciangkun tertawa bergelak “Ha ha ha jangan kalian mimpi, kawan kawan! Kalau dia tidak berdosa, tentu Tai ciangkun yang akan memilikinya, dan kalau dia ternyata mata mata

musuh, hemm, aku sendiri sudah tahu bagaimana caranya menghukum seorang mata mata cantik seperti ini ha ha ha !"

Dewi Suling menggigit bibir menahan kemarahannya sambil menanti kesempatan baik, wanita yang sudah "matang" ini tidak sembarangan menurutkan perasaannya, maka ia sengaja terhuyung huyung ketika ditarik memasuki sebuan kamar yang ternyata adalah sebuah kamar lebar terisi sebuah tempat tidur dan meja kursi. Dengan kerling matanya Dewi Suling melihat beapa ketika perwira tinggi besar muka hitam itu menutupkan pintu kamar, ada beberapa orang perwira dengan muka menyeringai benda di luar kamar, agaknya hendak mengintai! Hal itulah yang membuat Dewi Suling kembali menahan sabar.

"Hayo katakan siapa engkau? Engkau mata mata kaum pemberontak yang dikirim mereka dan sengaja menyelundup masuk Thian an bun, ya? Hendak menyelidiki keadaan markas di sini, bukan?" Sambil berkata demikian perwira itu menggerakkan gagang cambuknya dan tubuh yang tadinya terbelit cambuk, kini terputar di dalam kamar lalu roboh berlutut di atas lantai.

"Hayo mengaku kau!" Cambuk digerakkan lagi dan "tarr, tarr, rarr....!" ujung cambuk melecut lecut ke arah tubuh Dewi Suling. Kembali Dewi Suling terkejut dan kagum karena ujung cambuk seperti berubah menjadi tangan yang .... merobek robek pakaiannya.

Sementara .... seorang perwira mé...................... daun pintu..................

pakaian wanita cantik ………………… seraya kemudian ……………… berwarna putih ………………….. ketiganya ………………….. hendak ………………. bentuk ………………….. lengkung ………………… yang putih bersih.

Dewi Suling …………….. yang ……… Sama sekali …………… Dia bahkan bekas …………… tentu saja ……………………… seperti itu ia sana sekali tidak merasa canggung ataupun malu. Malah ia sengaja menggerak gerakkan tubuhnya seperti tidak disengaja, akan tetapi sesungguhnya gerakkan gerakannya memperlihatkan pemandangan yang amat menarik hati sehingga tangan Kwa ciangkun yang memegang gagang cambuk menjadi gemetar !

Dewi Suling melirik ke arah pintu, lalu berkata dengan lagak malu malu. "Aihh…. kalau ciangkun memang suka kepadaku, kenapa membikin malu seperti ini? Diintai orang dari pintu….."

"Tarrr…!" Ujung cambuk meledak di daun pintu yang tertutup rapat disusul bentakan Kwa ciangkun. "Siapa berani mengintai? Hayo pergi kalian !"

Para perwira tersenyum, senyum dan mereka masih melihat betapa Kwa ciangkun mulai membuka pakaiannya sendiri! Karena takut kalau kalau Kwa ciangkun marah, sambil tertawa tawa mereka meninggalkan tempat itu, seorang diantara mereka berkata keras,

"Wah, selamat Kwa ciangkun !"

Sebagai jawaban atas ucapan selamat ini agaknya dari dalam kamar yang kini daun pintunya tertutup rapat itu terdengar lagi bunyi ledekan ledakan cambuk yang makin lama makin gencar dan makin nyaring. Akan tetapi karena tidak terdengar jerit tangis wanita, mereka yang mendengar suara ini hanya tertawa tawa, menganggap bahwa tentu Kwa ciangkun menakut nakuti si wanita itu dan mereka merasa iri hati karena menganggap bahwa tentu perwira itu menikmati banyak kesenangan dengan wanita cantik jelita itu.

Ah, kalau saja mereka itu tahu! Kalau saja para perwira yang mulai dengan pasta pora memilih dan menyeret wanita wanita tak berdosa itu dapat menjenguk ke dalam kamar tadi ! Tentu akan geger seluruh markas Thian an bun.

Ketika Dewi Suling merasa yakin benar bahwa tidak ada perwira lain mengintai kamar itu, ia mulai beraksi. Dengan gerak dan gaya yang lemah gemulai dan menarik hati, ia mendekati Kwa ciangkun yang memandang nya dengan hati tegang. Melihat betapa wanita cantik itu tersenyum senyum memikat Kwa ciangkun .... lalu menubruk dan merangkul. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika tiba tiba merasa tubuhnya menjadi lemas. Ia mengerakkan ..... dan hendak meronta daripada ..... jari tangan Dewi Suling, akan tetapi kembali jari tangan yang halus telah menotok jalan darah di leher, membuat perwira Kwa tak dapat mengeluarkan sedikitpun suara. Ia tidak roboh karena tubuhnya diterima ...... Dewi Suling yang

kemudian ..... tubuhnya dan dilemparkannya ke atas pembaringan sambil merampas cambuk.

Dewi Suling mendekati tubuh yang telanjang dun telentang itu. Ia tersenyum dan mengerling manis sekali mendekatkan mukanya ke muka si perwira sehingga tercium oleh perwira itu bau hatum dari pipi dan rambutnya.

“Kwa caingkun engkau hendak bersenang senang, bukan? Hi hi hi, tidak sembarang orang dapat bersenang senang dengan aku, akan tetapi juga tidak mungkin ada orang menghina ku seperti yang kau lakukan tadi dan masih dapat hidup .... ! Engkau mengenal ini?” Dari kempitan ketiaknya, Dewi Suling mengeluarkan sebatang suling berwarna merah yeng tadi ia menyembunyikan ketika ditelanjangi. ...... dan memperhatikan wanita cantik ..... Kwa ciangkun bergerak, membentak kan kata kata tak bersuara, “Dewi Suling....!”

Dewi Suling tersenyum lebih manis lagi akan tetapi sepasang matanya menyinarkan kebencian hebat.............. bergerak dan mulailah cambuk itu menari nari dan melecut lecut mengeluarkan suara ledakan, bertubi tubi .... tubuh Kwa ciangkun yang telanjang bulat !

Dapatlah .... perwira itu merasakan penderitaan karena siksaan cambuknya seperti yang sudah sering kali ia lakukan kepada orang orang tawanan atau pekerja pekerja paksa. Tubuh nya bergulingan, menggeliat geliat seperti seekor cacing terkena abu, akan tetapi karena ia berada dalam keadaan tertotok sehingga kaki tangannya lemas,

ia tidak dapat bergerak banyak. Mulutnya menjerit jerit dan berteriak teriak seperti babi disembelih, akan tetapi tidak ada suara keluar dari lehernya yang tertotok pula. Dan ujung cambuk itu bergerak terus, melecut lecut dan menyayat nyatat. Dalam waktu tidak lama, ketika akhirnya Dewi Suling menghentikan gerakan cambuk itu, tidak ada bagian kulit tubuh Kwa ciangkun yang tidak tersayat, tidak ada yang utuh kembali seolah olah ia telah dicacah ratusan pedang yang tajam. Ia tidak menyerupai manusia lagi karena kulitnya sudah tersayat dan terkupas habis! Akan tetapi benda berbentuk manusia yang berdarah darah itu masih bergerak gerak di atas pembaringan yang menjadi merah oleh darah ketika Dewi Suling melompat keluar dari dalam kamar melalui atap rumah, wanita sakti ini telah mengenakan pakaian yang ia dapatkan di da lam kamar sebelah belakang.

Terlalu banyak peristiwa mengerikan terjadi di dalam hari itu di markas Thian an bun. Terlalu banyak wanita tak berdosa menjadi korban kebiadaban para perwira yang lebih buas dari pada binatang, sehingga hati Dewi Saling seperti ditusuk tusuk rasanya Mendengar ratap tangis dari dalam banyak kamar di markas itu, teringatlah ia akan perbuatannya sendiri dahulu, akan dosa dosanya. Tidak banyak bedanya antara dia denngan perwira perwira itu ketika ia masih sesat dahulu. Karena menyesal timbul kemarahannya yang luar biasa. Ia meyelinap meloncat loncat dan mencari dari atas genteng sampai akhirnya ia berhasil menemukan kamar Panglima Ban Ciang.

Panglima brewrok itu sudah tidur mendengkur seperti seekor .... di sisinya, dua orang wanita muda terisak isak menangis perlahan.

Dewi Suling .... berindap indap menga....... kamar yang terjaga oleh dua orang pengawal, maklum itu adalah malam pesta, tetu saja penjagaan tidak dilakukan dengan keras, apalagi kamar Panglima Ban Cing berada di tengah tengah markas, siapa yang akan dapat mengganggu ! Dua orang pengawal itu merasa seperti dalam mimpi dan mereka itupun tewas dalam keadaan tidak sadar ketika tiba tiba sinar merah berkelebat dan dua kali ujung suling di tangan Dewi Suling menusuk seperti seekor ular mematok yang menembus kerongkongan dua orang itu sehingga mereka roboh tanpa dapat menjerit lagi, hanya mengeluarkan suara mengorok sedikit yang masih kalah kerasnya oleh dengkur Panglima Ban Ciang dari dalam kamar.

Dewi Suling mendorong daun pintu dan melompat masuk. Waktu itu, keadaan amat sunyi karena lewat tengah malam. Dua orang wanita yang menahan tangis terisak isak mengangkat muka dan memandang kepada Dewi Suling dengan heran dan takut takut. Dewi Suling cepat menaruh telunjuknya di depan bibir, kemudian ia sekali meloncat telah berada di dekat pembaringan. Sejenak ia memandang wajah yang mendengkur itu penuh kebencian. Muka perwira berewok itu terlentang matanya setengah terbuka mulutnya celangap mengeluarkan liur dan dengkur, berewoknya bergerak gerak amat menjijikan. Kemudian tangan kanan Dewi Suling bergerak,

sinar merah bekelebat menotok tiga jalan darah terpenting.

"Duk dukk dukk !"

Tubuh yang tinggi besar itu seperti kemasukan setrum bersamaan matanya terbelalak lebar, mulutnya seperti hendak berteriak akan tetapi tidak ada suara keluar dan tubuh nya tidak dapat digerakkan. Hanya biji mata nya yang dapat bergerak dan berputaran, penuh kekagetan, keheranan dan kemarahan. Panglima benteng Thian an bun ini masih beluin merasa takut, hanya kaget, heran dan marah karena siapakah orangnya berani mengganggu dia ?

Akan tetapi ketika Dewi Suling mengamangkan suling merahnya itu di depan hidungnya sambil berkata, "Pembesar keparat, dosamu telah bertumpuk terhadap rakyat, kini rasakan pembalasan Dewi Suling atas nama rakyat !" Seketika wajah yang berewokan itu menjadi pucat, matanya terbelalak penuh ketakutan ! Ban Ciang sudah mendengar akan sepak terjang Dewi Suling yang dalam hal kekejaman tidak kalah oleh dia sendiri ! Ingin ia membujuk untuk bekerja iama, atau mengancam, akan tetapi betapapun juga ia mengerahkan tenaga, ia tidak mampu membebaskan, diri daripada totokan yang aneh itu.

Melihat sinar takut membayang di muka panglima itu, Dewi Suling tertawa, kemudian tangannya mengangkat dan mengcengkeraman tangan kirinya sudah membekap erat erat tengkuk pembesar itu. Lalu tubuuhnya berkeebat dan

wanita sakti ini sudah meloncat keluar dari kamar, membawa tubuh panglima Ban Ciang seperti seekor kucing membawa tubuh seekor bangkai tikus besar saja.

“Kau tidak boleh mati terlalu enak !” kata Dewi Suling perlahan. “Harus menjadi contoh bagi pembesar pembesar lain!” Dia lalu melompat ke atas genteng mendekam di wuwungan ketika melihat beberapa orang penjaga meronda. Setelah mereka ini lewat, terdengarlah bunyi melengking tinggi yang memecahkan kesunyian malam itu, suara melengking yang mengerikan dan menyeramkan lebih lebih lagi bagi Panglima Ban Ciang yang dikempit dan dibawa melompat tinggi oleh Dewi Suling. Wanita sakti ini mengerahkan khikang dan ginkangnya, melompat sambil membawa tubuh tawanannya ke atas tiang bendera yang berdiri di tengah tengah markas. Bagaikan seekor burung dara saja tubuhnya melayang kemudian tangan kanannya menyambar pancak tiang dan tangan kiri mengangkat tubuh Panglima Ban Ciang, diangkatnya ke atas lalu..... sekali banting tubuh itu .... ujung tiang. Ujung tiang tidak .... akan tetapi karena kuatnya Dewi Suling dan karena panglima yang tertotok itu tak dapat mengerahkan tenaga, maka terdengar suara keras, ... dan kulit perut robek ketika ujang tiang bendera itu amblas memasuki perut Panglima Ban Ciang.

Di bawah kini menjadi geger! Bukan hanya oleh suara melengking tadi, melainkan kini para peronda telah menemukan dua orang penjaga kamar Panglima Ban Ciang dan menemukan pula

perwira Kwa di dalam kamarnya. Ributlah para perwira dan pasukannya, terbangun mendadak dari tidur, obor obor dipasang dan dalam keadaan geger seperti itu, kabar menjadi simpang siur tidak karuan. Ada yang bilang bahwa para pemberontak menyerbu. Ada yang bilang bahwa markas diserang iblis dan bermacam macam lagi. Akan tetapi ketika semua orang lari keluar dan melihat ke atas, mereka terbelalak karena kaget melihat betapa tubuh panglimanya tertancap di ujung tiang bendera yang begitu tinggi, kaki tangannya bergerak gerak dan dari atas pucak tiang itu melayang turun bayangaa putih yang mengeluarkan suara melengking.

"Dewi Suling...!" beberapa orang perwira menduga ketika mendengar suara itu dan melihat bayangan .....

"Tangkap penjahat "

"Kepung....!"

Makin ributlah keadaan di situ ketika Dewi Suling yang sudah melayang terus menyelinap kemudian jarum jarumnya ia hamburkan dengan royal sekali. Akan tetapi ia tidak mau sembarangan membunuh pasukan biasa. Ia memilih korban dan sebagian basar yang terjungkal oleh jarum jarumaya adalah para perwira !

Dewi Suling maklum bahwa kalau ia tidak cepat cepat pergi, keadaannya akan berbahaya sekali. Tak mungkin ia seorang diri melawan ratusan bahkan seribu lebih pasukan di dalam benteng! Maka ia lalu menyimpan sulingnya, menyelinap

dan menggunakan kesempatan selagi keadaan kacau balau para perwira dan wanita tawanan lari berserabutan, ia berhasil menerobos keluar melalui pintu gerbang kecil sebelah kiri, membunuh lima orang penjaga nya. Ketika pasukan menyerbu ke situ bayangan Dewi Suling sudah tak tampak lagi, ditelan kegelapan hutan hutan di luar tembok benteng.

JILID XII

DEMIKIANLAH karena telah mendengar percakapan antara perwira di Thian an bun yang hendak menyerbu barisan pejuang di dalam hutan maka ketika pasukan bekas pekerja paksa yang dipimpin oleh Ouwyang Tek, Gui Siong, Lauw Ci Sian dan Tan Li Ceng, dikurung kemudian dibantu oleh pasukan di bawah pimpinan Ie Bhok dan Cui Hwa Hwa. Dewi Suling dapat datang membantu mereka dan mengamuk dengan hebatnya. Bahkan ketika pasukan pejuang itu melarikan diri dari dalam hutan untuk menuju ke daerah pegunungan di sebelah barat Thian an bun ia pun diam diam mengikuti pasukan ini untuk menjaga keamanan. Ketika ia menyaksikan betapa akrab hubungan antara Ouwyang Tek dan Lauw Ci Sian, dan antara Gui Siong dan Tan Li Ceng diam diam tersenyum girang dan bersukur di dalam hatinya bahwa dua orang pemuda yang pernah ia rindukan dan kagumi sampai sekarang itu telah memperoleh pilihan hati masing masing, dan ia mengakui bahwa pilihannya tidak keliru karena dua gadis

murid Tho tee kong Liong Losu itu adalah dara dara jelita dan perkasa.

Pagi keesokan harinya, pasukan pejuang ini sudah harus bertempur lagi melawan lima puluh orang penjaga yang melakukan perondaan di pegunungan itu. Ketika pasukan Mongol ini tiba di dekat telaga, tiba tiba mereka disergap oleh para pejuang dan terjadilah lagi perang yang amat seru dan hebat. Keadaan pasukan Mongol itu masih segar dan pasukan itu pun merupakan pasukan pengawal pilihan dipimpin oleh beberapa orang perwira Mongol yang kosen. Sebaliknya para pejuang sudah amat lelah, semalam suntuk melakukan perjalanan sehabis berperang mati matian. Untung bahwa di situ selain ada Ouwyang Tek, Gui Song, Ci Sian dar Li Ceng yang gagah perkasa, terdapat pula Dewi Suling yang mengamuk bagaikan seekor naga betina sehingga sepak terjangnya membangkitkan semangat para pejuang. Dan pada saat ramai ramainya pertempuran, muncullah pasukan pengemis sabuk merah dipimpin sendiri oleh ketuanya, Ang Kwi Han! Munculnya pasukan pengemis ini merupakan tanda kehancuran bagi para perajurit Mongol.

Ketika perang selesai dengan robohnya seluruh anggauta pasukan Mongol, barulah sermüá pejuang melihat bahwa diantara mereka terdapat pula Liem Siok Lan, gadis perkasa yang telah mereka kenal itu ! Tentu saja Ang Kwi Han dan anak buahnya merasa tidak enak bertemu dengan gadis ini, juga anak buah Ie Bhok terutama sekali Cui Hwa Hwa. Akan tetapi dasar Liem Siok Lan orang gadis yang tidak perdulian, tak kenal takut

dan dasar wataknya rlang jenaka, ia tidak perduli melihat muka yang cemberut kepadanya itu. Akan tetapi sambil tersenyum rlang ia menyambut uluran tangan Lauw Ci Sian dan Tan Li Ceng yang tersenyum dan berkata kepadanya, “Sungguh bahagia bagi kami dapat bertemu dengan Sian li Eng cu yang terkenal di seluruh dunia kang ouw! Dan memang tepat sekali julukan adik, engkau amat cantik dan manis seperti bidadari !”

Siok Lan menyambar tangan Tan Li Ceng dan mencela, “Wah wah, siapa tidak melihat sepak terjangmu tadi ketika mengamuk? Aku masih kalah jauh, dan engkau menyebutku adik? Ah, aku melihat engkau tidak lebih tua dari pada aku, bukankah begitu, enci Ci Sian?”

Dua orang gadis murid Tho tee kong Liong Losu ini menjadi gembira dan senang sekali kepada Siok Lan yang bersikap demikian polos dan ramah jenaka. Segera mereka menjadi sahabat sahabat baik bercakap cakap dan bersenda gurau. Melihat ini, mereka yang mendongkol terhadap Sian li Eng cu, makin merasa tidak enak dan menahan perasaan mereka. Betapapun juga, Siok Lan telah membuktikan bahwa gadis inipun ikut berjuang melawan penjajah, bahkan pernah dijadikan tawanan penting. Di samping kenyataan ini, juga mereka semua masih menghormati kakek gadis ini, yaitu Thian te Sin kiam yang terkenal sebagai bekas pejuang besar.

Demikianlah, pendekar muda muda yang perkasa itu berkumpul dalam sebuah pasukan pejuang yang kuat dan mereka ini bersama

pasukannya cukup memusingkan para perwira di Thian an bun. Apalagi setelah kematian Panglima Ban Ciang disusul oleh kematian kematian para perwira lainnya yang hampir terjadi setiap malam. Kematian kematian aneh yang selalu diawali lengking tangis mengerikan dan kadang kadang disertai tulisan darah si korban pada dinding benteng atau pada permukaan bendera bahwa selama para perwira Mongol menindas kaum pekerja paksa dan menculik wanita wanita muda, maka pembunuhan pembunuhan terhadap para perwira akan dilanjutkan terus?

Tentu saja semua pembunuhan gelap ini dilakukan oleh Dewi Suling yang dibantu orang orang pandai dalam pasukan pejuang itu seperti Cui Hwa Hwa, Ang Kwi Han, kedua orang pemuda perkasa murid Siauw bin mo Hap Tojin dan kedua orang gadis perkasa murid Tho tee kong Liong Losu, tidak ketinggalan pula Sian li Eng cu Liem Siok Lan. Selain orang orang gagah ini sering kali muncul pula secara diam diam Pendekar Cengeng! Hal ini di ketahui ketika pada suatu malam, mereka, termasuk pula Dewi Suling mendengar lengking yang jauh lebih tinggi dan kuat dari pada lengking yang ia keluarkan kemudian melihat bayangan putih berkelebat memasuki benteng Thian an bun dan disusul dengan suara hiruk pikuk dan geger di dalam benteng lalu kelihatan asap mengebul di sebelah kiri benteng. Kemudian, kembali bayangan putih berkelebat tak jauh dari tempat mereka bersembunyi, lalu turun dan melepaskan dua orang gadis tawanan yang telah berhasil diselamatkannya, kemudian sekali

berkelebat bayangan itu lenyap. Ditinggalkannya dua orang gadis tawanan itu di dekat tempat para pejuang bersembunyi menunjukkan bahwa pendekar besar itu telah tahu di mana mereka bersembunyi !

"Yu taihiap....!" Hampir berbareng Ouwyang Tek dan Gui Siong berseru memanggil.

"Ahh, Pendekar Cengeng ! Kenapa tidak bergabung dengan kami?" Ang Kwi Han ketua para pengemis Ang kin Kaipang juga berseru dengan suaranya yang parau dan nyaring.

"Pendekar Cengeng....!" Dewi Suling juga memanggil akan tetapi perlahan dan agaknya mengeluarkan panggilan ini tanga disadari karena ia kelihatan tercengang kemudian berdiri termenung.

Semua ini terdengar dan tampak oleh Siok Lan yang berdebar debar jantungnya. Kiranya benar Pendekar Cengeng yang kadang kadang muncul secara rahasia. Tentu telah disampaikan oleh Aliok segala perasaan bencinya terhadap pendekar itu. Tampak pula olehnya betapa munculnya pendekar itu yang hanya sebentar membuat Ci Sian dan Li Ceng menundukkan muka dan sama sekali tidak bergerak, seperti orang takut takut atau malu malu !

Kemudian dari jauh sekali namun dengan suara yang menggetar tanda bahwa suara itu dikemudian khikang yang bebat, terdengar si Pendekar Cengeng menjawab, "Harap cuwi kembali ke hutan, di sini berbahaya. Aku telah membunuh panglima mereka yang baru, karena panglima itu kejam.

Hormatku kepada semua teman yang gagah perkasa. Lain waktu aku akan mengunjungi cuwi di hutan.....!"

Karena dari dalam benteng terdengar suara ribut ribut dan keadaan memang amat berbahaya kalau pasukan di dalam benteng itu mengadakan pengejaran keluar, maka para pejuang ini lalu pulang ke tempat persembunyian mereka di hutan sambil membawa serta dua orang gadis remaja yang tadinya menjadi tawanan dan berhasil dibebaskan oleh Pendekar Cengeng.

Di dalam perjalanan kembali ke hutan ini, suasana menjadi sunyi. Seperti biasanya, Dewi Suling tidak tampak lagi. Memang semenjak bersama diantara para pejuang, Dewi Suling selalu menjauhkan diri, hanya bersatu dikala menghadapi musuh saja. Agaknya wanita ini maklum bahwa para pejuang itu agak segan berdekatan dengan dia, maka ia tahu diri dan selalu menjauhkan diri dari siapapun juga sungguhpun pada hakekatnya, para pejuang kagum kepadanya juga bahwa Ouwyang Tek dan Gui Siong dua orang yang pernah menjadi korban keganasannya di waktu dahulu itu kini tidak lagi mendendam atau membencinya.

"Li Ceng, siapakah sebetulnya Pendekar Cengeng itu? Bukankah dia yang bernama Yu Lee? Dia itu orang macam apa sehingga gerak geriknya begitu aneh seperti setan, dan mengapa tidak mau menemui kita ?" Ditengah perjalanan Siok Lan berbisik kepada Li Ceng.

Gadis cantik berpakaian pria itu menghela napas panjang. “Ahhhh, siapa orangnya dapat mengikuti gerak gerik seekor naga terbang di angkasa yang amat sakti itu? Dia adalah seorang pendekar yang pada masa kini tiada keduanya Siok Lan. Dan jangan sekali kali kau menyebutnya seperti setan karena dia adalah seorang pendekar besar dan budiman...”

“Pendekar besar apa? Budiman apanya? Aku anggap dia hanya seorang yang sombong.... !”

Ucapan Siok Lan ini dikeluarkan dengan nada marah dan agak keras sehingga Ci Sian menengok dengan mata terbelalak lalu berkata, “Shh... adik Siok Lan, jangan berkata demikian ! Dia amat sakti, mungkin sekarang juga dapat mendengarkan kata katamu !”

Siok Lan makin panas perutnya. Ia membusungkan dada dan berkata, “Habis, kalau dia bisa mendengar mau apa dia? Aku sih tidak takut pada seorang sombong!”

Liauw Ci Sian dan Tan Li Ceng hanya dapat saling pandang! Untung bahwa yang lain lain agak berjauhan, sehingga tidak dapat mendengar betapa Siok Lan memaki maki .... Mereka ini paling dekat pengaulannya dengan Siok Lan dan telah mengenal Sian li Eng cu sebagai seorang gadis yang berwatak polos, jujur, berani mati dan juga aneh, mudah marah dan mudah gembira, lincah jenaka akan tetapi juga amat perasa. Mereka tidak bicara lagi karena khawatir kalau kalau Siok Lan akan menjadi jadi dalam

kemarahannya yang aneh terhadap Pendekar Cengeng.

Malam hari Siok Lan tidak dapat tidur. Hatinya gelisah kalau ia memikirkan Aliok. Mengapa sampai begitu lamanya pelayannya itu tidak muncul? Dan mengapa pula Pendekar Cengeng yang sudah muncul itu seolah olah selalu menghindarkan diri dari padanya? Menurut Li Ceng, sudah beberapa kali selama ini Pendekar Cengeng menemui para pejuang, bahkan mengatur siasat bersama sama mereka. Perjuangan mereka berhasil baik. Sudah tiga kali semenjak Panglima Ban Ciang dibunuh Dewi Suling, panglima panglima baru yang menjabat sebagai komandan Thian an bun, dapat mereka bunuh sehingga sekarang kabarnya kota raja mengirimkan seorang panglima yang selain amat lihai ilmunya juga tidak kejam seperti panglima panglima yang lain. Panglima baru ini yang namanya Ouw Beng Tat, bekas panglima kerajaan Sung selatan adalah orang tokoh besar dalam dunia kang ouw karena dia adalah seorang berilmu tinggi dan dahulu terkenal membela kerajaan Sung Selatan. Setelah kerajaan Sung jatuh, fihak Mongol yang melihat seorang yang amat benguna ini tidak membunuhnya begitu saja, melainkan berhasil membujuknya dan mengangkat orang yang pandai ini sebagai seorang panglima di kota raja. Kini, melihat keadaan Thian an bun yang didorong dorong oleh kaum pejuang, kaisar sendiri mengutus Ouw beng Tat untuk menenteramkan keadaan di Thian an bun dan menjaga agar

pekerjaan penggalian terusan itu dilaksanakan dengan baik.

Ouw Beng Tat dapat ditundukkan karena orang gagah ini amat kagum terhadap Jengis Khan, pendiri kerajaan Mongol yang juga adalah seorang gagah perkasa yang sukar dicari bandingnya. Ia dapat menghargai pengangkatan dirinya dan ketika menerima tugas di Thian an bun ia segera mengambil langkah langkah penting. Pertama tama ia menurunkan perintah dan peringatan tegas terhadap semua perajurit agar tidak lagi menangkapi wanita wanita, bahkan wanita wanita yang masih dikeram di situ semua dibebaskan, mendapat pesangon dan dikirim pulang ke kampung masing masing. Untuk keperluan para perwira anak buahnya, ia memerintahkan agar dicarikan wanita wanita pelacur yang dipekerjakan di Thian an bun. Panglima yang pandai ini mengerti kalau kebutuhan jasmani para pasukan tidak dipenuhi sukar mencegah terjadinya gangguan terhadap wanita wanita baik baik, selain ini, langkah kedua yang amat penting telah pula diambilnya yaitu memperbaiki jaminan bagi kaum pekerja paksa. Mereka ini tentu saja tidak mendapat upah, akan tetapi setidaknya, jaminan hidup bagi mereka dicukupi setiap hari mendapat makan dan cara bekerja diatur secara bergilir ! Tindakan ini amat menguntungkan pemerintah Goan sendiri, karena setelah para pekerja mendapat makan cukup dan istirahat cukup, daya kerja mereka meningkat. Juga jangka waktu kerja paksa ini diatur, yang lama dibebaskan untuk diganti yang baru, sedangkan istilahnya juga

dirobah, bukan lagi kerja paksa, melainkan kerja bakti !

Memang harus diakui, perjuangan orang orang gagah yang masih menyembunyikan diri di hutan hutan sebelah barat Thian an bun berhasil amat baik. Tentu saja mereka tidaklah mungkin dapat mengusir penjajah atau mengalahkan barisan penjajah yang amat banyak itu. Namun memang bukan itu tujuan utama mereka melainkan disesuaikan dengan keadaan mereka yang hanya terdiri dari ratusan orang. Tujuan mereka adalah mencegah terjadinya penindasan penindasan dan menolong rakyat. Kalau keadaan rakyat tidak tertindas lagi, dan kalau mereka dapat bergabung dengan barisan pejuang lain yang lebih besar, barulah mungkin mereka akan memikirkan perjuangan untuk membebaskan tanah air dari tangan penjajah.

Siok Lan melamun seorang diri di dalam hutan. Biasanya ia tidur bersama Li Ceng d Ci Sian di bawah sebatang pohon besar akan tetapi malam itu ia menyendiri di tempat gelap. Hatinya risau mengingat Aliok, juga penasaran mengingat Pendekar Cengeng. Malam malam yang lalu ia tidak begitu sedih karena terhibur oleh pekerjaan mengacau Thian an bun. Akan tetapi semenjak Ouw Beng Tat merobah peraturan dan memperketat penjagaan, para pejuang menjadi menganggur dan mulai ia teringat akan urusan pribadi, ia harus menemui Pendekar Cengeng !

Ia teringat akan cerita Li Ceng bahwa pendekar itu kalau datang di waktu malam, datang dan pergi

tanpa di ketahui orang lain kecuali mereka yang hendak dijumpainya. Teringat akan ini, Siok Lan lalu bangkit dan bergerak menyelinap di antara pohon pohon dan malam yang gelap. Biarlah pikirnya, aku akan melakukan perondaan dan pergintaian. Masa aku tidak akan dapat bertemu dengan nya? Kalau ia datang menemui seseorang di hutan ini, tentu aku akan dapat melihatnya dan aku akan keluar, langsung menantangnya! Atau terus saja menyerangnya? Jantungnya berdebar dan tanpa disadarinya lagi, jari tangan kanannya meraba gagang pedangnya.

Malam itu tidak terlalu gelap. Sinar bulan menerobos di antara celah celah daun pohon dan Siok Lan dapat melihat ke depan dalam jarak sepuluh tombak. Ia terus menyelidik dan menyelinap di tempat tempat gelap. Para pejuang sudah banyak yang tidur dan hanya mereka yang bertugas jaga saja yang masih berdiri di tempat penjagaan dan ada pula yang meronda. Akan tetapi tak seorangpun dapat melihat Siok Lan yang bergerak hati hati dan melangkah dengan kaki ringan sekali.

Tiba tiba gadis ini menghentikan gerakan nya karena ia melihat sesosok bayangan putih berkelebat cepat di sebelah depan. Tubuh yang ramping dan pakaian yang putih itu segera dikenalnya baik baik. Dewi Suling! Hatinya berdebar. Juga Dewi Suling bergerak seperti dia, tidak sewajarnya berjalan biasa melainkan menyelinap dan dengan hati hati seperti orang hendak mengintai. Ia lalu diam diam mengikuti dari belakang dan cepat menyelinap di balik pohon

ketika ia melihat Dewi Suling melayang naik ke atas pohon dan diam tak bergerak. Kagum ia menyaksikan cara Dewi Suling melompat ke atas pohon, separti burung saja. Harus diakuinya bahwa di antara para pejuang yang berkumpul di hutan itu hanya ada tiga orang yang lebih tinggi ilmunya daripadanya. Pertama adalah Cui Hwa Hwa kedua Ang Kwi Han dan ketiga adalah Dewi Suling. Terutama Dewi Suling ini yang ia tahu amat lihai, lebih lihai daripada Cui Hwa Hwa atau Ang Kwi Han !

Kini tahulah ia bahwa Dewi Suling diam diam juga mengintai, seperti dia dan jantungnya berdebar tegang ketika ia melihat seorang bertubuh tinggi tegap berpakaian putih berdiri menghadapi Ouwyang Tek dan Gui Siong. Agaknya mereka bertiga sedang bicara dengan keras nadanya seperti orang bertengkar. Sayang pada saat itu, orang yang berpakaian putih itu memutar tubuh sehingga membelakanginya, akan tetapi biarpun ia hanya melihat dari belakang, ia menduga bahwa dia itulah orang yang dicari cari. Dialah Pendekar Cengeng ! Dan ia makin yakin akan kebenaran nya ketika mendengar Ouwyang Tek menyebut “Yu taihiap” kepada orang itu. Dialah Si Pendekar Cengeng Yu Lee tunangan nya yang amat sombong terhadap dirinya ! Ingin ia melompat dan menerjang orang sombong itu, akan tetapi betapa ia dapat melakukan hal ini kalau Pendekar Cengeng sedang bercakap cakap dengan dua orang pemuda itu dan di situ terdapat pula Dewi Suling yang mengintai? Sama halnya dengan membuka kedok sendiri. Tidak, ia harus menanti, dan

percakapan antara mereka bertigapun amat menarik hatinya. Seperti halnya dengan Dewi Suling yang berdiam di atas pohon tak bengerak Siok Lan pun diam tak bergerak di balik batang pohon, agak jauh di belakang Dewi Suling.

Terdengar olehnya orang berpakaian putih itu berkata setelah menarik napas panjang, suaranya halus, “Sudahlah, harap jiwi sudahi saja urusan ini dan harap jangan mendesak aku yang tidak merasa bersalah.”

Ouwyang Tek membantah, suaranya tidak sabar, “Memang, Yu taihiap. Kami berduapun tidak menyalahkan taihiap. Ketika itu, kedua nona Ci Sian dan Li Ceng tertawan penjahat dan tentu akan mengalami bencana hebat kalau tidak taihiap menolong mereka. Akan tetapi...” Pemuda tinggi besar yang tak pandai bicara ini tak dapat melanjutkan kata katanya, termanggu manggu dan mengepal ngepal tinju nya yang besar. “Pendeknya, Yu taihiap harap sudi menerima mereka menjadi isteri isteri taihiap, kalau tidak....”

“Kalau tidak bagaimana, saudara Ouwyang'“ Pendekar Cengeng bertanya nada suara nya membayangkan kekesalan hati.

“Terpaksa kami menantang taihiap untuk menyelesaikan urusan ini di ujung senjata! Kami rela mati....”

Melihat keadaan suhengnya yang sukar bicara itu Gui Siong melangkah maju dan dia berkata, suaranya lancar dan ramah tidak seperti Ouwyang Tek, namun mengandung ketegasan, “Harap Yu taihiap suka mempertimbangkan. Kedua orang

nona itu adalah nona nona yang suci dan gagah perkasa. Taihiap telah menolong mereka berdua ketika ditawan dan dalam keadaan telanjang bulat. Sebagai dua orang nona yang suci, tentu saja hal ini bukan urusan kecil. Bagi mereka, terlihat oleh seorang pria dalam keadaan seperti itu merupakan hal yang hanya dapat ditebus dengan nyawa kecuali kalau yang melihatnya adalah calon suami mereka. Maka, sekali lagi, kami berdua mohon dengan hormat supaya taihiap melimpahkan kebijaksanaan, sudilah memperisteri mereka untuk mencuci aib dan noda itu Kami berdua sudah bersumpah untuk membereskan urusan ini, kalau perlu kami sanggup berkorban nyawa di depan taihiap demi kebahagiaan kedua orang nona itu."

"Hemm.... mana ada aturan seperti ini? Jiwi (kalian) terang mencinta mereka berdua, mengapa memaksa aku harus memperisteri mereka? Tidak saudara Ouwyang dan saudara Gui aku tidak mungkin dapat menerima permintaan kalian ini. Ketahuilah, bahwa urusan jodoh bukan urusan sembarangan. Kalian mencinta mereka dan aku dapat menduga bahwa merekapun mercinta kalian, kenapa tidak kalian berdua yang menjadi suami mereka?"

"Apakah taihiap tidak mencinta mereka?" tanya Ouwyang Tek tidak percaya. Masa di dunia ini ada laki laki yang tidak mencinta dua orang murid Liong Losu itu, terutama Lauw Ci Sian !

"Hemm.... akupun seorang manusia biasa saudara Ouwyang. Kalau kalian dapat mencinta orang akupun dapat. Dan aku... aku sudah

mempunyai pilihan hati sendiri tak mungkin aku menikah dengan orang lain, apalagi dengan kedua orang yang menjadi pilihan hati jiwi !”

“Tidak ! Keputusan kami sudah pasti ! Yu taihiap harus mengawini mereka untuk menebus dia dari malu, kalau tidak mau, terpaksa malam ini juga kita selesaikan di ujung senjata.”

“Betul seperti yang dikatakan suheng, Yu taihiap. Tekad kami suuah bulat, malam inilah keputusan terakhir. Tinggal taihiap pilih, menerima mereka sebagai isteri atau… taihiap harus membunuh kami berdua lebih dulu sebelum dapat menolak mereka begitu saja !” kata Gui Siong.

Pendekar Cengeng kelihatan marah. “Hemm…. kalian ini orang orang muda yang keras kepala tapi bodoh. Hentikan permainan gila ini !”

“Apakah Yu taihiap takut menghadapi kami berdua? Kalau takut dan merasa tidak adil biarlah kami maju seorang demi seorang sungguhpun dengan maju berdua kami masih bukan tandinganmu.” Kata Ouwyang Tek

Kini Pendekar Cengeng menjadi marah. “Baiklah kalian yang minta, bukan aku. Nah, mari kita main main sebentar!”

Berdebar jantung Siok Lan. Dia tidak tahu apa urusannya maka sampai terjadi peristiwa yang membingungkan itu. Apakah… apakah Pendekar Cengeng tunangannya itu selain sombong tidak memandang mata kepadanya juga telah melakukan sesuatu terhadap Ci Lian dan Li Ceng? Karena kalau hanya menolong mereka dalam keadaan

telanjang bulat begitu taja tidak mungkin dua orang muda yang mencinta dua orang gadis itu begitu bernafsu menantang Pendekar Cengeng. Tidak tentu Pendekar Cengeng telah melakukan pelanggaran susila. Ah Celaka benar. Tunangan nya ini biarpun seorang pendkar ternyata seorang laki laki cabul! Naik sedu sedam dari dadanya akan tetapi Siok Lan menahan nya dan terus mengintai. Ia melihat ke atas di mana tadi Dewi Suling bersembunyi akan tetapi alangkah herannya ketika ia tidak lagi melihat adanya wanita itu yang entah sejak kapan telah pergi agaknya, ia tidak memperdulikau lagi kepada Dewi Suling yang telah lenyap, melainkan mencurahkan perhatiannya ke depan dengan jantung berdebar. Dua orang murid Siauw bin mo Hap Tojin itu telah mengeluarkan senjata mereka, yaitu pedang yang mengeluarkan sinar berkilau tertimpa cahaya bulan. Di lain fihak Pendekar Cengeng sudah memungut sebatang ranting pohon yang banyak terdapat di bawah pohon.

“Harap keluarkan senjatamu, Yu taihiap ! Ataukah engkau begitu sombong dan memandang rendah kami sehingga hendak menghadapi pedang kami dengan ranting itu?” Tanya Ouwyang Tek.

“Hemm, harap kau jangan memandang rendah ranting di tanganku, saudara Ouwyang ! Atau barangkali engkau belum mendengar akan imu silatku Ta kwi tung hwat?”

Mendengar Pendekar Cenceng menyebut nama ilmu Silat Memukul iblis itu, marahlah Ouwyang Tek, yang mengira bahwa pendekar itu

menyamakannya dengan iblis. “Bagus! Kau lihat pedangku !” Dengan gerakan dahsyat Oawyang Tek menerjang dengan pedangnya, diikuti, oleh sutenya.

Siok Lan menonton dengan jantung berdebar. Ia melihat betapa gerakan pedang Oawyang Tek benar benar dahsyat dan mengandung tenaga amat besar setiap melakukan penyerangan. Adapun ilmu pedang Gui Siong juga indah dan berbahaya sekali, gerak geriknya halus akan tetap mengandung banyak gerak tipu yang menyesatkan lawan. Pantaslah Ouwyang Tek memiliki ilmu pedang yang disebut Pek hui kiam hoat (Ilmu Pedang Kilat) sedangkan Gui Siong memiliki ilmu pedang Bi ciong kiamhoat (Ilmu Pedang Menyesatkan) sehingga ilmupedang mereka itu memiliki sifat sifat yang berbeda, bahkan bertentangan. Ia diam diam harus mengakui bahwa kalau dia dikeroyok oleh dua pemuda itu, akan sukarlah baginya untuk mencapai kemenangan sungguhpun kalau melawan satu sama satu, ia masih sanggup mengatasi mereka. Apalagi kini Pendekar Cengeng hanya menghadapi mereka dengan sebatang ranting kayu ! Jantungnya berdebar penuh kekhawatiran. Laki laki yang dikeroyok itu adalah tunangannya! Yang yang dicalonkan menjadi jodohnya ! Akan tetapi alangkah bencinya ia kepada orang ini.

Pertandingan sudah dimulai dan Siok Lan menjadi bengong karena kaget, heran dan kagum. Ia hanya melihat tubuh laki laki berpakaian putih itu berggerak gerak sedikit, akan tetapi ranting di tangannya membentuk lingkaran lingkaran aneh

yang membuat kedua sinar pedang lawan selalu menyeleweng arah nya ! Dan hebatnya Pendekar Cengeng seolah olah tidak berpindah tempat, atau lebih tepat lagi, tidak pernah memutar kedudukannya sehingga begitu lama Sok Lan belum juga dapat melihat wajah laki kaki itu karena di dalam pergerakannya menghadapi dua orang lawan tangguh, Pendekar Cengeng itu selalu membelakanginya !

Makin lama makin seru kedua orang muda itu menerjang. Setelah lewat lima puluh jurus dan pedang mereka lama sekali belum dapat menyentuh ujung baju Pendekar Cengeng, kedua orang muda itu mulai menjadi penasaran sekali. Mereka sudah cukup maklum akan kehebatan Perdekar Cengeng, dan mereka sudah tahu pula bahwa mereka tidak akan menang melawan pendekar sakti itu. Akan tetapi, mereka berdua memegang pedang sedangkan Pendekar Cengeng hanya mainkan sebatang rating kayu kecil bagaimana kini mereka sama sekali tidak berdaya dan setiap penyerangan mereka selalu menyeleweng arahnya? Benar benarkah mereka terlalu lemah dan bodoh! Bukan hanya itu saja malah kadang batang ranting itu tiba tiba menyelinap dan mengancam dengan totokan ke arah tubuh mereka bagian belakang padahal lawan mereka masih berada di depan mereka!

“Yu taihiap, lekas jatuhkan aku kalau kau mampu,” Ouwyang Tek marah karena merasa dipermainkan.

“Yu taihiap, aku akan mengadu nyawa dengan mu!” teriak Gui Siong.

Dua orang muda itu kini lebih hebat menggerakkan pedang dan sama sekali tidak memperdulikan keselamatan tubuh sendiri. Menghadapi dua orang muda yang kepandainnya juga tinggi dan amat nekad ini, Pendekar Cengeng kewalahan juga dan kini terpaksa ia kadang kadang menggunakan lengan kiri nya disampokkan ke depan. Namun hebat bukan main tenaga sampokan ini, karena setap kali sampokan membuat lawan terhuyung ke belakang dan gagal serangannya. Memang itu bukanlah sembarangan pukulan melainkan ilmu pukulan Sin kong ciang (Pukul Sinar Sakti).

Kembali Siok Lan kagum setengah mati. Tunangannya itu benar benar hebat dan kalau dia melawan Pendekar Cengeng, sudah pasti ia akan kalah dalam waktu singkat! Alangkah akan bahagia ... hatinya memiliki seorang tunangan yn g demikian gagah perkasa, akan tetapi... hatinya menjadi panas karena teringat betapa Yu Lee tidak pernah muncul dan memberi kabar sehingga menyusahkan hati keluarga nya dan membikin dia malu dan merasa terhina.

“Sudahlah, Jiwi harap menghabisi urusan ini sekian saja. Kalau perlu sekarang juga aku akan meninggalkan tempat ini....”

“'Tidak ! Engkau harus dapat membunuh kami lebih dulu !” kata Gui Siong.

“Kalau engkau pergi melarikan diri, kami akan menggorok leher sendiri di sini !” kata pula Ouwyang Tek.

Yu Lee atau Pendekar Cengeng itu terkejut sekali. Kiranya dua orang ini benar benar sudah bertekad untuk membunuhnya kalau dia tidak mau untuk menjadi suami dua orang gadis cantik murid Liong Losu! Dan ia tahu bahwa kata kata yang keluar dari mulut seorang seperti Ouwyang Tek bukanlah ancaman kosong elaka. Mungkin dia akan membunuh diri disitu kalau ia meninggalkan mereka.

Pada saat itu, berkelebat bayangan putih dan tahu tahu Dewi Suling telah berada disitu, berseru keras,

“Berhenti bertempur antara kawan sendiri…!”

“Cui siauw Sianli (Dewi Suling) harap jangan mencampuri urusan kami ! Ini urusan pribadi !” bentak Ouwyang Tek marah.

“Aku tidak mencampuri urusan pribadi siapa siapa, hanya saat ini musuh datang menyerbu! Aku melihat adik Ci Sian dan adik Ceng ditawan musuh.”

“Apa…? Di mana… !!?” terakan ini keluar dari mulut Gui Siong dan Ouwywg Tek hampir berbareng.

“Lekas kalian tolong! Terlalu banyak lawan tangguh tadi sehingga aku tidak sempat menolong. Di pondok sebelah kiri dari sini… kalian lekas tolong!”

Belum habis ucapan Dewi Suling, dua orang muda itu sudah berlari cepat seperti berlumba menuju ke arah pondok kecil yang dijadikan tempat jaga di sebelah kiri hanya sejauh satu li dari situ. Mereka mengerahkan seluruh ginkang mereka untuk cepat cepat dapat menolong dua orang gadis yang menjadi pujaan hati mereka.

Dalam waktu yang sebentar saja Ouwyang Tek dan Gui Siong telah tiba di luar pondok. Mereka melihat sinar api di dalam pondok akan tetapi kedaannya sunyi saja sehingga mereka semakin curiga. Setelah bertukar pandang mereka menerjang pintu pondok dengan pedang di tangan. Sekali tendang saja, pintu pondok itu jebol dan mereka melompat masuk dan... keduanya berdiri terbelalak dengan muka pucat. Apakah yang mereka lihat? Lauw Ci sian dan Tan Li Ceng benar benar berada dalam pondok itu, di atas pembaringan rebah terlentang tak dapat berkutik sama sekali, agaknya tertotok, dan yang lebih hebat lagi kedua orang gadis itu berada dalam keadaan telanjang bulat sama sekali, tubuh mereka yang berkulit putih itu tidak tertutup sehelai benang pun, nampak jelas di bawah sinar lampu yang dibesarkan!

Ouwyang Tek dan Gui Siong tertegun, juga terpesona, kemudian mereka sadar, saling pandang lalu keduanya menubruk maju. Otomatis Gui Siong melompat ke dekat Li Ceng sedangkan Ouwyang Tek melompat ke dekat Ci Sian, melihat betapa pakaian kedua gadis itu sudah hancur berkeping keping di bawah pembaringan, mereka sudah cepat merenggut baju luar mereka dan

menyelimutkan baju luar pada kedua orang gadis itu, kemudian membebaskan totokan mereka.

Ci Sian dan Li Ceng mengeluh. Kalau tadi mereka rebah terlentang dengan air mata membasahi pipi, kini mereka terisak perlahan.

“Apakah yang terjadi? Mana musuh…?” Tanya Ouwyang Tek, matanya liar memandang ke kanan kiri.

“Siapa yang melakukan ini adik Li Ceng? Siapa…? Biar kurobek dadanya……..!” bentak Gui Siong.

Ci Sian dan Li Ceng turun dari pembaringan membetulkan letak jubah luar yang cukup besar dan panjang menutupi tubuh mereka dari leher sampai ke lutut. Mereka menyusut air mata kemudian Ci Sian menggeleng kepala, berkata perlahan.

“Kami tertipu.. tidak ada musuh….”

“Apa? Apa artinya ini? Mengapa? Siapa?” Ouwyang Tek main beringas.

Li Ceng terguguk, lalu menghela napas panjang. “Kami tidak mengerti, akan tetapi… enci Ma Ji Nio yang melakukau ini kepada kami. Dia… dia secara tiba tiba menotok kami, membawa kami ke sini kemudian merobek robek pakaian kami lalu pergi….”

“Akan tetapi, mengapa mereka melakukan perbuatan terkutuk ini…?” tanya Ouwyang Tek dengan membelalakkan matanya.

“Dan dia pula yang memberi tahu kepada kami bahwa kalian ditawan musuh !” kata pula Gui Siong terheran heran.

“Aaaah… begitukah?” Kata Ci Sian yang sudah bertukar pandang dengan Li Ceng, kemudian keduanya menundukkan kepalanya.

“Bagaimana? Mengapa?” Ouwyang Tek dan Gui Siong mendesak.

“Kurasa, kami mengerti sekarang… jiwi twako… dan ah, dia telah membuka mata kami, betapa bodohnya kami berdua selama ini.”

Mendengar ucapan Li Ceng ini, kedua orang muda itu makin bingung. Mereka saling pandang seolah olah akan dapat keterangan dari pandang mata masing masing akan tetapi ternyata keduanya berpandang kosong.

“Apa artinya ini?” desak Gui Siong kepada Li Ceng. “Ceng moi, kau berijah penjelasan jangan membikin bingung kami.”

“Terima kasih kepada enci Ma i Nio…..” kata Ci Sian dan ketika pandang matanya bertemu dengan pandang mata Ouwyang Tek cepat menundukkan muka sambil tersenyum malu malu.

“Apakah kalian tidak dapat menerka? Bukankah kalian tadi melihat… melihat keadaan kami?” kata Li Ceng.

Gui Siong mengangguk angguk, akan tetapi dia belum mengerti. “Habis mengapa kalian begitu ?”

Li Ceng melotot kepada nya, “Eh, masih belum mengerti? Apakah yang kalian lihat tadi?”

“Apa ..? Apa...? Penglihatan indah, eh....” Gui Siong makin bingung karena Li Ceng tiba tiba memandang marah. “Maafkan, maksudku eh... kalian dalam keadaan telanjang bulat, oooohh ! Mengerti aku sekarang!” Gui Siong menepuk dahinya sendiri. Kemudian ia memegang lengan suhengnya. “Suheng, Dewi Suling sengaja menipu kita, sengaja menotok dan menelanjangi kedua orang nona agar kita dapat melihat mereka telanjang, ah.. betapa bodohnya kita berempat selama ini.”

Akan tetapi Ouwyang Tek tidaklah secerdas Gui Siong. Dia masih terlongo dan tidak mengerti. “Kalau sudah begitu, mengapa?”

Ci Sian dengan halus menerangkan. “Ouw yang koko, bukankah engkau sudah melihat aku dalam keadaan teperti yang pernah terlihat Pendekar Cengeng, bahkan lebih lagi karena aku terlentang dan api begitu terang.... bukankah aku harus membunuhmu atau ......”

“Haiiiit! Benar juga! Tidak membunuhku karena aku calon suami!” ouwyang Tek yang kini sudah sadar lalu memeluk Ci Sian yang balas memeluk pria yang dikasihinya itu penuh kebahagiaan. Juga Gui Siong sudah merangkul dan mendekap kepala gadis yang dikasihinya itu ke dada, seolah olah dia takut kalau kalau ia akan kehilangan wanita pujaan hatinya. Mereka saling peluk di dalam pondok itu, tak bergerak gerak, penuh kebahagiaan, tidak malu malu lagi, dan sampai api padam karena kehabisan minyak mereka tidak sadar dan masih saling peluk!

Adapun Siok Lan yang mengintai dari balik pohon, tadi kaget sekali mendengar ucapan Dewi Suling tentang serbuan musuh. Akan tetapi ia tidak bergerak dari tempatnya dan kini ia menyaksikan adegan yang dianggapnya lebih aneh daripada tadi, Dewi Suling kini berdiri di depan Pendekar Cengeng yang masih berdiri membelakanginya. Ia dapat melihat jelas wajah Dewi Suling, tersinar bulan tampak putih kemerahan, dengan sepasang mata seperti bintang memandang Pendekar Cengeng, kemudian tersenyum memperlihatkan deretan gigi yang putih berkilau.

"Ah, Dewi Suling, engkau membohongi mereka, apa maksudmu? Engkau tadi mengintai lalu pergi dan kembali dengan berita bohong. Apa kehendakmu? Selama ini aku mendengar akan sepak terjangmu engkau telah berobah sama sekali. Hatiku amat bersyukur mendengar itu, akan tetapi mengapa malam ini agaknya kambuh kembali penyakitmu?"

"Yu taihiap........ Yu koko .... jangan salah sangka aku hanya ingin membuka mata mereka dan mata kedua gadis itu betapa bodoh mereka menyusahkan engkau. Dan tadi... sesungguhnyakah kata katamu terhadap kedua orang muda itu, ataukah hanya untuk alasan mencari jalan keluar saja?"

"Apa maksudmu?"

"Yu taihiap, benar benarkah engkau telah mempunyai pilihan hati? Ahhh, betapa jantungku ini menggetar seperti hendak pecah. Yu taihiap,

harap lekas katakan, engkau orang yang paling kuharapkan di dunia ini... yang sekaligus telah merobah hidupku... katakanlah secara retus terang, siapakah wanita yang telah kau cinta itu? Apakah mungkin dia itu... aku orangnya? Aku seorang wanita hina, akan tetapi aku mencintaimu. Yu koko, aku... aku bersedia melakukan apa saja untuk mu.''

Siok Lan yang mengintai dan dapat melihat Dewi Snling, memandang dengan mata terbelalak. Ia melihat wajah Dewi Suling yang cantik kini menjadi pucat sekali, matanya mengeluarkan pandangan sayu bahkan wanita itu kini telah menjatuhkan diri berlutut di depan Pendekar Cengeng, kedua lengannya dikembangkan, sikapnya penuh permohonan, dan minta dikasihani, Siok Lan menggigit bibirnya. Wah, tunangannya ini benar benar digilai banyak perempuan! Macam apa sih wajahnya? Ingin Sekali ia melihat wajahnya, akan tetapi Pendekar Cengeng sejak tadi tidak pernah menghadap ke arahnya. Untuk meloncat keluar, ia merasa tidak enak dan malu karena akan ketahuan bahwa ia menjadi pergintai. Kini ia melihat Pendekar Cengeng mengulurkan kedua tangan dan memegang kedua tangan Dewi Suling. Ia merasa heran sekali mengapa secara tiba tiba hatinya menjadi panas! Tidak senang ia menyaksikan mereka saling memegang tangan.

Hanya sebentar Pendekar Cengeng memegang tangan Dewi Suling karena tadi ia memegangnya untuk membangunkan wanita itu. Terdengar suaranya halus dan terharu, akan tetapi penuh

wibawa, “Bangkitlah Dewi Suling dan sadarlah…! Sayang sekali bahwa yang kumaksudkan bukanlah engkau orangnya. Dia seorang gadis yang paling hebat di dunia ini, paling cantik, paling pandai, juga paling keras hati dan …… pendeknya, dalam pandanganku dia merupakan seorang wanita yang paling mulia di dunia ini. Dan itu hanya berarti bahwa aku mencintainya, Dewi Suling. Engkau tentu mengerti akan perasaanku ini…..”

Dewi Suling menundukkan mukanya dan Siok Lan melihat betapa air mata berlinang turun dari kedua mata Dewi Suling. Akan tetapi dia sendiri menahan air matanya yang juga sudah memanaskan matanya. Tidak, dia tidak boleh menangis seperti Dewi Suling! Mengapa mesti menangis? Biar Pendekar Cengeng mencinta seribu orang wanita lain, dia tidak perduli? Dia membencinya! Wanita paling cantik, paling pandai, paling keras hati? Huhh, dasar laki laki mata keranjang tidak setia kepada ikatan janji!

Dewi Suling sudah bangkit dan terdengar suaranya lemah, “Sudah kukhawatirkan demikian… memang aku tidak berharga untuk mu……. dan hidupku hanya untuk menebus dosa dosaku, betapa mungkin Tuhan akan memberi karunia kebahagiaan kepada seorang penuh dosa dan noda seperti aku? Maafkan kelancanganku tadi Yu taihiap…“

“Ah, Dewi Suling, aku sama seali tidak menganggapmu demikian. Akulah yang minta maaf telah mengecewakan hatimu.”

Akan tetapi dengan suara isak tertahan. Dewi Suling sudah berkelebat lenyap di atas pohon dan hanya sebentar daun daun pohon bergerak. Siok Lan menanti sampai bayangan Dewi Suling lenyap, kemudian ia menoleh ke arah Pendekar Cengeng, ternyata laki laki itupun sudah berjalan pergi.

"Heii…! Kau…!! Tunggu….!" Ia berseru sambil melompat keluar dan mencabut pedangnya.

Akan tetapi bayangan di sebelah depan itu tidak pernah menengok dan terus saja bergerak maju.

"Heiii….! Pendekar Cengeng! Yu Lee… ! Berhenti kau……..!"

Siok Lan berseru dengan suara nyaring namun bayangan itu tetap tidak menengok dan terus lari ke depan, Siok Lan makin marah dan mengejar sambil mengerahkan ginkang, mempengunakan ilmu lari cepat Cou sang hui (Terbang di Atas Rumput) sehingga tubuhnya bergerak cepat bukan main seperti larinya seekor rusa betina muda. Akan tetapi tetap saja jarak antara dia dan si bayangan putih tidak pernah berkurang jauh.

"Heiii…! Pendekar Cengeng! Yu Lee….
Berhenti kau, kalau tidak mau berhenti kumaki kau!" kembali ia berteriak setelah mengejar lebih sejam lamanya.

Tetap saja orang yang dikejarnya tidak mau berhenti, menengokpun tidak, seolah olah tidak tahu bahwa ada orang mengejarnya. Padahal tidak mungkin dia tidak tahu karena betapapun cepatnya Siok Lan mengejar tak pernah gadis itu dapat menyusul.

“Pendekar Cengeng ngeng ngeng! Laki laki sombong ! Laki laki pengecut Kau! Kalau memang pendekar dan .memiliki kepandaian, hayo berhenti dan bertanding sampai sejuta jurus melawan aku ! Ini aku Sian li Eng cu Liem Siok Lan sudah datang hendak mengambil nyawamu! Hayo berhenti kau, Yu Lee....!

Akan tetapi yang dimakinya tetap lari sampai keluar dari hutan, naik turun gunung dan Siok Lan yang mengejarnya tidak tahu lagi dimana mereka kini berada. Mereka berlari lari sampai hampir pagi dan ia tidak ingat lagi berapa banyaknya hutan yang dilaluinya. Menjelang pagi, bayangan putih itu berkelebat lenyap di dalam sebuah hutan. Siok Lan mencari cari, akhirnya gadis ini menjatuhkan diri di bawah sebatang pohon dan menangis! Ia menangis sesenggukan, sampai benguncang guncang pundaknya terguguk karena hatinya merasa tidak keruan. Kemarahannya menjulang ke langit, bercampur kekecewaan, gemas dan juga malu. Tanpa bertempur sekalipun sudah jelas bahwa dia kalah. Baru mengejar saja sampai semalam suntuk tidak dapat menyusul. Semua perasaan yang berkumpul itu ditambah oleh kelelahan yang hebat.

Baru terasa kini betapa napasnya sudah terengah engah, seluruh tubuhnya berpeluh, dua kakinya lemas sekali. Akhirnya Siok yang mencurahkan kegemasan dan kelelahannya dengan menangis mengguguk itu ter.... pula di bawah pohon, tidur nyenyak dengan kedua pipi masih basah air mata dan dari dadanya kadang

kadang keluar isak sesegukan, sisa tangis tanpa disadarinya.

Siok Lan menggeliat setelah mengejap ngejapkan matanya. Perutnya terasa lapar sekali dan ketika ia membuka mata, ia menggunakan tangan menutupi matanya yang menjadi silau oleh sinar matahari yang menembus celah celah daun pohon. Kiranya matahari telah naik tinggi! Tiba tiba ia teringat akan si bayangan putih yang dikejarnya. Matanya mendadak menjadi beringas dan bergerak gerak! Kedua biji matanya mencari cari ke kanan kiri. Ketika ia melihat seorang laki laki berpakai putih duduk tak jauh dari tempat ia rebah secepat kilat ia meloncat bangun sambil mencabut pedangnya dan menodongkan pedang kepada orang itu.

“Eh..... eh....nona... mau apa ini.....??”

Siok Lan membelalakkan mata dan tangan yang memegang pedang menjadi terkulai, pedangnya cepat disarungkan kembali dan ia lalu duduk menghadapi orang itu dengan alis berkerut dan pandang mata penuh teg...

“Aliok, minggat ke mana saja engkau selama ini?”

Aliok, atau Yu Lee tersenyum. Alangkah rindunya ia selama ini kepada Siok Lan. Rindu yang ditahan tahannya karena ketika ia menjadi Pendekar Cengeng, tentu saja ia tidak mau menemui gadis ini yang ia tahu akan mrah sekali dan akan timbul heboh apabila rengetahui bahwa dialah sebenarnya si Pendekar Cengeng. Sering kali di dalam hutan, jika gadis ini sudah tidur pulas,

barulah ia secara diam diam berani mencintai dan memandang gadis kekasihnya simpai berjam jam tanpa mengenal bosan. Sekarang, begitu berjumpa, sadis itu sudah menegurnya dengan galak, dan justeru watak inilah yang membuat ia tergila gila, membuat cintanya makin mesra dan mendalam.

“Maafkan saya, nona. Karena selalu terjadi pertempuran pertempuran, maka Yu taihiap melarang saya untuk keluar dari tempat persembunyian, khawatir kalau kalau saya kena celaka, harap nona maafkan saya. Sekarang, setelah pertempuran mereda, baru saya berani keluar....”

“Hemmm, agaknya kau lebih senang bersama kongcumu itu daripada bersama aku, ya?”

Yu Lee menggerutkau kening dan cepat menjawab, “Ah, mana bisa begitu, nona? Nona tentu lebih maklum betapa rindu... eh, betapa inginnya hati saya untuk bersama dengan nona .... “

Melihat sikap pemuda itu, kemarahan Sio Lan mencair. “Eh, bagaimana dengan luka di dadamu? Sudah sembuhkah ?”

Pertanyaan tiba tiba yang memperlihatkan perhatian terhadap dirinya ini membuat Yu Lee girang dan terharu. “Sudah, sudah sembuh, nona.”

“Betulkah? Coba kulihat sebentar, takut kalau kalau masih berbahaya bekasnya.”

Yu Lee tidak membantah, lalu membuka bajunya, memperlihatkan dadanya yang berkulit putih bersih dan lebar. Jelas tampak tenaga

membayang di balik kulit dada bersembunyi diantara daging dan otot yang kuat, Siok Lan memandang dan melihat bahwa luka itu benar benar telah sembuh, hampir tak tampak bekasnya. Hatinya menjadi lega dan untuk sejenak ia tak dapat menahan kekaguman membayang di dalam pandang matanya melihat dada yang kuat itu.

"Hemm, sudah sembuh. Sukurlah." Ia melihat pemuda itu mengancingkan bajunyn dan diam diam merasa heran bagaimana seorang pelayan dapat memiliki dada yang demikian kuat dan bidang.

"Bagaimana nona bisa sampai di tempat ini? Tempat ini adalah tempat persembunyian saya dan jauh dari hutan di mana teman seperjuangan nona tinggal !"

Tiba tiba saja Siok Lan seperti diingatkan akan Pendekar Cengeng dan matanya berubah beringas. "Di mana dia?" Tiba tiba ia membentak.

"Eh, siapa maksud nona?"

"Siapa lagi kalau bukan kongcumu itu, Pendekar Cengeng laki laki sombong dan pengecut? Tadi aku mengejarnya dan ia lenyap di hutan ini. Hayo katakan, Aliok dimanakah dia?"

Yu Lee menghela napas panjang, kemudian berkata, "Nona, mengapa nona demikian membenci Yu kongcu? Tidakkah nona dapat memaafkannya? Kuharap nona sudi memandang mukaku dan... biarlah saya yang mintakan ampun untuk..."

Siok Lan memandang wajah pelayannya yang memandang kepadanya penuh permohonan, penuh

kasih sayang, penuh kemesraan. Tiba tiba warna merah menyelimuti muka gadis ini dan ia tidak dapat menahan lagi pertemuan pandang mata mereka. Ia teringat akan pernyataan cinta kasih pemuda ini ketika mereka duduk beradu punggung di atas kuda. Masih teringat di telinganya semenjak itu, dan sekarangpun ia seperti mendengar suara pemuda ini menggetar penuh perasaan, “Aku mencinta nona dengan seluruh jiwaragaku, biarpun berkorban nyawa sekalipun untuk nona, aku rela....“ kemudian terbayang di pelupuk matanya betapa pemuda ini telah memeluk dan mencium mulutnya ketika menghadapi maut.

“Nona Siok Lan sudilah nona mengampuni Yu Lee?”

Siok Lan mengangkat muka sehingga kembali pandangan mereka saling bertemu, bertaut dan saling melekat sampai lama, kemudian Siok Lan mengeras hatinya, menggeleng kepala dan berkata. “Tidak ! Aku harus membunuhnya....“

“Nona....”

“Aliok, tidak mengertikah engkau? Aku harus membunuhnya, karena kalau tidak... kalau tidak kubunuh dia....... bagaimana aku dapat....?”

“Apa makaudmu, nona? Teruskanlah !”

Siok Lan memandang dengan penuh perasaan, matanya bersinar sinar menyatakan isi hatinya. Betapa ia akan menyambut cinta kasih Aliok yang telah ia terima dan balas dalam hatinya itu kalau ia masih menjadi calon isteri Pendekar Cengeng? Akan tetapi Aliok agaknya tidak mengerti dan amat

beratlah rasanya lidah gadis itu untuk menerangkan dengan kata kata. Karena jengah dan malu, Siok Lan mengalihkan pandang mata ke atas tiba tiba wajahnya berubah pucat dan mulutnya berseru.

"Aiihhh ! Kong kong (kakek) berada dalam bahaya dan perlu bantuan !"

Yu Lee terkejut dan menengok ke belakang ke arah langit dan ia masih sempat melihat meluncurnya panah api yang berwarna merah.

"Aliok aku harus membantunya !" Siok Lan sudah meloncat dan lari.

"Nona, kau tunggu aku....!"

"Kau boleh menyusul aku. Aku harus cepat cepat menolong konn kong. Kau ikuti saja jurusan ini" Siok Lan menunjuk ke depan ke arah meluncurnya anak panah tadi tanpa mengendurkan larinya. Tentu saja ia tidak tahu betapa mudahnya Yu Lee menyusulnya, bahkan mendahuluinya.

Apakah yang terjadi di hutan yang dijadikan sarang kaum pejuang? Benarkah dugaan Siok Lan bahwa kakeknya berada dalam bahaya di tempat itu ketika ia melihat tanda anak panah api melayang di udara ?

Malam hari itu, para pejuang yang sudah lama tidak bertempur dan menganggap bahwa keadaan mulai berangsur baik setelah markas Thian an bun dipimpin oleh panglimanya yang baru, yaitu Ouw

Beng Tat, agak jengah dan sebagian besar tidur nyenyak. Mungkin hanya ada lima orang saja di antara para pejuang yang pada malam hari itu tidak tidur sama sekali, tenggelam dalam perasaan hati masing masing. Mereka ini tentu saja adalah Ouwyang Tek yang bercakap cakap dan berkasih kasihan dengan Lauw Ci Sian, Gui Siong dengan Tan Li Ceng, dan Dewi Suling yang duduk termenung seorang diri, kadang kadang menghela napas panjang, kadang kadang terisak perlahan menangisi nasibnya.

Matahari telah naik tinggi ketika pada keesokan harinya para pejuang ini mulai dengan kesibukan masing masing. Ada yang mandi atau mencuci muka di sungai, ada yang membuat api untuk memasak air, nasi dan lain lain, ada yang mencuci pakaian. Mereka sama sekali tidak ada yang tahu bahwa menjelang pagi tadi pasukan besar telah bergerak dengan rahasia, mengepung tempat itu, dipimpin langsung oleh Panglima Ouw Beng Tat sendiri bersama para pembantunya, yaitu perwira perwira perkasa dan pilihan dari barisan pengawal istana ! Maka, dapat dibayangkan betapa terkejut dan paniknya para pejuang ini ketika tiba tiba terdengar bunyi terompet dan tambur yang hiruk pikuk di sekeliling hutan kemudian tampak bala tentara Mongol dengan pakaian seragam bersenjata lengkap muncul dari segenap penjuru, mengurung tempat itu seperti sebuah dinding tebal, dihitung sepintas lalu tidak akan kurang dari tiga ratus orang! Ada barisan tombak, ada barisan panah yang sudah tiap, ada pula yang memegang senjata

aneh meraka yang menggiriskan para pejuang, yaitu bola bola peledak!

Betapapnn kaget dan paniknya para pejuang, mereka itu adalah orang orang yang sudah siap mempertaruhkan nyawa untuk perjuangan mereka, maka terdengarlah seruan di antara mereka. “Siaaaappp…! Anjing anjing Mongol datang….!” Dan berserabutanlah mereka itu lari mencari senjata masing masing.

“Tahan semua senjata ! Kalau kalian melawan, kalian akan kami basmi habis!” Bentakan ini nyaring sekali sehingga terdengar menggema dan mengandung wibawa besar sehingga banyak kaum pejuang menjadi gentar memandang panglima yang tinggi besar itu. Biarpun belum pernah mengenalnya, namun para pejuang dapat menduga dia inilah yang bernama Ouw Beng Tat. Dugaan itu memang benar. Yang berseru tadi adalah Ouw Beng Tat. Biarpun usianya sudah tua, lewat enam puluh tahun, namun tubuhnya yang tinggi besar itu masih kelihatan gagah. Pakaiannya indah, disebelah luar tertutup dengan pakaian perang yang berlapis sisik sisik baja di bagian dada, perut, lengan dan paha. Sebatang pedang panjang tengantung di pinggang kiri sedangkan di pinggang kanan dan depan dada terdapat kantong kantong senjata rahasianya yang terkenal sekali, yaitu hiang leng piauw semacan sebuah senjata piauw yang memakai kerincingan. Kalau senjata ini dilontarkan menyerang lawan, akan terdengar bunyi berdencing nyaring makin lama makin keras dan suara ini dapat membuat lawan menjadi panik dan kurang waspada sehingga dapat dirobohkan

dengan piauw kedua atau ketiga yang menyusul cepat.

Selain tinggi besar, juga wajah Ouw Beng Tat membayangkan kekuatan. Sepasang mata nya yang lebar itu bundar dan biji matanya menjendul keluar, seolah olah mata itu sukar dipejamkan. Mukanya bundar tampan, kumis nya lebat namun dipotong pendek, demikian pula jenggotnya, hidungnya besar mulutnya lebar. Ia mirip sekali dengan Thio Hwi, tokoh dalam cerita Sam Kok yang juga merupakan seorang panglima yang kosen dan sukar dicari bandingannya.

”Siapa takut padamu!” Bentakan ini di keluarkan oleh Ouwyang Tek yang sudah tiba

disitu bersama Lauw Ci Sian, diikuti oleh Gui Siang dan Tan Li Ceng. Ouwyang Tek membentak sambil menghampiri Ouw Beng Tat, menyerangnya dengan pukulan tangan kanan ke arah dada panglima tinggi besar itu. Ouw Beng Tat tertawa parau, tidak bergerak dari tempatnya hanya lengan kirinya saja menangkis dan.... tubuh Ouwyang Tek terlempar ke belakang sampai tiga meter lebih! Lauw Ci Sian menjadi marah dan sudah menerjang pula, diikuti oleh Tan Li Ceng dan Gui Siong. Mereka bertiga melawan secara beruntun menyerang dengan pukulan pukulan ampuh, akan tetapi panglima tua itu masih tetap tertawa dan hanya menggerakkan ke dua lengannya menangkis dan beruntun pula tubuh ketiga orang muda ini terlempar seperti halnya Ouwyang Tek tadi!

Namun empat orang muda yang tabah ini tidak menjadi gentar, mereka melompat bangun sambil

mancabut pedang masing masing. Juga teman teman mereka sudah bersiap siap, ketiga Huang ho Sam liong yang pada waktu itu sudah berkumpul di situ, Cui Hwa Hwa dan lain lain, sudah siap untuk melawan mati matian,

akan tetapi tiba tiba Dewi Suling berbisik kepada mereka.

“Harap sabar dan tenang, jangan sembrono."

Mereka semua tidak suka kepada Dewi Suling mengingat akan watak dan perbuatan wanita ini dahulu, akan tetapi mereka harus mengakui bahwa Dewi Suling sudah amat banyak jasanya dalam perjuangan, dan mereka maklum pula bahwa diantara mereka semua Dewi Suling merupakan orang yang paling tinggi ilmu kepandaiannya, maka mereka sedikit banyak menjadi segan dan mendengar bisikan itu, mereka taat dan tak seorangpun berani bergerak.

Dengan pandang mata yang tajam Dewi Suling menyapu keadaan musuh dan risaulah hatinya. Benar benar mnsuh amat lihai dapat melakukan pengepungan secara diam diam dan tahu tahu mereka semua telah terkurung rapat. Jumlah musuh sedikitnya tiga kali lebih banyak dan keadaan sungguh mengkhawatirkan. Jalan satu satunya harus dapat membekuk atau merobohkan para pemimpinnya, terutama panglima tinggi besar itu sendiri, untuk melumpuhkan semangat para perajurit musuh. Maka diam diam ia mengerahkan sinkangnya, tangan kanan menggenggam ujung suling erat erat dan secara tiba tiba tubuhnya telah menyambar dengan kecepatan luar biasa

sekali ke arah Panglima Ouw Beng Tat. Yang terdengar hanyalah lengking nyaring mengerikan dan bayangan putih berkelebat didahului sinar merah suling di tangannya. Semua orang dari fihak musuh maupun fi'hak pejuang terkejut dan kagum.

"Trang trang trang... Weess....!"

Tiga kali terdengar suara nyaring ketika suling dan pedang di tangan Ouw Beng Tat bertemu cepat sekali, disusul muncratnya bunga api kemudian tahu tahu tubuh Dewi Suling terlempar ke belakang sampai lima meter lebih dan ketika turun ke atas tanah ia agak terhuyung dan mukanya berubah! Dalam segebrakan saja ternyatalah bahwa Dewi Suling bukan tandingan panglima yang kosen itu..

"Ha, ha, ha, ha !" Panglima Ouw Beng Tat tertawa bergelak. Gerakan kakek ini amat mengagumkan karena orang tidak dapat mengikuti kecepatannya mencabut dan menyarungkan kembali pedangnya dalam menghadapi terjangan Dewi Suling tadi. Seolah olah ia tidak pernah mencabut pedang, begitu cepatnya pedang itu kembali ke sarung pedang yang tengantung di pinggang kiri! "Ha, ha, ha! Tentu engkaulah yang disebut Dewi Suling, yang telah membunuh Panglima Ban Ciang. Hemm dengan kepandaian seperti itu saja, jangan harap kau akan dapat membunuhku! Kalau aku mau, apa sukarnya menumpas kalian kaum pemberontak ini? Kalau aku menghendaki, tidak seorangpun diantara kalian yang dapat lolos hidup hidup !" Kembali ia

tertawa, suara ketawanya keras penuh nada mengejek.

Dewi Suling yang maklum akan kehebatan kepandaian panglima tinggi besar ini, menoleh ke kanan kiri mencari cari Pendekar Cengeng. Bahkan mulutnya tanpa disadari mengeluh, “Ah, dia tidak berada di sini… telah pergi……. “

Ouwyang Tek dan Gui Siong saling pandang. Mereka berdua maklum siapa yang dimaksudkan Dewi Suling karena mereka pun tahu bahwa untuk menghadapi lawan selihai Panglima Ouw Beng Tat ini, mereka hanya dapat mengandalkan Pendekar Cengeng. Akan tetapi, Pendekar Cengeng itu tidak tampak mata hidungnya dan kedua orang pemuda ini merasa menyesal sekali karena mereka dapat menduga bahwa pendekar itu tentu pergi karena urusan semalam, karena telah mereka tantang bertanding sampai mati! Karena penyesaalan ini, kedua orang muda itu maju dan hampir berbareng membentak ke arah musuh.

“Kami berdua tidak takut! Hayo bunuhlah kalau mau bunuh !”

Lauw Ci Sian dan Tan Li Ceng sudah mendengar penuturan kekasih masing masing akan peristiwa semalam maka keduanya kini mengerti betapa besar penyesalan hati kekasih mereka. Mereka saling pandang dan diam diam mereka sadar bahwa kesalahan kedua orang pemuda terhadap Pendekar Cengeng itu adalah kesalahan yang menjadi akibat dari sikap mereka berdua, dari sikap mereka berdua, dari pada kebodohan mereka berdua sehingga membuat dua

orang pemuda yang mencinta mereka itu berlaku nekad seperti itu. Kini melihat kekasih mereka nekad menghadapi musuh yang amat tangguh, mereka berkuda cepat maju dan menyambung.

"Kami akan melawan sampai mati!"

Melihat dua pasang orang muda itu dengan pedang di tangan siap bertempur dengan semangat meluap meluap, pada hal tadi mereka telah mengenal kesaktiannya. Panglima Ouw Beng Tat diam diam menjadi kagum dan mengerti mengapa pasukan Mongol berkali kali mengalami pukulan hebat, kiranya kaum pemberontak dipimpin oleh pemuda pemuda yang begini besar semangat dan keberaniannya. Ia menghela napas panjang dan berkata.

"Hemm, sayang orang muda muda seperti kalian, yang belum banyak menikmati hidup, membuang nyawa sia sia, hanya karena menuruti jiwa petualang......." Panglima tua ini teringat betapa dia sendiri hanya mempunyai seorang putera akan tetapi anaknya itu meninggal dunia ketika baru berusia enam tahun karena penyakit. Kalau anaknya itu hidup, kiranya sudah sebesar pemuda pemuda yang gagah perkasa ini ! Andaikata anaknya itu hidup, belum tentu ia kini menjadi panglima kerajaan Mongol!

Melihat keraguan Panglima Ouw Beng Tat Dewi Suling yang cerdik segera maju dan berkata lantang.

"Ouw ciangkun! Engkau tentu sudah tahu bahwa kami kaum pejuang memperjuangkan nasib para pekerja paksa dan para wanita tak berdosa,

kami mengacau dan memusuhi pasukan pasukan Mongol karena mereka menyengsarakan rakyat tak berdosa, menyuruh rakyat bekerja sampai mati dan menyiksa mereka, menculik dan memperkosa wanita wanita tak berdosa. Semenjak engkau memimpin Thian an bun kami sudah mendengar akan perubahan perubahan yang kau lakukan ke arah kebaikan nasib rakyat yang dipekerjakan, juga tidak ada lagi penculikan penculikan, bahkan wanita wanita yang dikeram di dalam benteng telah kau bebaskan dan suruh antar pulang. Mengingat akan kebaikan kebaikan yang kau lakukan itulah maka kami para pejuang berdiam diri, tidak memusuhi benteng Thian an bun selama kau menjadi pemimpin di sana. Akan tetapi mengapa kini secara pengecut sekali engkau diam diam membawa barisan besar mengepung kami?"

"Hemm, manusia manusia sombong, bocah bocah tak tahu diri!" Ouw Beng Tat menjawab dengan suara lantang. Apakah kalian kira bahwa peraturan peraturan yang kuadakan di Thian an bun itu menjadi tanda bahwa aku takut kepada kalian? Ha ha ha! Sama sekali tidak, bukan bocah nakal ! Memang para panglima yang lalu kurang becus mengatur. Memang sengaja aku mendiamkan kalian semenjak aku datang karena yang penting adalah mengatur keadaan di Thian an bun untuk memperlancar jalannya pekerjaan menggali terusan. Sekarang, setelah semua lancar barulah aku teringat kepada kalian dan karena kalian ini anak anak yang memberontak, harus diberi hukuman! Sekarang pilih saja, kalian semua

kutumpas sampai habis, tak seorangpun lolos, atau memenuhi syarat yang kuajukan !”

Para pejuang menjadi panas telinganya mendengar ucapan yang memandang rendah mereka itu Ie Cu Lin, oraag tertua dari Huang ho Sam liong, yang beralis putih dengan marah lalu melangkah maju dan menudingkan telunjuknya.

“Ouw Beng Tat, kita tua sama tua, jangan kau bicara seperti terhadap anak anak ! Engkau boleh jadi gagah perkasa, akan tetapi sudah terbukti engkau mengabdi kepada penjajah asing! Kami biarpun tidak berani menyebut diri pandai masih memiliki jiwa patriot. Aku Ie Cu Lin rela mengorbankan nyawa untuk tanah air dan bangsa, aku menantang kau bertanding sampai mati “

“Ha ha ha, cecunguk yang tak tahu malu! Siapa tidak mengenalmu? Engkau orang tertua Hoang ho Sam liong? Kepala bajak! Bangsa bajak yang kerjanya hanya membajak dan mengganggu rakyat, masih berani bilang seorang patriot? Sungguh tak tahu malu, seperti seekor harimau yang keluar tak lain hanya gonggongan menjijikan !

Ie Cu Lin tak dapat menahan kemarahannya lagi. Ia melompat maju menerjang dengan senjatanya diikuti Ie Kiok Soe dan Ie Bhok kedua orang adiknya. Dengan senjata di tangan, tiga orang Hoang ho Sam liong ini menerjang dari depan penun kemarahan. Agaknya, Panglima Ouw Beng Tat sudah lebih dahulu memesan anak buahnya tidak bergerak kalau tidak diperintah, atau memang para anak buahnya amat takut kepada pemimpin baru ini. Buktinya melihat tiga

orang penerjang hebat dan mengancam keselamatan pemimpin mereka semua memandang tajam. Kiranya semua perajurit dan perwira itu sudah seratus prosen percaya akan kesaktian pemimpin mereka yang benar benar hebat dan terbukti.

Ketika ketiga orang saudara Ie itu menerjang maju. Ouw Beng Tat masih tertawa dan sama sekali tidak bersiap siap menyambut. Akan tetapi tiba tiba kelihatan tangan kiri kakek itu bergerak, terdengar suara berkerincing nyaring sekali dan tampak sinar berkilauan menyambar ke depan dari tangan kiri panglima itu, menyambar ke arah tiga orang Huang ho Sam liong yang berturut turut terjungkal sambil berseru kaget dan kesakitan, senjata di tangan mereka terlepas dan mereka berkelojntan sebentar lalu tak bergerak lagi, tampak di dahi mereka, tepat di antara kedua mata, sudah tertusuk senjata senjata rahasia ampuh itu yang menancap sampai dalam memecahkan balok kepala menembus otak?

Peristiwa itu terlalu hebat sehingga kedua fihak sampai tercengang. Huang ho Sam liong bukanlah orang orang lemah. Sebaliknya dari pada itu mereka adalah orang orang yang telah memiliki tingkat kepandaian tinggi, akan tetapi dalam segebrakan saja mereka tewas oleh piauw piauw panglima itu. Padahal kalau tiga orang itu diserang senjata piauw oleh lawan biasa, senjata piauw itu tentu dengan mudah dapat mereka elakan atau tangkis. Melihat ini saja makin yakin hati Dewi Suling bahwa Panglima Ouw Beng Tat benar benar merupakan tandingan yang amat berat !

Pada taat itu, selagi para pejuang menjadi gelisah dan sudah mengambil keputusan untuk membela diri dengan mati matian, akan tetapi terdengar ledakan bertubi tubi tidak begitu keras, akan tetani tampaklah di angkasa anak panah berapi, Ouw Beng Tat hanya mengerling ke atas sedikit lalu ia mendesak.

"Dewi Suling agaknya engkau yang menjadi pemimpin di sini. Dengarlah syaratku. Aku tidak menumpas semua pemberontak karena mereka itu tidak tahu apa yang mereka lakukan. Aku hanya ingin menangkap semua pemimpinnya untuk mempertanggungjawabkan pemberontakan mereka di depan pengadilan kaisar. Adapun para anak buah, akan diampuni nyawanya asal suka kembali bekerja, membantu penggalian terusan dan tidak usah khawatir lagi, kini mereka dijamin dan kalau sudah habis waktu kerja, mereka akan dipulangkan ke kampung dan diberi pesangon."

Dewi Suling merasa ragu ragu untuk menjawab. Ia menyesal sekali mengapa Pendekar Cengeng tidak berada di situ. Kalau ada, tentu pendekar itu mampu mencari jalan keluar, atau setidaknya mengimbangi kelihaian Panglima Ouw Beng Tat ini. Kalau dia menolak syarat itu, berarti semua pejuang yang berada di situ akan tewas semua ! Kalau ia menerima, dia dan banyak teman akan ditangkap. Dia sendiri tidak perduli kalau ia ditangkap atau terbunuh sekalipun, akan tetapi bagaimana dia tega untuk membiarkan Ouwyang Tek, Gui Siong dan dua orang nona kekasih mereka yang sedang menghadapi hidup bahagia memadu kasih itu ditangkap dan dihukum pula?

Selagi Dewi Suling ragu ragu dan bingung tiba tiba terdengar suara ketawa nyaring dari atas pohon yang berdekatan dengan tempat itu. “Ha ha ha ! Ouw Beng Tat sungguh tak tahu malu, mengabdi kepada orang Mongol mengkhianati bangsa sendiri!”

Ucapan ini disusul melayangnya tiga bayangan orang dari atas pohon melalui kepala orang orang dan turun ke depan Ouw Beng Tat.

Semua orang memandang dan dua pasang orang yang sedang gelisah itu segera berseru girang, “Suhu…”

“Ha! Bagus sekali. Thian te Sin kiam sudah tiba!” Seru Ang Kwi Han atau Ang Kai ong ketua Ang kin Kai pang dengan suara lega. Sejak tadi kakek pengemis ini diam saja dan dia yang merupakan orang kedua dalam pasukan pejuang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi disamping Dewi Suling, tadi diam diam telah memberi isyarat kepada anak buahnya dan sudah siap siap mengeroyok Panglima Ouw Beng Tat yang kosen.

Memang, yang datang itu adalah tiga orang kakek yang memiliki gerakan seringan burung. Orang pertama adalah Thian te Sin kiam Liem Kwat Ek, kakek atau juga guru dari Liem Siok Lan, seorang tokoh ilmu pedang yang amat terkenal, sejajar dengan nama besar Yu kiam sin. Kakek ini usianya sudah tua, rambutnya sudah putih tubuhnya tinggi kurus, akan tegapi sinar mata yang tajam membayangkan kekerasan hati dan kegagahan. Adapun orang kedua adalah Tho tee kong Liong Losu, hwesio gendut bertelanjang dada,

tenang dan serius, kini memandang kepada kedua orang muridnya dengan alis berkerut, akan tetapi menjadi lega ketika melihat bahwa dua orang muridnya dalam keadaan sehat dan selamat. Adapun orang ketiga, adalah Siauw bin mo Hap Tojin yang usianya juga sudah amat tua, tujuh puluh tahun lebih akan tetapi sikapnya gembira dan jenaka masih seperti dulu, muka nya makin tua makin kehijauan, matanya makin sipit sehingga hampir terpejam, akan tetapi mulutnya tersenyum senyum, tangan kiri memegang guci arak yang menghamburkan bau harum, pedang bututnya masih menempel di punggung.

Sebetulnya, sudah agak lama tiga orang sakti ini datang dan melihat ketika pasukan pejuang dikurung oleh barisan besar yang dipimpin sendiri oleh Ouw Beng Tat, mereka bertiga kaget dan khawatir. Mereka Cukup maklum akan kelihaian Ouw Beng Tat. Lebih lebih lagi Thian te Sin kiam Liem Kwat Ek yang tidak melihat cucunya di antara para pejuang hatinya amat gelisah. Maka ia lalu melepaskan panah apinya untuk memberi tanda agar kalau cucunya berada di sekitar tempat itu dapat maklum bawa dia telah datang. Dan memang betul panah apinya terlihat oleh Siok Lan, akan tetapi waktu itu Siok Lan berada di tempat yang jauh sehingga tidak dapat cepat cepat tiba di situ.

Melihat munculnya tua orang kakek yang dikenalnya dengan baik ini Ouw Beng Tat tertawa lalu menjura dan berkata dengan suara gembira. “Wah, kalian bertiga kakek kakek tua bangka kiranya masih hidup? Ha ha ha sungguh lucu

sekali dapat berjumpa dengan kawan kawan lama dalam keadaan seperti ini. Ha ha ha ha !"

Thian te Sin kiam Liem Kwat Ek yang lebih tua daripada semua tokoh yang berada disini, menudingkan telunjuk ke arah Ouw Beng Tat dan suaranya tegas dan bernada marah ketika ia berkata.

"Ouw Beng Tat, antara engkau, kami bertiga dan mendiang Yu kiam sian, dahulu terjalin persahabatan erat sebagai teman teman seperjuangan melawan orang orang Mongol, bahkan kami berempat boleh dibilang menjadi anak buahmu ketika engkau masih menjadi seorang Panglima Sung yang gagah perkasa dan kami berempat menjadi pejuang sukarela menentang penjajah. Siapa mengira, engkau dapat terbujuk dan menjadi kaki tangan kerajaan Mongol, dan kini malah tidak segan segan menentang para pejuang bangsa sendiri ! Ouw Bag Tat, aku tadi telah mendengar semua. Sekarang jelas bahwa di antara kita harus menyambung nyawa. Sahabat sahabat pejuang semua...! Bersiaplah, bentuk lingkaran menghadapi musuh! Kita satu lawan tiga akan tetapi tidak perlu takut. Mempertaruhkan nyawa demi tanah air dan bangsa.....!" Kakek itu masih bersemangat dan teriakannya mengingatkan orang akan sepak terjangnya di waktu muda dahulu.

Bangkitlah semangat para pejuang dan otomatis mereka bergerak, membentuk barisan lingkaran untuk menghadapi musuh yang sudah mengepung mereka. Melihat ini Ouw Beng Tat

tertawa terbahak bahak. “Ha ha na, Liem Kwat Ek, ternyata nyalimu masih belum lenyap dan engkau tak pernah tua! Ketahuilah, seorang bijaksana harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, melawan secara membabi buta tanpa perhitungan bukanlah laku seorang bijaksana, melainkan seorang tolol! Aku adalah seorang panglima yang bertanggung jawab dan setia kepada tugas dan kedudukanku. Aku harus membasmi setiap orang pemberontak. Akan tetapi aku masih mengingat bangsa sendiri, maka aku mengajukan usul. Para anak buah pemberontak dapat kuterima menjadi pekerja pekerja kembali dan diampuni dosa dosa mereka. Akan tetapi pemimpin pemimpinnya termasuk engkau, Siauw bin mo dan Tho tee kong, harus menyerahkan diri untuk kujadikan tawaran ke kota raja !”

“Hem, apakah kaukira demikian mudah kau akan dapat menangkap kami? Ha ha ha, panglima anjing bangsa Mongol, cobalah kau tangkap Siauw bin mo !” kata kakek muka hijau Hap Tojin sambil tertawa tawa mengejek

“Bagus! Sekarang biarlah aku menghadapi kalian dengan aturan dunia persilatan! Kalau aku mengerahkan barisanku, tentu kalian semua akan terbasmi habis dan aku tidak menghendaki ini. Sekarang biarlah kita mengadu kepandaian antara para pemimpin pemberontak dengan aku dan para perwira bawahanku. Kalau kalian kalah, anak buah kalian harus menurut menjadi pekerja pekerja kembali, sebaliknya kalau aku dan teman temanku kalah, biarlah kalian semua kubiarkan

bebas dan aku tidak akan mengerahkan barisanku.”

"Nah, itu barulah ucapan seorang gagah. Ouw Beng Tat kiranya engkau masih ingat akan sopan santun dunia kang ouw. Nah, sekarang aku Ang Kwi Han ketua Ang kin Kai pang yang akan menjadi pelopor melawanmu. Lihat pedangku.“ Kakek yang berpakaian aneh itu meloncat maju. tongkatnya bergerak dan tahu tahu tongkat itu sudah berubah. Sebatang pedang dengan ronce ronce merah, gerakannya cepat sekali dan pedangnya mengeluarkan angin berkesiutan. Memang kakek ini terkenal denga ilmu pedang Soan hong kiam (Pedang Angin) dan dengan ilmu pedang inilah maka Ang kin Kai pang menjadi terkenal. Tingkat Kepandaian Ang Kwi Han sudah amat tinggi dan kiranya hanya Dewi Suling seorang diantara para pejuang yang dapat mengimbangi kepandaiannya. Kalau tadi ketua pengemis ini tidak segera turun tangan adalah karena dia merupakan seorang yang banyak pengalamannya dan tidak sembrono. Ia tahu bahwa Ouw Beng Tat amat kosen, dan baru setelah kini ia melihat datangnya tiga orang teman yang kepandaiannya boleh diandalkan sungguhpun masih diragukan apakah dapat menang menghadapi panglima itu, ia maju lebih dulu untuk membuktikan bahwa dia adalah seorang pejuang yang pantang mundur dan rela mempertaruhkan nyawa !

“Wirrr… trang…!!” Pedang angin yang amat cepat gerakannya dari Ang Kwi Han tahu tahu telah tertangkis oleh pedaag panjang di tangan Ouw Beng Tat dan begitu api muncrat ke kanan

kiri akibat benturan kedua pedang itu tampak Ouw Beng Tat mundur dua langkah, akan tetapi pangcu (ketua) itu terhuyung dan mukanya berubah agak pucat.

"Ha ha ha ! Ang kai ong (Raja Pengemis Ang) memang tidak bernama kosong belaka !"

"Yang lain lain dapat dihadapi perwira perwira, akan tetapi engkau Dewi Suling, Siau bin mo, Tho tee kong dan Thian te Sin kiam sendiri adalah lawan lawanku. Kalian berlima boleh maju bersama, boleh maju berbareng agar dapat membuktikan kelihaian Ouw Beng Tak, ha ha ha !"

Sungguh sombong sekali ucapan panglima itu, akan tetapi Thian te Sin kiam dan dua orang kakek lain, yaitu Siauw bin mo dan Tho tee kong maklum bahwa kesombongan itu bukan kosong belaka. Mereka ini tahu bahwa memang ilmu kepandaian Ouw Beng Tat amat tinggi maklum dahulupun mendiang Yu kiam sian masih tidak dapat menandinginya! Andai kata mereka berlima sekalipun, belum tentu mereka berlima akan dapat dengan mudah mengalahkan Beng Tat. Akan tetapi sebagai orang orang gagah mereka agak segan untuk melakukan pengeroyokan, terutama sekali Thian te Sin kiam yang sudah memiliki nama besar sebagai seorang tokoh pedang yang bertingkat tinggi. Turun tangan mengeroyok berarti mencoreng muka sendiri dan merendahkan derajat mencemarkan nama sendiri.

Akan tetapi, hati dan pendirian Tho tee kong Liong Losu dan Siauw bin mo Hap Tojin tidaklah

sakeras Thian te Sin kiam. Mereka berdua ini dulu pernah berjuang di bawah pimpinan Ouw Beng Tat dan sudah maklum betapa tinggi ilmu panglima itu, maka kini menyaksikan Ang Kwi Han bertanding dan dalam beberapa jurus saja sudah tertindih dan tertekan mereka berseru keras dan meloncat maju, Tho tee kong Liong Losu menggerakkan tongkat hwesio di tagannya dan senjata yang berat ini sudah mengaung ngaung seperti seekor naga mengamuk. Adapun Siauw bin mo Hap Tojin sambil tertawa tawa, sudah mencabut pedangnya dan tampaklah segulung sinar pedang berkilauan menyambar nyambar dan mengurung Ouw Beng Tat.

JILID XIII

"HA Ha Ha bagus sekali ! Hap Tojin dan Liong Losu, puluhan tahun yang lalu kita berteman, kini berlawan. Memang hidup harus berganti ganti, banyak bumbu baru gembira ! Ha ha ha !"

Pada saat tiga orang kakek itu mengeroyok Ouw Beng Tat, sesosok bayangan berkelebat memasuki tempat itu dengan cara seperti tiga orang kakek tadi, yaitu melompat dari pohon. Bayangan itu bukan lain adalah Siok Lan yang segera menghampiri Thian te Sin kiam dan berseru.

"Kong kong.... (kakek) !"

Sejenak pandang mata kakek ini berseri dan ia mengggandeng tangan cucunya, lalu ia memandang lagi ke arah pertandingan dengan mata mengandung kekhawatiran.

“Kong kong, mari kita bantu mereka....”

“Stttt.... jangan sembrono Siok Lan. Engkau tidak boleh sembarangan turun tangan, takkan ada gunanya.”

Siok Lan memandang bengong dan melihat betapa panglima tinggi besar itu biarpun dikeroyok tiga namun ternyata pedangnya hebat bukan main. Tubuhnya yang tinggi besar itu berdiri kokoh kuat seperti menara besi, pedangnya bergerak dengan tenaga yang menggetar getar, terasa sampai jauh angin sambaran pedangnya dan betapapun juga akan lihainya tiga orang kakek yang mengeroyoknya, namun tidak pernah senjata tiga orang ini dapat menyentuh. Tiap kali tertangkis pedang di tangan Ouw Beng Tat bahkan tongkat Liong Losu yang berat disertai tenaganya yang kuat sekalipun terpental dan hampir terlepas dari pegangan !

“Kong kong....“ Siok Lan berbisik lagi, “tiga orang kakek itu takkan menang, kenapa kong kong tidak membantu mereka ...?”

“Ha ha ha! Tepat sekali desakan cucumu, Thian te Sin kiam. Hayo kau maju dan bantulah. Kau juga Dewi Suling !”

Siok Lan terkejut. Dia bicara bisik bisik kepada kakeknya, dan panglima itu sedang bertempur dikeroyok tiga orang kakek lihai, namun masih dapat mendengarnya dan menjawab. Sungguh hebat panglima tua itu!

“Aku tidak akan melakukan pengeroyokan Siok Lan.”

“Apakah…. kong kong sanggup menandinginya….?”

“Sukar menangkan dia…. akan tetapi aku tidak takut. Kalau semua teman kalah, biarlah kuserahkan selembar nyawa dan tubuh tua ini “

“Kong kong…”

“Stttt, mati hidup bukan apa apa lagi bagi seorang tua bangka seperti aku. Akan tetapi berbeda lagi dengan engkau, maka janganlah engkau sembrono. Apakah kau sudah bertemu dengan dia?”

“Siapa, kong kong?”

“Siapa lagi, Yu Lee tentu… bukanlah kau pergi mencari dia ?”

Merah wajah Siok Lan dan dia menggeleng kepala, tidak menjawab. Ditanya tentang Yu Lee atau Pendekar Cengeng, teringat ia kepada Aliok dan timbul kekhawatirannya. Aliok tadi berlari lari menyusulnya bagaimana kalau terlangkap oleh pasukan musuh? Akan tetapi karena pasukan musuh tidak atau belum bergerak menanti perintah Panglima Ouw Beng Tat agaknya kekhawatirannya hilang dan ketika ia menolah ke kanan kiri dan belakang, ia terheran heran melihat Aliok sudah menyelinap di antara anak buah pejuang ! Kalau saja keadaan tidak demikian menegangkan, tentu ia akan merasa heran bagaimana Aliok dapat sedemikian cepatnya menyusul ke situ padahal tadi ia mempergunakan ilmu lari cepat.

Kakenya tidak bertanya lagi, juga Siok Lan lupa akan Aliok ketika melihat betapa pertandingan sudah mencapai puncaknya. Baru kurang lebih tiga puluh jurus berlangsung, akan tetapi keadaan tiga orang kakek itu sudah payah ! Mereka kini terus terhimpit dm tertekan oleh sinar pedang Panglima Ouw Beng Tat yang makin lama makin lebar gulungan sinarnya.

"Pengkhianat keji biar kau rasakan pedang ku !" Yang berteriak nyaring ini adalah Cui Hwa Hwa yang agaknya tidak dapat menahan kemarahan hatinya lagi. Wanita ini sudah meloncat ke depan dan Thian te Sin kim dan Dewi Suling terkejut, hendak mencegah namun terlambat. Terdengar jerit mengerikan ketika terdengar suara kerincingan dan seperti keadaan tiga orang Hoang ho Sam liong tadi, tubuh Cui Hwa Hwa roboh berkelojotan, sebatang piauw menancap di antara kedua matanya dan ia tewas tak lama kemudian! Sungguh hebat kepandaian Panglima Ouw Beng Tat, Cui Hwa Hva terhitung orang lihai, jauh lebih lihai daripada tiga Huang ho Sam liong namun tetap saja ia tidak dapat menghindarkan diri dari serangan tiga batang piauw berkerincing yang sekaligus menyambarnya tadi. Ia dapat menghindarkan yang dua batang, namun piauw ketiga tak dapat ia hindarkan lagi.

Sambil tertawa Ouw Beng Tat mempercepat gerakan pedangnya dan Ang Kwi Han berseru perlahan, terhuyung ke belakang dan lengan kirinya sebatas liku terlepas dan jatuh ke atas tanah ! Lengannya telah terbabat pedang Ouw Beng Tat ! Namun luar biasa sekali kegairahannya

dan daya tahan ketua Ang kin Kai pang ini, karena sambil mengeluarkan suara gerengan ia menubruk maju dengan nekat, pedangnya bergerak cepat sekali. Ouw Beng Tat mundur dan menangkis, tangan kirinya kembali diayun dan tiga batang piauw menancap di antara mata leher dan ulu hati ketua pengemis itu yang segera roboh tak berkutik lagi.

"Auuuuggghhh…!!" Suara ini terdengar bergema keluar dari kerongkongan puluhan orang anggauta Ang kin Kai pang dan mereka sudah gatal gatal tangan untuk menerjang maju. Melihat ini Dewi Suling cepat mengangkat lengan ke atas dan berseru.

"Saudara saudara angauta kai pang harap tenang ! Orang gagah selalu memegang teguh janji ! Kita sudah berjanji, diwakili liem locianpwe tadi untuk mengadu kepandaian antara pimpinan. Tidak sorangpun anak buah boleh turun tangan tanpa komando !"

Memang Dewi Suling paling disegani oleh para pejuang maka para pengemis yang menyaksikan sendiri betapa pangcu mereka terbunuh, menahan kemarahan dan hanya dapat mencucurkan air mata sambil merawat jenazah ketua mereka seperti yang dilakukan oleh anggauta anggauta Huang ho Sam liong terhadap ketua mereka dan terhadap jenazah Cui Hwa Hwa tadi.

Setelah Ang Kwi Han tewas, tentu saja Siauw bin mo Hap Tojin dan Tho tee kong Liong Losu menjadi makin repot menghadapi Ouw Beng Tat. Panglima ini tertawa tawa mengejek lalu berkata.

“Mengingat akan persahabatan kita, tidaklah lebih baik kalian menyerah saja daripada mati konyol di ujung senjataku?”

“Omitohud pinceng tidak takut menghadapi kematian,” kata Tho tee kong sambil terus menggerakkan tongkatnya.

“He, he, he, Ouw Beng Tat panglima boneka. Siapa takut mati? Kalau kami mati di tanganmu, apa kau kira engkau kelak tidak akan mampus juga? Kami akan mati sebagai pejuang pejuang bangsa akan tetapi kelak engkau mampus sebagai pengkhianat, namamu akan tercemar sampai tujuh turunan ha ha ha!”

Marahlah Ouw Beng Tat. Ia megeluarkan suara gerengan yang menbuat seluruh tempat itu tergetar, pedangnya berkelebat menyilaukan mata. Akan tetapi kedua orang kakek gagah perkasa itu tidak gentar, menyambutnya dengan senjata masing masing, bahkan tongkat di tangan Tho tee kong berhasil “menyusup” masuk dan menggebuk pundak kiri Ouw Beng Tat.

“Bukkk !” Tho tee kong terkejut ketika merasa betapa tongkatnya membalik dan tangannya sakit sakit. Akan tetapi iapun girang ketika melihat Ouw Beng Tat terguilng roboh, ia mengira bahwa biarpun tubuh itu kebal dan dilindungi pakaian sisik besi, namun tenaga pukulan tongkatnya membuat panglima itu terguling ia dan Hap Tojin menubruk maju untuk mengirim serangan maut.

“Awas…!” Dewi Suling menjerit.

“Mundur…!” Thian te Sin kiam memperingatkan.

Namun terlambat karena kedua orang tua yang sudah mulai lelah itu sudah terlanjur menubruk ke depan. Pada saat itu, tangan kiri Ouw Beng Tat yang rebah miring diayun dan belasan batang piauw berkerincing menyambar cepat sekali dari jarak dekat ke arah dua orang kakek ini. Tho tee kong dan Siauw bin mo terkejut, berusaha memutar senjata melindungi tubuh, akan tetapi tidak semua piauw dapat mereka tangkis. Sebatang piauw menancap di lambung Tho tee kong dan sebatang lagi menancap leher Hap Tojin. Mereka terhuyung huyung lalu roboh.

“Pengkhianat keji rasakan pembalasanku !” Teriakan ini keluar dan mulut Tan Li Ceng yang diikuti oleh Ci Sian, Gui Siong dan juga Ouwyang Tek. Empat orang muda yang melihat suhu mereka roboh itu tak dapat menahan diri lagi dan sudah mencabut senjata dan menerjang ke depan.

“Tahan… awas…!!” Dewi Suling menjerit, tubuhnya melayang ke depan dan suling nya diputar cepat di.depan empat orang muda itu yang terancam oleh belasan batang piauw yang menyambar sambil mengeluarkan suara kerincing riuh rendah membisingkan telinga.

“Cring, cring, cring, cring….!!”

Belasan batang piauw itu beterbangan kena sampokan suling Dewi Suling, akan tetapi sebatang piauw masih meleset dan menancap di bahu kiri Dewi Suling, membuat wanita ini terhuyung huyung. Tan Li Ceng cepat memeluknya dan

membawanya mundur, di mana Dewi Suling mengeluarkan obat dan mengomel.

“Kalian berempat ini apa sudah bosan hidup? Lebih baik mengurus suhu kalian dan berusaha mengobati.”

Empat orang muda itu menjadi pucat. Mereka maklum bahwa kalau tidak ada Dewi Suling, tadi mereka sendiri tidak akan mampu menyelamatkan diri dari pada sambaran belasan batang piauw yang hebat itu, Dewi Suling diam diam juga kaget dan kagum, sambil memandang ke arah empat orang muda yang kini menolong guru masing masing yang masih belum tewas. Dewi Suling dapat menduga bahwa nyawa dua orang kakek itu takkan dapat tertolong lagi. Hal ini ia ketahui dari hebatnya sambaran piauw yang ditangkis, sulingnya yang menangkis piauw piauw itu sampai tergetar hebat, berarti bahwa piauw itu disambitkan dengan tenaga dahsyat sekali, sepuluh kali lebih hebat daripada senjata senjata rahasia yang dipergunakan ahli senjata rahasia. Pantas saja kalau Huang ho Sam liong bertiga, Cui Hwa Hwa, Ang Kwi Han. Orang orang yang begitu lihai tak ada yang dapat menyelamatkan diri daripada sambaran piauw dari tangan Ouw Beng Tat.

“Suhu...!” Tan Li Ceng dan Lauw Ci Sian menangisi guru mereka yang menggigit bibir.

“Suhu....!” Gui Siong dan Ouwyang Tek juga memanggil gurunya perlahan dengan hati hancur. Mereka melihat betapa guru mereka itu dalam keadaan terancam mati masih tersenyum senyum

memandang mereka, namun jelas bahwa luka suhu mereka itu takkan dapat ditolong lagi. Piauw itu menancap dalam dalam di leher sehingga untuk mencabutnya malah mengkhawatirkan.

"Bagaimana... dengan mereka...?" Siauw bin mo menoleh ke arah kedua orang gadis murid Liong Losu. "Kulihat... kalian berempat... hemm... bagaimana....?"

Melihat betapa sukarnya suhunya bicara dengan leher seperti tercekik karena tertancap piauw itu. Gui Siong yang maklum akan watak suhunya, menjadi terharu dan tidak tega. Ia maklum bahwa sebelum mati gurunya ingin bertanya tentang usul perjodohan mereka dengan murid murid Liong Losu!

"Mereka setuju suhu ! Kami berempat tinggal menanti ijin suhu..." Gui Siong berkata dengan muka merah dan menahan air mata.

"Ha ha ha...! Ha ha ha ! Setuju ... setuju...!" Dan Siauw bin mo Hap Tojin tertawa terus sampai akhirnya berhenti sama sekali karena napasnya telah putus !

Tho tee kong Liong Losu keadaannya tidak lebih baik daripada Hap Tojin. Piauw menancap di lambung dekat jantung dan piauw yang mengandung racun hebat itu sudah meracuni semua darahnya, ia terengah engah dan hanya membuka mata ketika mendengar suara ketawa terakhir Hap Tojin.

"Apa maksudnya....?" Ia bertanya kepada tan Li Ceng.

Tan Li Ceng maklum betapa pentingnya menyampaikan berita baik kepada suhunya yang dahulu merasa amat kecewa oleh penolakan mereka, maka kini dengan memberanikan hati menekan rasa malu ia berbisik di dekat telinga suhunya "Suhu... kami berdua sudah sepakat menjadi.... jodoh kedua muridnya...."

"Omitohud... lega hatiku.... ahh, Siauw bin mo, engkau benar... hidup tidaklah begitu membosankan kalau hati kita lega ...." Hwesio ini menghela napas panjang berkali kali dan keadaan sungguh sebaliknya daripada Hap Tojin. Kalau sahabatnya itu mati sambil tertawa tawa hwesio ini mati sambil menghela napas!

Ketika melihat betapa para pejuang menyaksikan kematian dua orang kakek itu dengan terharu dan suasana menjadi kosong mengharukan sejenak, Ouw Beng Tat lalu tertawa dan berkata keras.

"Apakah kalian masih berkeras kepala, tidak mau menyerah dan ingin mati konyol seperti yang lain lain? Thin te Sin kiam, sudah terlalu banyak tenaga tenaga baik mati konyol karena keras hati dan kepala batunya. Yang kupandang hanya lima orang di antara kalian yang patut melawanku. Yang tiga sudah tewas, seorang sudah terluka, tinggal engkau. Apakah engkau tidak dapat melihat gelagat dan menyerah saja? Hemm, jangan kaukira aku Ouw Beng Tat seorang yang berhati kejam. Sesungguhnya aku menangis dalam hati harus membunuh bekas bekas sahabat baik. Akan tetapi karena keadaan memaksa, apa boleh buat. Harap

saja kau orang tua berpemandangan lebih luas dan aku sudah akan merasa puas kalau dapat menggiringkan engkau, Dewi Suling dan empat orang anak muda itu sebagai pimpinan pemberontak ke kota raja,”

Saking marahnya. Thian te Sin kiam tidak menjawab melainkan perlahan lahan tangan nya bergerak dan pedang yang sudah belasan tahun menganggur itu dicabutnya. Melihat ini Siok Lan memegang lengan kong kongnya.

“Kong kong, biarlah aku melawannya,” kata gadis itu.

“Ha ha ha, Thian te Sin kiam. Engkau sudah terlalu tua untuk berkelahi. Lebih baik engkau menyerah dan aku berjanji tidak akan melawan cucumu yang gagah ini. Selain itu, jangan mengira bahwa mereka yang kutawan dan kubawa ke kota raja tentu akan dihukum mati. Tidak sama sekali. Karena kerajaan Goan amat bijaksana dan dapat menghargai tenaga orang orang pandai dan....“

“Tutup mulutmu, Ouw Beng Tat ! Aku tidak sudi menjadi pengkhianat, lebih baik seribu kali mati daripada hidup menjadi pengkhianat bangsa seperti engkau !” teriak Thian te Sin kiam dan dadanya bergelombang saking marahnya. Kakek ini menggerakkan pedangnya, diputar putar di atas kepala dan terpaksa Siok Lan mundur dan memandang kakeknya penuh kegelisahan. Lawan terlampau lihai dan kakeknya itu biarpun dahulu terkenal sebagai seorang pendekar pedang yang sukar dicari bandingnya, namun sejak dahulu

sudah kalah tinggi ilmunya oleh Ouw Beng Tat, dan sekarang sudah amat tua dan mulai lemah.

“Thian te Sin kiam sungguh sungguh engkau bodoh dan keras kepala! Engkau membikin hatiku merasa tidak enak sekali. Bagaimana aku dapat senang kalau harus mengadu pedang dengan orang yang dahulu menjadi anak buahku dan sudah banyak jasanya? Liem Kwat Ek, sabelum kita bertanding pedang, kau cobalah hadapi senjata rahasiaku. Kalau kau cukup tangguh menghadapi piauw piauwku, barulah kau berharga untuk bertanding pedang denganku.”

Setelah berkata demikian, kedua tangan Ouw Beng Tat bergerak dan pedangnya yang sudah dipegangnya tahu tahu sudah kembali ke sarang pedang. Tangan kiri dan kanan kini merogoh piauw dari kantong kantong piauw di pinggang kanan dan dada, dan begitu kedua tangan bergerak ke depan dan terdengarlah suara nyaring dan hiruk pikuk bunyi kerincingan dibarengi dengan menyambarnya puluhan batang piauw yang menyambar ke arah jalan darah di seluruh tubuh Thian te Sin kiam !

“Cring, cring, cring, cring, cring...... !!”

Hebat gerakan pedang Thian te Sin kiam. Biarpun ia sudah tua, namun sekali kakek ini memutar pedang tubuhnya seolah olah dilindungi benteng baja yang dibentuk oleh gulungan sinar sinar pedang yang berkeredepan menyilaukan mata. Sambaran dua puluh piauw itu semua dapat ia runtuhkan dengan tangkisan pedangnya. Biarpun semua piauw runtuh namun diam diam

Thian te Sin kiam terkejut bukan main karena lengan kanannya yang memegang pedang seperti lumpuh rasanya saking kuatnya tenaga yang terkandung dalam senjata rahasia yang kecil seperti itu sehingga ketika menangkis tadi terpaksa ia mengerahkan seluruh tenaganya.

"Ha ha ha, hebat kau! Coba terima ini !" Kembali terdengar suara berkerincingan nyaring sekali lebih nyaring dari pada tadi dan yang berkelebat menyambar adalah tujuh batang piauw yang terbang menjadi satu dengan kecepatan luar biasa menuju dada Thian te Sin kiam. Kakek ini tidak dapat mengelak lagi terpaksa menangkis dengan pedangnya sambil mengeratkan tenaga.

"Tranggg...!" Tujuh batang piauw yang menjadi satu itu terpukul runtuh akau tetapi pedang itu sendiri terlepas dari pegangan tangan Thian te Sin kiam! Kiranya tujuh batang piauw itu mengandung tenaga yang amat dahsyat sehingga tidak kuat Thian te Sin kiam menahan pedangnya yang terlepas dan runtuh bersama tujuh batang piauw yang ditangkis nya, Ouw Beng Tat tertawa tawa dan kini kedua tangannya melempar lemparkan piauw ke arah Thian te Sin kiam membuat kakek ini terpaksa mengandalkan kegesitan tubuhnya untuk mengelak dan berloncatan ke sana ke mari.

"Ha ha ha, engkau takkan dapat menghindar dari piauwku Liem Kwat Ek, akan tetapi kalau kau meayerah aku akan mengampuni nyawamu !"

"Kau boleh pergi ke neraka, Ouw Beng Tat ! Bunuhlah ako kalau kau mampu, aku tidak takut mati !"

Ouw Beng Tat menjadi marah dan sengaja ia melepaskan sebatang piauw dengan pengerahan tenaga khusus, tidak seperti piauw piauw lain yang dilepas hanya untuk mempermainkan jago pedang tua itu, Piauw ini luar biasa sekali, menyambar cepat dan terdengarlah Thian te Sin kiam Liem Kwat Ek mengeluh dan tubuhnya terhuyung, Piauw itu telah menyerempet pahanya. Biarpun tidak hebat luka nya, namun membuat kakinya setengah lumpuh karena pengarah racun yang terkandung di ujung piauw.

"Ha, ha, ha, kau masih belum menyerah? Ingin semua kubunuh termasuk cucumu."

"Lebih baik kami mati semua daripada menyerah, manusia busuk !" Siok Lan memaki sambil menolong kakeknya.

Dewi Suling yang sudah mengobati bahu kirinya meloncat dan berteriak, suaranya lantang,

"Ouw Beng Tat, jangan kira bahwa kami adalah orang orang pengecut seperti engkau ! Kami akan melawan sampai titik darah terakhir, dan selelah kami para pimpinan tewas jangan mengira bahwa anak buah kami akan suka tunduk begitu saja. Merekapun adalah patriot patriot sejati, orang orang gagah yang memilih kematian daripada menjadi abdi penjajah terkutuk !"

Ucapan ini bukan merupakan pengingkaran janji, melainkan merupakan pembakaran semangat yang sengaja diucapkan Dewi Suling setelah menyaksikan betapa fihaknya akan kalah. Ucapannya disambut sorak sorak riuh dan gemuruh oleh para anak buah pasukan pejuang

yang mengacung acungkan senjata. “Kami lawan ! Kami lawan sampai mati …!!”

Tadinya para anak buah pasukan pejuang sudah mengendur semangat juangnya, gentar karena menyaksikan betapa fihak pimpinan mereka banyak yang tewas. Terutama sekali anak buah Ang kin Kai pang yang kehilangan ketuanya, anak buah Huang ho Sam liong yang kematian tiga orang pemimpin dan hanya anak buah pimpinan Ouwyang tek, Gui Siong, Lauw Ci Sian dan Tan Li Ceng saja, bekas bekerja paksa itulah yang masih bersemangat tinggi.

Akan tetapi melihat sikap Thian te Sin kiam yang biarpun sudah tua namun masih bersemangat baja, dan sikap Dewi Suling yang gagah perkasa timbul kembali semangat mereka sehingga dengan suara bulat mereka bertekad untuk melawan sampai titik darah orang terakhir !

Melihat sikap semua pejuang ini, kemarahan Ouw Beng Tat tak dapat ditahan lagi. Ia menggerakkan tangan hendak mengeluarkan perintah membasmi semua pemberontak yang dianggapnya tak tahu diri itu, akan tetapi sebelum mengeluarkan aba aba tiba tiba terdengar bentakan nyaring.

“Ouw Tat clankkun sebagi seorang panglima tinggi seperti engkau, apakah tidak malu menjilat ludah yang dikeluarkannya sendiri ?”

Kagetlah Ouw Beng Tat dan kini ia memandang. Yang menegurnya itu adalan seorang pemuda tampan dan gagah, berpakaian putih ……….. yang berdiri menghadapinya dengan tatap mata tajam

dan sikap garang, menudingkan senjata yang berada di tangan pemuda ini berbentuk sebatang ranting kayu kecil yang yang masih ada dua helai daunnya di ujung ranting. Ia tidak mengenal pemuda ini juga tidak melihat ada diantara para pimpinan pemberontak. Sikap dan pakaian pemuda ini, seperti memang biasa saja, sama sekali tidak menimbulkan kesan, akan tetapi pandang matanya demikian mengerikan, tajam menem bus jantung dan penuh keangkeran.

"Hm, siapa engkau dan apa artinya ucapan yang lancang tadi?" Ouw Beng Tat membentak, suara nya mengguntur karena ia marah sekali. Kalau seorang tokoh besar seperti Thian te Sin kiam masih tidak mampu melawannya apa pula pemuda sederhana ini? Ouw Beng Tat bukanlah seorang pengecut dan kejam terhadap bangsa seperti yang ia katakan . Dia merasa tidak senang harus bertanding melawan bekas sahabat seperjuangan dahulu, hatinya sakit karena ia harus membunuh orang orang seperti Hap Tojin dan Liong Losu bekas anak buahnya. Akan tetapi, dia orang yang setia akan tugasnya. Sikap nya menghadapi para pemberontak adalah sikap yang menyayang bangsa dan bekas sahabat, maka ia tidak begitu saja membasmi mereka yang sesungguhnya sudah betada di dalam telapak tangannya, melainkan ia mengajukan usul bertanding agar mereka itu dapat ia taklukkan tanpa pembunuhan, atau kalaupun ada pembunuhan, tidaklah banyak. Tentu saja dia bukan seorang bodoh dan sembrono. Adanya dia berani menantang bertanding adalah karena dia

yakin bahwa di antara para pimpinan pemberontak itu tidak seorangpun dapat mengalahkannya ! Kini ada seorang pemuda yang berani menantangnya. Biarpun ia belum mengenalnya dan belum mengetahui sampai di mana kelihaiannya, akan tetapi tentu saja ia memandang rendah. Pemuda ini usianya tentu takkan lebih dari dua puluh lima tahun, sepandai pandainya juga mana mungkin mampu melawan dia yang pengalamannya saja sudah lebih lama dari pada usia si pemuda?

"Namaku tidak menjadi soal, Ouw ciangkun, akan tetapi perlu kau ketahui bahwa aku adalah seorang di antara para pejuang. Ucapanku tadi tidak lancang, karena sesungguhnya amat memalukan kalau seorang panglima seperti engkau menjilat ludah sendiri. Bukankah engkau janjikan kebebasan apabila kau kalah dalam pertandingan? Nah, pertandingan belum juga habis engkau sudah hendak mengerahkan pasukan untuk membasmi kaum pemberontak."

"Apa kau bilang ? belum habis ? Eh, orang muda dengarkan dengan kata kataku. Semua pimpinan pemberontak sudah ku kalahkan. Siapa lagi yang masih berani melawan aku ? Hayo, siapa lagi orangnya di antara para pemberontak yang berani menghadapi pedang dan piauwku? Siapa berani bertanding dengan panglima besar Ouw Beng Tat?"

Pemuda itu dengan sikap tenang lalu berkata, mengejutkan dan mengherankan Ouw Beng Tat dan semua anak buahnya. "Akulah yang akan melawanmu, Ouw ciangkun !"

“Aliok...! Jangan.... kau nanti mati...!”

Yang menjerit ini adalah Siok Lan. Gadis yang sudah jatuh cinta kepada bekas “pelayan” ini begitu kaget dan khawatir mendengar ucapan Yu Lee sehingga ia menjerit dan dengan tak disadarinya lagi ia sudah meloncat dan lari meninggalkan kakeknya, menghampiri Yu Lee dan memegang lengan pemuda itu . “Aliok, apa kau gila? Kau hendak melawan dia ? Banyak jalan kematian, mengapa memilih mati konyol ! Dia bukan lawanmu. Biarlah aku yang menggantikan mu ! Hayo, Ouw Beng Tat, kau lawan aku saja !” Gadis ini dengan sikap gagah mencabut pedang.

Yu Lee tersenyum, memegang kedua lengan gadis itu, berkata dengan suara halus dan penuh perasaan. “Adik, Siok Lan, harap kau mundur, ah.... kau tenang tenang saja, Aliokmu ini tidak akan mudah saja dibunuh orang....”

Siok Lan hendak meronta akan tetapi alangkah heran dan kagetnya ketika ia merasa betapa kedua lengannya sama sekali tidak dapat digerakkan dalam genggaman tangan bekas pelayannya itu. Ia penasaran dan mengerahkan seluruh sinking di tubuhnya disalurkan ke arah kedua lengan, namun sia sia, sedikit pun ia tidak dapat bergeming. Dengan keheranan menjadi jadi ia mengangkat muka menatap wajah pemuda itu yang tersenyum senyum kepadanya.

“Siok Lan....!” Panggilan ini datang dari mulut Thian te Sin kiam.

“Kong kongmu memanggil, kau kesanalah dan tenangkan hatimu, moi moi.....!”

Semua peristiwa ini demikian mengherankan dan mengejutkan hati Siok Lan. Ia merasa seperti dalam mimpi. Aliok menyebut "adik" dengan sebutan begitu mesra, Aliok memegang kedua lengannya dan ia sama sekali tidak mampu bargerak. Aliok kini menantang untuk bertanding melawan Panglima Ouw Beng Tat yang demikian lihai sehingga kakeknya sendiripun tidak mampu mengalahkannya! Seperti dalam mimpi, mendengar kata kata terakhir Aliok. Siok Lan lalu berjalan perlahan menghampiri kakeknya.

Thian te Sin kiam yang pahanya terluka itu sudah ditolong oleh Dewi Suling yang menaruhkan obat dan membalutnya . Kini kakek ini sudah bangkit berdiri memandang cucunya dengan mata tertbelalak dan segera ia menegur Siok Lan begitu gadis itu datang dekat.

"Siok Lan ! Bagaimana engkau begitu berani kurang ajar? Kau... kau menyebut dia... Aliok? Apa apaan ini ? Siapa itu Aliok ?"

"Dia Aliok pelayanku, kong kong... " kata Siok Lan terheran heran melihat betapa kong kongnya itu memandangnya dengan mata terbelalak seperti itu.

"Apa? Pel... pe. ... pelayanmu? Dia.... pelayanmu? Ha, ha, ha, ha ! Setua ini baru kali ini aku mendengar urusan begini lucu dan gila
ha ha, ha, ha. ha....!" Kakek itu tertawa terbahak bahak sehingga mengejutkan semua orang yang memandangnya dengan khawatir, takut kalau kalau kakek itu menjadi gila karena menyesal melihat fihaknya menderita kekalahan. Tubuhnya

bergoyang dan Siok Lan cepat memegang lengan kakeknya.

“Kong kong…. Mengapa….?”

Thian te Sin kiam memeluk cucunya menghentikan tertawanya ketika sadar bahwa sikapnya itu mengherankan semua orang.

“Diamlah, dan kau lihat saja. Lihat baik baik dan kau akan mengerti, cucuku,” katanya. Yu Lee juga menengok ke arah mereka dan ketika bertemu pandang dengan Siok Lan. mengedipkan sebelah matanya.

Ouw Beng Tat juga mendengar percakapan antara kakek dan cucunya itu, maka ia tertawa. “Ha ha ha, kiranya engkau ini pelayan cucu Thian te Sin kiam? Seorang pelayan berani menantangku? Apakah kau sudah gila ?”

“Ouw ciangkun, sudah kukatakan tidak perduli aku siapa, akan tetapi saat ini aku mewakili semua pejuang menghadapimu. Asal saja engkau tidak menjilat ludah sendiri. Kalau kau kalah terhadap aku, engkau akan membebaskan semua pejuang yang berada di sini. Benarkah itu?”

Ouw Beng Tat menjadi penasaran. Dia seorang panglima besar, bagaimana ia harus merendahkan diri melawan seorang….. pelayan? Selain Ouw Beng Tat, juga Siok Lan terheran heran, bahkan mendongkol kepada Aliok. Gilakah Aliok ! Mewakili semua pejuang? Mencari mati konyol ?

“Thian te Sin kiam, benarkan pemuda ini menjadi wakil kalian?”

Tliiar te Sin kiam tertawa lebar dan mengangguk, “Benar, lawanlah dia kalau memang engkau lihai Ouw Beng Tat ! Sekali ini eugkau akan mendapat malu !”

Ouw Beng Tat masih penasaran dan menoleh ke arah Dewi Suling yang sejak tadi menundukkan mukanya yang menjadi pucat mendengar percakapan antara Thian te Sin kiam dan cucunya tentang pemuda yang ia kenal sebagai Yu Lee Si Pendekar Cengeng, satu satunya pria yang dicintainya dan yang telah menolak cintanya itu.

“Dewi Suling, engkau juga setuju pemuda ini menjadi wakil kalian dan kalau dia kalah dariku, kalian semua akan tunduk akan semua keputusanku ?”

“Dia memang wakil tunggal kami Ouw ciangkun. Dialah jago kami yang sejak tadi kami nanti nanti!” jawab Dewi Suling tanpa ragu ragu lagi.

Siok Lan melongo. Gilakah semua orang ini? Ataukah dia yang sudah gila dan telinganya tidak dapat menangkap ucapan orang dengan benar lagi?

Namun Ouw Beng Tat masih juga meragu. Ia tidak ingin dipermainkan dan dikatakan pengecut merendahkan diri hanya berani melawan seorang pelayan rendah. Maka ia berkata kepada Yu Lee. “Orang muda, sebelum aku melawanmu hendak kulihat apakah kau cukup berharga untuk menjadi lawanku! Ia menoleh ke belakang dan berkata kepada seorang perwira gemuk pendek yang memegang sebatang cambuk besi. “Kau wakili aku, hancurkan kepala budak hina ini !”

Perwira gedut pendek itu adalah seorang tokoh pengawal istana, saorang ahli silat yang bertenaga besar dan senjata nya itu, sebatang cambuk besi, amatlah hebatnya. Cambuk itu terbuat daripada baja lemas panjangnya tidak kurang dari tiga meter. Dengan senyum mengejek perwira itu melangkah maju cambuknya digerakkan dan diputar putar di atas kepala menimbulkan suara meledak ledak keras sekali seperti halilintar.

Yu Lee maklum bahwa senjatanya, yaitu sebatang ranting berani menghadapi segala macam senjata keras, kecuali cambuk yang lemas, karena ada bahayanya ranting itu akan terbabat putus oleh cambuk yang lemas sifat nya. Maka ia lalu menyelipkan rantingnya di pinggang, lalu bertolak pinggang ambil berkata "Baiklah Ouw ciangkun. Aku akan menghadapi pembantu mu ini dengan tangan kosong!"

Ucapan ini tentu saja dianggap tekebur oleh fihak lawan, dan memang ini yang diharapkan Yu Lee agar tidak diketahui orang akan rahasia kelemahan senjatanya yang amat sederhana ini. Siok Lan menjadi pucat, menganggap bahwa Aliok benar benar miring otaknya.

Perwira gendut itu marah sekali, merasa dipandang rendah dan dihina. Maka sambil berseru keras ia mengerang maju sambil menggerakkan cambuknya ....

"Tar tar tar....." cambuk baja itu melecut lecut dan ujungnya menari nari di atas kepala Yu Lee, seolah olah mengancam hendak benar benar menghancurkan kepala pemuda yang tampak

tenang saja itu. Melihat betapa pemuda itu tenang tenang saja menghadapi ancaman ancaman ujung cambuknya, si perwira gendut makin marah dan dengan bentakan keras ia kini benar benar menyerang. Ujung cambuknya menyambar ke arah jalan darah di leher Yu Lee setelah meledak dengan suara nyaring.

Namun dengan amat mudanya Yu Lee mengelak. Ujung cambuk terus menyambar nyambar dan terjadilah pemandangan yang membuat Siok Lan melongo. "Pelayannya" itu kini bergerak gerak indah sekali, indah dan cepatnya sampai membuat mata nya kabur dan kepalanya pening. Itulah ginkang yang jarang ia saksikan. Tubuh pemuda itu seolah olah berubah menjadi asap, begitu ringannya ia bergerak, seolah olah ujung cambuk yang menyambar nyambar itu lebih dulu membuat tubuhnya melayang sebelum tiba sehingga tak pernah satu kalipun ujung cambuk dapat menyentuh bajunya yang putih kasar. Benarkah itu Aliok, pelayannya? Kalau begitu, selama ini dia seperti seorsng buta, tidak melihat bahwa pelayannya itu sesungguhnya memiliki ilmu kepandaian yang jauh lebih tinggi dari pada dia sendiri! Akan tetapi mengapa Aliok berpura pura bodoh? Dan kakeknya mengapa terkejut mendengar bahwa Aliok pelayan dan seakan akan telah mangenal pelayannya itu? Mengapa pula semua pejuang , termasuk Dewi Suling, secara sewajarnya menerima Aliok sebagai jago mereika, seolah olah sudah mengenalnya dengan baik dan tahu akan kepandaiannya?

Akan tetapi Siok Lan terpaksa harus menghentikan keheranannya karena ia amat tertarik menonton pertandingan itu. Yu Lee yang tadinya berloncatan menghindarkan diri dari sambaran sambaran cambuk, kini tiba tiba berdiri tegak dengan kedua kaki di pentang lebar dan kedua tangan bertolak pinggang, menanti datangnya serangan musuh ! Perwira gendut itu berseru girang dan juga beringas, cambuknya menyambar ke arah dada Yu Lee. Pemuda ini tadi memang sengaja mengelak terus untuk mengenal dasar gerakan ilmu cambuk lawan. Kini ia sudah dapat mengukur dan mengenal, maka ia berdiri tegak menanti datangnya cambuk. Begitu ujung cambuk sudah dekat dengan kulit dadanya tangan kanannya meraih dan ujung cambuk itu telah ditangkapnya dengan mudah.

Perwira itu marah membetot betot sekuat tenaga untuk merampas kembali senjatanya, namun sia sia belaka, ujung cambuk baja itu tak dapat terlepas dari genggaman tangannya Yu Lee. Kembali si perwira mengerahkan tenaganya yang besar, sampai mulutnya mengeluarkan suara "ah ah uh uh" dan tiba tiba Yu Lee melepaskan ujung cambuk itu bukan hanya dilepaskan begitu saja, melainkan ia lontarkan dengan pengerahan tenaga sinkang di tangannya. Ujung cambak melesat ke depan, ke arah tubuh perwira gendut yang terhuyun huyung ke belakang karena dorongan tangannya yang membetot tadi tanpa dapat dielakkan lagi ujung cambuk yang berubah menjadi seperti anak panah yang meluncur cepat ini menusuk perutnya.

“Crattt....!” Ujung cambuk dari baja itu menusuk perut terus menembus punggung. Perwira gendut itu terjengkang dan berkelojotan, mengeluarkan suara seperti seekor babi disembelih.

Melihat temannya roboh tewas, enam orang perwira Mongol tanpa diperintah lagi sudah meloncat maju dan langsung menyerang Yu Lee. Pemuda ini berseru “Bagus !” dan ranting yang tadi terselip di pinggang sudah dicabutnya dan mulailah ia manghadapi pengeroyokan enam orang perwira yang bersenjata pedang dan golok itu.

“Curang...! Curang ...!” teriak Siok Lan. Tidak perduli pemuda itu Aliok si pelayan atau bukan, namun sudah jelas bahwa antara pemuda itu dan dia ada tali percintaan yang membuat ia siap membelanya. Dengan pedang di tangan ia hendak menyerbu, akan tatapi tiba tiba lengannya di pegang kakeknya yang berbisik.

“Jangan bergerak, kau lihat saja. Dia tidak akan kalah....”

Siok Lan melihat ke sekelilingnya dan semua pejuang menonton pertandingan itu dengan wajah tenang, ia menoleh kepada kakeknya dan berkata, “Kong kong, apakah aku mimpi? Apakah dia itu bukan Aliok pelayanku?”

“Sssttt, kau lihat saja dan kau akan mengerti.”

Siok Lan menyimpan pedangnya kembali lalu menonton dengan jantung berdebar tegang. Pelayannya ini benar benar hebat bukan main sungguh jauh dari dugaannya. Memang pernah ia

mengira bahwa sedikit banyak Aliok tentu memiliki kepandaian ilmu silat sebagai bekas pelayan keluarga Dewa Pedang Yu. Akan tetapi tidak dengan tingkat setinggi itu ! Kini mengertilah ia bahwa Aliok dahulu itu bukan secara kebetulan saja dapat mempermainkan Cui Hwa Hwa, dan mulailah ia mengerti pula yang memundurkan para tokoh pengemis Ang kin Kai pang bahkan yang mengundurkan ketuanya yang sekarang sudah tewas di tangan Ouw Beng Tat, bukan lain adalah pelayannya ini. Itulah pelayannya tentu telah membantunya secara diam diam dan teringat akan ini semua otomatis bulu kuduk Siok Lan meremang dan ia merasa malu kepada diri sendiri! Kemudian teringat ia betapa Aliok pernah menciumnya di atas kuda, dan kini bukan hanya bulu tengkuknya yang meremang, bahkan semua bulu tubuhnya bangkit dan pipinya berubah menjadi merah sekali sampai leher dan telinganya!

Selain ini Yu Lee harus benar benar mengeluarkan kepandaiannya. Ia tahu bahwa kalau ia tidak mampu merobohkan enam orang pengeroyoknya dalam waktu singkat. Panglima Ouw Bang Tat akan memandang rendah kepadanya dan usahanya menolong para pejuang akan gagal. Ouw Beng Tat adalah seorang yang gagah perkasa yarg tentu akan memegang janjinya asal saja ia dapat memperlihatkan bahwa dia cukup lihai dan patut untuk menandingi panglima itu. Ia harus mendatangkan kesan tinggi dalam pandangan panglima itu. Oleh karena ini begitu melihat enam orang pengeroyoknya maju menerjangnya tanpa banyak aturan lagi karena

marah menyaksikan kematian seorang kawan mereka, Yu Lee lalu mengeluarkan suara melengking nyaring tubuhnya mendadak lenyap berubah menjadi bayangan putih yang melengking lengking, tongkat ranting di tangannya menjadi gulungan sinar kehijauan yang melingkar lingkar dan mengurung para pengeroyoknya. Bagaikan beruntun terdengar jerit jerit disusul robohnya keenam orang pengeroyoknya. Ketika orang melihat, masih pening oleh gerakan yang amat cepat itu, ternyata enam orang perwira itu telah mati karena totokan totokan maut dan Yu Lee berdiri memegang ranting memandang ketujuh orang korbannya dengan pipi basah air mata!

"Pendekar Cengeng...." seruan ini mengandung rasa takut dan gentar, keluar dari mulut para anak buah pasukan Mongol.

Pucat wajah Siok Lan. Ia berdiri dengan jari jari ...... di depan bibir, mata terbelalak memandang ke arah "Aliok", jantung berdebr tidak karuan. Akhirnya ia terisak dan bibir mengeluarkan bisikan lirih "Dia.... dia.... Aliok..... dia Pendekar Cengeng ....!"

"Siok Lan.... Siok Lan ....!" Thian te Sin kiam memanggil, akan tetapi gadis itu telah lenyap menerobos diantara kepungan tentara musuh yang tidak menghalanginya karena mereka semua sedang tegang memandang ke arah Pedekar Cengeng. Thian te Sin kiam hendak mengejar, akan tetapi ia terhnyung dan tentu roboh terguling karena luka di pahanya kalau saja lengannya tidak cepat cepat disambar oleh Dewi Suling.

“Harap locianpwe tenang, kita menghadapi urusan yang lebih gawat. Biarkanlah, adik Siok Lan sedang bingung dan kaget, kalau sudah beres akan kusussul dia.”

Thian te Sin kiam mengangguk dan menghela napas panjang, memandang lagi ke arah Yu Lee yang kini berhadapan dengan Panglima Ouw Beng Tat. Suara pemuda itu halus akan tetapi penuh wibawa ketika ia berkata kepada panglima tinggi besar itu.

“Terpaksa aku merobohkan pembantu pembantumu, Ouw ciangkun. Engkau telah menewaskan tujuh orang teman kami, dan aku telah menewaskan tujuh orang pembantu mu, berarti keadaan kita seri, tidak ada yang lebih unggul.”

Ouw Beng Tat memandang dengan sinar mata penuh kekaguman, juga penasaran. Ia mengangguk angguk dan berkata, “Hemm, tidak apa. Mereka mati sebagai orang orang gagah seperti juga teman temanmu. Jadi kiranya engkau ini Pendekar Cengeng? Engkau cucu Yu Tiang Sin yang terlepas dari cengkeraman maut yang disebar oleh Hek siauw Kui bo? Hemm, bocah, siapa namamu?”

“Nama saya Yu Lee, di waktu kecil pernah kong kong bercerita tentang kegagahan Ouw ciangkun. Karena itu, bisalah saya mewakili mendiang kong kong, mohon kebijaksanaan ciangkun untuk membebaskan semua pejuang yang ada di sini.”

“Ha ha ha ! Jangan terkebur, orang muda ! Apa kaukira setelah berhasil mengalahkan tujuh orang

pembantuku yang masih bodoh, kau dapat membuat hati Ouw Beng Tat menjadi jerih? Ha ha ha biar ada lima orang muda seperti engkau aku masih belum mau tunduk dan tetap mempertahankan perintahku, yaitu menawan kalian semua yang memimpin pemberontakan ini, termasuk engkau Pendekar Cengeng.”

Berkerut alis Yu Lee sudah ia duga bahwa panglima yang keras hati ini tidak akan mudah dapat ditundukkan dengan kata kata. Maka iapun lalu berkata, suaranya nyaring tegas.

“Kalau begitu, terpaksa aku menantangma Ouw ciangkun ”

“Bagus! Memang keadaan kita masih seri bukan? Nah, sekarang tinggal pertandingan terakhir. Engkau cukup berharga untuk menjadi lawanku. Kalau sekali ini engkau kalah olehku mati atau hidup, maka fihakmu barus tunduk dan taat kepada perintahku tadi.”

“Baik, kami berjanji !” Tiba tiba Thian te Sin kiam berseru. “Akan tetapi, bagaimana kalau kau yang kalah oleh Pendekar Cengeng Ouw Beng Tat?”

“Ha ha ha! Tak mungkin sekali itu ! Akan tetapi seandainya aku kalah, kalian semua boleh bebas, aku akan menarik mundur tentaraku?” Ouw Beng Tat masih memandang rendah lawannya sehingga ia katakan bahwa kalau ia kalah ia masih mampu menarik mundur tentaranya, berarti ia kalah dalam keadaan seri, ia tidak percaya bahwa orang muda itu mampu menewaskannya !

“Kalau begitu mulailah, ciangkun omongan orang gagah sudah dikeluarkan, sekali keluar, biar dunia kiamat takkan dilanggarnya !” kata Yu Lee.

“Aku sudah mulai awas.....”

“Cet cet cet cet cet.....!!”

Sinar berkilauan menyambar nyambar dari kedua tangan panglima tua itu, bagaikan kilat berkelebat menyerang Yu Lee. disusul suara berkerincingan nyaring memenuhi udara. Sedikitnya ada tiga puluh batang piauw menyambar secara bertubi tubi tidak hanya ke arah belasan jalan darah di sebelah depan tubuh Yu Lee, bahkan sebagian pula menyambar ke kanan kiri dan atas menutup jalan keluar jika pemuda itu hendak mengelak. Satu satunya jalan mengelak bagi Yu Lee hanyalah masuk ke dalam bumi, akan tetapi, bagaimana mungkin hal ini ia lakukan ? Bahaya maut mengancam diri pemuda itu, kuku kuku cengkeraman maut menjangkaunya dari segenap penjuru.

Thian te Sin kiam sendiri sampai menahan napas menyaksikan hebatnya serangan piauw ini, jauh lebih hebat daripada yang pernah ia saksikan selama hidupnya. Juga Dewi Suling sampai menjadi pucat mukanya karena wanita ini cukup maklum betapa sukarnya menyelamatkan diri dari sambaran piauw yang susul menyusul itu.

Yu Lee bukan tidak tahu akan kelihaian senjata rahasia lawan, juga ia tidak berani memandang rendah. Pemuda ini sudah sejak tadi mengerahkan sinkang di tubuhnya sampai tubuhnya mengeluarkan getaran, hawa sakti yang dahsyat,

terutama sekali pada Kedua lengannya. Tangan kanan yang memegang ranting bergerak cepat memukul atau memecut ke arah piauw piauw yang berdatangan sedangkan tangng kiri dengan jari jari terbuka melakukan gerakan sakti Sin kong ciang di dorongkan ke arah depan. Hebat sekali kesudahannya. Barang kecil yang bergerak cepat itu .... menyambut setiap piauw yang menyambar dan begitu terpukul ujung ranting, piauw piauw itu membalik dengan kecepatan lebih cepat lagi ada yang membentur piauw piauw lainnya ada pula yang terus menyerang Ouw Beng Tat. Sedangkan piauw piauw lainnya yang terkena hawa pukulan tangan kiri Yu Lee runtuh dan mencelat ke kanan kiri !

Ouw Beng Tat memandang terbelalak sambil menyambar beberapa piauw yang di “retour” oleh Yu Lee. Mukanya berubah dan ia berkata seperti diluar kehendaknya

“Ilmu silat Tu kui tung hoat...... ilmu pukulan Sin kong ciang ..... Hei, Pendekar Cengeng ada hubungan apa engkau dengan Han ong ya (sebutan untuk Raja Muda Han it Kong) ?”

“Sin kong ciang Han It Kong adalah suhu ku yang mulia,” jab Yu Lee.

Panglima itu menggerakkan alisnya, wajah nya menjadi agak pucat, “Ah.... ! Kiranya begitu ? Sungguh tidak kebetulan bagiku ! Han ong ya adalah bekas junjunganku, juga setengah guruku karena beliaulah yang memberi banyak petunjuk dan bimbingan kepadaku. Andaikata Han ong ya sendiri yang kini datang menghadapikn, aku Ouw

Beng Tat bukan seorang yang tak kenal budi. Aku akan menyerahkan jiwa ragaku kepada beliau…”

Terkejut juga Yu Lee mendengar pengakuan ini. Gurunya dahulu tidak pernah bicara tentang panglima yang kosen ini. Yu Lee seorang pemuda cerdik, ia hendak menggunakan kesempatan itu demi keuntungan teman temannya, maka cepat ia menjura dan berkata, “Nah, kalau begitu, kita adalah orang orang sendiri, bahkan ciangkun masih terhitung suheng (kakak seperguruan) dariku. Mengingat akan budi suhu, hendaknya ciangkun sudi mengalah dan membebaskan semua pejuang agar diantara kita tidak usah ada pertentangan lagi.”

Ouw Beng Tat termenung sampai agak lama. Semua orang menanti dengan hati cemas dan penuh harapan. Akan tetapi panglima itu menggeleng kepala dan berkata, suara nya tegas dan parau.

“Tidak bisa ! Tidak bisa ! Pertama, kalau aku membatalkan pertandingan, orang akan menyangka bahwa aku Ouw Beng Tat takut bertanding melawan Pendekar Cengeng! Kedua, aku berhutang budi kepada Han ong ya, bukan kepada muridnya. Ketiga aku masih belum yakin karena belum ada bukti bahwa engkau adalah murid Han ong ya.”

“Ouw ciangkun, engkau sudah menyaksikan Tu kui tung hwat dan Sin kong ciang, bukti apa lagi yang engkau kehendaki?”

“Hemm, belum meyakinkan. Kalau engkau benar murid tersayang Han ong ya, engkau tentu

akan dapat mengalahkan aku, barulah aku akan percaya bahwa engkau murid Han ong ya!”

Panas juga hati Yu Lee. Orang ini tak mungkin dapat diajak berunding secara damai lagi, pikirnya, maka dengan sikap dingin ia berkata, “Begitukah kehendakmu? Nah menunggu apa lagi? Aku sudah siap menghadapimu Ouw ciangkun.”

“Singgg ...!” Pedang yang tercabut itu mengeluarkan suara mendesing keras dan nyaring. Baru sekarang Ouw Beng Tat benar benar hendak menggunakan kepandaiannya, tadi semua lawan ia robohkan hanya deagan serangan senjata rahasianya yang ampuh saja. Pedang itu masih menggetar ujungnya ketika ia pegang dengan tangan kanan di atas kepala dengan lengan melengkung adapun tangan kiri meraba dada sendiri, dekat kantong piauw, kedua kaki memasang kuda kuda, siap menerjang maju, sepasang matanya memandang tajam ke arah Yu Lee.

Pendekar Cengeng yang maklum akan kelihaian lawan, juga tidak mau memandang rendah. Ia segera memasang kuda kuda, ranting yang dipegang tangan kanan itu melintang di dada, tangan kiri dengan jari jari terbuka miring di depan dahi, kedua kaki di pentang lebar depan belakang, matanya memandang tajam ke depan, dicurahkan kepada gerakan lawan yang akan datang. Melihat tangan kiri lawan, pemuda ini maklum bahwa betapapun berbahaya pedang panjang lawan itu namun yang lebih berbahaya lagi adalah tangan

kiri yang setiap saat, dalam detik detik tak terduga, dapat menyambitkan piauw dari kantong itu.

Di lain fihak, Ouw Beng Tat kini tidak lagi berani memandang rendah pemuda ini. Kalau benar pemuda ini murid terkasih Han It Kong akan sukarlah baginya untuk mencapai kemenangan, ia sudah tahu betapa hebatnya ilmu ilmu Sin kong ciang dan Ta kui tung hoat yang tak mungkin ia dapat tandingi. Dia pernah digembleng Han It Kong ketika men jadi anak buah raja muda perkasa itu, akan tetapi karena bukan muridnya, maka raja muda itu tidak menurunkan kepadanya kedua macam ilmu kesaktian yang menjadi inti dari pada Han It Kong itu. Ia tahu bahwa ranting kecil itu lebih berbahaya dari pada senjata macam apapun juga, maka ia tidak mau memandang ringan apa lagi tangan kiri yang terbuka itu karena ilmu pukulan Sin kong ciang amat dahsyat dan sudah mengangkat tinggi nama besar Han It Kong di dunia kang ouw.

Semua orang menahan napas menyaksikan kedua orang jago, yang seorang muda yang seorang tua dan saling berhadapan memasang kuda kuda tanpa bergerak atau berkedip sedikit pun. Ouw Beng Tat maklum bahwa pemuda itu amat hati hati, tentu tidak akan suka menyerangnya terlebih dahulu ia menanti saat yang baik menanti pemuda itu berkedip atau bergerak salah satu bagian syarafnya. Namun betapa kagum hatinya menyaksikan pemuda itu diam tak bergerak seperti arca batu sikap nya tenang sekali dan teguh kokoh kuat sukar dicari kelemahannya. Maka ia lalu berteriak keras sekali dan mulailah ia menerjang

dengan gerakan dahsyat pedangnya berdesing desing ketika ia gerakkan dalam penyerangan berantai, yaitu pedangnya itu berputaran seper kitiran angin, demikian cepatnya sehingga membentuk segalung sinar yang berkeredepan dan bertubi tubi menyambar ke arah tubuh Yu Lee.

Pemuda itu menggunakan keringanan tubuhnya bergerak lincah mengelak setiap kali gerakan gerakan sinar pedang itu menyambar ke arahnya, akan tetapi karena pedang itu berputar cepat maka tiap kali dielakkan sudah datang lagi, membuat pemuda itu sibuk dan terdesak dalam usahanya menghindarkan diri ini Yu Lee maklum bahwa tidak baik bagi kedudukannya kalau mengelak terus, maka bergeraklah rantingnya, bukan langsung menangkis pedang melainkan pada sepersepuluh detik setelah pedang menyambar lewat pengelakannya, rantingnya meluncur menotok pergelangan tangan yang memegang pedang. Totokan bukan sembarangan totokan, melainkan totokan dari jurus ilmu Tongkat Ta kui tung hoat sehingga kalau mengenai sasaran, biarpun orang selihai Ouw Beng Tat tentu akan melepaskan pedangnya karena urat nadinya putus !

Ouw Beng Tat mengenal bahaya. Cepat ia menarik tangannya dan berhentilah putaran pedangnya. Namun tidak berhenti serangan nya. Sambil menarik tangan ia menggerakkan pergelangan tangan dan pedangnya dari atas menyambar ke bawah, mengancam leher Yu Lee dengan bacokan dahsyat yang mengeluarkan suara berdesing. Kembali Yu Lee dengan mudahnya

mengelak cepat dan sinar bergulung gulung dari gerakan rantingnya yang melakukan serangan balasan bertubi tubi mengurung semua gerakan tubuh Ouw Beng Tat. Kini panglima itulah yang menjadi sibuk sekali, mengelak dan menangkis karena ia maklum betapapun kecilnya ranting itu, namun sekali ia tersentuh, akan celakalah dia. Ia menggertak gigi dan memutar pedang melindungi tubuh, pedangnya seolah olah berubah menjadi benteng baja yang menyelimuti dirinya.

Makin lama makin seru pertandingan itu, makin dahsyat dan berjalan cepat sekali sehingga dalam waktu tidak berapa lama mereka saling serang sebanyak lima puluh jurus! Keduanya diam diam merasa kagum dan harus mengakui bahwa baru sekali ini mereka menghadapi lawan yang benar benar hebat. Bagi Yu Lee, baru pertama kali ini ia menghadapi lawan yang benar benar tangguh, yang dapat menandingi Ta kui tung hwat sampai lima puluh jurus. Sebaliknya Ouw Beng Tat yang melakukan pertandingan entah berapa ribu kali selama ia hidup, harus mengakui pula bahwa belum pernah ia menghadapi lawan semuda Pendekar cengeng dengan kepandaian sehebat itu. Makin lama Ouw Beng Tat menjadi makin penasaran. Betapapun lihai pemuda lawannya ini bahkan biarpun dia murid Han It Kong sekalipun, pemuda ini belum lahir ketika ia sudah jagoan! Masa ia tidak mampu mengalahkannya? Dengan hati penuh kemarahan dan penasaran ouw Beng Tat mengeluarkan seruan nyaring dan menerjang dengan mempercepat gerakannya. Tubujnya yang tinggi besar sampai lenyap terbungkus gulungan

sinar pedangnya yang membentuk lingkaran lingkaran lebar! Yu Lee mengimbanginya dan terdengarlah lengking panjang kemudian lenyap pula bentuk tubuh pendekar sakti ini, terbungkus sinar kehijauan dari ranting yang diputar cepat. Yang tampak kini hanya dua gulungan sinar saling belit, saling tindih saling himpit dan hanya kadang kadang tampak bayangan tubuh mereka atau berkelebatnya kaki yang menginjak tanah menimbulkan debu mengebul di sekeliling tempat itu. Saking hebatnya hawa sakti yang keluar dari dua gulungan sinar itu daun daun pohon yang berdekatan melayang layang turun dengan gagang yang cepat seperti dibabat dengan senjata yang tajam !

"Siingggg.... plakkkk.... Plakkkk.... Brettt....!!"

Tidak ada yang dapat mengikuti jalannya pertandingan dengan jelas, bahkan dua orang sakti seperti Dewi Suling dan Thian te Sin kiam juga menjadi pening menyaksikan pertandingan itu dan berusaha mengikuti dengan pandangan mata. Tahu tahu kini keduanya mencelat ke belakang gulungan sinar lenyap dan tampak Ouw Beng Tat menyumpah dan meraba paha kirinya. Belakang pahanya tampak karena celananya telah robek kulit paha itu terdapat guratan membiru. Kiranya ranting dengan ilmu tongkat Ta kui tung hwat telah membuktikan keampuhannya, yaitu dapat menerjang tubuh belakang lawan dari depan. Biarpun hanya terobek celananya dan tergurat kulitnya namun hal ini cukup mengagetkan Ouw Beng Tat sehingga ia meloncat ke belakang yang diturut pula oleh Yu Lee. Pemuda ini amat hati

hati, tidak mau sembarangan mendesak karena loncatan musuh ke belakang itu dapat juga dijadikan perangkap. Kini mereka saling berhadapan agak jauh, terpisah kurang lebih sepuluh meter. Kembali separti tadi pada saat awal pertandingan mereka saling pandang dengan sinar mata tajam. Hanya tampak perbedaan pada keduanya Yu Lee agak berubah wajahnya, agak pucat tetapi sikapnya masih teriang, tidak tampak napasnya terengah, juga hanya pada leher dan dahinya saja agak basah oleh peluh. Di lain fihak, Ouw Beng Tat kelihatan merah sekali mukanya, merah karena marah, muka penuh dengan keringat yang masih menetes netes turun, napasnya agak terengah engah.

"Kau hebat, Pendekar Cengeng. Akan tetapi jangan tertawa dulu, kau lihat seranganku!" Tiba tiba panglima itu mengeluarkan suara gerengan yang seperti harimau marah, keluar dari perut melalui kerongkongannya. Tubuh nya melayang ke atas, lalu menukik ke depan tangan kirinya borgerak cepat. "Cat cat cat cat!" tujuh batang piauw mengeluarkan suara berkerincingan ketika menyambar ke bawah ke arah Yu Lee yang menjadi terkejut sekali. Di serang dari jarak begitu dekat dengan ancaman piauw dan pedang musuh, benar benar tidak boleh dibuat main main. Ia mengelak, lalu menjatuhkan diri bergulingan, akan tetapi setiap saat menghadap ke atas, mengelak lagi dan ketika pedang lawan datang menyambar, ia menangkis dari samping dengan rantingnya, meminjam tenaga lawan ini untuk mencelat ke atas bangun berdiri dan pada saat terakhir, dengan

pukulan Sin kong Ciang ia berhasil meruntuhkan sebatang piauw yang menyusul paling akhir. Serangan hebat itu gagal dan dengan seruan kecewa, tiba tiba panglima itu menggulingkan diri, terus kini bergulingan ke arah Yu Lee, tangan kirinya tetap bergerak dan, “cat cat cat…!” kembali tujuh batang piauw menyambar ke arah pemuda itu, kini dari bawah menyambar ke arah bagian bagian tubuh terpenting lalu disusul tubuhnya sendiri mencelat ka atas menyusul serangan tujuh batang piauw itu dengan babatan pedangnya!

Hebat bukan main serangan tujuh batang piauw itu, lebih berbahaya dari pada jurus pertama yang menyerang dari atas tadi. Yu Lee maklum bahwa ia menghadapi saat yang gawat, terutama sekali oleh susulan serangan pedang yang membebat, cepat mengerahkan sinkang, disalurkan ke arah ranting di tangannya lalu dari samping ia menangkis, terus menggunakan tenaga menempel dan mendorong pedang lawan, menambah tenaga luncuran pedang sehingga pedang itu menyeleweng ke kiri dan membabat lengan Ouw Beng Tat yang kiri! Cepat bukan main terjadinya sehingga sukar diduga dan sukar pula diikuti dengan pandangan mata. Tujuh batang piauw dapat dielakkan oleh Yu Lee dan dikebut dengan pukulan Sin kong ciang, akan tetapi kiranya panglima tua itu masih menyembunyikan sebatang piauw lagi yang dengan jari jari tangan kiri disentil sedemikian rupa sehingga piauw itu menyambar ke dada Yu Lee! Yu Lee yang sedang mengerahkan tenaga menempel pedang dan modorong, kaget dan miringkan tubuhnya.

“Capp.... crokk ....!!”

Ouw Beng Tat mengeluarkan teriakan serak seperti suara binatang liar, tangan kiri nya sebatas pergelangan tangan telah terbabat putus oleh pedangnya sendiri sehingga ia terhuyung huyung ke belakang, wajahnya pucat memandang lengannya yang sudah buntung, darah muncrat muncrat. Sebaliknya, biarpun sudah miringkan tubuh, Yu Lee masih tak dapat menghindarkan piauw itu yang menancap di bahu kanannya. Pemuda inipun terhuyung huyung ke belakang, mencabut piauw dan membuangnya. Darah mengucar dari bahunya, akan tetapi tentu saja keadaannya tidak sehebat Ouw Beng Tat.

“Tangan kirimu terlalu jahat .... terpaksa dilenyapkan... ciangkun....!” kata Yu Lee terengah engah menahan rasa nyeri di bahunya. “Apakah ciangkun masih belum mau mengalah ?”

Sejenak Ouw Beng Tat diam, melotot dan menggereng gereng perlahan, kemudian ia membungkuk menyambar tangan kirinya yang menggeletak di atas tanah itu dengan tangan kanan setelah menggigit padangnya, memandang tangan itu sebentar lalu mengantonginya. Setelah itu, dengan darah dingin ia menotok jalan darah di lengan kirinya menghentikan aliran darah sehingga tidak mengucur keluar dan menotok jalan darah yang mengurangi rasa nyeri, kemudian mengambil pula pedangnya di tangan kanan.

“Belum ....! Aku belum kalah........ hayo teruskan.......!” Setelah berkata demikian, ia menggunakan pedangnya menubruk maju.

“Luar biasa sekali engkau ciangkun !” Seru Yu Lee. Pemuda ini, seperti juga semua orang yang menyaksikan pertandingan hebat itu me mandang penuh kagum kepada pangltma tua itu yang benar besar amat gagah perkasa.

Terpaksa pamuda ini menghadapi lawannya dengan tenang. Setelah kini lawannya tak dapat lagi menggunakan tangan kiri untuk menyerang dengan piauw tentu saja dia jauh lebih unggul. Biarpun pundaknya terluka piauw tadi namun Yu Lee masih cukup kuat untuk menggerakkan ranting menangkis pedang, kemudian tangan kirinya menyusul dengan pukulan Sin kong ciang. Pukulan yang tidak menyentuh kulit lawan, namun hawa pukulan sakti itu cukup hebat sehingga Ouw Beng Tat terjengkang dan terguling guling !

“Masih belum cukupkah ciangkun?” tanya Yu Lee, suaranya sunsguh sungguh, sama sekali tidak mengandung maksud mengejek.

“Aku belum kalah...” Ouw Beng Tat sudah meloncat bangun lagi sambil menyerang hebat. Panglima tua ini merasa betapa tubuh nya lemas, separoh tubuh bagian kiri sakit menusuk nusuk jantung, akan tetapi sesuai dengan wataknya yang pantang mundur dan pantang menyerah selama ia masih mampu melawan, ia terus nekad menerjang, Yu Lee merasa kagum juga penasaran. Kakek ini benar benar keras hati dan keras kepala, pikir nya, ia maklum bahwa kalau kakek ini belum dibikin tak berdaya, tentu takkan mau mengaku kalah.

Pedang yang panjang itu menyambar dengan kekuatan dan kecepatan dahsyat yang sukar untuk

dihindarkan oleh lawan pandai sekalipun. Namun Yu Lee yang bersikap tenang itu sengaja berlaku lambat. Baru setelah pedang menyambar dekat leher ia secara tiba tiba merendahkan tubuhnya dan tongkat ranting di tangannya menyambar, tatapi sekali ini menotok ketiak kanan lawan hingga pedang yang dipegang tangan yang tertotok ini terlepas. Tangan kirinya cepat mendorong dengan Sin kong ciang dan hanya menyentuh sedikit dada Ouw Beng Tat, namun sekali ini cukuplah. Pedang panglima itu terampas dan tubuh yang tinggi itu terjengkang lalu terbanting ke atas tanah!

Ouw Beng Tat mengeluh perlahan, berusaha bangkit akan tetapi tidak sanggup, sehingga ia hanya mampu duduk sambil mengelus elus dadanya dengan tangan kanan. Napasaya serasa terhenti oleh sentuhan pukulan Sin kong ciang tadi. Satelah napasnya agak normal kembali, ia memandang Yu Lee dan berkata suaranya tersendat sendat.

“…. kau hebat… Sin kong ciam dan Ta kui tung hwat benar benar hebat… engkau benar muridnya… murid Han ong ya…. aku mengaku kalah…..”

Yu Lee menjura dengan hormat, “Ouw ciangkun juga hebat, gagah perkasa sukar dicari bandingannya. Apakah sekarang ciangkun suka membebaskan teman pejuang yang berada di sini ini?”

Ouw Beng Tat menarik napas panjang. “Aku seorang panglima, membebaskan para

pemberontak berarti sebuah kedosaan terhadap pemerintah dan biarlah aku akan hadapi hukumannya karena akupun seorang yang menjunjung kegagahan dan tidak akan menjilat ludah kembali. Aku telah berjanji.... aku sudah kalah .... orang muda, kau ajaklah teman temanmu pergi dari sini..... kubebaskan kalian.... "

"Terima kasih, Ouw ciangkun." Yu Lee menjura lalu ia menghampiri teman temannya dan minta kepada mereka supaya cepat cepat pergi meninggalkan hutan ini.

Ketika para pejuang itu dengan pimpinan masing masing membawa teman yang terluka dan .... mereka meninggalkan .... didiamkan saja oleh pasukan Mongol. Yu Lee ditegur oleh Thian te Sin kiam.

"Mengapa engkau mengaku sebagai Aliok kepada Siok Lan ? Ah, apa pula artinya sandiwara itu....."

Yu Lee yang sejak tadi mencari dengan matanya .... pertanyaan ini karena memerlukan jawaban panjang lebar, bahkan ia balas bertanya,

"Liem locianpwe, di mana dia ?"

"Hemnm, dia telah pergi melarikan diri ke selatan sana setelah mendapat kenyataan bahwa pelayannya Aliok itu tarnyata adalah Pendekar Cengeng, Dewi Suling tadi telah menyusulnya...... "

"Ah, maaf locianpwe. Saya harus mengejar nya !" Setelah berkata demikian, tubuh Yu Lee berkelebat dan lenyap dari depan kakek itu.

Thian te Sin kiam Liem Kwat Ek menggeleng geleng kepala sambil menarik napas panjang. Teringat ia akan semua pengalamannya di masa muda dahulu dan tahulah ia apa yang sedang dirasakan oleh orang orang muda itu, maka sambil berjalan perlahan agak terpincang meninggalkan tempat itu bersama para pejuang lainnya ia berkata perlahan seorang diri, "   hem ... orang muda.... dan cinta...."

Sian li Eng cu Liem Siok Lan lari secepatnya sambil menangis terisak isak, air matanya bercucuran seperti air hujan menuruni kedua pipinya tanpa ia perdulikan. Ada butir butir air mata yang setiba di pipi, di kanan kiri mulut, menyeleweng mengikuti lekuk pipi terus ke ujung bibirnya, terasa asin, tetapi inipun tidak ia perdulikan dan ia lari terus

Hatinya terasa tidak keruan. Dia sendiri tidak tahu mengapa ia menangis dan melarikan diri ! Kalau ia meneliti perasaan hati dan jalan pikirannya, ia bisa gila! Betapa tidak? Dia seharusnya merasa girang mendapat kenyataan bahwa Aliok pemuda yang dicintainya itu ternyata bukanlah seorang pelayan biasa saja, dan juga bukan seorang bodoh, melainkan dialah pendekar sakti yang dikagumi semua orang, yaitu Pendekar Cengeng, itulah sebetulnya pribadi Aliok yang hanya sebuah nama samaran saja. Dan Yu Lee atau pendekar Cengeng ini jelas mencintainya, sudah pernah menciumnya sudah beberapa kail

melindunginya, membelanya, berkorban untuk nya, membiarkan dadanya terluka untuknya.

Semestinya ia girang dm bahagia Akan tetapi, Pendekar Cengeng adalah oraug yang selama ini ia benci sekali karena telah menganggap dan memandang rendah kepadanya sebagai seorang calon jodoh. Mengapa Yu Lee berpura, pura menjadi Aliok? Apakah semua itu bukan untuk mempermainkannya? Untuk mengejek? Dan terhadap Aliok ia sudah mengungkapkan semua perasaan bencinya kepada Yu Lee ! Alangkuh memalukan hal ini! Dia merasa girang, jaga marah juga malu! Beberapa kali Siok Lan berhenti dan mem banting banting kaki sambil menangis, lalu teringat kalau kalau ia dikejar “pelayan” itu maka ia lari lagi secepatnya. Ia lari tanpa tujuan dan tidak lagi lurus menuju ke selatan, melainkan membelok belok tidak karuan karena dia sendiri tidak tahu harus pergi ka mana, pokoknya asal lari pergi menjauhi laki laki yang ducinta dan dibencinya, yang menimbulkan gembira dan marah itu.

Dalam keadaan kacau perasaan dan pikirannya seperti itu, Siok Lan kehilangan kewaspadaannya. Ia tidak tahu bahwa sejak tadi ada belasan pasang mata memandangnya dan ada belasan orang mengikuti setiap gerak geriknya lalu membayanginya. Ia tidak tahu bahwa makin lama ia tersesat makin jauh di daerah yang sama sekali tidak dikenalnya, tanpa tujuan. Ia terus berlari dan berjalan sampai hari menjadi hampir gelap dan daerah yang dilaluinya makin lama makin liar dan tidak tampak seorangpun manusia.

Sesungguhnya gadis ini bagaikan seekor katak telah memasuki guha sarang ular berbisa. Daerah itu menjadi tempat rahasia di mana orang orang yang bertugas sebagai mata mata pemerintah Mongol bersarang.

Memang pemerintah Mongol amat pandai. Selain mengandalkan pasukan pasukannya yang besar dan kuat, juga pemerintah berhasil menarik hati orang orang pandai. Diantara orang orang pindai ini ada yang diangkat menjadi petugas sipil maupun militer seperti halnya Ouw Beng Tat, akan tetapi ada pula yang diberi tugas untuk bekerja sebagai penyelidik dan mata mata rahasia sehingga tidak saja pemerintah penjajah ini dapat mengetahui semua peristiwa dan keadaan para pejuang yang mereka sebut pemberontak juga dapat mengetahui keadaan sehingga mudah untuk kelak menindasnya.

Diantara sekian banyak pasukan mata mata yang bekerja secara rahasia ada kelompok yang bersarang di daerah yang kini dimasuki Siok Lan tanpa disadarinya itu ! Semenjak ia masuk daerah ini, ia telah diikuti secara diam diam oleh belasan orang yang bergerak ringan dan gesit, tanda bahwa mereka itu memiliki kepandaiannya yang tinggi juga. Akan tetapi agaknya mereka ini menerima tugaas rahasia sehingga tidak turun tangan menangkap atau menawan Siok Lan hanya mengikuti dari jauh dan meneliti untuk mendapat kepastian bahwa gadis ini memasuki daerah itu seorang diri saja tidak membawa kawan kawan seperjuangan.

Siok Lan merasa lelah dan lapar. Hari sudah mulai gelap, ia memasuki hutan dan bermaksud mencari pengisi perut dan air minum. Selagi ia celingukan mencari cari dengan pandang matanya, dari jauh tampak berkelebat bayangan dua orang dan terdengar orang memanggil.

"Sian li Eng cu….!"

Siok Lan meraba gagang pedangnya, siap menghadapi segala kemungkinan. Akan tetapi setelah dua sosok bayangan itu mendekat, ia melepaskan gagang pedangnya dan memandang dengan hati lega. Kiranya yang muncul itu adalah seorang pemuda tampan berbaju biru, berusia dua puluh sembilan tahun, yaitu Pui Tiong murid Kim hong pay yang pernah ia temui dalam perjamuan di tempat Hoang ho San liong. Adapun orang kedua adalah Can Bwee, suci pemuda itu yang berusia tiga puluh tahun, pendiam dan cantik.

"Ah, kiranya ji wi (kalian) yang memanggil, sampai terkejut hatiku. Eh, bagaimana ji wi dapat tiba tiba muncul di tempat sunyi ini? Dan kenapa ji wi tidak muncul ketika kami para pejuang menghadapi musuh dan hampir saja terbasmi habis?"

Pui Tiong menjura dan berkata. "Ah, nona tidak tahu barangkali. Memang kami dan kawan kawan seperjuangan menjadikan tempat ini markas kami. Kami mendengar tentang pertempuran pertempuran di sana, akan tetapi karena kami sendiri menghadapi musuh disebelah sini, kami belum dapat membantu."

Can Bwee menggandeng tangan Siok Lan "Marilah, adik yang gagah. Mari singgah di tempat kami, makan minum sambil bercerita. Aku ingin mendengar bagaimana keadaan teman teman seperjuangan di sana. Aku mendengar di sana pasukaa pejuang diperkuat oleh Pendekar Cengeng dan Dewi Suling? Apakah mereka banyak berhasil mengacau Thian an bun? Dan setelah Thian an bun dipimpin Ouw ciangkun, mengapa tidak ada gerakan lagi?"

Siok Lan adalah seorang gadis yang masih belum dapat meneliti dan mengenal watak orang, ia tidak merasa heran melihat betapa Can Bwee yang biasanya pendiam itu kini dapat bersikap ramah dan sekaligus menghujankan pertanyaan demikian banyak seperti lagak seorang penceloteh yang cerewet.

Ia membiarkan dirinya ditarik karena kata kata "makan minum" tadi membangkitkan seleranya dan membuat perutnya makin lapar, lehernya makin haus. "Memang di sana ada Pendeka Cengeng dan Dewi Suling, tapi..... tapi baru saja kami disergap dan dikurung oleh pasukan besar yang dipimpin sendiri oleh Ouw beng Tat."

"Ahhh??" Enci adik seperguruan itu saling pandang kemudian Can Bwee mempercepat langkahnya sambil menggandeng Siok Lan. "Adik Siok Lan marilah kita cepat cepat ke markas dan di sana kau ceritakanlah semua nya tentu amat menarik ceritamu. Marilah."

Mereka bergegas memasuki hutan yang gelap dan di tengah hutan itu terdapat sebuah pondok

besar. Ke pondok itulah mereka ini masuk. Hanya ada tiga orang yang bersikap seperti pelayan berada di pondok dan melayani mereka makan minum. Siok Lan memandang ke kanan kiri. “Di mana teman teman seperjuanganmu?”

“Ah, pasukan kami tidak berapa besar dan mereka itu berpencaran di dalam hutan. Biarlah kupanggil mereka yang kebetulan berada dekat pondok ini !” Kata Pui Tiong sambil berdiri. Dia membawa dua buah jari ke dalam mulutnya lalu bersuit keras sekali tiga kali kemudian ia baru daduk lagi.

Tak lama kemodian, bermunculan belasan orang dari pintu pondok. Mereka ini rata rata masih muda, dan delapan orang laki laki dan empat orang wanita yang usianya antara dua puluh lima sampai tiga puluh tahun sikap mereka rata rata gagah dan tangkas sehingga Siok Lan memandang kagum. Ia bangkit berdiri dan memberi hormat yang dibalas oleh semua orang. Seorang diantara mereka berkata, “Harap Sian li Eng cu banyak baik dan silakan mengaso dan makan minum.”

Siok Lan tersenyum dan duduk kembali. Belasan orang itu lalu mengaso di dalam pondok. Ada yang berdiri bersandar ke dinding ada yang jongkok, dan duduk di mana saja dan ada pula yang .....

“Silakan, nona!” kata Pui Tiong

“Eh bagaimana aku bisa makan minum sendiri? Hayo kalian semua menemani aku!”

“Kami semua sudah makan. Biarlah suci dan aku saja menemanimu. Marilah.”

Siok Lan bukanlah seorang pemalu! Karena memang ia lapar dan haus, ia segera mulai menyikat hidangan di atas meja dan mendorongnya masuk ke perut dengan arak atau minuman teh yang disediakan di situ. Pui Tiong dan Can Bwee menemaninya hanya minum saja karena sudah makan. Sambil makan minum, mulailah Siok Lan menceritakan keadaan pertempmn di hutan yang dijadikan sarang pejuang. Ia menceritakan betapa para pejuang suka akan perubahan peraturan yang diadakan Ouw Beng Tat maka tidak mengacau di Thian an bun lagi. Kemudian dia menceritakan munculnya Ouw Beng Tat dengan pasukan besar yang mengurung pasukan pejuang, kemudian tentang pertandingan perorangan di mana Ouw Beng Tat menewaskan tujuh orang pemimpin pejuang. Diceritakan pula tentang munculnya Pendekar Cengeng dan dalam menceritakan sepak terjang Pendekar Cengeng ini, Siok Lan mengandung kebanggaan !

“Hebat sekali Pendekar Cengeng jauh lebih hebat dari pada Ouw Beng Tat!” kata Siok Lan dengan mata bersinar sinar karena pada saat ia berkata itu ia menganggap bahwa Pendekar Cengeng adalah tunangannya. “Dengan kesaktian nya yang hebat ia membalas dan membunuh tujuh orang perwira pembantu Ouw Beng Tat dalam waktu singkat! Kemudian Pendekar Cengeng menantang Ouw Beng Tat untuk bertanding dengan taruhan bahwa jika Ouw Beng Tat kalah,

panglima itu harus membebaskan semua pejuang yang terkurung.

“Aiihhh….!” Can Bwee mengeluarkan seruan kaget, akan tetapi cepat disambungnya dengan kata kata berlawanan, “Bagus sekali! Pendekar Cengeng benar benar hebat sekali! Kemudian bagaimana? Siapa yang kalah….? “

“Tentu saja Pendekar Cengeng menang. Akan tetapi aku tidak tahu, aku lalu pergi meninggalkan tempat itu, hanya aku yakin dia pasti menang….. “

JILID XIV

MEREKA telah selesai makan dan Siok Lan merasa amat lelah dan mengantuk. Dua kali ia menguap, ditutupnya mulut dengan punggung tangan.

“Selain Pendekar Cengeng dan Dewi Suling, siapa lagi di antara tokoh pejuang yang hadir di sana?”

Pertanyaan Pui Tiong ini mengandung desakan, seolah olah pemuda ini tidak perduli bahwa Siok Lan sudah amat lelah dan mengantuk, akan tetapi Siok Lan tak meroperhatikan ini hanya menganggap bahwa cerita nya amat menarik hati dan orang muda yang baik hati hati itu.

“Kakekku juga datang bersama Siauw bin mo dan Tho tee kong yang menjadi korban….”

“Thian te Sin kiam juga di sana…???” Ucapan ini terdengar dari luar pondok dan masuklah seorang tosu yang tinggi kurus dan bermuka

kuning Siok Lan tidak mengenal tosu itu dan memandang tak acuh mengira bahwa ini tentu seorang diantar teman seperjuangan yang berada di situ. Akan tetapi Pui Tiong dan Can Bwee bangkit dan menjura sambil berkata hormat. "Suhu..."

Siok Lan terkejut dan memandang penuh perhatian. Dia sudah pernah bertemu dengan tosu ini ketika tosu ini berkunjung kepada kakaknya, akan tetapi hal itu sudah terjadi tujuh tahun yang lalu sehingga ia sudah hampir upa. Kini barulah ia tahu bahwa tosu ini adalah Gwat Kong Tosu dan ia mulai teringat. Sudah banyak ia mendengar perihal tosu bekas murid Kun lun pai yang pernah "menyeleweng" ini dari kakeknya dn segera ia berbangkit untuk menjura dan berkata,

"Harap totiang banyak baik..." Akan tetapi tiba tiba Siok Lan mengeluh, tubuhnya menjadi lemas dan ia terhuyung. Can Bwee cepat memeluknya dan Siok Lan sudah lemas dipelukan Can Bwee, setengah pingsan, kepalanya pening sekali dan segala apa tampak berputaran sehingga cepat cepat ia meramkan mata. Biarpun ia sudah lemas, akan tetapi lapat lapat telinganya masih dapat menangkap percakapan mereka. Terdengar suara tosu itu.

"Bagus, kalian sudah dapat merobohkannya Masukkan di dalam sumur kering, akan tetapi jaga jangan sampai mati kelaparan. Dengan dia sebagai umpan, kita akan dapat mengangkap Thian te Sin kiam dan terutama sekai Pendekar Cengeng !"

“Baik, suhu. Memang tujuan kita adalah menangkap Thian te Sin kiam dan terutama Pendekar Cengeng.” Terdengar Pui Tiong berkata.

Kemudian Siok Lan yang menjadi terkejut mendengar ini berusaha meronta, akan tetapi tahu tahu ia merasakan tubuhnya tak dapat bergerak karena ditotok oleh Can Bwee. Kini mengertilah ia bahwa di dalam makanan itu dicampuri obut bius, dalam keadaan tertotok dan setengah pingsan Siok Lan masih dapat mengetahui dia dibawa ke sebelah belakang pondok dan setelah dimasukau sebuah karung, tubuhnya lalu dikerek masuk ke dalam sumur yang amat dalam. Akhirnya ia pingsan setelah tubuhnya menyentuh dasar sumur yang gelap sekali.

Ketika Siok Lan siuman dari pingsan, ternyata malam telah berganti pagi. Ada sedikit sinar matahari pagi memasuki sumur itu sehingga ia dapat memperhatikan keadaan di mana ia berada. Tubuhnya sudah dapat digerakkan, kepalanya tidak pening lagi ini tandanya bahwa obat bius yang tercampur dalam makanannya malam tadi tidaklah berbahaya, dan bahwa totokan itu sudah buyar sendiri ketika ia tidur setengah pingsan. Di dekatnya tampak sebuah panci tertutup berisi makanan dan sebuah botol berisi air minum. Akan tetapi ia tidak perdulikan makanan dan minuman ini, lalu meloncat bangun. Pedangnya sudah tidak ada, tentu dirampas.

“Keparat jahanam.....!” Ia mengutuk, tahu sekarang bahwa Pui Tiong dan Can Bwee adalah pengkhianat pengkhianat yang berpura pura

menjadi pejuang. Juga guru mereka itu. Dan ia dapat menduga bahwa orang orang muda yang mengaku pejuang itu tentulah anak murid Kim hong pai dan bahwa Kim hong pai tentu membantu pemerintah Mongol! Kiranya kehadiran Pui Tiong dan Can Bwee sebagai “anggauta” pejuang yang baru itu hanyalah penyeludupan belaka. Dan ia kini ditawan sebagai umpan untuk menjebak kakeknya dan Pendekar Cengeng.

“Terkutuk tujuh turunan !” kembali ia memaki sambil memperhatikan dasar sumur. Ternyata biarpun di atasnya tidak begitu lebar hanya bergaris tengah satu setengah meter, namun dasar sumur ini amat lebar, bergaris tengah tidak kurang dari empat meter. Mungkin sumur buatan yang sengaja dipergunakan untuk mengeram tawanan. Amat dalam sumur itu entah berapa meter sukar ditaksir, akan tetapi dari bawah tampak tinggi sekali mulut sumur itu sehingga keadaannya mengerikan. Hanya seekor burung saja yang agaknya akan dapat keluar dari dalam sumur !

“Pengkhianat terkutuk! pengecut jahanam!” Siok Lan memaki maki dengan suara keras sambil mendongak memandang ke mulut sumur di atas, kemudian menghela napas panjang dan duduk bersila di tengah dasar sumur untuk memulihkan tenaga dan menenteramkan hati. Ia perlu memulihkan tenaganya, perlu ia menenteramkan hatinya karena ia tahu bahwa ia menghadapi bahaya maut. Seluruh dinding sumur itu di bagian bawahnya, setinggi empat meter lebih, terlapis besi sehingga tidak mungkinlah baginya untuk menggali, pendeknya tidak ada jalan keluar lagi

baginya ! Akan tetapi ia yakin bahwa ia tidak akan dibunuh, setidaknya dalam beberapa lama ini karena kalau mereka menghendaki nyawanya, tentu dengan mudah ia sudah dibunuh ketika pingsan. Pula, ia dilawan untuk memancing Thian te Sin kiam dan Pendekar Cengeng, maka ia belum putus asa.

Demikianlah dengan amat tekunnya Siok Lan bersamadhi dan perlahan napasnya menjadi normal kembali dan tubuhnya terasa hangat dan segar, pikirannya tidak kacau balau lagi. Kini yang dipikir olehnya hanya mencegah agar kedua orang itu terutama sekali kakek nya tentu saja, tidak sampai terjebak. Ia harus dapat memperingaktan kedua orang itu apabila mereka muncul di mulut sumur. Setelah hatinya tenang ia membuka tutup panci dan mulailah ia mengisi parutnya dengan makanan dan minuman air. Ia perlu menjaga kesehatannya dan tidak perdulikan apakah makanan dan minuman itu diberi racun. Dan ternyata tidak, karena memang apa perlunya meracuni seorang tawanan yang sudah tak berdaya apa apa lagi?

Yu Lee menggunakan kepandaiannya untuk berlari cepat. Hatinya terasa tidak enak karena ia belum dapat menyusul Siok Lan. Kini ia tahu bahwa ia tidak akan dapat menyembunyikan rahasia dirinya lagi. Kinilah tiba saatnya harus berterus terang kepada gadis yang dicintainya itu. Dahulupun ia sama sekali tidak bermaksud membohong dan mempermainkan Siok Lan, hanya

untuk mercegah agar gadis yang keras hati itu tidak memusuhinya, maka terpaksa ia terus menggunakan nama samaran di depan Siok Lan.

Semalam suntuk Yu Lee tak pernah berhenti mencari. Karena tidak ada tanda tanda yang ditinggalkan sebagai jejak gadis itu, ia tersesat jauh, kembali lagi mencari di sekeliling tempat yang ia duga dapat dicapai oleh Siok Lan pada malam itu, namun sia sia belaka. Barulah pada pagi harinya, ketika mata hari telah bersinar, ia melihat sesuatu yang amat mengguncangkan hatinya. Pedang Siok Lan menggeletak diatas tanah, di luar sebuah hutan !

“Lan moi...!” ia berbisik. Jantungnya berdebar sambil dipungutnya pedang itu diteliti. Tak salah lagi. inilah pedang kekasihnya. Sudah lama ia berdekatan dengan gadis itu se hingga hafal olehnya semua benda milik nona itu Dari pakaiannya sampai pita rambutnya, sepatu dan pedang perak serta jarum peraknya.

Ia mengenl bahwa kalau nona itu sudah melepaskan pedang, berarti dia telah kalah dalam menghadapi lawan. Ia meloncat bangun, mencari cari dengan pandang matanya.

“Akhh...!” ia melihat sebatang jarum, jarum perak berkilauan di atas tanah tertimpa sinar matahari pagi. Cepat ia meloncat dan dipungutnya jarum itu. Jarum milik Siok Lan ! Ternyata bukan hanya sebarang, disebelah depan ada lagi dan terus ada lagi terpisah kira kira sepuluh meter. Jarum itu seperti tercecer atau memang sengaja dilempar lempar untuk meninggalkan jejak! Makin

berdebar jantung Yu Lee. Ia tahu betapa cerdiknya kekasihnya itu. Mungkin Siok Lan kalah oleh musuh, tertawan dan sengaja melempar lemparkan jarum nya agar dia dapat mengikuti jejaknya.

Jejak itu masuk ke dalam hutan yang besar ! Akhirnya jarum itu habis dan sebagai gantinya tampaklah sehelai kain, robekan kain yang kecil sekali hanya setengah jari lebarnya ! Yu Lee meneliti dan hatinya gelisah. Robekan kain dari baju Siok Lan ! Tidak salah lagi. Siok Lan ditahan musuh dan meninggalkan jarum jarumnya dan kemudian setelah jarum jarumnya habis, gadis ini mulai merobek robek bajunya dan meninggalkan robekan robekan baju ini di sepanjang jalan !

"Lan moi... !" Kembali ia mengeluh dan kini ia dapat maju dengan lebih cepat karena robekan robekan kain itu lebih mudah ditemukan. Jejak itu membawa masuk sampai ke tengah hutan dan tiba tiba tampaklah olehnya pondok di tengah hutan itu dan robekan kain pun habis sampai di depan pondok.

Yu Lee menjadi marah dan juga timbul harapannya untuk menemukan Siok Lan di dalam pondok ia mengerahkan sinkangnya kemudian telah meloncat ia telah meluncur ke depan, ditendangnya pintu pondok dan ia melompat masuk. Pondok itu kosong, dan di sekitar pondokpun kosong, tidak ada bayangan seorang pun manusia. Ia menjadi kecewa dan penasaran. Ditelitinya tanah di sebelah belakang dan tampak olehnya jejak jejak kaki manusia. Jejak sepatu dan kaki itu besar tanda bahwa itu adalah jejak kaki

seorang pria. Jelas jejak itu yang terus ia ikuti. Jejak itu berhenti sampai di dekat sebuah sumur dan di tempat sunyi itu di dekat sumur, terdapat sepulung tali.

Yu Lee cepat menghampiri mulut sumur dan menjenguk ke bawah. Ia merasa ngeri. Alangkah dalamnya snmur ini pikirnya, tidak seperti sumur biasa sempit dan amat dalam lima enam kali sedalam sumur biasa. Akan tetapi mengapa tidak ada airnya? Tiba tiba ia bergidik. Tentu tempat tahanan !

"Siok Lan......!!" ia berteriak memanggil ke dalam sumur, dan alangkah girangnya ketika ia melihat bayangan manusia di bawah, di tengah dasar sumur kemudian dari dalam sumur itu terdengar suara Siok Lan nyaring sekali akan tetapi terbungkus gema suara yang membuat suara itu tidak dapat terdengar jelas oleh Yu Lee dari atas sumur. Dari atas, Yu Lee hanya melihat bayangan manusia di bawah itu, tidak begitu jelas hanya tampak warna hijau pupus dan hal ini saja sudah meyakinkan hatinya ia tahu warna itu adalah warna kesayangan Siok Lan sehingga boleh dibilang semua pakaian gadis itu berwarna hijau pupus. Juga robekan robekan kain yang menuntunnya ke tempat itu juga berwarna hijau pupus.

"Tunggulah dan tenangkan hatimu, moi moi... Aku akau menolongmu....!"

Yu Lee meneliti keadaan d sekeliling tempat itu. Ia harus berhati hati dan menghindarkan jebakan musuh ia meloncat ke atas pohon yang tertinggi di

situ dan dari atas puncak ia melakukan pemeriksaan. Sunyi sekitar tempat itu tidak tampak bayangan manusia, hanya berkelebatnya binatang binatang hutan yang mencari makan dan burung burung beterbangan di antata pohon pobon. Ia merasa lega lalu meloncat turun kembali, kemudian tanpa ragu ragu sedikitpun, ia mengambil gulungan tali dan mengikatkan ujungnya ke batang pohon yang tumbuh dekat sumur. Dilepasnya gulungan tali memasuki sumur dan ternyata bahwa tali itu panjang sekali, namun tidak cukup panjang untuk mencapai dasar sumur.

"Lan moi....! Dipatkah kau mencapai ujung tali?" Yu Lee berseru keras dan nyaring, akan tetapi ia sendiri tidak dapat mendengar suaranya karena segera tersusul suara gema yang riuh rendah.

Dilihatnya bayangan kecil di bawah itu bergerak gerak dan meloncat loncat akan tetapi tetap saja tidak dapat mencapai ujung tali yang tergantung itu, Yu Lee kembali mencari cari dengan paandang matanya Tidak ada benda untuk menyambung tali itu, dan kalau ia harus mencari lebih dulu, akan terlalu lama Siok Lan harus cepat cepat ditolong, dikeluarkan dari dalam sumur. Ia harus memasuki sumur itu. Melihat dinding sumur ia parcaya bahwa dengan ilmu Sin kong ciang ia dapat merayap ke atas kembali sampai dapat mencapai tali, atau kalau perlu, sampai ke mulut sumur. Siapa tahu di bawah sana Siok Lan terancam bahaya maut !

Tanpa ragu ragu Yu Lee lalu menyambar tali yang tergantung ke dalam sumur itu dan cepat merayap turun melalui tali itu. Terdengar olehnya betapa suara suara dari bawah makin nyaring, seolah olah gadis di bawab itu berkata kata dalam keadaan tegang. Akan tatapi telinganya yang penuh dengan gema suara yang tidak karuan itu membuat ia tidak dapat menangkap kata kata Siok Lan dan mengira bahwa gadis itu menyuruh ia cepat cepat menolongnya. Karena berpikir demikian, Yu Lee mempercepat gerakannya meluncur turun sehingga ia tiba di ujung tali. Kiranya ujung tali itu masih agak jauh dari dasar sumur. Pantas saja Siok Lan tidak dapat mencapainya. Kini mulailah ia mendengar ucapan gadis itu.

"Ah, kiranya engkau... Kukira kong kong....! Kau pergilah....! Cepat kau kembali ke atas...... kau sedang terjebak.....!"

Yu Lee terkejut. Selagi ia tidak tahu harus kembali ke atas atau terus ke bawah, tiba tiba terdengar suara ketawa terbahak dari atas. Sesosok bayangan kelihatan di mulut sumur dan sekali bayangan itu menggerakkan tangan, tali itu putus dan tuhuh Yu Lee melayang ke bawah. Yu Lee cepat mengerahkan ginkangnya dan ia berhasil menusukkan jari jari tangannya ke dinding sumur, kemudian ia merayap turun sambil menyelidiki keadaan dinding yang ternyata di bagian bawah kurang lebih empat meter tingginya dilapisi baja. Ia meloncat dan berada di dasar sumur, berhadapan dengan Siok Lan.

Mereka saling pandang, kini sinar matahari sudah cukup banyak memasuki sumur sehingga mereka dapat sailng pandang dengan jelas. Sejenak mereka lupa bahwa mereka berada di dasar sumur, lupa bahwa mereka berada dalam ancaman bencana dan maut. Yang teringat dan tampak hanya orang yang berdiri di depannya. Akhirnya, Siok Lan terisak dan membanting bantingkan kakinya, mulutnya berkata gemetar.

“Kau… !Kau…! Ah, betapa benciku padamu !”

Ya Lee menundukkan mukanya. “Adik Siok Lan kau maafkanlah aku… hanya bila terpaksa aku telah …. telah membodohimu seolah olah mempermainkanmu….”

Makin marah tampaknya gadis itu. Kini dua titik air mata meloncat ke atas pipinya yang kemerahan. Ia mengertak gigi dengan gemas lalu melangkah maju, tangan kanannya menyambar, “Plakk plakk plakk…!!!” Tiga kali pipi Yu Lee ditamparnya dengan keras sehingga ada bekas tapak tangan merah membayang di pipi pamuda itu.

“Kau….! Kau….! Tidak hanya memandang rendah keluargaku, mengingkari janji orang tua, acuh tak acuh karena merasa sebagai seorang berderajat tinggi dan berkepandaian tinggi. Semua itu masih ditambah dengan mempermainkan aku, diam diam menertawakanku, membuat aku seperti seorang badut menggelikan ! Kau …!…. kau…!” Siok Lan lalu menutupi muknya dengan kedua tangan dan menangis !

Sejenak Yu Lee memandang bengong. Pipinya yang kini masih terasa panas akan tamparan keras tadi, akan tetapi hatinya mencair melihat Siok Lan menangis seperti itu. Gadis yang keras hati ini, yang seperti api, kiranya dapat menangis seperti seorang wanita yang cengeng. Hatinya mencair dan terharu sehingga tak dapat tahan lagi air matanyapun berhamburan turun.

"Lan moi.... engkau tidak tahu, engkau telah keliru menduga. Aku sama sekail tidak pernah memandang rendah keluargamu, apalagi mengingkari janji. Aku bersumpah, sebelum bertemu dengan engkau sebelum engkau menceritakan tentang hubungan keluargamu dengan keluargaku aku tidak tahu! Agaknya keluargaku tidak sempat menceritakan hal itu kepadaku keburu taerbasmi habis....!" Yu Lee berhenti dan menyusut air matanya. Kini Siok Lan sudah melepaskan tangannya dan dengan muka basah memandang kepadanya. "Setelah mendengar dari penuturanmu, aku mencari keluargamu, aku menghadap ayah dan kong kongmu kuceriterakan semua.....dan aku minta maaf ... kong kongmu tahu akan semua hal. Lan moi, sungguh aku Yu Lee biarlah dikutuk Thian kalau tadinya mengetahui akan ikatan jodoh itu dan mengabaikan mu. Adapun tentang Aliok ..... tadinya aku tidak sengaja memparmainkanmu... kita bertemu di kuburan keluargaku, terhadap para musuh aku mengaku pelayan, kau datang membantuku.... kemudian kau menyatakan bencimu terhadap Yu Lee, tentu saja aku terus

menyamar sebagai Aliok, karena aku ..... karena aku mencintaimu moi moi.”

Berubah pandangan Siok Lan Matanya redup setengah terpejam. Pipinya masih basah dan seperti tadi ketkka ia menampar, kini iapun melangkah maju dan merangkul leher Yu Lee Diusapnya pipi yang masih merah bekas tamparan tadi, kemudian ia menarik leher yang diraihnya itu mencium pipi yang tadi ditamparnya.

“Aliok... kau maafkan aku....... aku pun mencintaimu, Aliok...”

Yu Lee mengeluarkan suara setengah menangis setengah tertawa. Ia memeluk dan mendekap kepala gadis iiu, diangkatnya muka itu dan diciumnya mata yang terpejam, mulur yang masih menahan isak.

“Siok Lan, jangan kau menggodaku terus aku sudah minta ampun.... kau adalah Liem Siok Lan dan aku adalah Yu Lee. Engkau tunanganku calon tsteriku.... bagaimana mungkin kau tergila gila kepada Aliok... ?”

Siok Lan membuka matanya dan ia bersandar kepada dada yang bidang itu lalu katanya manja,

“Biar aku tunangan Yu Lee sejak kecil, aku tidak mencinta Yu Lee. Buat apa pemuda yang cengeng itu? Biar pendekar besar, akan tetapi Pendekar Cengeng. Aku mencintai Aliok...”

“Lan moi hentikan itu ! Aku bisa cemburu kepada Aliok si pelayan tolol ! Biarpun tolol ia setia dan mencintaiku!”

“Sudah, sudah, biar sekarang kuoper kesetiaan dan kecintaan Aliok. Kalau tidak aku akan datangi Aliok dan akan kubunuh dia karena cemburu!”

Siok Lan tersenyum manja dan mereka saling rangkul penuh kemesraan, lupa bahwa mereka masih berada di dasar sumur. Sampai lama mereka terbuai cinta kasih yang meng gelora yang mereka terima seperti bunga di musim kering menerima turunnya hujan pertama. Ketika mendengar bergemanya suara ketawa dari atas sumur barulah mereka terkejut, sadar akan keadaan mereka dan otomatis meraka saling melepaskan pelukan.

“Lan moi, kita harus keluar dari sini !”

“Bagaimana, koko? Bagaimana mungkin....”

“Jangan khawatir. Aku akan menggunakan Sin kong ciang sehingga dapat merayap melalui dinding sumur. Kauikatkan ujung tali ini pada pinggangmu dan kaupun merayap naik kubantu dengan tali ini.” Yu Lee memungut tali yang tadi dipotong dari atas dan jatuh ke dasar sumur.

Siok Lan cepat mengikatkan ujung tali pada pinggangnya ia mempunyai kepercayaan sepenuhnya kepada Yu Lee. Bukankah pemuda ini Aliok, pemuda yang amat mencintainya dan amat setia kepadanya dan yang rela membelanya dengan seluruh jiwa raganya? Bukankah pemuda ini juga Yu Lee si Pendekar Cengeng yang memiliki kesaktian hebat?

Yu Lee lalu mengunakan kedua tangan nya yang diisi getaran hawa sakti dari Sin kong ciang

untuk mulai merayap naik. Dengan tingkat kepandaiannya biarpun tidak sekuat dan secepat Yu Lee, Siok Lan juga dapat melakukan ilmu merayap seperti itu akan tetapi untuk melakukan hal itu dia akan terlaju banyak membuang tenaga dalam, ia menanti sampai Yu Lee berada agak tinggi sehingga ia dapat menggantung dan merayap naik melalui tali yang akan dipanjatnya.

“Awas...!!” Tiba tiba Yu Lee yang baru merayap setinggi tiga meter itu berseru kaget dan meloncat turun kembali, mengejutkan Siok Lan. Tanpa memberi penjelasan lagi karena tidak sempat lagi, Yu Lee menabrak Siok Lan dan membawa gadis itu tiarap di atas tanah di dasar sumur.

Tiga buah benda yang dilontarkan dari atas terbanting di atas dasar sumur mengeluarkan suara ledakan tiga kali dan....... asap putih mengebul tebal, memenuhi tempat itu.

“Gas racun...! Tahan napas....!” Yu Lee berseru sambil mendekap kepala kekasihnya yang ia lindungi dengan tubuhnya.

Yu Lee dan Siok Lan menahan napas dan terbaring mepet di dinding lubang sumur itu di bagian atas sempit di bagian bawah lebar sehingga dengan mepet di dinding, mereka tidak tampak dari atas dan tidak diserang senjata rahasia Akan tetapi betapapun saktinya, Yu Lee dan terutama Siok Lan hanyalah manusia manusia biasa saja. Bagaimana mungkin mereka dapat menahan napas sampai berjam jam? Benda yang meledak dan mengandung gas yang dilemparkan dari atas itu adalah buatan Mongol diisi racun pembius yang

kuat, yang dibuat oleh Gwat Kong Tosu. Kakek ketua Kim hong pai ini selain lihai ilmu silatnya juga terkenal sebagai ahli racun. Dan kini benda benda itu terus dilempar ke bawah sehingga asap tebal tak pernah mengurang. Akhirnya setelah melindungi Siok Lan yang sudah pingsan lebih dulu, Yu Lee tidak kuat menahan lagi, ia terengah dan asap memasuki paru paru berikut bau harum yang aneh dan pingsanlah Pendekar Cengeng dengan tubuh masih melindungi tubuh kekasihnya.

Siok Lan sadar lebih dahulu dari pada pingsannya. Gadis ini membuka matanya da menggerakkan kaki tangannya akan tetapi kaki tangannya terikat. Ia kini sadar betul dan mendapatkan dirinya tidak berada di dasar sumur lagi, melainkan di dalam pondok rebah di atas sebuah dipan bambu. Di sudut ia melihat Yu Lee rebah pula masih pingsan dan dalam keadaan terikat kaki tangannya pula. Dan di situ penuh dengan murid Kim hong pai, juga tampak Gwat Kong Tosu ketua Kim hong pai duduk di atas kursi.

Siok Lan mengerahkan tenaga, berusaha meronta dan memberontak agar terlepas dari belenggu kaki tangan. Namun sia sia karena ternyata selain dibelenggu juga tubuhnya dalam keadaan tertotok sehingga kaki tangannya menjadi setengah lumpuh, tak dapat ia mengerahkan sin kang. Maka dengan kemarahan meluap ia menoleh ke arah Gwat Kong Tosu yang tertawa melihat ia berusaha meronta tadi, lalu memaki, “Engkau tosu tua bangka keparat ! Siapa menduga bahwa engkau sekarang menjadi seorang jahat yang

terkutuk, curang dan pengecut. Kalau kong kong tahu...... ah betapa dia akan heran, kecewa dan marah!”

“Ha ha ha...! cucu Liem Kwat Ek mulutnya sungguh tajam, seperti kakeknya! Juateru mengingat akan ketajaman mulut kakekmu dahulu yang membuat pinto (aku) terlempar keluar dari Kun lun pai, maka hari ini engkau yang membayar, bocah! Engkau dan Pendekar Cengeng kekasihmu, ha ha ha...”

Tiba tiba kedua pipi Siok Lan menjadi merah sekali teringat akan keadaannya dengan Yu Lee yang tadi saling menumpahkan kasih sayang dan agaknya kakek keparat ini mengetahuinya, maka kini ia diam saja tidak mau bicara lagi.

Gwat Kong Tosu lalu mengeluarkan dua batang jarum yang berwarna hijau. Sambil tersenyum ia berkata lagi kepada Siok Lan yang membuang muka tidak mau memandang nya. “He he he, nona muda! Kini hanya ada dua jalan bagi kalian. Pertama, menaluk dan tunduk kepada pemerintah Goan sehingga selain memperoleh kebebasan, juga tentu akan diberi kedudukan yang sesuai dengan kepandaian kalian. Terutama Pendekar Cenceng. Jalan kedua adalah jalan maut jika kalian menolak karena andaikata kalian dapat membebaskan diri sekalipun, kalian tidak mampu menyelamatkan nyawa dari jarum jarumku ini Ha ha Ha !”

Mau tidak mau Siok Lan menoleh ke arah dipan bambu di mana Pendekar Cengeng menggeletak pingsan ketika ia mendengar kakek itu melangkah meaghampiri tunangannya. Matanya terbelalak dan

mukanya menjadi pucat sekali ketika melihat betapa Gwat Kong Tosu menusukkan jarum ke arah punggung Yu Lee yang masih pingsan.

"Kau tua bangka iblis pengecut ! Kalau berani lepaskan belenggu dan mari kita bertanding sampai mampus !" Siok Lan meronta ronta lagi dan memaki maki akan tetapi tentu saja semua itu sia sia belaka karena rontaannya itu hanya menghasilkan sedikit gerak pada kaki tangannya. Kemudian sambil tersenyum lebar Gwa Kong Tosu menghampiri, dengan tangan kiri mendorong tubuhnya miring dan tiba tiba Siok Lan merasa punggungnya sakit dan panas ketika kakek itu menusukkan jarum kedua ke punggung gadis ini.

Jarum itu ditusukkan sampai dalam sehingga ujungnya rata dengan kulit punggung ! Pada saat Siok Lan menggigit bibir menahan rasa nyeri ini terdengar Yu Lee mengerang perlahan dan kini pemuda itupun sudah siuman dari pingsannya. Tiba tiba suara Yu Lee terhenti dan pemuda itu sudah tahu akan keadaan dirinya dan kini memandang ke arah Gwat Kong Tosu dengan mata tajam. Terdengar suara Yu Lee penuh ketenangan.

"Gwat Kong Totiang, sebagai ketua Kim hong pai tentu totiang tidak melakukan sesuatu hal dengan sembrono dan selalu ada maksud dan dasarnya yang kuat. Totiang menawan nona Liem Siok Lan kemudian menjebak aku menggunakan gas beracun, kemudian kalau aku tidak salah, menusukkan jarum racun ngo tok ciam ke punggungku. Apakah artinya semua ini?"

Ada sinar kagum terbayang di wujah tosu itu. Pemuda ini benar benar hebat, pikirnya begitu siuman dari pingsan telah mengetahui segalanya dan sikap serta kata katanya demikian tenang seperti seorang tokoh yang sudah berpengalaman puluhan tahun saja. Benar benar merupakan tenaga yang hebat kalau mau disuruh mengabdi kepada pemerintah Goan.

"Ah, Yu taihiap benar benar mengagumkan. Setelah mengenal ngo tok ciam (jarum lima racun) yang lihai tentu maklum bahwa selain dari pinto, tidak ada obat penawarnya terhadap racun itu. Sedangkan untuk menyedotnya, tak mungkin dilakukan dengan mulut karena hal ini akan menewaskan si penyedotnya. Jelas bahwa nyawa kalian berdua berada di tangan pinto dan kalian tidak perlu dibelenggu lagi. Ha ha ha !" Gwat Kong Tosu melangkah maju, menggerakkan tangan beberapa kali ke arah belenggu kaki tangan Yu Lee yang segera terbebas. Demikian pula kakek ini membebaskan Siok Lan dari pada belenggu dan totokan.

Siok Lan menjadi beringas. Begitu kaki tangarmya bebs ia meloncat turun dan menerjang ke arah Gwat Kong Tosu.

"Lan moi, jangan.... !"

Siok Lan terguling roboh tanpa disentuh Gwat Kong Tosu dan cepat cepat Yu Lee menghampiri dan mengangkatnya bangun. Wajah Siok Lan pucat. Tadi ketika ia meanerjang maju. Ia mengerahkan lweekang dari pusar naik ka atas, akan tetapi tiba tiba ketika hawa lewat di

punggung, punggungnya itu seperti dibakar membuat seluruh tubuhnya lemas dan ia terguling. Kini Yu Lee yang memegang pundaknya berkata halus dan perlahan, “Lan moi kita berada dalam cengkeraman racun hebat, jangan kau mengerahkan tenaga. Tenang dan bersabarlah kurasa Gwat Kong Totiang tidak mempunyai niat jahak terhadap kita.”

“Tidak punya niat buruk apa? Monyet tua bangka hina dan tak tahu malu ini. Dia hendak memaksa kita menjadi kaki tangan penjajah, si keparat !”

Gwat Kong Tosu tetap tenang dan tersenyum, sama sekali tidak memperdulikan kemarahan Siok Lan yang memaki makinya ia menghadapi Yu Lee dan berkata. “Yu taihiap seorang yang berpandangan luas. Naik turunnya kerajaan dan kaisar adalah urusan yang sudah ditentukan Tuhan. Manusia mana mampu mencegah kehendak Tuhan? Sudah ditakdirkan bahwa pemerintah Goan timbul, maka sudah menjadi kewajiban kita orang orang gagah untuk mendukung kehendak Tuhan ini dan membantu pemerintah baru mengatur ketenangan dan tenteraman. Ouw ciangkun adalah seorang demikian gagah perkasa, namun beliau dapat melihat kenyataan dan....”

“Cukup, lotiang Dalam hal ini, kita berbeda pendapat dan akan sia sia belaka kalau totiang hendak membujuk kami. Kami tetap tidak rela menyaksikan negara dan bangsa dijajah bangsa Mongol, dan andaikata kami tidak berdaya

menentang sekalipun, di dalam hati kami tetap akan menentang. Kurasa semua orang gagah berpendapat demikian dan hanya menanti saat dan kesempatan untuk mengusir penjajah dari tanah air.”

“Wah, kau keras kepala dan sombong seperti kakekmu Yu Tiang Sin. Yu Lee, apakah kau belum sadar bahwa nyawamu berada di telapak tanganku? Tidak akan sayangkah engkau yang masih muda ini mati secara konyol dan sia sia? Dan tunanganmu ini? Bukankah kau mencintainya? Relakah kau melihat tunanganmu yang kau cinta ini mati konyoi pula ?”

Yu Lee tersenyum sambil memandang kekasihnya, “Totiang, engkau agaknya tidak dapat menyelami jiwa orang orang gagah sejati, juga tidak pernah tahu agaknya akan isi hati dua orang yang saling mencinta! Ketahuilah betapa besar bahayanya, namun seorang gagah lebih baik mati daripada mengkhianati tanah air dan bangsanya sendiri dan dua orang yang saling mencinta dengan murni lebih rela melihat kekasihnya tewas sebagai seorang patriot dari pada hidup makmur sebagai seorang pengkhianat. Sadarlah bahwa kami berdua mati demi tanah air kami, totiang.”

Siok Lan girang dan bangga sekali kepada kekasihnya. Sungguh cocok dengan isi hatinya. Maka ia memandang Yu Lee dengan sinai mata penuh cinta kasih mesra, bibirnya tersenyum matanya membasah ia rela seribu kali mati bersama kekasihnya yang hebat ini !

Gwat Kong Toeu menjadi marah. Ia merasa mukanya seperti ditampar. Teringat ia akan semua pengalamannya dahulu. Dahulu ketika ia menjadi murid Kun lun pai, ia melakukan pelanggaran, yaitu ia melakukan hubungan jina dengan seorang wanita yang tinggal di lereng, wanita yang sudah menjadi isteri seorang petani. Ketika si petani, suami wanita itu, mempergoki perbuatan mereka, dalam keadaan tertangkap basah dan gugup ia memukul dada petani itu sehingga si petani menderita luka dalam. Kemudian si petani bertemu dengan Liem Kwat Ek yang merupakan seorang murid Kun lun pai yang gagah, melaporkan perbuatannya itu kepada pimpinan Kun lun pai sehingga ia lalu ditendang keluar dari Kun lun pai dengan tidak hormat ia mendendam sakit hati dan perasaan akan tetapi hal ini ditahan dan disembunyikan pada hatilnya, ia seolah olah menyesali kedosaannya, bersikap haik terhadap Kun lun pai maupun terhadap Liem Kwat Ek. Bahkan ketika terjadi pergolakan ia ikut pula menentang gelombang orang Mongol dan membawa semua muridnya untuk melakukan perlawanan bersama para pejuang lainnya. Akan tetapi setelah melihat betapa kekuasaan Mongol makin kuat, ia lalu “membalik”. Dahulu ia dihina Liem Kwat Ek, sekarang kembali ia merasa dihina oleh cucu musuh besarnya itu bersama tunangannya.

“Seret mereka keluar! Ikat pada tonggak di tengah lapangan! Biarkan mereka kepanasan dan kehausan. Kalau masih berkepala batu, kita seret ke kota raja sebagai tawanan !” katanya lalu melangkah keluar dan pondok dengan muka

sebentar pucat sebentar merah. Para murid Kim hong pai yang kini kesemuanya telah menjadi kaki tangan pemerintah Mongol, lalu menangkap Yu Lee dan Siok Lan yang tidak berani melakukan perlawanan. Dua orang muda ini lalu diikat pada tonggak yang berdiri di sebuah lapangan luas yang pohon pohonnya telah ditebang semua. Tempat itu terbuka dan matahari dapat menimpa tempat itu sepenuhnya, Yu Lee dan Siok Lau diikat pada tonggak yang membelakangi Hati mereka girang karena dengan demikian jari jari tangan mereka dapat saling sentuh dan selama mereka itu berdekatan, hati mereka besar. Kemudian mereka ditinggalkan serta diawasi dari jauh. Anak buah Kim hong pai maklum akan kehebatan racun ngo tok ciam. Sekali memasuki tubuh lawan, hanya guru mereka saja yang mampu menyelamatkannya. Andaikata dua orang itu terbebas sekalipun dari mereka, tetap saja keduanya takkan terbebas dari maut.

“Koko .... benarkah kita tidak ada harapan untuk hidup lagi?”

Yu Lee yang pada lahirnya tetap tenang itu, menekan perasaannya ia terharu dan merasa kasihan kepada kekasihnya. Masih begitu muda, begitu cantik jelita dan sekali ini agaknya memang tiada harapan lagi. “Jangan hilang harapan selama kita masih hidup, Lan moi. Memang racun ngo tok ciam hebat sekali. Akan tetapi, belum tentu tidak dapat disembuhkan. Kau tenang saja, biarpun kita tidak boleh mengerahkan lweekang, agaknya dengan tenaga luar aku dapat melepaskan belenggu tangan kita. Akan tetapi, mereka tentu

mengintai dan menjaga, maka kita tunggu sampai malam nanti.”

Sehari itu penderitaan kedua orang muda ini amat hebat. Panas amat teriknya dan sejak mereka terjerumus ke dalam sumur malam tadi, mereka merasa amat lelah, lapar dan haus. Kelelahan dan kelaparan masih dapat mereka tahan akan tetapi rasa haus benar benar amat menyiksa. Leher terasa kering mencekik, mulut kering dan napas mereka serak, melihat penderitaan kekasihnya. Yu Lee menjadi kasihan sekali. Biarpun Siok Lan tidak pernah mengeluh dan tidak pernah nenyatakan rasa hausnya yang dapat membuat orang menjadi gila, namun Yu Lee maklum bahwa tentu gadis itu tidak beda dengan keadaannya, dicekik dan disiksa oleh rasa haus.

“Lan moi.....”

“Hemmm....” Suara Siok Lan lemah dan hanya berbisik.

“Engkau lelah dan lapar....?”

“Tidak, koko. Hanya.... haus setengah mati !” Dalam mengucapkan kata kata ini, terdengar kemarahan gadis itu, marah kepada musuh musuhnya yang membuatnya sengsara.

“Memang akupun haus. Akan tetapi kita harus bersabar, moi moi. Eh, baru kemarin aku mendapatkan sebuah tomat yang masaknya bukan main karena lapar ku makan buah itu. Wah, seluruh urat dalam mulutku sampai kaku karena masamnya. Tahukah engkau buah yang lebih masam dari pada buah tomat yang ini ?”

Siok Lan mengingat ingat segala buah masam yang dikenalnya. Kemudian ia menyebutkan beberapa macam buah dan akhirnya mengomel, “Koko, bagaimana sih engkau ini! Dalam keadaan begini masih membicarakan... heee, mendadak mulutku menjadi basah mengingat buah buah masam itu...!” Siok Lan meegecap ngecap mulutnya dan menelan ludah sendiri sehingga kerongkongannya tidak sekering tadi. Kini mengertilah ia akan akal tunangannya itu. Dengan mengingat buah maasam timbul air liur yang membasahi mulut dan biarpun hal ini bukan merupakan pertolongan besar, namun sedikitnya mencegah mulut dan kerongkongan menjadi kering.

Setelah hari berganti senja, Gwat Kong Tosu datang membawa secawan besar air jernih. Sambil memegangi cawan itu ia berkata, “Bagaimana, apakah kalian masih juga berkeras kepala ?”

“Totiang, engkau seorang tosu yang menyeleweng daripada kebenaran. Sudah bulat keputusan kami, lebih baik mati sebagai seorang gagah dari pada hidup seperti engkau, seorang pengkhianat pengecut!” kata Yu Lee.

“Tosu bau yang terkutuk ! Biar berpakaian begitu namun lebih jahat dari pada iblis, lebih keji dan hina diripida semua penjahat yang paling hina !” Siok Lan yaog lebih pandai memaki itu menyambung.

Gwat Kong Tosu tertawa dan minum air dari cawan sampai air itu tertumpah. Siok Lan dan Yu Lee yang menoleh ke arah tosu itu mau tidak mau

menelan ludah yang tidak ada lagi, akan tetapi kekerasan hati mereka dapat mengatasi keinginan ini dan mereka membuang muka.

"Baik, kalian memang lebih suka sengsara !" gerutu kakek itu lalu memerintahkan anak muridnya, "Jaga mereka baik baik, biarkan malam ini mereka menderita terus, besok baru kita seret mereka ke kota raja. Dan bagaimana yang mencari Pui Tiong dan Can Bwee?"

"Sudah teecu cari ke mana mana tidak ada suhu."

"Goblok, hayo cari lagi. Bukankah tadipun mereka ikut berjaga jaga?"

Kembaii Siok Lan dan Yu Lee ditinggal dan dijaga dari jauh. Setelah malam tiba, Yu Lee berbisik. "Moi moi akan kulepaskan ikatan ini. Kalau sudah bebas, biar aku melarikan diri ke selatan, memancang mereka mengejarku agar engkau dapat melarikan diri, sebaliknya engkau lari ke barat, memasuki hutan yang lebih lebat...."

"Tidak ! Aku tidak mau berpisah dari sampingmu, toto. Kita berdua sudah keracunan, tinggal menanti mati. Kalau matipun, aku ingin bersamamu"

"Moi moi...." Yu Lee terharu dan terisak.

"Ihhh....! Engkau tidak boleh lagi meruntuhkan air mata, koko. Kalau tetap begitu, aku selamanya tidak akan mencinta Yu Lee, melainkan lebih mencinta Aliok. Aku tidak suka melihat.... eh, kekasihku cengeng !"

Mau tak mau Yu Lee tersenyum. Dengan Siok Lan disampingnya, dunia ini akan selalu merupakan sebuah tempat yang menyenangkan dan menggembirakan sehingga iapun tidak akan mendapat kesempatan untuk menangis lagi. Iapun maklum akan kekerasan hati Siok Lan, dibujuk dipaksa pun akan percuma.

"Baiklah kita lari bersama mudah mudahan dapat melarikan diri dalam gelap. Jika Thian menghendaki kita akan berhasil."

Yu Lee lalu mulai berusaha mematahkan ikatan. Biarpun ia tidak berani mengerahkan sinkangnya karena hal ini berarti akan membuat racun di punggungnya mengamuk, namun tubuh pemuda ini tergembleng sejak kecil sehingga dia memiliki otot yang kuat. Setelah berusaha beberapa lama, akhirnya jari jari tangannya berhasil merenggut lepas ikatan tangannya. Ia masih membelakangi Siok Lan ketika ia mulai berusaha membebaskan kekasihnya. Ia melakukan hal ini secara diam diam tidak berani merobah kedudukan karena tahu bahwa mereka diawasi orang orang Kim hong pai dari jauh. Setelah bebas, keduanya berdiri diam beberapa lama untuk membiarkan jalan darah di pergelangan tangan pulih kembali. !

"Sekarang.....!" bisik Yu Lee dan sambil menggandeng tangan kekasihnya, pemuda ini lalu mengajak Siok Lan lari dari situ. Keduanya tidak berani mempergunakan ginkang karena hal ini pun akan mencelakakan mereka, maka mereka hanya lari dengan menggunakan otot otot kaki saja.

“Heii, mau lari ke mana....?”

Dua orang muda itu lari ke arah selatan dan muncullah empat orang murid Kim hong pai yang menjaga di selatan. Yang lain lain juga melihat kedua orang itu lari, akan tetapi karena mereka semua sudah maklum akan akibat racun ngo tok ciam, mereka memandang rendah dua orang muda itu yang tidak mungkin lagi mempergunakan tenaga dalam mereka. Inilah yang menyebabkan mereka menjaga di tempat masing masing dan menyerahkan kepada empat orang saudara mereka yang menjaga di selatan untuk menangkap kembali dua orang tawanan itu.

Andaikata Yu Lee dapat bergerak dan mempergunakan hawa sakti tubuhnya seperti biasa, jangankan hanya empat orang murid Kim hong pai, biar ada empat puluh orang sekalipun tentu dapat ia atasi dengan mudah. Bahkan Siok Lan sendiri saja akan dapat mengalahkan empat orang ini dengan mudah. Akan tetapi mereka kini terpaksa hanya mengandalkan tenaga kasar tangan kaki mereka, bahkan kegesitan mereka, banyak berkurang karena tidak dapat menggunakan ginkang. Mereka bergerak dan empat orang itu roboh, akan tetapi dapat cepat meloncat bangkit kembali dan menyerang kalang kabut mengeroyok dan menubruk dari kanan kiri. Yu Lee mempergunakan ilmu silatnya, mengelak dan membalas, akan tetapi pukulan tenaga kasar tidak mempengaruhi empat orang anak buah Kim hong pai yang sudah terlatih itu. Siok Lan marah dan menerjang maju, dalam hatinya hendak sekali serang menewaskan empat orang lawan lunak itu.

Saking marahnya ia terlupa dan dalam penyerangannya ini ia mengerahkan lweekangnya.

"Desss dessss….!" Dua orang pengeroyok roboh dengan kepala pecah terkena pukulan tangan Siok Lan, akan tetapi gadis itu menjerit dan roboh, muntah darah!

Yu Lee terkejut sekali, cepat berjongkok hendak menolong kekasihnya. Saat itu dipergunakan oleh dua orang murid Kim hong pai yang lain untuk menerjangnya, membuat Yu Lee terguling guling dan luka di punggung nya menghebat. Pemuda inipun pingsan di samping Siok Lan.

Pada saat itu, berkelebat bayangan putih dan terdengar teriakan ngeri dua orang Kim hong pai tadi yang roboh tak bergerak lagi, mati seperti dua orang temannya yang terbunuh oleh Siok Lan. bayangan putih ini bukan lain adalah Dewi Suling yang cepat menyambar tubuh Yu Lee dan Siok Lan, lalu meloncat dan menghilang di dalam gelap.

"Kejar…. ! Tangkap….!"

Gegerlah orang orang Kim hong pai. Obor obor dinyalakan dan mereka ini dipimpin oleh Gwat Kong Tosu yang marah marah lalu melakukan pengejaran. Akan tetapi gerakan Dewi Suling cepat sekali. Wanita sakti itu sudah lenyap dan para anggauta Kim hong pai lalu mencari cari diseluruh hutan. Jauh dipinggir hutan diantara para pencari ini menemukan mayat dua orang saudara mereka yang merupakan murid murid terpandai dari Gwat Kong Tosu yaitu Pui Tiong dan Can Bwee !

Apakah yang telah terjadi? Siapa pembunuh Pui Tiong dan Can Bwee, dua orang murid pilihan Kim hong pai yang telah berhasil menjebak Siok Lan dan Yu Lee? Dan mengapa pula Dewi Suling yang tadinya mengajar Siok Lan dpat muncul tiba tiba di malam hari itu?

Pembunuh kedua orang murid Kim hong pai itu bukan lain adalah Dewi Suling. Seperti telah kita ketahui Dewi Suling membantu Thian te Sin kiam pergi mengejar dan mencari Siok Lan yang melarikan diri. Karena jarak diantara mereka amat jauh Dewi suling tidak tahu ke mana perginya Siok Lan dan ia mencari cari sampai menyeleweng jauh. Ia melampaui hutan di mana Siok Lan ditawan, kemudian setelah amat jauh tersesat, ia kembali lagi dan sore hari itu di pinggir hutan ia melihat berkelebatnya dua orang manusia. Ia cepat menyelinap dan mengintai, kemudian berindap menghampiri ketika mendengar suara pria dan wanita bersenda gurau dan ketawa cekikikan.

Kiranya dua bayangan itu adalah Pui Tiong dan Can Bwee. Dua orang muda yang masih saudara seperguruan ini kiranya mempunyai hubungan cinta secara rahasia. Kini di tempat yang mereka anggap sunyi tidak ada manusia lain itu, mereka dapat menumpahkan cinta kasih mereka dengan bebas. Mereka bersembunyi di balik rumpun bunga, bercakap cakap dan becumbu mesra. Tentu orang akan merasa heran sekali kalau melihat betapa di tempat umum kedua orang ini saling menghormat dan seolah olah tidak ada hubungan apa apa di antara mereka. Pui Tiong sebagai sute

yang baik dan Can Bwee sebagai suci yang pendiam.

Namun Dewi Suling tidak heran, hanya marah bukan main ketika mendengar percakapan mereka karena mereka membicarakan Siok Lan dan Yu Lee.

"Kau gila! Kaukira aku tertarik kepada Sian li Eng cu? Huh, biar dia cantik dia amat galak dan dibandingkan dengan engkau, kekasihku bagaikan bumi dan langit. Sepatutnya engkau yang tertarik kepada Pendekar Cengeng...." kata Pui Tiong sambil mencium bibir Can Bwee.

Sejenak mereka tenggelam dalam kemesraan, kemudian Can Bwee melepaskan diri dan mencubit dagu Pui Tiong sambil berkata cemberut. "Cih kau cemburu? Kalau aku tertarik kepada segala laki laki, masa aku masih sudi melayanimu? Kau tahu betapa besar cintaku kepadamu, betapa setiaku ....." Kembali mereka berpelukan.

Dewi Suling menanti dengan sabar. Ia ingin mendengar tentang Siok Lan yang dicari cari nya dan tentang Yu Lee yang juga sudah mengejar dan agaknya pendekar itu lebih beruntung, lebih dulu bertemu dengan Siok Lan.

"Hi hik, gadis cantik itu tidak cantik lagi sekarang. Kulihat tadi betapa dia kehausan. Kenapa suhu tidak membunuh saja Siok Lan dan Pendekar Cengeng? Mengapa mesti menanti nanti lagi?"

"Ihhh, kenapa kau begini bodoh,....?"

Can Bwee mencubitnya “Kurang ajar, aku ini kakak seperguruanmu, tahu? Kau berani memaki bodoh?”

Pui Tiong cepat cepat berlutut, “Ampun kan aku, suciku yang manis.....”

“Cih... ceriwis kau... !” Kembali mereka bercumbuan sehingga hampir saja Dewi Suling kehabisan kesabarannya.

“Suhu mengharapkan mereka. Terutama Pendekar Cengeng suka takluk dan membantu pemerintah. Kalau suhu berhasil, bukan kecil jasa Kim hong pai terhadap pemerintah.“

“Ah mana mungkin! Dia keras kepala apa lagi gadis galak itu. Orang orang macam mereka lebih baik lekas dibunuh, karena kalau sampai terlepas dapat menimbulkan kekacauan,”

“Mana mungkin terlepas?” Pui Tiong membantah “Kau mengerti sendiri, orang yang sudah terkena ngo tok ciam, apalagi di tusukkan pada jalan darah di punggung seperti mereka itu tentu akan mati kalau tidak ditolong oleh suhu sendiri. Mereka itu terpaksa harus menakluk kalau tidak mau mati. Andaiakata dapat lolos juga tentu mati. Siapa orangnya mau menolong? Ngo tok ciam itu hanya dapat dicabut dengan mulut dan menggunakan khikang dan sinkang juga racunnya dapat disedot keluar dengan pengerahkan sin kang yang tinggi. Akan tetapi penyedotnya tentu akan mati dan siapa mau mengobati mereka secara begitu? Kecuali hanya suhu yang tahu cara mengobatinya, sedangkan kita sendiri saja tidak

diberi tahu akan rahasia penyembuhan Ngo tok ciam itu,"

Sudah cukup bagi Dewi Suling percakapan itu. Ia tahu bahwa Siok Lan dari Yu Lee tertawan musuh dan telah terluka hebat, berada di ambang pintu kematian. Marahlah Dewi Suling. Terdengar suara melengking ketika ia meloncat ke balik semak semak rumpun kembang itu disusul jeritan mengerikan dari kedua orang muda yang sedang bermain cinta, berkasih kasihan dengan mesra itu tak dapat menghindarkan diri dari pada serangan maut Dewi Suling!

Dewi Suling lalu memasuki hutan itu dan mencari cari. Akhirnya ia melihat betapa Yu Lee dan Siok Lan berusaha melarikan diri dan dikeroyok empat orang anak murid Kim hong pai. Ia terheran heran menyaksikan kelemahan dua orang itu, padahal ia tahu bahwa orang orang Kim hong pai itu tidak dapat dianggap lihai. Melihat betapa Siok Lan yang menyerang dengan pengerahan sinkang lalu roboh sendiri muntah darah. Mengertilah Dewi Suling bahwa dua orang itu telah keracunan hebat sehingga tidak boleh mengerahkan sinkang dan mengertilah ia mengapa dua orang itu kelihatan begitu lemah. Maka ia cepat turun tangan membunuh dua orang Kim hong pai dan menyambar tubuh kedua orang itu yang dikempitnya dengan kedua lengan lalu ia meloncat dan melarikan diri dengan cepat.

Dewi Suling maklum bahwa keadaan dua orang itu amat berbahaya, sungguhpun ia belum tahu pasti apa sebabnya dan mengapa mereda

keracunan karena ia belum mendapat waktu dan kesempatan untuk memeriksa, ia harus lebih dahulu menyelamatkan diri mereka dari pengejaran orang orang Kim hong pai yang ia tahu diketuai oleh Gwat Kong Tosu yang cukup lihai. Maka ia lari terus semalam itu tak pernah berhenti, keluar masuk hutan dan naik turun gunung. Setelah malam berganti pagi dan matahari telah bersinar, ia tiba di dalam sebuah hutan yang liar. Barulah ia berhenti menurunkan dua orang itu dari kempitannya dan merebahkan mereka di atas tanah berumput. Dan mulailah ia memeriksa mereka yang masih pingsan, ketika ia menemukan jarum yang menancap di punggung dan melihat betapa kulit dan daging sekitar luka itu hitam kehijauan, ia terkejut sekali.

Dewi Suling juga tahu akan racun karena gurunya, Hek siauw Kui bo adalah seorang ahli racun pula, dan iapun ahli menggunakan jarum jarum beracun. Akan tetapi baru sekarang ia menyaksikan akibat racun yang begini hebat. Mukanya menjadi pucat ketika ia teringat akan cerita gurunya akan hebatnya lima racun ngo tok yang dicampur tehineca menjadi adonan racun yang amat jahat. Untuk menyedot racun ngo tok ini, hanyalah dapat dilalukan dengan pertolongan batu pek seng (bintang putih). Kalau disedot dengan mulut mempergunakan sin kang, akan berhasil juga akan tetapi selain harus mengerahkan sinkang yang amat kuat, juga racun itu sedemikian bebatnya sehingga kalau memasuki mulut si penyedot, tentu ia akan mati !

Sejenak Dewi Suling memandang wajah Yu Lee yang masih rebah pingsan. Wajah yang semenjak ia kembali ke jalan benar, selalu menjadi kembang mimpi, selalu terkenang dan teringat. Wajah orang yang amat dikasihinya, ia melihat betapa wajah Yu Lee yang pingsan itu tenang seperti orang sudah mati. Tak tertahankan lagi ia menubruk pundak dan terisak, menciumi muka pemuda itu. Kemudian keharuan hatina rela dan ia menoleh kearah Siok Lan. Gadis yang masih remaja, segar dan bersih. Sungguh tepat menjadi isteri Yu Lee, pikirnya. Tidak, ia tidak cemburu, tidak iri hati. Dia memang sama sekali tidak patut bersanding dengan Yu Lee. Teringat ia akan semua perbuatannya di masa muda, jantungnya terasa hendak putus. Dia dahulu jahat, jahat sekali. Dia telah kotor, tak mungkin dicuci bersih sehingga patut menjadi sisihan Yu Lee. Biar di cuci dengan perbuatan perbuatan baik sekalipun! Ia harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di depan Thian! Dan Yu Lee akan sengsara hidupnya kalau kehilangan Siok Lan.

Makin dipikir, makin nelangsa hatinya dan tanpa ragu ragu lagi, bahkan agak beringas seperti laku orang nekad, ia lalu membungkuk, merobek baju Siok Lan yang ia miringkan tubuhnya, kemudian menempelkan mulutnya pada luka di punggung Siok Lan. Ia menahan napas, mengerahkan khikang dan menyalurkan sinkang menyedot luka itu sampai mulutnya terasa beku. Cepat ia meludahkan darah biasa yang mengandung racun itu, kemudian menyedot lagi.

Tiga kali ia menyedot sampai akhirnya darah yang disedotnya adalah darah merah yang segar.

Pening kepala Dewi Suling. Pandangan matanya berkunang, mulutnya kaku tak dapat di gerakkan. Lidahnya mengembung hampir memenuhi mulut. Mukanya berubah agak kehijauan. Ia cepat meninggalkan tubuh Siok Lan yang ia tahu telah terbebas daripada cengkeraman maut, lalu ia bersila bersemadi mengatur napas, nrrenyedot sebanyaknya hawa segar dan berusaha menentang racun yang mulai menguasainya. Setelah kepalanya tidak begitu pening lagi dan ia telah dapat memulihkan tenaganya ia lalu menghampiri tubuh Yu Lee yang masih rebah terlentang. Ia mendorong miring tubuh laki laki yang dicintainya ini, dibuka bajunya dan dikecupnya luka itu, seperti tadi ia menggigit jarum mencabutnya keluar. Alangkah kagetnya ke'ika ia mendapat kenyataan bahwa luka di punggung Yu Lee lebih berat dari pada luka di punggung Siok Lan. Agaknya ketua Kim hong pai yang tahu bahwa pemuda ini amat lihai, menusukkan jarum yang lebih banyak racunnya di punggung pemuda ini.

Dewi Suling mengerahkan tenaganya menyedot. Baru setelah tujuh kali menyedot racun itu habis dan ia menyedot darah segar

“Ahh....“ Yu Lee mengeluh membuka mata dan bangkit duduk. Begitu melihat Dewi Suling duduk di dekatnya dan muka wanita ini kehitaman, mulutnya membengkak ia kaget sekali dan tahulah ia akan apa yang telah dilalukan telah dilakukan wanita ini. Ia melirik ke arah Siok Lan. Gadis itu

sudah sembuh pula mukanya tidak membayangkan keracunan, napas nya teratur, dan dalam tidur pulas

"Kau....?"

Dewi Suling yang duduk bersila meramkau mata dan bangkit duduk, Yu Lee bergidik. Mata itupun bersinar kehitaman, penuh hawa racun! Dewi Suling menggoyang kepala berkata lemah suaranya pelo karena lidahnya membengkak.

"Himpun tenagamu.... bersamadhi .... lekas...."

Yu Lee maklum bahwa keadaannyapun sudah selamat dan pada cengkeraman bahaya akan tetapi ia masih lemah iapun maklum dengan sekali pandang saja bahwa tidak ada kekuataan manusia di dunia ini yang dapat menolong Dewi Suling yang seolah.olah telah mengoper semua hawa beracun dari tubuh dia dan Siok Lan. Bukan main terharu hatinya, akan tetapi ia tidak mau menyia nyiakan pengorbankan Dewi Suling, ia lalu berisila dan duduk bersamadhi untuk memulihkan tenaga. Akan tetapi betapa sukarnya sekali ini mengheningkan cipta. Air mata mengalir dari kedua pipinya, membasahi kedua pipinya. Perbuatan dan pengorbanan Dewi Suling selalu teringat dan terbayang, ia membuka matanya kembali lalu merangkul wanita itu, teringat akan cinta kasih yang demikian besar ia mencium dahi Dewi Suilng.

Dewi Suling membuka mata dan meneteslah beberapa air matanya, mulut yang bengkak itu mencoba tersenyum, lalu menggeleng kepala lagi, minta dengan pandangan matanya agar Yu Lee

bersamadhi. Pemuda itu setelah mencium dahi dengan penuh perasaan sukur, terbaru dan berterima kasih, lalu duduk bersamadhl dan kali ini ia berhasil.

Siok Lan mengeluh perlahan, membuka mata dan pertama tama yang dilihatnya adalah Dewi Suling yang bermuka kehitaman dan bermulut bengkak, duduk bersila tak jauh dari situ. Ia terkejut sekali, dan segera menoleh ke arah kiri di mana ia lihat Yu Lee juga duduk bersamadhi. Wajah kekasihnya itu terang dan tenang, jelas telah bersih dari pada hawa racun ia menengok keadaannya sendiri, melihat bajunya yang robek, cepat cepat dibenarkan, lalu meraba punggung dan tahulah ia bahwa, iapun telah sembuh, terbebas dari pada racun! Ia mencoba pernapasannya, menahan napas mengerahkan sinkang. Ia benar benar telah sembuh! Rasa girang menyelubungi hatinya akan tetapi begitu ia memandang kembali kepada Dewi Suling, wajahnya menjadi pucat. Mengertilah Siok Lao, tentu Dewi Suling telah menolong dia dan Yu Lee, menolng dengan jalan menyedot racun dari luka luka mereka. Dewi Suling menolong mereka dan mengorbankan dirinya, ia bergidik. Wajah Dewi Suling yang semula cantik manis itu kini jadi mengerikan, seperti wajah iblis sendiri! Karena tahu bahwa dua orang itu bersamadhi, Siok Lan pun lalu bersila dan meramkan mata mengatur pernapasan memulihkan tenaga.

Belum lama mereka bersamadhi, terdengar suara banyak orang dan tahu tahu Gwat Kong Tosu bersama dua puluh orang anak muridnya

telah mengurung tempat itu! Tosu ini begitu melihat keadaan tiga orang duduk bersila, maklum bahwa racunnya telah dipunahkan oleh wanita yang kini keracunan hebat.

“Dia Dewi Suling.....!” kata seorang di antara anak buahnya.

Marahlah Gwat Kong Tosu “Tangkap....!”

Akan tetapi tiba tiba wanita bermuka iblis itu meloncat ke atas, terdengar suara melengking hebat dan belasan batang jarum berhamburan menyerang kepada mereka yang mengurung, empat orang anak murid Kim hong pai menjerit dan roboh tak dapat bangkit kembali. Gwat Kong Tosu setelah menyampok jarum jarum dengan ujung lengan bajunya, mencabut pedang dan menerjang Dewi Suling. Murid muridnya membantu dan dikeroyoklah Dewi Suling.

Akan tetapi Dewi Suling yang mukanya berubah seperti setan itu berkelahi dengan kenekatan luar biasa, kenekatan orang yang tahu bahwa ia akan mati. Dalam beberapa gebrakan saja, tiga orang anak murid Kim hong pai lainnya terguling oleh hantaman dan totokan sulingnya. Akan tetapi Dewi Suling pundak nya tergores ujung pedang Gwat Kong Tosu.

Yu Lee dan Siok Lan juga sudah meloncat bangun, akan tetapi mereka itu masih lemah sekali, masih belum dapat mempergunakan kekuatan dalam. Kini mereka dikurung dan di keroyok sehingga Yu Lee dan Siok Lan tidak dapat membantu Dewi Suling seperti yang mereka kehendaki.

Dewi Suling mengamuk makin hebat, akan tetapi kini kepalanya pening sekali, kedua kakinya gemetaran dan berkali kali ia terkena pedang Gwat Kong Tosu dan murid muridnya. Seluruh pakaiannya robek robek berikut kulitnya dan tubuhnya sudah penuh luka akan tetapi ia masih terus mengamuk dan bunyi melengking itu makin lama makin jarang. Akhirnya Dewi Suling terhuyung huyung, tubuhnya basah semua oleh darah, suling masih terpegang di tangannya, pakaiannya yang putih kini menjadl merah. Ia terhuyung ke belakang, didesak Gwat Kong Tosu.

Pada saat itu, terdengar bentakan keras, “Gwat Kong, kau benar benar telah menyeleweng jauh!” Dan berkelebatlah bayangan orang yang mempergunakan pedang menangkis pedang Gwat Kong Tosu. Ternyata bayangan ini adalah Thian te Sin kiam yang datang menyusul bersama empat orang muda perkasa, yaitu Ouwyang Tek, Gui Siong, Lauw Ci Sian dan Tan Li Ceng. Empat orang muda ini mengamuk dengan pedang masing masing, membuat para anak murid Kim hong pai yang tadi mengeroyok Yu Lee dan Siok Lan menjadi kacau balau dan banyak yang roboh. Dewi Suling sejenak berdiri memandang pertandingan dahsyat antara Gwat Kong Tosu melawan Thian te Sin kiam yang mendesaknya, kemudian ia tersenyum dan roboh terguling !

Pertempuran itu tidak berlangsung lama, Gwat Kong Tosu, bekas anak murid Kun lun pai, tentu saja tidak dapat mengatasi ilmu pedang Thian te Sin kiam Liem Kwat Ek seorang tokoh Kun lun yang lebih tinggi tingkatnya. Belum sampai tiga

puluh jurus pedang Thian te Sin kiam telah menusuk amblas ke dalam dadanya, dan ketika pedang di cabut, ketua Kim hong pai itu berteriak keras roboh berkelojotan. Anak anak muridnya pun kocar kacir dan akhirnya tak seorangpun diantara mereka dapat lolos, semua tewas dalam tangan Thian te Sin kiam dan empat orang muda yang gagah.

Yu Lee dan Siok Lan menghampiri Dewi Suling berlutut di dekat tubuh wanita itu. Yu Lee mengangkat kepala Dewi Suling dan menyandarkannya di dadanya. Dewi Suling berada dalam keadaan mengerikan sekali. Siok Lan terisak menangis, tidak tega menyaksikan wanita yang telah mengorbankan diri untuknya dan untuk kekasihnya ini. Dewi Suling menggerakkan bibir, terpaksa Yu Lee dan Siok Lan mendekatkan telinga Bibir yang membengkak itu berbisik lirih

"... bahagialah ... kalian ... aku hanya.... Minta .... doa ... semoga Thian sudi .... mengampuni dosa dosaku." Tubuh itu lemas dan napasnyapun terhenti.

Sejenak Yu Lee meramkan mata mencegah air matanya, akan tetapi tetap saja air mata nya mengalir turun. Siok Lan sudah menangis terisak dan terdengar suara Yu Lee perlahan.

"Dewi Suling.... biarlah air mataku ini merupakan tangis penghabisan kali, tanda untukmu. Engkau pernah menyeleweng, akan tetapi engkau mengakhiri hidupmu sebagai seorang gagah seorang budiman dan seorang

pejuang ... semoga Thian mengampuni dosa dosa mu..”

Jenazah Dewi Suling .... dan Thian te Sin kiam menghela napas panjang mendengar pengalaman mereka yang amat mengharukan dan pengorbanan Dewi Suling. Kemudian bersama mereka meninggalkan tempat itu.

Keadaan para pekerja kini menjadi jauh lebih baik dan karenanya pemberontak pemberontak juga berkurang banyak. Hal ini bukan berarti bahwa para pendekar dan patriot rela tanah airnya dijajah bangsa Mongol, hanya karena belum terdapat kerjasama baik maka mereka belum juga berhasl menggulingkan pemerintahan penjajah. Semangat perjuangan tak pernah terlepas dari benak budi masing masing.

Dengan upacara sederhana, Yu Lee si Pendekar Cengeng menikah dengan Sian li Eng cu Liem Siok Lan. Hidup bahagia di San si. Adapun Ouwyang Tek dan Gui Siong menjadi pengantin kembar dengan Lauw Ci Sian dan Tan Li Ceng, dirayakan oleh orang tua Tan Li ceng yang agak mampu keadaannya.

Demikianlah cerita ini selesai sampai di sini, dengan catatan ....betapapun jauh manusia menyeleweng dari pada kebenaran dan tersesat dalam kemaksiatan, masih belum terlambat baginya kalau SEKARANG JUGA dia sadar akan segala penyelewengannya, bertaubat tidak akan mengulangi semua kemaksiatan, dan kejahatan lalu memutar kemudi hidup sembilan puluh derajat dibelokkan ke arah pemupukan kebaikan

antara manusia. Pengarang berpendapat bahwa jauh lebih baik, baik bagi diri pribadi maupun bagi keluarga, mengawali hidup dalam penyelewengan, namun mengakhirinya dalam kebaikan dari pada mengawali hidup dalam kebaikan namun mengakhirinya dalam kejahatan. Betapapun juga tentu saja paling baik adalah kalau manusia dapat selama hidupnya dapat membersihkan diri dari pada kemaksiatan dan hidup sebagai hamba kebajikan dan memupuk kasih sayang antara manusia. Jalan menuju kemaksiatan itu mudah dan yang menuju kebajikan itu sukar. Sukar? Memang, akan tetapi hidup adalah belajar, dan marilah bersama pengarang kita ini belajar hidup benar dan haik! Mudah mudahan !

TAMAT